Yaitu: yang pertama dari: Rubu' Yang Melepaskan, dari Kitab Ihya' 'Ulumiddin.

Segala pujian bagi Allah, yang dengan pemujianNYA, dimulai setiap kitab. Dan dengan menyebut namaNYA dimulai setiap pembicaraan. Dan dengan pujian kepadaNYA, maka orang yang memperoleh nikmat, akan menikmati dalam negeri pahala (surga). Dan dengan namaNYA, orang-orang celaka (munafiq) menghiburkan hatinya, walaupun telah dijatuhkan hijab (dinding) pada pihak mereka. Dan dijadikan di antara mereka dan orang-orang bahagia, dinding yang mempunyai pintu (tempat masuk orang-orang mu'min). Batinnya dinding itu, di dalamnya rahmat (karena bersambung dengan sorga. Dan zahirnya, dari arah dinding itu azab (karena bersambung dengan neraka).

Kitab bertaubat kepadaNYA, sebagai taubatnya orang yang yakin, bahwa DIAlah pemilik dari segala yang memiliki dan penyebab dari segala sebab. Kita mengharap kepadaNYA, sebagai harapannya orang yang mengetahui, bahwa DIAlah yang memiliki, yang mahapengasih, yang mahapengampun dan yang mahapenerima taubat. Kita campurkan takut dengan harapan kita itu, sebagaimana dicampurkan oleh orang yang tidak ragu, bahwa DIA itu bersama Dianya Pengampun dosa dan Penerima taubat, adalah sangat pedih siksaanNYA.

Kita berselawat kepada NabiNYA Muhammad s.a.w., kepada keluarganya dan para shahabatnya, selawat yang melepaskan kita dari huru-hara ketakutan dari tempat melihat, pada hari dibawa kepada Allah (yaumul-'ardl) dan hitungan amal (yaumul-hisab). Dan selawat yang menyediakan bagi kita pada sisi Allah, kedekatan dan baik tempat kembali.

Adapun kemudian, maka sesungguhnya taubat dari dosa, dengan kembali kepada Tuhan Yang Mahapenutup segala kekurangan dan Yang Mahatahu segala yang ghaib itu, adalah permulaan jalan orang-orang yang berjalan kepada Allah (orang-orang salik), modal orang-orang yang memperoleh kemenangan, permulaan tampilnya orang-orang yang berkehendak pada jalan Allah, kunci kelurusan tegak orang-orang yang cenderung pada hal-hal yang syubhat, tempat muncul pemilihan dan penyaringan bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah (al-muqarrabin). Dan bagi bapak kita Adam a.s. rahmat dan sejahtera dan kepada nabi-

Alangkah layaknya bagi anak-anak, mengikuti bapak-bapak dan nenek-nenek. Maka tidak ragu lagi, bahwa anak Adam telah berbuat dosa dan berbuat kesalahan. Maka itu adalah tabiatnya (sifatnya), yang diketahuinya dari *Akhzam*, yang mengatakan: *"Siapa yang menyerupai ayahnya, maka dia itu tidak berbuat zalim (menganiaya)"*. Akan tetapi bapak, apabila ia menempelkan, sesudah ia pecahkan, niscaya ia bangunkan sesudah ia runtuhkan. Maka hendaklah mengikuti bapak itu pada masing-masing *dua tepi:* pada *nafi (negatif)* dan pada *its-bat (positif)*, pada *ada* dan pada *tidak*.

Sesungguhnya nabi Adam a.s. telah mengetuk gigi penyesalan (menyatakan penyesalannya). Ia sangat menyesal atas apa yang telah diperbuatnya dahulu dan telah berlalu itu. Maka siapa yang mengambilnya menjadi ikutan pada dosa, tanpa taubat, niscaya dengan yang demikian, telah tergelincirlah tapak kakinya. Akan tetapi, menjurus kepada semata-mata kebajikan, adalah sifat para malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah (al-muqarrabin). Dan menjurus kepada kejahatan, tanpa kembali kepada kebaikan, adalah sifat setan-setan. Dan kembali kepada kebajikan, sesudah jatuh dalam kejahatan, adalah perlu (penting) bagi para anak Adam. Maka yang menjuruskan dirinya bagi kebajikan, adalah malaikat yang mendekatkan dirinya pada sisi Raja Yang memiliki hari agama (Allah Ta'ala). Dan yang menjuruskan dirinya bagi kejahatan, adalah setan. Dan yang membaik dari kejahatan, dengan kembali kepada kebajikan, pada hakikatnya itulah *insan*.

Sesungguhnya telah bercampur pada *tanah kejadian insan, dua campuran*. Dan menyertai padanya *dua sifat (tabi'at)*. Dan setiap hamba (manusia) itu, dishahkan keturunannya, adakalanya kepada malaikat atau kepada Adam atau kepada setan. Maka orang yang bertaubat itu, telah menegakkan dalil, atas shah keturunannya kepada Adam, dengan selalu menggunakan *batas insan*. Dan orang yang berkekalan atas kezaliman, mendaftarkan dirinya pada keturunan setan.

Adapun pengeshahan keturunan kepada malaikat, dengan menjurus semata-mata kebajikan, maka itu keluar dari batas kemungkinan. Sesungguhnya kejahatan itu diramas (digodok) bersama kebajikan, pada tanah kejadian Adam, penggodokan yang teguh sekali, yang tidak dapat dilepaskan, selain oleh salah satu *dua api: api penyesalan* atau *api neraka jahannam*.

Maka dibakarkan dengan api itu perlu, pada memurnikan zat (jauhar) insan, dari kekejian setan. Dan terserah kepada anda sekalian, memilih yang termudah dari dua api tersebut. Dan bersegera kepada yang lebih ringan dari dua kejahatan itu, sebelum dilipatkan (digulungkan) kain permadani pemilihan. Dan dihalaukan ke negeri darurat. Adakalanya, ke sorga dan adakalanya ke neraka.

Apabila adalah taubat itu, kedudukannya pada Agama, kedudukan ini, niscaya wajiblah mendahulukannya pada memulai "Rubu' Yang Melepaskan", dengan penguraian hakikatnya, syarat-syaratnya, sebabnya, alamatnya, buahnya, bahaya-bahaya yang mencegah daripadanya dan obat-obat yang memudahkan baginya. Dan akan jelas yang demikian itu, dengan menyebutkan *empat sendi (empat rukun):*
Sendi Pertama: mengenai diri taubat sendiri, penjelasan batasnya dan hakikatnya. Dan bahwa taubat itu wajib segera dan atas semua orang dan dalam semua hal. Dan taubat itu apabila telah shah, niscaya diterima.
Sendi Kedua: tentang apa, yang daripadanya itu taubat, yaitu: *dosa.* Dan penjelasan pembahagian dosa, kepada *dosa kecil* dan *dosa besar.* Dan apa yang menyangkut dengan hamba dan apa yang menyangkut dengan hak Allah Ta'ala. Dan penjelasan bagaimana pembahagian darajat-darajat dan tingkat-tingkat kepada kebaikan dan keburukan. Dan penjelasan sebab-sebab, yang dengan sebab-sebab itu, menjadi besar dosa kecil.
Sendi Ketiga: mengenai penjelasan syarat-syarat taubat, berkekalannya dan bagaimana memperbaiki kembali apa yang telah lalu, dari perbuatan-perbuatan zalim. Bagaimana menutup dosa-dosa itu. Dan penjelasan bahagian-bahagian orang-orang yang taubat pada berkekalan taubatnya.
Sendi Keempat: tentang sebab yang menggerakkan kepada taubat dan bagaimana cara pengobatan pada melepaskan ikatan kekekalan dari orang-orang yang berbuat dosa. Dan akan sempurnalah maksud dengan sendi-sendi yang empat ini, insya Allah 'Azza wa Jalla.

SENDI PERTAMA: tentang diri taubat itu sendiri

PENJELASAN: hakikat taubat dan batasnya.

Ketahuilah, bahwa taubat itu ibarat dari suatu pengertian yang tersusun dan bersedaging dari tiga perkara yang bertartib. *Yaitu: ilmu, keadaan* dan *perbuatan.* Maka ilmu yang pertama, keadaan yang kedua dan perbuatan yang ketiga. Yang pertama mengharuskan yang kedua dan yang kedua mengharuskan yang ketiga, karena positif yang dikehendaki oleh datangnya sunnah Allah pada *alamul-mulki* dan *alamul-malakut.*
Adapun *ilmu (pengetahuan),* yaitu: mengetahui besarnya melarat dosa. Dan adanya dosa itu menjadi hijab (dinding) antara hamba dan tiap-tiap yang dikasihi.
Apabila ia mengetahui yang demikian dengan ma'rifah yang teguh, dengan keyakinan yang mengerasi atas hatinya, niscaya berkobarlah dari ma'rifah ini, perasaan pedih bagi hati, disebabkan hilangnya yang dikasihi

itu. Sesungguhnya hati, manakala merasa kehilangan yang dikasihinya, niscaya ia merasa pedih. Kalau hilangnya itu dengan perbuatannya, niscaya ia merasa sedih atas perbuatan yang menghilangkan itu. Lalu perasaan pedihnya itu dinamakan *sesal,* disebabkan perbuatannya sendiri yang menghilangkan kekasihnya itu.

Apabila kepedihan ini mengerasi atas hati dan menguasainya, niscaya membangkitkan dari kepedihan ini di dalam hati, *suatu keadaan yang lain,* yang dinamai: *kehendak* dan *maksud* kepada perbuatan yang mempunyai kaitan dengan waktu sekarang, waktu yang lalu dan waktu yang akan datang.

Adapun kaitannya dengan waktu sekarang, maka yaitu: *dengan meninggalkan dosa yang dikerjakannya.* Dan yang menyangkut dengan waktu yang akan datang, maka yaitu: *dengan bercita-cita meninggalkan dosa yang menghilangkan kekasih itu sampai kepada penghabisan umurnya.* Dan yang menyangkut dengan waktu yang lalu, maka yaitu: *dengan memperbaiki kembali apa yang hilang itu, dengan penampalan* dan *mengerjakan kembali (qadla')* (1), jikalau dapat ditampalkan.

Maka ilmu, adalah yang pertama. Ilmulah tempat munculnya segala kebajikan ini. Dan aku kehendaki dengan *ilmu* ini, ialah: *iman* dan *yakin.* *Iman* adalah ibarat dari pembenaran, bahwa dosa itu racun yang membinasakan. Dan *yakin,* adalah ibarat dari penguatan pembenaran ini, meniadakan keraguan daripadanya dan menguatkannya atas hati. Lalu berbuahlah nur iman ini, manakala telah bercahaya atas hati, *api penyesalan.* Maka hati merasa pedih dengan dosa-dosa itu, dimana ia melihat dengan cahaya nur iman, bahwa telah terjadi ia tertinding dari kekasihnya. Seperti orang yang bercahaya kepadanya cahaya matahari dan ia berada dalam gelap. Lalu bersinarlah cahaya kepadanya dengan tersingkap awan atau terbuka dinding (hijab). Maka dilihatnya kekasihnya dan kekasih itu hampir binasa. Lalu bergolaklah api kecintaan dalam hatinya. Dan menggeraklah api-api itu dengan kehendaknya, untuk bangkit memperbaiki kembali.

Maka *ilmu, sesal* dan *maksud* yang menyangkut dengan meninggalkan itu, pada masa sekarang, masa yang akan datang dan memperbaiki kembali bagi masa yang lalu itu, *tiga pengertian* yang tersusun pada hasilnya. Lalu disebutlah nama taubat itu, di atas keseluruhannya. Dan banyaklah disebut nama taubat itu, di atas pengertian *sesal satu saja.* Dan dijadikan ilmu itu seperti yang mendahului dan mukaddimahnya. Dan meninggalkan itu seperti buah dan yang mengikuti yang terakhir.

Dan dengan ibarat ini, Nabi s.a.w. bersabda:

---

(1) *Qadla',* yaitu: menampalkan yang telah hilang, seperti meng-qadla' shalat, puasa dan lainnya, lantaran dapat diqadla'kan, di luar waktu yang sudah luput itu (Pent.).

(An-nadamu taubatun).
Artinya: "Sesal itu taubat" (1). Karena tidak terlepas sesal itu dari ilmu yang mengwajibkannya dan yang membuahkannya. Dan dari cita-cita yang mengikutinya dan mengiringinya. Lalu sesal itu adalah yang mengelilingi dengan dua tepinya. Aku maksudkan: *buah* dan *yang membuahkannya.* Dan dengan ibarat ini, dikatakan mengenai batas taubat itu, bahwa batasnya itu pencairan isi perut, karena apa yang telah terdahulu dari kesalahan. Maka ini mendatangkan kepedihan semata-mata. Dan karena itulah, dikatakan: *itu adalah api dalam hati yang menyala-nyala* dan *pecahan dalam jantung yang tidak dapat bersidaging lagi.*

Dengan ibarat *pengertian meninggalkan,* dikatakan mengenai batas taubat, bahwa batas taubat itu, mencabut (membuka) pakaian yang menjauhkannya (libaasul-jafaa') dan mengembangkan permadani kesetiaan (kepada yang dikasihinya).

Sahal bin Abdullah At-Tusturi mengatakan: "Taubat itu penggantian gerakan-gerakan yang tercela, dengan gerakan-gerakan yang terpuji. Dan yang demikian tiada akan sempurna, selain dengan khilwah (bersemadi), berdiam diri dan memakan yang halal. Dan seakan-akan Sahal bin Abdullah At-Tusturi tadi mengisyaratkan, kepada pengertian ketiga dari taubat.

Dan ucapan-ucapan orang yang terkemuka tentang batas taubat itu, tidak terhingga banyaknya.

Apabila anda telah memahami pengertian yang tiga ini, yang bergantung dengan dia dan susunannya, niscaya anda mengetahui, bahwa semua yang dikataan tentang batas-batas taubat itu, tidak sampai untuk mengetahui semua pengertiannya. Mencari ilmu dengan hakikat segala hal itu lebih penting daripada mencari kata-kata semata-mata.

PENJELASAN: wajib taubat dan keutamaannya.

Ketahuilah, bahwa wajib taubat itu nyata dengan hadits-hadits dan ayat-ayat. Dan itu terang dengan nur mata hati pada orang yang terbuka matahatinya. Dan Allah membuka dengan nur iman, dadanya. Sehingga ia sanggup berusaha dengan cahayanya, yang dihadapannya, dalam gelapgulita kebodohan. Tidak memerlukan kepada penunjuk jalan, yang me-

---

(1) Hadits ini dirawikan Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Ibnu Mas'ud dan shahih isnadnya.

nunjukkannya pada setiap langkah.
Orang yang berjalan itu, adakalanya buta, yang memerlukan kepada penunjuk jalan pada langkah yang dilangkahkannya. Adakalanya ia melihat, yang diberi petunjuk kepada permulaan jalan. Kemudian, ia mendapat petunjuk sendiri.
Begitu juga, manusia pada jalan agama, yang terbagi mereka akan pembahagian ini. Maka orang yang pendek ilmunya, yang tidak sanggup melampaui taqlid dalam langkahnya, maka ia memerlukan kepada mendengar pada setiap langkah, akan nash (dalil) dari Kitab Allah atau Sunnah RasulNYA. Kadang-kadang memerlukan yang demikian kepadanya, lalu ia terheran-heran.
Perjalanan orang tersebut, walau pun panjang umurnya dan sangat kesungguhannya itu singkat. Dan langkah-langkahnya pendek. Dan dari orang yang berbahagia, yang dilapangkan oleh Allah dadanya bagi Agama Islam, maka dia itu di atas nur dari Tuhannya. Lalu ia sadar dengan sedikit isyarat untuk menempuh jalan yang susah dan memotong rintangan-rintangan yang memayahkan. Dan bersinarlah dalam hatinya, cahaya Al-Qur-an dan cahaya iman. Dan karena sangat bersinar batinnya, ia merasa cukup dengan sedikit penjelasan saja. Maka dia seakan-akan menghampiri minyak yang bercahaya, walaupun tidak disentuh oleh api. Maka apabila disentuh oleh api, niscaya dia itu nur di atas nur, yang diberi petunjuk oleh Allah bagi NurNYA, akan siapa yang dikehendakiNYA.
Dan ini tidak memerlukan kepada nash yang dinuqilkan (dari Al-Qur-an dan Al-Hadits) pada setiap kejadian. Maka orang yang ini keadaannya, apabila berkehendak mengetahui wajib taubat, maka pertama-tama ia melihat dengan nur mata-hati kepada taubat, apakah taubat itu? Kemudian, ia melihat kepada wajib, apakah artinya? Kemudian, ia mengumpulkan antara arti wajib dan taubat. Maka ia tidak ragu, pada adanya wajib itu bagi taubat.
Dan yang demikian itu, dengan diketahuinya, bahwa arti wajib, ialah: apa yang menjadi wajib pada sampainya kepada kebahagiaan abadi dan kelepasan dari kebinasaan abadi. Maka sesungguhnya jikalau tidaklah ada sangkutan kebahagiaan dan kebinasaan dengan memperbuat sesuatu dan meninggalkannya, niscaya tidaklah mempunyai arti bagi sifatnya itu, dengan dia itu wajib.
Perkataan orang yang mengatakan: *dia itu telah menjadi wajib dengan diwajibkan, adalah perkataan semata-mata (tiada faedahnya)*. Maka apa yang tiada maksudnya bagi kita, sekarang dan masa yang akan datang, pada membuatnya dan meninggalkannya, niscaya tiada artinya bagi pekerjaan kita dengan perbuatan tersebut. Diwajibkan atas diri kita oleh orang lain atau tidak diwajibkannya.
Apabila telah diketahui arti wajib dan bahwa wajib itu jalan (wasilah) kepada kebahagiaan abadi dan ia tahu, bahwa tiada kebahagiaan pada

negeri kekal, selain *pada menjumpai Allah Ta'ala* dan bahwa setiap yang terdinding daripadaNYA, tidak mustahil; ia merasa celaka, yang mendindingi, di antara dia dan yang dirinduinya, yang terbakar dengan api perceraian dan api neraka jahannam dan ia tahu, bahwa tidaklah yang menjauhkan dia daripada menemui Allah, selain mengikuti nafsu syahwat dan jinak hati dengan dunia yang fana ini dan menelungkup mencintai apa yang sudah pasti akan diceraikan dan ia tahu bahwa tidak ada yang mendekatkan kepada menemui Allah, selain memutuskan hubungan hati dari perhiasan dunia ini dan menghadapkan diri secara keseluruhan kepada Allah, karena mencari kejinakan hati kepadaNYA, dengan berkekalan berzikir kepadaNYA dan karena mencintaiNYA, dengan mengenal kebesaranNYA dan keelokanNYA, menurut kadar kemampuannya dan ia tahu, bahwa dosa itu, ialah: berpaling dari Allah, mengikuti yang disayangi setan, musuh Allah, yang menjauhkan dari hadlaratNYA, maka itu adalah sebab adanya dia itu terdinding, terjauh daripada Allah Ta'ala.

Maka tidak diragukan, bahwa berpaling dari jalan jauh itu wajib, untuk sampai kepada dekat. Dan sesungguhnya sempurna berpaling itu, dengan: *ilmu, sesal* dan *cita-cita ('azam)*. Sesungguhnya selama ia tidak tahu, bahwa dosa itu menjadi sebab jauh dari yang dikasihi, niscaya ia tidak menyesal dan tidak merasa sakit, dengan sebab jalannya pada jalan jauh. Dan selama ia tidak merasa sakit, maka ia tidak kembali. Dan arti kembali itu, ialah: meninggalkan apa yang dikerjakan dan ber-azam (bercita-cita tidak kembali lagi kepada dosa itu).

Maka tidak diragukan lagi, bahwa pengertian yang tiga itu penting untuk sampai kepada yang dikasihi. Dan begitulah adanya iman yang hasilnya dari nur mata-hati.

Adapun orang yang tidak ahli bagi kedudukan yang seperti ini, yang tinggi tingkatnya, dari batas-batas kebanyakan orang, maka pada ber-taqlid dan mengikutinya itu jalan yang lapang, yang menyampaikannya kepada kelepasan daripada kebinasaan. Maka hendaklah diperhatikan, padanya firman Allah, sabda RasulNYA dan perkataan ulama terdahulu yang shalih-shalih. Allah Ta'ala berfirman:

(Wa tuubuu ilal-laahi jamii-'an, ayyuhal-mu'-minuuna, la-'allakum tuflihuun).

Artinya: "Dan bertaubatlah (kembalilah) kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman, mudah-mudahan kamu beroleh kemenangan". S. An-Nur, ayat 31.

Ini adalah amar (perintah) secara umum.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا - (التحريم-٨).

(Yaa-ayyuhal-ladziina-aamanuu tuubuu-ilal-laahi taubatan nashuu-haa).
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah (kembalilah) kamu kepada Allah, sebagai *taubat nashuha* (taubat yang sebenarnya)". S. At-Tahrim, ayat 8.

Arti *nashuha*, ialah: bersih, semata-mata karena Allah Ta'ala, terlepas dari segala campuran. Perkataan *nashuha*, diambil (asal katanya) dari *nash-hu*.

Atas kelebihan taubat itu, ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala:

(Innal-laaha yuhib-but-tuwwaa-biina, wa yuhib-bul-mutathah-hiriin).
Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang membersihkan dirinya". S. Al-Baqarah, ayat 222.

Nabi s.a.w. bersabda:

التَّائِبُ حَبِيبُ اللَّهِ وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

(*At-taaibu habiibu'llaahi* wat-taaibu *minadz-dzanbi* ka man laa dzanba lahu).
Artinya: "Orang yang bertaubat itu kekasih Allah. Orang yang bertaubat dari dosa, adalah seperti orang yang tiada mempunyai dosa" (1).

Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

لَلَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ فِي أَرْضٍ دَوِيَّةٍ مَهْلِكَةٍ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ فَطَلَبَهَا حَتَّى إِذَا اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطَشُ أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ قَالَ أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيهِ فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوتَ فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوتَ فَاسْتَيْقَظَ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ عَلَيْهَا زَادُهُ وَشَرَابُهُ فَاللَّهُ تَعَالَى أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud.

مِنْ هٰذَا بِرَاحِلَتِهِ - وَفِي بَعْضِ الْأَلْفَاظِ قَالَ - مِنْ شِدَّةِ فَرَحِهِ إِذَا أَرَادَ شُكْرَ اللهِ أَنَا رَبُّكَ وَأَنْتَ عَبْدِي .

(La'llaahu afrahu bi taubati'l-'abdi'l-mu'mini min rajulin nazala fii ardlin dawiyyatin muhlikatin ma'ahu raahilatuhu-'alaihaa tha-'aamuhu wa syaraabuhu. Fa wa-dla-'a ra'sahu fa naama naumatan fa'staiqadha wa qad dzahabat raahilatuhu fa-tha-labahaa hattaa-idza'sy-tadda 'alaihi'l-harru wa'l-'athasyu au ma syaa-a'llaahu, qaala: arji'u ilaa makaani'l-ladzii kuntu fiihi, fa anaamu hattaa amuuta. Fa-wadla'a ra'-sahu 'alaa saa'idihi li-yamuuta fa's-taiqadha. Fa idzan raahilatuhu 'indahu 'alaihaa dzaaduhu wa syaraabuhu. Fa'llaahu Ta'aala asyaddu farahan bi-taubatil-'abdi'l-mu'mini min haadzaa-bi raahalatihi" - wa fii ba'dli'l-alfaadhi: qaala: min syiddati farahihi, idz-araada syukra'llaahi: Ana ra'bbuka wa anta 'abdii).

Artinya: "Sesungguhnya Allah lebih suka dengan taubatnya hamba yang beriman, dari seorang laki-laki yang tinggal pada bumi daratan yang membinasakan. Bersama orang laki-laki tersebut unta kenderaannya. Atas unta kenderaan itu makanan dan minumannya. Lalu ia meletakkan kepalanya (atas bumi). Maka ia tertidur. Kemudian, ia terbangun. Dan unta kenderaannya sudah pergi. Lalu ia mencari unta kenderaan itu. Sehingga tatkala telah bersangatan panas hari padanya dan haus - atau apa yang dikehendaki oleh Allah, maka ia mengatakan (pada dirinya): "AKU akan kembali ke tempatku semula, dimana aku ada padanya. Maka aku tidur di situ sampai aku mati". Maka diletakkannya kepalanya atas lengannya, supaya ia mati. Kemudian, ia terbangun. Tiba-tiba unta kenderaannya itu sudah ada di sisinya, yang di atasnya perbekalan dan minumannya. Maka Allah Ta'ala sangat gembira dengan taubatnya hamba yang beriman dari laki-laki ini, dengan unta kenderaannya".

Pada setengah bunyi hadits: "Allah Ta'ala berfirman, dari sangat gembiraNYA, apabila orang itu berkehendak bersyukur kepada Allah: *"AKU Tuhanmu dan engkau hambaKU"* (1).

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashari r.a., yang mengatakan: "Ketika Allah 'Azza wa Jalla menerima tobatnya Adam a.s., lalu para malaikat mengucapkan *tahni-ah (selamat)* kepada Adam a.s. Jibril a.s. dan Mikail a.s. turun kepadanya, seraya mengatakan: "Hai Adam! Telah tenang dirimu dengan diterima oleh Allah tobatmu".

Maka Adam a.s. menjawab: "Hai Jibril! Kalau ada persoalan sesudah tobat ini, maka dimana tempatku?".

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Adam: "Hai Adam! AKU

---

(1) Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

pusakakan kepada keturunanmu (anak cucumu) akan *payah* dan *kerja berat.* Dan AKU pusakakan kepada mereka tobat. Maka siapa di antara mereka yang berdo'a kepadaKU, niscaya AKU perkenankan, sebagaimana AKU perkenankan kepadamu. Dan siapa yang meminta ampun kepadaKU, niscaya AKU tidak kikir kepadanya. Karena sesungguhnya AKU itu dekat, lagi yang memperkenankan do'a. Hai Adam! AKU akan bangkitkan orang-orang yang bertobat, dari kuburan, dalam keadaan gembira dan tertawa. Dan do'a mereka diterima".

Hadits dan atsar tentang yang demikian, tidak terhingga banyaknya. Dan *ijma'* itu shah dari ummat, atas wajibnya tobat. Karena artinya: *tahu, bahwa dosa dan perbuatan maksiat itu membinasakan dan menjauhkan daripada Allah Ta'ala.* Dan ini masuk dalam kewajiban iman. Akan tetapi, kadang-kadang orang-orang yang lalai itu, merasa heran dari yang demikian.

Maka arti *tahu* ini (*ilmu* ini), ialah: menghilangkan kelalaian tersebut. Dan tiada perbedaan pendapat, tentang wajibnya tobat itu.

Dan di antara arti tobat, ialah: meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat sekarang juga. Dan ber'azam (bercita-cita) akan meninggalkannya pada masa depan. Dan memperoleh kembali apa yang telah teledor pada hal-hal yang lalu. Dan yang demikian itu, tidak diragukan lagi tentang wajibnya.

Adapun penyesalan terhadap apa yang telah lalu dan bersedih hati terhadapnya, maka itu wajib. Dan itulah *nyawanya tobat.* Dan dengan itu sempurnalah memperoleh kembali.

Bagaimanakah itu tidak wajib? Bahkan itu adalah semacam kepedihan, yang sudah pasti - terjadi, akibat ma'rifah yang hakiki, dengan apa yang telah hilang dari umur dan lenyap dalam kemarahan Allah.

Kalau anda mengatakan, bahwa kepedihan hati itu hal yang *mudah terjadi,* yang tidak masuk dalam *usaha manusia,* maka bagaimana disifatkan (dikatakan): *w a j i b ?*

Maka ketahuilah kiranya, bahwa sebabnya, ialah pen-tahkik-an ilmu dengan hilangnya yang dicintai. Dan baginya jalan untuk memperoleh sebabnya. Dan dengan arti yang seperti ini, masuklah ilmu itu dalam wajib. Tidak dengan arti, bahwa ilmu itu dijadikan oleh hamba dan didatangkannya pada dirinya. Yang demikian itu mustahil. Bahkan, *ilmu, penyesalan, perbuatan, iradah, qudrah* dan *orang yang ber-qudrah (mempunyai tenaga)* itu, semuanya termasuk makhluk dan perbuatan Allah.

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ - (سورة الصافات، الآية ٩٦)

(Wal-laahu khalaqakum wa maa ta'-maluun).

Artinya: "Dan -sesungguhnya- Allah yang menjadikan kamu dan apa yang kamu perbuat". S. Ash-Shaffat, ayat 96.

Inilah yang benar pada orang-orang yang bermata hati. Dan selain dari ini, adalah sesat.

Kalau anda mengatakan; apakah hamba itu tiada mempunyai *ikhtiar (pilihan* atau *usaha*), pada memperbuat dan meninggalkan (tidak memperbuatnya) sesuatu?

Kami menjawab: "Ya! Dan itu tidak bertentangan dengan perkataan kami, bahwa semua itu dari ciptaan Allah Ta'ala. Bahkan *ikhtiar* juga termasuk sebagian daripada ciptaan Allah. Dan hamba itu memerlukan pada ikhtiar yang dipunyainya. Maka sesungguhnya Allah Ta'ala, apabila menjadikan tangan yang sehat, menjadikan makanan yang lazat, menjadikan *keinginan (syahwah)* bagi makanan itu dalam perut, menjadikan pengetahuan dalam hati, bahwa makanan tersebut menenteramkan syahwah dan menjadikan yang terguris di hati, yang berlawanan satu dengan lainnya, tentang makanan itu, adakah padanya *melarat,* serta makanan itu menenteramkan syahwah? Adakah dengan tidak memakannya itu suatu halangan, yang berhalangan pada makanan itu memakannya atau tidak? Kemudian Allah menjadikan pengetahuan (ilmu), bahwa tidak ada halangan. Kemudian, ketika berkumpul sebab-sebab tersebut, lalu menjadi yakinlah kehendak (iradah) yang menggerakkan kepada memakannya.

Maka yakinnya kehendak sesudah ragunya yang terguris di hati, yang berlawanan satu dengan lainnya dan sesudah adanya keinginan kepada makanan itu, maka itu dinamakan: *ikhtiar.* Dan tidak boleh tidak daripada memperolehnya, ketika telah sempurna sebab-sebabnya.

Apabila telah berhasil keyakinan iradah, yang dia dijadikan oleh Allah Ta'ala, niscaya tergeraklah tangan yang sehat- sudah pasti- ke arah makanan itu. Karena sesudah sempurnanya *iradah* dan *qudrah*, maka berhasilnya perbuatan itu adalah: hal yang mudah. Lalu berhasillah *gerak.* Dan gerak itu adalah dengan dijadikan oleh Allah, sesudah berhasilnya *qudrah (kesanggupan)* dan yakinnya *iradah (kehendak).* Dan yang dua ini (qudrah dan iradah) juga dari yang dijadikan oleh Allah. Dan yakinnya iradah itu berhasil sesudah benarnya syahwah dan ilmu dengan tidak adanya *halangan-halangan (mawani').* Dan yang dua ini juga dari yang dijadikan oleh Allah Ta'ala. Akan tetapi, sebahagian makhluk-makhluk ini tersusun dengan tartib dan teratur di atas sebahagian yang lain, yang telah berlaku sunnah Allah Ta'ala pada makhlukNYA:

(Wa lau tajida li-sunnatil-laahi tabdiilaa).

Artinya: "Dan tiada akan engkau dapati ketetapan Allah itu berobah". S. Al-Ahzab, ayat 62.

Maka Allah Ta'ala tidak menjadikan gerak tangan dengan tulisan yang

teratur, sebelum dijadikanNYA pada tangan itu suatu sifat, yang dinamakan: *qudrah,* sebelum dijadikanNYA padanya *hayah (hidup)* dan sebelum dijadikanNYA *iradah yang diyakini.* Dan IA tidak menjadikan iradah yang diyakini, sebelum dijadikanNYA syahwah dan kecenderungan pada diri. Dan kecenderungan ini tidak tergerak dengan sempurna, sebelum dijadikanNYA *ilmu (tahu),* bahwa itu bersesuaian bagi diri. Adakalanya pada waktu itu juga atau pada waktu mendatang. Dan IA tidak pula menjadikan ilmu, selain dengan sebab-sebab lain, yang kembali kepada: *gerak, kehendak* dan *ilmu.*

Maka ilmu dan kecenderungan tabiat, selalu mengikuti kehendak yang diyakini. Dan kemampuan (qudrah) dan kehendak (iradah) selalu sama artinya dengan gerak. Dan begitulah teraturnya pada setiap perbuatan. Dan semua itu adalah dari ciptaan Allah Ta'ala. Akan tetapi sebahagian makhlukNYA menjadi syarat bagi sebahagian lainnya. Maka karena itulah, harus didahulukan sebahagian dan dikemudiankan sebahagian. Sebagaimana kehendak tidak dijadikan, selain sesudah ilmu. Dan ilmu tidak dijadikan, selain sesudah hidup. Dan hidup tidak dijadikan, selain sesudah tubuh. Maka adalah kejadian tubuh itu syarat bagi datangnya hidup. Tidaklah bahwa hidup itu terjadi dari tubuh. Dan adalah kejadian hidup itu syarat bagi kejadian ilmu. Tidaklah bahwa ilmu itu terjadi dari hidup. Akan tetapi, tidaklah disediakan tempat bagi menerima ilmu, selain apabila ada ia hidup. Dan adalah jadinya ilmu itu syarat bagi yakinnya kehendak. Tidaklah bahwa ilmu itu memperanakkan kehendak. Akan tetapi tidaklah yang menerima kehendak itu, selain oleh tubuh yang hidup, lagi tahu. Dan tidak masuk dalam *wujud (ada),* selain yang mungkin ada. Dan bagi mungkin ada itu mempunyai tartib (susunan teratur), yang tidak menerima pengobahan. Karena pengobahannya itu mustahil.

Maka manakala telah diperoleh syarat bagi sesuatu sifat, niscaya disediakan tempat baginya untuk menerima sifat itu. Maka berhasillah sifat tersebut dari kemurahan Ilahi dan qudrah azali, ketika berhasilnya penyediaan. Dan manakala bagi penyediaan itu dengan sebab syarat-syarat, mempunyai tartib (susunan teratur), niscaya bagi kehasilan segala yang terjadi, dengan perbuatan Allah itu, mempunyai tartib. Dan hamba itu tempat berlakunya segala kejadian yang bertartib tersebut. Dan itu adalah ketertiban pada qadla' Allah Ta'ala, yang DIA Mahaesa, seperti sekejap mata memandang, suatu tartib keseluruhan yang tiada berobah-obah. Dan zahirnya itu dengan penguraian, yang ditaqdirkan dengan qadar, yang tiada akan dilampauinya. Dan dari itulah, diibaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (سورة القمر - الآية ٤٩)

(Inna kulla syai-in khalaqnaahu bi-qadar).

Artinya: "Sesungguhnya segala sesuatu telah Kami jadikan, dengan ukuran". S. Al-Qamar, ayat 49.
Dan dari *qadla keseluruhan azali*, diibaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ - (سورة القمر، الآية ٥٠)

(Wa maa amrunaa, illaa waahidatun, ka-lamhin bil-bashar).
Artinya: "Dan perintah Kami hanya satu, bagai sekejap mata". S. Al-Qamar, ayat 50.
Adapun hamba (manusia), maka sesungguhnya mereka itu dijadikan menurut berlakunya qadla dan qadar. Dan termasuk dalam jumlah qadar, ialah: terjadinya gerak pada tangan penulis, sesudah terjadinya sifat tertentu pada tangannya, yang dinamai: *qudrah* (kesanggupan). Dan sesudah terjadinya kecenderungan yang kuat, yang meyakinkan pada dirinya, yang dinamai: *maksud*. Dan sesudah tahu (ilmu), dengan apa yang menjadi kecenderungan, yang dinamai: *mengetahui* dan *mengenal (idrak* dan *ma'rifah*).
Maka apabila telah lahir dari batinnya alam malakut, hal-hal yang empat tersebut, atas tubuh hamba yang dijadikan di bawah paksaan *taqdir*, niscaya mendahuluilah penduduk *'alamul-mulki wasy-syahadah*, yang terdinding dari *'alamul-ghaibi wal-malakut*. Dan mereka mengatakan: "Hai orang itu! Engkau telah bergerak, melempar dan menulis!".
Ia dipanggil dari belakang hijab ghaib dan khemah-khemah alam malakut:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى - (سورة الانفال، الآية ١٧)

(Wa maa ramaita, idz-ramaita wa laakin-nallaaha ramaa).
Artinya: "Dan tidaklah engkau melempar, ketika engkau melempar. Akan tetapi Allah yang melempar". S. Al-anfal, ayat 17.
Tidaklah engkau yang membunuh ketika engkau membunuh. Akan tetapi:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ - (سورة التوبة - الآية ١٤).

(Qaatiluu-hum yu-'adz-'dzib-humul-laahu-bi-aidiikum).
Artinya: "Perangilah mereka. Allah akan menyiksa mereka dengan tanganmu". S. At-Taubah, ayat 14.
Ketika inilah, lalu heranlah akal orang-orang yang duduk di tengah-tengah *alam asy-syahadah* (alam yang disaksikan dengan mata). Maka sebahagian mengatakan: *bahwa itu paksaan semata-mata*. Sebahagian mengatakan: *bahwa itu ciptaan orang itu sendiri semata-mata*. Dan dari yang bersikap di tengah-tengah, cenderung, *bahwa itu usaha*. Dan jikalau terbukalah bagi mereka pintu-pintu langit, maka mereka melihat kepada *alamul-ghaibi wal-malakut* (kebalikan dari pada alamusy-syahadah), niscaya nampaklah

bagi mereka, bahwa masing-masing tadi benar dari satu segi. Dan keteledoran itu meratai bagi semua mereka. Masing-masing dari mereka tidak mengetahui hakikat hal tersebut. Dan ilmunya tidak meliputi dengan semua seginya. Dan kesempurnaan ilmunya itu diperoleh dengan cemerlangnya cahaya dari lobang dinding yang tembus ke alamul-ghaibi (alam-ghaib). Dan sesungguhnya Allah Ta'ala *Mahatahu akan 'alamul-ghaibi wasy-syahadah*, yang tidak dinampakkanNya ke-ghaibannya itu kepada siapa jua pun, selain dari kepada Utusan yang diridlaiNYA" (1).

Kadang-kadang diperlihatkanNYA kepada alam *asy-syahadah*, orang yang tidak masuk dalam bagian ke-ridlaanNYA. Dan orang yang dapat menggerakkan ikatan hubungan sebab dan musabbab dan mengetahui cara ikatan hubungannya dan cara ikatan yang menyangkut dengan pertaliannya, dengan yang menyebabkan sebab-sebab, niscaya terbukalah baginya rahasia *qadar (taqdir)*. Dan ia tahu dengan penuh keyakinan, bahwa tiada Khaliq, selain Allah dan tiada pencipta, selain DIA.

Kalau engkau bertanya: "Anda telah menghukum kepada setiap orang yang mengatakan: dengan *paksaan,* dengan *ciptaan* dan dengan *usaha*, bahwa orang itu benar dari satu segi. Dan orang tersebut serta kebenarannya itu teledor. Dan ini bertentangan. Maka bagaimana mungkin memahami yang demikian? Adakah mungkin menyampaikan yang demikian kepada pemahaman dengan contoh?"

Maka ketahuilah kiranya, bahwa segolongan orang-orang buta telah mendengar bahwa sudah dibawa ke kampungnya, seekor hewan yang ajaib, yang dinamai: *gajah*. Mereka belum pernah sekali-kali melihat bentuk binatang itu dan tidak pernah mendengar namanya. Lalu mereka mengatakan: "Tak boleh tidak, kami harus melihatnya dan mengenalinya dengan menyentuhnya yang dapat kami sanggupi".

Lalu mereka meminta gajah itu. Tatkala mereka sampai kepadanya, lalu mereka menyentuhnya. Maka jatuhlah tangan sebahagian orang-orang buta itu atas dua kaki gajah. Sebahagian yang lain jatuh tangannya atas belalai gajah. Dan sebahagian yang lain, jatuh tangannya atas telinga gajah. Lalu mereka mengatakan: "Kami telah mengenal gajah".

Sesudah mereka pulang, lalu mereka ditanyakan oleh orang-orang buta yang lain. Maka berselisihlah jawaban mereka. Menjawab yang menyentuh kaki, bahwa gajah itu, tidaklah, melainkan seperti tiang yang kasar luarnya. Hanya dia itu lebih lembut dari tiang itu. Menjawab yang menyentuh belalai: Tidak seperti yang dikatakan orang tadi. Akan tetapi gajah itu keras, tidak lembut padanya. Licin, tidak kasar padanya. Dan tidak sekali-kali menurut tebalnya tiang, akan tetapi adalah seperti tonggak. Dan menjawab yang menyentuh telinga: "Demi umurku, gajah itu lembut dan

---

(1) Sesuai dengan bunyi ayat 26 – 27, S. Al-Jinn.

padanya kasar kulitnya". Ia membenarkan salah seorang dari yang dua tadi tentang gajah itu. Akan tetapi ia mengatakan: "Tidaklah gajah itu seperti tonggak dan tidaklah seperti tiang. Hanya dia seperti kulit yang lebar tebal".

Maka masing-masing dari mereka tadi benar dari satu segi, apabila masing-masing menerangkan dari apa yang diperolehnya tentang pengenalan gajah itu. Dan tiada seorang pun keluar dalam ceriteranya itu, dari sifat gajah. Akan tetapi, dengan kesimpulan mereka itu, mereka telah teledor (tidak sanggup) mengetahui hakikat bentuk gajah itu.

Maka lihatlah dengan contoh ini dan ambillah ibarat daripadanya! Itu adalah contoh kebanyakan yang diperselisihkan manusia. Walau pun ini adalah perkataan yang bertolak-tolakan dengan *ilmu mukasyafah* dan yang menggerakkan ombak-ombaknya. Dan tidaklah itu termasuk maksud kami. Maka hendaklah kita kembali kepada yang sedang kita perbincangkan. Yaitu: penjelasan, bahwa tobat itu wajib dengan semua bahagian-bahagiannya yang tiga: *ilmu (tahu), sesal* dan *meninggalkan*. Dan sesal itu masuk dalam wajib. Karena adanya itu terjadi dalam jumlah perbuatan Allah, yang terbatas antara tahu hamba, iradahnya (kehendaknya) dan qudrahnya (kemampuannya), yang menyelang-nyelangi di antaranya. Dan tidaklah ini sifatnya. Maka nama wajib itu melengkapinya.

PENJELASAN: bahwa wajibnya tobat itu dengan segera.

Adapun wajibnya tobat dengan segera itu, maka tidak diragukan lagi. Karena mengetahui adanya perbuatan maksiat itu membinasakan pada diri iman. Dan itu wajib dengan segera. Dan yang menghendaki wajibnya itu, ialah: yang diketahuinya sebagai ma'rifah takutnya yang demikian, dari perbuatan yang tidak disukai. Maka *ma'rifah* ini tidaklah termasuk sebahagian dari ilmu mukasyafah, yang tidak menyangkut dengan amal (perbuatan). Akan tetapi, dia termasuk sebahagian dari *ilmu mu'amalah.*

Setiap ilmu itu dimaksudkan, supaya menjadi penggerak kepada amal. Maka tidaklah terjadi kelepasan dari tanggungannya, selama tidak jadi ilmu itu penggerak kepadanya. Maka ilmu (mengetahui) dengan melaratnya dosa, sesungguhnya dimaksudkan, supaya ilmu itu penggerak kepada meninggalkan dosa. Maka orang yang tidak meninggalkan dosa, adalah orang yang ketiadaan bahagian ini dari iman. Dan itulah yang dimaksudkan dengan sabda Nabi s.a.w.:-

(Laa yazni 'z-zaanii hiina yaznii wa huwa mu'min).

Artinya: "Tidaklah penzina itu berzina, ketika ia berzina dan dia itu orang mu'min". (1)

Tidaklah dimaksudkan dengan demikian, ketiadaan iman, yang kembali kepada ilmu mukasyafah, seperti mengetahui akan Allah, keesaanNYA, sifat-sifatNYA, kitab-kitabNYA dan rasul-rasulNYA. Sesungguhnya yang demikian itu, tidak ditiadakan oleh perbuatan zina dan perbuatan-perbuatan maksiat. Sesungguhnya, dimaksudkan ketiadaan iman itu, karena adanya zina itu menjauhkan dari Allah Ta'ala, yang mengharuskan kutukanNYA. Sebagaimana apabila tabib (dokter) mengatakan: "Ini racun, maka jangan engkau meminumnya!"

Maka apabila ia minum, niscaya dikatakan: "Dia telah minum dan dia itu tidak percaya (beriman)".

Tidak berarti, bahwa dia tidak percaya dengan adanya tabib dan adanya orang itu tabib. Dan dia tidak membenarkannya. Akan tetapi, yang dimaksudkan, ialah: bahwa orang itu tidak membenarkan perkataan tabib, bahwa itu: *racun yang membinasakan.* Sesungguhnya orang yang tahu dengan racun, niscaya tidaklah sekali-kali akan diminumnya.

Orang yang berbuat maksiat, dengan mudah itu kurang iman. Dan tidaklah iman itu satu pintu. Akan tetapi, lebih tujuhpuluh pintu. Yang tertinggi, ialah: pengakuan, bahwa: *tiada yang disembah, selain Allah.* Dan pintu yang paling rendah, ialah: *membuang yang menyakitkan dari jalan raya.* Contohnya, ialah: kata orang yang mengatakan: "Tidaklah manusia itu suatu wujud yang satu. Akan tetapi, lebih dari tujuhpuluh wujud. Yang tertinggi, ialah *hati* dan *nyawa.* Dan yang terendah, ialah: *membuang yang menyakiti dari kulit*, dengan adanya manusia itu menggunting kumis, memotong kuku, membersihkan kulit dari kotoran. Sehingga ia berbeda dari hewan yang terlepas, yang berlumuran dengan beraknya, yang tidak disukai bentuknya, dengan panjang kukunya (kuku burung) dan kukunya (kuku hewan).Inilah contoh yang sesuai. Maka iman itu, seperti insan. Dan ketiadaannya *pengakuan tauhid* itu menjadikan batil keseluruhan, seperti tidak adanya nyawa. Dan orang yang tidak mempunyai, selain pengakuan tauhid (pengakuan ke-esaan Tuhan) dan pengakuan ke-rasulan (pengakuan ke-rasulan Muhammad s.a.w.), adalah seperti insan yang terpotong sendi-sendinya, buta kedua matanya, ke-tiada-an semua anggota badannya, zahiriyah dan batiniyah. Tidak hilang pokok nyawa. Dan sebagaimana orang yang ini keadaannya, yang mendekati ia kepada mati, lalu ia dicerai-beraikan oleh nyawa yang lemah, yang tersendiri, yang ditinggalkan oleh anggota-anggota tubuh yang menolongnya dan yang menguatkannya. Maka seperti demikianlah, orang yang tidak mempunyai, selain pokok iman. Dan ia teledor pada semua amal, yang mendekati

---

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

untuk dicabut pohon imannya, apabila dilanda oleh angin kencang, yang menggerakkan iman pada permulaan datangnya malikul-maut dan tibanya.

Maka setiap iman yang tidak tetap pokoknya pada keyakinan dan tidak berkembang cabang-cabangnya pada amal, niscaya tidak akan tetap di atas datangnya angin kekencangan huru-hara, ketika tampak dahi malikul-maut. Dan ditakuti terhadap manusia tersebut, akan *su-ul-khatimah (buruk ke-sudahan)*. Tidaklah apa yang disirami dengan berbagai tha'at, sepanjang hari dan sa'at, sehingga mendalam dan tetap.

Perkataan orang maksiat kepada orang tha'at: "Sesungguhnya aku ini orang mu'min, sebagaimana engkau orang mu'min", adalah seperti kata batang labu air kepada *pohon shanaubar (seperti pohon cempedak)*: "Saya pohon dan engkau pohon".

Alangkah bagusnya jawaban pohon shanaubar, tatkala ia menjawab: "Engkau akan mengetahui tertipunya engkau dengan samanya nama itu, apabila berhembus angin kencang musim semi (musim kharif, sesudah musim panas). Maka ketika itu, menjadi terputus-terputuslah batang-batang engkau dan beterbanganlah daun-daun engkau. Dan tersingkaplah tertipunya engkau, dengan sama-sama nama pohon, serta lupa dari sebab-sebab teguh tetapnya pohon-pohonan.

> Anda akan melihat,
> apabila telah hilang debu.
> Kudakah di bawah anda
> ataukah keledai itu?

Ini adalah keadaan yang tampak pada hari kesudahan!

Sesungguhnya terputuslah urat hati *orang-orang 'arifin (orang-orang yang berma'rifah akan Allah)*, karena takut, dari panggilan maut dan pendahuluan-pendahuluannya yang dahsyat, yang tidak tetap di atas jalan yang lurus, selain orang-orang yang sedikit jumlahnya. Maka orang yang berbuat maksiat, apabila tidak takut kekal dalam neraka, disebabkan kemaksiatannya, adalah seperti orang yang sehat yang terjerumus dalam nafsu syahwat yang mendatangkan melarat, apabila ia tidak takut kepada mati, dengan sebab kesehatannya. Dan mati itu biasanya tidak terjadi dengan tiba-tiba. Lalu dikatakan kepadanya: *bahwa orang sehat itu takut sakit. Kemudian, apabila ia sakit, maka ia takut mati.*

Dan begitu juga orang yang berbuat perbuatan maksiat, takut kepada *su-ul-khatimah*. Kemudian, apabila ia berkesudahan dengan su-ul-khatimah — kita berlindung dengan Allah — niscaya wajiblah kekal dalam neraka. Maka perbuatan-perbuatan maksiat bagi iman, adalah seperti makanan yang mendatangkan melarat bagi badan. Maka senantiasalah ia berkumpul dalam batin, sehingga berobahlah godokan segala campuran. Dan ia tidak

merasa dengan yang demikian, sampai rusaklah godokan itu. Lalu ia sakit serta merta. Kemudian ia mati serta merta.
Begitu pulalah perbuatan-perbuatan maksiat. Maka apabila ada orang yang takut dari kebinasaan dalam dunia ini yang menghancurkan, niscaya wajiblah kepadanya meninggalkan racun dan apa yang mendatangkan melarat dari segala rupa makanan, dalam setiap keadaan dan dengan segera. Maka orang yang takut dari binasa abadi itu, lebih utama wajib yang demikian atasnya.
Apabila ada orang yang meminum racun, apabila ia menyesal, niscaya wajiblah atasnya memuntahkan dan kembali dari meminum racun itu dengan membatalkannya dan mengeluarkannya dari perut, dengan jalan segera dan cepat, untuk memperoleh kembali badannya yang hampir binasa, yang tidak lenyap dari padanya, selain dunia yang fana ini.
Maka orang yang meminum racun agama, yaitu: *dosa*, adalah lebih utama kepadanya harus kembali dari dosa-dosa itu, dengan berbuat baik kembali yang mungkin, selama masih ada kesempatan untuk berbuat baik kembali itu. Yaitu: *umur*. Maka yang ditakuti dari racun ini, ialah hilangnya akhirat yang masih ada, yang padanya nikmat yang menetap dan Raja Yang Mahaagung. Dan pada luputnya akhirat itu, neraka jahannam dan azab yang menetap, yang menghabiskan gandaan umur dunia, tanpa seperseratus masanya. Karena tidak ada sekali-kali masanya itu berpenghabisan.
Maka bersegera dengan sangat segera kepada tobat, sebelum racun dosa berbuat dengan nyawa iman, suatu perbuatan, yang keadaan padanya melewati kesanggupan tabib-tabib dan usahanya. Dan tidaklah bermanfa'at sesudah itu, penjagaan lagi. Maka tidak bermanfa'at sesudah itu, nasehat orang-orang yang menasehatkan dan pengajaran orang-orang yang memberi pengajaran. Dan berhaklah dikatakan kepadanya, bahwa dia termasuk orang-orang yang binasa. Dan ia termasuk dalam umumnya firman Allah Ta'ala:-

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (يس-٨-٩-١٠)

(Innaa-ja-'alnaa fii-a'-naaqihim-agh-laalan fa hiya ilal-adz-qaani fa hum muq-mahuuna, wa ja-'alnaa min baini aidii-him saddan wa min khalfihim saddan fa-agh-syainaahum fa hum laa yubshiruuna, wa sawaa-un 'alaihim a-andzar-tahum am lam tun-dzirhum laa yu'-minuuna).
Artinya: "Sesungguhnya Kami letakkan belenggu di tengkuk mereka dan sampai ke dagu, maka kepala mereka tertengadah. Dan Kami adakan tutup di hadapan dan di belakang mereka. Lalu mereka Kami tutup, sebab

itu mereka tiada menampak. Sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak, mereka tiada juga mau percaya". S. Ya Sin, ayat 8 - 9 - 10. Janganlah engkau ditipu oleh perkataan iman. Maka engkau katakan: bahwa yang dimaksud dengan ayat itu, *orang kafir*. Karena telah diterangkan kepada engkau, bahwa iman itu lebih dari tujuhpuluh pintu. Dan orang yang berzina, tidak akan berzina ketika ia berzina dan dia itu orang mu'min. Maka yang terdinding dari iman yang menjadi cabang dan ranting, akan terdinding nanti pada *kesudahan (al-khatimah)*, dari iman yang menjadi pokok. Sebagaimana orang yang ketiadaan semua sendi tubuhnya, yang menjadi samping dan cabang, akan dihalau kepada maut, yang meniadakan nyawa, di mana nyawa itu pokok. Maka tiada kekal pokok, *tanpa cabang. Dan tidak ada cabang, tanpa pokok*. Dan tiada berbeda antara pokok dan cabang, selain pada satu hal. Yaitu: bahwa adanya cabang dan kekalnya, meminta kepada adanya pokok. Adapun adanya pokok, maka tidak meminta kepada adanya cabang. Maka kekalnya pokok itu dengan cabang. Dan adanya cabang itu dengan pokok. Maka *ilmu ilmu mukasyafah* dan *ilmu-ilmu mu'amalah* itu, perlu memerlukan, seperti perlu-memerlukan cabang dan pokok. Maka tidak terlepas salah satu dari keduanya, dari yang lain. Walau pun yang satu pada tingkat pokok dan yang lain pada tingkat pengikut.

Dan ilmu-ilmu mu'amalah, apabila ia tidak menjadi penggerak kepada amal, maka tidak adanya, adalah lebih baik daripada adanya. Kalau ilmu mu'amalah itu tidak berbuat amalnya yang dimaksudkan, niscaya ia berdiri untuk menguatkan alasan yang memberatkan atas yang punya ilmu itu sendiri. Dan karena itulah, ditambahkan pada azab orang berilmu yang zalim atas azab orang bodoh yang zalim, sebagaimana telah kami kemukakan hadits-hadits dalam *Kitab Ilmu* dahulu.

PENJELASAN: *bahwa wajib tobat itu umum pada semua orang dan keadaan. Maka tiada seorang pun sekali-kali terlepas daripadanya.*

Ketahuilah, bahwa zahiriah bunyi Kitab Suci Al-Qur-an, telah menunjukkan kepada yang tersebut. Karena Allah Ta'ala berfirman:-

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .(النور-الآية ٣١)

(Wa tuubuu-ilal-laahi jamii-'an, ayyuhal-mu'-minuuna, la-'allakum tuflihuun).

Artinya: "Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung". S. An-Nur, ayat 31.

Allah berfirman secara umum firmanNYA. Dan nur mata-hati juga menunjukkan kepada yang demikian. Karena arti tobat itu kembali dari jalan

yang menjauhkan dari Allah, yang mendekatkan kepada setan. Dan tidak tergambar yang demikian, selain dari orang yang berakal. Dan tidak sempurna gharizah (instink) akal, selain sesudah sempurna kharizah nafsu syahwat, marah dan lain-lain sifat tercela, yang menjadi jalan-jalan setan, kepada menipu manusia. Karena kesempurnaan akal itu hanya ada ketika berumur sekitar empatpuluh. Dan pokok akal itu, sesungguhnya sempurna ketika hampir dewasa. Dan permulaannya tampak sesudah berumur tujuh tahun. Dan nafsu syahwat itu tentara setan. Dan akal itu tentara malaikat. Apabila keduanya berkumpul, lalu dengan sendirinya timbul peperangan di antara keduanya. Karena salah satu dari pada keduanya tidak mengakui yang lain. Karena keduanya itu berlawanan. Maka tolak-menolak di antara keduanya, adalah seperti tolak-menolak di antara malam dan siang, terang dan gelap. Manakala menang salah satu daripada keduanya, niscaya dengan sendirinya mengejutkan yang lain.

Apabila nafsu-syahwat itu sempurna pada masa kecil dan muda, sebelum sempurna akal, maka tentara setan telah mendahului. Dan ia menguasai tempat. Dan sudah pasti, jatuhlah kejinakan dan kemesraan hati kepadanya, hal-hal yang biasanya dikehendaki oleh nafsu syahwat. Dan yang demikian itu mengerasi kepadanya. Dan akan sukarlah mencabut diri daripadanya. Kemudian, bersinarlah akal yang menjadi barisan dan tentara Allah dan yang melepaskan wali-waliNYA dari tangan musuh-musuhNYA, sedikit demi sedikit dengan beransur-ansur. Kalau akal itu tidak kuat dan tidak sempurna, niscaya terserahlah kerajaan hati bagi setan. Dan setan yang terkutuk itu melaksanakan janjinya, di mana ia mengatakan, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur-an:-

لَاَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ اِلَّا قَلِيْلًا - (سورة الإسراء - الآية ٦٢).

(La-ahtanikanna dzurriy-yatahu illa qaliilaa).

Artinya: "Sudah tentu aku akan membinasakan (menyesatkan) turunannya, selain dari sebahagian kecil". S. Al-Isra', ayat 62.

Jikalau akal itu sempurna dan kuat, niscaya awal kesibukannya, ialah mencegah tentara setan, dengan menghancurkan nafsu-syahwat, berpisah dari adat kebiasaan dan mengembalikan tabi'at dengan jalan paksaan kepada ibadah. Dan tidak ada arti tobat, selain ini. Yakni: *kembali dari jalan,* yang penunjuknya nafsu-syahwat dan pengawalnya setan, *kepada jalan Allah Ta'ala.* Dan tidak adalah dalam wujud itu anak Adam (manusia), selain nafsu-syahwatnya, yang mendahului atas akalnya. Dan kharizahnya (instink) yang menjadi alat senjata setan, yang mendahului atas kharizahnya yang menjadi alat senjata malaikat. Maka adalah kembalinya dari apa yang telah mendahului kepadanya, atas perbantuan nafsu-syahwat itu perlu pada pihak setiap insan, nabi dia atau pun orang bodoh. Maka jangan anda menyangka bahwa kepentingan ini tertentu dengan Nabi Adam

a.s. saja. Dan orang telah bersajak:-

> Janganlah engkau menyangka,
> Hindun seorang saja yang menyalahi janji.
> Sifat diri perempuan cantik semua,
> adalah seperti Hindun tadi.

Bahkan itu adalah hukum azali, yang termaktub atas jenis insan, yang tidak mungkin harus menyalahinya, selama tidak berganti *sunnah Illahi*, yang tidak dapat diharap pada pergantiannya.
Jadi, setiap orang yang telah dewasa, menjadi kafir yang bodoh, maka haruslah ia bertobat dari kebodohan dan kekufurannya. Apabila ia telah dewasa sebagai orang muslim, karena mengikuti ibu bapanya, yang lengah dari hakikat keIslamannya, maka haruslah ia bertobat daripada kelalaiannya, dengan memahami arti Islam. Karena tidak memadai keIslaman ibu bapanya sedikit pun kepadanya, selama ia tidak Islam sendiri.
Kalau ia telah memahami yang demikian, maka haruslah ia kembali dari adat kebiasaannya dan kesukaannya untuk meluas di belakang nafsu-syahwat, tanpa ada yang memalingkan, dengan kembali kepada acuan batas-batas hukum Allah, tentang larangan, pelepasan, terbuka dan meluas. Dan itu adalah termasuk di antara pintu-pintu tobat yang tersukar. Dan padanya telah binasa kebanyakan orang, apabila mereka itu lemah daripadanya. Dan semua ini adalah kembali dan tobat.
Maka menunjukkan, bahwa tobat itu *fardlu 'ain* terhadap setiap orang, yang tidak tergambar, bahwa ada seseorang dari manusia, yang tidak memerlukan kepada tobat, sebagaimana diperlukan oleh Adam a.s. Maka kejadian anak tidak akan meluas sekali-kali, bagi apa yang tidak meluas padanya kejadian bapak.
Adapun penjelasan wajibnya tobat itu terus-menerus dan dalam segala keadaan, maka adalah, bahwa setiap manusia itu tiada terlepas dari perbuatan maksiat dengan anggota tubuhnya. Karena tidak terlepas daripadanya nabi-nabi, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur-an dan hadits-hadits, dari hal kesalahan nabi-nabi, tobat mereka dan tangisan mereka atas kesalahannya. Maka jikalau terlepas pada sebahagian keadaan dari pada perbuatan maksiat anggota tubuh, niscaya tidak akan terlepas dari pada cita-cita berdosa, dengan hati. Kalau terlepas pada sebahagian keadaan, dari pada cita-cita, maka tiada akan terlepas dari pada bisikan setan, dengan mendatangkan gurisan-gurisan hati yang berpisah-pisah, yang melumpuhkan daripada mengingati (berdzikir) kepada Allah. Kalau terlepas juga dari pada yang demikian, maka tiada akan terlepas dari pada kelalaian dan keteledoran pada mengetahui Allah, sifat-sifatNYA dan af-'alNya.
Semua itu adalah kekurangan dan mempunyai sebab. Dan meninggalkan

sebab-sebabnya, dengan berbuat yang lawannya, adalah kembali dari suatu jalan, kepada lawannya. Dan yang dimaksud dengan tobat itu, ialah: *kembali*. Dan tidaklah tergambar akan terlepasnya diri anak Adam (manusia) daripada kekurangan ini. Hanya mereka itu berlebih-kurang pada kadarnya. Ada pun pokoknya, maka tidak boleh tidak.
Karena inilah, Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي حَتَّى أَسْتَغْفِرَ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

(Innahu la-yughaanu 'alaa qalbii hattaa astaghfira'llaaha fil-yaumi wal-lailati sab-'iina marratan).
Artinya: "Sesungguhnya ditutupkan oleh hawa-nafsu atas hatiku, sehingga aku memohonkan ampun kepada Allah dalam sehari semalam tujuhpuluh kali" – bacalah sampai akhir hadits. (1).
Karena itulah, ia dimuliakan oleh Allah Ta'ala, dengan firmanNYA:

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ۔ (سورة الفتح۔ الآية ٢).

(Li-yagh-fira lakal-laahu maa taqaddama min dzanbika wa maa ta-akh-khar).
Artinya: "Supaya Allah mengampuni kesalahan engkau yang telah lalu dan yang akan datang". S. Al-Fath, ayat 2.
Apabila adalah ini keadaan Nabi s.a.w., maka bagaimanakah keadaan orang lain?
Kalau anda mengatakan: tidaklah tersembunyi, bahwa apa yang datang kepada hati, dari kegundahan-kegundahan dan gurisan-gurisan itu adalah kekurangan. Dan sesungguhnya kesempurnaan adalah pada terlepas daripadanya. Dan keteledoran dari mengenal (ma'rifah) hakikat keagungan Allah adalah kekurangan. Dan manakala bertambah ma'rifah itu, niscaya bertambahlah kesempurnaan. Dan berpindah kepada kesempurnaan dari sebab-sebab kekurangan, adalah: *kembali*. Dan kembali itu: *tobat*. Akan tetapi, ini adalah *hal-hal keutamaan (fadlilah)*, tidak *hal-hal yang fardlu (wajib)*. Dan anda, telah berkata secara mutlak, dengan wajibnya tobat pada segala keadaan. Dan tobat dari keadaan-keadaan ini, tidaklah wajib. Karena memperoleh kesempurnaan itu, tidak wajib pada Syara' (Agama).

---

(1) **Hadits ini dirawikan Muslim dari Al-Aghar Al-Mazni dan lain-lain. Menurut "Ittihaf" hal. 517, jilid 8, bahwa Al-Ghazali mengatakan *"bacalah sampai akhir hadits"*, menunjukkan ada sisanya, tetapi tidak disebutkannya. Maka menurut "Ittihaf" dapat hal itu disesuaikan, karena menurut sebagian copy "Ihya'", hadits itu berbunyi: "Innahu la-yughaanu 'alaa qalbii fil-yaumi wal-lailati sab-iina marratan". Kemudian, dikatakan: *bacalah sampai akhir*, ialah: fa-astagh-firul-laaha minhu).**

Maka apakah yang dimaksud dengan kata anda: *tobat itu wajib pada segala keadaan?*

Maka ketahuilah kiranya, bahwa telah terdahulu kami katakan, bahwa *manusia itu tidak terlepas pada permulaan kejadiannya sekali-kali, daripada* mengikuti nafsu-syahwat. Dan tidaklah arti tobat itu meninggalkan nafsu syahwat itu saja. Akan tetapi, kesempurnaan tobat adalah dengan memperoleh kembali apa yang telah lalu. Dan tiap-tiap nafsu-syahwat yang dituruti oleh insan, maka terangkatlah dari nafsu syahwat itu kegelapan kepada hatinya, sebagaimana terangkat dari nafas insan itu, kegelapan ke muka cermin yang berkilat. Maka jikalau bertindis-lapis kegelapan nafsu syahwat itu, niscaya menjadi karat pada hati. Sebagaimana uap nafas pada muka cermin ketika ia bertindis-lapis, menjadi kotoran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:-

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ - (المطففين-١٤)

(Kallaa, bal-raana 'alaa quluubihim maa kaanuu yaksibuun).

Artinya: "Jangan berpikir begitu! Bahkan, apa yang telah mereka kerjakan itu menjadi karat bagi hati mereka". S. Al-Muthaffifin, ayat 14.

Apabila karat pada hati itu telah bertindis-lapis, lalu melekat atas hatinya, seperti kotoran atas muka cermin. Apabila telah bertindis-lapis dan lama waktunya, niscaya ia menyelam dalam tubuh besi dan merusakkannya. Dan jadilah tidak dapat berkilat lagi sesudahnya. Dan jadilah seperti yang melekat dari kotoran. Dan tidak memadai pada memperbaiki kembali dari menuruti nafsu-syahwat, dengan meninggalkannya pada masa mendatang. Akan tetapi, tidak boleh tidak, daripada menghapuskan karat-karat itu, yang telah melekat pada hati. Sebagaimana tidak memadai pada mengangkatkan bentuk-bentuk pada cermin (kaca), dengan tidak bernafas lagi dan uap-uap hitam ke muka kaca pada masa mendatang, selama tidak dikerjakan menghapus karat-karat yang telah melekat padanya. Dan sebagaimana terangkat kepada hati kegelapan maksiat dan nafsu-syahwat, maka terangkatlah kepada hati itu nur (cahaya) tha'at dan meninggalkan nafsu-syahwat. Lalu terhapuslah kegelapan maksiat, dengan nur tha'at. Dan kepada inilah diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w.:-

أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا.

(Atbi'is-sayyiata'l-hasanata tamhuhaa).

Artinya: "Ikutkanlah kejahatan itu dengan kebajikan, niscaya engkau sudah menghapusinya". (1)

---

(1) Hadits ini dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Dzar, katanya: *baik* dan *shahih*.

Jadi, hamba itu memerlukan dalam semua hal-ihwalnya, kepada menghapuskan bekas-bekas kejahatan dari hatinya, dengan mengerjakan kebajikan-kebajikan, yang bekas-bekasnya melawan akan bekas-bekas kejahatan tersebut.

Ini adalah pada hati, yang pertama-tama telah berhasil kebersihan dan kecemerlangannya. Kemudian, menjadi gelap, dengan sebab-sebab yang datang.

Adapun mengkilap pertama, maka lamalah kilapan itu padanya. Karena, tidaklah usaha pengkilapan pada menghilangkan karat dari cermin itu, seperti usaha pada membuat cermin itu sendiri. Maka ini adalah usaha-usaha yang panjang, yang tidak sekali-kali akan terputus. Semua itu kembali kepada tobat.

Adapun kata anda: bahwa ini tidak dinamakan: *wajib*. Akan tetapi: *keutamaan* (perbuatan utama) dan mencari kesempurnaan. Maka ketahuilah, bahwa wajib itu mempunyai *dua arti*.

Yang pertama: ialah: apa yang masuk pada fatwa Agama (Syara') dan bersekutu padanya keseluruhan makhluk. Yaitu: *kadar*, jikalau dikerjakan oleh keseluruhan makhluk, niscaya tidak merobohkan alam ini. Maka jikalau diberatkan manusia semua untuk bertaqwa kepada Allah dengan taqwa yang sebenarnya, niscaya mereka akan meninggalkan kehidupan dan menolak dunia keseluruhannya. Kemudian, yang demikian itu membawa kepada batalnya taqwa secara keseluruhan.

Sesungguhnya, manakala telah rusak kehidupan, niscaya tiada seorang pun yang dapat mengosongkan waktunya untuk taqwa. Bahkan, pekerjaan menenun, meluku sawah dan membuat roti, akan menghabiskan semua umur dari tiap-tiap orang, pada apa yang diperlukannya. Maka semua tingkat ini tidaklah wajib dengan pemikiran tersebut.

Kewajiban Kedua, yaitu: yang tidak boleh tidak daripadanya, untuk sampai kepada kedekatan yang dicari dari Tuhan Semesta alam dan tempat yang terpuji di antara orang-orang shiddiq. Dan tobat dari semua yang telah kami sebutkan itu, adalah wajib untuk sampai kepadaNYA. Sebagaimana dikatakan: bahwa bersuci itu wajib pada shalat sunat. Artinya: *bagi orang yang bermaksud mengerjakannya*. Maka dia tidak akan sampai kepada shalat sunat tersebut, selain dengan bersuci.

Ada pun orang yang rela dengan kekurangan dan tidak memperoleh keutamaan shalat sunat, maka bersuci itu tidak wajib atasnya karena shalat itu. Sebagaimana dikatakan: mata, telinga, tangan dan kaki itu syarat pada adanya insan. Ya'ni: bahwa yang tersebut itu adalah syarat bagi orang yang menghendaki, bahwa dia itu *insan* yang *sempurna (insan kamil)*, yang memperoleh manfa'at dengan ke-insanan-nya. Dan ia akan sampai dengan ke-insanan-nya itu kepada tingkat tinggi di dunia.

Ada pun orang yang merasa puas dengan asal hidup saja dan ia rela, bahwa dia itu seperti daging atas lapik tempat memotong daging dan se-

perti sepotong kain tua yang dicampakkan orang, maka tidaklah disyaratkan untuk hidup yang seperti ini, ada *mata, tangan* dan *kaki.*

Maka pokok kewajiban yang masuk dalam fatwa orang awwam itu, tiada akan menyampaikan, selain kepada pokok kelepasan. Dan pokok kelepasan itu adalah seperti pokok kehidupan. Dan apa yang di belakang pokok kelepasan itu, dari kebahagiaan, yang dengan kebahagiaan itu berkesudahan hidup, berlaku sebagai berlakunya anggota tubuh dan alat-alat, yang terselenggarakan hidup dengan dia. Dan pada itulah usaha nabi-nabi, wali-wali, alim ulama dan orang-orang yang seperti mereka. Dan kepada itulah, keinginan mereka. Dan di kelilingnya itulah, adanya mereka berkeliling. Dan karenanyalah, tolakan mereka akan kelazatan dunia secara keseluruhan. Sehingga sampailah Nabi Isa a.s. berbantal dengan batu pada tidurnya. Maka datanglah setan kepadanya, seraya berkata: "Apakah engkau meninggalkan dunia karena akhirat?"

Nabi Isa a.s. menjawab: "Ya! Dan apa yang terjadi?"

Lalu setan menjawab: "Engkau berbantal dengan batu ini, adalah bernikmat-nikmat dalam dunia. Maka mengapa tidak engkau letakkan saja kepala engkau atas bumi?"

Nabi Isa a.s. lalu melemparkan batu itu dan meletakkan kepalanya atas bumi. Dan ia melemparkan batu itu adalah tobat dari bernikmat-nikmat itu.

Apakah anda berpendapat, bahwa Isa a.s. tidak tahu bahwa meletakkan kepala atas bumi itu tidak dinamai: *wajib* pada fatwa-fatwa orang awwam? Apakah anda berpendapat, bahwa Nabi kita Muhamad s.a.w. tatkala ia terganggu oleh kain yang ada padanya, yang diketahuinya dalam shalatnya, lalu kain itu dibukanya. (1). Dan ia terganggu oleh tali sandalnya yang baru diperbaharuinya. Lalu dikembalikannya tali sandal yang lama (2), bahwa beliau tidak tahu yang demikian itu tidak wajib pada Agamanya, yang disyari'atkannya bagi seluruh hamba? Maka apabila beliau tahu yang demikian, maka mengapa beliau bertobat daripadanya dengan meninggalkannya? Adakah yang demikian itu, selain karena dilihatnya membekas pada hatinya, bekas yang mencegahnya sampai kepada kedudukan terpuji yang dijanjikan kepadanya?

Adakah anda berpendapat, bahwa Abubakar Ash-Shiddiq r.a. sesudah meminum susu dan tahu bahwa yang demikian itu tidak di atas caranya, lalu beliau memasukkan anak jarinya dalam kerongkongannya, untuk mengeluarkan susu tersebut, sehingga hampir keluar nyawanya? Tidakkah beliau tahu sekadar ini dari ilmu fiqh? Yaitu: bahwa apa yang dimakannya dari karena tidak tahu, maka dia tidak berdosa dengan yang demikian. Dan tidak wajib pada fatwa ilmu fiqh mengeluarkannya. Maka mengapa

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada Kitab Shalat.

(2) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada Kitab Shalat.

ia bertobat dari meminumnya, dengan mengeluarkan kembali sedapat mungkin, dengan mengosongkan perutnya dari susu itu? Adakah yang demikian itu, selain karena rahasia (sirr), yang menetap dalam dadanya, di mana rahasia tersebut memperkenalkan kepadanya, bahwa fatwa orang awwam itu adalah suatu hadits yang lain? Dan bahwa bahaya jalan akhirat, tidak dikenal, selain oleh orang-orang shiddiq?

Maka perhatikanlah hal-ihwal mereka itu, di mana mereka adalah makhluk Allah yang lebih mengenal (berma'rifah) akan Allah, jalan Allah, rencana Allah dan tempat-tempat tersembunyi ke-terperdaya-an pada jalan Allah.

Jagalah dirimu satu kali, bahwa engkau ditipu oleh hidup dunia! Jagalah, kemudian, jagalah beribu-ribu kali, bahwa engkau ditipu oleh penipuan pada jalan Allah!

Maka inilah rahasia orang yang menghirup permulaan baunya, tahu, bahwa harusnya *tobat nashuha (tobat yang benar-benar tidak akan berbuat dosa lagi)*, menjadi harus bagi hamba yang berjalan pada jalan Allah Ta'ala, pada setiap nafas dari nafas-nafasnya. Walaupun ia akan ditaqdirkan berusia, sebanyak usia Nabi Nuh a.s. Dan yang demikian itu wajib dengan segera, tanpa ada tangguhan. Maka benarlah Abu Sulaiman Ad-Darani r.a., yang mengatakan: "Jikalau orang yang berakal tidak menangis pada apa yang masih ada dari umurnya, selain atas kehilangan masa yang lalu dari umurnya, pada tidak perbuatan tha'at, niscaya sesungguhnya adalah pantas bahwa yang demikian itu menyusahkannya sampai kepada mati". Maka bagaimanakah orang yang menghadapi apa yang menjadi sisa dari umurnya, dengan contoh apa yang telah lalu dari kebodohannya?

Sesungguhnya Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. mengatakan itu, karena orang yang berakal, apabila memiliki mutiara yang berharga dan mutiara itu hilang daripadanya, tanpa faedah, niscaya – sudah pasti, ia menangis atas kehilangan itu. Dan jikalau hilangnya mutiara tadi daripadanya dan hilangnya itu menjadi sebab binasanya, niscaya tangisannya adalah lebih keras dan setiap sa'at dari umurnya. Akan tetapi, setiap nafas itu, adalah *mutiara yang berharga*, tiada ganti dan tukaran daripadanya. Maka mutiara yang berharga ini pantas untuk menyampaikan engkau kepada bahagia abadi. Dan melepaskan engkau dari kesengsaraan abadi. Dan manakah mutiara yang lebih berharga daripada ini? Maka apabila engkau menyia-nyiakannya dalam kelalaian, niscaya merugilah engkau dengan kerugian yang nyata. Dan kalau engkau mempergunakannya kepada kemaksiatan, maka sesungguhnya engkau telah binasa dengan kebinasaan yang keji. Jikalau engkau tidak menangis di atas musibah (bencana) ini, maka yang demikian itu, adalah karena kebodohan engkau. Dan musibah bagi engkau disebabkan kebodohan engkau itu, lebih besar dari setiap musibah. Akan tetapi, kebodohan itu musibah, yang tidak diketahui oleh yang memperoleh musibah itu, bahwa dia yang punya musibah tersebut.

Sesungguhnya tidur kelalaian itu menghalangi di antara dia dan ma'rifahnya. Dan manusia itu tidur. Apabila mereka mati, niscaya mereka terbangun. Maka ketika itulah, tersingkap bagi setiap orang yang jatuh, akan kejatuhannya. Dan bagi setiap orang yang kena musibah, akan musibahnya. Dan manusia itu terangkat *(tidak dapat)* memperolehnya kembali.
Sebahagian orang-orang 'arif (orang-orang yang berma'rifah dengan Allah), mengatakan: "Bahwa malakul-maut apabila datang kepada seorang hamba, niscaya ia memberi tahukan kepada hamba tersebut: *bahwa masih ada se sa'at, sisa dari umur engkau. Dan engkau tidak akan terkemudian daripadanya sekejap mata pun.*
Maka tampaklah bagi hamba itu, kesedihan dan penyesalan. Jikalau adalah dunia itu dengan isi-isinya kepunyaannya, niscaya ia keluar daripadanya untuk menggabungkan kepada sa'at itu, suatu sa'at yang lain. Supaya ia dapat meratapi dirinya pada sa'at itu dan memperoleh kembali keteledorannya. Ia tidak memperoleh jalan kepada yang demikian. Dan itulah permulaan yang tampak dari arti hikmah firman Allah Ta'ala:-

وَحِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُوْنَ - سورة سبأ - الآية ٥٤ .

(wa hiila bainahum wa baina maa yasy-tahuun).
Artinya: "Dan di antara mereka dengan apa yang diingininya, diletakkan batas". S. Saba, ayat 54.
Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:-

مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِيْ إِلَى أَجَلٍ قَرِيْبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِيْنَ. وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا

(سورة المنافقون الآية ١٠ - ١١).

(Min qabbi an-ya'-tia ahadakumul-mautu, fa-yaquulu: Rabbi, lau laa akhkhartanii ilaa ajalin qariibin, fa-ashaddaqa wa-akun minash-shaalihiina, wa lan-yuakh-khiral-laahu nafsan, idzaa-jaa-a-ajaluhaa).
Artinya:"Sebelum kematian datang kepada seseorang di antara kamu, lalu ia berkata: "Wahai Tuhanku! Mengapa aku tidak engkau beri tangguh barang sedikit waktu, supaya aku memberikan sedekah dan termasuk orang-orang yang mengerjakan perbuatan baik? Dan Allah tiada akan memberi tangguh kepada suatu nyawa, apabila janjinya (ajalnya) telah sampai". S. Al-Munafiqun, ayat 10 — 11.
Lalu dikatakan, bahwa ajal dekat yang dimintanya itu, artinya: orang itu mengatakan ketika terbuka tutup bagi hamba: "Hai Malakul-maut! Tangguhkanlah aku sehari, di mana aku akan meminta ma'af kepada Tuhanku, aku bertobat dan akan mencari bekal amal salih bagi diriku'.

Malakul-maut itu lalu menjawab: "Engkau telah menghabiskan hari-hari itu, maka tiada sehari pun lagi".
Orang itu lalu menjawab: "Tangguhkanlah aku se-sa'at saja!"
Malakul-maut menjawab: "Engkau telah menghabiskan sa'at-sa'at itu. Maka tiada se-sa'at pun lagi".
Maka terkuncilah baginya pintu tobat. Lalu bulak-baliklah nyawanya dalam kerongkongannya. Nafasnya pulang-pergi dalam buruk kesedihannya. Dan ia menghirup kedukaan putus asa daripada dapat memperoleh kembali dan kesedihan penyesalan pada menyia-nyiakan umur. Maka bergoncanglah pokok imannya pada berantakan hal ihwal itu. Apabila nafasnya telah penghabisan, maka jikalau telah mendahului kebajikan baginya daripada Allah, niscaya keluarlah nyawanya di atas *tauhid*. Maka yang demikian itu *husnul-khatimah (baik kesudahan)* namanya. Dan jikalau telah terdahulu baginya *qadla (hukum Allah)* dengan kesengsaraan – berlindunglah kita kiranya dengan Allah – niscaya nyawanya keluar di atas *keraguan* dan *kegoncangan*. Dan yang demikian itu, *su-ul-khatimah (buruk kesudahan)* namanya.
Untuk contoh seperti ini, dikatakan, sebagaimana tersebut dalam Al-Quran:-

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ
الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ - (سورة النساء - الآية ١٨).

(Wa laisatit-taubatu lil-ladziina ya'-maluunas-say-yi-aati, hattaa idzaa hadlara ahadahumul-mautu, qaala innii tubtul-aana).
Artinya: "Dan tidaklah diterima tobat orang-orang yang mengerjakan kejahatan apabila sampai kematian datang kepada salah seorang mereka, baru mengatakan: "aku tobat sekarang". S. An-Nisa', ayat 18.
Dan firmanNYA:-

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ
مِنْ قَرِيبٍ - (سورة النساء - الآية ١٧)

(Innamat-taubatu- 'alal-laahi lil-ladziina ya'-maluunas-suu-a bi-jahaalatin, tsumma yatuu-buuna min qariib).
Artinya: "Hanyalah Allah menerima tobat dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kebodohannya, kemudian itu, mereka bertobat dengan segera". S. An-Nisa', ayat 17.
Artinya, dari dekat masa dengan kesalahan, dengan ia menyesal di atas kesalahan itu. Dan ia menghapuskan bekasnya dengan perbuatan baik, yang diikutkannya kesalahan itu dengan perbuatan baik tadi, sebelum bertindis-lapis karatan atas hati. Maka, lalu tiada menerima penghapusan lagi.

Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

(Atbi-'is-sayyiatal-ha sanata tamhuhaa).
Artinya: "Ikutkanlah kejahatan itu dengan kebajikan, niscaya engkau sudah menghapusinya". (1).

Karena itulah, Lukmanul-hakim mengatakan kepada puteranya: "Hai anakku! Janganlah engkau tangguhkan bertobat! Sesungguhnya maut itu akan datang dengan tiba-tiba".

Orang yang meninggalkan bersegera kepada tobat, dengan biar nanti saja, adalah dia di antara *dua bahaya besar:-*

Pertama: bahwa bertindis-lapislah kegelapan atas hatinya daripada perbuatan-perbuatan maksiat. Sehingga menjadi karatan dan melekat. Lalu tidak lagi dapat dihapuskan.

Kedua: bahwa ia segera didatangi sakit atau maut. Maka ia tidak mendapat kesempatan untuk berbuat menghapuskan itu. Dan karena itulah, datang pada hadits:-

إِنَّ أَكْثَرَ صِيَاحِ أَهْلِ النَّارِ مِنَ التَّسْوِيفِ.

(Inna ak-tsara shiyaahi ah-lin naari minat-taswiifi).
Artinya: "Sesungguhnya kebanyakan pekikan isi neraka, ialah: dari karena katanya: nanti-nanti". (2).

Maka tiadalah binasa orang yang telah binasa itu, selain dengan kata-kata nanti tadi. Lalu penghitaman hatinya adalah sekarang dan pembersihannya dengan tha'at itu ditangguhkan, sampai ia disambar oleh maut. Maka ia datang kepada Allah dengan hati yang tidak sejahtera. Dan tiada terlepas dari neraka, selain: orang yang datang kepada Allah dengan *hati sejahtera (qalbin salim).*

Hati itu amanah Allah Ta'ala pada hambaNYA. Umur itu amanah Allah Ta'ala pada hambaNYA. Dan begitu pula, sebab-sebab tha'at lainnya. Siapa yang berkhianat pada amanah dan tidak mendapat kembali yang dikhianatinya, maka keadaan orang itu berbahaya. Setengah orang 'arifin itu berkata, bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai *dua rahasia* pada hambaNYA, yang dirahasiakanNYA kepada hamba itu dengan *jalan ilham:-*

Pertam: apabila hamba itu telah keluar dari perut ibunya, maka Allah berfirman kepadanya: "Hai hambaKU! AKU telah keluarkan engkau ke

---
(1) Hadits ini sudah disebutkan pada beberapa halaman sebelum ini.
(2) Menurut Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits ini.

dunia, dalam keadaan suci bersih. Aku simpankan pada engkau umur engkau dan Aku amanahkan umur itu pada engkau. Maka Aku perhatikan, bagaimana engkau menjaga amanah. Dan perhatikanlah kepadaKU, bagaimana engkau menemui AKU".

Rahasia Kedua: ketika keluar nyawanya, Allah berfirman: "Hai hambaKU! Apakah yang engkau perbuat, tentang amanahKU pada engkau? Adakah engkau menjaganya, sehingga engkau menemui AKU menurut janji? Maka AKU menemui engkau dengan memenuhi janji itu. Atau engkau sia-siakan amanah. Lalu Aku menemui engkau dengan tuntutan dan siksaan?

Kepada yang demikianlah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:-

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ - (سورة البقرة - الآية ٤٠).

(Wa-aufuu bi-'ahdii, uufi bi-'ahdikum).

Artinya: "Dan penuhilah janjimu kepadaKU, niscaya AKU penuhi pula janjiKU kepadamu!" S. Al-Baqarah, ayat 40.

Dan dengan firman Allah Ta'ala:-

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ - (المؤمنون ٨).

(Wal-ladziina hum li-amaanaa-tihim wa-'ahdihim raa-uun).

Artinya: "Dan — orang beriman yang beruntung juga, — orang-orang yang memelihara kepercayaan yang diberikan kepadanya serta janji yang dibuatnya". S. Al-Mu'minum, ayat 8.

PENJELASAN: bahwa tobat, apabila terkumpul syarat-syaratnya, maka sudah pasti diterima.

Ketahuilah, bahwa anda apabila telah memahami arti: *qabul (terima)*, niscaya anda tidak ragu lagi, bahwa setiap tobat yang shah, maka tobat itu diterima. Orang-orang yang memandang dengan nur mata hati, yang mengambil pemahamannya dari nur Al-Qur-an, niscaya mereka mengetahui, bahwa setiap hati yang sejahtera itu, diterima pada sisi Allah. Dan memperoleh nikmat di akhirat pada dekat Allah Ta'ala. Dan disediakan untuk dia memandang dengan matanya yang terus-menerus kepada wajah Allah Ta'ala. Dan mereka mengetahui, bahwa hati itu dijadikan sejahtera pada asalnya. Dan setiap anak itu dilahirkan atas *fitrah (suci — tidak berdosa).* Dan sesungguhnya hilang kesejahteraan hatinya oleh kekeruhan yang menganiayai mukanya dari debu dan kegelapan dosa. Dan mereka mengetahui, bahwa api penyesalan, membakar debu itu. Dan bahwa nur kebaikan menghapuskan dari muka hati, gelap kejahatan. Dan sesungguhnya, tiada kemampuan bagi gelap kemaksiatan, serta nur kebaikan, sebagai-

mana tiada kemampuan bagi gelap malam serta cahaya siang. Bahkan, sebagaimana tiada kemampuan bagi keruhnya kotoran, serta putihnya sabun. Dan sebagaimana kain yang kotor, tiada diterima oleh raja, untuk menjadi pakaiannya. Maka hati yang gelap, tiada akan diterima oleh Allah Ta'ala, untuk berada di sisiNYA. Dan sebagaimana, memakai kain pada perbuatan buruk mengotorkan kain itu. Dan membasuhnya dengan sabun dan air panas – sudah pasti – membersihkannya. Maka memakai hati pada nafsu-syahwat itu, mengotorkan hati. Dan membasuhnya dengan air mata berderai dan membakar penyesalan itu, akan membersihkannya, mensucikannya dan mencemerlangkannya. Dan setiap hati yang bersih, lagi suci, maka diterima, sebagaimana setiap kain yang bersih, maka diterima. Sesungguhnya yang harus atas engkau itu, membersihkan dan mensucikannya.

Adapun *diterima (maqbul)*, maka itu adalah pemberian, yang telah dahulu *qadla azali (hukum Tuhan pada azali)* kepadanya, yang tiada penolakan baginya. Dan itulah yang dinamai: *keberuntungan* pada firman Allah Ta'ala:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا - (سورة الشمس - الآية ٩)

(Qad-aflaha man zakkaahaa).

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan (jiwa)-nya". S. Asy-Syams, ayat 9.

Orang yang tiada mengenal atas *jalan tahqiq*, akan ma'rifah yang lebih kuat dan lebih terang daripada musyahadah dengan penglihatan, bahwa hati itu berbekas dengan perbuatan maksiat dan perbuatan tha'at, sebagai pembekasan yang berlawanan, yang dipinjamkan bagi salah satu daripada keduanya, akan perkataan *gelap*, sebagaimana dipinjamkan untuk: *bodoh*. Dan dipinjamkan untuk yang lain, perkataan: *cahaya (nur)*, sebagaimana dipinjamkan untuk: *tahu (ilmu)*. Dan bahwa di atara *cahaya* dan *gelap* itu berlawanan yang penting, yang tiada tergambar dapat dikumpulkan antara keduanya. Maka seakan-akan tiada yang tinggal dari agama, selain kulitnya. Dan tiada digantungkan pada agama itu, selain namanya. Dan hatinya dalam tutup tebal dari hakikat agama. Bahkan dari hakikat dirinya dan sifat-sifat dirinya. Orang yang tiada tahu akan dirinya, maka dia itu lebih tidak tahu lagi dengan diri orang lain. Dan yang dimaksudkan, ialah: *hatinya*. Karena dengan hatinya itu, ia akan mengenal lain dari hatinya. Maka bagaimana ia mengenal hati yang lain dan dia tidak mengenal hatinya?

Maka orang yang menyangka, bahwa tobat itu shah dan tidak diterima, adalah seperti orang yang menyangka, bahwa matahari itu terbit dan gelap itu tidak hilang. Dan kain itu dibasuh dengan sabun dan kotorannya tidak hilang, kecuali bahwa kotoran itu menyelam (masuk benar), karena lama bertindis-lapisnya pada lobang-lobang kain dan celah-celahnya. Maka sabun tidak kuat mencabutnya.

Maka seperti demikianlah, bahwa dosa itu bertindis-lapis, sehingga menjadi tabiat dan karatan di atas hati. Maka hati yang seperti ini, tiada akan kembali dan tiada akan tobat.
Benar, kadang-kadang orang itu mengatakan dengan lisannya: "Aku telah bertobat". Maka adalah yang demikian itu, seperti kata tukang pembersih kain dengan lidahnya: *"Sudah aku basuhkan kain itu"*.
Dan perkataan yang demikian itu, tiadalah sekali-kali akan membersihkan kain, selama ia tidak mengobahkan sifat kain, dengan memakai apa yang berlawanan dengan sifat yang ada pada kain itu.
Maka inilah keadaan tercegahnya pokok tobat. Dan itu tidak jauh, bahkan itulah yang kebanyakan pada keseluruhan makhluk, yang menghadap kepada dunia, yang berpaling dari Allah secara keseluruhan.
Penjelasan ini mencukupilah pada orang-orang yang mempunyai mata hati pada terkabulnya tobat. Akan tetapi, kami menguatkan sayapnya dengan menyalin ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar. Maka setiap pemandangan, yang tidak disaksikan oleh Kitab dan Sunnah, niscaya tidak dapat dipercayai. Dan Allah Ta'ala berfirman:-

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ.
(سورة الشورى ـ الآية ٢٥).

(Wa huwal-ladzii yaqbalut-taubata- 'an-'ibaadihi wa ya'-fuu 'anis-sayyiaat).
Artinya: "Dialah (Allah) yang menerima tobat hamba-hambaNya, mema'afkan kesalahan". S. Asy-Syura, ayat 25.
Dan Allah Ta'ala berfirman:-

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ ـ (سورة المؤمن ـ الآية ٣).

(Ghaafiridz- dzan-bi wa qaabilit-taubi).
Artinya: "Pengampun dosa dan Penerima tobat". S. Al-Mu'min, ayat 3.
Dan ayat-ayat yang lain.
Nabi s.a.w. bersabda:-

لَلّٰهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ.

(Lal-'laahu afrahu bi taubati ahadikum).
Artinya: "Sungguh Allah amat bergembira dengan tobatnya seseorang kamu" (1).
Bacalah sampai akhit hadits tersebut!

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu, dari riwayat Muslim.

Gembira itu adalah di belakang (sesudah) penerimaan. Maka itu menunjukkan kepada penerimaan dan lebih dari itu lagi.
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Innal-llaaha 'Azza wa Jallaa yabsuthu yadahu bit-taubati li-musii-il-laili ilan-nahaari wa li-musii-in-nahaari ilal-laili hattaa tathlu'asy-syamsu min maghribihaa).
Artinya: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menghamparkan Tangan-Nya (qudrahNya) dengan tobat bagi yang berbuat jahat malam, kepada siang dan bagi yang berbuat jahat siang kepada malam, sehingga terbitlah matahari dari tempat terbenamnya". (1).
Penghamparan tangan itu adalah *kinayah (perkataan dengan tidak terus terang) daripada diminta tobat.* Dan yang meminta itu adalah di belakang yang menerima. Maka kerap kali yang menerima itu tidak meminta. Dan tidaklah yang meminta itu, melainkan adalah ia yang menerima.
Nabi s.a.w. bersabda:-

لَوْ عَمِلْتُمُ الْخَطَايَا حَتَّى تَبْلُغَ السَّمَاءَ ثُمَّ نَدِمْتُمْ لَتَابَ اللهُ عَلَيْكُمْ

(Lau-'amiltumul-khathaayaa hattaa tablugha's-samaa-a tsumma nadimtum, la-taaba l-laahu 'alaikum).
Artinya: "Jikalau kamu berbuat kesalahan, sehingga sampai ke langit, kemudian kamu menyesal, niscaya diterima oleh Allah tobatmu". (2).
Nabi s.a.w. bersabda pula:-

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُذْنِبُ الذَّنْبَ فَيَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ.

(In-nal-'abda la-yudznibu'dz-dzanba, fa-yadkhulu bihi'l-jannah).
Artinya: "Sesungggguhnya hamba itu berbuat dosa, lalu ia masuk surga". Lalu ada yang menanyakan: "Bagaimana maka demikian, wahai Rasul-u'llah?"
Nabi s.a.w. menjawab:-

يَكُونُ نُصْبَ عَيْنَيْهِ تَائِبًا مِنْهُ فَارًّا حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ.

(1) Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Abi Musa.
(2) Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dari Abi Hurairah, isnadnya baik.

(Yakuunu nashba-'ainihi taa-iban minhu faar-ran hattaa-yad-khula l-jannah).
Artinya: "Adalah yang menjadi di depan matanya, dia itu yang bertobat, yang lari daripadanya, sehingga ia masuk surga". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

كَفَّارَةُ الذَّنْبِ النَّدَامَةُ.

(Kaffaa-ratu'dz-dzanbi n-nadaamah).
Artinya: "Kaffarat dosa itu penyesalan". (2).
Nabi s.a.w. bersabda:-

اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

(At-taa-ibu minadz-dzanbi ka man laa dzanba lah).
Artinya: "Yang bertobat dari dosa, adalah seperti orang yang tiada berdosa". (3).
Diriwayatkan, bahwa: seorang Habsyi bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya aku ini berbuat perbuatan keji. Maka adakah bagiku tobat?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Ada!"
Orang Habsyi itu lalu pergi. Kemudian ia kembali, lalu bertanya lagi: "Wahai Rasulu'llah! Adakah IA (Allah) melihat aku dan aku mengerjakan perbuatan keji itu?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Ada!"
Maka orang Habsyi itu lalu memekik dengan pekikan, di mana nyawanya keluar dalam pekikan itu". (4).
Diriwayatkan, bahwa Allah 'Azza wa Jalla, tatkala menjatuhkan kutukan (laknat) kepada Iblis, lalu Iblis itu meminta kepada Allah Ta'ala, agar kutukan itu ditangguhkan. Maka Allah Ta'ala menangguhkannya sampai kepada hari kiamat. Lalu Iblis itu berkata: "Demi kemuliaan Engkau! Sesungguhnya tidak aku keluar dari hati anak Adam, selama ia masih bernyawa".
Maka Allah Ta'ala berfirman: "Demi kemuliaanKU dan keagunganKU! Sesungguhnya, tidak terdinding dari anak Adam itu tobat, selama ia masih bernyawa". (5).

---

(1) **Diriwayatkan Ibnul-Mubarak dari Al-Mubarak bin Fudlalah, dari Al-Hasan. Dan diriwayatkan Abi Na'im dari Abi Hurairah.**
(2) **Diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas.**
(3) **Diriwayatkan Ibnu Majah dari Ibnu Mas-'ud.**
(4) **Kata Al-Iraqi, bahwa beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.**
(5) **Diriwayatkan Ahmad, Abu Yu'la dan Al-Hakim dari Abi Sa'id.**

Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ كَمَا يُذْهِبُ الْمَاءُ الْوَسَخَ.

(Innal-hasanaati yudz-hibnas-sayyi-aati, ka-maa yudzhibul-maa-ul-wasa-kha).
Artinya: "Sesungguhnya perbuatan baik itu menghilangkan perbuatan jahat, sebagaimana air menghilangkan kotoran". (1).
Hadits-hadits tentang ini, tidak terhingga banyaknya.
Adapun *atsar* (kata shahabat dan ulama-ulama terkemuka), maka di antara lain, kata Sa'id bin Al-Musayyab: "Diturunkan firman Allah Ta'ala:

فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا - سورة الاسراء - الآية ٢٥.

(Fa-innahu kaana lil-awwaabiina ghafuuraa).
Artinya: "Sesungguhnya Dia (Allah) itu Pengampun terhadap orang-orang yang kembali (kepadaNYA)". S. Al-Isra', ayat 25, adalah mengenai orang yang berdosa, kemudian ia bertobat. Kemudian ia berdosa, kemudian ia bertobat".
Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. berkata: "Allah Ta'ala berfirman: "Berilah berita gembira kepada orang-orang yang berdosa, bahwa mereka itu jikalau bertobat, niscaya AKU menerima tobatnya! Berilah peringatan kepada orang-orang shiddiq, bahwa AKU, jikalau AKU letakkan kepada mereka keadilanKU, niscaya AKU azabkan mereka".
Thilq bin Habib berkata: "Sesungguhnya hak Allah itu lebih besar, daripada dapat ditegakkan oleh hambaNYA. Akan tetapi, mereka itu berpagi hari bertobat dan bersore hari bertobat".
Abdullah bin Umar r.a. berkata: "Barangsiapa mengingati kesalahan, yang telah diperbuatnya, lalu hatinya takut dari kesalahan itu, niscaya kesalahan itu dihapuskan daripadanya pada Luh Mahfudh".
Diriwayatkan, bahwa salah seorang daripada nabi-nabi Bani Israil, telah berbuat dosa. Lalu diwahyukan oleh Allah Ta'ala kepadanya: "Demi kemuliaanKU! Jikalau engkau kembali mengerjakannya, niscaya AKU azabkan engkau".
Nabi Bani Israil itu menjawab: "Hai Tuhanku! Engkau-Engkau dan aku-aku! Demi kemuliaan ENGKAU! Jikalau Engkau tidak memelihara aku dari kesalahan, niscaya aku akan kembali mengerjakannya".
Maka Allah Ta'ala memeliharanya dari perbuatan yang salah.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits dengan bunyi seperti itu. Akan tetapi, artinya benar, dengan arti hadits "Ikutilah perbuatan jahat dengan perbuatan baik, niscaya ia menghapusinya", yang telah kami terangkan dahulu, diriwayatkan At-Tirmidzi".

Sebahagian mereka mengatakan bahwa sesungguhnya hamba itu berbuat dosa, maka senantiasa ia menyesal, sehingga ia masuk sorga. Lalu Iblis berkata: "Mudah-mudahan aku tidak menjatuhkannya dalam dosa".
Habib bin Tsabit (seorang ahli fiqh, meninggal tahun 119 H) berkata: "Pada hari kiamat, didatangkan kepada orang itu dosa-dosanya. Maka ia lalu dengan dosa itu, seraya mengatakan: "Sesungguhnya aku takut dari dosa itu".
Habib bin Tsabit tadi mengatakan, maka dosa orang tersebut itu diampunkan.
Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Mas'ud dari hal dosa yang telah diperbuatnya: *"Adakah baginya dapat bertobat?* Maka Ibnu Mas'ud berpaling dari orang tersebut. Kemudian ia menoleh kepadanya. Lalu ia melihat kedua mata orang tadi bercucuran air mata. Maka Ibnu Mas'ud berkata kepadanya: "Bahwa sorga itu mempunyai delapan pintu. Semuanya terbuka dan terkunci, selain pintu tobat. Maka pada pintu tobat itu ada seorang malaikat yang diserahkan kepadanya, di mana ia tidak menguncikan pintu itu. Dari itu, maka beramallah dan janganlah engkau putus asa!"
Abdurrahman bin Abil-kasim berkata: "Kami memperbincangkan bersama Abdurrahim, tentang tobat orang kafir dan firman Allah Ta'ala:

إِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ مَّا قَدْ سَلَفَ - (سورة الانفال - الآية ٣٨).

(In-yantahuu yugh-far lahuum maa qad salafa).
Artinya: "Kalau mereka berhenti menentang kebenaran Tuhan, niscaya diampuni apa yang telah lewat". S. An-Anfal, ayat 38. Lalu Abdurrahim menjawab: "Sesungguhnya aku mengharap, bahwa adalah orang muslim pada sisi Allah itu lebih baik keadaannya. Dan telah sampai kepadaku, bahwa tobat orang muslim itu adalah seperti Islam sesudah Islam".
Abdullah bin Salam (1) mengatakan: "Aku tidak akan berbicara dengan kamu, selain dari hal nabi yang menjadi rasul atau kitab yang diturunkan kepadanya. Bahwa hamba Allah, apabila berbuat sesuatu dosa, kemudian ia menyesal atas dosa itu dalam sekejap mata, niscaya dosa itu gugur daripadanya, lebih cepat dari sekejap mata itu".
Umar r.a. berkata: "Duduklah bersama orang-orang yang bertobat. Karena mereka adalah orang-orang yang halus hatinya".
Sebahagian mereka mengatakan: "Aku tahu, kapan Allah Ta'ala mengampuni aku".
Lalu orang menanyakan: "Kapan?"

---

(1) Abdullah bin Salam, nama aslinya Al-Hushain. Lalu dinamakan oleh Rasulullah s.a.w., dengan nama Abdullah, yang terkenal banyak merawikan hadits dan wafat di Madinah tahun 43 H (Pent.)

Ia menjawab: "Apabila Allah telah menerima tobatku".
Yang lain berkata: "Aku, daripada mengharamkan tobat, adalah aku lebih takut daripada mengharamkan pengampunan". Artinya: pengampunan itu – sudah pasti –, termasuk dari keharusan tobat dan yang mengikuti tobat.
Diriwayatkan, bahwa pada kaum Bani Israil, ada seorang pemuda yang berbuat ibadah kepada Allah Ta'ala duapuluh tahun lamanya. Kemudian ia berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala duapuluh tahun lamanya. Kemudian, ia memandang pada kaca. Maka ia melihat ubanan (sudah putih) pada janggutnya. Maka yang demikian itu tidak mengenakkan baginya. Maka ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Aku telah mengerjakan tha'at kepadaMU selama duapuluh tahun. Kemudian aku berbuat maksiat kepadaMU selama duapuluh tahun. Maka jikalau aku kembali kepadaMU, adakah ENGKAU akan menerima aku?"
Lalu pemuda tadi mendengar *yang mengatakan, berkata* dan ia tidak melihat seorang manusia pun: "Engkau mencintai Kami, maka Kami mencintai engkau. Engkau meninggalkan Kami, maka Kami meninggalkan engkau. Engkau berbuat maksiat kepada Kami, maka Kami tangguhkan azab atas engkau. Dan jikalau engkau kembali kepada Kami, niscaya Kami terima engkau".
Dzun-Nun Al-Mishri r.a. berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba, yang menegakkan batang kayu kesalahan, sebagai penegakan hajat hati. Mereka menyiraminya dengan air tobat. Lalu membuahkan penyesalan dan kegundahan. Mereka itu lalu gila, tanpa gila. Mereka itu menjadi bodoh, tanpa letih dan tuli. Mereka itu orang-orang yang lancar, lagi pandai berbicara, yang mengenal Allah dan RasulNYA. Kemudian, mereka meminum segelas kejernihan. Lalu mereka mewarisi sabar sepanjang percobaan. Kemudian, hati mereka bimbang pada alam malakut. Dan menerawang pikiran mereka di antara istana dinding alam jabarut. Mereka berteduh di bawah serambi penyesalan. Mereka membaca lembar kesalahan. Maka mereka mewariskan kepada dirinya kegundahan. Sehingga mereka sampai kepada ketinggian zuhud dengan tangga wara'. Lalu mereka menerima azab pahitnya meninggalkan dunia. Mereka memandang lembut kekasaran tempat tidur. Sehingga mereka memperoleh tali kelepasan dan ikatan keselamatan. Dan terlepaslah nyawa mereka pada alam tinggi. Sehingga mereka tinggal dalam kebun kenikmatan. Dan mereka masuk dalam lautan hidup. Dan mereka timbun parit-parit kegundahan. Mereka lewati jembatan hawa-nafsu. Sehingga, mereka turun di tanah lapang ilmu. Mereka minum dari anak sungai hikmah. Mereka menumpang kapal kecerdikan. Mereka mencabut dengan angin kelepasan, dalam lautan selamat. Sehingga mereka sampai ke taman kesenangan, tempat galian kemegahan dan kemuliaan".
Maka sekedar ini mencukupilah untuk penjelasan, bahwa setiap tobat yang

shah — sudah pasti — diterima (makbul).

Kalau anda menanyakan: "Apakah tuan mengatakan, apa yang dikatakan oleh golongan mu'tazilah, bahwa menerima tobat itu wajib atas Allah Ta'ala?"

Maka aku menjawab: bahwa aku tidak bermaksud dengan apa yang anda sebutkan itu, dari hal wajib penerimaan tobat atas Allah Ta'ala, kecuali apa yang dikehendaki oleh orang yang mengatakan, dengan katanya: *bahwa kain, apabila dibasuh dengan sabun, niscaya wajiblah hilang kotorannya. Bahwa orang yang haus, apabila meminum air, niscaya wajib hilang hausnya. Dan apabila pada suatu masa ia tidak mau air, niscaya wajiblah ia haus. Dan apabila haus itu berkekalan dalam waktu lama, niscaya wajiblah mati. Dan tidaklah pada sesuatu pun dari yang demikian itu, apa yang dikehendaki oleh kaum mu'tazilah, dengan mengwajibkannya atas Allah Ta'ala. Akan tetapi, aku mengatakan, bahwa Allah Ta'ala menjadikan tha'at, yang menutupkan maksiat dan kebaikan yang menghapuskan kejahatan. Sebagaimana IA menjadikan air yang menghilangkan haus. Dan qudrah itu meluas dengan sebaliknya, jikalau telah mendahului kehendakNYA dengan yang demikian. Maka tiada wajib atas Allah Ta'ala. Akan tetapi, apa yang telah mendahului iradahNYA yang azali — sudah pasti — wajib adanya.*

Kalau anda mengatakan, bahwa tiadalah dari orang yang bertobat itu, melainkan ia ragu tentang penerimaan tobatnya. Dan orang yang minum air itu tiada ragu pada hilang hausnya. Maka ia tidak ragu, pada hilang hausnya itu.

Maka aku menjawab, bahwa ragunya pada penerimaan tobat itu, adalah seperti ragunya, pada adanya syarat-syarat shah. Sesungguhnya tobat itu mempunyai rukun-rukun (sendi-sendi) dan syarat-syarat yang harus, sebagaimana akan datang penjelasannya. Dan ia tidak mentahqiqkan (memeriksa dengan yakin) adanya semua syarat-syaratnya, seperti orang yang ragu pada tobat, yang diminumnya untuk mencuci perut, tentang adakah itu mencuci perut. Yang demikian itu, karena ragunya pada berhasilnya syarat-syarat mencuci perut, pada obatnya, dengan memandang kepada keadaan, waktu, cara mencampur obat, memasak, bagus ramuan dan obat-obatnya.

Maka pahamilah ini dan contoh-contohnya yang mengwajibkan takut sesudah bertobat. Dan yang mengwajibkan ragu — sudah pasti — pada diterima tobat itu, menurut apa yang akan datang penjelasannya, tentang syarat-syaratnya isnya Allahu Ta'ala.

SENDI KEDUA (RUKUN KEDUA): mengenai dari apa tobat itu, yaitu: dari dosa, yang kecil dan yang besar.

Ketahuilah, bahwa tobat itu meninggalkan dosa. Dan tidak mungkin me-

ninggalkan sesuatu, selain sesudah mengenalnya. Dan apabila tobat itu wajib, niscaya apa yang tidak akan sampai kepadanya, selain dengan itu, maka itu menjadi wajib pula.
Jadi, mengenal dosa itu wajib. Dan dosa itu ibarat dari setiap apa yang menyalahi perintah Allah Ta'ala, pada meninggalkan atau mengerjakan. Dan uraian yang demikian itu meminta uraian segala yang dipikulkan (disuruh), dari permulaannya sampai kepada penghabisannya. Dan tidaklah yang demikian itu maksud kami. Akan tetapi, kami akan menunjukkan kepada kumpulannya dan ikatan bahagian-bahagiannya. Kiranya Allah mencurahkan taufiq bagi kebenaran dengan rahmatNYA.

PENJELASAN: bahagian-bahagian dosa, dengan dikaitkan kepada sifat-sifat hamba.

Ketahuilah, bahwa insan mempunyai sifat-sifat dan akhlak yang banyak macamnya, menurut apa yang telah diketahui uraiannya pada *Kitab Keajaiban Hati dan Tipuannya.* Akan tetapi, terbatas perkembangan dosa itu pada *empat sifat: sifat ke-Tuhanan, sifat ke-setanan,* sifat ke-binatangan dan sifat ke-binatang-buasan. Yang demikian itu, karena tanah kejadian insan itu diperas dari campuran yang bermacam-macam. Lalu setiap dari campuran tersebut, menghendaki dalam yang diperas itu, bekasan dari bermacam-macam bekas. Sebagaimana dikehendaki oleh gula, cuka dan za'faran pada *sakanjabin*, akan bermacam-macam bekas.
Adapun apa yang menghendaki menyerupai kepada *difat-sifat ke-Tuhanan (sifat rububiyah)*, maka yaitu, seperti: *sombong, bangga, perkasa, suka dipuji* dan *disanjung, mulia, kaya, suka tetap kekal* dan *mencari ketinggian* atas manusia seluruhnya. Sehingga, seakan-akan ia berkehendak mengatakan: *aku tuhanmu yang mahatinggi.* Dan dari ini, bercabang sejumlah dosa besar, yang dilupakan oleh makhluk dan tidak dihitungnya dosa. Dan itulah pembinasa-pembinasa besar, yang menjadi seperti induk-induk bagi kebanyakan perbuatan maksiat, sebagaimana telah kami bahas secara mendalam pada *Rubu' Yang Membinasakan.*
Yang Kedua, ialah: *sifat ke-setanan (shifat syaithaniyah)*, yang bercabang daripadanya: *dengki, zalim, daya-upaya, tipu, menyuruh dengan kerusakan* dan perbuatan mungkar. Dan masuk di dalamnya: *palsu, nifaq* dan *mengajak kepada perbuatan bid'ah* dan *sesat.*
Yang Ketiga: sifat ke-binatangan. Dan daripadanya, bercabang: *rakus, sifat anjing* dan *loba pada memenuhi keinginan perut* dan *ke-maluan (faraj).* Dan daripadanya, bercabang: *zina, liwath (homoseksuil), curi, makan harta anak yatim* dan *mengumpulkan harta benda dunia untuk memenuhi keinginan hawa nafsu.*
Yang Keempat: sifat ke-binatang-buasan. Dan daripadanya, bercabang: *marah, busuk hati, menyerang manusia dengan pukulan, makian, bunuh*

dan *membinasakan harta benda.* Dan bercabang daripadanya: *sejumlah dosa.*

Sifat-sifat tersebut beransur-ansur pada kejadian manusia (fithrahnya). Maka *sifat ke-binatangan* yang *pertama-tama* menonjol. Kemudian, yang kedua, diiringi sifat *ke-binatang-buasan*. Kemudian, apabila keduanya sudah berkumpul, lalu keduanya memakai akal pada penipuan, tipu daya dan daya upaya. Dan itu adalah sifat ke-setanan. Kemudian, dengan sifat terakhir, menonjol sifat-sifat ke-Tuhanan. Yaitu: angkuh, mulia, tinggi, mencari kebesaran dan bermaksud ketinggian atas semua makhluk.

Maka inilah induk-induk dosa dan sumber-sumbernya. Kemudian, terpancarlah dosa-dosa itu dari sumber-sumber tersebut atas anggota tubuh. Sebahagiannya dalam hati khususnya, seperti: *kufur, bid'ah, nifaq* dan menyembunyikan keburukan bagi manusia.

Sebahagiannya pada mata dan pendengaran. Sebahagiannya pada lisan, sebahagiannya pada perut dan faraj. Sebahagiannya pada dua tangan dan dua kaki. Dan sebahagiannya pada semua badan. Dan tidak perlu kepada penjelasan penguraian yang demikian. Karena sudah terang (sebagai bahagian dosa menurut sifatnya).

Bahagian kedua:-

Ketahuilah, bahwa dosa itu terbagi kepada: *di antara hamba dan Allah Ta'ala* dan kepada *yang menyangkut dengan hak-hak hamba.*

Maka yang menyangkut dengan hamba khususnya, adalah seperti: *meninggalkan shalat, meninggalkan puasa* dan kewajiban-kewajiban khusus dengan hamba. Dan apa yang menyangkut dengan hak-hak hamba Allah, adalah seperti: meninggalkan zakat, membunuh orang, merampas hartanya dan memaki kehormatannya. Dan setiap yang diambil dari hak orang lain itu, ada kalanya: nyawa atau anggota tubuh atau harta atau kehormatan atau agama atau kemegahan diri. Dan menggunakan agama dengan: menyesatkan, mengajak kepada perbuatan bid'ah, menggalakkan pada perbuatan maksiat dan mengobarkan sebab-sebab keberanian kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana diperbuat oleh sebahagian juru pengajaran (juru nasehat), dengan menguatkan *segi harap* atas *segi takut.* (1). Dan apa yang menyangkut dengan hamba-hamba Allah, maka urusan padanya adalah lebih berat. Dan apa yang di antara hamba dan Allah Ta'ala, apabila itu bukan *syirik* (mempersekutukan Allah), maka ke-ma'af-an padanya lebih besar harapan dan lebih dekat.

Dan tersebut pada hadits:-

---

(1) Maksudnya, jangan takut berbuat dosa, besar harapan kita atas pengampuan Tuhan (Peny.).

فالديوان الذي يغفر ذنوب العباد بينهم وبين الله تعالى وأما الديوان الذي لا يغفر فالشرك بالله تعالى وأما الديوان الذي لا يترك فمظالم العباد.

(Ad-dawaawiinu tsalaatsatun: diiwaanun yughfaru wa diiwaanun laa yughfaru wa diiwaanun laa yutraku. Fad-diiwaanul-ladzii yughfaru dzunuubul-'ibaadi bainahum wa baina l-laahi Ta'aalaa. Wa amma d-diiwaanul-ladzii laa yughfaru, fa sy-syirku bi llaahi Ta'aalaa. Wa ammad-diiwaanul-ladzii laa yutraku fa madhaalimul-'ibaadi).

Artinya: "Buku besar itu tiga: buku besar yang diampunkan, buku besar yang tidak diampunkan dan buku besar yang tidak ditinggalkan. Buku besar yang diampunkan, yaitu: dosa-dosa hamba, di antara mereka dan Allah Ta'ala. Buku besar yang tidak diampunkan, yaitu: menyekutukan (syirik) kepada Allah Ta'ala. Adapun buku besar yang tidak ditinggalkan, maka yaitu: perbuatan-perbuatan zalim yang diperbuat hamba". (1).

Artinya: tidak boleh tidak, bahwa dituntut dengan perbuatan zalim tersebut, sehingga dima'afkan daripadanya.

Bahagian Ketiga:

Ketahuilah kiranya, bahwa dosa itu terbagi kepada: *dosa kecil* dan *dosa besar*. Banyaklah perbedaan pendapat manusia tentang dosa itu. Ada yang mengatakan: tidak ada yang kecil dan tidak ada yang besar. Akan tetapi, setiap yang menyalahi Allah (dari apa yang dilarangNYA), maka itu dosa besar.

Pendapat ini lemah, karena Allah Ta'ala berfirman:-

إن تجتنبوا كبائر ما تنهون عنه نكفر عنكم سيئاتكم وندخلكم مدخلا كريما. (سورة النساء - الآية ٣١).

(In tajtanibuu kabaa-ira maa tunhauna-'anhu nukaffir-'ankum sayyi-aatikum wa nud-khilkum mud-khalan kariimaa).

Artinya: "Dan kalau kamu jauhi dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami tutup kesalahanmu yang kecil-kecil dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia". S. An-Nisa', ayat 31.

Allah Ta'ala berfirman:-

الذين يجتنبون كبائر الإثم والفواحش إلا اللمم. (سورة النجم - الآية ٣٢).

---

(1) Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Al-Hakim dari 'Aisyah r.a.

(Al-ladziina yaj-tanibuuna kabaa-iral-its-mi wal-fawaa-hisya illal-lamam).
Artinya: "Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, selain hanya teringat sepintas lalu". S. An-Najm, ayat 32.
Nabi s.a.w. bersabda:-

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ يُكَفِّرْنَ مَا بَيْنَهُنَّ إِنِ اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

(Ash-shalawaatul-khamsu wal-jumu-'atu ilal-jumu-'ati yukaffirna maa bainahunna inij-tunibatil-kabaairu).
Artinya: "Shalat lima waktu dan jum'at ke jum'at itu menutupkan apa yang ada di antaranya, kalau dijauhkan dosa-dosa besar". (1).
Pada kata lain dari hadits tersebut:-

كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِلَّا الْكَبَائِرَ.

(Kaffaaraatun limaa bainahunna illa l-kabaa-ira).
Artinya: "adalah kaffarat (penutup dosa) bagi apa yang di antaranya, selain *dosa-dosa besar*".
Nabi s.a.w. bersabda menurut yang diriwayatkan Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash:-

اَلْكَبَائِرُ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ.

(Al-kabaa-irul-isyraaku bi l-laahi wa 'uquuqul-waalidaini wa qatlun-nafsi wal-yamiinul-ghamuus).
Artinya: "Dosa besar itu, ialah: mempersekutukan Allah, durhaka kepada ibu-bapa, membunuh orang dan sumpah palsu". (2).
Para shahabat dan kaum *at-tabi'in* (para pengikut shahabat atau generasi sesudah shahabat), berbeda pendapat mengenai jumlah dosa-dosa besar, dari *empat* kepada *tujuh*, kepada *sembilan*, kepada *sebelas*, lalu *yang lebih dari itu*.
Maka Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan: bahwa dosa-dosa besar itu *empat*. Ibnu 'Umar r.a. mengatakan, dosa-dosa besar itu *tujuh*. Abdullah bin 'Amr r.a. mengatakan: *sembilan*. Ibnu 'Abbas r.a. ketika sampai kepadanya perkataan Ibnu 'Umar r.a., bahwa dosa besar itu *tujuh*, lalu beliau mengatakan: bahwa dosa besar itu lebih mendekati kepada *tujuhpuluh* daripada kepada *tujuh*. Pada suatu kali Ibnu 'Abbas r.a. mengatakan:

(1) Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Abi Hirairah.
(2) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Abdullah bin 'Umar r.a.

bahwa setiap yang dilarang oleh Allah Ta'ala itu adalah: *dosa besar*. Yang lain mengatakan, bahwa setiap yang dijanjikan oleh Allah dengan neraka, maka itu sebahagian dari dosa-dosa besar. Dan sebahagian salaf mengatakan, bahwa setiap yang diwajibkan *hadd (hukuman badan)* di dunia, maka itu *dosa besar*.

Ada yang mengatakan, bahwa dosa besar itu kurang terang, tiada diketahui bilangannya, seperti: malam *lailatul-qadar* dan sa'at mustajabah *hari Jum'at* (1). Ibnu Mas'ud menjawab tatkala ia ditanyakan tentang jumlah dosa besar itu: "Bacalah dari permulaan Surat An-Nisa' sampai kepada penghabisan ayat tigapuluh daripadanya, pada firmanNYA:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ - (سورة النساء - الآية ٣١).

(In tajtanibuu kabaa-ira maa tunhauna-anhu).

Artinya: "Dan kalau kamu jauhi dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya". S. An-Nisa', ayat 31.

Maka setiap yang *dilarang* oleh Allah pada surat tersebut, sampai di situ, itu adalah dosa besar.

Abu Thalib Al-Makki mengatakan: "Dosa-dosa besar itu *tujuhbelas*. Aku kumpulkan dari sejumlah hadits-hadits. Dan jumlah yang aku kumpulkan dari kata Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar dan lain-lain itu, *empat pada hati*, yaitu: menyekutukan (syirik) dengan Allah, berkekalan atas perbuatan maksiat, putus asa dari rahmatNYA, dan merasa aman dari percobaanNYA.

Dan *empat pada lidah*, yaitu: *saksi palsu, tuduhan berzina orang muhshan* (orang yang terpelihara dari perbuatan tersebut), *sumpah palsu*. Yaitu: kesaksian membenarkan yang salah (yang batil) atau menyalahkan (membatilkan) yang benar. Ada yang mengatakan, bahwa sumpah palsu itu, ialah: mengambil sepotong dari harta manusia muslim, secara batil, walau pun satu sikat gigi dari *kayu arak* (nama semacam kayu yang dipakai untuk menjadi sikat gigi di tanah Arab). Dan sumpah itu dinamakan: *ghamus (yang menenggelamkan)*, karena sumpah itu menenggelamkan orang yang bersumpah ke dalam neraka. Dan *sihir* (yang ke empat dari di atas tadi). Sihir itu, ialah: setiap perkataan, yang merobah manusia dan benda-benda lain, dari keadaan yang diletakkan menurut kejadiannya.

Dan *tiga pada perut*, yaitu:*minum khamar dan yang memabukkan* dari setiap minuman, *memakan harta anak yatim dengan zalim* dan *memakan riba* dan ia tahu riba itu.

Dan *dua pada faraj* (kemaluan), yaitu: *zina* dan *liwath (homo-sexuil)*.

Dan *dua pada tangan*, yaitu: *bunuh* dan *curi*.

---

(1) *Sa'at mustajabah*, artinya:sa'at diterima do'a oleh Allah Ta'ala.

Dan *satu pada dua kaki*, yaitu: lari dari barisan perang, yang satu dari dua dan sepuluh dari duapuluh.
Dan *satu pada seluruh tubuh*, yaitu: *durhaka kepada ibu-bapa*. Abu Thalib Al-Makki mengatakan, bahwa jumlah durhaka kepada keduanya, ialah: bahwa ibu-bapa itu membagi kepadanya tentang sesuatu hak, lalu ia tidak menerima dengan baik pembahagian ibu-bapanya itu. Dan kalau keduanya meminta padanya sesuatu keperluan, maka tidak diberikannya. Dan kalau ibu-bapanya memakinya, lalu dipukulnya ibu-bapanya. Dan keduanya lapar, maka tidak diberinya makanan.
Inilah yang dikatakan oleh Abu Talib Al-Makki itu. Dan itu dekat kepada kebenaran. Akan tetapi, tiadalah berhasil dengan itu kesembuhan yang sempurna. Karena mungkin bertambah kepadanya dan berkurang daripadanya. Karena ia menjadikan makan riba dan harta anak yatim sebahagian dari dosa besar. Dan itu adalah penganiayaan atas harta. Dan ia tidak menyebutkan dalam dosa besar nyawa itu, selain bunuh. Ada pun memecahkan mata, memotong dua tangan dan yang lain dari itu, yang termasuk menyiksakan kaum muslimin dengan pukulan dan berbagai macam azab-siksaan, maka tidak dibentangkannya.
Memukul anak yatim, menyiksakannya dan memotong kaki-tangannya, tidaklah ragu bahwa yang demikian itu lebih besar daripada memakan hartanya.
Bagaimana? Dan pada hadits:-

مِنَ الْكَبَائِرِ السَّبَّتَانِ بِالسَّبَّةِ وَمِنَ الْكَبَائِرِ اسْتِطَالَةُ الرَّجُلِ فِي عِرْضِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ.

(Minal-kabaa-iris-subbataani bis-subbati, wa minal-kabaa-iris-tithaa-laturrajuli fii-'irdli akhiihil-muslim).
Artinya: "Termasuk di antara dosa besar, ialah dua makian disebabkan makian itu. Dan termasuk di antara dosa besar, diperdengarkan oleh seseorang tentang kehormatan saudaranya yang muslim". (1).
Dan ini lebih dari menuduh berzina orang muhshan.
Abu Sa'id Al-Khudri dan shahabat lainnya berkata: "Sesungguhnya kamu akan mengerjakan perbuatan yang lebih halus pada matamu dari rambut. Kami menghitung perbuatan tersebut pada masa Rasulu'llah s.a.w. termasuk dosa besar". (2).
Segolongan ulama mengatakan: "Setiap kesengajaan itu dosa besar. Dan setiap yang dilarang oleh Allah, maka itu dosa besar".

---

(1) Diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud dari Sa'id bin Zaid.
(2) Diriwayatkan Ahmad dan Al-Bazzar dari Abu Sa'id Al-Khudri, dengan sanad shahih.

Dan menyingkapkan tutup dari ini, bahwa pandangan orang yang memandang pada *curi*, adakah itu dosa besar atau tidak, maka itu tidak shah sebelum yang memandang itu memahami arti dosa besar. Yang dimaksudkan dengan yang tersebut, adalah seperti kata orang yang mengatakan: *curi itu haram atau tidak?* Tidak diingini pada *ta'rifnya (difinisinya)*, kecuali sesudah ditetapkan lebih dahulu: *arti haram*. Kemudian, dibahas tentang adanya haram pada curi itu.

Maka dosa besar itu dari segi kata-kata, adalah kabur. Tidak mempunyai cara tertentu (khusus) pada bahasa dan pada agama. Yang demikian itu, karena besar dan kecil adalah termasuk *relatif (tidak mutlak)*. Tiada suatu dosa pun, melainkan dia itu besar, dibandingkan kepada yang di bawahnya. Dan kecil, dibandingkan kepada yang di atasnya. Maka bertiduran dengan wanita *ajnabiyah* (yang tidak halal baginya) adalah dosa besar, dibandingkan dengan melihatnya. Dan dosa kecil, dibandingkan dengan berbuat zina. Memotong tangan orang muslim adalah dosa besar, dibandingkan dengan memukulnya. Dan dosa kecil, dibandingkan kepada membunuhnya.

Ya, manusia berhak bahwa menamakan dengan nama *dosa besar*, terhadap apa yang dijanjikan dengan neraka, atas perbuatannya secara khusus. Dan kami maksudkan, dengan menyifatkannya, dengan *dosa besar*, ialah: bahwa siksaan dengan neraka itu hal besar. Dan manusia berhak menamakan terhadap apa yang mengharuskan *hadd (hukuman badan)* yang terjadi kepada disegerakan di dunia sebagai siksaan wajib itu, adalah *besar*. Dan manusia berhak menamakan terhadap apa yang disebut dalam *nash Al-Kitab (nash Al-Qur-an)* itu dilarang, lalu ia mengatakan, bahwa: dengan mengkhususkan menyebutkannya dalam Al-Qur-an, menunjukkan atas kebesarannya. Kemudian, dia itu besar dan dosa besar-sudah pasti- dengan *relatif (dihubungkan dengan yang lain)*. Karena semua yang dinashkan dalam Al-Qur-an itu juga berlebih-kurang tingkatnya.

Penamaan secara mutlak itu tak ada dosa padanya. Dan apa yang dinukilkan dari kata-kata para shahabat itu bulak-balik di antara segi-segi ini. Dan tidak jauh menempatkannya atas sesuatu dari kemungkinan-kemungkinan itu.

Ya, termasuk yang penting, bahwa anda mengetahui maksud firman Allah Ta'ala:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ. (النساء ٣١).

(In tajtanibuu kabaa-ira maa tunhauna-'anhu nukaffir-'ankum sayyi-aatikum).

Artinya: "Dan kalau kamu jauhi dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami tutup kesalahanmu yang kecil-kecil". S. An-Nisa', ayat 31.

Sabda Rasulu'llah s.a.w.:-

اَلصَّلَوَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِلَّا الْكَبَائِرَ

(Ash-shalawaatu kaffaaraatun limaa bainahunna illa'l-kabaaira).
Artinya: "Shalat lima waktu itu adalah kaffarah (penutup dosa) u dosa-dosa yang terjadi di antara shalat-shalat itu, selain dosa-dosa sar". (1).
Ini adalah penetapan hukum dosa-dosa besar!
Yang benar pada yang demikian itu, bahwa dosa-dosa itu terbagi p pandangan Agama, kepada: apa yang diketahui dipandang besar Agama akan dosa-dosa tersebut. Kepada: apa yang diketahui, bahwa d dosa tersebut terhitung dalam dosa-dosa kecil. Dan kepada: apa yang ragukan padanya. Lalu tidak diketahui hukumnya. Maka keinginan u mengetahui batas yang terhingga atau bilangan *yang mengumpulkan (ja* lagi *mencegah masuk yang lain (mani'),* adalah mencari apa yang t mungkin. Sesungguhnya yang demikian itu tidak mungkin, selain de mendengar dari Rasulu'llah s.a.w., dengan ia bersabda: *bahwa aku maksud dengan dosa-dosa besar itu sepuluh* atau *lima*. Dan beliau m uraikannya. Maka kalau tidak datang ini dari beliau, akan tetapi t datang pada sebahagian kata-kata hadits: "Tiga termasuk dosa-dosa sar". (2). Dan pada sebahagian kata-kata hadits: "Tujuh termasuk d dosa besar". (3).
Kemudian datang pada hadits: "Bahwa dua makian disebabkan de satu makian, termasuk dosa besar". Dan ini di luar dari yang tujuh tiga. Niscaya diketahuilah, bahwa beliau tidak bermaksud dengan yang mikian itu, bilangan dengan apa yang tidak terbatas. Maka bagaiman dapat diharapkan tentang bilangan, yang tidak ditentukan bilanga oleh Agama (Syara')?
Kadang-kadang Syara' itu bermaksud dengan mengaburkan, supaya ha hamba itu prihatin daripadanya, sebagaimana Syara' mengaburkan (t menegaskan) *malam lailatul-qadar*, supaya besarlah kesungguhan ma pada mencarinya.
Benar, kita mempunyai *jalan secara keseluruhan*, yang memungkinkan untuk mengetahui jenis-jenis dosa besar dan macam-macamnya de jalan *menggunakan dalil-dalil (tahqiq)*. Adapun diri dosa besar itu sen maka kita mengetahuinya dengan berat dugaan dan pendekatan. Dan dapat pula mengetahui dosa-dosa besar yang terbesar.

---

(1) Hadits ini diriwayatkan Muslim, sebagaimana telah diterangkan dahulu.
(2) Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Bakrah.
(3) Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dari Abi Sa'id.

Adapun dosa-dosa kecil yang terkecil, maka tiada jalan untuk mengenalinya. Penjelasannya, ialah bahwa kita mengetahui dengan penyaksian-penyaksian Agama dan bersama nur matahati, bahwa maksud syari'at-syari'at (agama-agama) semua, ialah: membawa makhluk ke sisi Allah Ta'ala dan kebahagiaan menemuiNYA. Dan tiada jalan bagi mereka kepada yang demikian, selain dengan mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala dan ma'rifah sifat-sifatNYA, kitab-kitabNYA dan rasul-rasulNYA. Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firmanNYA yang mahatinggi:-

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - (الذاريات - الآية ٥٦).

(Wa maa khalaqtul-jinna wal-insa, illaa li-ya'-buduuni).
Artinya: "Tidaklah AKU menjadikan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah (ber'ibadah) kepadaKU". S. Adz-Dzariyat, ayat 56.
Artinya: supaya mereka itu menjadi hambaKU. Dan tidakah hamba itu menjadi hamba, sebelum ia mengenal Tuhannya, dengan *sifat ketuhanan* dan mengenal dirinya dengan sifat *kehambaan*. Dan tidak boleh tidak, bahwa ia mengenal dirinya dan Tuhannya.
Inilah maksud yang terjauh dengan pengutusan nabi-nabi. Akan tetapi, ini tiada sempurna, selain dalam hidup dunia. Dan itulah yang dimaksudkan dengan sabdanya s.a.w.:-

الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْآخِرَةِ.

(Ad-dun-ya mazra-'atul-aakhirah).
Artinya: "Dunia itu ladang akhirat". (1).
Maka memelihara dunia juga, menjadi suatu maksud yang mengikuti bagi agama. Karena dia jalan kepada agama.
Dan yang menyangkut dari dunia dengan akhirat itu *dua perkara: nyawa* dan *harta.*
Maka setiap yang menutup pintu mengenal Allah Ta'ala, adalah yang terbesar dan dosa-dosa besar. Dan diiringi oleh yang menutup pintu hidup-nyawa. Lalu diiringi oleh yang menutup pintu kehidupan, yang dengan dia hidupnya nyawa itu.
Maka inilah *tiga tingkat!* Maka memelihara ma'rifah pada hati, hidup pada badan dan harta pada masing-masing orang itu perlu dalam maksud agama-agama semuanya. Dan inilah tiga hal, yang tidak tergambar bahwa agama-agama itu berselisih padanya. Maka tidak diterima akal (tidak jaiz) bahwa Allah Ta'ala, mengutus seorang nabi, yang bermaksud dengan pengutusannya untuk memperbaiki makhluk pada agamanya dan dunianya,

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits itu menurut bunyi tersebut.

lalu IA menyuruh mereka dengan yang mencegah mereka, daripada mengenalNYA dan mengenal rasul-rasulNYA. Atau IA menyuruh mereka dengan membinasakan nyawa dan membinasakan harta.

Maka berhasillah dari yang tersebut ini, bahwa dosa benar itu atas *tiga tingkat:*

Pertama: apa yang mencegah daripada mengenal Allah Ta'ala dan mengenal rasul-rasulNYA. Yaitu: *kufur (kekafiran).* Maka tiada dosa besar yang di atas kufur itu. Karena *hijab (dinding)* di antara Allah dan hamba, ialah: *kebodohan.* Dan jalan yang mendekatkan hamba kepadaNYA, ialah: *ilmu* dan *ma'rifah.* Dan kedekatannya itu menurut kadar ma'rifahnya. Dan kejauhannya itu menurut kadar kebodohannya. Dan diiringi kebodohan yang dinamakan *kufur* itu, oleh perasaan aman dari percobaan Allah dan perasaan putus asa daripada rahmatNYA. Maka ini juga diri kebodohan. Maka siapa yang mengenal Allah, niscaya tidak tergambar bahwa ia merasa aman dan tidak tergambar bahwa ia merasa putus asa. Dan diiringi tingkat ini, oleh bid'ah-bid'ah semua, yang menyangkut dengan dzat Allah, dengan sifat-sifatNYA dan af'alNYA. Dan sebahagiannya lebih berat dari yang lain. Dan lebih kurangnya itu, menurut berlebih-kurangnya kebodohan dengan yang demikian. Dan menurut hubungannya dengan Dzat Allah S.W.T. Dan dengan af-'alNYA dan syari'at-syari'atNYA. Dan dengan amar-amarNYA dan larangan-laranganNYA. Dan tingkat-tingkat yang demikian itu tidak terhingga jumlahnya. Yaitu: terbagi kepada: *yang diketahui,* bahwa dia itu masuk di bawah penyebutan dosa-dosa besar yang tersebut dalam Al-Qur-an. Dan kepada: *yang diketahui,* bahwa dia itu tidak masuk. Dan kepada: *yang diragukan padanya.* Dan mencari penolakan keraguan pada bahagian yang di tengah-tengah itu adalah harapan pada tempat yang tidak dapat diharapkan.

Tingkat Kedua: nyawa. Karena dengan kekal dan terpeliharanya nyawa itu, kekallah hidup dan berhasillah ma'rifah dengan Allah. Maka membunuh nyawa orang-sudah pasti-termasuk dosa besar, walaupun kurang dari kufur. Karena yang demikian itu, bertumbukkan dengan maksud itu sendiri. Dan ini bertumbukkan dengan jalan (wasilah) kepada maksud. Karena hidup dunia itu, tidak dikehendaki, selain untuk akhirat. Dan sampai kepada akhirat itu dengan mengenal Allah Ta'ala. Dan diiringi dosa besar ini (membunuh orang) oleh memotong kaki tangan orang dan tiap-tiap yang membawa kepada binasa. Sehingga memukul sekalipun. Dan sebahagiannya lebih besar dari sebahagian. Dan termasuk pada tingkat ini, pengharaman zina dan liwath. Karena, jikalau sepakat manusia dengan mencukupkan dengan laki-laki saja (berliwath) pada memenuhi nafsu-syahwatnya, niscaya terputuslah keturunan. Dan menolak yang ada itu, dekat daripada memutuskan adanya.

Adapun zina, maka dia tidak menghilangkan pokok adanya manusia. Akan tetapi, mengacaukan bangsa (keturunan). Membatalkan hak men-

dapat pusaka dan bertolong-tolongan dan sejumlah hal keadaan, yang tiada akan teratur penghidupan, selain dengan yang tersebut itu. Bahkan, bagaimana akan sempurna peraturan, serta membolehkan zina? Dan tiada akan teratur urusan binatang ternak, selama tidak dapat dibedakan yang jantan daripadanya dengan yang betina, yang tertentu dengan dia dari jantan-jantan lainnya.

Karena itulah, tidak akan tergambar pada pikiran, bahwa zina itu diperbolehkan pada pokok agama, yang dimaksudkan dengan agama itu perbaikan. Dan sayogialah bahwa zina itu pada tingkat kurang dari pembunuhan. Karena zina itu tidak menghilangkan kekekalan ada. Dan tidak mencegah pokok ada. Akan tetapi, menghilangkan pembedaan bangsa (pembedaan keturunan). Dan menggerakkan dari sebab-sebabnya, apa yang mendekati kepada membawa pada bunuh-membunuh.

Dan sayogialah zina itu lebih keras dari liwath. Karena nafsu-syahwat itu membawa kepada zina dari dua pihak. Lalu banyaklah terjadinya. Dan besarlah bekas melaratnya dengan banyaknya zina itu

Tingkat Ketiga: harta. Maka harta itu adalah alat kehidupan makhluk. Tiada boleh mengerasi (memaksakan) orang untuk memperolehnya, bagaimana yang dikehendakinya, sehingga dengan penguasaan, pencurian dan lain-lainnya. Akan tetapi, sayogialah harta itu dijaga, supaya nyawa kekal dengan kekalnya harta. Kecuali bahwa harta itu, apabila diambil, niscaya memungkinkan pengembaliannya. Dan kalau dimakan, niscaya memungkinkan pembayarannya. Maka tidaklah besar lagi urusan padanya. Ya, apabila berlakulah pengambilannya dengan jalan, yang sukar memperoleh kembali, maka sayogialah yang demikian itu termasuk dosa besar. Dan yang demikian itu, dengan *empat jalan:*

Pertama: dengan jalan sembunyi. Yaitu: *curi.* Maka apabila menurut kebiasaannya tidak dilihat, lalu bagaimana dapat diperoleh kembali?

Kedua: memakan harta anak yatim. Ini juga termasuk jalan sembunyi. Dan kami maksudkan pada diri wali dan orang yang tegak mengurusinya. Sesungguhnya orang itu dipercayakan pada pengurusannya. Dan ia tidak mempunyai lawan, selain anak yatim. Dan anak yatim itu masih kecil, yang tidak mengetahuinya. Maka membesarkan urusan padanya itu wajib. Lain halnya perampasan, maka itu terang, dapat diketahui. Dan lain halnya dengan pengkhianatan pada simpanan. Maka si penyimpan itu musuh padanya, yang insyaf bagi dirinya.

Ketiga: menghilangkan harta itu dengan kesaksian palsu.

Keempat: mengambil simpanan dan lainnya dengan sumpah yang menenggelamkan dalam neraka. Maka ini adalah jalan yang tidak mungkin diperoleh kembali padanya. Dan tidak boleh sekali-kali berselisih di antara agama-agama pada mengharamkannya. Sebahagiannya adalah lebih keras dari sebahagian. Dan semuanya itu kurang dari tingkat kedua, yang menyangkut dengan nyawa.

Empat yang tersebut itu adalah pantas, bahwa dia itu yang dikehendaki

dengan dosa besar. Walaupun agama (syara') tidak mengwajibkan *hadd (hukuman badan)* pada sebahagiannya. Akan tetapi, agama membanyakkan janji siksaan padanya. Dan besarlah bekasnya pada kepentingan-kepentingan duniawi.

Adapun *makan riba,* maka tidak ada padanya, selain memakan harta orang lain, dengan persetujuan, serta pengrusakan syarat yang telah diletakkan oleh agama (syara'). Dan tidak jauh dari kebenaran, bahwa agama-agama itu berselisih pada persoalan yang seperti riba ini.

Apabila perampasan, yaitu memakan harta orang lain, tanpa relanya dan tanpa rela agama, tidak dijadikan sebahagian dari dosa besar, maka makan riba itu ialah makan dengan rela si pemilik. Akan tetapi tidak rela agama. Dan jikalau agama memandang besar riba dengan larangan keras daripadanya, maka sesungguhnya agama juga memandang besar kezaliman dengan perampasan dan lainnya. Dan memandang besarnya pengkhianatan. Dan berkesudahan kepada memakan *seperenam uang dirham (satu daniq)* dengan khianat atau rampas itu, termasuk sebahagian dari dosa besar, maka pada yang demikian itu, ada pandangan. Dan yang demikian itu terjadi pada tempat sangkaan keraguan. Dan yang terbanyak kecenderungan sangkaan, ialah bahwa itu tidak termask di bawah nama dosa besar. Akan tetapi, sayogialah bahwa dosa besar itu dikhususkan dengan yang tidak ada perselisihan agama padanya. Supaya adalah yang demikian itu persoalan yang mudah pada agama.

Maka tinggallah sekarang, sebahagian dari apa yang disebutkan oleh Abu Thalib Al Makki, ialah: *menuduh orang berzina (qadzaf), minum yang memabukkan, sihir, lari dari barisan perang* dan *durhaka kepada ibu-bapa.*

Adapun *minum* apa yang menghilangkan akal, maka itu patut termasuk sebahagian dari dosa besar. Dan telah ditunjukkan kepada yang demikian, oleh pengerasan agama dan juga jalan pandangan. Karena akal itu beruntung, sebagaimana nyawa itu beruntung. Bahkan, tiada kebajikan pada nyawa, tanpa akal. Maka menghilangkan akal itu sebahagian dari dosa besar. Akan tetapi ini, tiada berlaku pada setitik khamar (barang yang memabukkan). Maka tidak *syak* lagi, bahwa jikalau diminum air, yang di dalamnya ada setitik khamar, niscaya tidaklah yang demikian itu dosa besar. Dan itu sesungguhnya adalah meminum air najis. Dan setitik saja adalah pada tempat keraguan. Dan diwajibkan oleh agama akan *hadd (hukuman badan)* padanya itu menunjukkan kepada pembesaran urusannya. Lalu yang demikian itu dihitung pada agama, termasuk sebahagian dari dosa besar. Dan tidaklah pada kekuatan manusia, mengetahui semua rahasia agama. Jikalau telah ada *ijma' (kesepakatan ulama)* bahwa itu dosa besar, niscaya wajiblah dituruti. Dan jikalau tidak, maka jalan satu-satunya pada yang demikian, ialah *tawaqquf (dibiarkan begitu saja dahulu).*

Adapun *qadzaf (menuduh orang berzina)*, maka tidak ada padanya, selain

mengambil kehormatan orang. Dan kehormatan itu, diragukan kurang nilainya dari harta. Dan untuk *mengambil kehormatan itu mempunyai* tingkat-tingkat. Tingkatnya yang tertinggi, ialah: mengambilnya dengan qadzaf, dikaitkan kepada kejinya zina. Dan agama memandang besar persoalan zina itu. Dan aku menyangka dengan sangkaan yang keras, bahwa para shahabat menghitung setiap yang mengwajibkan *hadd (hukuman badan)* itu, *dosa besar*. Maka dengan ibarat (pandangan) ini, qadzaf itu tidak dapat ditutup oleh shalat lima waktu. Dan itulah yang kami maksudkan sekarang, dengan dosa besar.

Akan tetapi, dari segi bolehnya berselisih agama-agama padanya, maka *qias (analogi)* dengan qadzaf itu semata-mata, tidaklah menunjukkan kepada besarnya *dan dahsyatnya. Akan tetapi, boleh ditolak oleh agama,* bahwa seorang 'adil (orang jujur) apabila melihat seorang manusia berzina, maka ia dapat naik saksi. Dan orang yang dinaik-saksikan (penzina) itu, dihukum *hukuman badan* (jild) dengan kesaksian saksi tadi semata-mata.

Kalau kesaksiannya tidak diterima (karena ia sendirian), maka hukuman badan itu tidak perlu pada kemuslihatan duniawi. Walaupun secara keseluruhan, termasuk sebahagian dari kemuslihatan zahiriyah, yang masuk pada tingkat keperluan.

Jadi, ini juga dihubungkan dengan dosa-dosa besar, terhadap orang yang mengetahui hukum syara' (agama). Adapun orang yang menyangka, bahwa ia berhak naik saksi sendirian atau menyangka, bahwa ia akan dibantu atas kesaksian itu oleh orang lain, maka tiada sayogialah qadzaf itu terhadap dia dijadikan sebahagian dari dosa besar.

Adapun *sihir*, maka jikalau pada sihir itu ada kekufuran, maka sihir itu dosa besar. Jikalau tidak, maka kebesarannya, adalah menurut kemelaratan yang terjadi daripadanya, dari kebinasaan nyawa atau sakit atau lainnya.

Adapun lari dari barisan perang dan durhaka kepada ibu-bapa, maka ini juga sayogialah adanya dari segi qias (analogi) itu, pada tempat *tawaqquf* (1).

Apabila diyakini, bahwa memaki manusia dengan tiap-tiap sesuatu, selain zina, memukul mereka, berbuat zalim kepada mereka, dengan merampas hartanya dan mengeluarkan mereka dari tempat tinggalnya dan negerinya dan mengusir mereka dari tanah airnya, bahwa itu tidaklah termasuk dosa besar. Karena tidak dinukilkan yang demikian dalam tujuhbelas dosa besar. Dan memaki itu adalah yang terbesar apa yang diperkatakan padanya. Maka *tawaqquf* pada ini juga tidak jauh dari kebenaran. Akan tetapi

---

(1) *Tawaqquf*, artinya: ditangguhkan dulu, menantikan pemikiran-pemikiran mendalam dan dalil-dalil baru (Pent.)

hadits menunjukkan kepada menamakannya dosa besar. Maka hendaklah dihubungkan dengan dosa-dosa besar.
Jadi, maka hasil persoalan itu kembali, bahwa kami menghendaki dengan dosa besar itu, apa yang ditutup oleh shalat lima waktu, menurut hukum agama (syara'). Dan yang demikian itu, termasuk daripada yang terbagi: *kepada yang diketahui,* bahwa dia tidak sekali-kali ditutup oleh shalat lima waktu. Dan: kepada yang sayogianya dapat ditutup oleh shalat lima waktu. Dan: kepada yang padanya dilakukan *tawaqquf.* Dan yang berlaku padanya *tawaqquf* itu, sebahagiannya disangka: *tidak (nafi)* dan *ada (itsbat).* Dan sebahagiannya diragukan tawaqquf tersebut. Dan itu adalah keraguan, yang tidak dapat dihilangkan, selain oleh *nash (dalil tegas) Kitab* atau *Sunnah.*
Jadi, tak usah diharapkan padanya. Lalu mencari terangkatnya keraguan padanya itu mustahil.
Kalau anda mengatakan, bahwa ini menegakkan dalil kepada mustahilnya mengetahui batasnya, maka bagaimana ditolak oleh agama dengan yang mustahil mengetahui batasnya?
Maka ketahuilah kiranya, bahwa tiap-tiap yang tiada menyangkut padanya hukum di dunia, maka boleh berlaku padanya *ibham (dibentangkan dengan tidak tegas).* Karena negeri *taklif (berlakunya kewajiban yang diwajibkan oleh agama),* ialah: *negeri dunia.* Dan dosa besar secara khusus, tak ada hukumnya di dunia, dari segi, bahwa dia itu dosa besar. Akan tetapi, tiap-tiap yang mengwajibkan hadd (hukuman badan) itu, dimaklumi namanya, seperti: curi, zina dan lain-lainnya. Dan sesungguhnya hukum dosa besar itu, ialah: bahwa shalat lima waktu tidak dapat menutupkannya. Dan ini adalah urusan yang menyangkut dengan akhirat. Dan *ibham (secara tidak tegas atau kabur)* itu lebih layak. Sehingga manusia berada pada takut dan hati-hati. Lalu mereka tidak berani melakukan dosa-dosa kecil, karena berpegang kepada shalat lima waktu itu.
Seperti demikian pula, menjauhkan dosa-dosa besar itu menutupkan dosa-dosa kecil, dengan yang diharuskan oleh firman Allah Ta'ala:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ (النساء - ٣١).

(In tajtanibuu kabaa-ira maa tunhauna-'anhu, nukaffir-'ankum sayyi-aatikum).
Artinya: "Dan kalau kamu jauhi dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami tutup kesalahanmu yang kecil-kecil". S. An-Nisa', ayat 31.
Akan tetapi, menjauhi dosa besar itu, sesungguhnya menutupkan dosa kecil, apabila dijauhkannya, serta ia mampu dan berkemauan untuk dosa besar itu. Sebagaimana orang yang memungkinkannya berbuat jahat dengan seorang wanita dan bersetubuh dengan wanita itu, lalu ia mencegah

dirinya dari perbuatan zina. Maka ia berbuat sekedar memandang atau menyentuh. Maka dirinya berjuang dengan mencegah dari perbuatan zina itu, lebih sangat membekas pada mencemerlangkan hatinya, daripada majunya kepada memandang pada menggelapkan hatinya.
Inilah arti penutupannya itu!
Kalau ia lemah syahwat (impoten) atau tidak ada kecegahannya, selain disebabkan *terpaksa (dlarurat)* karena lemah atau ia mampu, akan tetapi ia mencegah dirinya, karena takut akan hal yang lain, maka ini tidak pantas sekali-kali untuk penutupan dosa itu.
Setiap orang yang tidak ingin meminum khamar dengan thabi'atnya (karakternya) dan kalau diperbolehkan baginya, niscaya tidak diminumnya, maka penjauhannya itu tidak akan menutupkan daripadanya dosa-dosa kecil, yang menjadi pendahuluan dari minum khamar tadi, seperti mendengar permainan dan gitar.
Ya, orang yang ingin minum khamar dan mendengar gitar (musik), lalu menahan dirinya dengan mujahadah (menahan nafsu dan berjuang) daripada khamar dan ia melepaskannya pada mendengar, maka mujahadahnya akan nafsu itu dengan mencegahnya, kadang-kadang menghapuskan dari hatinya kegelapan yang meninggi kepadanya, dari kemaksiatan pendengaran itu.
Semua ini adalah hukum akhirat. Dan boleh sebahagiannya kekal pada tempat keraguan dan berada dalam bahagian hal-hal yang kabur. Maka tidak diketahui penguraiannya, selain dengan *dalil nash.* Dan nash itu tidak datang kemudian dan tidak ada *batas yang menghimpunkan (haddun jami').* Akan tetapi, datang nash itu dengan kata-kata yang berbeda-beda.
Telah diriwayatkan Abu Hurairah r.a., bahwa ia berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

اَلصَّلَاةُ إِلَى الصَّلَاةِ كَفَّارَةٌ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ كَفَّارَةٌ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : إِشْرَاكٌ بِاللهِ وَتَرْكُ السُّنَّةِ وَنَكْثُ الصَّفْقَةِ.

(Ash-shalaatu ila sh-shalaati kaffaaratun wa ramadlaanu ilaa ramadlaana kaffaaratun, illaa min tsalaa-tsin: isyraaku bi llaahi wa tarkus-sunnati wa nak-tsu sh-shaf-qah).
Artinya: "Shalat ke shalat itu kaffarah (menutupkan dosa). Dan Ramadlan ke Ramadlan itu kaffarah, selain dari tiga: mempersekutukan Allah, meninggalkan sunnah dan mengobah ikatan (janji)". (1)
Ditanyakan: apakah meninggalkan sunnah itu? Dijawab: ialah: *keluar dari jama'ah.* Dan mengobah ikatan (janji), ialah: bahwa ia melakukan *bai'ah*

---

(1) Dirawikan Al-Hakim dari Abu Hurairah dan katanya: shahih isnad.

(sumpah setia), dengan seorang laki-laki. Kemudian, ia keluar dari sumpah setianya kepada orang itu, dengan menggunakan pedang memeranginya.

Maka ini dan contoh-contoh seperti ini dari kata-kata, tidak dapat dihinggakan bilangannya semuanya. Dan tidak ada yang menunjukkan kepada batas yang mengumpulkan (haddun jami'un). Maka -sudah pasti- akan tetap tidak terang (mubham).

Kalau anda mengatakan, bahwa *kesaksian (untuk menjadi saksi dalam suatu perkara)* itu, tidak dapat diterima, selain dari orang yang menjauhkan dosa-dosa besar dan *menjaga diri (wara')* dari dosa-dosa kecil, dimana wara' itu tidaklah menjadi syarat pada penerimaan kesaksian. Dan ini termasuk hukum duniawi!

Maka ketahuilah kiranya, bahwa kami tidak mengkhususkan penolakan kesaksian itu, dengan dosa-dosa besar. Maka tiada perbedaan pendapat, tentang orang yang mendengar permainan-permainan, memakai sutera, bercincin dengan cincin emas dan meminum pada bejana (gelas) emas dan perak, tidak diterima kesaksiannya. Dan tiada seorang ulamapun yang beraliran, bahwa hal-hal yang tersebut tadi, termasuk sebahagian dari dosa besar.

Al-Imam Asy-Syafi'i r.a. mengatakan: bahwa apabila orang yang bermazhab Hanafi meminum *nabidz (air anggur)*, niscaya aku lakukan hadd (hukuman badan) atas orang tersebut. Dan aku tidak menolak kesaksiannya (kalau ia menjadi saksi).

Maka Al-Imam Asy-Syafi'i r.a. telah menjadikan minum nabidz itu dosa besar, dengan mengwajibkan *hadd.* Dan tidak menolak dengan minum itu akan kesaksian. Maka menunjukkan, bahwa kesaksian itu tidak *(nafi)* dan *ada (itsbat),* yang tidak berputar kesaksian itu kepada dosa kecil dan dosa besar. Akan tetapi, setiap dosa itu, merusakkan *'adaalah (keadilan pada kesaksian),* selain apa yang biasanya, tiada terlepas manusia daripadanya, dengan darurat berlakunya adat kebiasaan. Seperti: mengumpat, memata-matai (tajassus), buruk sangka, dusta pada sebahagian perkataan, mendengar umpatan, meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar, memakan harta syubuhat (harta yang tidak terang halalnya), memaki anak dan pembantu rumah dan memukulkannya disebabkan marah, melebihi dari kemuslihatan, memuliakan sultan-sultan (penguasa-penguasa) yang zalim, berteman dengan orang-orang fasiq, malas mengajarkan keluarga dan anak akan semua yang diperlukan mereka dari hal-ihwal urusan agama.

Maka semua yang tersebut ini adalah dosa, yang tidak akan tergambar, bahwa saksi itu akan terlepas dari sedikitnya atau banyaknya dari perbuatan-perbuatan dosa tadi. Kecuali dengan mengasingkan diri dari manusia dan menjuruskan dirinya bagi urusan akhirat Dan ia bermujahadah akan dirinya dalam waktu, dimana akan tinggal di atas pundaknya, serta bercampur-baur sesudah itu. Dan jikalau tidak diterima, selain perkataan

yang seperti itu, niscaya amat sukarlah adanya. Dan batallah hukum-hukum dan kesaksian-kesaksian. Dan tiadalah memakai sutera, mendengar permainan dan pertunjukan dengan musik, duduk-duduk dengan orang-orang minum khamar pada waktu minum, bersepi-sepi (duduk berdua-dua) dengan wanita asing (bukan isterinya atau yang haram nikah dengan dia) dan contoh-contoh seperti dosa-dosa kecil itu, termasuk dalam golongan ini. Maka kepada jalan yang seperti ini, sayogialah diperhatikan pada penerimaan kesaksian dan penolakannya. Tidak kepada dosa besar dan dosa kecil. Kemudian, masing-masing dosa-dosa kecil ini yang tidak ditolak kesaksian dengan dia, kalau selalu dikerjakannya, niscaya akan membekas pada penolakan kesaksian, seperti orang yang membuatkan umpatan dan mencela manusia menjadi kebiasaannya.

Dan seperti itu juga, duduk-duduk dengan orang-orang fasiq dan berteman dengan mereka.

Dosa kecil itu menjadi besar dengan selalu diperbuat, sebagaimana perbuatan mubah (perbuatan yang diperbolehkan) akan menjadi dosa kecil, dengan selalu dikerjakan, seperti main catur, asyik bernyanyi selalu dan lain-lain.

Maka inilah penjelasan hukum dosa kecil dan dosa besar!

PENJELASAN: bagaimana membagikan tingkat-tingkat dan pangkat-pangkat di akhirat atas perbuatan-perbuatan kebaikan dan kejahatan di dunia.

Ketahuilah kiranya, bahwa dunia itu adalah sebahagian dari *'alamul-mulki wasy-syahadah.* Dan akhirat adalah sebahagian dari *'alamul-ghaibi wal-malakut.* Aku maksudkan dengan *dunia,* ialah: hal keadaan engkau sebelum mati. Dan dengan *akhirat,* ialah: hal keadaan engkau sesudah mati. Maka dunia engkau dan akhirat engkau, ialah: sifat-sifat engkau dan hal-ihwal engkau, yang *dinamakan* yang hampir, lagi dekat daripadanya itu: *dunia.* Dan yang terakhir, dinamakan: *akhirat.*

Kami sekarang akan memperkatakan dari hal dunia dalam akhirat. Maka kami sekarang memperkatakan tentang dunia. Yaitu: *'alamul-mulki.* Dan maksud kami, menguraikan akhirat, yaitu: *'alamul-malakut.* Dan tiada akan tergambar uraian *'alamul-malakut* pada *'alamul-mulki,* kecuali dengan membuat perumpamaan-perumpamaan. Dan karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

(Wa tilkal-amtsaalu nadl-ribuhaa lin-naasi, wa maa ya'-qiluhaa illal-'aalimuun).
Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buatkan untuk manusia dan hanyalah orang-orang yang berilmu dapat mengerti". S. Al-'Ankabut, ayat 43.
Pahamilah ini! Karena *'alamul-mulki* itu sesungguhnya *tidur*, dibandingkan kepada *'alamul-malakut.* Dan karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.:

اَلنَّاسُ نِيَامٌ فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا .

(An-naasu niyaamun fa idzaa maatuu'n-tabahuu).
Artinya: "Manusia itu tidur. Maka apabila mereka telah mati, niscaya mereka terbangun" (1).
Apa yang akan ada pada waktu terbangun itu, tidak terang bagi engkau pada waktu tidur, kecuali dengan perumpamaan-perumpamaan yang memerlukan kepada *ta'bir (mengambil ibarat).* Maka seperti demikian pula, apa yang akan ada pada waktu terbangun di akhirat, tiada akan terang dalam tidur dunia, selain pada banyaknya perumpamaan-perumpamaan. Dan aku maksudkan dengan banyaknya perumpamaan-perumpamaan itu, ialah apa yang anda ketahui dari ilmu *ta'bir mimpi.* Dan mencukupilah bagi anda daripadanya, jikalau anda cerdik, dengan tiga perumpamaan saja.
Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Sirin, lalu berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, seakan-akan dalam tanganku sebentuk cincin. Aku tutup dengan cincin itu, mulut laki-laki dan *faraj (kemaluan)* wanita".
Ibnu Sirin lalu menjawab: "Engkau sesungguhnya *muadzdzin (melakukan adzan).* Engkau melakukan adzan itu dalam bulan Ramadlan, sebelum terbit fajar".
Laki-laki tadi menjawab: "Benar engkau".
Datang pula seorang laki-laki lain, lalu berkata: "Aku bermimpi, seakan-akan aku menuangkan minyak zait dalam buah zaitun".
Ibnu Sirin lalu menjawab: "Kalau ada dibawah kekuasaan engkau seorang budak perempuan, yang telah engkau belikan, maka periksalah tentang hal-ihwalnya. Sesungguhnya dia ibumu yang ditawan pada waktu engkau masih kecil. Karena buah zaitun itu, asalnya minyak zait. Lalu ia dikembalikan kepada asalnya".
Lalu laki-laki tersebut menyelidiki. Maka tiba-tiba benarlah, budak perempuannya itu adalah ibunya sendiri. Dan ibunya itu ditawan dalam peperangan pada waktu ia masih kecil.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak mendapat hadits ini sampai kepada Nabi s.a.w. Akan tetapi, hadits ini dikatakan: ucapan Ali bin Abi Thalib r.a.

Laki-laki lain berkata pula kepada Ibnu Sirin: "Aku bermimpi, seakan-akan aku mengikatkan mutiara pada leher babi".
Ibnu Sirin lalu menjawab: "Engkau sesungguhnya mengajarkan ilmu hikmat pada bukan ahlinya (tidak pada tempatnya)".
Maka benarlah apa yang dikatakan Ibnu Sirin itu.
Ta'bir mimpi dari permulaan sampai akhirnya itu adalah perumpamaan-perumpamaan yang memberitahukan kepada engkau jalan membuatnya perumpamaan-perumpamaan itu.
Sesungguhnya, kami maksudkan dengan perumpamaan itu, ialah: memberi arti dalam suatu bentuk (rupa). Jikalau dipandang kepada artinya, niscaya didapati itu benar. Dan jikalau dipandang kepada bentuknya, niscaya didapati dusta.
Muadzdzin itu, kalau ia memandang kepada bentuk cincin dan menutupkannya atas *faraj,* niscaya ia melihat yang demikian itu bohong (dusta). Karena tidak pernah sekali-kali ditutup dengan itu. Dan jikalau ia melihat kepada maknanya, niscaya ia mendapati benar. Karena terbit daripadanya jiwa tutup dan maksudnya. Yaitu: *cegahan* yang dikehendaki penutupan baginya.
Para nabi-nabi itu tidak berkata-kata bersama makhluk, selain dengan membuat perumpamaan-perumpamaan. Karena mereka diberati (disuruh) untuk berkata-kata dengan manusia, menurut kadar akal pikiran mereka. Dan kadar akal pikiran mereka itu, ialah, bahwa: mereka dalam tidur. Dan orang tidur itu tidak terbuka baginya dari hal sesuatu, selain dengan perumpamaan. Maka apabila mereka telah mati, niscaya mereka terbangun dari tidur itu. Dan mereka mengetahui, bahwa perumpamaan itu benar. Dan karena itulah bersabda Nabi s.a.w.:

قَلْبُ الْمُؤْمِنِ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ .

(Qalbul-mu'mini baina ashbu'aini min ashaabi-'ir-rahmaan).
Artinya: "Hati orang mu'min itu di antara dua anak jari dari anak-anak jari Tuhan Yang Mahapengasih" (1).
Dan hadits ini termasuk di antara perumpamaan yang tidak dapat dipahami, selain oleh orang-orang yang berilmu. Adapun orang bodoh, maka tidak melewati kadarnya dari zahiriyah perumpamaan itu. Karena kebodohannya dengan penafsiran, yang dinamai: *ta'wil.* Sebagaimana dinamai penafsiran apa yang dilihat dari perumpamaan-perumpamaan dalam tidur itu: *ta'bir mimpi.* Lalu orang bodoh itu menetapkan, bahwa Allah Ta'ala mempunyai tangan dan anak jari. Mahasucilah Allah dengan suci yang sebenar-benarnya dari perkataan itu.

---

(1) Dirawikan Ahmad, Muslim dan Ad-Daraquthni dari Abdullah bin 'Amr.

Dan seperti itu pula, pada sabda Nabi s.a.w.:

(Inna llaaha khalaqa Aadama-'alaa-shuuratih).
Artinya: "Allah Ta'ala sesungguhnya telah menjadikan Adam atas rupa-NYA". (1).
Maka orang bodoh tidak memahami dari rupa itu, selain warna, bentuk dan keadaan. Lalu ia menetapkan bahwa Allah Ta'ala mempunyai seperti yang demikian. Mahasucilah Allah dengan suci yang sebenar-benarnya dari perkataannya itu.
Dari sinilah tergelincir orang yang tergelincir tentang sifat-sifat ke-Tuhan-an. Sehingga tentang *k a l a m*, lalu mereka jadikan *k a l a m* Tuhan itu *suara* dan *huruf* dan lain-lain dari sifat-sifat ke-Tuhan-an. Dan perkataan tentang ini, akan panjang kalau dipanjangkan.
Seperti demikian juga, kadang-kadang datang tentang urusan akhirat, pembuatan perumpamaan-perumpamaan, yang didustakan oleh orang *mulhid (orang yang mengingkari Tuhan)*. Disebabkan beku pemandang-annya di atas zahiriyah perumpamaan dan pertentangan perumpamaan itu padanya, seperti sabdanya Nabi s.a.w.:

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صُورَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ فَيُذْبَحُ.

(Yu'taa bil-mauti yaumal-qiaamati fi shuurati kabsyin amlaha fa yudzbah).
Artinya: "Akan didatangkan pada hari kiamat mati itu dalam bentuk binatang kibasy yang lebih manis (hitam menampak bulunya yang putih), lalu disembelih". (2).
Maka berontaklah orang mulhid yang goblok itu dan mendustakan. Dengan sabda itu, ia mengambil dalil kepada dustanya nabi-nabi. Dan ia mengatakan: "Wahai mahasuci Allah! Mati itu sifat dan kibasy itu tubuh. Maka bagaimana berbalik sifat kepada tubuh? Adakah ini, selain mustahil semata?".
Akan tetapi Allah Ta'ala mengasingkan mereka yang goblok itu, daripada mengetahui rahasia-rahasiaNYA. Ia berfirman:

وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ - (سورة العنكبوت - الآية ٤٣).

(Wa maa ya'-qiluhaa-illal-'aalimuun).
Artinya: "Dan hanyalah orang-orang yang berilmu dapat mengerti". S.

(1) Dirawikan Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Hadits ini disepakati Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Sa'id.

Al-'An-kabut, ayat 43.
Orang yang pantas dikasihani itu, tidak tahu, bahwa orang yang mengatakan: "Aku bermimpi dalam tidurku, bahwa dibawa orang seekor kibasy". Lalu dikatakan kepadanya, bahwa kibasy ini, ialah penyakit *waba' (kolera)* dalam negeri dan disembelihkan. Lalu yang berta'bir mimpi itu, menjawab: "Benar engkau dan keadaan itu sebagaimana yang engkau mimpikan".
Ini menunjukkan, bahwa waba' ini akan hilang dan tiada sekali-kali akan kembali lagi. Karena yang disembelihkan itu, telah terjadi ke-putus-asaan padanya.
Jadi, yang berta'bir itu benar pada pembenarannya. Dan yang bermimpi itu benar pada mimpinya. Dan kembalilah hakikat yang demikian itu kepada malaikat, yang diwakilkan menyampaikan mimpi. Dan malaikat itulah yang melihat *nyawa-nyawa (al-arwah)* ketika tidur, di atas yang pada *Luh Al-Mahfudh.* Diperkenalkannya dengan yang pada *Luh Al-Mahfudh* itu, dengan perumpamaan, yang diperbuatnya bagi orang yang bermimpi itu. Karena orang yang tidur itu, sesungguhnya yang menanggung perumpamaan. Maka perumpamaannya itu benar. Dan artinya itu betul.
Maka para rasul-rasul juga, sesungguhnya mereka berkata-kata dengan manusia di dunia. Dan dunia itu dikaitkan kepada akhirat adalah tidur. Lalu mereka menyampaikan arti-arti itu kepada pemahaman mereka manusia, dengan perumpamaan-perumpamaan, sebagai hikmat dari Allah, kasih-sayang kepada hamba-hambaNYA dan memudahkan untuk mengetahui, apa yang dirasakan mereka lemah daripada mengetahuinya, tanpa diperbuat perumpamaan.
Maka sabdanya Nabi s.a.w.: "Akan didatangkan pada hari kiamat, mati itu dalam bentuk binatang kibasy yang manis", adalah suatu perumpamaan, yang diperbuat, untuk menyampaikan kepada pemahaman, akan terjadinya keputus-asaan dari mati. Dan hati manusia itu telah dijadikan bernaluri, untuk memperoleh kesan dengan perumpamaan-perumpamaan. Dan adanya arti-arti pada hati dengan perantaraan perumpamaan-perumpamaan tersebut.
Karena itulah, diibaratkan oleh Al-Qur-an dengan firmanNYA Allah Ta'ala:

(Kun fa yakuun).
Artinya: "Jadilah! Lalu jadi". A. Ya Sin, ayat 82.
dari penghabisan qudrah.
Dan diibaratkan oleh Nabi s.a.w. dengan sabdanya:

(Qal-bul-mu'-mini baina ash-bu-'aini min ashaa-bi-ir-rahmaan).

Artinya: "Hati orang mu'min itu di antara dua anak jari, dari anak-anak jari Tuhan Yang Mahapengasih", dari cepatnya hati itu bertukar (berobah pikiran).

Dan sesungguhnya telah kami isyaratkan kepada hikmah yang demikian itu, pada *Kitab Qawaidul-'Aqaid* dan *Rubu' Ibadah* dahulu.

Sekarang, marilah kita kembali kepada *maksud!*

Yang dimaksud, ialah: memperkenalkan pembahagian tingkat-tingkat dan pangkat-pangkat atas perbuatan kebaikan dan keburukan, yang tidak mungkin, selain dengan membuat perumpamaan. Maka hendaklah anda memahami dari perumpamaan yang akan kami buat itu, arti (makna)-nya, tidak bentuknya.

Maka sekarang kami terangkan, bahwa manusia di akhirat itu, terbagi kepada beberapa macam (jenis). Dan berlebih-kurang tingkat mereka dan pangkatnya pada kebahagiaan dan kesengsaraan, berlebih-kurangan mana, yang tidak masuk di bawah hinggaan (tidak terhingga banyaknya). Sebagaimana mereka berlebih-kurang pada kebahagian dunia dan kesengsaraannya. Dan dunia pada pengertian ini, tiada sekali-kali berbeda dengan akhirat. Karena sesungguhnya Yang Mengatur *'alamul-mulki* dan *'alamul-malakut* itu ESA, tiada mempunyai sekutu dan sunnahNYA datang dari kehendakNYA yang azaliyah, yang datang, tiada mempunyai pergantian. Hanya kita, jikalau lemah daripada menghinggakan jenis-jenisnya.

Maka kami terangkan sekarang, bahwa manusia terbagi di akhirat, dengan mudah saja dipahami, kepada *empat bahagian: yang binasa, yang diazabkan, yang lepas dari azab* dan *yang beruntung.*

Perumpamaannya di dunia, ialah: bahwa salah seorang dari raja-raja menguasai suatu daerah. Lalu dibunuhnya sebahagian penduduk daerah itu. Maka mereka ini adalah orang-orang yang binasa. Dan sebahagian mereka diazabkan pada sementara waktu dan tidak dibunuhnya mereka. Maka mereka ini adalah orang-orang yang diazabkan. Dan sebahagian mereka dilepaskan, maka mereka ini orang-orang yang terlepas dari azab. Dan dicabut azab tadi pada sebahagian mereka. Maka mereka ini orang-orang yang beruntung.

Maka jikalau raja itu adil, niscaya tidak dibaginya mereka itu seperti demikian, melainkan dengan yang sebenarnya. Maka ia tidak membunuh, selain orang yang melawan akan hak raja, yang menentang kepadanya pada pokok kedaulatannya. Ia tidak mengazabkan, selain orang yang menyia-nyiakan pelayanannya, serta mengaku dengan kerajaannya dan ketinggian darajatnya. Dan ia tidak melepaskan, selain orang yang mengaku

dengan kepangkatannya sebagai raja. Akan tetapi, orang itu tidak teledor untuk dijatuhkan azab (siksaan) dan tidak melayani supaya dicabut azab itu atas dirinya. Dan azab itu tidak dicabut, selain atas orang yang menyerahkan umurnya pada pelayanan dan penolongan.

Kemudian, sayogialah pencabutan azab bagi orang-orang yang beruntung itu, berlebih kurang tingkatnya, menurut tingkat mereka pada pelayanan. Dan pembinasaan orang-orang yang binasa itu, adakalanya pemastian dengan pemancungan leher atau penyiksaan dengan siksaan, menurut tingkat mereka pada pengingkaran. Dan pengazaban orang-orang yang diazabkan, ringan dan berat, lama dan pendek masanya, satu macam dan bermacam-macamnya azab itu, adalah menurut tingkat keteledoran mereka. Maka masing-masing tingkat dari tingkat-tingkat ini, terbagi kepada darajat-darajat yang tiada terhingga dan terbatas.

Maka seperti demikian pula, pahamilah bahwa manusia di akhirat, begitulah berlebih-kurang. Lalu sebahagian yang binasa dan yang diazabkan pada masa tertentu. Dan sebahagian yang terlepas dari azab, yang menempati negeri sejahtera (sorga). Dan sebahagian yang beruntung.

Dan orang-orang yang beruntung itu terbagi kepada: orang-orang yang ditempatkan dalam sorga Aden atau jannatul-Ma'wa atau jannatul-firdaus.

Dan orang-orang yang diazabkan itu terbagi kepada: orang yang diazabkan sedikit. Dan kepada orang yang diazabkan seribu tahun, sampai tujuhribu tahun. Dan itulah penghabisan orang yang dikeluarkan dari neraka (1), sebagaimana tersebut pada hadits.

Dan seperti itu pula, orang-orang yang binasa, yang putus asa dari rahmat Allah, berlebih kurang tingkat mereka. Dan tingkat-tingkat ini adalah menurut perbedaan tha'at dan perbuatan maksiat. Maka marilah kami sebutkan cara pembahagiannya itu kepada *tingkat-tingkat tadi:*

Tingkat Pertama: yaitu: tingkat orang-orang yang binasa. Dan kami maksudkan dengan orang-orang binasa itu, ialah: orang-orang yang putus asa daripada rahmat Allah Ta'ala. Karena orang yang dibunuh oleh raja pada perumpamaan yang telah kami buat di atas tadi, ia putus asa dari rela raja dan kemurahannya. Maka janganlah anda lupa dari arti perumpamaan tersebut!

Tingkat ini tidaklah, selain untuk orang-orang yang melawan dan berpaling, yang menjuruskan dirinya bagi dunia, yang mendustakan Allah, rasul-rasulNYA dari kitab-kitabNYA. Maka kebahagiaan akhirat itu sesungguhnya pada berdekatan dengan Allah dan memandang kepada wajahNYA. Dan yang demikian itu, sekali-kali tiada akan tercapai, selain dengan *ma'rifah,* yang diibaratkan daripadanya dengan: *iman* dan *tashdiq (percaya* dan *membenarkan).* Dan orang-orang yang menentang itu, ialah orang-orang yang melawan dan mendustakan.

---

(1) Diriwayatkan hadits ini oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, sanad dla'if.

Merekalah orang-orang yang merasa putus asa dari rahmat Allah Ta'ala untuk selama-lamanya. Merekalah orang-orang yang mendustakan Tuhan semesta alam dan nabi-nabiNYA yang diutuskan. Sesungguhnya mereka pada hari itu - sudah pasti- terdinding dari Tuhannya. Dan setiap orang yang terdinding dari yang dicintainya, maka -sudah pasti- dibatasi antara dia dan yang diingininya. Maka dia itu -sudah pasti- adalah yang mengoyakkan api neraka jahannam dengan api perceraian.

Karena itulah, orang-orang arif (yang berma'rifah kepada Allah Ta'ala) berkata: "Tidaklah takut kami itu dari neraka jahannam dan tidaklah harapan kami itu bagi bidadari. Sesungguhnya tuntutan kami, ialah: *bertemu dengan Allah.* Dan larian kami dari hijab saja".

Mereka mengatakan: "Barangsiapa beribadah (menyembah) kepada Allah dengan ada imbalan, maka orang itu tercela, seperti: bahwa ia menyembahNYA untuk mencari sorgaNYA atau karena takut nerakaNYA". Akan tetapi, orang 'arif itu, menyembahNYA karena DzatNYA. Maka ia tidak mencari, melainkan DzatNYA saja".

Adapun bidadari dan buah-buahan, maka kadang-kadang tidak merindukannya. Adapun neraka, maka kadang-kadang tidak menakutkannya. Karena neraka perpisahan, apabila berkuasa, kadang-kadang mengalahkan api neraka yang membakar tubuh. Api neraka perpisahan itu sesungguhnya api neraka Allah yang menyala-nyala, yang muncul di atas hati. Dan api neraka jahannam itu tiada urusan baginya, selain bersama tubuh. Dan kepedihan tubuh menjadi hina serta kepedihan hati.

Karena itulah, orang bermadah:

> Pada hati pencinta itu,
> ada api pengasih.
> Yang terpanas api jahannam itu,
> yang terdingin daripadanya.

Tiada sayogialah anda menantang ini pada alam akhirat. Karena ia mempunyai bandingan yang dapat disaksikan pada alam dunia. Maka sesungguhnya dapat dilihat, bahwa orang yang bersangatan padanya perasaan (emosi), lalu ia berpagi-pagi di atas api dan di atas pokok bambu yang melukakan tapak kaki. Ia tidak merasakan yang demikian, karena bersangatan kekerasan apa yang dalam hatinya. Anda dapat melihat orang-orang yang sangat marah, yang dikuasai atasnya oleh kemarahan dalam peperangan. Lalu ia terkena luka-luka parah. Dan ia tidak merasakan dengan luka-luka itu seketika. Karena marah itu api dalam hati. Rasul-u'llah s.a.w. bersabda:

Artinya: "Marah itu adalah sepotong dari api" (1).
Terbakarnya hati itu lebih berat daripada terbakarnya tubuh. Dan yang lebih keras itu, membatalkan perasaan dengan yang lebih lemah, sebagaimana anda melihatnya. Maka tidaklah kebinasaan dari api dan pedang itu, selain dari segi bahwa kebinasaan itu menceraikan di antara dua bahagian. Yang satu daripadanya terikat dengan yang lain, dengan ikatan susunan yang memungkinkan pada tubuh. Maka yang menceraikan di antara hati dan yang dicintainya yang mengikatnya dengan ikatan susunan, adalah lebih sangat kokoh dari susunan tubuh. Maka dia itu lebih sangat memedihkan, jikalau anda termasuk orang-orang yang mempunyai mata-hati dan mempunyai hati. Dan tiadalah jauh dari kebenaran, bahwa tiada akan diketahui oleh orang yang tiada mempunyai hati, akan bersangatannya pedih ini. Dan dipandangnya leceh, dibandingkan kepada kepedihan tubuh.
Maka anak kecil, jikalau disuruh pilih di antara pedihnya tidak dibolehkan main bola dan main tongkat permainan, dengan pedihnya tidak diberikan pangkat sultan (raja), niscaya ia tidak sekali-kali merasa pedihnya tidak diberikan pangkat sultan itu. Dan ia tidak menghitung yang demikian itu suatu kepedihan. Anak kecil itu akan mengatakan: "Lari di lapangan beserta tongkat permainan itu, lebih aku cintai daripada seribu tempat tidur sultan serta duduk di atasnya". Bahkan, orang yang dikerasi oleh nafsu syahwat perut, jikalau disuruh pilih di antara bubur masak daging dan roti manis, dengan perbuatan baik, yang memaksakan musuh dan menyenangkan teman, niscaya ia akan memilih bubur dan roti manis.
Ini semuanya adalah, karena tidak adanya arti, yang menjadi kemegahan itu disukai dengan adanya. Dan adanya arti itu, dengan adanya, menjadilah makanan itu enak. Dan yang demikian itu, adalah bagi orang yang diperbudakkan oleh sifat-sifat binatang ternak dan binatang buas. Dan tidak menampak padanya sifat-sifat malaikat, yang tidak disesuaikannya dan tidak dirasakan enaknya, kepada kedekatan dengan Tuhan semesta alam. Dan tidak menyakitkannya, selain oleh kejauhan dan kedindingan. Sebagaimana rasa itu tidak ada, kecuali pada lidah dan mendengar itu kecuali pada telinga, maka tiadalah sifat ini, selain pada hati. Maka siapa yang tiada mempunyai hati, niscaya tidak ada baginya perasaan ini. Sebagaimana orang yang tiada mempunyai pendengaran dan penglihatan, niscaya tidak ada baginya keenakan nyanyian, bagus rupa dan warna. Dan tidaklah semua manusia itu mempunyai hati. Jikalau ada, niscaya tidaklah benar firman Allah Ta'ala:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ (سورة ق - الآية ٣٧).

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari 'Abi Sa'id.

(Inna fii dzaalika la-dzikraa li-man kaana lahu qalbun).
Artinya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi pengajaran bagi siapa yang mempunyai *hati*". S. Qaf, ayat 37.
Tuhan menjadikan orang yang tiada memperoleh pengajaran dengan Al-Qur-an itu, orang yang tiada mempunyai hati.
Aku tidak maksudkan dengan hati: *ini yang dilingkungi oleh tulang dada.* Akan tetapi, aku maksudkan, ialah: *rahasia yang menjadi sebagian dari alam keadaan.* Yaitu: *daging,* yang dia itu *dari alam makhluk adalah 'aras-nya dan dada* itu *kursinya* dan *anggota-anggota badan lainnya itu alamnya dan kerajaannya. Dan kepunyaan Allah semua makhluk dan urusan. Akan tetapi rahasia tersebut, yang difirmankan oleh Allah Ta'ala padanya:*

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - (سورة الإسراء - الآية ٨٥).

(Qulir-ruuhu min amri rabii).
Artinya: "Katakanlah: ruh (nyawa) itu termasuk urusan Tuhanku". A. Al-Isra', ayat 85.
Itulah amir dan raja. Karena di antara *alam urusan* dan *alam makhluk* itu, ada tartibnya. Dan alam urusan itu amir atas alam makhluk. Itulah yang sangat halus, yang apabila ia baik, niscaya baiklah karenanya tubuh lainnya. Dan barangsiapa mengenalnya, maka ia mengenal dirinya. Dan siapa yang mengenal dirinya, maka sesungguhnya ia mengenal Tuhannya. Dan ketika itu, hamba akan mencium permulaan keharuman bau arti yang terlipat di bawah sabdanya Nabi s.a.w.:

إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ.

(Inna'llaaha khalaqa Aadama 'alaa shuuratih).
Artinya: "Sesungguhnya Allah menjadikan nabi Adam itu atas rupaNya". (1).
Allah memandang dengan penuh rahmat (kasih-sayang) kepada mereka yang membawa hadits di atas menurut zahiriah kata-katanya dan kepada mereka yang menyimpang pada jalan penta'wilannya. Walaupun rahmat-NYA bagi orang-orang yang membawa menurut kata-katanya itu lebih banyak daripada rahmatNYA bagi orang-orang yang menyimpang pada penta'wilan. Karena rahmat itu adalah di atas kadar musibah (malapeta-ka). Dan musibah mereka itu lebih banyak, walau pun mereka itu ber-kongsi pada musibahnya tidak memperoleh dari hakikat urusan itu.
Hakikat itu kurnia Allah, yang dianugerahkanNYA akan siapa yang dike-hendakiNYA. Dan Allah itu mempunyai anugerah yang mahabesar. Yai-

---

(1) **Hadits ini baru diterangkan di atas.**

tu: hikmatNYA yang ditentukanNYA kepada siapa yang dikehendaki-NYA. Dan siapa yang dianugerahkan hikmat, maka sesungguhnya ia telah dianugerahkan banyak kebajikan.
Marilah sekarang, kita kembali kepada maksud!
Maka sesungguhnya kami telah melepaskan tali dan memanjangkan nafas, mengenai urusan, yang lebih tinggi daripada *ilmu mu'amalah* yang kami maksudkan pada Kitab ini. Telah menampak, bahwa tingkat kebinasaan itu tidaklah, selain bagi orang-orang bodoh yang mendustakan. Kesaksian yang demikian itu, dari Kitab Allah dan Sunnah RasulNYA s.a.w., yang tidak masuk dibawah hinggaan. Maka karena itulah, tidak kami membentangkannya.
Tingkat Kedua: tingkat orang-orang yang diazabkan. Dan ini adalah tingkat orang yang menghiasi dirinya dengan pokok iman. Akan tetapi, ia teledor pada pelaksanaan menurut yang dikehendaki oleh iman.
Kepala iman itu sesungguhnya, ialah: *t a u h i d.* Yaitu: bahwa tiada disembah, selain Allah. Dan siapa yang menuruti hawa-nafsunya, maka ia telah mengambil Tuhannya itu hawa-nafsunya. Ia bertauhid dengan lidahnya, tidak dengan hakikat yang sebenarnya. Bahkan arti perkataan anda: *Laa ilaaha-i'lla'llaah (Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah)* itu, artifirmannya Allah Ta'ala:

قُلِ اللّٰهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ـ (الانعام - ٩١).

(Qulil-laahu tsumma dzarhum fii khau-dlihim-yal-'abuun).
Artinya: "Katakan: Yang menurunkan itu Allah. Kemudian, biarkanlah mereka main-main dengan percakapan kosongnya". S. Al-An'am, ayat 91.
Yaitu: bahwa engkau biarkan dengan keseluruhan, selain Allah.
Dan arti firmannya Allah Ta'ala:

الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ـ (سورة فصلت - الآية ٣٠).

(Al-ladziina qaaluu: Rabbunal-laahu, tsummas-taqaamuu).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Bahwa Tuhan kami itu Allah, kemudian, mereka itu berpendirian teguh". S. Fush-shilat, ayat 30.
Tatkala adalah jalan lurus yang tidak menyempurnakan tauhid, selain dengan *teguh pendirian (al-istiqamah)* kepadanya itu, lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang, seperti jalan yang disifatkan di akhirat, maka senantiasalah manusia mereng dari *al-istiqamah,* walau pun pada urusan yang mudah. Karena manusia itu tiada terlepas daripada mengikuti hawa-nafsu, walaupun pada perbuatan yang sedikit. Dan itu mencederakan pada sempurnanya tauhid, menurut kadar merengnya dari jalan yang lurus.
Maka yang demikian itu -sudah pasti- menghendaki kekurangan pada ting-

kat-tingkat kedekatan. Dan bersama tiap-tiap kekurangan itu, *dua api neraka. Api neraka* perpisahan bagi kesempurnaan itu, yang hilang disebabkan kekurangan. Dan *api neraka* jahannam, sebagaimana disifatkan oleh Al-Qur-an. Maka adalah tiap-tiap orang yang mereng dari *jalan yang lurus (ash-shirathul-mustaqim)* itu diazabkan dua kali, dari dua segi. Akan tetapi, beratnya azab itu dan ringannya serta berlebih-kurangnya, adalah menurut panjangnya waktu. Sesungguhnya yang demikian itu, disebabkan dua keadaan:
Pertama: kuat iman dan lemahnya
Kedua: banyak menuruti hawa-nafsu dan sedikitnya. Dan karena manusia, pada banyak hal, tiada terlepas dari salah satu dua keadaan tersebut tadi, Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنْ مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا. ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا
وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا. (سورة مريم - الآية ٧١ - ٧٢).

(Wa-in minkum illaa-waa riduhaa kaana 'alaa rabbika hatman maq-dliyyan tsumma nu-najjil-ladziinat-taqau wa nadzarudh-dhaalimii-nafii-haa jitsiyyaa).
Artinya: "Dan tiada seorang pun di antara kamu, yang tiada masuk ke dalamnya; itulah keputusan Tuhanmu yang tak dapat dihindarkan. Kemudian, Kami lepaskan orang-orang yang menjaga dirinya (dari kejahatan) dan Kami biarkan orang-orang yang bersalah berlutut di dalamnya". S. Maryam, ayat 71 – 72.
Karena itulah, orang-orang salaf, yang takut, mengatakan: "Sesungguhnya ketakutan kami, ialah: karena kami yakin, bahwa kami akan masuk neraka. Dan kami ragu pada kelepasan dari neraka itu".
Dan karena yang diriwayatkan Al-Hasan Al-Bashari r.a., hadits yang menerangkan, mengenai orang yang keluar dari neraka sesudah seribu tahun. Dan ia berseru: Ya Hannan! Ya Mannan! (Hai Yang Mahapenyayang! Hai Yang Mahapemberi nikmat!) (1).
Al-Hasan mengatakan: "Kiranya, aku ini laki-laki tersebut!".
Ketahuilah kiranya, bahwa pada hadits-hadits, ada yang menunjukkan, bahwa orang yang penghabisan keluar dari neraka, ialah: sesudah tujuhribu tahun. Dan perselisihan tentang lamanya masa itu, adalah: di antara sekejap saja dan tujuhribu tahun itu. Sehingga, sebahagian mereka kadang-kadang boleh saja dalam neraka, seperti kilat yang menyambar. Dan tiada baginya perhentian dalam neraka. Dan di antara sekejap mata dan tujuhribu tahun itu, tingkat-tingkat yang berlebih-kurang, dari sehari, se-

---

(1) Hadits ini dirawikan Ahmad dan Abu Yu'la dari Anas.

minggu, sebulan dan masa-masa lainnya. Dan bahwa perbedaan tentang kerasnya azab itu, tiada berkesudahan bagi yang setinggi-tingginya. Dan yang sekurang-kurangnya, ialah: pengazaban dengan perdebatan pada *al-hisab (penghitungan amal)*. Sebagaimana raja kadang-kadang menghukum (mengazabkan) sebahagian orang-orang yang teledor pada pekerjaan, dengan perdebaan pada perhitungan. Kemudian, raja itu mema'afkan. Kadang-kadang ia memukul dengan cemeti. Dan kadang-kadang diazabkannya dengan macam yang lain dari azab itu.

Dan berlaku kepada azab itu, perbedaan ketiga, pada bukan masa dan beratnya. Yaitu: *perbedaan macamnya*. Karena, tiadalah orang yang disiksa dengan mengambil hartanya saja, seperti orang yang disiksa dengan mengambil harta, membunuh anak-anak, mengambil isterinya, menyiksakan kaum familinya, memukul, memotong lidah, tangan, hidung, telinga dan lain-lain.

Perbedaan-perbadaan ini, ada pada azab akhirat, yang dibuktikan dalil-dalil agama yang meyakinkan. Dan itu, adalah menurut perbedaan kuatnya iman dan lemahnya, banyaknya tha'at dan sedikitnya, banyaknya kejahatan dan sedikitnya.

Adapun beratnya azab, maka dengan sebab beratnya keburukan perbuatan-perbuatan jahat dan banyaknya. Adapun banyaknya azab, maka dengan banyaknya kejahatan itu. Dan perbedaan macam-macamnya, adalah dengan perbedaan macam-macam kejahatan. Dan sesungguhnya telah terbukalah ini, bagi orang-orang yang mempunyai hati, serta kesaksian-kesaksian Al-Qur-an dengan nur iman. Dan itulah yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ. (سورة فصلت - الآية ٤٦).

(Wa maa rabbuka bi-dhallaa-min lil-abiid).
Artinya: "Dan Tuhan engkau tiadalah berbuat sewenang-wenang atas hamba-hambaNYA". S. Fush-shilat, ayat 46.
Dan dengan firmannya Allah Ta'ala:

اَلْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ. (سورة المؤمن - الآية ١٧).

(Al-yauma tujzaa kullu nafsin bimaa kasabat).
Artinya: "Pada hari itu, setiap diri menerima balasan, menurut yang diusahakannya". S. Al-Mu'min, ayat 17.
Dan dengan firmannya Allah Ta'ala:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى. (سورة النجم - الآية ٣٩).

(Wa-an laisa lil-insaani-illaa maa-sa-aa).

Artinya: "Dan bahwa manusia itu hanya memperoleh apa yang diusahakannya". S. An-Najm, ayat 39.
Dan dengan firmannya Allah Ta'ala:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

(سورة الزلزال. الآية ٧ - ٨).

(Fa man ya'-mal-mits-qaala dzarratin khairan yarahu, wa man ya'-mal mits- qaala dzarratin syarran yarah).
Artinya: "Dan siapa yang mengerjakan perbuatan baik seberat atom, akan dilihatnya. Dan siapa yang mengerjakan perbuatan jahat seberat atom, akan dilihatnya". S. Az-Zilzal, ayat 7 – 8.
Dan lain-lain dalil yang tersebut pada Kitab Al-Qur-an dan Sunnah Nabi s.a.w., dari adanya siksa dan pahala, sebagai balasan dari amal-perbuatan. Semua itu dengan adil, tiada sewenang-wenang padanya. Segi kema'afan dan kerahmatan adalah lebih kuat. Karena Allah Ta'ala berfirman, menurut yang disampaikan oleh Nabi kita s.a.w. tentang itu, yaitu:

(Sabaqat rahmatii ghadlabii).
Artinya: "Mendahului rahmatKU akan kemarahanKU". (1).
Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا. (النساء. ٤٠).

(Wa-in taku hasanatan yudlaa-ifhaa wa yu'-ti-min ladun-hu ajran adhiimaa).
Artinya: "Meskipun perbuatan baik itu sebesar atom, akan dilipat-gandakan oleh Allah juga dan akan diberiNYA pahala yang besar dari sisiNYA". S. An-Nisa', ayat 40.
Jadi, hal keadaan ini keseluruhan, dari ikatan tingkat dan pangkat, dengan perbuatan baik dan buruk itu, diketahui dengan dalil agama yang meyakinkan dan nur ma'rifah. Adapun penguraiannya, maka tidak diketahui, selain dengan berat sangkaan. Dan pegangannya adalah zahiriah hadits-hadits. Dan macam rekaan itu diambil pemahamannya dari nur mata-hati dengan jalan mengambil ibarat.
Maka di sini kami mengatakan, bahwa setiap orang yang mengokohkan pokok iman, menjauhkan semua dosa besar dan berbuat dengan baik se-

---

(1) Diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah.

mua *yang fardlu (yang wajib pada agama)*, ya'ni: *rukun lima* dan tidak ada daripada perbuatannya, selain dosa-dosa kecil yang berpisah-pisah, yang tidak selalu dikerjakannya, maka serupalah bahwa azabnya itu, ialah: *perdebatan (munaqasyah)* saja, pada perhitungan amal. Maka apabila ia dilakukan *perhitungan amal (al-hisab)*, niscaya kuatlah perbuatan kebaikannya di atas kejahatannya. Karena tersebut pada hadits-hadits, bahwa shalat lima waktu, shalat Jum'at dan puasa Ramadlan itu menjadi *kaffarah (penutup dosa)*, bagi di antara ibadah-ibadah fardlu tersebut.
Dan seperti itu juga menjauhkan dosa-dosa besar, dengan hukum nash Al-Qur-an, menjadi kaffarah bagi dosa-dosa kecil. Dan sekurang-kurang tingkat peng-kaffarah-an itu, ialah: tertolak azab, jikalau tidak tertolak *al-hisab*. Dan setiap orang yang ini keadaannya, maka beratlah timbangan amalnya. Maka sayogialah ia, sesudah nyata berat pada timbangan amal dan sesudah selesai dari *al-hisab*, berada dalam *kehidupan yang menyenangkan ('iisyah raadliyah)*. Ya, hubungannya dengan orang-orang kanan (ash-haabul-yamiin) atau dengan orang-orang al-muqarrabin dan tempatnya dalam sorga Aden atau dalam sorga al-Firdaus yang tertinggi.
Maka seperti itu juga, ia mengikuti akan segala jenis iman. Karena iman itu *dua macam:*
Iman Taqlidi (iman ikut-ikutan), seperti iman orang awwam. Mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mereka terus-menerus di atas yang demikian.
Dan *iman Kasyafi (iman yang tersingkap hijabnya)*, yang berhasil dengan terbuka dada dengan nur Allah. Sehingga tersingkap padanya *wujud seluruhnya*, menurut apa adanya. Lalu jelaslah, bahwa semua itu kepada Allah kembalinya dan kesudahannya. Karena tidak ada pada wujud, selain Allah Ta'ala, sifat-sifatNYA dan af'alNYA.
Maka yang jenis ini, ialah: orang-orang al-muqarrabin, yang bertempat tinggal di sorga Al-Firdaus yang tertinggi. Dan mereka adalah sangat dekat dengan Tuhan Yang Mahatinggi. Mereka juga terdiri dari *beberapa jenis*. Sebahagiannya: *yang mendahului (as-sabiqun)* dan sebahagiannya, ialah: orang-orang yang kurang dari mereka itu. Berlebih-kurangnya mereka, adalah menurut berlebih-kurangnya ma'rifah mereka kepada Allah Ta'ala. Dan tingkat *orang-orang 'arifin* pada mengenal Allah Ta'ala itu, tiada terhingga. Karena mengetahui hakikat ke-agung-an Allah itu, tidak mungkin. Lautan ma'rifah itu, tidak berpantai dan dalam sekali. Sesungguhnya menyelam padanya para penyelam menurut kadar kemampuan mereka dan menurut kadar yang telah mendahului bagi mereka daripada Allah Ta'ala pada azali. Maka jalan kepada Allah Ta'ala, tiada berkesudahan bagi tempat-tempatnya. Maka orang-orang yang menjalani jalan Allah itu, tiada berkesudahan darajat mereka.
Adapun orang mu'min yang beriman dengan *iman taqlidi* itu, adalah termasuk *ash-habul-yamin*. Tingkat mereka adalah kurang dari tingkat *al-*

muqarrabin. Dan mereka juga di atas beberapa tingkat. Maka yang tertinggi dari tingkat ash-habil-yamin itu, mendekati tingkatnya dengan tingkat yang terendah dari tingkat-tingkat al-muqarrabin.

Inilah keadaan orang yang menjauhi semua dosa besar dan mengerjakan yang fardlu semuanya. Ya'ni: *rukun yang lima,* yaitu: *mengucapkan kalimah syahadah dengan lisan, shalat, zakat, puasa* dan *hajji.*

Adapun orang yang mengerjakan satu dosa besar atau dosa-dosa besar atau mengabaikan sebahagian rukun Islam, maka jikalau ia bertaubat dengan *tobat nashuha (tobat benar-benar yang tidak akan dikerjakan lagi dosa itu),* sebelum mendekati ajal, niscaya ia dihubungkan dengan orang yang tiada mengerjakan dosa. Karena orang yang bertobat dari dosa itu, seperti orang yang tiada berdosa. Dan kain yang dicucikan itu, adalah seperti kain yang tiada kotor sekali-kali. Dan kalau ia mati sebelum tobat, maka ini keadaan yang berbahaya ketika mati. Karena kadang-kadang matinya itu di atas berkekalan dosa, menjadi sebab bagi berguncangnya keimanannya. Lalu berkesudahan baginya dengan *su-ul-khatimah (buruk kesudahan).* Apa lagi, bila imannya itu *iman taqlidi.* Karena taqlid, walau pun yakin, maka taqlid itu dapat terlepas dengan sedikit keraguan dan khayalan. Dan orang arif yang bermata hati itu amat jauh, untuk ditakuti kepadanya akan *su-ul-khatimah.*

Keduanya itu jikalau mati di atas iman, akan diazabkan, kecuali Allah Ta'ala mema'afkan azab yang lebih dari azab perdebatan pada al-hisab. Dan banyaknya siksaan dari segi waktunya itu adalah menurut lamanya masa berkekalan dosa. Dan dari segi beratnya, adalah menurut kejinya dosa-dosa besar itu. Dan dari segi perbedaan macam adalah menurut perbedaan jenis-jenis kejahatan.

Dan ketika selesai masa azab, lalu orang-orang bodoh yang bertaqlid itu menempati tingkat *ash-habil-yamin.* Dan orang-orang arif yang bermatahati adalah dalam sorga *yang tertinggi (a'la 'illiyyin).* Pada hadits disebutkan:

آخِرُ مَنْ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ يُعْطَى مِثْلَ الدُّنْيَا كُلِّهَا عَشْرَةَ أَضْعَافٍ.

(Aakhiru man yakh-ruju minan-naari yu'-thaa mits-la'd-dun-ya kullahaa-'asyrata adl-'aaf).

Artinya: "Orang yang terakhir keluar dari neraka, akan diberikan kepadanya seperti dunia seluruhnya, sepuluh kali ganda". (1).

Maka janganlah engkau menyangka, bahwa yang dimaksud dengan yang tersebut pada hadits itu, menentukan kadarnya dengan sipatan bagi tepi-tepi tubuh, seperti: *satu farsakh (kira-kira tiga mil)* diseimbangkan dengan dua farsakh atau sepuluh dengan duapuluh.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibni Mas'ud.

Sangkaan itu adalah bodoh pada jalan membuat perumpamaan-perumpamaan. Akan tetapi, ini adalah seperti kata orang yang mengatakan: ia mengambil dari orang itu seekor unta dan diberikannya kepada orang itu sepuluh yang seperti demikian. Dan unta itu sama dengan sepuluh dinar. Lalu diberikannya seratus dinar.

Jikalau tidak dipahami dari contoh ini, selain contoh pada timbangan dan berat, maka tidaklah seratus dinar itu, jikalau diletakkan pada daun neraca yang satu dan unta itu pada daun neraca yang lain, seperseratus daripadanya. Akan tetapi itu, adalah penimbangan pengertian tubuh dan nyawanya, bukan diri dan bentuknya. Unta itu sesungguhnya tidak dimaksudkan karena beratnya, panjangnya, lebarnya dan sipatannya. Akan tetapi, kehartaannya. Maka rohnya itu kehartaannya. Tubuhnya itu daging dan darah. Dan seratus dinar itu sepuluh yang sepertinya, dengan penimbangan rohaniyah, tidak dengan penimbangan jasmaniah.

Dan ini benar pada orang yang mengetahui roh kehartaan, dari emas dan perak. Bahkan, jikalau diberikannya mutiara, yang timbangannya satu mitsqal (nama berat timbangan) dan nilainya seratus dinar dan ia mengatakan: "Aku berikan kepadanya sepuluh kali yang seperti itu", niscaya dia itu benar. Akan tetapi, kebenarannya itu tidak diketahui, selain oleh orang-orang yang ahli tentang mutiara. Sesungguhnya roh kemutiaraan itu tidak diketahui, dengan semata-mata melihat. Akan tetapi, dengan kecerdikan yang lain, di balik penglihatan itu. Maka karena itulah, didustakan itu oleh anak kecil. Bahkan juga, oleh orang kampung dan orang badui. Dan ia mengatakan, bahwa mutiara ini, hanyalah batu, yang beratnya satu mitsqal. Dan berat unta itu beribu-ribu mitsqal. Maka orang itu telah membohong tentang katanya: *bahwa aku telah memberikan kepada orang itu sepuluh kali seperti unta itu.*

Yang dusta sebenarnya, adalah anak kecil itu. Akan tetapi, tiada jalan kepada meyakinkan yang demikian pada anak kecil tadi, selain dengan menunggu ia dewasa dan sempurna pikirannya. Dan bahwa berhasil pada hatinya, nur yang memberikan kepadanya pengertian tentang roh kemutiaraan dan harta-harta lainnya. Maka ketika itu, tersingkaplah baginya kebenaran. Dan orang 'arif itu lemah pada memberi pemahaman kepada orang yang bertaqlid, yang lengah. Benarlah kiranya Rasulu'llah s.a.w. pada penimbangan ini. Karena beliau bersabda:

(Al-jannatu fi's-samaawaat).
Artinya: "Sorga itu di langit" (1).

---

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

Sebagaimana yang disebutkan pada hadits-hadits. Dan langit itu adalah sebahagian dari dunia. Maka bagaimana ada sepuluh kali dunia dalam dunia?
Dan ini adalah, sebagaimana lemahnya orang dewasa memberi pengertian kepada anak kecil akan penimbangan itu. Dan seperti itu pula, memberi pemahaman kepada orang badui.
Dan sebagaimana ahli mutiara dikasihani apabila mendapat percobaan dengan orang badui dan orang kampung, pada memberi pengertian akan penimbangan itu, maka orang 'arif patut dikasihani apabila mendapat percobaan dengan orang bodoh, yang dungu, pada pemahaman penimbangan itu. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

ارحموا ثلاثة: عالما بين الجهال وغني قوم افتقر وعزيز قوم ذل

(Irhamuu tsalaa-tsatan, 'aaliman bainal-juhhaali wa ghaniyya qaumini'f-taqara wa 'aziiza qaumin dzalla).
Artinya: "Kasihanilah tiga golongan: orang yang berilmu di antara orang-orang yang bodoh, orang kaya dari suatu golongan, yang membuat dirinya miskin dan orang mulia dari suatu golongan, yang hina" (1).
Para nabi-nabi itu dikasihani di antara ummat dengan sebab tersebut. Kepedihan mereka karena pendeknya pikiran ummat itu, fitnah bagi mereka, ujian dan percobaan dari Allah Ta'ala. Dan percobaan itu diwakilkan (diserahkan) kepada mereka, yang telah terdahulu penyerahan itu oleh *qadla (hukum Allah)* yang azali. Dan itulah arti maksud dengan sabdanya Nabi s.a.w.:

البلاء موكل بالأنبياء ثم الأولياء ثم الأمثل فالأمثل

(Al-Balaa-u muwakkalun bil-anbiyaa-i tsumma 'l-auliaa-i tsummal-am-tsali fal-am-tsali).
Artinya: "Percobaan (bala-bencana) itu diwakilkan kepada nabi-nabi, kemudian kepada wali-wali, kemudian kepada yang seperti mereka, lalu kepada yang seperti mereka" (2).
Maka janganlah anda menyangka, bahwa percobaan itu, ialah percobaan kepada nabi Ayyub a.s. Yaitu: yang diturunkan kepada tubuh. Maka percobaan kepada nabi Nuh a.s. juga termasuk percobaan besar. Karena Nabi Nuh a.s. itu dicoba dengan suatu golongan, dimana seruannya ke jalan Allah, tidak menambahkan mereka melainkan lari. Dan karena itulah, tatkala Rasulu'llah s.a.w. merasa sakit dengan perkataan sebahagian

---

(1) Diriwayatkan Ibnu Hibban dari Anas, hadits dla'if.
(2) Diriwayatkan At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Sa'ad bin Abi Waqqash.

manusia, lalu beliau bersabda:

(Rahima'l-laahu-akhii Muusaa. Laqad-uudzia bi-aktsara min haadzaa fa shabara).
Artinya: "Allah mencurahkan rahmat kepada saudaraku Musa. Ia sesungsuhnya telah disakiti orang, lebih banyak dari ini. Maka ia sabar" (1).
Jadi, nabi-nabi itu tiada terlepas daripada percobaan dengan orang-orang yang menantang. Dan wali-wali dan para ulama tidak terlepas daripada percobaan dengan orang-orang bodoh. Dan karena itulah, sedikit sekali para wali yang terlepas dari bermacam-macam yang menyakitkan dan bermacam-macam percobaan, dengan dikeluarkan mereka dari negerinya, diusahakan membawa mereka kepada sultan-sultan (penguasa), dinaiksaksikan terhadap mereka dengan ke-kafir-an dan keluar dari agama. Dan haruslah orang-orang ma'rifah itu berada pada orang-orang bodoh dari orang-orang kafir, sebagaimana harus ada penggantian dari unta besar itu, akan mutiara kecil pada orang-orang bodoh dari orang-orang yang membuang-buang harta, lagi yang menyia-nyiakannya.
Apabila anda telah mengetahui yang halus-halus ini, maka berimanlah dengan sabda Nabi s.a.w., bahwa akan diberikan kepada orang yang penghabisan dikeluarkan dari neraka, seperti dunia, sepuluh kali.
Dan jagalah dirimu, bahwa engkau membatasi kepercayaan engkau itu, kepada yang dapat diketahui oleh penglihatan dan perasaan saja. Maka adalah engkau itu keledai dengan dua kaki. Karena keledai itu berkongsi dengan engkau pada lima pancaindra. Hanya engkau berbeda dengan keledai, dengan *rahasia ke-Tuhan-an (sirrun ilahiyyun)* yang ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Semuanya ini enggan memikulnya dan merasa takut daripadanya. Maka mengetahui apa yang keluar dari alam pancaindra yang lima, tiada akan dijumpai, selain pada alam rahasia itu, yang engkau berbeda dengan keledai dan hewan-hewan yang lain, lantaran rahasia tersebut. Maka siapa yang lupa dari yang demikian, mengosongkannya dan menyia-nyiakannya dan merasa puas dengan tingkat hewan-hewan dan ia tidak melewati dari yang dapat diketahui dengan pancaindra itu, maka dialah orang yang membinasakan dirinya dengan mengosongkannya dan melupakannya dengan berpaling daripadanya. Maka janganlah ada kamu, seperti mereka yang melupai Allah, maka Allah melupakan mereka akan dirinya. Maka setiap orang yang tidak mengenal, selain yang dapat diketahui dengan pancaindra, maka sesungguhnya orang itu telah melupai Allah. Karena tidaklah dzat Allah itu, di-

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Mas-'ud.

ketahui pada alam ini, dengan pancaindra yang lima. Dan setiap orang yang melupai Allah, niscaya -sudah pasti- Allah melupakan orang itu akan dirinya. Dan ia turun kepada tingkat hewan-hewan. Dan ia meninggalkan mendaki ke ufuk yang tertinggi. Dan ia berkhianat pada amanah yang disimpan oleh Allah padanya dan yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya menjadi nikmat. Ia kufur kepada nikmat-nikmatNYA dan datang kepada bencanaNYA. Kecuali dia itu adalah yang berkeadaan yang paling buruk dari hewan. Hewan itu sesungguhnya melepaskan diri dari mati. Adapun orang tadi, maka padanya ada amanah, yang sudah pasti, akan dikembalikan kepada YANG MENYIMPANnya. Maka kepadaNYAlah kembali dan berkesudahan amanah itu.

Amanah itu adalah seperti matahari yang cemerlang. Dan ia diturunkan kepada acuan yang fana ini dan terbenam padanya. Dan akan terbit matahari ini ketika roboh acuan itu, dari tempat terbenamnya. Dan ia kembali kepada Penciptanya dan Khaliqnya. Adakalanya berkeadaan gelap gerhana dan adakalanya cemerlang terang-benderang.

Cemerlang terang benderang itu tidak terdinding dari *Hadlarat Ketuhanan*. Dan yang gelap juga kembali kepada HadlaratNYA. Karena tempat kembali dan berkesudahan itu bagi semua, adalah kepadaNYA. Kecuali dia itu menundukkan kepalanya, dari pihak yang tertinggi dari yang tinggi, kepada pihak yang terbawah dari yang bawah.

Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ (السجدة ١٢).

(Wa lau taraa-idzil-muj-rimuuna-naakisuu-ru-uusihim-'inda rab-bihim).

Artinya: "Sekiranya engkau lihat nanti, ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di sisi Tuhannya". S. As-Sajadah, ayat 12.

Maka diterangkan, bahwa mereka itu di sisi Tuhannya, hanya mereka tertunduk kepala. Muka mereka terbalik kepada kuduknya dan kepala mereka tertunduk, dari pihak atas ke pihak bawah. Dan yang demikian itu hukum Allah, kepada siapa yang diharamkanNYA akan taufiqNYA. Dan tidak ditunjukkiNYA jalanNYA. Kita berlindung dengan Allah dari kesesatan dan turun kepada tingkat orang-orang bodoh.

Inilah hukum pembahagian orang yang dikeluarkan dari neraka. Dan ia diberikan seperti sepuluh kali dunia atau lebih banyak lagi. Dan tiada yang keluar dari neraka, kecuali orang yang bertauhid.

Aku tidak maksudkan dengan tauhid itu, bahwa ia mengatakan dengan lidahnya: *laa ilaaha i'lla'llaah (Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah)*. Karena lidah itu adalah sebahagian dari*'alamul-mulki wasy-syahadah*. Maka ia tidak bermanfa'at, selain pada *'alamul-mulki* itu. Lalu tertolaklah pedang dari lehernya dan tangan orang-orang yang mengambil *ghanimah (harta rampasan perang)* dari hartanya. Dan masa leher dan harta itu,

adalah masa hidupnya. Maka dimana tidak kekal leher dan harta, niscaya tidaklah bermanfa'at perkataan dengan lidah.

Sesungguhnya bermanfa'at kebenaran pada tauhid. Dan kesempurnaan tauhid, ialah, bahwa ia tidak melihat semua urusan itu, selain dari Allah. Dan tandanya, bahwa ia *tidak marah kepada seseorang dari makhluk,* dengan apa yang berlaku atas dirinya. Karena ia tidak melihat perantaraan-perantaraan. Dan sesungguhnya hanya ia melihat *Yang Menjadikan sebab-sebab* itu, sebagaimana akan datang pembuktiannya pada *TAWAKKAL* nanti.

Tauhid ini berlebih-kurang. Maka setengah manusia, ialah: orang yang mempunyai tauhid seperti gunung. Dan sebahagian mereka, orang yang mempunyainya seberat *mitsqal.* Sebahagian mereka, orang yang mempunyainya sekedar biji sawi dan atom. Maka orang yang dalam hatinya seberat dinar dari iman, maka dia adalah orang pertama yang dikeluarkan dari neraka.

Pada hadits disebutkan:

(Ukh-rijuu-mina'n-naari man fii qalbihi mits-qaalu dinaarin min-iimaan). Artinya: "Dikeluarkan mereka dari neraka, yaitu: orang yang dalam hatinya ada iman seberat dinar" (1).

Orang yang penghabisan keluar, ialah: orang yang dalam hatinya seberat atom dari iman. Dan yang di antara seberat mitsqal dan seberat atom adalah, menurut kadar berlebih kurangnya darajat mereka, akan dikeluarkan di antara lapisan yang seberat mitsqal dan lapisan yang seberat atom. Dan penimbangan dengan mitsqal dan atom itu, adalah atas jalan membuat perumpamaan. Sebagaimana telah kami sebutkan pada penimbangan di antara benda-benda harta dan uang. Dan yang terbanyak memasukkan orang-orang bertauhid ke dalam neraka, ialah kezaliman hamba-hamba itu sendiri. Maka dewan hamba-hamba itu, ialah: dewan yang tidak akan ditinggalkan begitu saja.

Adapun sisanya kejahatan-kejahatan yang lain, maka bersegeralah kema'afan dan penutupannya (ada kaffarah baginya). Pada *atsar (ucapan seseorang shahabat)* disebutkan, bahwa hamba-hamba Allah itu, sesungguhnya akan berdiri di hadapan Allah Ta'ala. Ia mempunyai perbuatan kebaikan, seperti gunung-gunung. Jikalau diserahkan kepadanya, niscaya ia menjadi isi sorga. Lalu bangun berdiri orang-orang yang teraniaya, dengan mengatakan: bahwa orang itu telah memaki kehormatan si ini, mengambil harta si ini dan memukul si ini. Lalu dibayar dari kebaikannya. Sehingga

---

(1) Diriwayatkan Ath-Thayalisi, Ahmad, Al-Bukhari, Muslim dan lain-lain dari Anas.

tiada tinggal lagi kebaikan baginya.
Lalu para malaikat berdo'a: "Hai Tuhan kami! Orang ini telah habis semua kebaikannya dan masih tinggal banyak orang yang menuntutnya". Maka Allah Ta'ala berfirman: "Lemparkan dari kejahatan mereka atas kejahatannya! Dan tempelenglah dia sebagai tempeleng ke neraka!".
Sebagaimana orang itu binasa dengan kejahatan orang lain, dengan jalan tuntut bela, maka seperti demikian juga, akan terlepas orang yang teraniaya, dengan kebaikan orang yang berbuat aniaya. Karena, dipindahkan kepada yang teraniaya, sebagai ganti dari apa yang dianiayakan.
Diceriterakan dari Ibnul-Jala', bahwa sebahagian saudaranya mencacinya. Kemudian, saudaranya itu mengirim surat kepadanya, minta dima'afkan (dihalalkan). Lalu Ibnul-Jala' menjawab: "Aku tidak akan mema'afkannya. Tidaklah dalam lembaran hidupku kebaikan, yang lebih baik dari itu. Maka bagaimana aku menghapuskannya?". Ibnul-Jala' dan orang lain mengatakan: "Dosa saudara-saudaraku itu menjadi sebahagian dari kebaikanku. Aku bermaksud menghiasi dengan dia lembaran hidupku".
Maka inilah yang kami maksudkan menyebutkannya dari perbedaan hamba-hamba itu pada hari akhirat, tentang darajat-darajat kebahagiaan dan kesengsaraan. Semua itu adalah hukum dengan zahiriah sebab-sebab, yang menyerupai hukum (ketetapan) dokter atas seorang sakit, bahwa dia -sudah pasti- akan mati. Dan tidak dapat diobati lagi. Dan terhadap orang sakit yang lain, bahwa penyakitnya itu ringan dan pengobatannya mudah. Yang demikian itu adalah sangkaan yang menimpa pada kebanyakan hal. Akan tetapi, kadang-kadang kembali kepada hampirnya kebinasaan dirinya, dimana tidak diketahui oleh dokter. Kadang-kadang ajal itu datang kepada orang yang mempunyai penyakit ringan, dimana tidak diketahui yang demikian.
Itu adalah termasuk rahasia Allah Ta'ala yang tersembunyi pada roh orang-orang hidup. Dan tersembunyinya sebab-sebab yang diatur oleh *Yang Menyebabkan sebab-sebab* itu, dengan kadar yang dimaklumi. Karena tidaklah dalam kemampuan manusia, mengetahui hakikat sebab-sebab itu.
Maka seperti demikian pula, kelepasan dan keberuntungan di akhirat. Keduanya itu mempunyai sebab-sebab yang tersembunyi, yang tidak ada pada kemampuan manusia utuk melihatnya. Diibaratkan daripada sebab yang tersembunyi, yang membawa kepada kelepasan itu, dengan: *ma'af* dan *ridla*. Dan dari apa yang membawa kepada kebinasaan itu, dengan: *marah* dan *pembalasan*.
Dan di balik yang demikian itu, adalah rahasia kehendak ke-Tuhan-an yang azali, yang tidak dapat dilihat oleh makhluk padanya. Maka karena demikianlah, harus atas kita membolehkan kema'afan kepada orang yang berbuat maksiat, walau pun banyak perbuatan kejahatannya yang terang. Dan membolehkan kemarahan atas orang yang berbuat kejahatannya yang

terang. Dan membolehkan kemarahan atas orang yang berbuat tha'at, walaupun banyak perbuatan tha'atnya yang terang. Karena yang menjadi pegangan, ialah: *taqwa.* Dan taqwa itu dalam hati. Dan itu amat sukar untuk dapat dilihat oleh yang empunyanya sendiri. Maka bagaimana lagi orang lain! Akan tetapi, tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai hati, bahwa tiada kema'afan dari seorang hamba Allah, selain dengan sebab yang tersembunyi padanya, yang menghendaki kema'afan itu. Dan tidak ada kemarahan, selain dengan sebab batiniah, yang menghendaki kejauhan daripada Allah Ta'ala. Jikalau tidak ada yang demikian, niscaya tidaklah kema'afan dan kemarahan itu balasan atas segala amal perbuatan dan sifat pekerjaan. Dan jikalau tidak ada balasan, niscaya tidak ada keadilan. Dan jikalau tidak ada keadilan, niscaya tidaklah benar firman Allah Ta'ala:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ - (سورة فصلت - الآية ٤٦).

(Wa maa rabbuka bi-dhallaaminlil-'abiid).
Artinya: "Dan Tuhan engkau tiadalah berbuat sewenang-wenang atas hamba-hambaNYA". S. Fush-shilat, ayat 46.
Dan tidaklah benar firmanNYA Ta'ala:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ - (سورة النساء - الآية ٤٠).

(Innal-laaha laa yadh-limu-mits-qaala dzarratin).
Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak hendak menganiaya seseorang, barang sebesar atom sekali pun". S. An-Nisa', ayat 40.
Semua firman Allah Ta'ala itu benar. Maka tidak ada bagi manusia, selain apa yang diusahakannya. Dan usahanya itu, ialah yang dapat dilihatnya. Dan setiap diri tergadai dengan apa yang diusahakannya itu. Manakala mereka menyimpang, niscaya disimpangkan oleh Allah Ta'ala akan hati mereka. Dan manakala mereka merobah, apa yang pada dirinya, niscaya dirobah oleh Allah Ta'ala apa yang pada mereka sebagai pembuktian bagi firmanNYA Yang Mahatinggi:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ - (الرعد - ١١).

(Innal-laaha laa yughay-yiru maa bi-qaumin hattaa yughay-yiruu-maa bi-anfusihim).
Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada merobah keadaan sesuatu kaum, sebelum mereka merobah keadaan diri mereka sendiri". S. Ar-Ra'd, ayat 11.
Ini semua telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai hati, kesingkapan yang lebih terang daripada dipersaksikan dengan penglihatan. Ka-

rena penglihatan itu, mungkin salah. Karena kadang-kadang dilihat yang jauh itu dekat dan yang besar itu kecil. Dan penglihatan hati itu tidak mungkin salah. Dan hanya persoalannya, ialah: pada terbukanya penglihatan hati. Jikalau tidak, maka tidak terlihat dengan penglihatan hati itu, sesudah terbuka. Lalu tidak tergambar padanya dusta. Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ـ (سورة النجم ـ الآية ١١).

(Maa kadzabal-fu-aadu maa ra-aa).
Artinya: "Hati tidak berdusta tentang apa yang dilihatnya". S. An-Najm, ayat 11.

Tingkat Ketiga: tingkat orang-orang yang terlepas. Aku maksudkan dengan terlepas itu: *selamat* saja, tanpa bahagia dan menang. Mereka itu suatu kaum yang tiada berbuat pelayanan, lalu dicabut azab dari mereka. Dan tiada berbuat keteledoran, lalu mereka diazabkan. Dan serupalah bahwa ini adalah keadaan orang-orang gila dan anak-anak kecil dari orang-orang kafir, orang-orang yang kurang akal dan orang-orang yang tidak sampai da'wah agama kepada mereka, di pinggir-pinggir negeri. Dan mereka hidup dalam kedunguan dan tiada berma'rifah. Maka tiada bagi mereka itu ma'rifah, tiada memungkiri, tiada tha'at dan tiada maksiat. Maka tiada jalan yang mendekatkan mereka dan penganiayaan yang menjauhkan mereka.

Maka mereka itu tidak dari penduduk sorga dan tidak dari penduduk neraka. Akan tetapi, mereka itu ditempatkan pada suatu tempat di antara dua tempat dan pada suatu kedudukan di antara dua kedudukan, yang disebutkan oleh agama, namanya: *Al-A'raf* (1).

Dan penempatan suatu golongan dari makhluk pada *Al-A'raf* itu, diketahui dengan yakin dari ayat-ayat Al-Qur-an, hadits-hadits dan dari nur i'tibar.

Adapun hukum atas diri sesuatu, seperti umpamanya hukum, bahwa anak-anak kecil adalah sebahagian dari mereka. Maka ini adalah sangkaan. Dan tidak dengan diyakini. Dan melihat kepadanya dengan sungguh-sungguh, ialah: pada *alam nubuwwah (alam kenabian)*. Dan jauhlah untuk dapat mendaki kepadanya, tingkat para wali dan ulama. Dan hadits-hadits mengenai anak-anak kecil juga bertentangan. Sehingga 'Aisyah r.a. mengatakan tatkala mati sebahagian anak-anak kecil: *"Burung dari burung-burung sorga".*

---

(1) *Al-A'-raf* menurut Mujahid: suatu hijab antara sorga dan neraka dan benteng yang mempunyai pintu. Dan menurut Hudzaifah, ialah benteng antara sorga dan neraka — Ittihaf hal. 564, jilid 8.

Lalu Rasulu'llah s.a.w. membantah yang demikian dan bersabda: "Di mana engkau tahu?" (1).
Jadi, pertanyaan dan keraguan itu amat banyak pada tempat ini.
Tingkat Keempat: tingkat orang-orang yang menang. Mereka ialah orang-orang 'arif (berilmu ma'rifah), bukan orang-orang yang *bertaqlid (orang-orang yang menuruti tanpa dalil).* Mereka itu orang-orang muqarrabin, yang terdahulu.
Sesungguhnya orang yang bertaqlid, walaupun secara keseluruhan memperoleh kemenangan, dengan memperoleh tempat dalam sorga, adalah dia termasuk orang-orang *ash-habul-yamin.* Dan mereka itu, ialah orang-orang muqarrabin (yang dekat dengan Tuhan). Dan apa yang ditemui mereka itu, melewati batas penjelasan. Dan kadar yang mungkin menyebutkannya, ialah: *apa yang diuraikan oleh Al-Qur-an.* Maka tiadalah sesudah penjelasan Allah itu, penjelasan lagi. Dan yang tidak mungkin diperkatakan pada alam ini, adalah yang disimpulkan oleh firman Allah Ta'ala:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ - (السجدة - ١٧).

(Fa laa ta'-lamu nafsun maa ukh-fiya la-hum min qurrati a'-yunin).
Artinya: "Seorangpun tiada mengetahui cahaya mata yang disembunyikan untuk mereka". S. As-Sajadah, ayat 17.
Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "AKU sediakan bagi hamba-hambaKU yang salih, apa yang mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan tidak pernah terguris pada hati manusia".
Dan orang-orang yang berilmu ma'rifah (orang 'arifin), yang menjadi tuntutan mereka, ialah keadaan itu, yang tiada tergambar akan terguris pada hati manusia di alam ini.
Adapun bidadari, istana, buah-buahan, susu, madu, khamar, pakaian dan gelang, mereka itu sesungguhnya tiada loba kepadanya. Jikalau diberikan kepada mereka barang-barang tersebut, niscaya mereka tiada merasa puas dengan barang-barang itu. Dan tiada yang mereka cari, selain kelazatan memandang kepada Wajah Allah Ta'ala Yang Mahapemurah. Itulah penghabisan kebahagiaan dan kesudahan kelazatan.
Dan karena itulah ditanyakan kepada Rabi'ah Al'Adawiyah r.a.: "Bagaimana kegemaran engkau kepada sorga?".
Ia menjawab: "Tetangga, kemudian negeri".
Maka mereka adalah kaum yang disibukkan oleh kecintaan kepada yang punya negeri, tidak kepada negeri dan perhiasannya. Bahkan dari tiap-tiap sesuatu yang lain. Sehingga dari diri mereka itu sendiri. Contohnya,

---

(1) Hadits ini dirawikan Muslim dari 'Aisyah r.a.

ialah contoh orang yang rindu, yang mengikuti keinginannya dengan yang dirinduinya, yang sempurna cita-citanya dengan memandang kepada wajah yang dirindui dan berpikir padanya. Ia adalah dalam keadaan tenggelam, yang lupa kepada dirinya,. Tiada merasakan apa yang menimpa pada badannya. Dan diibaratkan dari keadaan ini, bahwa orang itu telah lenyap dari dirinya. Artinya, orang itu telah tenggelam dengan yang lain. Dan semua cita-citanya menjadi satu cita-cita. Yaitu: yang dicintainya. Dan tidak tinggal lagi padanya keluasan bagi yang tidak dicintainya. Sehingga ia berpaling kepada yang dicintainya itu, tidak kepada dirinya dan yang lain dari dirinya.

Keadaan ini, ialah yang menyampaikan pada akhirat kepada cahaya mata, yang tiada tergambar bahwa akan terguris pada alam ini atas hati manusia. Sebagaimana tiada tergambar bahwa akan terguris rupa warna-warna dan bunyi-bunyian atas hati orang tuli dan orang buta. Kecuali terangkat (terbuang) hijab (dinding) daripada pendengaran dan penglihatannya. Maka ketika itu, baru ia mengetahui keadaannya. Dan ia mengetahui dengan pasti, bahwa tiada akan tergambar, terguris di hatinya bentuknya sebelum itu.

Dunia itu menurut sebenarnya adalah hijab. Dan dengan terangkatnya, terbukalah tutup. Maka ketika itu, diketahui rasa hidup yang baik. Dan bahwa negeri ahirat itu adalah hidup, jikalau mereka mengetahuinya.

Maka sekadar ini mencukupilah pada penjelasan pembahagian tingkat-tingkat atas perbuatan kebaikan. Dan Allah kiranya mencurahkan taufiq dengan kasih sayangNYA.

PENJELASAN: tentang apa yang menjadi besarlah dosa-dosa kecil.

Ketahuilah kiranya, bahwa dosa kecil akan menjadi besar dengan beberapa sebab. *Di antaranya: berkekalan* dan *selalu* berbuat dosa kecil itu. Dan karena itulah dikatakan: tiada dosa kecil bila berkekalan dikerjakan dan tiada dosa besar bila dimintakan ampun. Maka satu dosa besar yang putus-putus dan tidak diikuti oleh dosa besar yang seperti itu- jikalau tergambarlah yang demikian- niscaya kema'afan daripadanya adalah lebih banyak harapan daripada dosa kecil, yang selalu dikerjakan hamba.

Contohnya yang demikian itu, ialah: tetesan-tetesan air yang jatuh di atas batu secara berturut-turut. Maka tetesan-tetesan itu akan membekas pada batu tersebut. Dan kadar itu dari air tadi, jikalau dituangkan satu kali atas batu itu, niscaya tiada akan membekas. Dan karena itulah, Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

خَيْرُ ٱلْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.

(Khairul-a'-maali-adwamuhaa wa-in qalla).
Artinya: "Amal yang baik ialah yang terus-menerus, walaupun sedikit" (1).
Segala sesuatu itu dicari penjelasannya dengan lawannya. Dan kalau yang bermanfa'at dari amal itu, ialah yang terus-menerus dikerjakan, walaupun sedikit. Maka yang banyak yang terputus-putus itu sedikit manfa'atnya, pada penyinaran hati dan penyuciannya. Maka karena itulah, yang sedikit dari kejahatan, apabila berkekalan dikerjakan, niscaya besarlah pembekasannya pada menggelapkan hati. Kecuali, bahwa dosa besar itu sedikitlah tergambar bahwa diserbu kepadanya dengan tiba-tiba, tanpa ada hal-hal yang mendahului dan yang menyambungi dari sejumlah dosa-dosa kecil.
Maka sedikitlah orang berzina itu berzina dengan tiba-tiba, tanpa ada bujukan dan pendahuluan-pendahuluan. Dan sedikitlah terjadi pembunuhan dengan tiba-tiba, tanpa ada pertentangan yang mendahului dan permusuhan.
Maka setiap dosa besar itu dikelilingi oleh dosa-dosa kecil yang mendahului dan yang menyambungi. Dan jikalau tergambarlah suatu dosa besar sendirian dengan tiba-tiba dan tidak disetujui untuk diulangi kembali, niscaya kadang-kadang adalah kema'afan padanya lebih besar harapan daripada dosa kecil, yang dikerjakan selalu oleh manusia sepanjang umurnya.
Di antara sebab-sebab itu, ialah: ia memandang kecil dosa tersebut. Sesungguhnya dosa itu, manakala dipandang besar oleh hamba Allah pada dirinya, niscaya menjadi kecil pada sisi Allah Ta'ala. Dan manakala dipandangnya kecil, niscaya menjadi besar pada sisi Allah Ta'ala. Karena, memandang besarnya itu, akan menimbulkan lari hati daripadanya dan bencinya kepada dosa tersebut. Dan larinya hati itu, akan mencegah dari sangat membekasnya pada hati. Dan memandangnya kecil akan dosa itu, menimbulkan kejinakan hati kepadanya. Dan yang demikian itu, mengharuskan kesangatan bekas pada hati. Dan hatilah yang dicari penyinarannya dengan tha'at. Dan yang diawasi, ialah: penghitaman hati dengan kejahatan-kejahatan.
Dan karena itulah, tiada disiksa dengan apa yang berlaku padanya, dalam kelalaian. Karena hati itu tiada membekas dengan apa yang berlaku dalam kelalaian. Dan disebutkan pada hadits:

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.

(Al-mu'minu yaraa dzanbahu kal-jabali fauqahu yakhaafu an yaqa'a-'alaihi. Wal-munaafiqu yaraa dzanbahu ka dzubaabin marra-'alaa anfihi fa-

Artinya: "Orang mi'min itu memandang dosanya seperti gunung di atasnya. Ia takut akan jatuh ke atas dirinya. Dan orang munafik itu memandang dosanya seperti seekor lalar, yang lalu di atas hidungnya. Lalu diusirnya" (1)

Setengah mereka mengatakan, bahwa dosa yang tidak akan diampunkan, ialah: kata hamba Allah: "Mudah-mudahan setiap dosa yang aku kerjakan, ialah: seperti ini".

Sesungguhnya dosa itu besar pada hati seorang mu'min, ialah: karena diketahuinya akan keagungan Allah. Maka apabila ia memandang kepada besarnya orang yang berbuat maksiat kepada Allah, niscaya ia memandang yang kecil itu besar. Dan Allah Ta'ala telah mewahyukan kepada sebahagian para nabinya: "Janganlah engkau memandang kepada sedikitnya hadiah (pemberian)! Dan pandanglah kepada besarnya yang menganugerahkan pemberian itu! Dan janganlah engkau memandang kepada kecilnya kesalahan! Dan pandanglah kepada kebesaran siapa yang engkau hadapi dengan kesalahan itu!".

Dengan ibarat ini, setengah orang-orang 'arifin mengatakan, bahwa: tiada dosa kecil, akan tetapi setiap yang menyalahi, maka itu dosa besar.

Seperti itu juga, sebahagian para shahabat r.a. mengatakan kepada orang-orang *tabi'in (para pengikut shahabat)*: "Sesungguhnya kamu mengerjakan amal-perbuatan, di mana pada matamu itu lebih halus dari rambut. Akan tetapi, kami pada masa Rasulu'llah s.a.w. menghitungnya sebahagian dari yang membinasakan". Karena ma'rifah para shahabat dengan keagungan Allah itu lebih sempurna. Maka dosa-dosa kecil pada mereka, dikaitkan kepada keagungan Allah Ta'ala itu, niscaya termasuk sebahagian dosa besar.

Dengan sebab inilah, menjadi besar pada orang yang berilmu, apa yang tidak besar pada orang yang bodoh. Dan terlewat pada orang awwam, hal-hal yang tidak akan terlewat yang seperti itu, pada orang yang 'arif. Karena dosa dan penyalahan itu, menjadi besar menurut kadar ma'rifah orang yang berbuat yang menyalahi tersebut.

Di antara sebab-sebab itu, ialah: gembira dengan dosa kecil, senang dan merasa bangga dengan dosa kecil tersebut. Dan menyiapkan kemantapan dari yang demikian itu sebagai suatu nikmat. Dan lalai dari adanya itu menjadi sebab kesengsaraan. Maka manakala mengeras manisnya dosa kecil pada seorang hamba, niscaya dosa kecil itu menjadi besar. Dan membesarlah bekasnya pada penghitaman hatinya. Sehingga, sesungguh-

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Al-Harits bin Suwaid.

nya sebahagian dari orang-orang yang berbuat dosa itu, ada yang menerima pujian dengan dosa dan merasa bangga. Karena bersangatan gembiranya, dengan melakukan dosa tersebut. Seperti orang itu mengatakan: "Apakah anda tidak melihat bagaimana aku mengoyak-ngoyakkan kehormatannya?". Dan orang yang berdebat mengatakan dalam perdebatannya: "Apakah engkau tidak melihat, bagaimana aku mengejekkannya? Bagaimana aku menyebutkan keburukan-keburukannya, sehingga aku memalukannya? Bagaimana aku memandang enteng kepadanya? Dan bagaimana aku kacaukan perkataan terhadapnya?".

Orang yang bermu'amalah (melakukan perhubungan) dalam perniagaan mengatakan: "Apakah anda tidak melihat, bagaimana aku melakukan barang palsu kepadanya? Bagaimana aku menipunya? Bagaimana aku melakukan tipu-daya pada harta? Bagaimana aku membuatnya menjadi goblok?".

Maka contoh tadi dan yang serupa dengan itu, dosa-dosa kecil menjadi dosa besar. Dosa-dosa itu sesungguhnya membinasakan. Dan apabila didorongkan hamba kepadanya dan setan menang pada membawanya kepada dosa itu, maka sayogialah dia itu berada dalam malapetaka dan kesedihan, disebabkan menangnya musuh atas dirinya. Dan disebabkan jauhnya daripada Allah Ta'ala.

Maka orang sakit yang merasa gembira dengan pecah cangkirnya, yang di dalamnya ada obat, sehingga ia merasa terlepas dari kepedihan meminumnya, niscaya tidak ada harapan akan sembuhnya.

Di antara sebab-sebab itu, ia memandang enteng, dengan ditutupkan oleh Allah kekurangannya, kesantunan Allah kepadanya dan ditangguhkan oleh Allah akan dirinya. Ia tidak tahu, bahwa Allah menangguhkan itu, adalah sebagai kutukan, supaya bertambah dengan ketangguhan tersebut, sebagai dosa. Lalu ia menyangka, bahwa ketetapannya dalam perbuatan-perbuatan maksiat, adalah pertolongan dari Allah Ta'ala. Maka yang demikian itu, karena ia merasa aman dari rencana Allah. Dan bodohnya dengan tempat-tempat terperdaya, pada jalan Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

(Wa yaquuluuna fii-anfusihim lau laa yu-'adz-dzibunal-laahu bi-maa naquulu hasbuhum jahannamu yash-launahaa, fa-bi'-sal-mashiir).

Artinya: "Mereka mengatakan dalam hati mereka: mengapa Allah tidak mengazabkan kita karena perkataan kita itu? Cukuplah untuk mereka neraka jahannam, mereka masuk ke situ dan itulah tempat yang amat buruk!". S. Al-Mujadalah, ayat 8.

Di antara sebab-sebab itu, bahwa ia mengerjakan dosa itu dan dilahirkannya, dengan menyebutkannya sesudah dikerjakannya. Atau dikerjakannya pada tempat yang dapat disaksikan orang lain. Maka yang demikian itu sesungguhnya penganiayaan daripadanya kepada yang ditutupkan oleh Allah, yang telah diturunkanNYA tirai itu di atasnya. Dan menggerakkan kepada kegemaran kejahatan pada siapa yang diperdengarkannya akan dosanya. Atau dipersaksikan akan perbuatannya. Maka kedua macam ini, adalah penganiayaan yang bercampur kepada penganiayaannya. Maka beratlah penganiayaan itu dengan demikian.
Jikalau bertambahlah kepada yang demikian itu, penggemaran kepada orang lain padanya, dan membawa orang lain kepadanya dan menyiapkan sebab-sebab bagi yang demikian, niscaya jadilah itu penganiayaan keempat. Dan menjadi kejilah hal yang demikian. Dan pada hadits, disebutkan:

(Kullun-naasi mu'aafan, illa'l-mujaahiriina yabiitu-ahaduhum-'alaa-dzanbin qad-satarahu'llaahu 'alaihi fa yush bihu fa yak-syifu sitra'llaahi wa yatahadda-tsu bi dzanbihi).
Artinya: "Setiap manusia itu dima'afkan, kecuali orang-orang yang mengatakan dengan suara keras. Salah seorang mereka tidur (bermalam) di atas dosa, yang telah ditutupkan oleh Allah. Lalu pada pagi hari, ia menyingkapkan yang ditutupkan Allah itu dan ia memperkatakan tentang dosanya" (1).
Fahamilah ini! Karena di antara sifat-sifat Allah dan nikmatNYA, ialah: melahirkan (menampakkan) yang bagus dan menutupkan yang keji. Dan IA tidak merusakkan yang tertutup itu. Maka melahirkannya (menampakkannya) adalah kufur bagi nikmat tersebut.
Setengah mereka mengatakan: "Janganlah engkau berbuat dosa! Kalau telah terjadi dan tak dapat dielakkan, maka janganlah engkau menggalakkan orang lain kepadanya. Maka engkau menjadi berbuat dua dosa".
Karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

(1) **Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.**

(Al-munaafiquuna wal-munaafiqaatu ba'-dluhum min ba'-dlin-ya'-muruuna bil-munkari wa yauhauna- anil-ma'-ruuf).
Artinya: "Orang-orang yang munafik laki-laki dan orang-orang yang munafik perempuan, satu dengan yang lain sebangsa (sama). Mereka menyuruh membuat yang salah dan melarang membuat yang baik". S. At-Taubah, ayat 67.
Setengah orang salaf (orang-orang terdahulu) mengatakan: "Tiadalah manusia membinasakan kehormatan saudaranya yang lebih besar, daripada menolongnya kepada perbuatan maksiat. Kemudian dipermudahkannya perbuatan maksiat tersebut kepada saudaranya itu".
Di antara sebab-sebab itu, bahwa yang berbuat dosa itu adalah orang yang berilmu (orang 'alim), yang diikuti orang. Maka apabila diperbuatnya, dimana dilihat orang yang demikian itu daripadanya, niscaya besarlah dosanya. Seperti: orang 'alim itu memakai sutera, mengenderai kenderaannya yang beremas, mengambil harta *syubhat (yang diragukan halalnya)* dari harta raja-raja, datangnya kepada raja-raja, pulang-perginya kepada *raja-raja, menolong raja-raja* itu dengan membiarkan perbuatan munkar dikerjakannya, melancarkan lidah memperkatakan kehormatan orang, melampau batas dengan lidah pada perdebatan dan maksudnya memandang rendah orang itu, menyibukkan diri dengan ilmu, yang maksudnya, ialah kemegahan, seperti bertengkar dan berdebat. Maka semua yang tersebut itu, adalah dosa, yang akan dituruti orang berilmu itu di atas dosa-dosa tersebut. Maka matilah orang berilmu itu dan tinggallah kejahatannya beterbangan di alam ini, dalam masa yang panjang. Maka amat baiklah bagi orang, yang apabila ia mati, lalu matilah dosa-dosanya bersamanya. Pada hadits disebutkan:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا
لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

(Man sanna sunnatan sayyiatan, fa-'alaihi wizruhaa wa wizru man-'amila bihaa laa-yanqushu min auzaarihim syai-aa).
Artinya: "Barangsiapa membuat suatu sunnah yang jahat, maka atas dirinya *sendiri dosanya dan dosa orang yang mengerjakan* sunnah tersebut. Tiada akan kurang dari dosa mereka sedikitpun" (1).
Allah Ta'ala berfirman:

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ - (سورة يس - الآية ١٢)

(Wa naktubu maa qadda-muu wa-aatsaara-hum).

---

(1) Dirawikan Muslim dari Jarir bin Abdullah.

Artinya: "Dan Kami tuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas peninggalan mereka". S. Ya Sin, ayat 12.
Bekas-bekas itu, ialah: apa yang menyambung dari perbuatan-perbuatan, sesudah selesainya perbuatan itu dan yang mengerjakannya.
Ibnu Abbas r.a. mengatakan: "Celaka bagi orang berilmu dari pengikut-pengikutnya. Ia tergelincir sesekali, lalu ia kembali dari kegelincirannya itu. Dan manusia memikul kegelinciran tersebut, lalu mereka berjalan dengan kegelinciran itu ke segala pelosok".
Sebahagian mereka mengatakan: "Contoh kegelinciran orang berilmu itu, adalah seperti pecahnya kapal yang akan tenggelam dan akan tenggelamlah isi-isinya".
Dalam ceritera-ceritera Bani Israel (Yahudi), disebutkan, bahwa: seorang berilmu adalah menyesatkan manusia dengan perbuatan bid'ah. Kemudian, datang kepadanya tobat, lalu ia berbuat untuk memperbaiki dirinya dalam masa yang lama. Maka diwahyukan oleh Allah Ta'ala kepada nabi mereka: "Katakanlah kepada orang berilmu itu! Sesungguhnya dosa engkau, jikalau ada yang menyangkut di antara Aku dan engkau, niscaya Aku mengampunkannya karena engkau. Akan tapi, bagaimana mengenai orang yang engkau sesatkan dari hamba-hambaKU? Maka Aku masukkan mereka ke dalam neraka".
Maka dengan ini, jelaslah, bahwa urusan ulama itu membahayakan. Atas pundak meraka *dua tugas:*
Pertama: meninggalkan dosa.
Kedua: menyembunyikan dosa itu.
Sebagaimana dosa-dosa mereka berlipat-ganda di atas dosa-dosa itu, maka begitu pula berlipat ganda pahala mereka di atas perbuatan-perbuatan kebaikan, apabila mereka dituruti orang banyak.
Apabila orang berilmu (orang 'alim) itu meninggalkan berbuat kecantikan dan kecenderungan kepada dunia dan ia merasa cukup dari dunia itu dengan sedikit saja, dari makanan dengan makanan penting saja, dari pakaian dengan kain tua saja, lalu ia diikuti orang dan para alim ulama dan orang awwam mengikutinya, maka adalah baginya seperti pahala mereka. Dan jikalau orang berilmu itu cenderung kepada berbuat kecantikan, niscaya cenderunglah tabiat (karakter) orang-orang di bawahnya, kepada menyerupainya. Dan mereka itu tidak sanggup atas berbuat kecantikan itu, selain dengan berkhidmat (melayani) sultan-sultan (penguasa-penguasa) dan mengumpulkan harta benda haram. Dan itulah yang menjadi sebab pada semua yang demikian.
Maka gerak-gerik para ulama pada *dua perihal: tambah* dan *kurang* itu, berlipat-gandalah bekas-bekasnya. Adakalanya: dengan *untung* dan adakalanya dengan *rugi*. Dan kadar ini mencukupilah kiranya pada penguraian-penguraian dosa, yang tobat itu, ialah tobat daripadanya.

SENDI KETIGA: tentang kesempurnaan tobat, syarat-syaratnya dan kekekalannya sampai akhir umur.

Telah kami sebutkan dahulu, bahwa tobat itu, adalah ibarat dari penyesalan yang mewarisi cita-cita dan maksud. Dan penyesalan itu diwariskan oleh ilmu, dengan adanya perbuatan maksiat itu mendindingi antara dia dan yang dicintainya. Dan masing-masing dari ilmu, penyesalan dan cinta-cinta itu, mempunyai kekekalan (berjalan terus) dan kesempurnaan. Dan untuk kesempurnaannya itu ada tanda. Dan untuk kekekalannya itu, mempunyai syarat-syarat. Dari itu maka tidak boleh tidak daripada penjelasan syarat-syarat tersebut.
Adapun *ilmu,* maka memandang kepadanya adalah memandang tentang sebab tobat dan akan datang penjelasannya.
Dan *penyesalan,* ialah: perasaan kesakitan hati ketika merasainya, dengan hilangnya yang dicintai. Dan tandanya, ialah: berkepanjangan keluhan, kegundahan hati, ketetesan air mata, berkepanjangan menangis dan berpikir. Orang yang merasakan sebagai siksaan yang menimpa kepada anaknya atau kepada sebahagian orang-orang yang dimuliakannya, niscaya lamalah atas dirinya musibah tersebut dan tangisnya. Dan manakah lagi yang mulia, yang lebih mulia kepadanya daripada dirinya sendiri? Dan manakah siksaan yang lebih keras dari neraka? Dan manakah sesuatu yang lebih menunjukkan kepada turunnya siksaan, daripada perbuatan-perbuatan maksiat? Dan manakah yang memberi tahukan, yang lebih benar daripada Allah dan rasulNYA?
Kalau diceriterakan kepadanya oleh seorang insan, yang dinamakan: *dokter,* bahwa penyakit anaknya yang sakit itu, tiada akan sembuh dan anak itu akan mati, niscaya lamalah kegundahannya dari dalam ketika itu juga. Dan tidaklah anaknya itu, yang lebih mulia dari dirinya sendiri. Dan tidaklah dokter itu yang lebih tahu dan yang lebih benar daripada Allah dan RasulNYA. Dan tidaklah mati itu, yang lebih berat dari neraka. Dan tidaklah sakit itu yang lebih menunjukkan kepada mati, daripada perbuatan-perbuatan maksiat, kepada kemarahan Allah Ta'ala dan yang membawanya ke neraka.
Maka kepedihan penyesalan itu, manakala adalah lebih berat, niscaya untuk penutupan dosa dengan penyesalan tersebut, adalah lebih besar harapan. Dan tanda benarnya penyesalan itu, ialah: kehalusan hati dan berderainya air mata. Pada hadits disebutkan:

جَالِسُوا التَّوَّابِينَ فَإِنَّهُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً .

(Jaalisu't-tawwaabiina fa innahum araqqu' af-idah).
Artinya: "Duduk-duduklah bersama orang-orang yang bertobat. Sesung-

guhnya mereka itu mempunyai hati yang lebih halus (halus perasaannya)". (1).

Di antara tanda kehalusan hati itu, ialah: bahwa melekatnya kepahitan dosa-dosa itu dalam hatinya, sebagai ganti dari kemanisannya. Lalu bergantilah *kecenderungan hati,* dengan kebencian. Dan kegemaran, dengan keliaran hati daripadanya.

Dan ceritera-ceritera kaum Bani Israil (kaum Yahudi) disebutkan, bahwa Allah s.w.t. berfirman kepada sebahagian nabi-nabiNYA, dimana nabi itu telah bermohon kepada Allah Ta'ala, untuk diterima tobat seorang hamba, yang telah bersungguh-sungguh bertahun-tahun beribadah. Dan ia tidak melihat akan diterima tobatnya. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Demi kemuliaanKU dan keagunganKU! Jikalau kiranya bersyafa'at isi langit dan bumi untuk hamba itu, niscaya tidak juga AKU menerima tobatnya. Dan kemanisan dosa yang ia bertobat daripadanya, ialah:dalam hatinya".

Kalau anda bertanya, bahwa dosa itu ialah amal perbuatan, yang disukai menurut tabiat (naluri). Maka bagaimana memperoleh kepahitannya?

Maka aku menjawab, bahwa barangsiapa meminum air madu, yang ada di dalamnya racun dan tidak diketahuinya dengan perasaan lidah dan ia merasa enak dengan madu tersebut, kemudian ia sakit dan lama sakitnya dan kepedihannya dan berguguran rambutnya dan lumpuh anggota badannya, maka apabila diberikan lagi kepadanya air madu yang di dalamnya seperti racun itu dan ia dalam keadaan sangat lapar dan ingin kepada kemanisan, maka adakah dirinya lari dari madu tersebut atau tidak?

Kalau anda menjawab: *tidak,* maka itu adalah perlawanan terhadap yang disaksikan dan yang mudah diketahui. Akan tetapi, kadang-kadang dirinya lari juga dari air madu, yang tidak ada di dalamnya racun. Karena serupa dengan yang ada racun.

Maka didapatilah, bahwa orang yang bertobat akan pahitnya dosa, seperti itu juga adanya. Dan yang demikian itu, karena diketahuinya bahwa setiap dosa, maka rasanya itu, adalah rasa air madu. Dan kerjanya adalah kerja racun. Dan tidaklah shah tobat dan tidak benar, kecuali dengan iman yang seperti ini.

Tatkala sulitnya iman yang seperti ini, niscaya sulitlah tobat dan orang-orang yang tobat. Maka tidak ada yang anda lihat, selain orang yang berpaling daripada Allah Ta'ala. Karena memandang enteng dengan dosa, berkekalan di atas dosa-dosa itu.

Maka inilah syaratnya kesempurnaan penyesalan. Dan sayogialah bahwa

---

(1) Kata Al-Iraqi, bahwa ia tidak memperoleh hadits di atas yang dikatakan dari Nabi s.a.w. Itu adalah ucapan 'Aun bin Abdullah, yang dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya, mengenai tobat.

penyesalan itu berkekalan sampai mati. Dan sayogialah ia memperoleh akan kepahitan ini pada semua dosa, walaupun belum pernah dikerjakannya sebelumnya. Sebagaimana didapati oleh orang yang meminum racun dalam air madu, akan lari hatinya dari air dingin, manakala diketahuinya, bahwa dalam air dingin tersebut, ada racun seperti itu. Karena melarat itu tidaklah dari air madu, akan tetapi dari apa yang di dalam air madu itu. Dan tidaklah melaratnya orang yang bertobat dari curi dan zina, dari segi bahwa itu curi dan zina. Akan tetapi dari segi bahwa yang demikian itu menyalahi perintah Allah Ta'ala. Dan yang demikian itu berlaku pada tiap-tiap dosa.

Adapun maksud yang tergerak daripadanya, ialah: kehendak memperoleh kembali yang telah telanjur itu. Maka bagi yang demikian itu ada hubungannya dengan masa sekarang. Yaitu, yang mewajibkan meninggalkan setiap yang terlarang. Yaitu: yang tiada begitu jelas baginya. Dan melaksanakan setiap yang fardlu (wajib), ialah: dihadapkan kepadanya pada sekarang juga.

Dan mempunyai hubungan pula dengan masa yang lalu. Yaitu: memperoleh kembali apa yang telah telanjur. Dan juga hubungan dengan masa mendatang. Yaitu: berkekalan tha'at dan berkekalan meninggalkan maksiat sampai mati.

Syarat shahnya tobat pada yang menyangkut dengan masa yang lampau, ialah: bahwa ia mengembalikan pikirannya kepada hari pertama ia dewasa dengan *umur* atau dengan *mimpi (ihtilam)*. Dan ia memeriksa dari apa yang telah lalu dari umurnya, tahun ke tahun, bulan ke bulan, hari ke hari dan nafas ke nafas. Dan ia memperhatikan kepada perbuatan-perbuatan tha'at, apa yang ia teledor daripadanya. Dan kepada perbuatan-perbuatan maksiat, apa yang telah diperbuatnya dari perbuatan maksiat itu.

Kalau ia meninggalkan shalat atau ia mengerjakan shalat dengan kain bernajis atau ia mengerjakan shalat dengan niat yang tidak betul, karena kebodohannya dengan syarat niat, maka di-qadla-kannya shalat itu dari akhirnya shalat yang dikerjakannya tadi.

Kalau ia ragu tentang bilangan apa yang telah luput dari shalat itu, niscaya dihitungnya dari masa kedewasaannya. Dan ditinggalkannya kadar yang ia yakin, bahwa itu telah dilaksanakannya. Dan di-qadla-kannya yang sisanya. Dan boleh ia mengambil yang demikian itu, dengan keras dugaannya. Dan ia sampai kepada yang demikian, di atas jalan penyelidikan dan ijtihad.

Adapun *puasa*, maka kalau ditinggalkannya dalam perjalanan (bermusafir) dan tidak di-qadla-kannya atau ia buka puasa itu dengan sengaja atau ia lupa niat di malam hari dan tidak di-qadla-kannya, maka hendaknya diketahuinya semua yang tersebut itu dengan penyelidikan dan ijtihad. Dan ia berbuat dengan meng-qadla-kannya.

Adapun *zakat*, maka dihitungnya semua hartanya dan bilangan tahun, dari

permulaan dimilikinya harta itu. Tidak dari masa ia dewasa. Karena zakat itu sesungguhnya wajib pada harta anak kecil. Maka dibayarnya apa yang diketahuinya dengan keras dugaan, bahwa itu dalam tanggungannya. Kalau dibayarnya, tidak di atas cara yang sesuai dengan mazhabnya, seperti: tidak diserahkannya kepada *delapan jenis* atau ia mengeluarkan ganti, sedang dia atas mazhab Al-Imam Asy-Syafi'i r.a., maka ia qadla semua yang demikian. Karena yang demikian itu, tidak sekali-kali memadai. *Hitungan (hisab)* zakat dan mengetahui yang demikian itu, panjang uraiannya. Dan memerlukan padanya kepada penelitian yang jernih. Dan harus ia menanyakan cara mengeluarkan zakat itu pada para ulama.

Adapun hajji, maka kalau ia telah mempunyai kesanggupan pada sebahagian tahun-tahun yang lalu dan tidak sepakat baginya untuk keluar pergi hajji dan sekarang ia telah bangkerut, maka haruslah atasnya keluar ke hajji itu.

Kalau ia tidak mampu serta kebangkerutan itu, maka haruslah ia berusaha dari harta halal, kadar bekal yang mencukupi. Kalau ia tidak mempunyai usaha dan tidak mempunyai harta, maka harus ia meminta kepada manusia, untuk diserahkan kepadanya dari zakat atau sedekah-sedekah, apa yang dapat ia melakukan hajji itu. Karena, jikalau ia mati sebelum hajji, niscaya ia mati dalam keadaan maksiat. Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَحُجَّ فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا

(Man maata wa lam yahujja fa-lyamut, in syaa-a yahuudiyyan wa in syaa-a nashraaniyyan).

Artinya: "Barangsiapa mati dan belum naik hajji, maka hendaklah ia mati, kalau dikehendakinya Yahudi. Dan kalau dikehendakinya Nasrani". (1).

Kelemahan yang datang sesudah mampu, tidaklah gugur hajji daripadanya. Maka ini adalah jalan pemeriksaannya dari perbuatan-perbuatan tha'at dan memperolehnya kembali.

Adapun perbuatan-perbuatan maksiat, maka wajib ia memeriksakannya dari permulaan dewasanya dari pendengarannya, penglihatannya, lidahnya, perutnya, tangannya, kakinya, kemaluannya dan anggota-anggota badannya yang lain. Kemudian, ia memperhatikan pada semua harinya dan jamnya. Dan ia uraikan pada dirinya, dewan perbuatan maksiatnya, sehingga ia melihat kepada semua perbuatan maksiat, dosa kecilnya dan dosa besarnya. Kemudian, ia memandang pada yang demikian itu. Maka apa yang ada dari yang demikian itu, di antaranya dan Allah Ta'ala, dari segi yang tiada menyangkut dengan perbuatan kezaliman kepada hamba-

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dan Ad-Daraquthni dari Abi Amamah.

hamba Allah, seperti memandang kepada wanita yang bukan mahram, duduk dalam masjid serta berhadats janabah, memegang *Mash-haf (Al-Qur-an),* tanpa wudlu', i'-tiqad bid'ah, minum khamar, mendengar yang sia-sia dan lain-lain dari itu, dari apa yang tidak menyangkut dengan perbuatan kezaliman kepada hamba-hamba Allah. Maka tobat dari yang demikian itu, ialah: dengan penyesalan dan bersedih hati atas perbuatan maksiat itu. Dan dengan menghitung kadarnya dari segi besar dan waktu. Dan dicari bagi tiap-tiap perbuatan maksiat, daripadanya yang baik, yang bersesuaian dengan maksud tersebut. Maka ia kerjakan dari perbuatan-perbuatan kebaikan, menurut kadar perbuatan-perbuatan kejahatan itu, karena mengambil dari sabda Nabi s.a.w.:

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُ كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا.

(Ittaqi'llaaha haitsu kunta wa at-bi'is-sayyiata'l-hasanata tamhuhaa).
Artinya: "Bertaqwalah kepada Allah, di mana saja engkau berada. Dan iringilah kejahatan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskan kejahatan". (1).
Akan tetapi juga dari firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِ - (سورة هود - الآية ١١٤)

(Innal-hasanaati yudz-hibnas-sayyi-aat).
Artinya: "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghilangkan perbuatan-perbuatan buruk". S. Hud, ayat 114.
Maka mendengar yang sia-sia itu ditutup (hilang dosanya) dengan mendengar pembacaan Al-Qur-an dan dengan duduk pada majlis dzikir (tempat berdzikir kepada Allah Ta'ala). Duduk dalam masjid dengan janabah (hadats besar) ditutup dengan i'tikaf dalam masjid serta melaksanakan ibadah. Memegang Mash-haf (Al-Qur-an) dengan berhadats ditutup dengan memuliakan Mash-haf, banyak membaca Al-Qur-an dari Mash-haf dan banyak menciumnya. Dan dengan menuliskan Mash-haf dan mewakafkannya. Minum khamar ditutup dengan menyedekahkan minuman halal, yang lebih baik dan yang lebih disukainya.
Menghitung semua perbuatan maksiat itu tidak mungkin. Hanya dimaksudkan, ialah menempuh jalan yang berlawanan. Penyakit itu diobati dengan lawannya. Maka setiap kegelapan yang meninggi pada hati dengan perbuatan maksiat, tiada akan dihapuskan, selain oleh *n u r (cahaya)* yang meninggi padanya dengan perbuatan baik, yang melawani perbuatan maksiat tersebut.

---

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Dzar.

Yang berlawan-lawanan itu, ialah: *yang bersesuaian*. Maka karena itulah, sayogianya bahwa setiap kejahatan dihapuskan dengan kebaikan dari jenisnya. Akan tetapi, yang berlawanan dengan dia. Maka putih itu dihilangkan dengan hitam. Tidak dengan panas dan dingin.
Keberangsuran dan pentahkikan ini adalah: termasuk yang halus pada jalan penghapusan itu. Maka harapan padanya itu lebih benar dan kepercayaan kepadanya lebih besar, daripada selalu membiasakan kepada satu macam dari ibadah-ibadah. Walaupun yang demikian itu juga membekas pada penghapusan.
Maka inilah hukum di antara hamba itu dan Allah Ta'ala. Dan menunjukkan, bahwa sesuatu itu ditutup (hilang dosanya) dengan lawannya. Bahwa mencintai dunia itu, adalah kepala setiap kesalahan. Dan bekas mengikuti dunia dalam hati itu, ialah: gembira dengan dunia dan sayang kepada dunia. Maka tak dapat tidak, bahwa setiap hal yang menyakitkan, yang menimpa orang muslim, yang tidak kena hatinya dengan sebab tersebut dari dunia, niscaya itu adalah kafarat (penutup dosa) baginya. Karena hati itu tidak tetap dengan dukacita dan kegelapan dari kampung dukacita. Nabi s.a.w. bersabda:

مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبٌ لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا الْهُمُومُ.

(Mina'dz-dzunuubi dzunuubun laa yukaffiruhaa illaa'l-humum).
Artinya: "Setengah dari dosa-dosa itu, ialah: dosa-dosa yang tidak akan ditutup, selain oleh dukacita" (1). Dan pada susunan kata yang lain, berbunyi:

إِلَّا الْهَمُّ بِطَلَبِ الْمَعِيشَةِ.

(Illa'l-hammu bi thalabil-ma-'iisyah).
Artinya: "Selain dukacita pada mencari kehidupan".
Pada hadits 'Aisyah r.a. disebutkan:

إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوبُ الْعَبْدِ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ أَعْمَالٌ تُكَفِّرُهَا أَدْخَلَ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيْهِ الْهُمُومَ فَتَكُونُ كَفَّارَةً لِذُنُوبِهِ.

(Idzaa katsurat dzunuubul-'abdi wa lam takun lahuu a-'maalun tukaffiruhaa ad-kha-la'l-laahu Ta-aalaa-'alaihi'l-hummuuma fa takuunu kaffaaratan li-dzunuubih).
Artinya: "Apabila dosa hamba Allah itu banyak dan ia tidak mempunyai

(1) Diriwayatkan Abu Na'im dari Abu Hurairah, dengan sanad dla-'if.

hamba Allah, seperti memandang kepada wanita yang bukan mahram, duduk dalam masjid serta berhadats janabah, memegang *Mash-haf (Al-Qur-an),* tanpa wudlu', i'-tiqad bid'ah, minum khamar, mendengar yang sia-sia dan lain-lain dari itu, dari apa yang tidak menyangkut dengan perbuatan kezaliman kepada hamba-hamba Allah. Maka tobat dari yang demikian itu, ialah: dengan penyesalan dan bersedih hati atas perbuatan maksiat itu. Dan dengan menghitung kadarnya dari segi besar dan waktu. Dan dicari bagi tiap-tiap perbuatan maksiat, daripadanya yang baik, yang bersesuaian dengan maksud tersebut. Maka ia kerjakan dari perbuatan-perbuatan kebaikan, menurut kadar perbuatan-perbuatan kejahatan itu, karena mengambil dari sabda Nabi s.a.w.:

اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُ كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا.

(Ittaqi'llaaha haitsu kunta wa at-bi'is-sayyiata'l-hasanata tamhuhaa).
Artinya: "Bertaqwalah kepada Allah, di mana saja engkau berada. Dan iringilah kejahatan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskan kejahatan". (1).
Akan tetapi juga dari firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئٰتِ - (سورة هود - الآية ١١٤)

(Innal-hasanaati yudz-hibnas-sayyi-aat).
Artinya: "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghilangkan perbuatan-perbuatan buruk". S. Hud, ayat 114.
Maka mendengar yang sia-sia itu ditutup (hilang dosanya) dengan mendengar pembacaan Al-Qur-an dan dengan duduk pada majlis dzikir (tempat berdzikir kepada Allah Ta'ala). Duduk dalam masjid dengan janabah (hadats besar) ditutup dengan i'tikaf dalam masjid serta melaksanakan ibadah. Memegang Mash-haf (Al-Qur-an) dengan berhadats ditutup dengan memuliakan Mash-haf, banyak membaca Al-Qur-an dari Mash-haf dan banyak menciumnya. Dan dengan menuliskan Mash-haf dan mewakafkannya. Minum khamar ditutup dengan menyedekahkan minuman halal, yang lebih baik dan yang lebih disukainya.
Menghitung semua perbuatan maksiat itu tidak mungkin. Hanya dimaksudkan, ialah menempuh jalan yang berlawanan. Penyakit itu diobati dengan lawannya. Maka setiap kegelapan yang meninggi pada hati dengan perbuatan maksiat, tiada akan dihapuskan, selain oleh *n u r (cahaya)* yang meninggi padanya dengan perbuatan baik, yang melawani perbuatan maksiat tersebut.

---

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Dzar.

Yang berlawan-lawanan itu, ialah: *yang bersesuaian*. Maka karena itulah, sayogianya bahwa setiap kejahatan dihapuskan dengan kebaikan dari jenisnya. Akan tetapi, yang berlawanan dengan dia. Maka putih itu dihilangkan dengan hitam. Tidak dengan panas dan dingin.

Keberangsuran dan pentahkikan ini adalah: termasuk yang halus pada jalan penghapusan itu. Maka harapan padanya itu lebih benar dan kepercayaan kepadanya lebih besar, daripada selalu membiasakan kepada satu macam dari ibadah-ibadah. Walaupun yang demikian itu juga membekas pada penghapusan.

Maka inilah hukum di antara hamba itu dan Allah Ta'ala. Dan menunjukkan, bahwa sesuatu itu ditutup (hilang dosanya) dengan lawannya. Bahwa mencintai dunia itu, adalah kepala setiap kesalahan. Dan bekas mengikuti dunia dalam hati itu, ialah: gembira dengan dunia dan sayang kepada dunia. Maka tak dapat tidak, bahwa setiap hal yang menyakitkan, yang menimpa orang muslim, yang tidak kena hatinya dengan sebab tersebut dari dunia, niscaya itu adalah kafarat (penutup dosa) baginya. Karena hati itu tidak tetap dengan dukacita dan kegelapan dari kampung dukacita. Nabi s.a.w. bersabda:

مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبٌ لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا الْهُمُومُ.

(Mina'dz-dzunuubi dzunuubun laa yukaffiruhaa illaa'l-humum).

Artinya: "Setengah dari dosa-dosa itu, ialah: dosa-dosa yang tidak akan ditutup, selain oleh dukacita" (1). Dan pada susunan kata yang lain, berbunyi:

إِلَّا الْهَمُّ بِطَلَبِ الْمَعِيشَةِ.

(Illa'l-hammu bi thalabil-ma-'iisyah).

Artinya: "Selain dukacita pada mencari kehidupan".

Pada hadits 'Aisyah r.a. disebutkan:

إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوبُ الْعَبْدِ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ أَعْمَالٌ تُكَفِّرُهَا أَدْخَلَ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيْهِ الْهُمُومَ فَتَكُونُ كَفَّارَةً لِذُنُوبِهِ.

(Idzaa katsurat dzunuubul-'abdi wa lam takun lahuu a-'maalun tukaffiruhaa ad-kha-la'l-laahu Ta-aalaa-'alaihi'l-hummuuma fa takuunu kaffaaratan li-dzunuubih).

Artinya: "Apabila dosa hamba Allah itu banyak dan ia tidak mempunyai

---

(1) Diriwayatkan Abu Na'im dari Abu Hurairah, dengan sanad dla-'if.

amalan yang akan menutupkannya (yang menjadi kaffaraf bagi dosa itu), niscaya dimasukkan oleh Allah Ta'ala kepada hamba tadi kedukacitaan. Maka adalah ke-dukacita-an itu kaffarah (yang menutupkan) dosa-dosanya" (1).

Dan dikatakan, bahwa dukacita yang dimasukkan ke dalam hati dan hamba itu tidak mengetahui,ialah: *kegelapan dosa dan dukacita dengan dosa-dosa itu.* Dan hati merasakan dengan berdiri waktu hisab amal dan huruhara pemandangan.

Kalau anda mengatakan, bahwa ke-dukacita-an manusia itu, biasanya menyangkut dengan harta, anak dan kemegahannya. Dan itu suatu kesalahan. Maka bagaimana itu menjadi kaffarah (penutup dosa)?.

Ketahuilah kiranya, bahwa kecintaan itu suatu kesalahan dan tidak mempunyai kecintaan itu suatu kaffarah. Dan jikalau ia bersenang-senang dengan yang tersebut itu, niscaya sempurnalah kesalahan. Diriwayatkan, bahwa Jibril a.s. masuk ke tempat Yusuf a.s. dalam penjara. Lalu Yusuf a.s. bertanya kepadanya: "Bagaimana aku tinggalkan orang tua yang malang itu?" (2).

Lalu Jibril a.s. menjawab: "Ia gundah hati kepada engkau, sebab gundahnya hati seratus kehilangan anak".

Yusuf a.s. lalu bertanya: "Apakah yang diperolehnya di sisi Allah?".

Jibril a.s. menjawab: "Pahala seratus orang syahid".

Jadi, dukacita juga menutupkan (menjadi kaffarah) bagi hak-hak Allah. Maka inilah hukum, apa yang di antaranya dan Allah Ta'ala!

Adapun perbuatan kezaliman terhadap hamba-hamba Allah, maka padanya juga maksiat dan *jinayah* (pelanggaran) atas hak Allah Ta'ala. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala melarang juga daripada perbuatan zalim terhadap hamba. Maka apa yang menyangkut daripadanya dengan hak Allah Ta'ala, niscaya dapat diperolehya kembali, dengan penyesalan dan pengeluhan. Dan meninggalkan yang seperti itu pada masa mendatang dan berbuat dengan kebaikan-kebaikan yang menjadi lawan dari kejahatan-kejahatan itu. Maka seimbanglah perbuatan menyakitkan manusia, dengan berbuat kebaikan kepadanya. Perampasan harta mereka ditutup dengan bersedekah, dengan miliknya yang halal. Mengambil kehormatan mereka dengan umpatan dan celaan, ditutup dengan pujian kepada ahli agama dan melahirkan apa yang dikenal dari perkara-perkara kebajikan, dari teman-teman dan orang-orang yang seperti ahli agama itu. Membunuh jiwa orang ditutup dengan memerdekakan budak. Karena yang demikian itu menghidupkan kembali. Karena hamba itu *tidak ada (mafqud)* bagi dirinya dan *ada (maujud)* bagi tuannya. Dan memerdekakan itu adalah

---

(1) Diriwayatkan Ahmad dari 'Aisyah r.a.

(2) Maksudnya, ayahnya: Nabi Ya'qub a.s.

pengadaan kembali, di mana manusia tidak mampu yang lebih banyak dari itu. Maka seimbanglah *peniadaan (i'dam)* dengan *pengadaan (ijad).*

Dan dengan ini, anda dapat mengetahui, bahwa apa yang telah kami sebutkan dahulu, dari perjalanan jalan yang berlawanan pada penutupan dosa dan penghapusannya, dapat dipersaksikan pada *syara' (agama),* di mana kaffarat pembunuh itu, dengan memerdekakan budak.

Kemudian, apabila diperbuat yang demikian seluruhnya, niscaya tidak melepaskannya dan tidak memadai, selama ia tidak keluar dari perbuatan zalim kepada hamba-hamba Allah. Perbuatan zalim kepada hamba-hamba itu, adakalanya pada diri atau harta atau kehormatan atau hati. Aku maksudkan dengan yang demikian, ialah: *menyakiti semata-mata.*

Adapun *diri,* maka kalau berlaku atasnya pembunuh karena tersalah, maka tobatnya, ialah: dengan menyerahkan *diyat (denda dengan harta)* dan sampainya diyat itu kepada yang berhak menerimanya. Adakalanya dari yang membunuh atau dari keluarganya. Dan itu dalam tanggungannya, sebelum sampai kepada yang berhak.

Kalau pembunuhan itu karena sengaja, yang mewajibkan *qishash (ambil bela),* maka tobatnya, ialah dengan qishash. Kalau pembunuh itu tidak dikenal, maka harus ia memperkenalkan diri pada wali yang terbunuh. Dan wali itu akan menghukumnya pada nyawanya. Kalau ia mau, ia dapat mema'afkannya. Dan kalau ia mau, ia membunuhnya. Dan tidak gugur tanggungannya, kecuali dengan yang tersebut itu. Dan tidak boleh baginya menyembunyikan.

Dan tidaklah ini, seperti kalau ia berzina atau meminum khamar atau mencuri atau merampok di jalanan atau memperbuat yang mewajibkan atasnya *hukuman (hadd)* Allah Ta'ala. Maka yang tersebut ini, tidak harus ia dalam bertobat, bahwa membuka kekurangan dirinya dan merusakkan apa yang tertutup dan menuntut dari *wali si terbunuh* menyempurnakan hak Allah Ta'ala. Bahkan harus atasnya mencari penutupan dengan ditutup oleh Allah Ta'ala. Dan ia menegakkan hukuman (hadd) Allah atas dirinya, dengan bermacam-macam mujahadah dan penyiksaan. Maka kema'afan pada semata-mata hak Allah Ta'ala itu dekat kepada orang-orang yang tobat, yang menyesal. Maka kalau urusan ini disampaikan kepada wali si terbunuh, sehingga ia menegakkan hukuman (hadd) atas orang itu, niscaya jatuhlah hukuman ini pada tempatnya. Dan adalah tobatnya itu tobat yang shah, yang diterima pada sisi Allah Ta'ala, dengan dalil apa yang diriwayatkan: bahwa *Ma'iz bin Malik* datang kepada Rasulu'llah s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Aku sesungguhnya telah berbuat zalim kepada diriku sendiri dan aku berzina. Dan aku sesungguhnya bermaksud agar engkau mensucikan aku".

Rasulu'llah s.a.w. lalu menolak permintaan itu.

Pada keesokan harinya, ia datang lagi kepada Rasulu'llah s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Aku sesungguhnya telah berbuat zina".

Rasulu'llah s.a.w. lalu menolak kali yang kedua itu.
Tatkala Ma'iz bin Malik tadi datang pada kali ketiga, lalu Rasulu'llah s.a.w. menyuruhnya menggali sebuah lobang baginya. Kemudian, ia disuruh menyiapkan diri, lalu ia dijatuhkan hukuman *rajam (dihukum dengan dilemparkan batu, sampai mati).*
Manusia pada yang demikian itu menjadi *dua golongan.* Ada yang berkata, mengatakan: "Telah binasa orang itu. Dan dia telah diliputi oleh kesalahannya".
Dan yang lain mengatakan: "Tiadalah tobat, yang lebih benar dari tobat orang itu".
Rasulu'llah s.a.w. lalu bersabda:

لَقَدْ تَابَ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ أُمَّةٍ لَوَسِعَتْهُمْ .

(La-qad taaba taubatan lau qussi-mat baina ummatin la-wa-si-'athum).
Artinya: "Orang itu telah bertobat. Jikalau tobat itu dibagi-bagi di antara ummat, niscaya meluasi mereka itu". (1).
Al-Ghamidiyah datang kepada Rasulu'llah s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Aku sesungguhnya telah berzina. Maka sucikanlah aku!".
Rasulu'llah s.a.w. lalu menolak permintaan wanita tersebut.
Ketika pada keesokan harinya, wanita itu berkata lagi: "Wahai Rasulu-'llah! Mengapa engkau menolak permintaanku? Kiranya engkau mau membulak-balikkan aku, sebagaimana engkau dahulu membulak-balikkan Ma'iz? Demi Allah, sesungguhnya aku sudah hamil".
Rasulu'llah s.a.w. lalu menjawab:

أَمَّا الْآنَ فَاذْهَبِيْ حَتَّى تَضَعِيْ .

(Ammal-aana fadz-habii hattaa tadla-'ii).
Artinya: "Adapun sekarang, maka pergilah, sehingga engkau sudah melahirkan.
Tatkala wanita tersebut sudah melahirkan, lalu ia datang lagi dengan membawa bayinya dalam kain buruk, seraya ia mengatakan: "Inilah anak yang telah aku lahirkan".
Rasulu'llah s.a.w. lalu menjawab:

اِذْهَبِى فَأَرْضِعِيْهِ حَتَّى تَفْطِمِيْهِ .

(Idz-habii fa-ardli 'iihi hattaa tafthu-miihi).
Artinya: "Pergilah, maka susuilah dia, sehingga nanti, engkau putuskan

---

(1) Hadits ini diriwayatkan Muslim dari Buraidah bin Al-Khusaib.

penyusuannya!".
Tatkala telah diputuskannya penyusuan bayi itu, lalu ia datang lagi dengan membawa anak kecil itu. Dan pada tangannya sekerat roti, seraya ia berkata: "Wahai Nabi Allah! Aku sudah putuskan penyusuan anak ini. Dan ia sudah memakan makanan".
Rasulu'llah s.a.w. lalu menyerahkan anak kecil itu kepada seorang laki-laki dari kaum muslimin. Kemudian, beliau menyuruh wanita itu untuk bersiap menerima hukuman. Lalu digali untuk wanita itu tanah, dalamnya sampai ke dadanya.
Dan Rasulu'llah s.a.w. menyuruh manusia, lalu mereka *merajamkannya (melemparkannya dengan batu, sampai ia mati).*
Lalu datang Khalid bin Walid membawa sebutir batu. Ia melemparkan kepala wanita itu dengan batu tersebut. Maka terperciklah darah atas muka Khalid. Lalu Khalid memaki wanita tersebut.
Tatkala Rasulu'llah s.a.w. mendengar makian Khalid kepada wanita itu, maka beliau bersabda:

(Mahlan, yaa Khaalidu, fa-walla-dzii, nafsii bi-yadihi, la qad taabat taubatan, lau taabahaa shaahibu maksin la-ghufira lah).
Artinya: "Hati-hati, hai Khalid! Demi Allah, yang diriku di TanganNYA! Wanita itu telah bertobat. Jikalau sekiranya orang yang mengutip cukai barang, bertobat seperti wanita itu, niscaya diampunkan dosanya".
Kemudian Nabi s.a.w. menyuruh disiapkan, lalu dilakukan shalat janazah atas wanita itu. Dan dikebumikan (1).
Adapun *qishash (ambil bela atas pembunuhan)* dan *hadd qadzaf (hukuman karena menuduh orang berzina),* maka tidak boleh tidak, daripada dihalalkan oleh yang punya hak pada yang demikian. Kalau yang diambil itu harta, yang diambilnya dengan merampas atau dengan *khianat (melanggar kepercayaan)* atau penipuan pada jual-beli, dengan semacam mencampuradukkan barang, seperti: melakukan penjualan barang palsu atau menutup kekurangan pada barang yang dijual atau mengurangi ongkos orang yang mencari upah atau tidak memberikan upahnya, maka semua yang demikian itu, harus diperiksa. Tidak dari sejak batas kedewasaannya, akan tetapi dari permulaan masa adanya. Karena apa yang wajib pada harta anak kecil, maka wajib atas anak kecil itu mengeluarkannya sesudah ia dewasa, kalau walinya teledor pada yang demikian itu.

---

(1) Diriwayatkan Muslim dari Buraidah.

Kalau tidak diperbuatnya, niscaya dia itu zalim yang dituntut atas kezalimannya. Karena sama saja tentang hak-hak kehartaan, di antara anak kecil dan orang dewasa. Dan hendaklah ia memperhitungkan dirinya di atas biji-bijian dan mutiara, dari permulaan dari hidupnya, sampai kepada hari tobatnya, sebelum ia diperhitungkan (dihisab) pada hari kiamat. Dan hendaklah ia berdebat sendiri, sebelum dia diperdebatkan.
Maka orang yang tidak memperhitungkan dirinya sendiri di dunia, niscaya lamalah di akhirat *hisabnya (perhitungan amalnya)*. Maka kalau sudah ada hasil jumlah apa yang atas tanggungannya, dengan keras sangkaan dan semacam dari ijtihad yang mungkin, maka hendaklah dituliskannya. Dan hendaklah dituliskannya nama-nama orang yang dianiayanya, seorang demi seorang. Dan hendaklah ia mengelilingi di sudut-sudut negeri dan hendaklah dicarinya mereka. Dan hendaklah dimintanya kehalalan (kema'afan) dari mereka. Atau hendaklah dilunaskan hak-hak mereka.
Tobat inilah yang sukar atas orang-orang yang berbuat zalim dan saudagar-saudagar. Karena mereka tidak sanggup mencari orang-orang yang pernah mereka bermu'amalah (berjual beli) dengan semua orang-orang itu. Dan tidak sanggup mencari para pewaris mereka. Akan tetapi, atas masing-masing orang yang berbuat zalim atau berniaga itu, bahwa ia berbuat dari yang demikian, apa yang disanggupinya. Kalau ia tidak sanggup (lemah), maka tidak tinggal baginya jalan, selain ia memperbanyak berbuat kebaikan. Sehingga kebajikan itu meluap banyaknya daripadanya pada hari kiamat. Lalu kebaikan-kebaikannya itu diambil dan diletakkan pada daun neraca orang-orang yang pernah dianiayanya. Dan hendaklah banyaknya kebaikan itu, menurut kadar banyaknya kezalimannya. Maka sesungguhnya, jikalau tidak mencukupi kebaikannya untuk kezalimannya, niscaya diambil dari kejahatan orang-orang yang pernah dianiayanya. Maka ia binasa dengan kejahatan-kejahatan orang lain.
Maka inilah jalan setiap orang yang bertobat pada penolakan kezaliman. Dan ini mengharuskan tenggelamnya umur dalam kebaikan, jikalau panjanglah umur itu menurut lamanya masa kezaliman.
Maka bagaimanakah kiranya yang demikian itu, yang termasuk tidak diketahui? Dan kadang-kadang ajal itu sangat dekat. Maka sayogialah bahwa ia menyiapkan diri bagi kebaikan. Dan waktu itu sempit, lebih berat daripada ia menyiapkan dirinya dahulu pada perbuatan maksiat, dalam waktu yang lapang.
Inilah hukum perbuatan-perbuatan zalim yang tetap dalam tanggungannya!
Adapun harta-hartanya yang masih ada, maka hendaklah dikembalikannya kepada pemiliknya, apa yang diketahuinya dari pemilik yang tertentu. Dan apa yang tidak diketahuinya akan pemiliknya, maka haruslah ia bersedekah dengan harta tersebut.
Kalau bercampur harta halal dengan harta haram, maka haruslah ia me-

ngetahui kadar yang haram itu dengan ijtihad. Dan ia bersedekah dengan kadar yang demikian, sebagaimana telah dahulu penguraiannya pada *Kitab Halal dan Haram.*

Adapun *jinayah (penganiayaan)* pada hati dengan memperkatakan hal orang, dengan yang menyakitinya atau yang memalukannya dengan upatan, maka dituntut tiap-tiap orang yang berbuat demikian dengan lidahnya atau menyakitkan hati dengan sesuatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya. Dan hendaklah ia minta dihalalkan (dima'afkan) pada seorang demi seorang dari mereka. Dan siapa yang telah mati atau tidak dapat berjumpa (telah menghilang), maka habislah urusan dengan orang tersebut. Dan tidak dapat diperoleh kembali, selain dengan memperbanyakkan berbuat kebaikan. Supaya kebaikan itu dapat diambil daripadanya, sebagai ganti pada hari kiamat.

Adapun orang yang dapat dijumpainya dan orang itu menghalalkannya (mema'afkannya) dengan baik hati, maka yang demikian itu adalah kaffarahnya (yang menutupkan dosanya). Dan ia harus memberi-tahukan kepada orang itu, kadar jinayahnya dahulu dan dikemukakannya kepada orang tersebut. Maka meminta dihalalkan (dima'afkan) secara *tidak jelas (mubham)* itu tidak mencukupi.

Kadang-kadang, jikalau orang yang dianiayanya itu, tahu yang demikian dan banyaknya perbuatan yang melampaui batas terhadap dirinya, niscaya hatinya tidak baik (tidak mau) dengan menghalalkan (mema'afkan). Dan disimpannya yang demikian itu pada hari kiamat, sebagai suatu simpanan yang akan diambilnya dari kebaikan-kebaikan orang yang berbuat kesalahan tadi. Atau orang itu menanggung dari kejahatan-kejahatannya.

Kalau ada dalam jumlah jinayahnya atas orang lain, sesuatu, jikalau disebutkan dan diketahuinya, niscaya orang itu merasa sakit dengan mengetahuinya. Seperti: zinanya orang itu dengan budak wanitanya atau isterinya. Atau disebutkan dengan lidah salah satu kekurangan dari kekurangan-kekurangannya yang tersembunyi, yang sangat menyakitkannya, manakala diperkatakan dengan lidah. Maka yang demikian itu telah menyumbatkan kepadanya jalan meminta ma'af. Maka tiada lagi baginya, selain ia meminta ma'af, kemudian masih tinggal kezaliman itu. Lalu hendaklah ditampalkannya dengan kebaikan-kebaikan. Sebagaimana ia menampalkan akan perbuatan kezaliman terhadap orang yang sudah mati dan orang yang tidak dapat dijumpai (yang telah menghilang, yang tidak diketahui tempatnya).

Adapun menyebutkan dan memperkenalkan kekurangan orang, maka itu adalah kejahatan baru, yang wajib diminta penghalalan daripadanya. Dan manakala ia menyebutkan penganiayaannya dan diketahui oleh orang yang dianiayainya, lalu dirinya tidak mau meminta ma'af (dihalalkan), niscaya tinggallah kezaliman itu atas dirinya. Maka itu adalah haknya. Haruslah ia berkata dengan lemah-lembut dan berusaha pada memenuhi ke-

pentingan dan maksud-maksudnya. Ia melahirkan kecintaan dan kesayangannya kepada orang yang dianiayanya itu dengan sesuatu yang akan mencenderungkan hatinya kepadanya. Sesungguhnya manusia itu adalah budak perbuatan kebaikan. Dan setiap orang yang lari hatinya, disebabkan perbuatan jahat, niscaya hatinya akan cenderung dengan perbuatan baik. Maka apabila hatinya telah baik dengan banyak kasih-sayang dan lemah-lembutnya, niscaya dirinya membolehkan untuk memberi ma'af. Maka jikalau ia enggan juga, selain terus menerus tidak mau mema'afkan, maka adalah kelemah-lembutan dan keminta ma'afannya kepada orang tersebut, temasuk dalam jumlah perbuatan baiknya, yang mungkin akan menampalkan, pada hari kiamat akan penganiayaannya. Dan hendaklah kadar usahanya pada kesukaan dan kegembiraan hatinya dengan kasih-sayang dan lemah-lembutnya itu, seperti kadar usahanya pada menyakitinya. Sehingga, apabila salah satu daripada keduanya melawan akan yang lain atau bertambah atas yang lain, niscaya diambil yang demikian itu, sebagai ganti daripadanya pada hari kiamat dengan hukum Allah atasnya. Seperti orang yang menghilangkan harta orang lain di dunia, lalu ia datangkan dengan harta yang seperti harta tersebut, lalu orang yang punya harta itu tidak mau menerimanya dan tidak mau melepaskannya, maka hakim akan menetapkan (memutuskan) atas orang itu dengan menerimanya. Ia mau atau tidak mau.

Maka seperti demikian juga, akan diputuskan pada dataran tinggi hari kiamat, oleh Mahahakim dari segala hakim dan Mahaadil dari segala yang adil. Dan pada hadits yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim dari *Kitab Ash-Shahihain (Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim)* dari Abi Sa'id Al-Khudri, bahwa: Nabi Allah s.a.w. bersabda:

"Adakah pada orang-orang sebelum kamu, seorang laki-laki, yang telah membunuh sembilanpuluh sembilan orang. Lalu ia menanyakan, tentang orang yang terpandai dari penduduk bumi. Maka ia ditunjukkan kepada seorang pendeta. Lalu ia datang kepada pendeta itu, seraya mengatakan, bahwa ia telah membunuh sembilanpuluh sembilan orang. Adakah baginya jalan bagi tobat?

Pendeta itu menjawab: "Tidak!".

Lalu dibunuhnya pendeta itu. Maka sempurnalah dengan yang demikian itu, seratus orang yang dibunuhnya.

Kemudian, ia menanyakan lagi, tentang orang yang terpandai dari penduduk bumi. Lalu ditunjukkan kepada seorang 'alim. Maka ia mengatakan kepada orang itu, bahwa ia telah membunuh seratus orang. Adakah baginya jalan untuk tobat?

Orang 'alim itu menjawab: "Ada! Dan siapa yang mendindingi di antaranya dan tobat itu, maka pergilah ke bumi (negeri) itu dan itu!

Di situ ada banyak manusia, yang beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla. Maka beribadahlah kepada Allah bersama mereka! Dan jangan engkau

kembali ke bumimu (negerimu), karena bumimu itu bumi jahat!"
Lalu orang itu berjalan, sehingga sampai setengah jalan. Maka ia meninggal dunia. Lalu bertengkarlah malaikat rahmat dan malaikat azab tentang orang tersebut.
Malaikat rahmat mengatakan, bahwa orang itu datang bertobat, menghadap kepada Allah dengan hatinya.
Dan malaikat azab mengatakan, bahwa orang itu tidak berbuat kebajikan sekali-kali.
Lalu datang kepada mereka, malaikat dalam bentuk anak Adam (manusia).
Maka mereka jadikan anak Adam itu sebagai *orang penengah (hakam)* di antara mereka.
Lalu hakam itu mengatakan: "Ukurlah di antara dua bumi (negeri) itu! Kemanakah di antara yang dua itu, ia lebih dekat, maka ke situlah dia".
Lalu mereka ukur. Dan mereka dapati, bahwa dia lebih dekat ke bumi, yang ditujunya. Maka orang itu diambil oleh malaikat rahmat".
Pada suatu riwayat: bahwa orang itu lebih dekat ke kampung yang baik, dengan sejengkal. Maka ia dijadikan termasuk penduduk kampung yang baik itu.
Pada suatu riwayat: Maka Allah Ta'ala mengwahyukan kepada bumi ini: *supaya engkau jauhkan.* Dan kepada bumi ini: *supaya engkau dekatkan.* Dan IA berfirman: "Ukurlah di antara keduanya!".
Lalu mereka mendapatinya kepada ini lebih dekat dengan sejengkal. Maka diampunkan dosanya" (1).
Maka dengan ini, anda ketahui, bahwa tiada kelepasan, selain dengan beratnya neraca kebaikan, walaupun dengan seberat atom.
Maka tidak boleh tidak bagi orang yang bertobat, daripada memperbanyakkan amal kebajikan. Dan inilah *hukum maksud* yang menyangkut dengan masa yang lalu.
Adapun *azam (cita-cita)* yang menyangkut degan zaman depan, maka yaitu: bahwa ia mengikat dengan Allah suatu ikatan yang kokoh. Dan berjanji dengan DIA dengan janji yang dipercayai, bahwa ia tiada akan kembali kepada dosa-dosa itu. Dan tidak kepada dosa-dosa yang serupa dengan dosa-dosa itu. Seperti orang yang mengetahui, pada sakitnya, bahwa buah-buahan -umpamanya- mendatangkan melarat baginya. Maka ia ber'azam dengan azam yang mengyakinkan, bahwa ia tiada akan memakan buah-buahan selama sakitnya belum hilang.
Maka azam ini menjadi kuat pada seketika, walaupun ada tergambar, bahwa ia akan dikalahkan oleh nafsu-keinginan pada ketika yang kedua (masa mendatang). Akan tetapi, dia tidaklah orang yang bertobat, sebe-

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Sa'id Al-Khudri.

lum kokoh azamnya pada seketika. Dan tidaklah akan tergambar, bahwa yang demikian itu akan sempurna bagi orang yang bertobat pada permulaan keadaan, selain dengan *mengasingkan diri ('uzlah),* berdiam diri, sedikit makan dan tidur dan menjaga makanan halal.

Kalau ia mempunyai harta pusaka yang halal atau ia mempunyai perusahaan, yang dapat diusahakannya dengan perusahaan tersebut, sekadar mencukupi, maka hendaklah dibatasi pada itu saja. Maka sesungguhnya kepala segala kemaksiatan, ialah: memakan haram. Maka bagaimana ia menjadi orang yang bertobat, serta berkekalan memakan yang haram itu? Dan tidak memadai dengan yang halal dan meninggalkan harta syubhat, bagi orang yang tidak mampu meninggalkan nafsu-syahwat pada yang dimakan dan yang dipakai. Setengah mereka mengatakan: "Siapa yang benar pada meninggalkan nafsu-syahwat dan bermujahadah dengan dirinya karena Allah, tujuh kali, niscaya ia tidak akan mendapat percobaan (mendapat bencana) dengan nafsu-syahwat itu".

Yang lain mengatakan: "Barangsiapa bertobat daripada dosa dan ia tetap yang demikian tujuh tahun, niscaya dosa itu tidak akan kembali kepadanya untuk selama-lamanya".

Di antara yang penting bagi orang yang bertobat, apabila ia bukan orang yang berilmu, ialah: mempelajari apa yang wajib atas dirinya pada masa yang akan datang dan apa yang haram atasnya. Sehingga memungkinkan baginya *al-istiqamah (tetap pendirian pada jalan yang lurus).* Dan kalau ia tidak mengutamakan *al-'uzlah (mengasingkan diri),* niscaya tidaklah al-istiqamah yang mutlak itu sempurna baginya. Kecuali ia bertobat dari sebahagian dosa, seperti: ia bertobat dari minum khamar, zina dan merampas hak orang umpamanya. Dan tidaklah ini tobat mutlak namanya.

Sebahagian manusia mengatakan: bahwa tobat ini tidak shah. Dan ada orang-orang yang mengatakan: *shah.*

Kata-kata: *shah* pada tempat ini, adalah *mujmal (tidak terurai).* Akan tetapi, kami akan mengatakan kepada orang yang mengatakan: *tidak shah,* bahwa jikalau anda maksudkan dengan perkataan itu, bahwa meninggalkan sebahagian dosa tidak berfaedah sekali-kali, bahkan adanya seperti tidak ada, maka alangkah besarnya kesalahan anda! Maka sesungguhnya kami mengetahui, bahwa banyaknya dosa itu adalah sebab bagi banyaknya siksaan. Dan sedikitnya dosa itu menjadi sebab bagi sedikitnya siksaan. Dan akan kami mengatakan kepada orang yang mengatakan: *shah tobat itu,* bahwa jikalau anda kehendaki dengan yang demikian, bahwa tobat dari sebahagian dosa, adalah mengwajibkan penerimaan, yang menyampaikan kepada kelepasan atau kemenangan, maka ini juga salah. Bahkan kelepasan dan kemenangan itu, adalah dengan meninggalkan semua. Dan ini adalah *hukum zahiriyah.* Dan kami tidak memperkatakan mengenai yang tersembunyi daripada rahasia-rahasia kema'afan Allah.

Kalau orang yang berpendirian bahwa tobat itu tidak shah, mengatakan:

bahwa aku maksudkan dengan demikian itu, ialah: tobat itu ibarat daripada penyesalan. Dan sesungguhnya ia menyesal dari mencuri umpamanya, karena mencuri itu *perbuatan maksiat.* Tidak karena *adanya pencurian itu.* Dan mustahil bahwa ia menyesal atas mencuri itu dan tidak menyesal atas zina, kalau yang menyakitkannya itu karena perbuatan maksiat. Karena alasan itu, melengkapi bagi mencuri dan berzina. Sebab, orang yang merasa sakit atas pembunuhan anaknya dengan pedang, niscaya ia merasa sakit, atas terbunuhnya dengan pisau. Karena perasaan sakitnya itu adalah disebabkan hilang yang dikasihinya. Sama saja hilang itu, dengan pedang atau dengan pisau.

Maka seperti itu juga, perasaan sakit bagi hamba dengan hilang yang dikasihinya. Dan yang demikian itu dengan perbuatan maksiat, sama saja ia berbuat maksiat dengan mencuri atau berzina. Maka bagaimana ia merasa sakit atas sebahagian dan tidak kepada sebahagian?

Penyesalan itu adalah suatu keadaan, yang diharuskan oleh karena tahu, bahwa perbuatan maksiat itu menghilangkan yang dikasihi, dari segi, bahwa itu perbuatan maksiat. Maka tiadalah akan tergambar, bahwa penyesalan itu ada pada sebahagian perbuatan maksiat, tidak pada sebahagian. Kalau boleh ini, niscaya boleh ia bertobat dari minum khamar dari salah satu dua tong besar, tidak dari tong yang lain.

Maka jikalau yang demikian itu mustahil, dari segi bahwa perbuatan maksiat pada dua khamar itu satu. Hanya dua tong besar itu, adalah merupakan tempat semata-mata.

Maka seperti itu juga, bahwa maksiat itu sendiri *alat bagi maksiat.* Dan maksiat dari segi menyalahi perintah itu, *satu.*

Jadi, arti tidak shah, ialah: bahwa Allah Ta'ala menjanjikan bagi orang-orang yang bertobat itu, akan satu tingkat. Dan tingkat itu tidak akan tercapai, selain dengan penyesalan. Dan penyesalan itu tiada akan tergambar di atas sebahagian hal-hal yang serupa. Maka penyesalan itu adalah seperti *milik* yang teratur di atas *ijab (penyerahan)* dan *qabul (penerimaan).* Maka apabila ijab dan qabul itu, tidak sempurna, maka kita katakan: bahwa *aqad (ikatan jual-beli)* itu tidak shah, yang tidak akan berhasil padanya, *buah.* Yaitu: *milik.*

Pentahkikan ini, ialah: bahwa hasil semata-mata meninggalkan maksiat itu, akan terputus daripadanya siksaan dari apa yang ditinggalkannya. Dan buah penyesalan itu, ialah: penutupan dosa dari apa yang telah berlalu. Maka meninggalkan curi, tidak akan menutupkan curi. Akan tetapi: *penyesalan atas curi itu.* Dan penyesalan itu tiada akan tergambar, selain karena curi itu adalah perbuatan maksiat. Dan yang demikian itu meratai akan semua perbuatan maksiat.

Itulah perkataan yang dapat dipahami, yang terjadi, yang meminta orang yang sadar untuk berbicara, yang dengan penguraiannya, tersingkaplah tutup.

Maka kami akan mengatakan, bahwa tobat dari sebahagian dosa itu, tiada akan terlepas, adakalanya tobat itu *dari dosa-dosa besar*, tidak dari dosa-dosa kecil.

Atau *dari dosa-dosa kecil,* tidak dari dosa-dosa besar. Atau *dari suatu dosa besar,* tidak dari dosa besar lainnya.

Adapun tobat *dari dosa-dosa besar,* tidak dari dosa-dosa kecil, maka itu suatu urusan yang mungkin. Karena ia tahu, bahwa dosa-dosa besar itu, lebih besar pada sisi Allah dan lebih membawa kepada kemarahan Allah dan kutukanNYA. Dan dosa-dosa kecil itu lebih dekat kepada jalan kema'afan kepadanya. Maka tidak mustahil, bahwa ia bertobat dari yang lebih besar dan menyesal daripadanya. Seperti orang yang berbuat kesalahan kepada keluarga raja dan permaisurinya dan berbuat aniaya kepada kenderaannya. Maka dia itu *takut* pada berbuat aniaya kepada keluarga raja dan *memandang enteng* pada berbuat aniaya kepada kenderaan raja. Dan penyesalan itu, adalah menurut pandangan besarnya dosa dan berkeyakinan adanya dosa itu menjauhkan daripada Allah Ta'ala.

Dan ini mungkin adanya, pada agama. Maka telah banyaklah orang-orang yang bertobat pada masa-masa yang silam. Dan tiada seorangpun dari mereka itu yang *terpelihara dari dosa (orang ma'shum).* Maka tidaklah tobat itu meminta terpelihara dari dosa. Dokter kadang-kadang memperingati orang sakit dari air madu, dengan peringatan keras. Dan memperingatinya dari gula, dengan peringatan yang lebih ringan dari itu, atas segi yang diketahuinya, bahwa kadang-kadang tidak menampak sekali-kali melaratnya gula.

Maka si sakit itu bertobat dengan katanya: *dari air madu,* tidak *dari gula.* Maka ini tidak mustahil adanya. Dan kalau dimakannya keduanya sekalian dengan hukum nafsu-syahwatnya, niscaya ia menyesal atas meminum air madu dan tidak menyesal atas meminum gula.

Kedua, bahwa ia bertobat dari sebahagian dosa besar dan tidak dari sebahagian yang lain.

Ini juga mungkin. Karena keyakinannya, bahwa sebahagian dosa besar itu lebih berat dan lebih keras dari yang lain pada sisi Allah. Seperti: orang yang bertobat dari membunuh, merampok, berbuat zalim dan perbuatan-perbuatan kezaliman terhadap hamba-hamba Allah. Karena diketahuinya, bahwa buku besar hamba-hamba itu tidak akan ditinggalkan begitu saja. Dan apa yang ada di antaranya dan Allah, akan bersegeralah kema'afan kepadanya.

Maka ini juga mungkin, sebagaimana pada berlebih-kurangnya dosa besar dan dosa kecil. Karena dosa besar juga berlebih-kurang pada dirinya dan pada keyakinan yang memperbuatnya. Dan karena itulah, kadang-kadang ia bertobat dari sebahagian dosa besar, yang tiada menyangkut dengan hamba, sebagaimana ia bertobat dari minum khamar, tidak dari zina umpamanya. Karena, jelas baginya bahwa khamar itu kunci segala kejahatan.

Dan bahwa, apabila hilang akalnya, niscaya ia mengerjakan segala perbuatan maksiat dan dia tidak mengetahuinya.
Maka menurut beratnya minum khamar padanya, lalu membangkitlah daripadanya ketakutan, yang mengharuskan demikian, untuk meninggalkan meminumnya pada masa mendatang dan penyesalan atas masa yang lampau.
Ketiga, bahwa ia bertobat dari satu dosa kecil atau dosa-dosa kecil. Dan ia terus melakukan dosa besar, yang diketahuinya bahwa itu dosa besar. Seperti: ia bertobat dari mengumpat orang atau dari memandang kepada bukan mahramnya atau yang seperti itu, sedang ia berketerusan meminum khamar.
Maka ini juga hal yang mungkin. Dan segi kemungkinannya, ialah, bahwa: tiada seorangpun dari orang mu'min, melainkan dia itu takut dari perbuatan-perbuatannya yang maksiat. Dan menyesal atas perbuatannya, sebagai suatu penyesalan, yang adakalanya lemah dan adakalanya kuat. Akan tetapi, kesenangan nafsunya pada perbuatan maksiat tersebut, adalah lebih kuat, daripada kepedihan hatinya pada ketakutan padanya. Karena sebab-sebab, yang mengharuskan kelemahan takut itu, dari karena kebodohan dan kelengahan. Dan sebab-sebab yang mengharuskan kuatnya nafsu-syahwat.
Maka penyesalan itu ada. Akan tetapi, penyesalan itu tidak mampu menggerakkan azam dan tidak pula kuat pada azam itu.
Jikalau ia selamat dari nafsu-syahwat yang lebih kuat daripadanya, dengan tidak menantanginya, selain oleh yang lebih lemah, niscaya takut itu dapat memaksakan nafsu-syahwat dan mengalahkannya. Dan yang demikian itu mengharuskan untuk ditinggalkannya perbuatan maksiat.
Kadang-kadang bersangatan senangnya orang fasik itu kepada khamar. Lalu ia tidak sanggup bersabar daripadanya. Dan adalah kesenangannya begitu saja, mengenai umpatan, mencela orang dan memandang kepada bukan mahramnya.
Dan takutnya kepada Allah telah sampai kepada tingkat, yang dapat mencegah nafsu-syahwat yang lemah ini, tidak yang kuat. Maka diwajibkan kepadanya oleh tentara takut, untuk membangkitkan azam, bagi meninggalkan perbuatan maksiat. Bahkan orang fasik itu akan mengatakan pada dirinya: "Kalau aku dipaksakan oleh setan, dengan perantaraan kekerasan nafsu-syahwat, pada sebahagian perbuatan maksiat, maka tiada sayogialah aku membuka tali kekang dan melepaskan talinya secara keseluruhan. Akan tetapi, aku akan bermujahadah (melawannya), pada sebahagian perbuatan maksiat itu. Semoga aku dapat mengalahkan setan itu. Maka adalah paksaanku kepada setan pada sebahagian dosa itu, menjadi kaffarah bagi sebahagian dosaku".
Jikalau tidak tergambarkan ini, niscaya tidak akan tergambar dari hal orang fasik, yang bersembahyang dan berpuasa. Dan dikatakan kepada-

nya: "Jikalau adalah shalatmu bukan karena Allah, maka tidak shah. Dan kalau karena Allah, maka tinggalkanlah perbuatan fasik itu karena Allah! Sesungguhnya perintah Allah padanya itu satu. Maka tidaklah tergambar, bahwa engkau maksudkan dengan shalat engkau itu, mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, selama engkau tidak mendekatkan diri dengan meninggalkan perbuatan fasik".

Dan ini mustahil, bahwa ia mengatakan: "Allah Ta'ala mempunyai atas diriku dua perintah. Dan bagiku atas menyalahi kedua perintah itu, dua siksaan. Aku sanggup pada salah satu dari pada keduanya, dengan memaksakan setan dan lemah pada yang lain. Maka aku akan paksakan setan itu pada yang aku sanggupi. Dan aku harap dengan mujahadahku padanya, bahwa akan tertutup (menjadi kaffarah) daripadaku, akan sebahagian, yang aku lemah daripadanya, disebabkan bersangatan nafsu-syahwatku".

Maka bagaimana tiada tergambar ini dan itu adalah keadaan tiap-tiap muslim? Karena tidak ada orang muslim, melainkan ia menghimpunkan antara tha'at dan maksiat kepada Allah. Dan tiada sebabnya, melainkan inilah!

Apabila ini telah dipahami, niscaya dapat dipahami, bahwa kerasnya ketakutan bagi nafsu-syahwat pada sebahagian dosa itu, mungkin ada. Dan takut itu, apabila ada dari perbuatan yang lampau, niscaya mewariskan penyesalan. Dan penyesalan itu mewariskan azam. Dan Nabi s.a.w. bersabda:

اَلنَّدَمُ تَوْبَةٌ

(An-nadamu taubatun)

Artinya: *"Penyesalan itu tobat"*. (1).

Dan tidak disyaratkan penyesalan itu atas setiap dosa. Dan Nabi s.a.w. bersabda:

اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ.

(At-taa-'ibu mi nadz-dzanbi ka man laa dzanba lahu).

Artinya: "Orang yang bertobat dari dosa, adalah seperti orang yang tiada mempunyai dosa". (2).

Nabi s.a.w. tidak mengatakan: *orang yang bertobat dari dosa-dosa semuanya.* Dan dengan pengertian ini, jelaslah gugur perkataan orang yang mengatakan: bahwa tobat dari sebahagian dosa itu tidak mungkin. Karena dia itu serupa, mengenai nafsu-syahwat dan mengenai mendatangkan kemarahan Allah Ta'ala.

---

(1) Hadits ini baru saja diterangkan sebelum ini.
(2) Hadits ini juga baru saja diterangkan sebelum ini.

Ya, boleh ia bertobat dari minum khamar, tidak dari minum *nabidz (air buah anggur)*. Karena keduanya itu berlebih-kurang pada kehendak kemarahan. Dan ia bertobat dari yang banyak, tidak dari yang sedikit. Karena banyaknya dosa itu mempunyai pengaruh pada banyaknya siksaan. Maka ia menolong nafsu-syahwat dengan kadar kelemahannya dari yang demikian. Dan ia meninggalkan sebahagian nafsu-syahwatnya karena Allah Ta'ala. Seperti orang sakit, yang diperingati oleh dokter akan buah-buahan. Maka si sakit itu kadang-kadang makan sedikit dari buah-buahan itu. Akan tetapi, ia tidak memperbanyak dari buah-buahan tersebut.
Maka dari ini, berhasillah, bahwa tidak mungkin ia bertobat dari sesuatu dan ia tidak bertobat dari yang serupa dengan sesuatu tersebut. Akan tetapi, tidak boleh tidak, bahwa adalah yang telah ditobatinya itu, berbeda bagi yang masih tinggal. Adakalanya pada bersangatan maksiat dan adakalanya pada kekerasan nafsu-syahwat.
Apabila kelebih-kurangan ini telah berhasil pada keyakinan orang yang bertobat tadi, niscaya tergambarlah perbedaan keadaannya, tentang takut dan sesal. Lalu tergambarlah perbedaan keadaannya pada meninggalkan kemaksiatan. Maka penyesalannya atas dosa dan kesetiaannya dengan azamnya kepada meninggalkannya, akan menghubungkannya dengan orang yang tidak berdosa. Walaupun ia tidak mentha'ati Allah pada semua perintah dan laranganNya.
Kalau anda bertanya, adakah shah tobat *orang yang lemah syahwat (impoten)* dari zina yang telah diperbuatnya sebelum datangnya impoten itu?
Aku menjawab: *t i d a k*. Karena tobat itu ibarat dari penyesalan, yang menggerakkan azam kepada meninggalkan apa yang sanggup dikerjakannya. Dan apa yang tidak sanggup dikerjakannya, maka menjadi tidak ada dengan sendirinya. Tidak dengan ditinggalkannya perbuatan itu.
Akan tetapi, aku mengatakan, bahwa jikalau datang kepadanya sesudah impoten itu, terbuka hati dan mengetahui hakikat kemelaratan dengan perbuatan zina yang telah dikerjakannya dan berkobar daripadanya kebakaran jiwa, perasaan kerugian dan penyesalan, dimana jikalau nafsu berzina masih ada padanya, niscaya kebakaran penyesalan itu akan mencegah nafsu-syahwat tersebut dan akan mengalahkannya. Maka aku mengharap, bahwa adalah yang demikian itu menutupkan (menjadi kaffarah) bagi dosanya dan yang menghapuskan kejahatannya. Karena tiada berbeda pendapat lagi, bahwa jikalau ia bertobat sebelum datangnya impoten dan ia mati sesudah tobat itu, niscaya ia termasuk orang-orang yang bertobat. Walau pun tidak datang kepadanya keadaan yang menggoncangkan nafsu-syahwat dan memudahkan sebab-sebab memenuhi nafsu-syahwat itu. Akan tetapi, dia itu orang yang bertobat, dengan pandangan, bahwa penyesalannya telah sampai kepada tingkat yang mengharuskan berpaling maksudnya dari berzina, jikalau maksudnya itu menampak.
Jadi, tidak mustahil bahwa sampai kekuatan penyesalan itu pada orang

yang impoten, akan tingkat tersebut. Hanya, ia tidak mengetahuinya dari dirinya sendiri. Sesungguhnya setiap orang yang tidak menginginí sesuatu, maka ia menaksir dirinya sanggup meninggalkan sesuatu tadi, dengan sedikit ketakutan. Dan Allah Ta'ala melihat kepada isi hatinya dan kadar penyesalannya. Semoga ia diterima olehNYA. Bahkan, menurut yang zahir, bahwa ia akan diterimaNYA.

Hakikat pada ini semua, kembali kepada: bahwa kegelapan maksiat itu akan terhapus dari hati dengan *dua perkara:*

Pertama: kebakaran penyesalan.

Yang satu lagi: kesangatan mujahadah dengan meninggalkan maksiat itu pada masa mendatang. Dan mujahadah itu menjadi tercegah, dengan hilangnya nafsu-syahwat.

Akan tetapi, tidaklah mustahil, bahwa penyesalan itu akan kuat, dimana ia kuat menghapuskan nafsu-syahwat itu, tanpa mujahadah. Dan jikalau tidak ini, niscaya kami mengatakan: bahwa tobat itu tidak akan diterima, selama yang bertobat itu tidak hidup sesudah tobat, pada suatu masa, dimana ia bermujahadah akan dirinya pada nafsu-syahwat itu sendiri, berkali-kali yang banyak.

Yang demikian itu, termasuk yang tidak ditunjukkan oleh zahiriah agama sekali-kali atas persyaratannya.

Jikalau anda mengatakan, bahwa: apabila kita umpamakan ada dua orang yang bertobat. Yang seorang, dirinya telah tenang untuk meninggalkan dosa. Yang lain, masih ada pada dirinya keinginan kepada dosa. Dan ia lawan (ia bermujahadah) dan ia cegah dirinya itu. Maka manakah yang lebih baik?

Ketahuilah kiranya, bahwa ini terdapat perselisihan ulama padanya. Ahmad bin Abil-Hawari dan para shahabat Abi Sulaiman Ad-Darani mengatakan, bahwa yang bermujahadah itu lebih baik. Karena ia bersama tobat, mempunyai kelebihan jihad (bermujahadah).

Para ulama Basrah mengatakan, bahwa yang lain itu yang lebih baik. Karena, jikalau ia lemah pada tobatnya, niscaya ia lebih mendekati kepada selamat, dibandingkan kepada orang yang bermujahadah, yang bisa saja datang kelesuan (kelemahan) dari bermujahadah.

Apa yang dikatakan oleh masing-masing dua golongan tadi, tidak terlepas dari kebenaran dan dari kekurangan dari kesempurnaan hakikat. Yang benar, ialah: bahwa orang yang telah terputus keinginan dirinya kepada dosa itu, mempunyai *dua keadaan:*

Yang pertama: bahwa terputus keinginan dirinya itu, disebabkan kelemahan pada diri nafsu-syahwat saja. Maka orang yang bermujahadah itu lebih baik dari orang ini. Karena ia tinggalkan dosa itu dengan mujahadah, yang menunjukkan kepada kuat dirinya dan agamanya dapat menguasai nafsu-syahwatnya. Maka itu dalil yang tegas kepada kuatnya keyakinan dan kuatnya agama.

Aku maksudkan dengan kuatnya agama, ialah: kuatnya kemauan, yang tergerak dengan isyarat keyakinan dan dapat mencegah nafsu-syahwat yang tergerak dengan isyarat setan-setan.
Maka inilah dua kekuatan, yang ditunjukkan kepadanya dengan pasti oleh mujahadah. Dan kata orang yang mengatakan, bahwa ini yang lebih selamat. Karena jikalau ia lemah, niscaya ia tiada akan kembali kepada dosa. Maka ini benar. Akan tetapi, menggunakan perkataan: *lebih baik*, padanya itu salah. Dan itu, adalah seperti kata orang yang mengatakan, bahwa: *impoten* lebih baik dari pada *jago*. Karena impoten itu aman dari bahaya nafsu-syahwat. Dan anak kecil lebih baik daripada orang dewasa. Karena dia lebih selamat. Dan orang yang tidak beruang itu lebih baik dari raja yang perkasa, yang dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Karena orang yang tidak beruang itu, tidak mempunyai musuh. Dan raja itu, kadang-kadang sekali ia dikalahkan dan walaupun ia memperoleh kemenangan berkali-kali.
Ini adalah perkataan orang yang baik hati, terbatas pemandangannya atas yang zahiriah saja. Tidak mengetahui, bahwa *kemuliaan itu dalam menghadapi berbagai bahaya*. Dan bahwa ketinggian itu syaratnya, ialah menempuh tipu daya orang. Bahkan, seperti dikatakan oleh orang yang mengatakan: "Pemburu yang tidak mempunyai kuda dan anjing, adalah lebih baik dalam usaha pemburuan dan lebih tinggi tingkatnya daripada yang mempunyai anjing dan kuda. Karena yang tidak berpunya itu akan aman dari keliaran kudanya. Maka anggota tubuhnya akan hancur, ketika jatuh ke atas tanah. Dan akan aman daripada akan digigit oleh anjingnya dan dianiaya oleh anjing tersebut.
Pendapat ini salah. Akan tetapi, yang mempunyai kuda dan anjing, apabila ia kuat, lagi tahu cara mendidik kuda dan anjingnya itu, lebih tinggi tingkat dan lebih layak memperoleh kebahagiaan memburu.
Keadaan Kedua: bahwa hilangnya keinginan itu, disebabkan kuat keyakinan dan benarnya mujahadah yang lalu. Karena, ia telah sampai kepada tingkat, yang dapat mengalahkan berkobarnya nafsu-syahwat. Sehingga syahwat itu berkesopanan dengan kesopanan agama. Nafsu-syahwat itu tidak berkobar, selain dengan isyarat dari agama. Dan ia tenang, disebabkan penguasaan agama kepadanya.
Maka ini adalah tingkat tertinggi, dari orang yang bermujahadah, yang bertindak keras bagi berkobarnya nafsu-syahwat dan mencegahkannya. Dan perkataan orang yang mengatakan, bahwa bagi yang demikian itu, tidak mempunyai kelebihan berjihad, adalah karena kurang mengetahui dengan maksud jihad itu. Sesungguhnya jihad itu tidaklah dimaksudkan jihad itu sendiri. Akan tetapi, yang dimaksudkan, ialah: memutuskan kebuasan musuh. Sehingga ia tidak menarikkan engkau kepada nafsu-syahwatnya. Dan kalau ia lemah dari menarik engkau, maka ia tidak mencegah engkau dari menjalani jalan agama.

Maka apabila engkau telah dapat memaksakan musuh dan engkau berhasil mencapai maksud, maka sesungguhnya engkau telah menang. Dan selama engkau berkekalan dalam mujahadah, maka engkau sesudah itu, dalam mencari kemenangan.
Contohnya, adalah seperti: orang yang memaksakan musuh dan memperbudakkannya, dibandingkan kepada orang yang sibuk dengan jihad pada barisan perang. Dan ia tidak tahu, bagaimana ia menjadi selamat.
Dan contohnya juga, seperti: orang yang mengajarkan anjing buruan dan melatih kuda. Lalu keduanya itu tidur di sisinya, sesudah anjing itu hilang buasnya dan kuda itu hilang larinya, dikaitkan kepada orang yang sibuk dengan kekasaran memberi pengajaran sesudahnya.
Telah tergelincir tentang ini, suatu golongan. Lalu mereka menyangka, bahwa jihad itulah yang menjadi maksud terjauh (terakhir). Mereka itu tiada mengetahui, bahwa yang demikian itu adalah tuntutan untuk kelepasan dari penghalang-penghalang di jalan.
Golongan yang lain menyangka, bahwa pencegahan nafsu-syahwat dan menjauhkannya secara keseluruhan itulah yang dimaksud. Sehingga setengah mereka mencoba pada dirinya. Lalu ia lemah dari yang demikian itu. Maka ia lalu berkata: "Ini mustahil!"
Lalu ia mendustakan agama. Dan ia menempuh jalan pembolehan (aliran serba boleh). Dan melepaskan dirinya dalam mengikuti nafsu-syahwat.
Semua itu adalah bodoh dan sesat. Dan telah kami bentangkan yang demikian, dalam kitab *"Latihan Diri"* dari *"Rubu' Yang Membinasakan"*.
Kalau anda bertanya: "Maka apa kata anda, tentang dua orang yang bertobat. Yang seorang telah lupa kepada dosanya. Dan ia tidak berbuat untuk memikirkan dosa tersebut. Seorang lagi, menjadikan dosa itu di depan matanya. Dan senantiasa ia merenungkan dosa itu. Dan ia membakar hatinya dengan penyesalan atas dosa tersebut. Maka manakah di antara dua orang tadi, yang lebih utama?"
Ketahuilah kiranya, bahwa ini juga, mereka telah berselisih paham tentang ini. Sebahagiaan mereka mengatakan, bahwa hakikat tobat, ialah: *bahwa anda menegakkan dosa anda di antara dua mata anda.*
Sebahagiaan yang lain mengatakan, bahwa hakikat tobat itu, ialah: *bahwa anda melupakan dosa anda.*
Masing-masing dari dua aliran ini, pada kami itu benar. Akan tetapi, dibandingkan kepada dua keadaan. Dan perkataan golongan tasawwuf itu selalu dalam keadaan singkat. Karena kebiasaan masing-masing mereka, adalah untuk menerangkan keadaan dirinya saja. Dan tidak penting baginya keadaan orang lain. Lalu berbedalah penjawaban, karena berbedanya keadaan. Dan ini adalah kekurangan, dengan dikaitkan kepada cita-cita, kemauan dan kesungguhan, dimana yang empunya itu singkat perhatian atas keadaan dirinya sendiri, yang tidak penting baginya urusan orang lain. Karena jalannya kepada Allah, ialah dirinya. Dan tempatnya ialah

hal-keadaan dirinya sendiri.
Kadang-kadang jalan hamba kepada Allah itu *ilmu (pengetahuan)*. Maka jalan kepada Allah Ta'ala itu banyak, walau pun jalan itu berbeda tentang dekat dan jauh. Dan Allah yang mahatahu, siapa yang lebih mendapat petunjuk jalan, serta bersekutu pada pokok *hidayah (petunjuk)*.
Maka aku mengatakan, bahwa tergambarnya dosa, teringat dan merasa sakit atas dosa itu, adalah sempurna pada pihak *orang permulaan (al-mubtadi')*. Karena apabila ia melupakan dosa itu, niscaya tidak banyak terbakar jiwanya dengan penyesalan. Maka tidak kuat kemauannya dan tergerak hatinya untuk menempuh jalan itu, karena yang demikian, mengeluarkan daripadanya, kegundahan dan ketakutan yang membagi daripada kembalinya kepada dosa yang seperti itu. Maka orang tersebut, dengan dikaitkan kepada orang yang lalai, adalah sempurna. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada orang yang menempuh jalan itu adalah kekurangan. Karena itu adalah pekerjaan yang mencegah daripada menempuh jalan. Bahkan, yang menempuh jalan itu, sayogialah bahwa ia tidak mendaki atas bukan jalan yang ditempuh. Maka jikalau telah menampak baginya pokok-pokok kesampaian dan terbuka baginya nurma'rifah dan kecemerlangan ghaib, niscaya yang demikian itu membenamkannya. Dan tidak tinggal lagi padanya kelapangan waktu, untuk menoleh kepada hal-ihwalnya yang lalu. Dan itu adalah kesempurnaan. Bahkan, jikalau musafir itu dicegah dari jalan kepada sesuatu negeri, oleh sungai yang membatasi, niscaya lamalah kepayahan musafir itu pada menyeberanginya, pada suatu masa, dimana ia telah menghancurkan jembatannya sebelumnya. Maka jikalau ia duduk di tepi sungai, sesudah diseberanginya, dimana ia menangis karena kesedihan atas pengrobohan jembatan itu, niscaya adalah ini suatu pencegah yang lain, yang diperbuatnya sesudah selesai dari pencegah itu.
Ya, jikalau waktu itu bukan waktu berangkat, dengan dia berada di malam hari, maka sukarlah berjalan. Atau ada pada jalannya beberapa sungai dan ia takut atas dirinya melalui sungai-sungai itu, maka lamalah di malam itu tangisnya dan sedihnya atas pengrobohan jembatan. Supaya menjadi kokoh cita-citanya dengan lamanya kesedihan, untuk tidak kembali kepada yang seperti dosa itu.
Kalau berhasil baginya dari peringatan, apa yang menjadi kepercayaan bagi dirinya, bahwa ia tidak akan kembali lagi kepada dosa yang seperti itu, maka menempuh jalan tersebut adalah lebih utama baginya, daripada menyibukkan diri dengan mengingati pengrobohan jembatan dan menangisinya.
Dan ini tidak diketahui, selain oleh orang yang mengetahui jalan, maksud, penghalang dan jalan yang ditempuh. Dan telah kami isyaratkan kepada pengisyaratan-pengisyaratan daripadanya, pada *Kitab Ilmu* dan pada *Rubu' Yang Membinasakan*. Bahkan kami mengatakan, bahwa syarat berkekalan

tobat, ialah: bahwa banyak berpikir tentang nikmat di akhirat. Supaya bertambah keinginannya.
Akan tetapi, jikalau ia seorang pemuda, maka tiada sayogialah ia melamakan pikirannya pada tiap-tiap yang mempunyai bandingan di dunia, seperti: bidadari dan istana. Karena pikiran yang demikian itu, kadang-kadang menggerakkan keinginannya. Lalu ia mencari yang segera adanya (yang di dunia) dan ia tidak senang yang lambat adanya (yang di akhirat). Akan tetapi, sayogialah ia merenungkan mengenai lazatnya memandang kepada Wajah Allah Ta'ala saja. Dan yang demikian itu, tiada mempunyai bandingan di dunia.
Maka seperti yang demikian juga, mengingati dosa, kadang-kadang menggerakkan nafsu-syahwat. Maka *orang permulaan (al-mubtadi')* juga, kadang-kadang mendatangkan melarat baginya. Lalu lupa itu adalah lebih utama baginya, ketika itu. Dan tidaklah mencegah anda daripada membenarkan pentahkikan ini, oleh apa yang diceriterakan kepada anda, daripada tangisnya Dawud a.s. dan ratapnya. Karena engkau membanding diri engkau dengan nabi-nabi, adalah bandingan yang sangat membengkok. Karena nabi-nabi itu, kadang-kadang mereka menempatkan perkataan dan perbuatannya, kepada tingkat yang layak dengan ummatnya. Karena nabi-nabi itu, tidak diutus, selain untuk memberi petunjuk kepada ummatnya. Maka haruslah atas mereka menggunakan dengan apa yang bermanfa'at kepada ummatnya, dengan penyaksiannya. Walaupun ada yang demikian itu turun dari tingkat kedudukan mereka.
Sesungguhnya ada pada guru-guru (syaikh-syaikh), orang yang tidak menunjukkan kepada muridnya, dengan semacam latihan (riadlah) pun, kecuali ia sendiri masuk bersama muridnya dalam latihan itu. Dan ia sesungguhnya, tidak memerlukan kepada latihan tersebut. Karena ia baru selesai dari mujahadah dan mengajarkan jiwa, karena memudahkan menyuruh kepada murid. Dan karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:-

(Ammaa innii-laa ansaa-wa laakinnii ansaa-li-usyarri-'a).
Artinya: "Adapun aku ini sesungguhnya tidak lupa, akan tetapi aku lupa untuk mensyari'atkannya".
Dan pada kata yang lain:

إِنَّمَا أَسْهُو لِأَسُنَّ

(Innamaa-as-huu-li-asunna).
Artinya: "Aku sesungguhnya lupa, untuk mensunnahkannya". (1).

(1) Hadits ini disebut oleh Al-Imam Malik, tanpa isnad.

Janganlah anda heran dari ini! Sesungguhnya ummat-ummat itu dalam pangkuan kasih-sayang nabi-nabi adalah, seperti anak-anak kecil dalam pangkuan kasih-sayang bapak-bapaknya. Dan seperti binatang ternak, dalam pangkuan penggembala-penggembala. Apakah anda tidak melihat seorang bapak, apabila bermaksud bertutur-kata dengan anaknya yang masih kecil, bagaimana ia turun ke tingkat tutur kata anak kecil? Seperti Nabi s.a.w. berkata kepada Hasan (cucunya): "Kikh kikh" tatkala Hasan mengambil sebutir kurma dari kurma zakat dan diletakkannya pada mulutnya (1). Dan tidaklah ke-fasih-an Nabi s.a.w. terbatas daripada mengatakan: "Lemparlah biji kurma itu, karena dia itu haram!" Akan tetapi, karena beliau tahu, bahwa Hasan tidak mengerti tutur kata Nabi s.a.w. yang demikian, lalu beliau tinggalkan tutur kata yang fasih. Dan beliau turun kepada tutur kata yang gagap itu. Bahkan orang yang mengajari kambing atau burung, maka ia bersuara seperti suara kambing atau bersiul, untuk menyerupai dengan hewan dan burung tersebut, demi kelemah-lembutan pada mengajarinya.
Maka awaslah anda untuk melupakan dari contoh-contoh yang halus-halus ini! Karena itu adalah tempat tergelincirnya tapak kaki orang-orang 'arif (al-'arifin), lebih-lebih lagi orang-orang yang lalai (al-ghafilin).
Kita bermohon kepada Allah akan baiknya taufiq, dengan kasih-sayang dan kemurahanNya.

PENJELASAN: bahagian-bahagian hamba mengenai kekekalan tobat.

Ketahuilah kiranya, bahwa orang-orang bertobat itu mengenai tobatnya, adalah atas *empat tingkat:*
Tingkat Pertama: bahwa orang maksiat itu bertobat dan ia bersikap istiqamah di atas tobatnya, sampai akhir umurnya. Maka ia memperoleh kembali apa yang telah teledor dari pekerjaannya. Dan ia tidak memperkatakan dirinya dengan kembali kepada dosa-dosanya, selain oleh tergelincir yang tiada terlepas manusia daripadanya, menurut kebiasaan, manakala manusia itu tidak pada tingkatan kenabian.
Maka inilah istiqamah di atas tobat. Dan orang yang bersifat demikian adalah orang yang mendahului kepada kebajikan, yang digantikan dengan kejahatan itu akan kebaikan. Dan nama tobat ini, ialah: *tobat nasuha.* Dan nama diri yang tenang ini, ialah: *diri yang tenteram,* (an-naf-sul-muthma-innah), yang kembali kepada Tuhannya, yang rela dan direlai. Merekalah orang-orang, yang diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w. kepadanya:

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ الْمُسْتَهْتَرُوْنَ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَضَعَ الذِّكْرُ عَنْهُمْ
أَوْزَارَهُمْ فَوَرَدُوا الْقِيَامَةَ خِفَافًا.

(Sabaqal-mufar-riduunal-mustah-tirunaa bi dzikril-laahi Ta-aalaa, wadla-adz-dzik-ru-'anhum-auzaa-rahum fa waradul-qiaamata khifaafaa".
Artinya: "Telah mendahului orang-orang yang tersendiri, yang membabi-buta dengan berdzikir (mengingati) Allah Ta'ala. Diletakkan oleh dzikir itu dari mereka, akan kesalahan-kesalahannya. Lalu mereka datang pada hari kiamat dengan ringan" (1).
Pada hadits tersebut itu suatu isyarat, bahwa mereka berada di bawah kesalahan-kesalahan, yang diletakkan oleh dzikir itu dari pada mereka. Dan orang-orang tingkat ini berada di atas *beberapa darajat,* dari segi kecenderungannya kepada nafsu-syahwat.
Maka dari orang yang bertobat itu, ada yang tenang nafsu-syahwatnya, dibawah paksaan ma'rifah. Lalu lemahlah kecenderungannya dan ia tidak diganggu daripada menempuh jalan ibadah oleh bantingan nafsu-syahwat. Dan kepada orang yang senantiasa dari kecenderungan nafsu. Akan tetapi ia sanggup bermujahadah dan menolaknya. Kemudian, darajat kecenderungan juga berlebih-kurang, dengan banyak dan sedikitnya, dengan berbeda masa dan macam-macamnya.
Dan seperti yang demikian juga, mereka berbeda dari segi panjang umur. Maka dari orang yang tiba-tiba mati, yang mendekati masanya dari tobatnya itu, bergembira, karena keselamatannya dan matinya sebelum sekejap dari ketobatannya. Dan dari orang yang berpelan-pelan, yang panjang jihadnya dan sabarnya. Dan berkepanjangan istiqamahnya dan banyak kebaikan-kebaikannya.
Keadaan orang yang tersebut ini, adalah lebih tinggi dan lebih utama. Karena setiap kejahatan itu, sesungguhnya akan dihapuskan oleh kebaikan. Sehingga sebahagian ulama mengatakan; bahwa akan tertutup dosa yang dikerjakan oleh orang yang berbuat maksiat, dimana ia menetap pada dosa itu sepuluh kali, serta benarnya nafsu-syahwat. Kemudian ia menahan diri dari dosa itu dan ia menghancurkan nafsu-syahwatnya, karena takut kepada Allah Ta'ala.
Membuat syarat yang demikian ini, adalah jauh dari kebenaran, walaupun tidak dimungkiri besar kesannya, kalau diumpamakan yang demikian. Akan tetapi, tiada sayogialah bagi murid yang lemah, bahwa menempuh jalan ini. Lalu berkobarlah nafsu-syahwatnya dan muncullah sebab-sebab, sehingga ia menetap pada yang demikian. Kemudian, ia ingin benar, pada

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, dipandangnya hadits hasan.

mencegahnya. Karena ia tidak percaya akan keluar tali nafsu-syahwat dari pilihannya. Lalu ia tampil kepada perbuatan maksiat dan meruntuhkan tobatnya. Akan tetapi, jalannya ialah lari daripada permulaan sebab-sebab dosa, yang memudahkan baginya. Sehingga ia menyumbatkan jalan-jalannya atas dirinya. Dan bersamaan dengan demikian, ia berusaha memecahkan nafsu-syahwatnya, dengan apa yang disanggupinya. Maka dengan demikian, selamatlah tobatnya pada permulaan.

Tingkat Kedua: orang yang bertobat yang menempuh jalan istiqamah, pada induk-induk perbuatan tha'at dan meninggalkan perbuatan-perbuatan keji yang menjadi dosa besar seluruhnya. Hanya, dia itu tiada akan terlepas dari dosa-dosa yang menimpa dirinya. Tidak dari kesengajaan dan semata-mata bermaksud. Akan tetapi, ia mendapat percobaan dengan dosa-dosa tersebut, dalam perjalanan hidup keadaan dirinya, tanpa ia mengemukakan azam kepada mengerjakan dosa-dosa itu. Akan tetapi, tiap kali ia telah mengerjakan dosa-dosa itu, niscaya ia mengutuk dirinya, menyesali dan bersedih hati. Dan ia membaharukan azamnya, untuk berkekalan menjaga diri dari sebab-sebab dosa yang mendatangkannya kepada dosa-dosa tersebut.

Nafsu ini layak, bahwa dia itu: *nafsu lawwamah (nafsu yang mencela dirinya).* Karena nafsu tersebut mencela yang empunya nafsu itu, terhadap apa yang ditujukannya dari hal-ihwal yang tercela. Tidak dari azam yang benar-benar, rekaan pikiran dan maksud.

Ini juga tingkat yang tinggi, walaupun turun dari tingkat pertama di atas. Dan itulah kebanyakan hal-ihwal orang-orang yang bertobat. Karena kejahatan itu diperas dengan tanah liat kejadian anak Adam, yang sedikitlah anak Adam itu terlepas daripadanya. Dan penghabisan usaha-sesungguhnya-ialah: kebajikannya dapat mengalahkan kejahatannya. Sehingga timbangannya menjadi berat. Lalu daun neraca kebajikan menjadi lebih kuat. Adapun, bahwa daun neraca kejahatan akan kosong secara keseluruhan, maka yang demikian itu adalah terlalu jauh untuk dapat dicapai. Dan mereka itu mempunyai kebagusan janji daripada Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala berfirman:

(Al-ladziina yajta-nibuuna kabaa-iral-its-mi wal-fawaahi-sya, illal-lamama, inna-rabbaka waa-si-'ul-magh-firah).

Artinya: "Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhan engkau itu luas dalam memberikan ampunan". S. An-Najm, ayat 32.

Setiap perbuatan dosa yang demikian itu terjadi dengan dosa kecil. Tidak

dengan menetapkan dirinya diatas perbuatan dosa itu. Maka itu adalah pantas, bahwa yang demikian itu termasuk kesalahan yang dima'afkan. Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ

فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ - (سورة آل عمران - الآية ١٣٥)

(Wal-ladziina idzaa fa-'aluu faahisyatan au dlalamuu anfusahum dzakarul-laaha fas-tagh-faruu lidzunuu-bihim).

Artinya: "Dan orang-orang itu, apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya dirinya sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun kepadaNYA terhadap dosa mereka". S. Ali Imran, ayat 135.

Allah Ta'ala memuji mereka serta mereka itu menganiaya dirinya sendiri, adalah karena penyesalan mereka dan mereka mencaci dirinya sendiri terhadap perbuatan dosa tersebut. Dan kepada tingkat yang seperti ini, diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w., menurut yang diriwayatkan Ali r.a.

خِيَارُكُمْ كُلُّ مُفَتَّنٍ تَوَّابٍ.

(Khiaa-rukum kullu mufattanin tawwaab).

Artinya: "Yang terbaik dari kamu, ialah: tiap-tiap orang yang mendapat percobaan, yang bertobat" (1).

Pada hadist lain, ialah:

اَلْمُؤْمِنُ كَالسُّنْبُلَةِ يَفِيْءُ أَحْيَانًا وَيَمِيلُ أَحْيَانًا.

(Al-mu'minu kas-sunbulati yafi-u ahyaa-nan wa yamiilu ahyaa-naa).

Artinya: "Orang mu'min itu, adalah seperti tangkai padi, sewaktu-waktu ia berputar dari sewaktu-waktu ia cenderung" (2).

Pada hadits, disebutkan:

لَابُدَّ لِلْمُؤْمِنِ مِنْ ذَنْبٍ يَأْتِيهِ الْفَيْنَةَ بَعْدَ الْفَيْنَةِ

(Laa-budda lil-mu'mini min dzanbin ya-'tiihil-fainata ba'dal-fainah).

Artinya: "Tak boleh tidak bagi orang mu'min, dari dosa yang diperbuatnya dari waktu ke waktu" (3).

Artinya: dari ketika ke ketika yang lain.

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Ali dengan sanad dla'if.

(2) Dirawikan Ibnu Hibban dari Anas, hadits dla-'if.

(3) Dirawikan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, dengan sanad hasan.

Semua yang demikian itu, adalah dalil-dalil yang meyakinkan, bahwa sekedar *itu tidaklah meruntuhkan tobat.* Dan orang yang mempunyai tobat tersebut, tidaklah dihubungkan dengan darajat orang-orang yang berkekalan dengan dosa. Dan orang yang menganggap putus-asa orang yang seperti ini dari darajat orang-orang yang bertobat, adalah seperti dokter (tabib) yang merasa putus-asa orang sehat daripada kekal kesehatannya, disebabkan apa yang dimakannya, dari buah-buahan dan makanan-makanan panas, sekali-sekali, tanpa terus menerus dan berkekalan. Dan seperti seorang ahli fiqh (al-faqih), yang merasa putus asa bagi seorang yang mempelajari ilmu fiqh, untuk mencapai darajat *al-fuqaha' (ahli ilmu fiqh),* disebabkan kelemahannya daripada meneruskan dengan berulang-ulang dan penyangkutan pada waktu-waktu yang jarang diperbuat, yang tiada berkepanjangan dan tiada banyak.

Yang demikian itu menunjukkan kepada kekurangan dokter dan ahli fiqh. Bahkan ahli fiqh pada agama, ialah: orang yang tiada merasa putus-asa bagi makhluk daripada darajat-darajat kebahagiaan, dengan yang bersesuaian bagi mereka, dari waktu-waktu terluang dan mengerjakan kejahatan-kejahatan yang terjadi sepintas lalu. Nabi s.a.w. bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءُونَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ الْمُسْتَغْفِرُونَ.

(Kullu banii-Aadama khath-thaa-uuna wa khairul-khath-thaa-iinat-tawwabuunal mustagh-firuun).

Artinya: *"Setiap anak Adam itu berbuat kesalahan.* Dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan, ialah: orang-orang yang bertobat, yang meminta ampun" (1).

Nabi s.a.w. bersabda pula:

اَلْمُؤْمِنُ وَاهٍ رَاقِعٌ، فَخَيْرُهُمْ مَنْ مَاتَ عَلَى رَقْعِهِ.

(Al-mu'minu waahin raaqi-'un fa khairuhum man maata 'alaa-raq-'ih).

Artinya: "Orang mu'min itu lemah, lagi penampal. Maka mereka yang terbaik, ialah: orang yang mati di atas penampalannya" (2).

Artinya: lemah disebabkan dosa-dosa yang diperbuatnya, yang menampal dengan tobat dan penyesalan.

Allah Ta'ala berfirman:

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Anas.

(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Jabir dengan sanad dla'if.

(Ulaa-ika yu'-tuuna ajrahum marrataini bi maa shabaruu wa yad-ra-uuna bil-hasanatii-sayyi-ah).
Artinya: "Kepada orang-orang itu diberikan upah dua kali lipat, disebabkan kesabaran mereka dan menolak kejahatan dengan kebaikan". S. Al-Qashash, ayat 54.
Mereka tidak disifatkan sekali-kali, dengan tiada kejahatan.
Tingkat Ketiga: bahwa ia bertobat dan berkekalan di atas *istiqamah* di suatu waktu. Kemudian, ia dikerasi oleh nafsu-syahwat pada sebahagian dosa. Lalu ia tampil pada dosa itu dengan benar azam dan maksud hawa-nafsu. Karena lemahnya daripada paksaan hawa nafsu. Hanya dia dalam pada itu rajin selalu mengerjakan amal tha'at dan meninggalkan sejumlah dosa, serta mampu memperbuatnya dan ada nafsu-syahwatnya.
Dia sesungguhnya dipaksakan oleh satu nafsu-syahwat ini atau dua nafsu-syahwat. Dan ia ingin, jikalau diberi kemampuan oleh Allah Ta'ala kepada mencegahnya. Dan mencukupilah baginya kejahatan nafsu-syahwat ini, yang menjadi angan-angannya pada ketika melaksanakan nafsu-syahwat tersebut. Dan ketika selesai daripadanya, lalu ia menyesal. Dan ia mengatakan: "Mudah-mudahan aku tidak memperbuatnya lagi. Aku akan bertobat daripadanya dan akan bermujahadah dengan diriku pada memaksakannya".
Akan tetapi, ia menanyakan dirinya dan tobatnya dikatakannya *"akan"*, sekali demi sekali dan hari demi hari.
Maka dari ini, ialah yang dinamakan: *diri yang menanyakan (an-nafsul-musawwilah)*. Dan yang empunya diri tersebut, termasuk di antara orang-orang yang difirmankan oleh Allah Ta'ala tentang mereka:

(Wa-aakharuuna'-tarafuu bi-dzunuu-bihim, khalathuu 'amalan-shaalihan wa-aakhara sayyi-aa).
Artinya: "Dan ada pula yang lain, yang mengakui kesalahan mereka, telah mempercampur baurkan pekerjaan baik dengan yang buruk". S. At-Taubah, ayat 102.
Maka urusannya diharapkan dari segi kerajinannya mengerjakan tha'at dan kebenciannya kepada apa yang telah dikerjakannya. Mudah-mudahan Allah menerima tobatnya. Dan kesudahan orang tersebut itu dalam bahaya, dari segi bahwa ia "akan" bertobat dan mengemudiankannya. Lalu kadang-kadang, ia disambar maut sebelum tobat dan urusannya jatuh dalam kehendak Allah Ta'ala. Maka jikalau Allah Ta'ala memperbolehkan baginya kembali, dengan kurniaNYA, menampalkan kepecahannya dan mengurniakan kepadanya dengan kenikmatan tobat, niscaya ia dapat

berhubungan dengan orang-orang yang terdahulu (as-sa-biqin).
Dan kalau ia dikeraskan oleh ketidak-beruntungan dan dipaksakan oleh nafsu-syahwatnya, maka ditakutkan bahwa diberikan kepadanya pada *akhir kesudahan (al-khatimah),* apa yang telah terdahulu kepadanya, dari perkataan pada azali. Karena, sesungguhnya manakala sukar kepada orang yang mempelajari ilmu fiqh -umpamanya- menjaga dari kesibukan belajar, maka kesukaran itu menunjukkan bahwa, telah terdahulu bagi orang tersebut pada azali, bahwa ia termasuk sebahagian orang-orang yang bodoh. Lalu lemahlah harapan pada diri orang tersebut.
Dan apabila mudah baginya sebab-sebab kerajinan pada menghasilkan ilmu tersebut, niscaya menunjukkan bahwa telah terdahulu baginya pada azali, bahwa dia termasuk dalam jumlah orang-orang yang berilmu.
Maka seperti demikian juga, ikatan kebahagiaan akhirat dan memperolehnya dengan kebajikan dan kejahatan dengan hukum taqdir yang menyebabkan sebab-sebab itu, adalah seperti ikatan sakit dan sehat, dengan memakan makanan-makanan dan obat-obatan. Dan ikatan hasil paham diri, yang dengan itu berhak kedudukan tinggi di dunia, dengan meninggalkan kemalasan dan rajin kepada pemahaman diri. Maka sebagaimana tidak pantas bagi kedudukan kepala, jabatan hakim dan maju dalam bidang ilmu pengetahuan, selain diri yang menjadi ahli fiqh dengan lamanya mempelajarinya, maka tiada pantas bagi memiliki akhirat dan kenikmatannya dan dekat kepada Tuhan semesta alam, selain hati yang sejahtera (qalbin salim), yang telah menjadi suci dengan lamanya pembersihan dan penyucian.
Begitulah kiranya telah terdahulu pada azali dengan pengaturan Tuhan semesta alam. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

(Wa nafsin wa maa sawwaahaa-fa-alhamahaa fujuurahaa wa taq-waahaa, qad aflahaa man zakhaahaa, wa qad khaaba man dassaahaa).
Artinya: "Dan jiwa dan kesempurnaannya. Dan diilhamkan kepadanya yang salah dan taqwa (yang benar). Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan (jiwanya-dirinya). Dan sesungguhnya rugi besar orang yang mengotorkannya". S. Asy-Syams, ayat 7 – 8 – 9 – 10.
Manakala hamba Allah itu telah jatuh dalam dosa, maka jadilah dosa itu ada sekarang dan tobat itu ada nantinya. Dan ini – adalah termasuk tanda-tanda kekecewaan. Nabi s.a.w. bersabda:

مِنْ أَهْلِهَا وَلَا يَبْقَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا شِبْرٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ
فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا.

(Innal-'abda laya'-malu bi-'amali ahlil-jannati sab'iina sanatan hattaa-yaquulan-naasu-innahuu min ahlihaa wa laa-yabqaa bainahu wa bainal-jannati-illaa-syibrun fayasbiqu-'alaihil-kitaabu fa ya'malu bi'amali ahlin-naari fa yad-khuluhaa).

Artinya: "Sesungguhnya hamba itu berbuat dengan perbuatan isi sorga tujuhpuluh tahun lamanya. Sehingga manusia mengatakan, bahwa hamba tersebut adalah sebahagian dari isi sorga. Dan tidak ada lagi antara dia dan sorga, kecuali sejengkal saja. Lalu *Al-Kitab (suratan pada Luhul-mahfudh)* mendahului kepadanya, maka ia berbuat dengan perbuatan isi neraka. Maka ia masuk ke dalam neraka" (1).

Jadi, takut dari akhir kesudahan (al-khatimah) itu, adalah sebelum tobat. Dan setiap nafas itu adalah akhir kesudahan dari yang sebelumnya. Karena, mungkin bahwa maut itu bersambung dengan yang tersebut. Maka hendaklah diintip nafas-nafas itu. Jikalau tidak, niscaya terjatuh pada yang ditakuti. Dan berkekalanlah kerugian, sehingga penyesalan itu tidak bermanfa'at.

Tingkat Keempat: bahwa ia bertobat dan ia lalui pada suatu masa di atas istiqamah. Kemudian, ia kembali kepada memperbuat dosa atau dosa-dosa, tanpa ia membisikkan pada dirinya dengan tobat. Dan tanpa ia bersedih hati atas perbuatannya. Bahkan, ia terperosok sebagaimana terperosoknya orang yang lalai pada mengikuti nafsu-syahwatnya.

Maka orang ini termasuk dalam jumlah orang-orang yang berkekalan berbuat dosa. Dan *diri* ini, adalah diri *yang menyuruh dengan kejahatan (an-nafsul-ammaaratu bi's-suu-i),* yang lari dari kebajikan. Dan ditakuti terhadap orang ini, akan buruk akhir kesudahannya. (su-ul-khatimah). Dan urusannya adalah menurut kehendak Allah. Kalau ia berkesudahan dengan buruk, niscaya ia sengsara (tidak berbahagia), dengan kesengsaraan yang tiada akhirnya. Dan kalau ia berkesudahan dengan baik, sehingga ia mati di atas tauhid, maka ia dapat ditunggu akan kelepasan dari neraka, walau pun sesudah masa yang tidak diketahui. Dan tidak mustahil bahwa ia akan dilengkapi oleh umumnya kema'afan dengan sebab yang tersembunyi, yang tidak kita melihatnya sebagaimana tidak mustahil bahwa manusia itu masuk pada tempat yang roboh, supaya diperolehnya suatu guci uang. Maka kebetulan ia mendapatinya. Dan ia duduk di rumah, supaya ia dijadikan oleh Allah seorang yang berilmu dengan berbagai ma-

---

(1) **Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Sahal bin Sa'ad.**

cam ilmu pengetahuan, tanpa dipelajarinya, sebagaimana adanya nabi-nabi a.s.

Maka mencari keampunan dengan perbuatan tha'at, adalah seperti mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh dan berulang-ulang. Mencari harta dengan berniaga dan menyeberangi lautan. Dan mencari keampunan itu dengan mengharap semata-mata, serta robohnya segala amal, adalah seperti *mencari guci-guci itu*, pada tempat-tempat reruntuhan. Dan mencari ilmu pengetahuan dari pengajaran malaikat-malaikat. Moga-moga orang yang *bersungguh-sungguh (rajin) itu belajar. Moga-moga orang yang* berniaga itu, memperoleh kekayaan. Moga-moga orang yang berpuasa dan mengerjakan shalat, diampunkan dosanya.

Manusia itu seluruhnya diharamkan (tidak mendapat), selain orang-orang yang berilmu. Dan orang-orang yang berilmu itu seluruhnya, diharamkan (tidak mendapat), selain orang-orang yang bekerja (beramal). Dan orang-orang yang bekerja itu seluruhnya diharamkan (tidak mendapat), selain orang-orang yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas itu di atas bahaya besar.

Sebagaimana orang yang merobohkan rumahnya, menyia-nyiakan hartanya dan membiarkan dirinya dan keluarganya lapar itu mendakwakan, bahwa *ia menunggu kurnia Allah Subhanahu wa* Ta'ala, dengan diberikan kepadanya rezeki suatu gudang yang didapatinya di bawah tanah, pada rumahnya yang roboh, bahwa orang *itu terhitung pada orang-orang yang* bermata hati, termasuk orang yang dungu dan yang tertipu dengan dirinya sendiri. Walaupun apa yang ditunggunya itu tidak mustahil dalam kekuasaan Allah Ta'ala dan kurniaNYA.

Maka seperti itu pula, orang yang menunggu ampunan dari kurnia Allah Ta'ala. Dan ia teledor dari tha'at, berkekalan berbuat dosa, tidak menempuh jalan ampunan. Maka ia terhitung pada orang-orang yang mempunyai hati, termasuk orang-orang yang lemah akal pikiran. Dan yang mengherankan dari akal pikiran orang yang lemah akal ini dan mengobralkan kedunguannya *itu dalam celupan yang* bagus. Karena ia mengatakan: "Sesungguhnya Allah itu Mahapemurah dan sorganya itu tidaklah sempit kepada orang yang seperti aku. *Dan kemaksiatanku tidaklah mendatangkan* melarat kepadaNYA".

Kemudian, anda melihat orang tersebut, menyeberang lautan dan menempuh berbagai macam kesulitan pada mencari *dinar (uang).* Dan apabila dikatakan kepadanya, bahwa Allah itu Mahapemurah dan uang dinar gudang-gudangNYA, tidak akan melengahkan dari kemiskinan engkau. Dan kemalasan engkau dengan meninggalkan berniaga, tidaklah mendatangkan melarat bagi engkau. Maka duduklah di rumah engkau! Semoga IA akan memberi engkau rezeki, dari mana, yang tidak engkau menduga sama sekali.

Lalu orang itu memandang bodoh orang yang mengatakan perkataan ter-

sebut dan memperolok-olokkannya, seraya mengatakan: "Alangkah lemahnya akal orang ini! Langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak. Dan sesungguhnya itu akan diperoleh dengan usaha. Begitulah kiranya yang ditaqdirkan oleh YANG Menyebabkan segala sebab. Dan dengan yang demikian, IA memperlakukan sunnahNYA. Dan tiadalah pergantian bagi sunnah Allah".

Orang yang terperdaya dirinya itu, tidak tahu, bahwa Tuhan akhirat dan Tuhan dunia itu SATU. Dan sunnahNYA semua pada akhirat dan dunia itu tiada mempunyai pergantian. Dan IA telah menerangkan, dengan firmanNYA:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى - (النجم - ٣٩).

(Wa an laisa lil-insaani illaa maa sa-'aa).

Artinya: "Dan bahwa manusia itu hanya memperoleh apa yang diusahakannya". S. An Najm, ayat 39.

Maka bagaimana ia percaya bahwa Allah itu Mahapemurah di akhirat dan IA tidak Mahapemurah di dunia? Dan bagaimana ia mengatakan, bahwa tidaklah yang dikehendaki kemurahan itu lemah daripada mengusahakan harta. Dan yang dikehendaki, ialah lemah dari bekerja bagi milik yang tetap dan nikmat yang berkekalan. Dan bahwa yang demikian itu dengan *hukum kemurahan,* akan diberikannya di akhirat, tanpa kesungguhan. Dan ini mencegahnya serta kesangatan kesungguhan pada kebanyakan urusan di dunia. Dan ia lupa akan firman Allah Ta'ala:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ - (سورة الذاريات - الآية ٢٢).

(Wa fis-samaa-i rizqukum wa maa tuu-'aduun).

Artinya: "Dan di langit ada rezekimu dan (juga) apa yang dijanjikan kepada kamu". S. Adz-Dzariyat, ayat 22.

Maka kita berlindung dengan Allah dari kebutaan dan kesesatan! Maka tidaklah ini, selain menungging atas pundak kepala dan terbenam dalam kegelapan kebodohan. Dan orang yang mempunyai keadaan ini, pantas ia masuk dalam maksud firman Allah Ta'ala:

وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا
وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا - (سورة السجدة - الآية ١٢).

(Wa lau taraa-idzil-mujrimuu-na naakisuu-ru-uusihim-'inda rabbihim, rabbanaa absharnaa wa sami'-naa far-jinaa na'-mal shaalihaa).

Artinya: "Sekiranya engkau lihat nanti, ketika orang-orang berdosa itu menundukkan kepalanya di sisi Tuhannya, (mereka mengatakan): "Wahai

Tuhan kami! Kami telah melihat dan mendengar-apa yang Engkau katakan-. Sebab itu, kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan perbuatan baik". S. As-Sajadah, ayat 12.
Artinya: kami telah melihat, bahwa Engkau benar, karena Engkau berfirman: "Dan bahwa manusia itu hanya memperoleh apa yang diusahakannya" (1). Maka kembalikanlah kami, niscaya kami akan bekerja".
Pada yang demikian itu, tidak mungkin lagi terjadi sebaliknya. Dan berhaklah atas dirinya azab. Maka kita berlindung dengan Allah dari segala yang mengajak kepada kebodohan, keraguan dan kebimbangan, yang membawa secara darurat kepada buruknya tempat berbalik dan kembali.

PENJELASAN: *apa yang sayogianya disegerakan oleh orang yang bertobat, jikalau terjadi atas dirinya dosa. Adakalanya dosa itu, dengan sengaja dan nafsu-syahwat yang mengerasi atau dari perbuatan dosa dengan kebetulan yang demikian.*

Ketahuilah, bahwa yang wajib atasnya ialah: *tobat, penyesalan* dan *berbuat menutupi dosa itu dengan perbuatan kebaikan, yang berlawanan dengannya,* sebagaimana telah kami sebutkan dahulu jalannya. Kalau ia tidak ditolong oleh jiwanya kepada berazam untuk meninggalkan dosa itu, karena kerasnya nafsu-syahwat, maka sesungguhnya ia telah lemah dari salah satu dari dua yang wajib Maka tiada sayogialah ia meninggalkan *wajib yang kedua.* Yaitu: bahwa ia menolak kejahatan itu dengan kebaikan. Supaya ia menghapuskan kejahatan itu. Maka jadilah ia termasuk orang yang mencampurkan perbuatan baik dan yang lain, perbuatan buruk.
Perbuatan-perbuatan baik yang menutupkan (menjadi kaffarah) bagi perbuatan-perbuatan jahat, adakalanya dengan *hati,* adakalanya dengan *lidah* dan adakalanya dengan *anggota badan.* Dan hendaklah perbuatan baik itu berada pada tempat perbuatan jahat dan pada yang menyangkut dengan sebab-sebabnya.
Adapun dengan *hati,* maka hendaklah ditutupkannya dengan merendahkan diri kepada Allah Ta'ala, pada bermohon keampunan dan kema'afan. Dan menghinakan diri, sebagaimana menghina dirinya hamba yang lari dari tuannya. Dan penghinaan diri itu adalah, dimana ia melahirkannya kepada hamba-hamba yang lain.
Yang demikian itu, ialah dengan kurang kesombongannya, pada hal-hal yang menyangkut di antara sesama mereka. Maka tidaklah bagi hamba

(1) **Firman ini, ialah: pada S. An-Najm, ayat 39, yang telah tersebut dahulu.**

yang melarikan diri dari tuannya, yang berdosa itu, jalan untuk sombong kepada hamba-hamba yang lain. Dan seperti yang demikian juga, ia menyembunyikan dengan hatinya, kebajikan-kebajikan bagi kaum muslimin dan berazam kepada perbuatan-perbuatan tha'at.

Adapun dengan *lidah,* maka yaitu: dengan mengaku berbuat kezaliman dan meminta ampun. Lalu ia mengucapkan: "Hai Tuhanku! Aku telah menganiaya diriku dan aku telah mengerjakan perbuatan jahat. Maka ampunilah bagiku dosa-dosaku!".

Dan seperti demikian juga, ia memperbanyak dengan berbagai macam *istighfar (meminta ampun dengan membaca astaghfiru'llah),* sebagaimana telah kami cantumkan pada *Kitab Do'a dan Dzikir* dahulu.

Adapun dengan *anggota badan,* maka adalah: dengan perbuatan-perbuatan tha'at, memberi sedekah dan berbagai macam ibadah lainnya.

Pada *atsar (ucapan para shahabat dan ulama terkemuka),* ada yang menunjukkan, bahwa dosa itu apabila diikutkan dengan delapan macam amal perbuatan, niscaya dapatlah diharapkan kema'afan itu. Yaitu: *empat dari amal perbuatan hati.* Yaitu: *tobat* atau *berazam kepada tobat, ingin mencabut diri dari dosa, takut siksaan atas dosanya* dan *mengharap keampunan baginya.*

Dan *empat dari amal perbuatan anggota badan,* ialah: bahwa anda mengerjakan shalat dua raka'at sesudah baru saja berbuat dosa. Kemudian, anda mengucapkan istighfar sesudah dua raka'at shalat tadi, sebanyak tujuhpuluh kali. Dan anda mengucapkan: *"Subhaanā'llaahi'l-'adhiimi wa bihamdih"* (1) seratus kali. Kemudian, anda bersedekah, dengan sesuatu sedekah. Kemudian, anda berpuasa sehari.

Pada sebahagian *atsar* itu disebutkan, supaya anda melengkapkan dengan *wudlu' (berair sembahyang),* anda masuk ke dalam masjid dan mengerjakan shalat dua raka'at.

Pada sebahagian hadits, disebutkan, supaya anda mengerjakan shalat empat raka'at.

Pada hadits, ialah:

إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَأَتْبِعْهَا حَسَنَةً تُكَفِّرْهَا السِّرُّ بِالسِّرِّ وَالْعَلَانِيَةُ بِالْعَلَانِيَةِ

(Idzaa-'amilta sayyiatan fa-atbi'-haa-hasanatan tukaffirhaa, assirru bissirri wal-'alaaniyyatu bil-'alaaniyyati).

Artinya: "Apabila engkau mengerjakan kejahatan, maka ikutkanlah kejahatan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan menutupkan kejahatan tersebut. Rahasia dengan rahasia dan terang dengan terang" (2).

(1) **Artinya: "Mahasuci Allah yang mahaagung dan dengan memujikanNYA".**
(2) **Dirawikan Al-Baihaqi dari Ma'adz.**

Karena itulah, dikatakan, bahwa sedekah rahasia itu menutupkan dosa-dosa malam. Dan sedekah terang itu menutupkan dosa-dosa siang. Dan pada hadits shahih, yaitu: "Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Sesungguhnya aku membiasakan diri dengan seorang wanita, lalu aku memperoleh daripadanya segala sesuatu, selain bersetubuh (jima'). Maka hukumkanlah aku ini dengan hukum Allah Ta'ala!".
Rasulu'llah s.a.w. lalu menjawab:

أَوَمَا صَلَّيْتَ مَعَنَا صَلَاةَ الْغَدَاةِ

(A wa maa shallaita ma-'anaa shalaa-tal-ghadaah).
Artinya: "Adakah engkau mengerjakan shalat bersama kami, shalat Shubuh?"
Laki-laki itu menjawab: "Ada!"
Rasulu'llah s.a.w. lalu bersabda:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ.

(Innal-hasanaati yudz-hibnas-sayyi-aat).
Artinya: "Bahwa kebajikan-kebajikan itu akan menghilangkan kejahatan-kejahatan" (1).
Ini menunjukkan, bahwa yang bukan zina, daripada membiasakan diri dengan wanita itu, adalah dosa kecil. Karena dijadikan shalat menjadi kaffarahnya, menurut yang dikehendaki oleh sabda Nabi s.a.w.:

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِلَّا الْكَبَائِرَ.

(Ash-shalawaatul-khamsu kaffaaraatun limaa-bainahunna illal-kabaa-ir).
Artinya: "Shalat lima waktu itu adalah kaffarah bagi apa yang dikerjakan di antara shalat-shalat itu, selain dosa besar".
Maka di atas hal-ihwal itu semua, sayogialah hamba itu memperhitungkan dirinya setiap hari. Dikumpulkannya kejahatan-kejahatannya dan bersungguh-sungguh menolaknya dengan kebajikan-kebajikan.
Kalau anda bertanya: bagaimanakah kiranya membaca *istighfar* itu bermanfa'at, tanpa dibuka ikatan berkekalan berbuat dosa? Dan pada hadits, diterangkan:

اَلْمُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُصِرٌّ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِآيَاتِ اللهِ.

(Al-mustagh-firu minadz-dzanbi wa huwa mushirrun 'alaihi kal-mustah-zi-i bi-aayaa-tillaah).

---

(1) **Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibni Mas'ud.**

Artinya: "Orang yang meminta ampun dari dosa (membaca istighfar), sedang ia berkekalan di atas dosa itu, adalah seperti orang yang mengejek-ejek ayat-ayat Allah" (1).
Dan sebahagian mereka membaca: "Astaghfiru'llaaha min qaulii astaghfiru'llaah" (2).
Ada yang mengatakan; bahwa membaca istighfar dengan lidah itu, adalah tobat orang-orang pendusta.
Rabi'ah Al-'Adawiyah berkata: "Istighfar kami memerlukan kepada banyak istighfar".
Maka ketahuilah kiranya, bahwa telah datang hadits-hadits, di luar dari hinggaan, tentang *keutamaan istighfar,* yang telah kami sebutkan pada *Kitab Dzikir dan Do'a* dahulu. Sehingga dihubungkan oleh Allah, istighfa: itu dengan kekekalan Rasul s.a.w.
Allah Ta'ala berfirman:

(Wa maa kaanal-laahu li-yu-'adz-dzibahum wa anta fiihim wa maa kaanal-laahu mu-'adz-dzi-bahum wa hum yas-tagh-fi-ruun).
Artinya: "Dan Allah tiada akan menyiksa mereka, sedang *engkau masih ada di antara mereka.* Dan tiadalah Allah hendak menyiksa mereka, sedang mereka masih memohonkan ampun". S. Al-Anfal, ayat 33.
Ada sebahagian shahabat mengatakan: "Adalah kami mempunyai dua aman. Telah hilang satu dari yang dua itu, yaitu: *adanya Rasulullah bersama kami.* Dan tinggallah istighfar bersama kami. Kalau istighfar itu hilang pula, niscaya kami binasa" (3).
Maka kami jawab: bahwa istighfar yang menjadi tobat orang-orang pendusta, ialah: istighfar semata-mata dengan lidah, tanpa hati bersekutu padanya. Seperti: orang mengucapkan, disebabkan telah menjadi kebiasaan dan dari pokok kelalaian: *Astaghfiru'llaah.* Dan seperti orang mengatakan, apabila mendengar sifat api neraka: *"Na'uudzu bi'llaahi minhaa"* (4), tanpa membekas hatinya dengan ucapan tersebut. Dan ini kembali kepada gerakan lidah semata dan tiada faedah baginya.
Adapun apabila bertambah kepadanya kerendahan hati kepada Allah Ta'ala dan kedo'aannya pada permohonan keampunan, dengan kebenaran kehendak, keikhlasan niat dan keinginan, maka ini adalah kebaikan pada

---

(1) Dirawikan oleh Ibnu Abi'd-Dun-ya dari Ibnu Abbas, sanad dla-'if.
(2) Artinya: "Aku meminta ampun kepada Allah dari perkataanku — aku meminta ampun".
(3) Ini adalah dari ucapan Abu Musa Al-Asy'ari r.a.
(4) Artinya: "Kita berlindung dengan Allah daripadanya".

dirinya. Maka pantas untuk menolak kejahatan dengan yang demikian itu. Di atas inilah dibawa hadits-hadits yang datang, tentang keutamaan membaca istighfar, sehingga Nabi s.a.w. bersabda:

مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ وَلَوْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

(Maa-asharra manis-tagh-faraa walau-'aada fil-yaumi sab-'iina marratan).
Artinya: "Tidaklah dipandang kekal berbuat dosa, orang yang meminta ampun (membaca istighfar) dari dosanya, walaupun ia kembali pada dosa itu dalam sehari tujuhpuluh kali" (1).
Yaitu ibarat dari meminta ampun dengan hati.
Tobat dan istighfar itu mempunyai tingkat-tingkat. Tingkat-tingkat permulaannya itu tiada terlepas daripada faedah, walaupun tiada berkesudahan kepada tingkat-tingkat penghabisannya. Dan karena itulah, Sahl bin Abdullah At-Tusturi r.a. berkata: "Bahwa tak boleh tidak bagi hamba itu dalam setiap hal keadaannya, dari Tuhannya. Maka hal-keadaannya yang terbaik, ialah: bahwa ia kembali kepada Tuhannya pada setiap sesuatu. Kalau ia berbuat maksiat, niscaya ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Tutuplah kemaksiatanku!". Dan apabila ia telah selesai dari perbuatan maksiat, niscaya ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Tobatkanlah aku!". Maka apabila ia telah bertobat, niscaya ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Anugerahkanlah kepadaku terpelihara dari kesalahan!". Dan apabila telah berbuat amal, niscaya ia berdo'a: "Hai Tuhanku! Terimalah amalku!".
Ditanyakan pula Sahal r.a. dari hal istighfar yang menutupkan (menjadi kaffarah) dosa. Lalu beliau menjawab: "Permulaan istighfar itu *istijabah (perkenan)*, kemudian: *inabah (kembali),* kemudian: *tobat. Istijabah* itu perbuatan anggota badan. *Inabah* itu perbuatan hati. Dan tobat itu menghadapnya kepada Tuhannya, dengan meninggalkan makhluk. Kemudian, ia meminta ampun dari keteledorannya, dimana ia sekarang dalam keteledoran itu. Dan dari kebodohan dengan nikmat dan meninggalkan syukur. Maka ketika itu, ia akan diampunkan. Dan ada tempatnya di sisi-NYA. Kemudian, berpindah kepada sendirian, kemudian tetap, kemudian jelas, kemudian fikir, kemudian ma'rifah, kemudian munaajah, kemudian *mushaafaah (mensuci-bersihkan)*, kemudian *muwaalaah (menundukkan diri kepada Tuhan dengan sebenar-benarnya),* kemudian *muhaadatsah as-sirri (bercakap-cakap rahasia).* Dan itulah *al-chillah (ke-teman-an).* Dan ini tiada akan menetap dalam hati hamba, sehingga adalah ilmu itu makanannya, dzikir itu keteguhannya, ridla itu perbekalannya dan tawakkal itu shahabatnya. Kemudian, Allah Ta'ala memandang kepadanya. Lalu diangkatnya ke 'Arasy. Maka adalah maqamnya (tempat kedudukannya) itu

(1) Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lain-lain dari Abubakar r.a.

maqam pendukung-pendukung Arasy".

Ditanyakan pula Sahal r.a. tentang sabda Nabi s.a.w.:

(At-taa-ibu habiibul-laah).

Artinya: "Orang yang bertobat itu kekasih Allah (habibu'llah)". Maka Sahal r.a. menjawab: "Sesungguhnya adalah orang yang bertobat itu menjadi kekasih Allah, apabila ada padanya, semua yang disebutkan pada firman Allah Ta'ala:

(At-taa-ibuunal-'aabiduunal-haamiduunas-saa-ihuunar-raaki-'uunas-saajiduunal-aa-miruuna bil-ma'-ruufi wan-naahuu-na-anil-mungkari wal-haafidhuu-naa lihu-duu-dil-laah).

Artinya: "Orang-orang yang tobat (kepada Tuhan), orang-orang yang menyembah (Tuhan), orang-orang yang memuji (Tuhan), orang-orang yang berpuasa, orang-orang yang ruku', orang-orang yang sujud, orang-orang yang menyuruh mengerjakan perbuatan baik, orang-orang yang melarang mengerjakan kejahatan dan orang-orang yang menjaga batas-batas (aturan) Tuhan". S. At-Taubah, ayat 112.

Sahal r.a. berkata, bahwa orang yang dikasihi, ialah: orang yang tidak masuk (tidak mengerjakan), apa yang tidak disukai oleh kekasihnya.

Yang dimaksud, ialah, bahwa tobat itu mempunyai *dua buah (dua hasil). Yang pertama,* ialah menutupkan kejahatan-kejahatan. Sehingga orang itu menjadi seperti orang yang tidak mempunyai dosa.

Yang kedua, ialah: mencapai tingkat-tingkat, sehingga ia menjadi orang yang dikasihi.

Dan untuk menutupkan dosa itu, mempunyai tingkat-tingkat pula. Sebahagiannya menghapuskan pokok dosa secara keseluruhan. Dan sebahagiannya meringankan dosa itu. Dan yang demikian, berlebih-kurang dengan berlebih-kurangnya darajat tobat.

Maka mengucapkan istighfar itu, dengan hati dan memperoleh kembali dengan kebaikan-kebaikan, walaupun kosong dari melepaskan ikatan kekekalan berbuat dosa, adalah termasuk sebahagian dari tingkat-tingkat permulaan. Maka tidak kosong sekali-kali dari faedah. Maka tiada sayogialah disangka, bahwa adanya tobat itu seperti tidak ada. Bahkan, orang-orang yang mempunyai *musyahadah (penyaksian)* dan mempunyai hati, menge-

tahui dengan ma'rifah, yang tak ragu lagi padanya, bahwa firman Allah Ta'ala:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. (الزلزال - ٧).

(Fa man ya- mal mits-qaala dzarratin khairan yarah).
Artinya: "Maka siapa yang mengerjakan perbuatan baik seberat atom, akan dilihatnya" (1) itu benar. Dan sesungguhnya bahwa seberat atom kebajikan, tiada akan terlepas daripada bekas. Sebagaimana tiada akan terlepas dari bekas, sebiji syair (seperti gandum) yang diletakkan pada neraca. Dan kalau biji syair pertama terlepas dari bekas, niscaya biji syair kedua akan seperti itu pula. Dan akan ada neraca itu tiada berat dengan pembawaan atom-atom di dalamnya. Dan itu dengan mudah diketahui, adalah mustahil. Bahkan neraca kebaikan-kebaikan akan berat dengan atom-atom kebajikan, sehingga ia menjadi berat. Lalu terangkatlah daun neraca kejahatan.
Maka jagalah bahwa anda memandang kecil atom-atom perbuatan tha'at, lalu anda tidak mendatanginya. Dan atom-atom kemaksiatan, lalu anda tidak meniadakannya, seperti wanita yang tidak bagus pekerjaannya, malas dari bertenun, dengan beralasan, bahwa ia tidak mampu pada tiap-tiap jam, selain sehelai benang. Dan ia mengatakan: "Manakah orang kaya yang berhasil dengan jahitan? Dan tidaklah terjadi yang demikian pada kain-kain".
Wanita yang bodoh itu tidak mengetahui, bahwa kain-kain dunia itu terkumpul, benang demi benang. Dan tubuh-tubuh alam ini serta luas benua-benuanya itu, terkumpul dari atom demi atom.
Jadi, merendahkan diri dan ber-istighfar dengan hati itu adalah kebaikan, yang tidak sekali-kali tersia-siakan pada sisi Allah. Bahkan aku mengatakan, bahwa istighfar dengan lisan juga, suatu kebaikan. Karena gerakan lisan dengan kebaikan itu, secara lalai, adalah lebih baik daripada gerakan lisan pada sa'at itu, dengan mencaci orang muslim atau perkataan yang sia-sia. Bahkan itu adalah lebih baik daripada diam daripadanya.
Maka jelaslah kelebihannya, dengan dibandingkan kepada diam daripadanya. Hanya itu adalah suatu kekurangan, dibandingkan kepada amalan hati. Dan karena itulah, setengah mereka mengatakan kepada gurunya (syaikhnya) Abi Usman Al-Maghribi: "Lisanku sesungguhnya pada setengah keadaan itu berlalu dengan dzikir dan Al-Qur-an, sedang hatiku lalai".
Guru itu lalu menjawab: "Bersyukurlah kepada Allah, apabila Allah telah menggunakan salah satu anggota badan engkau pada kebajikan! Dan di-

(1) **S. Az-Zilzal, ayat 7.**

biasakanNYA anggota badan itu dengan dzikir. Tidak dipergunakanNYA pada kejahatan. Dan tidak dibiasakanNYA pada yang sia-sia. Dan apa yang disebutkannya itu benar. Sesungguhnya, membiasakan anggota-anggota badan untuk kebajikan, sehingga yang demikian itu menjadi baginya seperti naluri (thabiat), itu dapat menolak sejumlah perbuatan maksiat.

Orang yang membiasakan lisannya dengan istighfar, apabila ia mendengar dari orang lain kedustaan, niscaya mendahululah lisannya kepada apa yang dibiasakannya itu. Lalu ia mengucapkan: "Astaghfiru'llah".

Dan orang yang membiasakan perkataan yang sia-sia (tidak bermanfa'at), niscaya mendahululah lisannya kepada perkataan: "Alangkah dungunya engkau! Alangkah kejinya kedustaan engkau!".

Orang yang membiasakan membaca *"A'udzu bi'llaah" (al-isti'adzah)*, apabila terjadi menampaknya permulaan kejahatan dari orang jahat, niscaya ia mengatakan, disebabkan mendahului lisannya: "Na'uudzu bi'llaah" (1). Apabila ia membiasakan perkataan yang sia-sia, lalu ia mengatakan: "Dikutuk oleh Allah dia". Maka ia menjadi maksiat, pada salah satu dari dua perkataan. Dan ia selamat pada perkataan yang lain. Selamatnya itu adalah bekas kebiasaan lidahnya dengan kebajikan. Dan itu termasuk dalam jumlah arti firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ - (سورة التوبة - الآية ١٢٠).

(Innal-laaha laa yudlii-'u ajral-muhsiniin).

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan". S. At-Taubah, ayat 120.

Dan arti firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيْمًا - (النساء - ٤٠).

(Wa in taku hasa-natan yudlaa-'ifhaa wa yu'-ti min ladunhu ajran-'adhiimaa).

Artinya: "Meskipun perbuatan baik itu sebesar atom, akan dilipat gandakan oleh Tuhan juga dan akan diberiNYA pahala yang besar dari sisiNYA". S. An-Nisa', ayat 40.

Maka perhatikanlah, bagaimana Tuhan melipat-gandakan kebaikan itu. Karena dijadikanNYA istighfar pada masa kelalaian itu, kebiasaan lisan. Sehingga dengan kebiasaan tersebut, tertolaklah kejahatan maksiat dengan mengumpat orang, mengutuk dan perkataan sia-sia. Dan ini ada-

---

(1) **Artinya: "Kita berlindung dengan Allah".** ***Al-isti'adzah,*** **yaitu: membaca yang tersebut ini.**

lah penggandaan di dunia untuk sekurang-kurang ketha'atan. Dan penggandaan akhirat itu lebih besar, jikalau mereka mengetahuinya.
Maka awaslah, bahwa anda menoleh pada perbuatan tha'at itu, bahaya semata-mata. Lalu lemahlah keinginan anda dari ibadah. Maka ini adalah tipuan, yang dilakukan oleh setan penjualannya dengan kutukannya atas orang-orang yang terperdaya. Dan dikhayalkannya kepada mereka, bahwa mereka itu orang-orang yang mempunyai mata-hati, orang-orang yang mempunyai kecerdikan bagi hal-hal yang tersembunyi dan rahasia-rahasia.
Maka manakah kebajikan pada dzikir kita dengan lisan serta lalainya hati?
Maka manusia pada tipuan ini terbagi kepada *tiga bahagian:* yang *menganiaya* dirinya sendiri, yang *sederhana* (muqtashid) dan yang *mendahului* dengan kebajikan.
Yang mendahului itu, lalu mengatakan: "Benar engkau, hai yang terkutuk!". Akan tetapi, itu adalah kata-kata benar, yang engkau kehendaki batil. Maka tidak pelak lagi, engkau diazabkan dua kali. Dan dipaksakan hidung engkau mengenai tanah dari dua segi. Lalu ditambahkan kepada gerakan lidah akan gerakan hati. Maka yang demikian itu, adalah seperti orang yang mengobati kelukaan setan, dengan menaburkan garam padanya.
Adapun *yang menganiaya dirinya, yang terperdaya,* maka ia merasakan pada dirinya, kesombongan kecerdikan bagi yang halus ini. Kemudian, ia lemah dari keikhlasan dengan hati. Lalu ditinggalkannya bersama yang demikian itu, pembiasaan lisan dengan dzikir. Maka ia telah menolong setan dan melepaskan tali penipuannya. Lalu sempurnalah di antara dia dan setan itu, perkongsian dan penyesuaian. Sebagaimana dikatakan orang: "Sesuailah keranjang makanan itu dengan tutupnya". Ia sepakat dengan setan maka dipeluknya.
Adapun *yang muqtashid,* maka ia tidak mampu memaksakannya, dengan mempersekutukan hati pada perbuatan. Dan ia memahami kekurangan gerakan lisan, dibandingkan kepada hati. Akan tetapi, ia memperoleh petunjuk kepada kesempurnaannya, dibandingkan kepada diam dan perbuatan yang sia-sia. Lalu ia berketerusan atas yang demikian. Dan ia bermohon kepada Allah Ta'ala untuk mempersekutukan hati kepada lisan, pada membiasakan kebajikan.
Maka orang yang mendahului itu adalah seperti perajut, yang dicela orang keperajutannya. Lalu ditinggalkannya. Dan ia menjadi juru-tulis. Dan orang yang menganiaya dirinya, yang tertinggal di belakang, adalah seperti orang yang meninggalkan keperajutan pada pokoknya dan menjadi tukang sapu.
Dan orang muqtashid itu adalah seperti orang yang lemah daripada menulis. Lalu ia mengatakan: "Aku tidak mengingkari tercelanya keperajutan itu. Akan tetapi perajut itu tercela, dibandingkan kepada juru-tulis. Tidak tercela, dibandingkan kepada tukang-sapu. Maka apabila aku lemah dari

menulis, maka aku tidak akan meninggalkan keperajutan".
Karena itulah, dikatakan oleh Rabi'ah Al-'Adawiyah r.a.: "Istighfar kita itu memerlukan kepada banyak istighfar".
Maka jangan anda menyangka, bahwa Rabi'ah Al-'Adawiyah itu mencela gerakan lisan, dari segi bahwa itu *dzikru'llah.* Akan tetapi, ia mencela kelalaian hati. Maka orang itu memerlukan kepada istighfar, daripada kelalaian hatinya. Tidak daripada gerakan lidahnya. Kalau ia diam juga dari istighfar dengan lidah, niscaya ia memerlukan kepada dua istighfar. Tidak kepada satu istighfar.
Maka begitulah, sayogianya anda memahami celaan apa yang dicelakan dan pujian apa yang dipujikan. Kalau tidak, maka anda tidak memahami arti apa yang dikatakan oleh orang benar, yang berkata: *"Kebaikan orang-orang yang berbuat baik* itu, adalah kejahatan orang-orang *muqarrabin"* (1).
Ini adalah hal-hal yang tetap dengan *relatif (ada kaitan dengan lainnya atau al-idlafah).* Maka tiadalah sayogianya bahwa hal-hal itu diambil, tanpa relatif. Akan tetapi, sayogialah tidak dipandang hina atom-atom ketha'atan dan kemaksiatan. Dan karena itulah, Ja'far Ash-Shadiq berkata: "Bahwa Allah Ta'ala menyembunyikan tiga dalam tiga: *ridlaNYA dalam tha'at kepadaNYA,* maka janganlah kamu hinakan sesuatu daripadanya! Mudah-mudahan ridlaNYA adalah pada sesuatu itu. *MarahNYA dalam perbuatan maksiat kepadaNYA.* Maka janganlah kamu hinakan sesuatu dari perbuatan maksiat itu! Mudah-mudahan marahNYA ada padanya. Dan *IA menyembunyikan ke-walian-NYA pada hamba-hambaNYA.* Maka janganlah kamu hinakan seseorang dari mereka! Mudah-mudahan dia itu waliyu'llahi Ta'ala".
Dan ia menambahkan (yang keempat): "IA menyembunyikan perkenan-NYA pada do'a kepadaNYA. Maka janganlah kamu meninggalkan do'a! Kadang-kadang perkenan itu ada pada do'a tersebut".

SENDI KEEMPAT: tentang obat tobat dan jalan pengobatan untuk melepaskan ikatan kekekalan berbuat dosa.

Ketahuilah kiranya, bahwa manusia itu *dua bahagian:*
Bahagian Pertama: pemuda yang tiada mempunyai kecenderungan kepada kemudaan. Ia tumbuh di atas kebajikan dan menjauhkan kejahatan. Itulah yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.:

(1) Menurut "Ittihaf" jilid 8 hal. 608, itu adalah ucapan Abi Sa'id Al-Gharraz.

(Ta-'ajjaba rabbuku min syaabbin laisat lahuu shabwatun).
Artinya: "Tuhanmu itu merasa takjub dengan pemuda, yang tidak mempunyai kecenderungan kepada kemudaan" (1).
Ini adalah sukar dan jarang terdapat.
Bahagian Kedua: yang tidak terlepas daripada mengerjakan dosa. Kemudian, mereka terbagi kepada: *yang berkekalan berbuat dosa* dan kepada: *yang bertobat.*
Maksud kami, ialah: menerangkan pengobatan pada melepaskan ikatan kekekalan berbuat dosa itu. Dan kami akan menerangkan obatnya.
Maka ketahuilah kiranya, bahwa sembuhnya tobat itu, tiada akan berhasil, selain dengan obat. Dan tiada akan mengerti kepada obat itu, orang yang tiada mengerti akan penyakit. Karena tiada arti bagi obat, selain perlawanan sebab-sebab penyakit. Maka setiap penyakit yang terjadi dari sesuatu sebab, maka obatnya, ialah: melepaskan sebab itu, membuangkannya dan merusakkannya. Dan sesuatu itu tiada akan rusak (batal), selain dengan lawannya. Dan tiada sebab bagi kekekalan berbuat dosa, selain oleh kelalaian dan nafsu-syahwat. Dan tiada yang melawan kelalaian, selain ilmu. Tiada yang melawan nafsu-syahwat, selain sabar dengan memotong sebab-sebab yang menggerakkan nafsu-syahwat. Dan kelalaian itu kepala segala kesalahan. Allah Ta'ala berfirman:

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ۝ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ .

(سورة النحل - الآية ١٠٨-١٠٩) .

(Wa ulaa-ika humul-ghaafiluuna, la jarama-an nahum fil-aakhi-rati humul-khaa-siruuna).
Artinya: "Dan itulah orang-orang yang lalai. Tiada ragu lagi, bahwa di akhirat nanti merekalah orang-orang yang menderita kerugian". S. An-Nahl, ayat 108–109.
Jadi, tiada obat bagi tobat, selain perasaan yang diperas dari kemanisan ilmu dan kepahitan sabar. Dan sebagaimana *as-sakanjabin,* dikumpulkan antara kemanisan gula dan kemasaman cuka. Dan dengan masing-masing yang dua itu, dimaksudkan suatu maksud yang lain pada pengobatan dengan kumpulan gula dan cuka tadi. Maka ia dapat mencegah sebab-sebab yang membangkitkan penyakit kuning.
Maka begitulah sayogianya anda memahami pengobatan hati, daripada yang ada padanya, yaitu: *penyakit kekekalan berbuat dosa.*
Jadi, obat ini mempunyai *dua pokok.* Yang pertama: *ilmu* dan yang satu lagi: *sabar.* Dan tak boleh tidak dari penjelasan bagi *ilmu* dan *sabar* itu.

---

(1) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari 'Uqbah bin 'Amir.

Kalau anda bertanya: adakah bermanfa'at setiap ilmu untuk melepaskan kekekalan berbuat dosa atau tak boleh tidak daripada *ilmu yang khusus?* Maka ketahuilah kiranya, bahwa ilmu-ilmu itu keseluruhannya adalah obat bagi semua penyakit hati. Akan tetapi, untuk masing-masing penyakit itu ada pengetahuan yang khusus. Sebagaimana ilmu kedokteran itu bermanfa'at pada pengobatan semua penyakit secara keseluruhan. Akan tetapi, masing-masing penyakit mempunyai ilmu khusus. Maka demikian juga penyakit kekekalan berbuat dosa. Maka marilah kami terangkan kekhusus-an ilmu itu, atas dasar keseimbangan penyakit badan. Supaya lebih mendekatkan kepada pengertian.

Maka kami katakan, bahwa orang sakit itu memerlukan kepada *pembenaran* dengan beberapa hal:

Pertama: bahwa ia membenarkan secara keseluruhan, bahwa penyakit dan sehat itu mempunyai sebab-sebab, yang dengan usaha, dapatlah sampai mengetahuinya, menurut apa yang diatur oleh yang menyebabkan sebab-sebab itu.

Dan inilah, yang dinamakan: *i m a n (percaya),* dengan pokok kedokteran. Maka orang yang tidak percaya dengan yang tersebut, niscaya tak usah ia bekerja dengan pengobatan. Dan berhaklah atas dirinya kebinasaan.

Dan ini, timbangannya dari apa yang kita perbincangkan ini, ialah: *iman dengan pokok syariat.* Yaitu: bahwa kebahagiaan di akhirat itu ada sebabnya. Yaitu: *tha'at.* Dan kesengsaraan itu ada sebabnya. Yaitu: *maksiat.*

Dan inilah, yang dinamakan: *iman (percaya),* dengan pokok syari'at-syari'at. Dan ini, tak boleh tidak memperolehnya. Adakalanya: dengan *pentahkikan (dengan dicari dalil-dalil)* atau dengan *taqlid (mengikuti tanpa dalil).* Masing-masing keduanya ini, adalah termasuk dalam jumlah iman.

Kedua: bahwa tak boleh tidak, orang sakit itu percaya kepada dokter tertentu, bahwa dokter itu berilmu kedokteran, yang mahir, yang benar, pada apa yang dikatakannya. Tidak meragukan dan tidak dusta. Maka kepercayaan si sakit itu dengan pokok kedokteran, tidak bermanfa'at baginya, dengan semata-mata yang tersebut, tanpa kepercayaan (iman) ini.

Timbangannya, dari apa yang kita bicarakan ini, ialah: *ilmu* dengan kebenaran Rasul s.a.w. Dan percaya (iman), bahwa tiap-tiap apa yang disabdakannya itu hak dan benar. Tak dusta padanya dan khilaf.

Ketiga: bahwa si sakit itu mendengar benar-benar kepada dokter, tentang apa yang diperingatinya, dari hal memakan buah-buahan dan sebab-sebab yang mendatangkan melarat secara keseluruhan. Sehingga si sakit itu dikerasi oleh ketakutan, pada meninggalkan penjagaan diri. Maka adalah sangatnya ketakutan itu membangkitkannya untuk menjaga diri.

Dan timbangannya pada agama, ialah: mendengar benar-benar ayat-ayat dan hadits-hadits, yang melengkapi kepada penggemaran pada taqwa dan

pentakutan mengerjakan dosa dan mengikuti hawa-nafsu.
Pembenaran itu, ialah dengan semua apa yang diperdengarkan kepada pendengarannya dari yang demikian itu, tanpa syak dan ragu. Sehingga membangkitlah ketakutan yang menguatkan kepada kesabaran, yang menjadi *sendi terakhir* pada pengobatan.
Keempat: bahwa ia mendengar benar-benar kepada perkataan dokter, mengenai yang khusus dengan penyakitnya dan apa yang harus pada dirinya untuk menjaganya. Supaya pertama-tama, dokter itu memperkenalkan kepadanya, penguraian apa yang mendatangkan melarat kepadanya, dari perbuatan-perbuatan dan hal-ihwalnya, makanan dan minumannya.
Maka tidaklah atas setiap orang sakit itu, menjaga diri dari segala sesuatu. Dan tidaklah bermanfa'at kepada si sakit semua obat. Akan tetapi, bagi masing-masing penyakit khusus, mempunyai ilmu khusus dan pengobatan khusus.
Dan timbangannya pada agama, ialah: bahwa setiap hamba Allah itu tidaklah dicobakan dengan semua nafsu-syahwat dan mengerjakan semua dosa. Akan tetapi, setiap orang mu'min itu mempunyai dosa khusus atau dosa-dosa khusus. Keperluannya sekarang juga, sesungguhnya, bersegera mengetahui, bahwa itu adalah dosa. Kemudian, mengetahui bahaya-bahaya dosa itu dan kadar melaratnya. Kemudian, mengetahui, cara sampai kepada bersabar dari dosa-dosa tersebut. Kemudian, mengetahui, cara menutupkan (meng-kaffarah-kan) yang telah berlalu dari dosa-dosa tadi. Maka inilah pengetahuan-pengetahuan yang tertentu bagi tabib-tabib (dokter-dokter) agama. Dan mereka, ialah: para ulama yang menjadi pewaris-pewaris nabi.
Maka orang yang berbuat maksiat, kalau tahu akan kemaksiatannya, niscaya haruslah ia mencari pengobatan dari dokter. Yaitu: orang alim (orang yang berilmu). Dan kalau ia tidak tahu, bahwa yang dikerjakannya itu dosa, maka haruslah atas orang alim, memberitahukan kepadanya yang demikian.
Yang demikian itu, ialah dengan setiap orang alim (ulama) menanggung satu daerah atau satu negeri atau satu tempat atau satu masjid atau satu perhimpunan (perkumpulan yang dihadiri orang ramai). Maka yang ahli agama itu mengajarkan mereka akan agamanya dan menerangkan perbedaan, yang mendatangkan melarat dari yang bermanfa'at, yang mendatangkan kesengsaraan bagi mereka daripada yang mendatangkan kebahagiaan kepada mereka. Dan tiada sayogialah orang alim itu bersabar, sampai ia ditanyakan dari hal agama itu. Akan tetapi, sayogialah ia mendatangi, mengajak manusia kepadanya. Karena mereka itu adalah pewaris-pewaris nabi. Dan nabi-nabi itu tidak membiarkan manusia diatas kebodohan. Akan tetapi, mereka memanggil manusia pada tempat-tempat perkumpulan yang diadakan mereka. Nabi-nabi itu berkeliling pada pintu rumah-rumah manusia pada permulaannya. Mereka mencari seorang demi

seorang. Lalu mereka memberi petunjuk kepada manusia-manusia itu.
Sesungguhnya orang-orang yang berpenyakit hati, tidak mengetahui penyakit mereka. Sebagaimana orang yang tumbuh pada mukanya penyakit supak dan tak ada cermin padanya, niscaya ia tidak tahu akan penyakit supaknya, sebelum ia diberi-tahukan oleh orang lain.
Dan ini adalah *fardlu 'ain (wajib atas tiap-tiap pribadi)* atas para ulama seluruhnya. Dan atas sultan-sultan (penguasa) seluruhnya, mengatur pada setiap desa dan pada setiap tempat, seorang *faqih (ahli ilmu fiqh),* yang beragama, yang akan mengajar manusia akan agamanya. Karena makhluk (manusia) itu sesungguhnya tidaklah dilahirkan, selain dalam keadaan bodoh. Maka tidak boleh tidak, menyampaikan da'wah kepada mereka, mengenai pokok dan cabang. Dan dunia itu adalah negeri orang-orang sakit. Karena tidak ada dalam perut bumi, selain mait. Dan tidak ada punggung bumi, selain orang sakit. Dan orang-orang yang berpenyakit hati itu lebih banyak daripada orang-orang yang berpenyakit badan. Dan para ulama itu adalah tabib-tabib (dokter-dokter). Dan sultan-sultan (penguasa) itu adalah yang memerintah negeri orang-orang sakit. Maka setiap orang sakit, yang tidak menerima pengobatan, dengan pengobatan orang alim (ulama) itu diserahkan kepada sultan (penguasa).
Supaya mencegah kejahatannya. Sebagaimana dokter menyerahkan orang sakit yang tidak mau menjaga diri atau orang sakit yang telah keras gilanya, diserahkan kepada yang memerintah (pemerintah). Supaya diikatnya orang sakit itu dengan rantai dan belenggu. Dan mencegah kejahatannya dari diri orang sakit itu sendiri dan dari orang lain.
Penyakit hati itu sesungguhnya lebih banyak daripada penyakit badan, karena *tiga alasan:*
Alasan Pertama: bahwa orang yang sakit dengan penyakit hati itu, tidak tahu, bahwa dia itu orang sakit.
Alasan Kedua: bahwa akibatnya tidak tampak di alam ini. Lain halnya dengan penyakit badan. Penyakit badan itu, akibatnya mati yang dapat disaksikan, dimana tabiat (naluri) manusia itu lari daripadanya. Dan yang sesudah mati itu tidak dapat disaksikan.
Akibat dosa itu, ialah mati hati. Dan itu tidak dapat disaksikan di alam ini. Maka sedikitlah orang yang lari dari dosa, walaupun dosa itu diketahui oleh yang mengerjakannya.
Maka karena itulah, anda melihat orang yang mengerjakan dosa itu, bertawakkal (menyerah) kepada kurnia Allah pada penyakit hati. Dan bersungguh-sungguh pada mengobati penyakit badan, tanpa bertawakkal (menyerah kepada Tuhan).
Alasan Ketiga: ialah: penyakit yang memayahkan, yang tidak ada tabib (dokter). Tabib-tabib itu, ialah: para ulama. Dan mereka itu telah parah sakitnya pada masa-masa ini (masa Al-Imam Al-Ghazali-peny.). Mereka lemah daripada mengobatinya. Dan pada umumnya penyakit itu menjadi

penghibur bagi mereka, sehingga tidak tampak kekurangan mereka. Lalu mereka memerlukan kepada menipu makhluk (orang banyak). Dan menunjukkan kepada mereka, dengan apa yang menambahkan sakit bagi mereka. Karena sesungguhnya penyakit yang membinasakan, ialah: *cinta dunia*. Dan penyakit ini sudah banyak pada tabib-tabib. Lalu mereka tidak mampu mengingatkan manusia daripadanya, karena mencegah daripada dikatakan kepada mereka: "Apa kiranya kamu ini, menyuruh dengan pengobatan dan kamu lupa akan dirimu sendiri".

Maka dengan sebab ini, menjadi umumlah penyakit itu atas orang banyak dan besarlah bahayanya, putuslah obat dan binasalah orang banyak (makhluk), karena ketiadaan tabib-tabib itu. Bahkan tabib-tabib tersebut berbuat dengan berbagai penipuan. Semoga mereka itu kiranya, karena tidak memberi nasehat, maka mereka tidak menipu. Dan karena mereka tidak memperbaiki, maka mereka tidak merusak. Semoga mereka itu kiranya berdiam diri dan tidak bertutur kata. Karena apabila mereka berkata-kata, niscaya tiada yang penting bagi mereka pada pengajarannya, selain apa yang menyenangkan orang awwam dan yang menarik hati mereka. Dan mereka tiada sampai kepada yang demikian, selain dengan memberi harapan-harapan, membanyakkan sebab-sebab harapan itu dan menyebutkan dalil-dalil rahmat Tuhan. Karena yang demikian itu lebih enak pada pendengaran dan lebih ringan pada tabiat (naluri). Lalu orang banyak itu meninggalkan majlis-majlis pengajaran. Dan mereka mengambil faedah dengan bertambah keberaniannya berbuat perbuatan maksiat dan bertambah percaya dengan kurnia Allah.

Manakala tabib itu bodoh atau pengkhianat, niscaya ia mendatangkan kebinasaan dengan obatnya, dimana diletakkannya tidak pada tempatnya. Maka *al-raja' (harap)* dan *al-khauf (takut)* itu dua obat. Akan tetapi, bagi dua orang yang berlawanan penyakitnya.

Adapun orang yang keras padanya al-khauf, sehingga ia meninggalkan dunia dengan cara keseluruhan. Dan ia memaksakan dirinya apa yang tidak disanggupinya. Ia menyempitkan hidup atas dirinya secara keseluruhan. Maka pecahlah alamat berlebih-lebihannya pada al-khauf, dengan menyebutkan sebab-sebab *ar-raja'*. Supaya ia kembali kepada: *sedang (i'tidal).*

Dan seperti demikian juga, orang yang berkekalan berbuat dosa, yang ingin kepada bertobat, yang tercegah dari tobat itu, disebabkan patah hati dan putus asa. Karena memandang besar dosa-dosanya yang telah terdahulu. Ia dapat juga berobat dengan sebab-sebab *ar-raja'*. Sehingga ia mengharap pada terkabulnya tobat. Maka ia bertobat.

Adapun pengobatan orang yang terperdaya, yang terlepas pada perbuatan-perbuatan maksiat, dengan mengingati sebab-sebab *ar-raja'*, maka ia menyerupai dengan pengobatan orang yang dipanasi dengan air madu, karena mencari kesembuhan. Dan yang demikian itu, termasuk kebiasaan

orang-orang bodoh dan orang-orang dungu.
Jadi, kerusakan tabib-tabib itulah yang menyempitkan, lagi menyukarkan, yang berkali-kali tidak akan menerima obat.
Kalau anda bertanya: Sebutkanlah jalan yang sayogianya akan ditempuh oleh orang yang memberi pengajaran, pada jalan pengajaran kepada orang banyak!
Maka ketahuilah kiranya, bahwa yang demikian itu panjang dan tidak mungkin menghinggakan jauhnya. Ya, kami akan menunjukkan kepada bermacam-macam hal yang bermanfa'at pada melepaskan ikatan kekekalan berbuat dosa. Dan membawa manusia kepada meninggalkan dosa. Yaitu: *empat macam:*
Yang Pertama: -bahwa ia ingat apa yang ada dalam *Al-Qur-an,* dari ayat-ayat yang menakutkan kepada orang-orang yang berbuat dosa dan berbuat maksiat. Dan seperti demikian juga, apa yang datang pada *hadits-hadits* dan *atsar.* Seperti: sabda Nabi s.a.w.:

مَا مِنْ يَوْمٍ طَلَعَ فَجْرُهُ وَلَا لَيْلَةٍ غَابَ شَفَقُهَا إِلَّا وَمَلَكَانِ يَتَجَاوَبَانِ
بِأَرْبَعَةِ أَصْوَاتٍ يَقُولُ أَحَدُهُمَا يَا لَيْتَ هٰذَا الْخَلْقَ لَمْ يُخْلَقُوا وَيَقُولُ
الْآخَرُ يَا لَيْتَهُمْ إِذْ خُلِقُوا عَلِمُوا لِمَاذَا خُلِقُوا فَيَقُولُ الْآخَرُ يَا لَيْتَهُمْ
إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا لِمَاذَا خُلِقُوا عَمِلُوا بِمَا عَلِمُوا.

(Maa min yaumin thala-a fajruhu wa laa lailatin ghaaba syafaquhaa, illaa wa malakaani yata-jaa wabaani bi-arba-ati ash-waatin, ya-quulu ahaduhumaa: Yaa laita haa-dzal-klalqa lam yukh-laquu wa yaquulul-aakharu, yaa laita-hum idz khu-liquu-'alimuu-limaadzaa khuliquu, fa yaquulul-aakharu, yaa laitahum idz lam ya'la-muu limaa dzaa khuliquu-'amiluu bimaa'alimuu).
Artinya: "Tiada seharipun yang telah terbit fajarnya dan tiada semalampun yang telah hilang syafaqnya, melainkan ada dua malaikat yang bersoal-jawab dengan *empat suara:*
Yang satu berkata: "Wahai kiranya makhluk ini tidak dijadikan".
Yang lain berkata: "Wahai kiranya mereka! Karena telah dijadikan, mereka tahu, karena apa mereka dijadikan".
Lalu *yang lain berkata:* "Wahai kiranya mereka! Karena mereka tidak tahu, karena apa mereka dijadikan, mereka mengerjakan dengan apa yang diketahui mereka".
Pada setengah riwayat:

لَيْتَهُمْ تَجَالَسُوْا فَتَذَاكَرُوْا مَا عَلِمُوْا وَيَقُوْلُ الْآخَرُ يَا لَيْتَهُمْ إِذْ لَمْ يَعْمَلُوْا بِمَا عَلِمُوْا تَابُوْا مِمَّا عَمِلُوْا.

(Laitahum tajaalasuu, fatadzaa-karuu maa-'alimuu, wa yaquu-lul-aakha-ru, yaa laitahum idz-lam ya'-ma-luu bi -maa-'a-limuu, taabuu mimmaa 'ami-luu).

Artinya: "Wahai kiranya mereka duduk-duduk, lalu mereka sebut-menyebutkan apa yang mereka ketahui". Yang lain mengatakan: "Wahai kiranya mereka! Karena mereka tidak mengerjakan apa yang mereka ketahui, mereka bertobat dari apa yang dikerjakan mereka" (1).

Setengah salaf (ulama terdahulu) mengatakan: "Apabila hamba itu berbuat dosa, maka malaikat yang di sebelah kanan menyuruh malaikat yang di sebelah kiri dan dia yang menjadi amir atas malaikat yang di sebelah kiri itu, supaya qalam (pena) diangkat (tidak ditulis) daripadanya enam jam. Kalau ia bertobat dan meminta ampun, niscaya dosa itu tidak dituliskan kepadanya. Dan jikalau ia tidak meminta ampun, niscaya dituliskan dosa itu".

Setengah salaf berkata: "Tiada seorangpun dari hamba yang mengerjakan perbuatan maksiat, melainkan ia meminta izin tempatnya di bumi, untuk tenggelam dengan dia. Dan ia meminta izin atapnya dari langit, bahwa atap itu jatuh atas dirinya dengan terpotong-potong. Maka Allah Ta'ala berfirman kepada bumi dan langit: "Cegahlah daripada hambaKU dan tangguhkanlah! Sesungguhnya engkau berdua tidaklah menjadikan hambaKU itu. Dan jikalau engkau berdua yang menjadikannya, niscaya engkau mengasihaninya. Mudah-mudahan ia akan bertobat kepadaKU. Maka akan AKU ampunkan dosanya. Mudah-mudahan ia akan berganti menjadi *orang shalih (orang baik),* maka akan AKU gantikan baginya akan segala kebaikan".

Yang demikian itu ialah arti firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللّٰهَ يُمْسِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُوْلَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ (فاطر - ٤١).

(Innal-laaha yumsikus-samaa-waati wal-ardla an tazuula wa la-in zaalataa in amsa-kahaa min ahadin min ba'-dih).

Artinya: "Sesungguhnya Allah itulah yang menahan langit dan bumi, supaya jangan berhenti bekerja. Dan kalau keduanya berhenti bekerja, ti-

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits yang demikian bunyinya.

ada seorangpun yang dapat menahan, selain daripadaNYA". S. Fathir. ayat 41.

Pada hadits Umar bin Al-Khatb-thab r.a.: "Cap itu tergantung pada tiang 'Arasy. Maka apabila kehormatan itu telah dirusakkan dan yang haram-haram itu telah dihalalkan, niscaya Allah Ta'ala mengutus cap itu. Lalu ia capkan atas hati, dengan apa yang ada padanya" (1).

Pada hadits Mujahid: "Hati itu seperti tapak tangan yang terbuka. Tiap kali hamba itu berbuat sesuatu dosa, niscaya tergenggamlah satu anak jarinya, sehingga tergenggam anak jari itu semua. Lalu tersumbat atas hati. Maka yang demikian itulah: *tabiat*" (2).

Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Sesungguhnya di antara hamba dan Allah, ada batas dari perbuatan-perbuatan maksiat, yang diketahui. Apabila hamba telah sampai kepada batas tersebut, niscaya dicapkan oleh Allah atas hatinya. Maka Allah Ta'ala tidak memberikan taufiq kepadanya lagi dengan kebajikan sesudah itu".

Hadits dan atsar tentang mencela perbuatan-perbuatan maksiat dan memuji orang-orang yang bertobat itu tidak terhingga banyaknya. Maka sayogialah orang yang memberi pengajaran (al-wa'idh), membanyakkan hadits dan atsar itu, kalau dia pewaris Rasulu'llah s.a.w. *"Maka sesungguhnya beliau itu tidak meninggalkan dinar dan dirham. Hanya beliau meninggalkan ilmu dan hikmah. Dan diwarisi oleh setiap orang yang berilmu (ulama), menurut kadar yang diperolehnya"* (3).

Bahagian Kedua: ialah ceritera nabi-nabi dan orang-orang salaf yang shalih dan apa yang terjadi atas diri mereka dari mala-petaka-mala-petaka, disebabkan dosa mereka. Maka yang demikian itu sangat berkesan, nyata manfa'atnya pada hati makhluk (manusia). Seperti keadaan Nabi Adam a.s. mengenai kemaksiatannya dan apa yang ditemuinya, dari hal pengeluarannya dari sorga. Sehingga, diriwayatkan, bahwa tatkala ia memakan buah kayu yang terlarang, lalu beterbanganlah pakaian intan permata dari tubuhnya dan tampaklah auratnya. Maka malulah mahkota (at-taaj) dan mahkota kebesarannya (al-iklil) dari mukanya, bahwa keduanya itu terangkat tinggi daripadanya. Lalu datang kepadanya malaikat Jibril a.s. Maka Jibril a.s. mengambil mahkota dari kepalanya. Dan membuka *al-iklil* dari tepi dahinya. Dan diserukan dari atas 'Arasy: "Turunlah kamu berdua dari sisiKU! Sesungguhnya orang yang berbuat maksiat kepadaKU, tidak akan berada di sisiKU!" (4).

Kata yang empunya riwayat: "Lalu Adam a.s. menoleh kepada Hawwa',

(1) **Diriwayatkan Ibnu Hibban dari Ibnu Umar. Hadits ini ditantang kebenarannya.**
(2) **Diriwayatkan Al-Baihaqi dari Hudzaifah.**
(3) **Diriwayatkan Al-Bukhari dari 'Amr bin Al-Harits.**
(4) **Yang dimaksudkan dengan "kamu berdua" itu, ialah *Adam* dan *Hawwa*.**

dengan menangis, seraya berkata: "Inilah permulaan nasib buruk dari perbuatan maksiat. Kita dikeluarkan dari sisi Yang Dicintai".

Diriwayatkan, bahwa Sulaiman bin Dawud a.s. tatkala mendapat siksaan atas kesalahannya, lantaran patung yang disembah di rumahnya, selama empatpuluh hari. Dan dikatakan, karena seorang wanita (salah seorang dari isteri Sulaiman bernama: *Jarradah)*, meminta kepada Sulaiman, supaya ia menjatuhkan hukuman untuk kepentingan bapaknya. Lalu Sulaiman a.s. menjawab: "Boleh!". Tetapi tidak dilaksanakannya. Dan menurut riwayat, bahkan Sulaiman a.s. suka dengan hatinya sendiri, bahwa hukuman itu demi untuk kepentingan bapak wanita (isterinya) itu, terhadap musuhnya. Karena wanita tersebut mendapat *kedudukan tersendiri* pada Sulaiman a.s. (yang lebih dicintainya dari isteri-isteri yang lain).

Maka *kerajaannya dicabut selama empatpuluh hari. Lalu Sulaiman lari* berkelana dengan tidak bertujuan. Ia meminta pada orang dengan tapak tangannya *yang terbuka. Tetapi orang tidak mau memberi makanan kepa*danya. Apabila ia mengatakan: "Berilah aku makanan! Aku ini Sulaiman *putera Dawud". Lalu kepalanya dilukai, diusir dan dipukuli orang* (1).

Menurut ceritera, bahwa Sulaiman itu meminta makanan pada rumah isterinya. Lalu *isterinya itu mengusirnya dan meludahi mukanya.* Pada suatu riwayat, seorang wanita tua mengeluarkan kendi air, yang di dalamnya kencing. Lalu dituangkannya ke atas kepala Sulaiman. Sehingga Allah Ta'ala mengeluarkan sebentuk cincin dari perut ikan paus. Maka cincin itu dipakai oleh Sulaiman sesudah berlalu empat puluh hari, masa hukuman.

Riwayat itu seterusnya: "Maka datanglah burung-burung, lalu hinggap di atas kepalanya. Datanglah jin, setan dan binatang-binatang liar. Semuanya berkumpul di kelilingnya. Lalu meminta ma'af kepada Sulaiman, sebahagian dari orang yang pernah berbuat aniaya kepadanya. Maka Sulaiman menjawab: "Aku tidak mencaci kamu tentang apa yang kamu perbuat sebelumnya. Dan aku tidak memuji kamu tentang permintaan ma'afmu sekarang. Ini sesungguhnya adalah perintah dari langit. Dan tak boleh tidak daripadanya".

Diriwayatkan, dalam riwayat-riwayat kaum Bani Israil, bahwa seorang laki-laki kawin dengan seorang wanita dari negeri lain. Lalu laki-laki ter-

---

(1) **Menurut syarah Ihya' (Al-Ittihaf) hal. 614 juz VIII, bahwa Sulaiman memerangi negeri Saidun, lalu membunuh rajanya dan memperoleh puteri raja itu. Lalu Sulaiman jatuh cinta pada puteri itu, tetapi ia tidak tidur bersama puteri itu, karena gundah hatinya atas meninggal ayah sang puteri. *Lalu Sulaiman menyuruh setan membuat patung sang* ayah itu. Maka puteri tersebut pagi dan sore datang kepada patung itu. Dan orang-orang bersujud kepada patung itu. Tatkala diberi tahukan hal tersebut kepada Sulaiman, lalu ia pecahkan patung itu dan dipukulnya puteri itu dan ia keluar ke desa menangis atas kesalahannya.**

sebut mengutus budaknya untuk membawa wanita tadi kepadanya. Maka wanita tersebut membujuk diri budak tadi dan ia meminta budak itu bergaul dengan dia. Lalu budak tersebut melawan dengan sungguh-sungguh kehendak wanita itu dan ia memelihara dirinya dari dosa.
Ceritera itu seterusnya: "Maka Allah Ta'ala mengangkat budak itu menjadi nabi dengan barakah taqwanya. Lalu ia menjadi seorang nabi pada kaum Bani Israil".
Dalam kissah-kissah Musa a.s., ialah bahwa Musa a.s. berkata kepada nabi Khidlir a.s.: "Dengan apa engkau diperlihatkan oleh Allah kepada alam ghaib?".
Nabi Khidlir a.s. menjawab: "Dengan sebab aku meninggalkan semua perbuatan maksiat karena Allah Ta'ala!".
Diriwayatkan, bahwa angin itu berjalan dengan nabi Sulaiman a.s. Lalu nabi Sulaiman a.s. itu memandang kepada baju kemejanya sejenak dan baju itu adalah baju baru. Maka nabi Sulaiman a.s. seakan-akan merasa bangga dengan bajunya itu.
Riwayat tadi seterusnya: "Lalu angin itu meletakkan (memakaikan) baju tadi kepada Sulaiman a.s. Maka Sulaiman a.s. bertanya: "Mengapa engkau berbuat ini dan aku tidak menyuruh engkau?".
Angin itu menjawab: "Kami sesungguhnya tha'at kepada engkau, apabila engkau tha'at kepada Allah".
Diriwayatkan, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Ya'qub a.s.: "Tahukah engkau, mengapa AKU ceraikan engkau dari anak engkau Yusuf?".
Nabi Ya'qub a.s. menjawab: "Tidak!".
Allah Ta'ala berfirman: "Karena engkau mengatakan kepada saudara-saudaranya: "Aku takut Yusuf itu dimakan nanti oleh serigala dan engkau semua lengah". Mengapa engkau takut serigala kepadanya dan engkau tiada mengharap kepadaKU? Mengapa engkau memperhatikan kepada kelengahan saudara-saudaranya dan engkau tidak memperhatikan kepada pemeliharaanKU kepada Yusuf? Engkau tahu, mengapa AKU kembalikan Yusuf kepada engkau?".
Nabi Ya'qub a.s. menjawab: "Tidak!".
Allah Ta'ala berfirman: "Karena engkau mengharap kepadaKU. Dan engkau berkata:

عسى الله ان يأتيني بهم جميعا - (سورة يوسف - الآية ٨٣)

(Asal-laahu-an-ya-tiyanii bihim jamii-aa).
Artinya: "Mudah-mudahan Allah mendatangkan kepadaku mereka semua!". S. Yusuf, ayat 83. Dan disebabkan apa yang engkau katakan:

اذهبوا فتحسسوا من يوسف واخيه ولا تيأسوا - (يوسف ٨٧)

(Idz habuu fa-tahassasuu min yuusufa wa-akhiihi wa laa tai-asuu).
Artinya: "Pergilah cari Yusuf dan saudaranya dan janganlah berputus harapan kepada kurnia Allah!". S. Yusuf, ayat 87.
Begitu pula tatkala Yusuf mengatakan kepada teman raja:

اُذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ . (سورة يوسف الآية ٤٢).

(Udz-kurnii-'inda rabbika).
Artinya: "Ingatkanlah aku kepada tuanmu!". S. Yusuf, ayat 42.
Allah Ta'ala berfirman:

فَاَنْسٰهُ الشَّيْطٰنُ ذِكْرَ رَبِّهٖ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْنَ. (يوسف - ٤٢).

(Fa-ansaahusy-syaithaanu dzikra rabbihi, fa-labitsa fis-sijni bidl-'a-siniin).
Artinya: "Tetapi setan, menyebabkan dia lupa menyebutkannya kepada tuannya. Maka teruslah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya". S. Yusuf, ayat 42.
Ceritera-ceritera yang seperti ini tidak terhingga jumlahnya. Dan tidak dikemukakan oleh Al-Qur-an dan hadits-hadits untuk diperbincangkan waktu duduk-duduk pada malam hari. Akan tetapi maksudnya, adalah untuk menjadi ibarat dan direnungkan dengan mata hati. Supaya diketahui, bahwa para nabi-nabi a.s. tidak dibiarkan dari mereka tentang dosa-dosa kecil. Maka bagaimana dibiarkan dari orang-orang yang bukan mereka, tentang dosa-dosa besar?
Benar, adalah kebahagiaan mereka tentang disegerakan dengan siksaan dan tidak dilambatkan sampai nanti di akhirat. Dan orang-orang yang durhaka itu dilambatkan siksaannya, supaya mereka tambah berdosa. Dan karena azab akhirat itu lebih keras dan lebih besar.
Maka ini juga termasuk hal yang sayogianya banyak jenisnya, pada pendengaran orang-orang yang berkekalan berbuat dosa. Maka itu adalah bermanfa'at pada menggerakkan panggilan-panggilan tobat.
Bahagian Ketiga: bahwa tetaplah pada mereka, bahwa penyegeraan siksaan di dunia itu akan terjadi atas segala dosa. Dan bahwa setiap yang ditimpakan atas hamba dari segala musibah, maka adalah disebabkan penganiayaan-penganiayaannya. Maka kerap kali hamba itu memandang enteng urusan akhirat. Dan ia takut dari siksaan Allah di dunia itu lebih banyak, karena terlalu bodohnya. Maka sayogialah ia ditakutkan dengan yang demikian itu. Bahwa dosa-dosa itu seluruhnya, akan disegerakan di dunia keburukannya pada kebanyakan hal. Sebagaimana diceriterakan tentang kisah Dawud a.s. dan Sulaiman a.s. Sehingga kadang-kadang menjadi sempit atas hamba itu rezekinya, disebabkan dosa-dosanya. Kadang-kadang kedudukannya jatuh dari hati manusia. Dan ia dikuasai oleh musuh-musuhnya. Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ.

(Innal-'abda layuh-ramur rizqa bidz-dzanbi yushii-buhu).
Artinya: "Hamba itu sesungguhnya akan tidak diberikan rezeki, disebabkan dosa yang diperbuatnya" (1).
Ibnu Mas'ud mengatakan: "Aku sesungguhnya menduga, bahwa hamba itu akan lupa kepada pengetahuannya, disebabkan dosa yang diperbuatnya". Dan itu adalah maksud sabda Nabi s.a.w.:

مَنْ قَارَفَ ذَنْبًا فَارَقَهُ عَقْلٌ لَا يَعُودُ إِلَيْهِ أَبَدًا.

(Man qaarafa dzanban faaraqahu-'aqalun laa ya-uudu-ilaihi abadaa).
Artinya: "Barangsiapa mengerjakan suatu dosa, niscaya ia akan bercerai dengan akal (ilmu)-nya, yang tiada akan kembali kepadanya untuk selama-lamanya" (2).
Sebahagian salaf (ulama terdahulu) mengatakan: "Tidaklah laknat (kena kutukan) itu hitam pada muka dan kurang pada harta. Sesungguhnya laknat itu, tidak akan keluar dari suatu dosa, melainkan dia telah terjatuh pada dosa yang seperti dosa itu atau lebih jahat daripadanya".
Dan itu adalah seperti yang dikatakan oleh sebahagian salaf. Karena laknat itu, ialah pengusiran dan penjauhan. Maka apabila tiada diberi taufiq kepada kebajikan dan disukakan kepadanya kejahatan, niscaya ia telah dijauhkan. Dan diharamkan (tidak diberikan) rezeki taufiq itu, adalah pengharaman yang terbesar. Dan setiap dosa itu sesungguhnya mengajak kepada dosa yang lain dan akan berlipat ganda. Lalu hamba itu dengan sebab tersebut, tidak memperoleh rezeki yang bermanfa'at, dari *duduk-duduk (mujalasah)* dengan ulama-ulama, yang menantang dosa-dosa dan dari duduk-duduk dengan orang-orang shalih. Akan tetapi, ia akan dikutuk oleh Allah Ta'ala, karena ia dikutuk oleh orang-orang shalih.
Diceriterakan dari sebahagian *orang-orang yang berilmu ma 'rifah (al-'arifin),* bahwa beliau itu berjalan kaki dalam lumpur, dengan mengumpulkan kain-kainnya, menjaga dari tergelincir kakinya. Lalu kakinya itu tergelincir dan ia jatuh. Maka ia bangun berdiri dan terus berjalan kaki di tengah-tengah lumpur itu dan menangis, seraya mengatakan: "Inilah contohnya hamba Allah yang senantiasa menjaga diri daripada dosa dan menjauhkannya. Lalu ia jatuh dalam suatu dosa dan dua dosa. Maka di sisi dosa-dosa itu, ia termasuk lagi dalam dosa-dosa".
Itu adalah isyarat, bahwa dosa itu akan segera siksaan dengan terhela ke-

---

(1) Dirawikan Al-Hakim dan Ibnu Majah.
(2) Hadits ini sudah diterangkan dahulu.

pada dosa yang lain. Dan karena itulah, Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. mengatakan: "Sesungguhnya aku, *tidak mengingkari dari perobahan zaman dan* kemasaman muka teman-teman. Maka dosa-dosamu mengwariskan/ yang demikian kepadamu".
Yang lain mengatakan pula: "Aku sesungguhnya mengetahui siksaan dosa itu pada jahat perangainya keledaiku". Yang lain berkata: "Aku mengetahui siksaan, sehingga pada tikus rumahku".
Setengah kaum shufi negeri Syam (Suriah) mengatakan: "Aku memandang kepada seorang anak laki-laki Nasrani, yang cantik mukanya. Lalu aku berhenti memandang kepadanya. Maka lalulah dekatku Ibnul-Jala' Ad-Damsyiqi. Lalu ia memegang tanganku. Maka aku malu kepadanya, seraya aku berkata: "Hai ayah Abdullah! Subhanallah! Aku merasa takjub dari bentuk yang cantik ini dan bikinan yang kokoh ini Bagaimana ia dijadikan untuk api neraka?".
Lalu Ibnul-Jala' menggenggam tanganku, seraya mengatakan: "Engkau sesungguhnya akan memperoleh siksaannya sesudah seketika nanti".
Shufi tersebut meneruskan ceriteranya: "Maka aku disiksakan dengan sebab dosa tersebut, sesudah tigapuluh tahun kemudian".
Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. mengatakan: "Al-ihtilam (bermimpi, sehingga mengeluarkan mani) itu suatu siksaan".
Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. meneruskan: "Tiada seseorang akan luput dari shalat jama'ah, selain disebabkan oleh dosa yang diperbuatnya".
Pada hadits, yang berbunyi:

مَا أَنْكَرْتُمْ مِنْ زَمَانِكُمْ فَبِمَا غَيَّرْتُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ.

(Maa-ankartum min zamaanikum fa bimaa-ghayyartum min a-maalikum).
Artinya: "Apa yang kamu tantang dari zamanmu, maka adalah dengan apa yang kamu robah dari perbuatanmu" (1).
Pada hadits:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى إِنَّ أَدْنَى مَا أَصْنَعُ بِالْعَبْدِ إِذَا آثَرَ شَهْوَتَهُ عَلَى طَاعَتِي أَنْ أُحَرِّمَهُ لَذِيْذَ مُنَاجَاتِي.

(Yaquu-lul-laahu Ta-'aalaa: inna adnaa-maa ashna-'u bil-'abdi idzaa-aatsara syahwatahu-'alaa-thaa'atii an-uhrimahuu ladziidza-munaajatii).
Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya sekurang-kurang apa yang AKU perbuat kepada hambaKU, apabila ia mengutamakan nafsu-syahwatnya daripada berbuat tha'at kepadaKU, ialah: AKU haramkan

---

(1) *Diriwayatkan Al-Baihaqi dari Abid-Darda', hadits gharib.*

(tidak AKU berikan) kepadanya, kelazatan ber-*munajah (bercakap-cakap)* dengan AKU" (1).

Diceritakan dari Ibnu 'Amr bin 'Ulwan, pada suatu kissah yang panjang ceriteranya, di mana Ibnu 'Amr bin 'Ulwan itu menerangkan dalam ceriteranya: "Adalah aku pada suatu hari berdiri mengerjakan shalat. Lalu bercampurlah hatiku dengan kecenderungan nafsu, yang lama aku terbawa kepadanya dengan pikiranku. Sehingga terjadi daripadanya, nafsu-syahwat laki-laki. Lalu aku jatuh tersungkur ke bumi. Tubuhku hitam seluruhnya. Maka aku menutup diri di rumah. Tiada aku keluar rumah selama tiga hari. Aku mengobatinya dengan mandi pada sumur air panas dengan sabun. Maka semakin bertambah hitam tubuhku. Sehingga aku menampakkan diri sesudah tiga hari. Maka aku bertemu dengan Al-Junaid r.a. Ia telah menghadapkan mukanya kepadaku. Lalu ia minta datang aku di *Ar-Riqqah (suatu negeri di Irak)*. Maka tatkala aku mendatanginya itu, ia berkata kepadaku: "Apakah engkau tidak malu kepada Allah Ta'ala? Engkau berdiri di hadapanNYA, lalu engkau gembirakan diri engkau dengan nafsu-syahwat. Sehingga nafsu itu menguasai engkau dengan halus. Dan nafsu itu mengeluarkan engkau dari hadapan Allah Ta'ala? Maka jikalau tidaklah aku berdo'a kepada Allah Ta'ala bagi engkau dan aku minta tobat kepadaNYA untuk engkau, niscaya engkau menemui Allah Ta'ala dengan warna yang demikian".

Ibnu 'Amr bin 'Ulwan mengatakan: "Aku sangat heran, bagaimana ia tahu yang demikian. Sedang dia itu di Bagdad dan aku di Ar-Riqqah" (2).

Ketahuilah kiranya, bahwa tidaklah seorang hamba itu berbuat suatu dosa, melainkan akan hitam wajah hatinya. Kalau ia orang berbahagia, niscaya warna hitam itu akan kelihatan pada yang terang di tubuhnya, supaya ia takut. Dan kalau ia orang tiada berbahagia, niscaya disembunyikan warna hitam itu. Sehingga ia binasa dan harus memperoleh neraka. Hadits-hadits itu banyak tentang bahaya dosa di dunia; dari kemiskinan, kesakitan dan lain-lain. Bahkan dari celakanya dosa di dunia atas keseluruhannya, ialah dosa itu mengusahakan sesudahnya akan sifatnya. Kalau ia mendapat percobaan dengan sesuatu, niscaya adalah itu siksaan baginya. Dan ia tidak memperoleh keelokan rezeki, sehingga berlipat-gandalah kesengsaraannya. Dan kalau ia memperoleh nikmat, maka itu adalah *istidraj (suatu penipuan)* baginya. Dan ia tidak akan memperoleh keindahan syukur. Sehingga ia akan disiksakan atas *ke-kufur-annya (tidak bersyukur)*.

---

(1) Kata Al-Iraqi, hadits ini tidak pernah dijumpainya.

(2) Di antara Bagdad dan Ar-Riqqah – menurut syarah Ihya' – Al-Ittihaf – jaraknya sehari perjalanan. Waktu saya berkunjung di Bagdad dan beberapa kota lain di Irak pada tahun 1969, tidak mendengar nama Ar-Riqqah itu. Mungkin nama suatu desa kecil saja, yang sekarang tidak disebut-sebut lagi (Pen.).

Adapun orang yang tha'at, maka dari barakah ke-tha'atannya, bahwa semua nikmat itu adalah menjadi haknya, sebagai balasan atas ke-tha'atannya. Ia diberi taufiq untuk mensyukuri nikmat itu. Dan setiap bencana *adalah menjadi kaffarah bagi dosanya dan menambahkan darajatnya.*

Bagian Keempat: menyebutkan apa yang datang dari agama, dari hal segala siksaan atas masing-masing dosa, seperti: minum khamar, zina, mencuri, membunuh, mengumpat, sombong dan dengki.

Semua itu termasuk yang tidak mungkin terhingga banyaknya. Dan menyebutkan yang demikian itu, pada orang yang bukan ahlinya, adalah ibarat *meletakkan obat pada bukan tempatnya. Akan tetapi, sayogialah, bahwa* orang berilmu (orang 'alim) itu seperti tabib (dokter) yang mahir. Lalu pertama-tama, ia mengambil dalil dengan denyut urat nadi, panas badan dan adanya gerak-gerak, yang menunjukkan kepada penyakit dalam. Dan ia berusaha mengobatinya. Lalu ia mengambil dalil dengan tanda-tanda keadaan, kepada sifat-sifat yang tersembunyi. Dan hendaklah ia menge*mukakan, bagi apa yang diketahuinya, untuk mengikuti* jejak Rasulu'llah s.a.w., di mana salah seorang shahabat berkata kepadanya: "Berilah aku nasehat wahai Rasulu'llah! Dan jangan engkau banyakkan nasehat itu kepadaku!".

Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Jangan engkau marah!" (1).

Shahabat yang lain berkata: "Berilah aku nasehat, wahai Rasulu'llah!". *Rasulu'llah s.a.w. lalu menjawab:*

(Alaika bil-ya'si mimmaa fii-aidin-naasi, fa-inna dzaalika huwal ghinaa-wa iyyaaka wath-thama'a, fa-innahul-faqrul-haadhiru-wa shalli shalaata muwad-di-'in wa-iyyaa-ka wa maa yu'tadzaru minhu).

Artinya: "Haruslah engkau jangan mengharap apa yang dalam tangan orang! Maka yang demikian itu sesungguhnya adalah kaya. Jagalah dirimu *dari sifat loba! Maka itu sesungguhnya adalah kemiskinan* yang sekarang. Kerjakanlah shalat, sebagai shalat orang yang akan berpisah! Jagalah dirimu dari apa yang menjadi halangan daripadanya!" (2).

Seorang laki-laki berkata kepada Muhammad bin Wasi' Al-Bashari r.a.: "Berilah aku nasehat!".

Muhammad bin Wasi' Al-Bashari r.a. menjawab: "Aku memberi nasehat

---

(1) Diriwayatkan Ahmad, Al-Bukhari dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

(2) Diriwayatkan Ibnu Majah dan Al-Hakim.

kepadamu, ialah, bahwa adalah kamu itu raja di dunia dan di akhirat".
Laki-laki itu menjawab: "Bagaimana aku dapat demikian?".
Muhammad bin Wasi 'Al-Bashari r.a. itu menjawab: "Haruslah kamu zuhud di dunia!".
Maka Nabı s.a.w. pada jawabannya itu, seakan-akan membekas pada *penanya pertama* tanda-tanda kemarahan. Lalu dilarangnya dari kemarahan itu. Dan pada *penanya kedua,* tanda-tanda loba pada hak manusia dan panjang angan-angan. Dan Muhammad bin Wasi' berkhayal pada penanyanya, tanda-tanda kerakusan kepada dunia.
Seorang laki-laki berkata kepada Ma'adz: "Berilah aku nasehat!".
Ma'adz lalu menjawab: "Hendaklah engkau itu penyayang, niscaya aku menjadi pemimpinmu di sorga!".Maka dengan jawabannya itu, Ma'adz seakan-akan berfirasat akan bekas-bekas kekasaran dan kekerasan hati pada laki-laki itu.
Seorang laki-laki berkata kepada Ibrahim bin Adham: "Berilah aku nasehat!".
Ibrahim bin Adham lalu menjawab: "Awaslah kepada manusia! Kamu harus dengan manusia dan tak boleh tidak dari manusia! Sesungguhnya manusia itu adalah manusia. Dan tidaklah semua manusia itu dengan manusia. Pergilah (hilanglah) manusia dan tinggallah manusia-manusiaan. Aku tidak melihat mereka dengan manusia. Akan tetapi, mereka itu terbenam dalam air putus asa".
Dengan jawabannya itu, Ibrahim bin Adham seakan-akan berfirasat, akan bahayanya bercampur baur dengan manusia. Dan ia menceriterakan dari hal keadaan yang banyak terjadi pada masanya. Dan biasanya adalah ia disakiti oleh manusia.
Berbicara menurut kadar keadaan orang yang bertanya itu lebih utama, daripada menurut keadaan orang yang menjawab. Mu'awiyah r.a. menulis surat kepada 'Aisyah r.a., yang isinya, di antara lain: "Tulislah kepadaku, sepucuk surat, dimana anda menasehati aku di dalamnya! Dan jangan anda banyakkan!".
Lalu 'Aisyah r.a. menulis surat kepada Mu'awiyah, yang isinya:

> Dari 'Aisyah kepada Mu'awiyah!
> Salam sejahtera kepadamu!
> Adapun kemudian, maka sesungguhnya aku mendengar Rasulu-'llah s.a.w. bersabda:

(Manil-tamasa ridlal-laahi bi-sakha-thin-naasi kafaahul-laahu maunatan-naasi-wa manil-tamasa-sakhatal-laahi bi-ridlan-naasi, wakala-hul-laahu ilan-naas).

Artinya: "Barangsiapa mencari rela Allah, dengan marahnya manusia, niscaya ia dicukupkan oleh Allah dari perbelanjaan manusia. Dan barangsiapa mencari kemarahan Allah dengan rela manusia, niscaya ia diserahkan oleh Allah kepada manusia" (1).

Salam sejahtera kepadamu!.

Maka perhatikanlah kepada kepahaman (ilmu fiqhnya) 'Aisyah! Bagaimana ia membentangkan bahaya yang dihadapi penguasa-penguasa (wali-wali negeri). Yaitu: menjaga manusia dan mencari kerelaan mereka.
Pada kali lain, 'Aisyah r.a. menulis pula surat kepada Mu'awiyah, sebagai berikut:

Adapun kemudian, maka takutlah (bertaqwalah) kepada Allah! Maka engkau sesungguhnya apabila sudah bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan bagi engkau dari manusia. Dan apabila engkau takut kepada manusia, niscaya tiada suatu pun yang cukup bagi mereka daripada engkau, selain dari Allah. *Wassalam*.

Jadi, maka haruslah atas setiap juru nasehat, bahwa kesungguhannya (perhatiannya) adalah terarah kepada mencari firasat sifat-sifat yang tersembunyi dan mencari tanda-tanda hal-hal yang layak. Supaya pekerjaannya itu adalah menyangkut dengan yang penting. Sesungguhnya menceriterakan semua pengajaran agama (syara') pada setiap seseorang itu tidak mungkin. Dan menyibukkan diri dengan memberi pengajaran, dengan apa yang tidak diperlukan mengajarinya itu, adalah membuang-buang waktu. Kalau anda bertanya: "Jikalau juru nasehat itu berbicara pada kumpulan manusia (di hadapan manusia banyak) atau ia diminta oleh orang yang tidak mengetahui keadaan batinnya, supaya memberi pengajaran kepadanya, maka bagaimana ia berbuat?".
Ketahuilah kiranya, bahwa jalannya pada yang demikian itu, ialah supaya ia memberi pengajaran kepada orang tersebut, menurut apa yang terdapat persamaan di antara seluruh manusia, yang diperlukannya. Adakalanya di atas umumnya yang demikian atau menurut yang kebanyakan.
Sesungguhnya pada ilmu-ilmu syara' itu, adalah makanan dan obat-obatan. Maka makanan itu, adalah bagi seluruh manusia. Dan obat-obatan itu

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari 'Aisyah r.a.

bagi orang-orang yang sakit. Contohnya, ialah: apa yang diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abi Sa'id Al-Khudri: "Berilah aku nasehat!".
Abi Sa'id Al-Khudri r.a. menjawab: "Haruslah engkau bertaqwa kepada Allah 'Azza wa Jalla! Karena taqwa itu, adalah kepala tiap-tiap kebajikan. Dan haruslah engkau berjihad! Karena jihad itu adalah jalan pertapaan Islam. Haruslah engkau berpegang teguh dengan Al-Qur-an! Karena Al-Qur-an itu sinar bagi engkau pada penduduk bumi dan dzikir (peringatan) bagi engkau pada penduduk langit. Haruslah engkau berdiam diri, kecuali dari kebajikan! Sesungguhnya engkau dengan yang demikian itu, dapat mengalahkan setan".
Seorang laki-laki berkata kepada Al-Bashari r.a.: "Berilah aku nasehat!".
Al-Hasan Al-Bashari r.a. lalu menjawab: "Muliakanlah perintah Allah, niscaya Allah memuliakan engkau".
Luqman berkata kepada anaknya: "Hai anakku! Berdesak-desaklah kamu dengan ulama, dengan dua lututmu! Janganlah kamu ber-mujadalah (bertengkar) dengan mereka! Lalu mereka itu nanti akan mengutukmu. Ambillah dari dunia, sekadar yang menyampaikan engkau ke akhirat! Belanjakanlah kelebihan usahamu bagi akhiratmu! Janganlah kamu menolak dunia secara keseluruhannya! Lalu adalah kamu itu nanti menyandar diri kepada orang dan berpegang atas leher orang. Janganlah sekali-kali demikian! Puasalah dengan puasa yang menghancurkan nafsu syahwatmu! Janganlah kamu berpuasa dengan suatu puasa yang mendatangkan melarat dengan shalatmu! Karena shalat itu sesungguhnya lebih utama daripada puasa. Janganlah kamu duduk-duduk dengan orang yang kurang pikiran! Dan janganlah kamu bercampur-baur dengan orang bermuka-dua!".
Luqman berkata pula kepada anaknya: "Hai anakku! Janganlah kamu tertawa dari hal yang tidak menakjubkan! Janganlah kamu berjalan pada yang tak ada maksud! Janganlah kamu bertanya dari hal yang tidak perlu bagimu! Janganlah kamu menyia-nyiakan hartamu dan berbuat baik bagi harta orang lain! Hartamu sesungguhnya, ialah yang kamu kemukakan dan harta orang lain, ialah yang kamu tinggalkan. Hai anakku! Sesungguhnya siapa mengasihani orang, niscaya ia dikasihani. Dan siapa berdiam diri, niscaya selamat. Siapa yang mengatakan kebajikan, niscaya memperoleh hasil. Siapa yang mengatakan kejahatan, niscaya berdosa. Dan siapa yang tidak memiliki (menguasai) lidahnya, niscaya menyesal".
Seorang laki-laki berkata kepada Abi Hazim At-Tabi'i r.a.: "Berilah aku nasehat!".
Abi Hazim At-Tabi'i r.a. itu menjawab: "Setiap sesuatu, jikalau datanglah maut (kematian) kepadamu pada sesuatu itu, lalu kamu memandangnya sebagai *harta rampasan perang (ghanimah),* maka teruskanlah! Dan setiap sesuatu, jikalau datanglah kematian kepadamu padanya, lalu kamu memandangnya sebagai musibah, maka jauhilah!".

Nabi Musa a.s. berkata kepada nabi Khidlir a.s.: "Berilah aku nasehat!". Lalu nabi Khidlir a.s. menjawab: "Hendaklah engkau itu tersenyum! Janganlah engkau itu pemarah. Hendaklah engkau itu bermanfa'at! Janganlah engkau itu pembawa melarat! Cabutlah dirimu dari sifat keras kepala! Janganlah engkau pergi pada yang tidak perlu! Janganlah engkau tertawa pada yang tidak menakjubkan! Janganlah engkau memalukan orang-orang yang bersalah, dengan kesalahan mereka! Menangislah di atas kesalahan engkau, hai Ibnu 'Imran!" (1).

Seorang laki-laki berkata kepada Muhammad bin Kiram: "Berilah aku nasehat!".

Muhammad bin Kiram lalu menjawab: "Bersungguh-sungguhlah mencari keridlaan Khaliqmu, menurut kadar kamu bersungguh-sungguh mencari keridlaan dirimu sendiri!".

Seorang laki-laki berkata kepada Hamid Al-Laffaf: "Berilah aku nasehat!".

Hamid Al-Laffaf menjawab: "Buatlah bagi agamamu itu suatu sampul, seperti sampulnya *Al-Mash-haf (Al-Qur-an),* daripada dikotorkan oleh bahaya-bahaya!".

Laki-laki tersebut bertanya: "Apakah sampul agama itu?".

Hamid Al-Laffaf menjawab: "Meninggalkan mencari dunia, selain yang tidak boleh tidak. Meninggalkan banyak perkataan, selain pada yang tidak boleh tidak. Meninggalkan bercampur-baur dengan manusia, selain pada yang tidak boleh tidak".

Al-Hasan Al-Bashari r.a. menulis surat kepada khalifah 'Umar bin Abdul-'aziz r.a.:

> Adapun kemudian, maka takutlah dari apa yang dipertakutkan oleh Allah! Berhati-hatilah daripada apa yang disuruh berhati-hati oleh Allah! Dan ambillah dari apa yang dalam dua tangan engkau, untuk apa yang di hadapan engkau! Maka ketika mati, akan datang kepada engkau berita yang yakin.
>
> *Wassalam.*

'Umar bin Abdul-'aziz r.a. menulis surat kepada Al-Hasan Al-Bashari r.a., meminta kepada Al-Hasan Al-Bashari r.a. supaya menasehatinya. Lalu Al-Hasan Al-Bashari r.a. membalas surat 'Umar bin Abdul-'aziz, sebagai berikut:-

> Adapun kemudian, maka sesungguhnya huru hara yang terbesar dan hal keadaan yang sangat tidak baik, ialah yang di hadapan engkau. Dan tak boleh tidak bagi engkau daripada menyaksikannya yang de-

---

(1) Ibnu 'Imran itu, adalah panggilan kepada nabi Musa a.s., yang artinya: putera 'Imran.

mikian. Adakalanya dengan mendapat kelepasan dan adakalanya dengan kebinasaan. Dan ketahuilah, bahwa orang yang mengadakan perhitungan terhadap dirinya sendiri, niscaya ia beruntung. Dan orang yang lengah daripadanya, niscaya ia merugi. Dan siapa yang memperhatikan kepada akibat sesuatu, niscaya ia lepas dari bahaya. Siapa yang menuruti hawa-nafsunya, niscaya ia sesat. Siapa yang penyantun, niscaya memperoleh. Siapa yang takut, niscaya mendapat keamanan. Siapa yang merasa aman, niscaya dapat mengambil ibarat. Siapa yang dapat mengambil ibarat, niscaya dapat melihat dengan mata hati. Siapa yang dapat melihat dengan mata hati, niscaya dapat memahami. Dan siapa yang dapat memahami, niscaya mengetahui. Maka apabila engkau tergelincir, lalu kembalilah! Apabila engkau menyesal, maka cabutlah dari perbuatan itu! Apabila engkau tidak tahu, maka bertanyalah! Dan apabila engkau marah, maka tahanlah!

Muthrif bin Abdillah menulis surat kepada 'Umar bin Abdul-'aziz r.a. sebagai berikut:

Adapun kemudian, maka dunia itu sesungguhnya, negeri siksaan. Dan untuk dunia dikumpulkan oleh orang tak berakal. Dengan dunia tertipu orang tidak mempunyai ilmu. Maka hendaklah engkau dalam dunia itu, wahai Amirul-mu'minin, seperti orang yang mengobati lukanya. Ia bersabar atas bersangatan pedihnya obat, karena ia takut dari akibatnya penyakit.

'Umar bin Abdil-'aziz r.a. menulis surat kepada 'Uda bin Arthah, sebagai berikut:

Adapun kemudian, maka dunia itu sesungguhnya musuh wali-wali Allah dan musuh-musuh Allah. Adapun wali-wali Allah, maka dunia itu membuat mereka kelam-kabut. Adapun musuh-musuh Allah, maka dunia itu menipu mereka.

'Umar bin Abdil-'aziz r.a. menulis pula surat kepada sebahagian pegawai-pegawainya, sebagai berikut:

Adapun kemudian, maka sesungguhnya memungkinkan engkau mampu berbuat zalim kepada hamba-hamba Allah. Maka apabila engkau bercita-cita berbuat zalim terhadap seseorang, maka ingatlah akan kekuasaan Allah atas engkau! Dan ketahuilah, bahwa engkau tidak datang sedikitpun kepada manusia, melainkan yang sedikit itu hilang dari mereka dan kekal atas diri engkau. Dan ketahuilah, bahwa Allah 'Azza wa Jalla mengambil untuk orang-orang yang dizalimi, dari orang-orang yang zalim!

Wassalam.

Maka begitulah sayogianya pengajaran bagi orang awwam. Dan pengajaran bagi orang yang tidak tahu akan kekhususan kejadiannya.

Pengajaran-pengajaran tersebut adalah seperti makanan, yang keseluruhan manusia berkongsi mengambil manfa'atnya. Dan karena tidak adanya juru-juru pengajaran seperti mereka itu, maka tertutuplah pintu pengajaran. Menanglah perbuatan-perbuatan maksiat dan berkembanglah kerusakan. Dan manusia mendapat percobaan, dengan juru-juru pengajaran yang menghiasi pidatonya dengan sajak-sajak dan bernyanyi dengan rangkuman-rangkuman pantun. Mereka memaksakan dirinya menerangkan apa yang tidak ada pada keluasan ilmunya. Mereka ingin menyerupai dengan keadaan orang lain. Maka jatuhlah dari hati orang awwam, kemuliaan mereka. Dan perkataan mereka itu tidaklah terbit dari hati, supaya sampai kepada hati. Akan tetapi, yang berkata itu menyombong dan yang mendengar itu memaksakan diri. Masing-masing dari dua orang tersebut, membelakangi dan menyalahi.

Jadi, mencari tabib adalah permulaan (langkah pertama) pengobatan orang-orang sakit. Dan mencari ulama adalah permulaan pengobatan orang-orang maksiat.

Maka inilah *salah satu sendi* dan *pokok pengobatan!*

Pokok Kedua: ialah: *sabar*. Segi perlunya kepada sabar itu, ialah: bahwa orang sakit sesungguhnya lama sakitnya untuk diperolehnya apa yang mendatangkan melarat baginya. Dan sesungguhnya ia memperoleh yang demikian, adakalanya karena kelengahannya dari kemelaratan itu. Dan adakalanya karena bersangatan keras nafsu-syahwatnya. Lalu ia mempunyai dua sebab.

Maka apa yang kami sebutkan itu, ialah: pengobatan orang-orang yang lalai. Maka tinggallah lagi pengobatan nafsu-syahwat. Dan jalan pengobatannya telah kami sebutkan dahulu pada *Kitab Latihan Jiwa.*

Hasilnya, ialah: bahwa orang sakit, apabila bersangatan bangkitnya penyakit itu, karena makanan yang melarat dimakan, maka jalannya, ialah: bahwa ia merasakan besarnya melarat itu. Kemudian, hilang yang demikian dari matanya. Lalu tidak timbul lagi. Kemudian, ia terhibur dengan yang mendekati daripadanya dalam bentuknya dan tidak banyak melaratnya. Kemudian, ia bersabar dengan kuatnya ketakutan atas kepedihan yang akan diperolehnya pada meninggalkan pengobatan itu.

Maka tidak boleh tidak dalam segala keadaan, daripada kepahitan sabar. Maka seperti demikianlah, ia mengobati nafsu-syahwat pada perbuatan-perbuatan maksiat. Seperti pemuda -umpamanya- apabila ia dikerasi oleh nafsu-syahwat, lalu ia menjadi tidak sanggup menjaga matanya, menjaga hatinya atau menjaga anggota badannya, pada berjalan di belakang nafsu syahwat itu. Maka sayogialah bahwa ia merasakan akan melaratnya dosanya, dengan ia menyelidiki hal-hal yang menakutkan, yang datang pada-

nya dari Kitab Allah Ta'ala dan Sunnah RasulNYA s.a.w.
Apabila telah bersangatan takutnya, niscaya ia menjauhkan diri dari sebab-sebab yang mengobarkan nafsu-syahwatnya. Dan yang mengobarkan nafsu-syahwat itu *dari luar,* ialah adanya yang diinginkan itu dan memandang kepadanya. Pengobatannya, ialah lari dan mengasingkan diri. Dan *dari dalam,* ialah memakan makanan yang lazat-lazat rasanya. Maka pengobatannya, ialah lapar dan selalu berpuasa.
Semua itu tiada akan sempurna, selain dengan sabar. Tiada ia sabar, selain dari takut. Tiada ia takut, selain dari ilmu (tahu). Dan tiada ia tahu, selain dari mata-hati dan berpikir atau dari mendengar dan bertaqlid (menuruti).
Maka urusan yang pertama, ialah menghadiri majlis-majlis dzikir. Kemudian, mendengar dari hati, yang terlepas dari segala gangguan, yang terarah kepada mendengar. Kemudian, bertafakkur padanya, untuk kesempurnaan pemahaman. Dan dari sempurnanya pemahaman-sudah pastimembangkitlah ketakutan. Dan apabila ketakutan itu telah kuat, niscaya dengan pertolongan ketakutan tersebut, mudahlah sabar. Dan membangkitlah pengajak-pengajak untuk mencari pengobatan. Taufiq Allah dan pemudahanNYA adalah di belakang yang demikian itu.
Barangsiapa yang memberikan dari hatinya kebagusan memperhatikan dan merasakan akan takut, lalu ia bertaqwa, menunggu pahala dan membenarkan yang baik, maka ia akan dimudahkan oleh Allah Ta'ala bagi yang lebih mudah.
Adapun siapa yang kikir, merasa kaya dan mendustakan yang baik, maka ia akan dimudahkan oleh Allah Ta'ala bagi yang lebih sukar. Lalu tidak mencukupi baginya, apa yang dikerjakannya daripada kesenangan duniawi, manakala ia binasa dan terjerumus. Dan tiadalah atas nabi-nabi, selain menguraikan jalan-jalan petunjuk. Dan Allah sesungguhnya yang punya akhirat dan dunia.
Kalau anda mengatakan, bahwa semua urusan itu kembali kepada *i m a n.* Karena meninggalkan dosa itu tidak mungkin, selain dengan menahan diri (sabar). Sabar itu tidak mungkin, selain dengan mengenal takut. Takut itu tidak ada, selain dengan ilmu. Ilmu itu tidak berhasil, selain dengan membenarkan besarnya melarat dosa. Dan membenarkan besarnya melarat dosa ialah: membenarkan Allah dan RasulNYA. Dan itu, ialah: *i m a n .* Maka seakan-akan orang yang berkekalan mengerjakan dosa itu, ia tidak berkekalan di atas yang demikian, selain karena dia tidak beriman.
Maka ketahuilah kiranya, bahwa yang tersebut itu tidak ada, karena ketiadaan iman. Akan tetapi adalah, karena kelemahan iman. Karena setiap orang yang beriman itu membenarkan, bahwa perbuatan maksiat itu sebab jauhnya hamba dari Allah Ta'ala. Dan sebab tersiksanya di akhirat. Akan tetapi sebab jatuhnya dalam dosa itu ada beberapa hal:-
Pertama: bahwa siksaan yang dijanjikan itu adalah *hal ghaib (tidak dapat*

disaksikan dengan pancaindra). Tidak hadlir di depan kita. Dan jiwa itu, menjadi tabi'atnya berkesan dengan yang hadlir. Maka berkesannya dengan yang dijanjikan itu adalah: *lemah,* dibandingkan kepada berkesannya dengan yang hadlir.

Kedua: bahwa nafsu-syahwat yang membangkitkan kepada dosa itu, kesenangannya *tunai (sekerang juga).* Dan sekarang juga nafsu syahwat itu mencekik lehernya. Dan yang demikian itu semakin kuat dan menguasai dirinya, disebabkan telah biasa dan kejinakan hati. Dan kebiasaan itu adalah *thabi'at kelima.* Mencabut dari hal *yang sekarang* karena takut *yang akan datang* itu adalah sangat berat atas jiwa. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ - (القيامة - الآية ٢٠-٢١)

(Kallaa bal tuhibbuu-nal-'aajilata wa tadza-ruunal-aakhirah).
Artinya: "Jangan! Tetapi kamu mencintai yang cepat (kehidupan dunia). Dan meninggalkan hari akhirat". S. Al-Qiamah, ayat 20 – 21.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا - (سورة الأعلى - الآية ١٦)

(Bal tu'-tsiruunal-hayaatad-dun-ya).
Artinya: "Tetapi, kamu memilih kehidupan dunia". S. Al-A'la, ayat 16.
Telah diibaratkan dari hal beratnya keadaan itu, dengan sabda Rasulu'llah s.a.w.:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

(Huffatil-jannatu bil-makaarihi wa huffatin-naaru bisy-syahawaati).
Artinya: "Sorga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai dan neraka itu dikelilingi dengan nafsu-syahwat". (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan neraka. Lalu berfirman kepada Jibril a.s.: "Pergilah, lalu lihatlah neraka itu!". Maka Jibril a.s. pergi melihatnya. Maka ia berkata: "Demi kemuliaanMU! Tiada seorangpun mendengar neraka itu, lalu memasukinya". Maka Allah Ta'ala menjadikan di keliling neraka itu, dengan hal-hal yang diingini (nafsu-syahwat). Kemudian, IA berfirman kepada Jibril a.s.: "Pergilah, lalu lihatlah neraka itu!". Lalu Jibril a.s. pergi melihatnya. Maka ia berkata: "Demi kemuliaanMU! Sesungguhnya aku takut, bahwa tiada seorang pun yang tinggal, selain memasukinya". Allah Ta'ala menjadikan sorga, lalu

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

berfirman kepada Jibril a.s.: "Pergilah, maka lihatlah sorga itu!". Jibril a.s. lalu pergi melihatnya. Maka ia berkata: "Demi kemuliaanMU! Tiada seorangpun yang mendengar dengan sorga itu, melainkan memasukinya". Maka Allah Ta'ala menjadikan di keliling sorga itu, dengan hal-hal yang tidak disukai. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Jibril a.s.: "Pergilah, maka lihatlah sorga itu!". Lalu Jibril a.s. pergi melihatnya. Maka ia berkata: "Demi kemuliaanMU! Sesungguhnya aku takut, bahwa tiada seorangpun yang akan masuk sorga itu". (1).

Jadi, adanya nafsu-syahwat yang membawa tanggungan sekarang dan adanya siksaan yang dikemudiankan kepada masa mendatang nanti, adalah *dua sebab nyata,* pada meluasnya dosa, serta adanya pokok iman. Maka tidaklah setiap orang yang meminum air es dalam sakitnya, karena sangat hausnya itu, mendustakan pokok ke-tabib-an. Dan tidak pula ia mendustakan, bahwa yang demikian itu, mendatangkan melarat terhadap dirinya. Akan tetapi, nafsu-syahwat yang mengerasinya. Dan kepahitan sabar itu ada sekarang juga dari yang demikian. Maka mudahlah baginya kepedihan yang ditunggu adanya nanti.

Ketiga: bahwa tiada seorangpun orang mu'min yang berdosa, melainkan biasanya ia berazam (bercita-cita) kepada tobat. Dan menutupkan (mengkaffarahkan) kejahatan-kejahatan itu dengan perbuatan-perbuatan kebaikan. Dan telah dijanjikan, bahwa yang demikian itu akan menampalkan dosanya. Hanya, bahwa panjang angan-anganlah yang memenangi atas tabi'atnya. Lalu ia senantiasa berjanji akan bertobat dan menutupkan dosa. Maka dari segi harapannya akan memperoleh taufiq untuk bertobat itu, kadang-kadang membawa kepadanya beserta iman.

Keempat: bahwa tiada seorangpun dari orang mu'min yang yakin, melainkan ia beriktikad, bahwa dosa-dosa itu tiada mengwajibkan siksaan, yang tidak mungkin dima'afkan daripadanya. Maka ia berbuat dosa dan menunggu kema'afan daripadanya, karena berpegang kepada kurnia Allah Ta'ala.

Maka inilah empat sebab yang mengharuskan orang berkekalan kepada dosa, serta kekalnya pokok iman dalam hatinya.

Ya, kadang-kadang orang yang berbuat dosa itu, tampil kepada dosa dengan *sebab kelima* yang mencederakan pada pokok imannya. Yaitu: *adanya keraguannya tentang kebenaran rasul-rasul.* Dan ini adalah ke-kafir-an (kufur). Seperti orang yang diperingati oleh dokter, daripada memakan sesuatu yang mendatangkan melarat pada penyakit.

Jikalau orang yang diperingati itu termasuk orang yang tidak percaya pada dokter itu, bahwa ia ahli dengan kedokteran, lalu didustakannya atau ia ragu pada dokter itu, maka ia tidak memperdulikan dengan nasehatnya.

---

(1) Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Abi Hurairah.

Maka ini, adalah *kufur (menantang* atau *tidak percaya).*
Jikalau anda bertanya, apakah *obatnya sebab-sebab* yang lima itu?
Maka aku menjawab, ialah: *pikir.* Dan yang demikian itu, ialah: bahwa ia menetapkan atas dirinya pada *sebab pertama.* Yaitu: *terkemudiannya siksaan.* Bahwa setiap yang akan datang itu, akan datang. Dan hari esok bagi orang-orang yang memperhatikan itu, adalah: *dekat.* Dan mati itu adalah lebih dekat kepada masing-masing orang dari tali sandalnya. Tidak ada yang memberitahukan kepadanya, semoga hari kiamat itu dekat. Dan yang terkemudian (terlambat) itu, apabila telah terjadi, niscaya menjadi kejadian yang sekarang. Dan ia mengingatkan dirinya, bahwa bila ia selamanya dalam dunianya, tentu akan memayahkannya sekarang. Karena ketakutan pada keadaan masa mendatang. Karena ia akan mengarungi lautan dan merasa penderitaan berjalan jauh. Karena keuntungan yang disangkalnya, bahwa terkadang ia memerlukan kepadanya pada keadaan kedua yang nanti. Bahkan, jikalau ia sakit, lalu diberitahukan kepadanya oleh dokter Nasrani, bahwa meminum air dingin akan mendatangkan melarat kepadanya dan akan membawanya kepada mati. Dan air dingin itu adalah yang paling enak baginya. Niscaya akan ditinggalkannya. Sedang mati itu, kepedihannya adalah sebentar, apabila ia tidak takut akan apa yang sesudahnya.
Berpisah dengan dunia, adalah hal yang tidak boleh tidak. Maka berapa perbandingan adanya di dunia, kepada tidak adanya, pada azali dan pada selama-lamanya?
Maka hendaklah diperhatikan, bagaimana ia bersegera meninggalkan kesenangannya, dengan kata seorang *kafir dzimmi (orang kafir yang di bawah naungan pemerintahan Islam),* yang tidak tegak mukjizat atas ketabibannya? Lalu ia bertanya: "Bagaimana patut dengan akalku, bahwa adalah perkataan nabi-nabi yang dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat pada pihakku itu, kurang dari perkataan seorang Nasrani, yang mendakwakan ketabiban bagi dirinya, tanpa mukjizat atas ketabibannya? Dan tidak disaksikan atas perkataannya itu, selain oleh orang-orang awwam? Bagaimana adanya azab neraka itu pada pihakku, lebih ringan daripada azab (kesengsaraan) sakit? Dan setiap hari di akhirat itu adalah kadar limapuluh ribu tahun dari hari dunia.
Dengan bertafakkur ini dengan sendirinya, ia akan mengobati kelazatan yang mengerasi atas dirinya. Dan ia memaksakan dirinya kepada meninggalkan kelazatan itu. Dan ia mengatakan: "Apabila aku tidak mampu meninggalkan kelazatanku pada hari-hari usiaku dan itu adalah hari-hari yang sedikit, maka bagaimanakah aku mampu atas yang demikian, pada masa yang berabad-abad lamanya itu? Apabila aku tidak mampu atas kepedihan sabar, maka bagaimanakah aku mampu atas kepedihan neraka? Dan apabila aku tidak bisa sabar dari hiasan duniawi, serta keruh dan kotornya dan bercampur jernihnya dengan keruhnya, maka bagaimanakah aku akan

sabar dari nikmat akhirat?

Adapun janjinya akan tobat itu, maka hendaklah diobatinya dengan berpikir, bahwa kebanyakan teriakan penduduk neraka itu, dari janjinya akan bertobat. Karena orang yang menjanjikan dirinya akan berbuat itu, adalah membangun sesuatu keadaan atas apa yang tidak ada kepadanya. Yaitu: *kekal (terus hidup).* Semoga, dia itu tidak kekal. Dan kalau ia kekal (terus hidup), maka ia tidak sanggup meninggalkannya besok, sebagaimana ia tidak sanggup meninggalkannya hari ini. Maka mudah-mudahan kiranya, adakah ia lemah sekarang, selain karena kekerasan nafsu-syahwat? Dan nafsu-syahwat itu tiada akan bercerai dengan dia esok hari. Akan tetapi, akan berlipat-ganda, karena menjadi teguh kuat, disebabkan terbiasa. Maka tidaklah nafsu-syahwat yang telah dikokohkan oleh manusia dengan kebiasaan, seperti yang tidak dikokohkannya. Dari penjelasan ini, teranglah orang-orang yang menjanjikan nanti akan bertobat itu, akan binasa. Karena mereka itu menyangka akan ada perbedaan di antara orang-orang yang serupa. Dan mereka tidak menyangka, bahwa hari-hari itu serupa, tentang meninggalkan nafsu-syahwat padanya itu selalu sukar. Dan orang yang menjanjikan akan bertobat itu, tidak ada contohnya, selain contoh orang yang berhajat mencabut sepohon kayu. Lalu dilihatnya pohon kayu itu kuat, yang tidak akan tercabut, selain dengan sangat sukar. Maka ia mengatakan: "Akan aku kemudiankan mencabut pohon itu setahun. Kemudian, akan aku kembali kepadanya".

Ia tahu, bahwa pohon kayu itu kian tetap hidupnya, maka kian bertambah kuat urat akarnya. Dan dia setiap kali bertambah umurnya, maka kian bertambah lemahnya. Maka tiadalah kebodohan dalam dunia, yang lebih besar dari kebodohannya. Karena ia lemah serta kuatnya, daripada melawan yang lemah itu. Maka lalu ia menunggu akan kemenangan atasnya, apabila ia telah lemah pada dirinya dan yang lemah itu telah kuat.

Adapun *arti keempat:* yaitu: menunggu kema'afan Allah Ta'ala. Maka pengobatannya, ialah apa yang telah dahulu diterangkan. Yaitu: seperti orang yang membelanjakan semua hartanya dan meninggalkan dirinya serta keluarganya dalam kemiskinan. Ia menunggu dari kurnia Allah Ta'ala, bahwa ia akan diberi rezeki memperoleh gudang dalam bumi yang runtuh. Maka kemungkinan kema'afan dari dosa, seperti kemungkinan ini, adalah seperti orang yang menduga akan terjadi perampokan dari orang-orang zalim dalam negerinya. Dan ia meninggalkan semua simpanan hartanya dalam lemari rumahnya. Padahal ia sanggup menanamkannya dan menyembunyikannya. Tetapi tidak diperbuatnya. Dan ia mengatakan: "Aku menunggu daripada kurnia Allah Ta'ala, bahwa Allah akan mengeraskan kelalaian atau siksaan atas orang zalim perampok itu. Sehingga ia tidak mempunyai peluang ke rumahku. Atau apabila ia telah sampai ke rumahku, niscaya ia mati di pintu rumah!

Sesungguhnya mati itu mungkin dan lalai itupun mungkin. Dan telah di-

ceriterakan dalam hikayat-hikayat masa yang lampau, bahwa yang seperti itu telah pernah terjadi. Maka aku menunggu dari kurnia Allah Ta'ala yang seperti itu".
Maka orang yang menunggu seperti ini, adalah orang yang menunggu hal yang mungkin terjadi. Akan tetapi, orang itu adalah sangat dungu dan bodoh. Karena hal itu kadang-kadang tidak mungkin dan tidak akan ada.
Adapun *kelima,* yaitu: *ragu.* Maka ini adalah *kufur.* Dan obatnya, ialah: sebab-sebab yang memperkenalkan kepadanya, akan kebenaran rasul-rasul. Dan yang demikian itu panjang keterangannya. Akan tetapi, mungkin diobati dengan ilmu yang dekat, yang layak dengan ketajaman akalnya. Lalu dikatakan kepadanya: apa yang telah dikatakan oleh nabi-nabi yang dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat, *adakah kebenarannya itu hal yang mungkin?* Atau engkau mengatakan: aku tahu bahwa itu mustahil, sebagaimana aku tahu mustahilnya ada orang seorang pada dua tempat pada satu ketika.
Kalau ia mengatakan: "Aku tahu kemustahilannya seperti yang demikian", maka dia itu adalah orang yang luar biasa, yang lemah pikiran. Dan seakan-akan tak ada orang yang seperti ini dalam golongan orang-orang yang berakal.
Kalau ia mengatakan: "Bahwa aku ragu pada yang demikian", lalu dikatakan kepadanya: "Kalau diberitahukan kepadamu oleh seseorang, yang tidak dikenal, ketika engkau meninggalkan makanan engkau di rumah sekejap waktu, bahwa makanan itu telah dijilat oleh ular. Dan ular itu telah mencampakkan racunnya dalam makanan tersebut. Dan engkau memandang bahwa orang itu boleh saja benar. Maka adakah engkau akan memakan makanan tadi atau akan engkau tinggalkan, walaupun makanan itu paling enak?".
Maka ia akan menjawab: "Sudah pasti aku akan meninggalkannya. Karena aku mengatakan: "Kalau ia dusta, maka aku tidak rugi, kecuali makanan tersebut. Dan bersabar dari makanan itu, walaupun berat, maka itu soal dekat. Dan kalau orang itu benar, maka hilanglah bagiku hidup. Dan mati dibandingkan kepada kepedihan sabar dari makanan dan hilangnya makanan itu, adalah lebih berat".
Maka dikatakan kepada orang tersebut: "Wahai subhanallah! Bagaimana engkau mengemudiankan kebenaran nabi-nabi semua, serta apa yang tampak bagimu dari mukjizat-mukjizatnya, kebenaran keseluruhan para wali, ulama dan ahli-ahli hikmah. Bahkan semua jenis orang-orang yang berakal".
Aku tidak maksudkan dengan mereka orang-orang awwam yang bodoh. Akan tetapi, yang mempunyai akal pikiran, dari membenarkan seorang laki-laki yang tidak dikenal. Mudah-mudahan ia mempunyai maksud tentang apa yang dikatakannya".
Maka tidaklah termasuk dalam golongan orang-orang yang berakal, ke-

cuali orang yang membenarkan dengan hari akhirat dan mengaku adanya pahala dan siksa, walaupun mereka berbeda tentang caranya. Kalau mereka benar, maka engkau telah mendekati kepada azab yang akan kekal untuk selama-lamanya. Dan kalau mereka dusta, maka tidak ada yang hilang bagi engkau, selain sebahagian nafsu-syahwat dunia yang fana, yang keruh ini.

Maka tidaklah tinggal lagi baginya *tawaqquf (dibiarkan begitu saja dulu),* kalau ia berakal serta pikiran ini. Karena tiada bandingan bagi masa umur kepada masa yang selama-lamanya itu. Bahkan, kalau kita umpamakan, bahwa dunia ini penuh dengan atom dan kita umpamakan seekor burung yang mengambil dengan paruhnya pada tiap-tiap sejuta tahun, sebiji dari atom itu, niscaya habislah atom tadi. Dan tiada berkurang sedikitpun dari masa yang selama-lamanya itu.

Maka bagaimanakah akan lemah pendapat orang yang berakal tentang *sabar* dari nafsu-syahwat, seratus tahun umpamanya. Karena kebahagiaan yang selama-lamanya itu? Dan karena itulah, Abdul-'ala' Ahmad bin Sulaiman At-Tanukhi Al-Mu'arri berpantun:

Kata ahli bintang dan tabib:
engkau tidak dapat membangkitkan orang mati
Lalu aku katakan kepada kamu berdua:
kalau benar katamu itu, maka aku tidak rugi.
Atau benarlah kataku,
maka yang rugi, adalah kamu berdua (1).

Karena itulah, Ali r.a. berkata kepada sebahagian orang yang pendek akal-pikirannya daripada memahami benar-benar hakikat keadaan. Dan orang itu ragu tentang akhirat: "Kalau benarlah apa yang engkau katakan, niscaya kita ini terlepas semua dari kebinasaan. Dan kalau tidak benar, maka sesungguhnya aku terlepas dan engkau binasa". Artinya: orang yang berakal itu, menempuh jalan aman pada semua hal-keadaan.

Kalau engkau mengatakan, bahwa: semua keadaan ini sudah jelas. Akan tetapi tidak akan tercapai, selain dengan berpikir. Maka betapakah keadaan hati yang meninggalkan berpikir padanya dan yang memberatkannya? Dan apakah pengobatan hati untuk mengembalikannya kepada berpikir? Lebih-lebih orang yang beriman dengan pokok Agama dan penguraiannya?

Maka ketahuilah kiranya, bahwa yang mencegah dari berpikir itu *dua hal:*
Pertama: bahwa berpikir yang bermanfa'at, ialah: berpikir tentang siksaan akhirat, huru-haranya, kesukaran-kesukarannya dan penyesalan-penyesal-

---

(1) Ini adalah perkataan Abul-'ala pada orang yang mengingkari kebangkitan sesudah mati. (Peny.).

an orang-orang yang mengerjakan perbuatan maksiat, tentang tidak memperoleh kenikmatan yang kekal.

Ini adalah pikiran yang menyengatkan, yang memedihkan hati. Lalu hati lari daripadanya. Dan ia merasa enak dengan berpikir tentang urusan duniawi, di atas jalan bersenang-senang dan beristirahat (tidak bekerja apa-apa).

Kedua: bahwa berpikir itu menyibukkan pada waktu sekarang, mencegah dari kelazatan duniawi dan memenuhi nafsu-syahwat. Dan tidak ada manusia, melainkan mempunyai nafsu-syahwat dalam setiap hal keadaannya dan setiap nafas yang dihembuskannya, yang menguasainya dan yang memperbudakkannya. Lalu akal-pikirannya itu diperuntukkan bagi nafsu-syahwatnya. Maka dia itu sibuk dengan mengatur daya-upayanya. Dan kesenangannya itu adalah pada mencari daya-upayanya atau pada kelangsungan terpenuhi nafsu-syahwatnya. Dan berpikir itu mencegahnya dari yang demikian.

Adapun pengobatan *dua hal pencegah* tersebut, maka yaitu: bahwa ia mengatakan kepada hatinya: "Alangkah sangat bodohnya engkau pada menjaga daripada berpikir tentang mati dan apa yang sesudah mati. Karena merasa pedih dengan mengingatinya, serta memandang enteng kepedihan akan kejadiannya! Maka bagaimana engkau bersabar atas penderitaan-penderitaan daripadanya, apabila telah terjadi? Dan engkau lemah daripada bersabar atas takdirnya mati dan apa yang sesudah mati. Dan merasa kepedihan dengan mati itu.

Adapun *yang kedua,* yaitu: adanya pikiran yang melenyapkan kelazatan duniawi. Yaitu: bahwa ia meyakini hilangnya kelazatan akhirat itu lebih berat dan lebih besar akibatnya. Karena akhirat itu tiada berkesudahan lagi. Dan tak ada kekeruhan padanya. Dan kelazatan duniawi itu cepat hapusnya. Dan bercampur dengan kekeruhan-kekeruhan. Tak ada padanya kelazatan yang bersih dari kekeruhan. Bagaimanakah tentang tobat dari perbuatan-perbuatan maksiat dan menghadapkan diri kepada perbuatan tha'at, yang melazatkan dengan *munajah* dengan Allah Ta'ala. Dan merasa tenteram dengan ma'rifah dan tha'at kepadaNYA dan lamanya kejinakan hati dengan DIA? Jikalau tidaklah ada bagi orang yang tha'at itu balasan atas amalnya, selain apa yang diperolehnya dari kemanisan tha'at dan jiwa kejinakan hati dengan munajah dengan Allah Ta'ala, niscaya adalah yang demikian itu memadai. Maka bagaimana lagi dengan tambahan kepadanya, daripada kenikmatan akhirat? Benar, kelazatan ini tidak ada pada permulaan tobat. Akan tetapi sesudah bersabar atas tobat itu pada masa yang panjang. Dan kebajikan itu telah menjadi tabi'at dan kebiasaannya, sebagaimana kejahatan itu telah menjadi tabi'at dan kebiasaannya. Maka diri itu menerima apa yang telah dibiasakannya, menjadi kebiasaan. Kebajikan itu adalah kebiasaan dan kejahatan itu adalah ketekunan.

Jadi, pikira-pikiran ini, adalah yang menggerakkan takut, di mana takut itu yang menggerakkan kuatnya sabar daripada kelazatan-kelazatan hidup. Dan yang menggerakkan pikiran-pikiran tersebut, ialah: pengajaran juru-juru nasehat dan peringatan-peringatan yang jatuh dalam hati, dengan sebab-sebab yang bersesuaian, yang tiada terhingga jumlahnya. Lalu jadilah pikiran itu bersesuaian dengan tabi'at (karakter). Maka hatipun cenderung kepadanya. Dan *sebab* yang menjadikan kesesuaian antara tabi'at dan pikiran, yang menjadi sebab bagi kebajikan itu, dinamakan: *taufiq*. Karena taufiq itu, ialah: penyusunan antara *kemauan* dan *maksudnya,* yang tak lain, ialah: *tha'at yang bermanfa'at di akhirat.*

Diriwayatkan pada suatu hadits yang panjang, bahwa 'Ammar bin Yasir bangun berdiri, lalu bertanya kepada Ali bin Abi Thalib r.a.: "Hai Amirul-mu'minin! Terangkanlah kepada kami tentang *kufur!* Di atas apa *kufur* itu dibangun?".

Ali r.a. lalu menjawab: "*Kufur* itu dibangun di atas *empat tonggak:* atas, *kekasaran, buta, lengah* dan *ragu.* Siapa yang kasar tabi'atnya, niscaya ia melecehkan kebenaran, keras suaranya dengan kebatilan. Dan mencaci ulama. Siapa yang buta, niscaya lupa kepada dzikir (mengingati Allah Ta'ala). Siapa yang lalai, niscaya mereng dari petunjuk. Dan siapa yang ragu, niscaya ia ditipu oleh angan-angan. Lalu ia diambil oleh kesedihan dan penyesalan. Dan tampaklah baginya daripada Allah Ta'ala, apa yang tidak disangkanya sama sekali.

Maka apa yang kami sebutkan itu, adalah penjelasan bagi sebahagian bahaya kelengahan, daripada *bertafakkur.* Dan sekadar ini mengenai tobat itu, sudah mencukupi.

Apabila sabar itu adalah salah satu sendi berkekalannya tobat, maka tidak boleh tidak, daripada penjelasan: *sabar.* Maka akan kami bentangkan tentang sabar itu pada *kitab tersendiri*-insya Allah Ta'ala.

KITAB TENTANG SABAR DAN SYUKUR

Yaitu: kitab kedua dari Rubu' Yang Melepaskan dari Kitab Ihya' 'Ulumiddin.

Segala pujian bagi Allah, yang empunya pujian dan sanjungan, yang tersendiri dengan baju kebesaran, yang Maha Esa dengan sifat-sifat kemuliaan dan ketinggian, yang menguatkan kejernihan wali-wali dengan kekuatan sabar atas suka dan duka dan bersyukur atas bencana dan nikmat. Salawat kepada Muhammad s.a.w penghulu nabi-nabi dan kepada para shahabatnya penghulu orang-orang yang bersih jiwa dan kepada kaum keluarganya, pemimpin orang-orang yang berbuat kebajikan, lagi bertaqwa. Salawat yang terjaga dengan kekekalan dari kehancuran, terpelihara dengan terus-menerus dari terputus dan berkesudahan.

Adapun kemudian, maka *i m a n* itu terdiri dari dua bahagian. Sebahagian: *sabar* dan sebahagian: *syukur*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh *atsar-atsar* dan disaksikan oleh *hadits-hadits* (1).

Keduanya (sabar dan syukur) juga dua sifat dari sifat-sifat Allah Ta'ala dan dua nama dari nama-namaNYA *yang mahabaik (al-asmaa-ul-husnaa).* Karena IA menamakan DIRINYA dengan nama: *Mahabesar (Shabuur)* dan *Mahaberterima kasih (Syakuur).*

Maka kebodohan dengan hakikat sabar dan syukur, adalah kebodohan dengan kedua bahagian iman. Kemudian, itu adalah kelalaian dari dua sifat daripada sifat-sifat Tuhan Yang Mahapengasih. Dan tak ada jalan untuk sampai kepada mendekati Allah Ta'ala, selain dengan: *i m a n* . Bagaimanakah dapat tergambar menempuh jalan iman, tanpa mengenal *apa,* uang dengan itu iman dan *siapa* yang dengan dia itu iman. Berhenti daripada mengetahui sabar dan syukur, adalah berhenti daripada mengetahui *siapa,* yang dengan dia itu iman. Dan daripada mengetahui *apa,* yang dengan dia itu iman. Maka alangkah perlunya masing-masing dua bahagian itu, kepada peperangan dan penjelasan. Dan kami akan menjelaskan masing-masing dua bahagian tersebut pada *satu kitab.* Karena keterikatan yang satu dengan lainnya, insya Allah Ta'ala.

---

(1) Hadits bahwa *iman* itu terdiri dari *dua bahagian,* diriwayatkan Abu Mansur Ad-Dailami dari Anas, hadits dla-'if.

Dan padanya penjelasan keutamaan sabar, penjelasan batas sabar dan hakikatnya. Penjelasan adanya sabar itu setengah iman. Penjelasan berbeda-beda namanya, disebabkan berbeda-beda hubungannya. Penjelasan bahagian-bahagiannya, menurut perbedaan kuat dan lemah. Penjelasan tempat sangkaan perlu kepada sabar. Dan penjelasan obat sabar dan apa yang dapat diminta pertolongan kepada sabar.
Maka itu semua adalah *tujuh pasal,* yang melengkapi kepada semua maksud-maksud sabar insya Allah Ta'ala.

PENJELASAN: keutamaan sabar.

Allah Ta'ala sesungguhnya telah menyifatkan orang-orang yang sabar, dengan beberapa sifat. Allah Ta'ala menyebutkan sabar dalam Al-Qur-an, pada lebih tujuhpuluh tempat. IA menambahkan lebih banyak darajat dan kebajikan kepada sabar.
IA menjadikan darajat dan kebajikan itu sebagai hasil (buah) daripada sabar. Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا - سورة السجدة ٢٤.

(Wa-ja-'alnaa minhum a-immatan yahduuna bi-amrinaa lammaa shabaruu).
Artinya: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu beberapa pemimpin yang akan memberikan pimpinan dengan perintah Kami, yaitu ketika mereka berhati teguh (sabar)". S. As-Sajadah, ayat 24.
Allah Ta'ala berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا - الأعراف ١٣٧

(Wa-tammat kalimatu rabbikal-husnaa-'alaa banii-Isra-iila bimaa-shabaruu).
Artinya: "Dan telah sempurnalah perkataan yang baik dari Tuhan engkau untuk kaum Bani Israil (anak-anak Israil), disebabkan keteguhan hati mereka (disebabkan kesabaran mereka)". S. Al-A'raf, ayat 137.
Allah Ta'ala berfirman:

(Wa-lanaj-ziannal-ladziina shabaruu ajrahum bi-ahsani maa kaanuu ya-maluuna).
Artinya: "Dan akan Kami berikan kepada orang-orang yang sabar itu pembalasan, menurut yang telah mereka kerjakan dengan sebaik-baiknya". S. An-Nahl, ayat 96.
Allah Ta'ala berfirman:

أولئك يؤتون أجرهم مرتين بما صبروا - سورة القصص - الآية ٥٤.

(Ulaa-ika-yu'-tuuna ajrahum marratain bimaa shabaruu).
Artinya: "Kepada orang-orang itu diberikan pembalasan (pokok) dua kali lipat, disebabkan kesabaran mereka". S. Al-Qashash, ayat 54.
Allah Ta'ala berfirman:

إنما يوفى الصابرون أجرهم بغير حساب - سورة الزمر - الآية ١٠.

(Innamaa yu-waffash-shaabiruuna ajrahum bi-ghairi hisaab).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu, akan disempurnakan pahalanya dengan tiada terhitung". S. Az-Zumar, ayat 10.
Maka tidak ada dari pendekatan diri kepada Allah (ibadah), melainkan pahalanya itu ditentukan dengan kadar dan dapat dihitung, selain sabar. Dan karena adanya puasa itu sebagian daripada sabar dan puasa itu separuh sabar, maka Allah Ta'ala berfirman: "Puasa itu bagiKU dan AKU akan membalasnya'". Allah Ta'ala mengkaitkan puasa itu kepada diri-NYA di antara ibadah-ibadah lainnya. Dan menjanjikan bagi orang-orang yang bersabar, bahwa IA bersama mereka. Allah Ta'ala berfirman:

واصبروا إن الله مع الصابرين - سورة الأنفال - الآية ٤٦.

(Wash-biruu innal-laaha ma-ash-shaabiruu).
Artinya: "Hendaklah kamu bersabar, sesungguhnya Allah itu bersama orang-orang yang sabar". S. Al-An-fal, ayat 46.
Allah Ta'ala menggantungkan pertolongan kepada sabar. Allah Ta'ala berfirman:

(Balaa-in tash-biruu wa tattaquu; wa ya'-tuukum min faurihim haadzaa yumdid-kum rabbukum bi-khamsati aalaafin minal-malaa-ikati musaw-wimiin)..
Artinya: "Ya! Kalau kamu sabar dan memelihara diri, sedang mereka da-

tang kepadamu (menyerang) dengan cepatnya, Tuhan akan membantu kamu dengan lima ribu malaikat yang akan membinasakan". S. Ali 'Imran, ayat 125.
Allah Ta'ala mengumpulkan bagi orang-orang yang sabar, beberapa hal yang tidak dikumpulkannya bagi orang-orang lain. Allah Ta'ala berfirman:

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ .

(سورة البقرة - الآية ١٥٧) .

(Ulaa-ika-alaihim shalawaatun min rabbihim wa rahmatun, wa ulaa-ika humul-muhtaduun).
Artinya: "Merekalah orang-orang yang mendapat ampunan, kehormatan dan rahmat dari Tuhan dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk". S. Al-Baqarah, ayat 157.
Petunjuk, rahat dan ampunan, dikumpulkan bagi orang-orang yang sabar. Dan penelitian semua ayat-ayat tentang kedudukan sabar itu akan panjang, bila diteruskan.
Adapun hadits-hadits yang menyangkut dengan sabar, maka di antara lain, Nabi s.a.w. bersabda:

(Ash-shabru nish-ful-ii-maan).
Artinya: "Sabar itu separoh iman" (1), sebagaimana akan diterangkan caranya sabar itu separuh iman.
Nabi s.a.w. bersabda: "Dari yang sekurang-kurangnya diberikan kepada kamu, ialah: *keyakinan* dan *kesungguhan sabar.* Siapa yang diberikan keberuntungan dari keyakinan dan kesungguhan sabar itu, niscaya ia tidak perduli dengan yang luput daripadanya, dari shalat malam dan puasa siang. Dan engkau bersabar di atas apa yang menimpa atas diri engkau, adalah lebih aku sukai, daripada disempurnakan oleh setiap orang daripada kamu, kepadaku, dengan seperti amalan semua kamu. Akan tetapi aku takut, bahwa dibukakan kepadamu dunia sesudahku. Lalu sebagian kamu menantang sebagian yang lain. Dan akan ditantang kamu oleh penduduk langit (para malaikat) ketika itu. Maka siapa yang sabar dan memperhitungkan diri, niscaya memperoleh kesempurnaan pahalanya". Kemudian Nabi s.a.w. membaca firman Allah Ta'ala:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ

---

(1) Diriwayatkan Abu Na'im dan Al-Khatib dari Ibnu Mas'ud.

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - سورة النحل الآية ٩٦.

(Maa-inda-kum yanfa-du wa maa-indal-laa-hi baa-qin wa la-naj-zian-nalladziina shabaruu-aj-rahum bi-ahsani maa kaanuu-ya'-maluun).
Artinya: "Apa yang di sisi kamu itu akan hilang, dan apa yang di sisi Allah itu yang kekal. Dan akan Kami berikan kepada orang-orang yang sabar itu pembalasan, menurut yang telah mereka kerjakan dengan sebaik-baiknya" (1).
Diriwayatkan Jabir, bahwa Nabi s.a.w. ditanyakan tentang iman, maka beliau menjawab: "Sabar dan suka mema'afkan" (2)
Nabi s.a.w. bersabda pula:

(Ash-shabru kanzun min kunuuzil-jannah).
Artinya: "Sabar itu adalah suatu gudang dari gudang-gudang sorga" (3).
Pada suatu kali, Nabi s.a.w. ditanyakan: "Apakah iman itu?". Lalu beliau menjawab: "Sabar" (4).
Ini serupa dengan sabda Nabi s.a.w.: "Hajji itu 'Arafah" (5).
Artinya: yang terbesar dari rukun-rukun hajji itu, ialah: *'Arafah (wuquf di 'Arafah).*
Nabi s.a.w. bersabda pula:

(Af-dlalu'l-a'-maali maa-ukrihat-'alaihi'n-nufuus).
Artinya: "Amal yang paling utama, ialah: apa yang dipaksakan diri kepadanya" (6).
Dikatakan, bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Berakhlaklah dengan akhlakKU! Sesungguhnya sebahagian dari akhlakKU, ialah, bahwa AKU Mahasabar".
PAda hadits yang diriwayatkan 'Atha' dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Rasulullah s.a.w. masuk ke tempat *orang-orang anshar,* lalu beliau bertanya:

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini sepanjang itu. Dan ayat tersebut, ialah: S. An-Nahl, ayat 96, yang telah disebutkan di atas sebagiannya.
(2) Diriwayatkan Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban, hadits dla'if.
(3) Kata Al-Iraqi, ia tak pernah menjumpai hadits ini.
(4) Diriwayatkan Abu Mansur Ad-Dailami dari Anas, hadits marfu'.
(5) Telah diterangkan dahulu pada *Kitab Hajji.*
(6) Kata Al-'Iraqi, hadits ini tak ada asalnya. Menurut Ibnu Abid-Dun-Ya itu adalah ucapan Umar bin Abdul-'Aziz r.a.

(A mu-minuuna antum?)
Artinya: "Apakah kamu ini semua orang beriman?". Lalu semua mereka itu diam. Maka menjawab 'Umar r.a.: "Ya, wahai Rasulu'llah!"
Nabi s.a.w. lalu bertanya:

وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ؟

(Wa maa-a-laamatu ii-maanikum?).
Artinya: "Apakah tandanya keimanan kamu itu?".
Mereka menjawab: "Kami bersyukur atas kelapangan. Kami bersabar atas percobaan. Dan kami rela dengan *ketetapan Tuhan* (qadla Allah Ta'ala)".
Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

مُؤْمِنُونَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

(Mu'-minuu-na wa rabbil-ka-bah).
Artinya: "Demi Tuhan yang empunya Ka'bah! Benar kamu itu orang beriman!" (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Pada kesabaran atas yang tidak engkau sukai itu, banyak kebajikan" (2).
Isa Al-Masih a.s. berkata: "Engkau sesungguhnya tiada akan memperoleh apa yang engkau sukai, selain dengan kesabaranmu atas apa yang tiada engkau sukai".
Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

لَوْ كَانَ الصَّبْرُ رَجُلًا لَكَانَ كَرِيمًا وَاللهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ.

(Lau kaanash-shabru-rajulan la-kaana kariiman, wa'llaahu yuhibbush-shaabiriin).
Artinya: "Jikalau sabar itu seorang laki-laki, niscaya dia itu orang yang pemurah. Dan Allah Ta'ala menyukai orang-orang yang sabar" (3).
Hadits-hadits tentang sabar itu tidak terhingga jumlahnya.
Adapun *atsar,* maka di antaranya, ialah: terdapat pada surat khalifah 'Umar bin Al-Khattab r.a. kepada Abu Musa Al-Asy'ari r.a., yang bunyinya di antara lain: "Haruslah engkau bersabar! Dan ketahuilah, bahwa sabar itu *dua.* Yang satu lebih utama dari yang lain: *sabar pada waktu musibah itu baik. Dan yang lebih baik daripadanya lagi,* ialah: *sabar (mena-*

---

(1) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Yusuf bin Maimun, hadits yang diingkari kebenarannya.
(2) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.
(3) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Aisyah r.a. hadits dla-'if.

han diri) daripada yang diharamkan oleh Allah Ta'ala. Dan ketahuilah, bahwa sabar itu yang memiliki iman. Yang demikian itu, adalah: bahwa taqwa itu kebajikan yang utama. Dan taqwa itu dengan sabar".

Ali r.a. berkata: "Iman itu dibangun di atas *empat* tiang: *yakin, sabar, jihad* dan *adil.*

Ali r.a. berkata pula: "Sabar itu dari iman, adalah seperti kedudukan kepala dari tubuh. Tidak ada tubuh bagi orang yang tiada mempunyai kepala. Dan tidak ada iman, bagi orang yang tiada mempunyai kesabaran".

'Umar r.a. berkata: "Amat baiklah *dua pikulan yang sebanding* dan amat baiklah *tambahan* bagi orang-orang yang sabar. Dimaksudkan dengan dua pikulan yang sebanding itu, alah: *ampunan* dan *rahmat.* Dan dimaksudkan dengan tambahan itu, ialah *petunjuk.* Dan tambahan itu, adalah apa yang dibawa di atas dua pikulan yang sebanding tadi atas unta".

Diisyaratkan oleh Umar r.a. dengan yang demikian itu kepada firman Allah Ta'ala:

(Ulaa-ika-'alaihim shalawaa-tun min rabbihim wa rahmatun wa ulaa-ika humul-muhtaduun).

Artinya: "Merekalah orang-orang yang mendapat *ampunan* dan *rahmat* dari Tuhan dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk". S. Al-Baqarah, ayat 157.

Adalah habib bin Abi Habib Al-Bashari, apabila membaca ayat di bawah ini:

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (سورة ص. الآية ٤٤).

(Innaa wajadnaahu shaabiran, ni'mal-'abdu innahu-awwaab).

Artinya: "Sesungguhnya dia (Ayuub) Kami dapati, seorang yang sabar. Seorang hamba yang amat baik. Sesungguhnya dia tetap kembali (kepada Tuhan)". S. Shad, ayat 44.

Lalu beliau menangis dan berkata: "Alangkah menakjubkan! IA yang memberi dan IA yang memuji". Artinya: IA yang menganugerahkan kesabaran dan IA yang memujikannya.

Abu'd-Darda' r.a. mengatakan: "Ketinggian iman itu, ialah: sabar karena hukum Allah dan rela dengan takdir Allah Ta'ala".

Inilah penjelasan keutamaan sabar, dari segi yang dinukilkan (dari ayat, hadits dan atsar).

Adapun dari segi pandangan dengan mata ibarat, maka anda tidak dapat memahaminya, selain sesudah memahami hakikat sabar dan artinya. Ka-

rena mengetahui keutamaan dan tingkat itu, ialah: mengetahui sifat. Maka tidak akan berhasil, sebelum mengetahui yang bersifat dengan sifat tertentu.
Maka marilah kami sebutkan hakikatnya dan makna (maksud)nya. Kiranya kita memperoleh taufiq daripada Allah Ta'ala!

PENJELASAN: hakikat sabar dan maknanya.

Ketahuilah kiranya, bahwa sabar itu suatu *maqam (tingkat)* dari tingkat-tingkat agama. Dan suatu kedudukan dari kedudukan orang-orang yang berjalan menuju kepada Allah (orang-orang salikin).
Semua *maqam-maqam* agama itu, hanya dapat tersusun baik dari tiga hal: *ma'rifah, hal-ihwal* dan *amal perbuatan.*
Maka *ma'rifah* itu adalah pokok. Dialah yang mewariskan hal-ihwal. Dan hal-ihwal itu yang membuahkan amal perbuatan.
Ma'rifah itu adalah seperti pohon kayu. Hal-ihwal itu adalah seperti ranting. Dan amal perbuatan itu adalah seperti buah. Dan ini terdapat pada semua kedudukan (tempat) orang-orang yang berjalan kepada Allah Ta'ala. Dan nama *iman,* sekali khusus dengan ma'rifah. Sekali disebutkan secara mutlak kepada semua, sebagaimana telah kami sebutkan pada perbedaan nama *iman* dan *islam* pada *"Kitab Kaedah-kaedah 'Aqaid".*
Seperti demikian pula *sabar.* Tiada akan sempurna sabar itu, selain dengan ma'rifah yang mendahuluinya dan dengan hal-ihwal yang tegak berdiri.
Maka sabar pada hakikatnya, adalah ibarat dari ma'rifah itu. Dan amal perbuatan, adalah seperti buah yang keluar dari ma'rifah. Dan ini tidak dapat diketahui, selain dengan mengetahui cara tertibnya, antara malaikat, insan dan hewan. Maka sabar itu sesungguhnya, adalah ciri khas insan. Dan tidak tergambar adanya sabar itu pada hewan dan malaikat. Adapun pada hewan, maka karena kekurangannya. Dan pada malaikat, maka karena kesempurnaannya.
Penjelasannya, ialah: bahwa hewan-hewan itu dikuasai oleh nafsu-syahwat. Dan dia itu dijadikan untuk nafsu-syahwat tersebut. Maka tidak ada pembangkit bagi hewan itu kepada *gerak* dan *diam,* selain nafsu-syahwat. Dan tidak ada pada hewan itu suatu kekuatan, yang berbentur dengan nafsu-syahwat dan yang menolaknya dari yang dikehendaki oleh nafsu-syahwat itu. Sehingga, dinamakan ketetapan kekuatan itu pada menghadapi nafsu-syahwat, dengan: *sabar.*
Adapun para malaikat a.s., maka mereka itu dijuruskan kepada merindui hadlarat ke-Tuhan-an. Dan merasa cemerlang dengan tingkat kedekatan kepada hadlarat ke-Tuhan-an itu. Dan mereka tidak dikuasai oleh nafsu-

syahwat yang, membelokkan dan yang mencegah dari hadlarat ke-Tuhanan. Sehingga memerlukan kepada perbenturan sesuatu yang memalingkannya dari hadlarat Yang Mahaagung, dengan tentara lain, yang akan mengalahkan yang membelokkan itu.
Adapun insan, maka sesungguhnya ia diciptakan pada permulaan masa kecilnya, dalam keadaan kekurangan, seperti hewan. Tidak dijadikan padanya, selain keinginan makan, yang diperlukannya kepadanya. Kemudian, lahirlah keinginan bermain dan berhias pada insan itu. Kemudian, nafsu-keinginan kawin, di atas tartib yang demikian. Dan tak ada sekali-kali pada insan itu kekuatan sabar. Karena sabar itu, adalah ibarat dari ketetapan tentara pada menghadapi tentara yang lain, yang terjadilah peperangan di antara keduanya, untuk melawani kehendak dan tuntutan keduanya. Dan pada anak kecil itu tak ada, selain tentara hawa-nafsu, seperti yang pada hewan. Akan tetapi, Allah Ta'ala dengan kurniaNYA dan keluasan kemurahanNYA, memuliakan anak Adam dan meninggikan darajat mereka dari darajat hewan-hewan. Maka Allah Ta'ala mewakilkan kepada manusia itu, ketika sempurna dirinya dengan mendekati kedewasaan, *dua malaikat:* Yang satu memberinya *petunjuk* dan yang satu lagi: *menguatkannya.* Maka berbedalah manusia itu dengan pertolongan dua malaikat tadi, dari hewan-hewan.
Dan insan itu khusus ditentukan dengan *dua sifat:*
Pertama: mengenal Allah Ta'ala dan mengenal rasulNYA. *Kedua:* mengetahui kepentingan-kepentingan yang menyangkut dengan akibat.
Semua yang demikian itu, berhasil dari malaikat, yang diserahkan kepadanya, petunjuk dan pengenalan.
Maka hewan, tiadalah mempunyai ma'rifah. Dan tiadalah petunjuk kepada kepentingan akibat-akibat. Akan tetapi, kepada yang dikehendaki nafsu-keinginannya seketika saja. Maka karena itulah, hewan itu tidak mencari, selain yang enak. Adapun obat yang bermanfa'at, serta adanya obat itu mendatangkan melarat seketika, maka tidak dicarinya dan tidak dikenalnya.
Maka jadilah insan itu dengan sinar petunjuk, mengetahui bahwa mengikuti nafsu-syahwat itu mempunyai hal-hal yang ghaib (yang belum kelihatan sekarang), yang tidak disukai pada akibatnya. Akan tetapi, petunjuk ini tidaklah memadai, selama tidak ada baginya kemampuan untuk meninggalkan, yang mendatangkan melarat. Berapa banyak yang mendatangkan melarat, yang diketahui oleh manusia, seperti penyakit yang bertempat pada dirinya-umpamanya. Akan tetapi, tiada kemampuan baginya untuk menolaknya. Lalu ia memerlukan kepada kemampuan dan kekuatan, yang dapat menolakkannya kepada menyembelih nafsu-syahwat itu. Lalu ia melawan nafsu-syahwat tersebut dengan kekuatan itu. Sehingga diputuskannya permusuhan nafsu-syahwat tadi dari dirinya. Maka Allah Ta'ala mewakilkan seorang malaikat lain padanya, yang membetulkannya,

meneguhkannya dan menguatkannya dengan tentara yang tiada engkau dapat melihatnya. IA memerintahkan tentara ini, untuk memerangi tentara nafsu-syahwat. Maka sekali, tentara ini yang lemah dan sekali ia yang kuat. Yang demikian itu menurut pertolongan Allah Ta'ala akan hamba-NYA dengan penguatan. Sebagaimana nur petunjuk juga berbeda pada makhluk, dengan perbedaan yang tiada terhingga.

Maka hendaklah kami namakan sifat tersebut, yang membedakan manusia dari hewan pada pencegahan nafsu-syahwat dan pemaksaannya, dengan: *penggerak keagamaan*. Dan hendaklah kami namakan penuntutan nafsu-syahwat dengan semua yang dikehendaki nafsu-syahwat itu, dengan: *penggerak hawa-nafsu.*

Hendaklah dipahami, bahwa peperangan itu, terjadi antara *penggerak agama* dan *penggerak hawa-nafsu.* Dan peperangan antara yang dua tadi, berlaku terus-menerus. Dan medan peperangan ini, ialah: *hati hamba.*

Sumber bantuan kepada *penggerak agama* itu datangnya dari para malaikat, yang menolong barisan (tentara) Allah Ta'ala. Dan sumber bantuan kepada *penggerak nafsu-syahwat* itu, datangnya dari setan-setan yang membantu musuh-musuh Allah Ta'ala.

Maka sabar itu adalah ibarat dari *tetapnya penggerak agama* menghadapi *penggerak nafsu-syahwat.* Kalau penggerak agama itu tetap, sehingga dapat memaksakan penggerak nafsu-syahwat dan terus-menerus menantangnya, maka penggerak agama itu telah menolong tentara Allah. Dan berhubungan dengan orang-orang yang sabar. Dan kalau ia tinggalkan dan lemah, sehingga ia dikalahkan oleh nafsu-syahwat dan ia tidak sabar pada menolaknya, niscaya ia berhubungan dengan mengikuti setan-setan.

Jadi, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu-syahwat itu, adalah amal-perbuatan yang dihasilkan oleh suatu hal-keadaan, yang dinamakan: *s a b a r* . Yaitu: tetapnya penggerak agama, yang berhadapan dengan penggerak nafsu-syahwat. Tetapnya penggerak agama itu adalah suatu hal, yang dihasilkan oleh *ma'rifah,* dengan memusuhi nafsu-syahwat dan melawankannya. Karena sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Apabila telah kuat keyakinannya, yakni: ma'rifah, yang dinamakan: *i m a n,* yaitu: keyakinan, adanya nafsu-syahwat itu musuh yang memotong jalan kepada Allah Ta'ala, niscaya kuatlah tetapnya penggerak agama. Dan apabila telah kuat tetapnya penggerak agama itu, niscaya sempurnalah perbuatan-perbuatan, yang menyalahi dengan yang dikehendaki oleh nafsu-syahwat. Maka tiada sempurna meninggalkan nafsu-syahwat, selain dengan kuatnya penggerak agama yang berlawanan dengan penggerak nafsu-syahwat. Kuatnya ma'rifah dan iman itu akan mengkejikan yang tak kelihatan (yang ghaib) dari nafsu-syahwat dan buruk akibatnya.

Dua malaikat tersebut adalah yang menanggung dua tentara tadi dengan keizinan Allah Ta'ala. Dan dijadikanNYA kedua malaikat itu untuk yang

demikian. Kedua malaikat tersebut, adalah dari malaikat-malaikat yang menulis amal-perbuatan manusia. Keduanya, adalah malaikat yang ditugaskan kepada tiap-tiap orang dari anak Adam.

Apabila anda telah mengetahui, bahwa pangkat malaikat penunjuk itu lebih tinggi dari pangkat malaikat yang menguatkan, niscaya tidaklah tersembunyi lagi kepada anda, bahwa samping kanan, adalah yang termulia bagi dua samping dari dua pihak bantal, yang sayogianya bahwa diserahkan kepadanya.

Jadi, dialah yang empunya kanan (shahibul-yamin) dan yang lain itu, yang empunya kiri (shahibusy-syimal).

Hamba itu mempunyai dua perihal: pada *kelalaian* dan *berpikir*, pada *melepaskan* dan *bermujahadah*. Dengan *kelalaian*, hamba itu berpaling dari *shahibul-yamin* dan berbuat jahat kepadanya. Lalu berpalingnya itu, dituliskan sebagai: *kejahatan*. Dengan *berpikir*, hamba itu menghadap kepada *shahibul-yamin*, untuk mengambil faedah petunjuk daripadanya. Maka dengan demikian, hamba itu berbuat baik kepada shahibul-yamin. Maka penghadapannya kepada shahibul-yamin tersebut, dituliskan baginya, sebagai: *kebaikan*.

Demikian juga dengan melepaskan, maka dia itu berpaling dari *shahibul-yasar* (yang empunya kiri), meninggalkan meminta bantuan daripadanya. Maka dengan demikian, ia berbuat jahat kepadanya. Lalu ditetapkan hal tersebut, sebagai *kejahatan* atasnya. Dan dengan *mujahadah*, ia meminta bantuan dari tentaranya. Lalu ditetapkan hal tersebut, sebagai *kebaikan* baginya.

Sesungguhnya, ditetapkan kebajikan-kebajikan dan kejahatan-kejahatan ini, dengan penetapan dua malaikat tersebut. Maka karena itulah, keduanya dinamakan: *malaikat-malaikat mulia yang menuliskan amal manusia (kiraman katibin)*.

Adapun *al-kiram (yang mulia* atau *yang pemurah)*, maka karena dimanfa'atkan oleh hamba dengan kemurahan (kemuliaan) keduanya. Dan karena para malaikat itu semua, adalah yang mulia, yang berbuat kebajikan. Adapun *al-katibin (penulis-penulis)*, maka karena keduanya itu yang menetapkan (yang menuliskan) kebajikan-kebajikan dan kejahatan-kejahatan. Dan keduanya-sesungguhnya-menuliskan pada lembaran-lembaran yang terlipat dalam rahasia hati dan terlipat dari rahasia hati. Sehingga tidak terlihat kepadanya di dunia ini. Maka kedua malaikat tersebut, suratannya, tulisannya, lembaran-lembarannya dan sejumlah yang menyangkut dengan kedua malaikat itu, adalah dari jumlah *'alam ghaib* dan *'alam malakut*. Tidak dari *'alam syahadah (alam yang dapat disaksikan dengan pancaindra)*.

Setiap sesuatu dari 'alam malakut itu, tidak dapat dilihat oleh mata di alam ini.

Kemudian, lembaran-lembaran amal yang terlipat itu disiarkan dua kali Sekali pada *kiamat kecil* dan sekali pada *kiamat besar*.
Yang dimaksud dengan *kiamat kecil,* ialah: *waktu mati.* Karena Nab s.a.w. bersabda:

مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ

(Man maata fa-qad qaamat qiyaamatuh).
Artinya: "Siapa yang mati, maka telah berdiri kiamatnya" (1).
Pada kiamat kecil ini, adalah hamba itu sendirian. Dan pada kiamat ini dikatakan:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ - الأنعام - الآية ٩٤

(Wa laqad-ji-tumuunaa furaadaa kamaa khalaq-naakum awwala marrah)
Artinya: "Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami seorang raja, se bagaimana Kami menjadikan kamu pada pertama kali". S. Al-An'am ayat 94.
Pada kiamat kecil dikatakan pula:

كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا - سورة الإسراء - الآية ١٤

(Kafaa-bi-nafsikal-yauma-'alaika-hasiibaa).
Artinya: "Cukuplah pada hari ini, engkau membuat perhitungan atas dir sendiri". S. Al-Isra', ayat 14.
Adapun pada *kiamat besar* yang mengumpulkan semua makhluk, maka hamba itu tidak sendirian. Akan tetapi, kadang-kadang akan dilakukar *hitungan amal (hisab amal),* di hadapan makhluk banyak. Pada kiama besar itu, orang-orang yang bertaqwa, dibawa ke sorga dan orang-orang yang berdosa, dibawa ke neraka, secara beramai-ramai. Tidak sendirian sendirian.
Huru-hara pertama, ialah: huru-hara kiamat kecil. Dan bagi semua huru hara kiamat besar, ada bandingannya pada kiamat kecil. Seperti goncang nya bumi-umpamanya. Sesungguhnya bumi engkau yang khusus bagi eng kau itu, bergoncang pada kematian. Maka engkau sesungguhnya menge tahui, bahwa kegoncangan itu apabila bergoncang pada suatu negeri, nis caya benarlah untuk dikatakan: sesungguhnya bumi mereka sudah bergon cang. Walaupun negeri-negeri yang mengelilingi negeri tersebut tadi tidak bergoncang. Bahkan, jikalau tempat tinggal seorang manusia sendiriar bergoncang, maka telah berhasil kegoncangan itu pada pihaknya. Karena

(1) Diriwayatkan Ibnu Abi'd-dun-ya dari Anas, dengan sanad dla'if.

dia sesungguhnya, memperoleh melarat ketika bergoncangnya semua bumi, dengan kegoncangan tempatnya. Tidak dengan kegoncangan tempat tinggal orang lain.

Maka bahagiannya dari kegoncangan itu, telah sempurna, tanpa ada kekurangan.

Ketahuilah kiranya, bahwa anda itu makhluk yang paling diridla-i dari tanah. Dan keberuntungan engkau yang khusus dari tanah, ialah: *badan engkau* saja. Adapun badan orang lain, maka bukanlah keberuntungan engkau. Dan bumi tempat engkau duduk itu, dengan dikaitkan kepada badan engkau, adalah karung dan tempat. Dan sesungguhnya engkau takut dari kegoncangan tempat itu, bahwa badan engkau bergoncang dengan sebab kegoncangan tersebut. Kalau tidak demikian, maka udara itu selalu bergoncang dan engkau tidak takut kepadanya. Karena tidak bergoncang badan engkau dengan sebab yang demikian. Maka keberuntungan engkau dari kegoncangan bumi seluruhnya, ialah: kegoncangan badan engkau saja. Maka itulah bumi engkau dan tanah engkau yang khusus dengan engkau. Tulang-belulang engkau, ialah: bukit-bukit bumi engkau. Kepala engkau ialah langit bumi engkau. Hati engkau ialah matahari bumi engkau. Pendengaran engkau, penglihatan engkau dan lain-lain yang khusus bagi engkau, adalah bintang-bintang langit engkau. Bercucurannya keringat dari badan engkau, adalah laut bumi engkau. Rambut engkau adalah tumbuh-tumbuhan bumi engkau. Anggota-anggota badan engkau adalah pohon-pohonan bumi engkau. Dan begitulah kepada semua bahagian tubuh engkau.

Apabila sendi-sendi badan engkau roboh dengan kematian, maka sesungguhnya telah bergoncanglah bumi sebagai kegoncangannya. Maka apabila berceraílah tulang-belulang dari daging, maka sesungguhnya bumi dan bukit-bukit itu diangkat, lalu dihancurkan sekali hancur.

Apabila tulang-belulang itu telah hancur, maka gunung-gunung itu, telah dihancurkan. Apabila hati engkau gelap gulita ketika mati, maka sesungguhnya matahari itu telah digulung. Apabila pendengaran engkau, penglihatan engkau dan pancaindra engkau lainnya tidak berguna lagi, maka sesungguhnya bintang-bintang itu jatuh berhamburan. Apabila otak engkau pecah, maka sesungguhnya langit itu pecah. Apabila dari huru-haranya mati, lalu terpancarlah keringat kening engkau, maka sesungguhnya lautan itu telah terpancar-pancar airnya. Apabila salah satu betis engkau berpaling dengan yang lain dan keduanya itu adalah lipatan badan engkau, maka sesungguhnya unta-unta betina itu telah ditinggalkan. Apabila nyawa itu telah berpisah dengan tubuh, maka bumi itu dibawa, lalu dipanjangkan. Sehingga ia mencampakkan isinya dan melepaskannya.

Aku tiada akan memanjangkan semua perbandingan hal-ihwal dan huru-hara itu. Akan tetapi, aku mengatakan: bahwa dengan semata-mata mati itu, tegak berdirilah pada engkau kiamat kecil ini. Dan tiada luput bagi

engkau, dari kiamat besar itu, suatu pun dari apa yang khusus bagi engkau. Bahkan, apa yang khusus bagi orang lain dari engkau. Maka sesungguhnya masih adanya bintang-bintang itu bagi orang lain, apakah yang bermanfa'at bagi engkau daripadanya? Dan telah berguguranlah pancaindra engkau, yang dengan pancaindra tersebut, engkau dapat mengambil manfa'at dengan memandang kepada bintang-bintang itu. Dan orang buta, sama padanya malam dan siang, gerhana matahari dan terangnya. Karena matahari itu telah gerhana terhadap dirinya sekaligus. Dan itu adalah bahagiannya daripada matahari.

Maka terangnya matahari sesudah itu, adalah bahagian orang lain. Dan siapa yang pecah kepalanya, maka sesungguhnya telah pecah langitnya. Karena langit itu, adalah ibarat dari apa yang mengiringi pihak kepala. Maka siapa yang tiada mempunyai kepala, niscaya tiada langit baginya. Maka dari manakah bermanfa'at baginya, oleh tetap adanya langit itu bagi orang lain?

Maka inilah kiamat kecil itu! Takut itu sesudah yang di bawah. Dan huru-hara itu, sesudah yang penghabisan. Yang demikian itu, ialah: apabila datang bencana yang terbesar, terangkatlah yang khusus, binasalah langit dan bumi, hancurlah gunung-gunung dan bertambahlah huru-hara itu.

Ketahuilah kiranya, bahwa kiamat kecil ini, walaupun kami perpanjangkan menyifatkannya, maka sesungguhnya kami tidaklah menyebutkannya seperseratus dari sifat-sifatnya. Dan kiamat kecil itu dibandingkan kepada kiamat besar, adalah seperti kelahiran kecil, dibandingkan kepada kelahiran besar.

Sesungguhnya manusia itu mempunyai *dua kelahiran:*

Pertama: keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada wanita, kepada tempat simpanan rahim wanita. Manusia itu dalam rahim adalah pada tempat yang tetap tenang, sampai kepada kadar waktu yang dimaklumi. Dan manusia itu dalam perjalanannya kepada kesempurnaan, mempunyai tempat-tempat dan tahap-tahap, dari setitik air mani (nuth-fah), darah segumpal, daging segumpal dan lainnya. Sehingga manusia itu keluar dari kesempitan rahim ibu kepada alam dunia yang lapang. Maka bandingan umumnya kiamat besar dengan khususnya kiamat kecil, adalah seperti bandingan luasnya alam lapang dengan luasnya lapang rahim ibu. Dan bandingan luasnya alam yang didatangi hamba itu dengan mati, dibandingkan kepada luasnya lapangan dunia, adalah seperti bandingan lapangnya dunia juga kepada rahim ibu. Bahkan, lebih luas dan lebih besar.

Maka kiaskanlah akhirat itu dengan dunia! Maka tidaklah kejadian kamu dan kebangkitan kamu, selain seperti suatu diri saja. Dan tidaklah kejadian kedua, melainkan atas kiasan kejadian pertama. Bahkan bilangan kejadian itu, tidaklah terhingga pada dua saja. Dan kepada yang demikian itu, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَنُنْشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ - سورة الواقعة - الآية ٦١.

(Wa nun-syi-a kum fii-maa laa ta'-lamuun).
Artinya: "Dan Kami menjadikan kamu dalam (rupa) yang tiada kamu ketahui". S. Al-Waqi'ah, ayat 61.

Orang yang mengaku denga kedua kiamat itu, adalah orang yang beriman dengan *'alam ghaib* dan *'alam syahadah.* Dan yakin dengan *'alamul-mulki wal-malakut.* Orang yang mengaku dengan kiamat kecil dan tidak mengaku dengan kiamat besar, adalah orang yang memandang dengan mata kero kepada salah satu dua alam. Yang demikian itu, adalah bodoh, sesat dan mengikuti dajjal yang bermata kero.

Alangkah bersangatannya kelalaian engkau, hai orang yang patut dikasihani! Dan semua kita adalah orang yang patut dikasihani. Dan di hadapan engkau itu huru-hara tersebut.

Jikalau engkau tidak beriman dengan kiamat besar, disebabkan bodoh dan sesat, maka apakah tidak mencukupi bagi engkau dalil kiamat kecil? Atau tidakkah engkau mendengar sabda penghulu nabi-nabi s.a.w.:

(Kafaa-bil-mauti waa-'idhan).
Artinya: "Mencukupilah dengan mati itu menjadi pemberi pengajaran" (1).

Atau tidakkah engkau mendengar susahnya Nabi s.a.w. ketika akan wafat, sehingga beliau s.a.w. berdo'a:

(Allaa-humma-haw-win-'alaa-Muhammad-in sakaraatil-maut).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Mudahkanlah kepada Muhammad sakarat maut". (2).

Atau tidakkah engkau malu dari kelambatan engkau akan serangan maut, karena mengikuti orang-orang lalai yang hina, yang tiada mereka tunggu, selain suatu pekikan, yang akan menyiksa mereka, dan mereka berbantahan sesamanya? Mereka tiada berkesempatan menyampaikan pesan dan tiada pula dapat kembali kepada keluarganya. Maka datanglah sakit kepada mereka, yang memperingatkan kepada mati. Tetapi mereka tidak

---

(1) Diriwayatkan Al-Baihaqi dari 'A-isyah r.a.
(2) Diriwayatkan At-Tirmidzi dan katanya: hadits gharib.

memperoleh peringatan daripadanya. Dan datanglah kepada mereka itu *tua,* sebagai *utusan* dari mati. Maka tiadakah mereka mengambil ibarat daripadanya?
Alangkah ruginya hamba-hamba yang datang rasul kepada mereka, lalu mereka memperolok-olokan rasul itu. Apakah mereka menyangka, bahwa mereka itu kekal dalam dunia ini? Atau tidakkah mereka melihat, berapa banyak yang telah Kami binasakan sebelum mereka, dari berabad-abad lamanya, bahwa mereka itu tidak kembali kepadanya? Ataukah mereka menyangka, bahwa orang-orang mati itu telah berjalan jauh dari mereka, lalu mereka itu dianggap tidak ada lagi?
Tidaklah sekali-kali yang demikian! Masing-masing dengan tiada kecualinya akan dihadapkan kepada Kami. Akan tetapi, apa yang datang kepada mereka, salah satu dari ayat-ayat Tuhannya, lalu mereka itu berpaling daripadanya. Dan yang demikian itu, karena Kami adakan tutup di hadapan dan di belakang mereka. Lalu mereka Kami tutup. Sebab itu, mereka tiada juga mau percaya (1).
Marilah sekarang kita kembali kepada yang dimaksud!
Sesungguhnya semua yang tersebut itu, adalah isyarat yang mengisyaratkan kepada hal-hal yang lebih tinggi dari *ilmu-mu'amalah.* Maka kami terangkan, bahwa telah jelas, bahwa sabar itu adalah ibarat dari tetapnya penggerak agama pada melawan penggerak hawa nafsu. Dan perlawanan ini, adalah termasuk ciri khas anak-anak Adam, karena diwakilkan kepada mereka, malaikat-malaikat yang mulia, yang menuliskan amal-perbuatan mereka.
Dua malaikat yang menulis amal anak Adam itu, tidak menuliskan sesuatu dari anak-anak kecil dan orang-orang gila. Karena, telah kami sebutkan dahulu, bahwa kebaikan itu adalah pada menghadapkan diri untuk mengambil faedah daripada keduanya. Dan kejahatan itu pada berpaling daripada keduanya. Bagi anak-anak kecil dan orang-orang gila tiada jalan bagi mereka kepada mengambil faedah tersebut. Maka tiadalah tergambar dari anak kecil dan orang gila itu, untuk menghadap dan berpaling. Dan kedua malaikat penulis amal itu, tiada menuliskan, selain menghadap dan berpaling dari orang-orang yang mampu kepada menghadap dan berpaling itu.
Demi umurku! Sesungguhnya telah menampak tanda-tanda permulaan kecemerlangan sinar petunjuk ketika tiba usia *at-tamyiz (usia telah dapat membedakan antara melarat dan manfa'at).* Tanda-tanda permulaan kece-

---

(1) Susunan kata-kata ini, dipetik oleh Al-Ghazali dari ayat-ayat S.Ya Sin, ayat 9 dan 10. Begitu pula pada beberapa tempat sebelum ini, beliau sesuaikan (beliau kutip) dari ayat-ayat Surat At-Takwir dan lainnya, ketika menerangkan hal-ihwal kiamat itu (Peny.)

merlangan itu tumbuh dengan berangsur-angsur, sampai kepada tahun datangnya dewasa (baligh). Sebagaimana menampak sinar pagi sampai kepada terbitnya bundaran matahari.
Akan tetapi itu adalah petunjuk yang singkat, yang tidak menunjukkan kepada hal-hal yang mendatangkan melarat di akhirat. Akan tetapi, kepada hal-hal yang mendatangkan melarat di dunia.
Maka karena itulah, anak itu dipukul karena meninggalkan shalat seketika dan ia tidak disiksakan atas meninggalkan shalat itu di akhirat. Dan tidak dituliskan pada lembaran-lembaran amal yang akan ditebarkan di akhirat. Akan tetapi, menjadi tanggung jawab yang mengurus anak itu yang adil dan walinya yang baik, yang penuh belas-kasihan, kalau ia termasuk orang-orang yang baik. Dan adalah sikap dari para malaikat yang mulia, yang menulis amal, yang selalu berbuat baik, lagi pilihan, bahwa dituliskan terhadap anak kecil itu, kejahatan dan kebaikannya, di atas lembaran hatinya. Lalu dituliskan kepadanya dengan pemeliharaan. Kemudian, disiarkan kepadanya dengan memperkenalkan. Kemudian, ia dihukum dengan pemukulan.
Maka setiap wali anak kecil, yang ini sikapnya terhadap anak kecil itu, maka ia telah mewarisi akhlak para malaikat. Dan ia memakaikannya terhadap anak kecil itu. Maka dengan demikian, ia akan memperoleh darajat kehampiran dengan Tuhan semesta alam, sebagaimana yang diperoleh para malaikat. Maka wali tersebut adalah bersama nabi-nabi, orang-orang yang dekat dengan Allah (al-muqarrabin) dan orang-orang yang membenarkan agama (ash-shiddiqin).
Kepada itulah, diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w.:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.

(Ana wa kaafilul-yatiimi ka-haataini fil-jannah).
Artinya: "Aku dan yang menanggung anak yatim, adalah seperti dua ini dalam sorga" (1).
Nabi s.a.w. mengisyaratkan (menunjukkan) kepada dua anak jarinya s.a.w. yang mulia.

PENJELASAN: adanya sabar itu separuh iman.

Ketahuilah kiranya, bahwa *iman* itu pada suatu kali, tertentu pada menyebutkannya secara mutlak, kepada *pembenaran* dengan pokok-pokok aga-

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Sahal bin Sa'ad.

ma. Pada suatu kali, tertentu dengan *amal-amal shalih* yang datang dari pembenaran itu. Dan pada suatu kali dimutlakkan kepada keduanya (pembenaran dan amal shalih) sekalian.

Ma'rifah-ma'rifah itu mempunyai pintu-pintu. Amal-amal itu mempunyai pintu-pintu. Dan untuk kelengkapan kata-kata iman kepada semuanya, maka iman itu adalah lebih tujuhpuluh pintu. Dan perbedaan kata-kata yang dipakai itu, telah kami sebutkan pada *Kitab Kaedah-kaedah 'Aqaid* dari *Rubu' Ibadah* dahulu.

Akan tetapi, sabar itu separuh iman dengan *dua pandangan* dan atas kehendak dua pemakaian kata:

Pandangan Pertama: bahwa iman itu dikatakan secara mutlak kepada semua pembenaran dan amalan. Lalu iman itu mempunyai *dua sendi (rukun):* Yang satu: *yakin*dan yang lain: *sabar.*

Yang dimaksudkan dengan *yakin,* ialah: ma'rifah-ma'rifah yang diyakini, yang diperoleh dengan petunjuk Allah Ta'ala akan hambaNYA kepada pokok-pokok agama.

Dan yang dimaksudkan dengan *sabar,* ialah: *amal (berbuat)* menurut yang dikehendaki oleh yakin. Karena yakin itu memperkenalkan kepadanya, bahwa maksiat itu mendatangkan melarat dan tha'at itu mendatangkan manfa'at. Dan tidak mungkin meninggalkan perbuatan ma'siat dan rajin kepada tha'at, selain dengan *sabar.* Yaitu: memakai penggerak agama pada memaksakan penggerak hawa-nafsu dan malas. Maka adalah sabar itu separuh iman dengan pandangan ini. Dan karena itulah, Rasulu'llah s.a.w. mengumpulkan di antara keduanya, dengan sabdanya:

(Min-aqalli maa uutii-tumul-yaqiinu wa-'aziimatush-shabri).

Artinya: "Di antara yang paling sedikit yang diberikan kepada kamu, ialah: yakin dan keras kesabaran" (1). Bacalah hadits ini sampai akhirnya!

Pandangan Kedua: bahwa iman itu dikatakan secara mutlak kepada hal-ihwal yang membuahkan amal.Tidak kepada ma'rifah-ma'rifah. Dan ketika itu, terbagilah semua yang ditemui oleh hamba dalam hidupnya, kepada: yang bermanfa'at kepadanya di dunia dan di akhirat atau yang mendatangkan melarat kepadanya di dunia dan di akhirat. Dan hamba itu, dengan dikaitkan kepada yang mendatangkan melarat kepadanya, mempunyai: *hal (sifat) sabar.* Dan dengan dikaitkan kepada yang mendatangkan manfa'at kepadanya, mempunyai: *hal (sifat) syukur.* Maka *syukur* itu dengan pandangan ini, adalah salah satu dari dua bahagian iman, sebagai-

(1) Diriwayatkan Syahar bin Hausyab dari Abi Amamah, hadits marfu'.

mana yakin adalah salah satu dari dua bahagian itu, menurut *pandangan pertama* di atas.

Dengan pandangan tersebut, Ibnu Mas'ud r.a. berkata: ***"Iman itu dua paroh (nishfu), separoh sabar*** dan ***saparoh syukur"***. Kadang-kadang kata Ibnu Mas'ud ini, dikatakan juga sabda Rasulu'llah s.a.w.

Tatkala sabar itu adalah sabar dari penggerak hawa-nafsu, dengan tetapnya penggerak agama dan adalah penggerak hawa nafsu itu dua bahagian: *penggerak dari pihak nafsu-syahwat* dan *penggerak dari pihak marah,* maka nafsu-syahwat itu, untuk mencari kelazatan dan marah itu, untuk lari dari yang menyakitkan. Dan puasa itu adalah sabar dari yang dikehendaki nafsu-syahwat saja. Yaitu: nafsu-syahwat perut dan kemaluan (faraj), tidak yang dikehendaki marah. Dengan pandangan inilah, Nabi s.a.w. bersabda:

اَلصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ.

(Ash-shaumu nishfush-shabri).

Artinya: "Puasa itu separoh sabar" (1). Karena kesempurnaan sabar, ialah dengan sabar dari semua yang mengajak kepada nafsu-syahwat dan semua yang mengajak kepada marah. Maka adalah puasa itu dengan pandangan ini, seperempat iman.

Maka begitulah sayogianya, dipahami penentuan-penentuan Agama dengan batas-batas amal-perbuatan dan hal-ihwal dan bandingannya kepada iman. Dan yang pokok padanya, ialah: bahwa diketahui kebanyakan pintu-pintu iman. Maka sesungguhnya nama *iman* itu disebutkan secara mutlak kepada segi-segi yang bermacam-macam.

PENJELASAN: nama-nama yang membaru bagi sabar, dengan dikaitkan kepada keadaan, yang sabar itu datang daripadanya.

Ketahuilah kiranya, bahwa sabar itu *dua bahagian:*

Pertama: bahagian badaniah, seperti: menanggung kesukaran dengan badan dan tetap bertahan atas yang demikian. Dan ini, adakalanya dengan perbuatan, seperti: mengerjakan perbuatan-perbuatan yang sukar. Adakalanya dari perbuatan-perbuatan ibadah atau bukan ibadah. Adakalanya, dengan penanggungan, seperti: sabar dari pukulan keras, sakit parah dan luka-luka besar.

Yang demikian itu kadang-kadang terpuji, apabila bersesuaian dengan

---

(1) Hadits ini sudah diterangkan dahulu pada *"Bab Puasa"*.

agama (syara'). Akan tetapi, yang terpuji, yang sempurna, ialah: *sabar yang satu bahagian lagi.* Yaitu: *sabar diri* daripada semua yang dirindui tabiat dan yang dikehendaki hawa-nafsu.
Kemudian, *bahagian ini,* kalau adalah dia itu sabar dari nafsu-syahwat perut dan kemaluan, maka dinamakan: *'iffah (pemeliharaan diri).* Dan kalau sabar itu dengan menanggung yang tidak disukai, maka *namanya berbeda-beda* pada manusia, dengan berbedanya yang tidak disukai, yang dikerasi oleh sabar tersebut.
Kalau sabar itu pada *musibah,* maka disingkatkan saja, atas nama: *sabar.* Dan yang berlawanan dengan ini, ialah: suatu hal keadaan, yang dinamakan: *gelisah dan keluh kesah.* Yaitu: pemakaian kata-kata bagi pengajak hawa-nafsu, supaya terlepas, dengan mengeraskan suara, memukul pipi, mengoyakkan saku baju dan lain-lain. Kalau sabar itu pada membawakan kekayaan, maka dinamakan: *mengekang diri.*
Dan yang berlawanan dengan itu, ialah suatu keadaan, yang dinamakan: *sombong dengan kesenangan (al-bathar).* Kalau pada peperangan dan berbunuh-bunuhan, dinamakan: *berani.* Dan lawannya, ialah: *pengecut.* Kalau sabar itu pada menahan amarah dan marah, maka dinamakan: *lemah-lembut.* Dan lawannya, ialah: *at-tadzammur (pengutukan diri kepada yang sudah hilang).* Kalau sabar itu pada suatu pergantian masa yang membosankan, maka dinamakan: *lapang dada.* Dan yang berlawanan itu, dinamakan: membosankan, mengkal hati dan sempit dada.
Kalau sabar itu pada menyembunyikan perkataan, maka dinamakan: *menyembunyikan rahasia.* Dan orang yang bersifat demikian, dinamakan: *penyimpan (penyembunyi) rahasia.*
Kalau sabar itu pada yang berlebihan pada hidup, maka dinamakan: *zuhud.* Dan yang berlawanan dengan itu, dinamakan: *rakus.* Kalau sabar itu pada kadar sedikit dari keberuntungannya, maka dinamakan: *qana'ah (merasa cukup seadanya).* Yang berlawanan dengan itu, dinamakan: *lahap.*
Maka yang terbanyak dari akhlak iman itu masuk dalam sabar. Karena itulah, pada suatu kali Nabi s.a.w. ditanyakan tentang iman, lalu beliau menjawab:

(Huwaah-shabru).
Artinya: *"Ialah: sabar".*
Karena sabar itu yang terbanyak dari amal-perbuatan iman dan yang termulia dari amal-perbuatan itu. Sebagaimana Nabi s.a.w. bersabda: *"Hajji itu 'Arafah"* (1).

---

(1) Diriwayatkan oleh pengarang-pengarang As-Sunan, seperti Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lain-lain dari Abdurrahman bin Ya'mar. Telah diterangkan dahulu pada hajji.

Allah Ta'ala mengumpulkan bahagian-bahagian itu dan semuanya dinamakan: *sabar*. Allah Ta'ala berfirman:

وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ۗ اُولٰۤئِكَ الَّذِيْنَ
صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ - سورة البقرة - الآية ١٧٧.

(Wash-shaa-biriina fil-ba-saa-i wadl-dlarraa-i wa himal-ba'si, ulaa-ikal-ladziina-shadaquu wa ulaa-ika humul-muttaquun).
Artinya: "Mereka yang sabar dalam musibah, kemiskinan dan ketika peperangan. Merekalah orang-orang yang benar dan merekalah orang-orang yang bertaqwa -memelihara dirinya dari kejahatan". S. Al-Baqarah, ayat 177 (1).
Jadi, inilah bahagian-bahagian sabar, dengan perbedaan hubungan-hubungannya. Dan siapa yang mengambil arti (maksud) dari nama, niscaya ia menyangka bahwa hal-keadaan itu berbeda pada zatnya dan hakikatnya, dari segi ia melihat nama-nama itu berbeda. Dan orang yang berjalan pada jalan lurus dan memandang dengan nur Allah, niscaya mula-mula memperhatikan kepada artinya. Lalu ia melihat kepada hakikatnya. Kemudian ia memperhatikan namanya. Karena nama itu sesungguhnya diletakkan untuk menunjukkan kepada arti. Maka arti itu adalah pokok dan kata-kata itu adalah pengikut. Siapa yang mencari arti dari pengikut, niscaya tak boleh tidak, ia akan tergelincir. Dan kepada dua golongan itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

اَفَمَنْ يَّمْشِيْ مُكِبًّا عَلٰى وَجْهِهٖٓ اَهْدٰٓى اَمَّنْ يَّمْشِيْ سَوِيًّا عَلٰى
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ - سورة الملك الآية ٢٢.

(A-fa man-yam-syii mukibban-alaa wajhihii-ahdaa, am-man yamsyii sawiyyan-alaa-shiraathin mus-taqiim).
Artinya: "Adakah orang yang berjalan menelungkup di atas mukanya lebih mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan dengan lurus di atas jalan yang betul?". S. Al-Mulk, ayat 22.
Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak salah pada apa yang mereka telah bersalah padanya, selain dengan contoh pembalikan-pembalikan ini. Kita bermohon pada Allah Ta'ala akan bagusnya taufiq, dengan kemurahan dan kelemah-lembutanNYA.

---

(1) Al-Ghazali dalam Ihya'nya yang kami terjamahkan ini, menulis, sesudah perkataan *al-ba'saa-i* pada ayat tadi, kata-kata: *al-mushibah*. Artinya: al-ba'saa-i itu, artinya: *mushibah*. Sesudah *adl-dlarraa-i*, ditulisnya: *al-faqr*, artinya *kemiskinan*. Dan sesudah *hiinal-ba's*, ditulisnya: *al-muharabah*, artinya: *peperangan*. Sekian untuk penjelasan. (Peny.)

PENJELASAN: bahagian-bahagian sabar, menurut perbedaan kuat dan lemahnya.

Ketahuilah kiranya, bahwa penggerak agama, dikaitkan kepada penggerak hawa-nafsu itu mempunyai tiga hal keadaan:
Pertama: bahwa ia memaksakan penggerak hawa-nafsu. Lalu penggerak hawa-nafsu itu tidak mempunyai lagi kekuatan untuk melawan. Dan sampai kepada yang demikian itu, dengan berkekalan sabar. Dan ketika itu, dikatakan: "Siapa sabar niscaya mendapat".
Yang sampai kepada tingkat ini, mereka itu adalah sedikit. Maka tidak dapat dibantah, ialah: orang-orang shiddiq (ash-shiddiqun), yang dekat dengan Allah (al-muqarrabun), yang mengatakan: "Tuhan kami, ialah: ALLAH". Kemudian, mereka itu ber-*istiqamah (berjalan di atas jalan lurus dan tetap pendirian).* Mereka selalu menempuh jalan lurus dan berdiri tegak di atas jalan yang betul. Diri mereka itu tetap menurut yang dikehendaki oleh penggerak agama. Mereka waspada, akan dipanggil oleh yang memanggil: "Wahai jiwa (diri) yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rela, yang direlai!".
Keadaan Kedua: bahwa menanglah pengajak-pengajak hawa-nafsu. Dan dengan cara keseluruhan, jatuhlah perlawanan penggerak agama. Lalu ia menyerahkan dirinya kepada tentara setan dan ia tidak berjuang (ber-mujahadah). Karena putus asanya dari mujahadah itu.
Merekalah orang-orang yang lalai. Merekalah yang terbanyak. Mereka adalah orang-orang yang telah diperbudakkan oleh nafsu-syahwatnya. Dan telah bersangatan kepada mereka kedurhakaan kepada Allah. Lalu mereka dihukum sebagai musuh Allah dalam hati mereka, dimana hati itu adalah salah satu daripada rahasia Allah Ta'ala dan salah satu daripada urusan Allah. Kepada merekalah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

(Wa lau syi'-naa la-aatainaa kulla nafsin hudaahaa, wa laakin haqqal-qaulu minnii, la-amla-anna jahannama minal-jinnati wan-naasi ajma-iin).
Artinya: "Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami berikan petunjuk kepada setiap diri. Tetapi perkataan daripadaKU. sebenarnya akan terjadi: sesungguhnya Aku akan memenuhkan neraka jahannam dengan jin dan manusia semuanya". S. As-Sajadah, ayat 13.
Merekalah orang-orang yang membeli kehidupan duniawi dengan akhirat. Maka rugilah perniagaan mereka. Dan dikatakan kepada orang yang bermaksud menunjuk jalan kepada mereka:

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا.
ذٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ - سورة النجم - الآية ٢٩ - ٣٠.

(Fa-a'ridl-amman tawallaa-'an dzik-rinaa wa lam yurid-illal-hayaatad-dunya, dzaalika mab-la-ghuhum minal-'ilmi).
Artinya: "Berpalinglah engkau dari orang yang tiada memperdulikan pengajaran Kami dan hanya menginginkan kehidupan duniawi semata! Pengetahuan mereka hanya sehingga itu". S. An-Najm, ayat 29 – 30.
Keadaan ini, tandanya, ialah: putus asa, hilang harapan dan tertipu dengan angan-angan. Itulah yang paling bodoh, sebagaimana Nabi s.a.w. bersabda:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْأَحْمَقُ مَنْ
أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللّٰهِ .

(Al-Kayyisu man daana nafsahu wa-'amila limaa-ba'dal-mauti. Wal-ahmaqu man-at-taba-'a nafsahu hawaaha wa tamannaa-'ala'llaah).
Artinya: "Orang yang pintar itu mengagamakan dirinya dan berbuat amal untuk sesudah mati. Dan orang yang bodoh, ialah: orang yang mengikutkan dirinya kepada hawa-nafsunya dan ia berangan-angan atas Allah" (1).
Orang yang berkeadaan yang begini, apabila diberi pengajaran, niscaya menjawab: "Aku ingin bertobat. Akan tetapi, sukar tobat itu atas diriku. Lalu aku tidak mengharap padanya".
Atau ia tidak ingin kepada tobat. Akan tetapi, ia mengatakan: "Sesungguhnya Allah itu Mahapengampun, Mahapengasih, lagi Mahapemurah. Maka IA tidak memerlukan kepada tobatku".
Orang yang patut dikasihani ini, akalnya telah menjadi budak nafsu-syahwatnya. Ia tidak menggunakan akalnya, selain pada memahami daya-upaya yang halus-halus, yang akan menyampaikan kepada terlaksana nafsu-syahwatnya. Maka jadilah akalnya itu dalam tangan nafsu-syahwatnya, seperti seorang muslim yang tertawan dalam tangan orang-orang kafir. Lalu orang-orang kafir itu menyuruh orang muslim tersebut, menjaga babi, memelihara khamar dan membawanya.
Tempat orang yang tersebut tadi di sisi Allah Ta'ala, adalah tempatnya orang yang memaksakan orang muslim dan menyerahkannya kepada orang-orang kafir. Dan dijadikannya orang muslim tersebut menjadi orang

---

(1) Diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Syaddad bin Aus.

tawanan pada orang-orang kafir itu. Karena, dengan kekejian kesalahannya itu, menyerupailah, bahwa ia menghinakan apa yang sebenarnya, tidak dihinakan. Dan ia memaksakan apa yang sebenarnya, tidak dipaksakan.

Sesungguhnya orang muslim itu berhak untuk dipaksakan kepada sesuatu, yang padanya ma'rifah kepada Allah dan penggerak agama. Dan orang kafir itu berhak dipaksakan, karena padanya itu ada kebodohan dengan agama dan penggerak setan-setan. Dan hak orang muslim atas dirinya adalah lebih wajib dari hak orang lain atas dirinya.

Manakala dijadikan arti yang mulia, yang termasuk dari *hizbu'llah (barisan Allah)* dan tentara malaikat, kepada arti yang buruk, yang termasuk sebahagian dari barisan setan-setan, yang menjauhkan dari Allah Ta'ala, niscaya adalah ia seperti orang yang memperbudakkan orang muslim untuk orang kafir. Bahkan dia itu, adalah seperti orang yang bermaksud kepada raja yang menganugerahkan nikmat kepadanya. Lalu diambilnya seorang dari anak raja itu yang termulia dan diserahkannya kepada salah seorang dari musuh-musuh raja itu yang paling dibencinya.

Maka lihatlah, bagaimana kufurnya orang itu kepada nikmat yang dianugerahkan oleh raja dan perbuatannya untuk bencana bagi raja. Karena hawa nafsu itu adalah Tuhan yang paling dimarahi, yang disembah oleh hamba di bumi di sisi Allah Ta'ala. Dan akal itu yang termulia dari yang *maujud (yang ada),* yang dijadikan di atas permukaan bumi.

Keadaan Ketiga: bahwa peperangan itu adalah menjadi hal yang biasa di antara dua tentara. Sekali ia memperoleh kemenangan atas peperangan itu. Dan kali yang lain, peperangan itu mengalahkannya.

Ini adalah dari golongan orang-orang yang berjuang (al-mujahidin), yang seperti ini dihitung, tidak termasuk orang-orang yang menang. Orang-orang yang berkeadaan dengan keadaan ini, ialah: mereka yang mencampur-adukkan amal-perbuatan yang baik dan yang lain yang jahat. Kiranya Allah Ta'ala menerima tobat mereka.

Ini adalah dengan memandang kepada kuat dan lemahnya. Dan berjalan pula kepadanya *tiga keadaan,* dengan memandang bilangan, yang dia bersabar padanya:

Yaitu: adakalanya ia dapat mengalahkan semua nafsu-syahwatnya atau tidak dapat dikalahkannya sedikit pun daripadanya. Atau dapat dikalahkannya setengah daripada nafsu-syahwat itu, tidak dapat yang setengah lagi. Dan *menempatkan* firman Allah Ta'ala:

خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا - سورة التوبة، الآية ١٠٢

(Khalathuu-'amalan shaalihaan wa-aakha-ra sayyi-aa).

Artinya: "Mereka telah mencampur-adukkan pekerjaan baik dengan yang

buruk" (1), kepada orang yang lemah dari setengah nafsu-syahwat, tidak dari setengah yang lain, adalah *lebih utama.* Dan orang-orang yang meninggalkan mujahadah serta nafsu-syahwat itu secara mutlak, adalah menyerupai dengan hewan. Bahkan mereka lebih sesat jalannya. Karena hewan itu tidak dijadikan baginya ma'rifah dan kemampuan, dimana dengan kemampuan itu, ia berjuang melawan kehendak nafsu-syahwat. Sedang dia telah dijadikan yang demikian baginya dan tidak dipergunakannya. Maka orang tersebut itu adalah orang yang mengurangkan kebenaran dan yang membelakangkan keyakinan.
Karena itulah, dikatakan dalam suatu madah:-

> Aku tidak melihat,
> pada kekurangan manusia itu sesuatu,
> seperti kurangnya orang-orang yang mampu,
> kepada kesempurnaan ....

Juga sabar itu dengan memandang kepada mudah dan sukar, terbagi kepada: -*yang sulit kepada diri.* Maka tidak mungkin meneruskan sabar itu, selain dengan kesungguhan yang benar-benar sungguh dan kepayahan diri yang berat. Dan yang demikian itu, dinamakan: *tashabbur (bersabar benar-benar).* Dan kepada yang tidak begitu sangat payah. Akan tetapi, sabar itu berhasil dengan sedikit penanggungan atas diri. Dan yang demikian itu khusus dinamakan: *sabar.*
Apabila taqwa itu terus-menerus dan pembenaran itu telah kuat, dengan amal-amal baik pada kesudahannya, niscaya sabar itu menjadi mudah. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ . وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ .
(سورة الليل - الآية ٥ - ٦ - ٧).

(Fa-ammaa-man a'-thaa wat-taqaa-wa shad-daqa bil-husnaa, fa-sa-nuyassiruhu-lil-yusraa).
Artinya: "Sebab itu, siapa yang memberi (untuk kebaikan) dan memelihara dirinya dari kejahatan. Dan membenarkan (mempercayai) yang baik. Kami akan memudahkan kepadanya menempuh (jalan) yang mudah". S. Al-Lail, ayat 5 – 6 – 7.
Contoh pembahagian yang seperti ini, ialah: kuatnya orang yang bermain banting-bantingan atas orang lain. Laki-laki yang kuat itu sanggup membanting orang yang lemah, dengan sedikit pukulan dan kekuatan yang mudah, dimana ia tidak menemui pada berbanting-bantingan itu keletihan

---
(1) S.At-Taubah, ayat 102.

dan kepayahan. Nafasnya tidak bergoncang dan tidak terputus (dari karena kelemahan).
Ia tidak mampu membanting orang yang keras, kecuali dengan payah, bertambah kesungguhan dan keringat di pipi.
Maka begitulah adanya banting-bantingan itu di antara penggerak agama dan penggerak hawa-nafsu. Itu sebenarnya adalah banting-bantingan di antara malaikat dengan tentara setan.
Manakala nafsu-syahwat itu mengaku rendah dan mengalah dan penggerak agama yang berkuasa, memerintah dan sabar menjadi mudah, disebabkan lamanya membiasakannya, niscaya yang demikian itu mewariskan: *maqam ridla,* sebagaimana akan datang penjelasannya pada *Kitab Ridla* nanti.
Ridla itu lebih tinggi dari *sabar.* Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

(U'-budil-laaha-'a-lar-ridlaa, fa-in lam tasta-thi', fa-fish-shabri-'alaa maatakrahu khai-run ka-tsii-run).
Artinya: "Beribadahlah kepada Allah di atas ridla. Maka jikalau engkau tidak sanggup, maka pada sabar atas yang tidak engkau senangi itu banyak kebajikan" (1).
Berkata sebahagian orang 'arifin: "Orang-orang yang kuat sabarnya (ahlu'sh-shabri) itu adalah atas *tiga maqam:*
Pertama: meninggalkan nafsu-syahwat. Dan ini adalah darajat orang-orang yang tobat.
Kedua: ridla dengan yang ditaqdirkan Tuhan. Dan ini adalah darajat orang-orang zahid (orang-orang yang bersifat zuhud).
Ketiga: suka kepada apa yang diperbuat Tuhannya. Dan ini adalah darajat orang-orang shiddiq (ash-shiddiqin)".
Akan kami terangkan nanti pada *Kitab Cinta Kepada Allah (Kitab Al-Mahabbah),* bahwa maqam *al-mahabbah* itu lebih tinggi dari *maqam ridla,* sebagaimana *maqam ridla* itu lebih tinggi dari *maqam sabar.* Seakan-akan pembahagian ini berlaku pada *sabar khusus.* Yaitu: sabar atas segala musibah dan percobaan.
Ketahuilah kiranya, bahwa sabar juga terbagi dengan memandang kepada hukumnya, kepada: *fardlu, sunat, makruh* dan *haram.*
Sabar dari segala yang dilarang itu *fardlu.* Dari segala yang makruh itu *sunnat.* Sabar atas kesakitan yang dilarang itu: *dilarang.* Seperti orang yang akan dipotong tangannya atau tangan anaknya. Dia bersabar atas

---

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.

yang demikian, dengan berdiam diri. Dan seperti orang, yang ada maksud orang lain kepada isterinya dengan nafsu-syahwat yang dilarang. Maka tergeraklah cemburunya. Lalu ia bersabar daripada melahirkan kecemburuannya. Dan ia berdiam diri atas apa yang berlaku kepada isterinya. Maka sabar ini *diharamkan.*

Sabar makruh, yaitu: sabar atas kesakitan, yang diperolehnya dari segi makruh pada agama.

Maka adalah syara' itu yang berkeras bagi sabar. Maka adanya sabar itu separoh iman, tiadalah sayogianya mengkhayalkan kepada anda, bahwa semua sabar itu terpuji. Bahkan yang dimaksud dengan yang demikian, ialah: ***macam-macamnya sabar itu yang khusus.***

PENJELASAN: ***tempatnya sangkaan diperlukan kepada sabar dan hamba itu tiada terlepas dari sabar pada segala hal-ihwal.***

Ketahuilah kiranya, bahwa semua yang dijumpai seorang hamba dalam hidup ini, tiada terlepas dari dua macam:

Pertama: yaitu yang bersesuaian dengan hawa-nafsunya.

Yang semacam lagi: yaitu yang tiada bersesuaian dengan hawa-nafsu. Akan tetapi, tidak disukainya.

Orang itu memerlukan kepada sabar pada masing-masing dari dua hal tersebut. Dan manusia itu pada semua keadaan, tiada terlepas dari salah satu yang dua macam ini atau dari kedua-duanya.

Jadi, manusia itu tiada sekali-kali terlepas dari sabar.

Macam pertama, yaitu: yang bersesuaian dengan hawa-nafsu tadi, ialah: kesehatan, keselamatan, harta, kemegahan, banyak keluarga, luasnya sebab-sebab yang menghasilkan, banyak pengikut, pembantu dan semua kesenangan duniawi.

Alangkah berhajatnya hamba kepada kesabaran pada hal-hal tersebut!

Jikalau ia tidak dapat mengekang dirinya dari terlepas, cenderung kepadanya dan terjerumus pada kesenangannya yang diperbolehkan, niscaya yang demikian itu mengeluarkannya kepada kesombongan dengan nikmat dan durhaka. Sesungguhnya manusia itu akan durhaka, kalau ia melihat, bahwa ia tidak memerlukan kepada orang. Sehingga setengah orang-orang *'arifin* mengatakan: "Bala-bencana itu, yang orang mu'min bersabar padanya. Dan kesehatan yang sempurna, tidak bersabar padanya, selain orang shiddiq".

Sahal mengatakan: "Sabar atas kesehatan yang sempurna (al-'afiyah) itu lebih berat daripada sabar atas bala-bencana".

Tatkala pintu-pintu dunia terbuka kepada para shahabat r.a., maka mereka mengatakan: "Kita telah dicoba (diberi bala'), dengan fitnah kemis-

kinan, maka kita telah sabar. Dan kita dicoba dengan fitnah kekayaan, maka kita tidak sabar (tahan diri)".

Karena itulah, Allah memperingatkan hamba-hambaNYA daripada fitnah (1) harta, isteri dan anak. Allah Ta'ala berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ.
(المنافقون - ٩).

(Yaa-ayyuhal-ladziina aamanuu, laa-tulhikum-amwaalukum wa laa-aulaadukum-an-dzikril-laah).

Artinya: "Hai orang-orang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingati Allah". S. Al-Munafiqun, ayat 9.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ. التغابن - ١٤.

(Inna min-azwaajikum wa-aulaa-dikum-'aduwwan-lakum, fah-dzaruu-hum).

Artinya: "Sesungguhnya di antara isteri dan anak-anak kamu, ada yang menjadi musuh bagi kamu. Sebab itu, berhati-hatilah terhadap mereka!". S. At-Taghabun, ayat 14.

Nabi s.a.w. bersabda:

(Al-waladu mab-khalatun, majba-natun mahzanah).

Artinya: "Anak itu menjadi sebab kikir, pengecut dan kesedihan" (2).

Tatkala Nabi s.a.w. melihat cucunya Al-Hasan r.a. jatuh dalam baju kemejanya, lalu beliau turun dari mimbar dan mengambilnya. Kemudian, beliau bersabda: "Mahabenarlah Allah Ta'ala, yang berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ.

(Innamaa-amwaa-lu-kum wa aulaadukum fitnah).

Artinya: "Sesungguhnya harta-bendamu dan anak-anakmu itu adalah fitnah (cobaan atau ujian)" (3). Bahwa aku tatkala melihat anakku (Al-Ha-

---

(1) Fitnah harta itu, maksudnya: harta itu adalah suatu fitnah (percobaan), di mana banyak juga orang yang terperdaya dan rusak lantaran banyak hartanya (Peny.).

(2) Diriwayatkan Abu Ya'la Al-Mausuli dari Abi Sa'id.

(3) S.At-Taghabun, ayat 15.

san adalah sebenarnya cucunya s.a.w., tetapi biasa juga, cucu itu dikatakan anak.Pent.) terjatuh, tidak dapat lagi aku menguasai diriku, bahwa lalu aku mengambilnya" (1).

Pada yang demikian itu, menjadi ibarat bagi orang-orang yang mempunyai mata-hati.

Maka laki-laki, setiap laki-laki itu, ialah orang yang bersabar atas kesehatan yang sempurna. Dan arti sabar atas kesehatan yang sempurna itu, ialah bahwa ia tidak cenderung kepadanya. Ia tahu, bahwa semua itu adalah merupakan simpanan padanya. Dan mungkin akan diminta kembali pada waktu dekat. Ia tidak melepaskan dirinya pada bersenang-senang dengan kesehatan yang sempurna tadi. Ia tidak menjerumuskan dirinya pada mengambil kenikmatan, kesenangan, permainan dan kesukaan. Dan bahwa, ia menjaga hak-hak Allah Ta'ala pada *hartanya,* dengan membelanjakan pada yang baik. Pada *badannya,* dengan memberikan pertolongan kepada makhluk. Dan pada *lisannya* dengan memberikan kebenaran. Begitu juga, pada nikmat-nikmat yang lain yang dianugerahkan oleh Allah Ta'ala kepadanya.

Dan sabar ini bersambung dengan syukur. Maka tidak sempurna sabar tersebut, selain dengan berdiri menegakkan hak syukur, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Sesungguhnya sabar atas kesenangan itu lebih sulit. Karena sabar yang demikian, dibarengi dengan kemampuan. Dan tidak mampu daripada menjaga diri. Bersabar atas pembekaman dan pembetikan (pengeluaran darah dari badan), apabila dikerjakan oleh orang lain pada diri anda, adalah lebih mudah daripada bersabar atas pembetikan anda akan diri anda sendiri dan pembekaman anda akan diri anda sendiri. Orang yang lapar ketika tidak ada makanan di depannya, adalah lebih mampu bersabar, dibandingkan apabila makanan yang baik dan lazat, telah berada di depannya. Dan ia mampu mengambilnya.

Maka karena itulah, fitnah kesenangan itu menjadi besar.

Bahagian kedua: yang tidak bersesuaian dengan hawa-nafsu dan tabiat. Dan yang demikian, tidak terlepas, adakalanya terikat dengan pilihan hamba, seperti tha'at dan maksiat. Atau tidak terikat dengan pilihan hamba,. seperti musibah dan mala-petaka. Atau tidak terikat dengan pilihan hamba, akan tetapi hamba itu dapat berusaha menghilangkannya, seperti menyembuhkan hati daripada orang yang berbuat yang menyakitkan kepadanya, dengan *membalas dendam (intiqam).*

Maka inilah *tiga bahagian:*

Bahagian Pertama: yang terikat dengan pilihannya (ikhtiarnya). Yaitu: se-

---

(1) Diriwayatkan pengarang-pengarang "As-Sunan" dari Buraidah. Dan kata At-Tirmidzi: hadits hasan, tapi gharib.

mua perbuatannya yang lain, yang disifatkan adanya perbuatan itu: *tha'at* atau *maksiat.* Dan itu *dua macam:*

Macam Pertama: tha'at. Dan hamba itu memerlukan kepada sabar pada tha'at tersebut. Maka sabar pada tha'at itu berat. Karena diri menurut tabiatnya, lari (tidak tertarik) kepada *'ubudiyah (memperhambakan diri dengan ibadah)* dan ingin kepada *rububiyah (yang menyangkut dengan sifat-sifat ketuhanan).*

Karena itulah, sebahagian kaum al-'arifin mengatakan: "Tidak ada dari diri seorang manusia pun, melainkan ia menyembunyikan apa yang dilahirkan oleh Fir'un dengan katanya:

أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ - النازعات ٢٤

(Ana rabbu-kumul-a'-laa).

Artinya: "Aku adalah Tuhanmu yang tertinggi" (1).

Tetapi Fir'un itu mendapat jalan untuk perkataannya itu dan penerimaan dari rakyatnya. Lalu dilahirkannya, apabila kaumnya (rakyatnya) memandang ringan. Lalu mereka menurutinya. Tiada seorang pun dari manusia, melainkan mendakwakan yang demikian (mengaku yang demikian) bersama budaknya, pembantunya, pengikut-pengikutnya dan semua orang yang berada di bawah kekuasaan dan keta'atannya. Walau pun ia tidak mau melahirkannya. Maka penghinaannya dan kemarahannya ketika mereka teledor pada melayaninya dan kejauhan hatinya akan yang demikian, tidaklah timbul yang demikian itu, selain dari tersembunyinya kesombongan dan dakwaan *rububiyah* dalam selimut kesombongan.

Jadi, 'ubudiyah itu sukar atas diri seseorang secara mutlak. Kemudian, di antara ibadah itu ada yang tidak disukai, disebabkan malas, seperti: *shalat.* Di antara ibadah itu ada yang tidak disukai, disebabkan kikir, seperti: *zakat.* Dan di antaranya, ada yang tidak disukai, disebabkan kedua-duanya sekalian, seperti: *hajji* dan *jihat.*

Maka sabar atas tha'at, adalah sabar atas kesulitan-kesulitan. Orang yang tha'at itu memerlukan kepada sabar pada tha'atnya dalam *tiga hal:*

Pertama: sebelum tha'at. Yang demikian itu, ialah: pada membetulkan niat, ikhlas, sabar dari segala campuran ria dan yang mengajakkan bahaya, mengikatkan azam kepada keikhlasan dan kesempurnaan pekerjaan. Yang demikian itu termasuk sebahagian dari sabar yang sukar pada orang yang mengetahui hakikat niat, ikhlas, bahaya-bahaya ria dan tipuan-tipuan diri. Nabi s.a.w. telah memberitahukan yang demikian, karena ia s.a.w. bersabda:

(1) Tersebut pada S.An-Nazi'at, ayat 24 dari Al-Qur-an.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

(Inna-mal-a'-maalu bin-niy-yaati wa-innamaa li-kullim-ri-im-maa nawaa).
Artinya: "Sesungguhnya segala amal itu dengan niat. Dan sesungguhnya bagi setiap manusia itu apa yang diniatkannya" (1).
Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ - سورة البينة - الآية ٥.

(Wa maa umiruu illaa-li-ya'-budul-laaha mukh-lishiina lahud-diin).
Artinya: "Dan mereka hanya diperintahkan, supaya menyembah Allah dengan tulus ikhlas, beragama untuk Allah semata-mata". S. Al-Bayyinah, ayat 5.
Karena inilah, Allah Ta'ala mendahulukan sabar atas amal, dengan firmanNYA:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ - سورة هود - الآية ١١.

(Illal-ladziina shabaruu ur-'amilush-shaalihaat).
Artinya: "Kecuali orang-orang yang sabar (berhati teguh) dan mengerjakan perbuatan baik". S. Hud, ayat 11.
Hal Kedua: yaitu keadaan amal, supaya ia tidak lalai daripada Allah Ta'ala pada waktu sedang beramal (berbuat amalan). Ia tidak bermalas-malas daripada mentahkikkan meng-wujud-kan adab amal dan sunat-sunatnya. Ia terus-menerus berbuat di tas syarat adab, sampai penghabisan amal itu yang terakhir. Ia terus-menerus sabar (menahan diri) dari semua yang mengajak kepada lunturnya amal, sampai kepada selesainya.
Ini juga termasuk di antara kesulitan-kesulitan sabar. Mudah-mudahan itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala:

نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ - الَّذِينَ صَبَرُوا - سورة العنكبوت - الآية ٥٨ - ٥٩.

(Ni-ma ajrul-aamiliinal-ladziina-shabaruu).
Artinya: "Pembalasan yang paling baik untuk orang-orang yang bekerja. Yaitu: orang-orang yang sabar". S. Al-'Ankabut, ayat 58 – 59.
Artinya: mereka itu sabar sampai sempurnanya amal yang dikerjakan.
Hal Ketiga: yaitu sesudah selesai dari amal. Karena ia memerlukan kepada sabar (menahan diri) daripada menyiarkan amal itu dan menampakkannya kepada umum, untuk keharuman namanya (as-sum'ah) dan

---

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar r.a.

ria. Dan sabar daripada memandang kepada amal itu dengan mata keheranan (merasa ta'jub dengan amalnya) dan daripada setiap yang membatalkan amalnya dan menghapuskan bekas-bekasnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ - سورة محمد - الآية ٣٣.

(Wa laa-tub-thiluu-a'-maa-lakum).
Artinya: "Dan janganlah kamu batalkan amal-perbuatanmu!". S. Muhammad, ayat 33.
Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى - سورة البقرة الآية ٢٦٤.

(Laa tub-thiluu shadaqaa-tikum bil-manni-wal-adzaa).
Artinya: "Janganlah kamu batalkan sedekahmu dengan kebanggaan dan cercaan: "S. Al-Baqarah, ayat 264.
Maka orang yang tidak sabar (menahan diri) sesudah bersedekah, daripada kebanggaan (menyebut-nyebutkannya) dan cacian, sesungguhnya dia telah membatalkan amalnya.
Amal tha'at itu terbagi kepada: *fardlu* dan *sunat.* Ia memerlukan kepada sabar pada kedua macam amal itu semua. Allah Ta'ala sesungguhnya telah mengumpulkan keduanya itu pada firmanNYA:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى -
(سورة النحل - الآية ٩٠).

(Innal-laaha ya-muru bil-adli wal-ihsaani wa utaa-i-dzil-qurbaa).
Artinya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan menjalankan keadilan, berbuat kebaikan dan memberi kepada kerabat-kerabat". S. An-Nahl, ayat 90.
Maka keadilan adalah *fardlu.* Dan berbuat kebaikan (al-ihsaan) adalah *sunat.* Dan memberi kepada kerabat-kerabat, adalah: kehormatan diri (al-muru-ah) dan silaturrahim. Semua itu memerlukan kepada sabar.
Macam Kedua: perbuatan-perbuatan maksiat. Alangkah berhajatnya hamba itu kepada sabar (menahan diri) daripada perbuatan-perbuatan maksiat! Allah Ta'ala sesungguhnya telah mengumpulkan segala macam perbuatan maksiat pada firmanNYA:

وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ - سورة النحل - الآية ٩٠.

(Wa yanhaa-'anil-fahsyaa-i-wal-mun-kari wal-bagh-yi).

Artinya: "Dan Allah Ta'ala melarang perbuatan keji, pelanggaran dan kedurhakaan". S. An-Nahl, ayat 90.
Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوْءَ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ هَوَاهُ.

(Al-Muhaajiru man hajaras-suu-a, wal-mujaahidu man jaahada hawaahu).
Artinya: "Orang yang berhijrah, ialah orang yang berhijrah (meninggalkan) kejahatan. Dan orang yang berjihat (berjuang), ialah orang yang berjuang melawan hawa-nafsunya". (1).

Perbuatan-perbuatan maksiat itu adalah tempat kehendak penggerak hawa-nafsu. Dan yang paling sukar dari segala macam sabar, dari perbuatan-perbuatan maksiat, ialah sabar dari perbuatan-perbuatan maksiat yang telah menjadi kesukaan orang menurut adat kebiasaan. Dan adat kebiasaan itu, adalah: *tabiat kelima.*

Maka apabila adat kebiasaan bertambah pada nafsu-syahwat, niscaya berdemonstrasilah dua tentara dari tentara setan atas tentara Allah Ta'ala. Maka penggerak agama tidak akan kuat mencegahnya.

Kemudian, kalau perbuatan itu termasuk perbuatan yang mudah mengerjakannya, niscaya sabar daripadanya adalah lebih berat atas diri. Seperti: sabar dari maksiat-maksiat lidah, yang merupakan: cacian, dusta, ria dan memuji diri, secara sindiran dan terus-terang.

Berbagai-macam senda-gurau yang menyakitkan hati, berbagai macam perkataan yang dimaksudkan untuk melecehkan dan menghina, menyebutkan orang-orang yang sudah mati, celaan kepada mereka, pada ilmu mereka, perjalanan hidup dan kedudukan-kedudukan mereka. Maka yang demikian itu pada lahiriahnya adalah umpatan. Dan pada batiniahnya adalah pujian kepada diri sendiri.

Diri sendiri padanya mempunyai *dua nafsu-keinginan:*

Pertama: meniadakan orang lain.

Yang Satu lagi: mempositifkan diri sendiri. Dan dengan itu, sempurnalah *ar-rububiyah* baginya, yang menjadi tabiatnya. Dan itu adalah lawan dari *al-'ubudiyah* yang diperintahkan.

Untuk mengumpulkan dua nafsu-keinginan itu, dan memudahkan penggerakan lidah dan menjadikan yang demikian terbiasa pada percakapan-percakapan, adalah menyukarkan sabar padanya. Dan itu adalah yang terbesar dari yang membinasakan. Sehingga batallah menentang dan memburukkannya dari hati. Karena banyak kali mengulang-ulanginya dan umumnya kesukaan manusia kepadanya. Anda melihat manusia memakai sutera umpamanya. Lalu ia menjauhkan diri sejauh mungkin dan melepaskan

---

(1) Diriwayatkan Ibnu Majah dan An-Nasa-i dari Fudlalah bin 'Ubaid.

lidahnya sepanjang hari memperkatakan kehormatan orang lain. Dan ia tidak menentang yang demikian, sedang apa yang telah datang pada hadits, ialah:

إِنَّ الْغِيْبَةَ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا.

(Innal-ghaibata-asyaddu minaz-zinaa).
Artinya: "Bahwa mengumpat orang itu lebih berat daripada zina" (1). Siapa yang tiada dapat menguasai lidahnya pada pembicaraan-pembicaraan dan ia tidak sanggup bersabar (menahan diri) daripada yang demikian, maka haruslah ia ber-'uzlah (mengasingkan diri) dan sendirian. Maka tidak adalah orang lain melepaskannya. Maka bersabar atas sendirian adalah lebih mudah daripada dengan berdiam diri, serta bercampur-baur dengan orang banyak.
Berbeda sukarnya sabar pada masing-masing perbuatan maksiat, dengan berbedanya pengajak maksiat itu tentang kuatnya dan lemahnya pengajak itu. Dan yang lebih mudah daripada gerakan lidah, ialah gerakan gurisan-gurisan hati dengan masuknya bisikan-bisikan setan. Maka tidak ragu lagi, kata hati itu akan tetap ada pada tempat terasing sendirian. Dan tidak mungkin sekali-kali sabar (menahan diri) daripadanya. Kecuali berkeras pada hati, suatu cita-cita lain tentang agama, yang menenggelamkannya padanya. Seperti orang yang di waktu pagi-pagi dan kerusuhannya hanya satu. Kalau tidak demikian, maka jikalau ia tidak memakai pikirannya pada suatu yang tertentu, niscaya tidaklah tergambar kelemahan bisikan setan daripadanya.
Bahagian Kedua: yang tiada terikat serangannya, dengan pilihannya (ikhtiarnya). Ia mempunyai pilihan pada menolaknya. Seperti: kalau ia disakiti orang dengan perbuatan atau perkataan. Atau ia dianiaya orang pada dirinya atau hartanya. Maka bersabar atas yang demikian, dengan meninggalkan pembalasan yang setimpal, pada satu kali adalah wajib dan pada kali yang lain adalah suatu keutamaan budi. Sebahagian shahabat r.a. mengatakan: "Tidaklah kami hitung keimanan seorang laki-laki itu sebagai iman, apabila ia tidak sabar atas kesakitan".
Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ.
(سورة ابراهيم الآية ١٢).

---

(1) Telah diterangkan dahulu pada bab *"Bahaya Lidah"*. Yaitu diriwayatkan Ibnu-Nassar dari Jabir dan Ad-Dailami dari Abi Sa-'id.

(Wa lanash-biranna-alaa maa-aadzai-tumuunaa, wa-'alal-laahi, fal-ya-tawakalil-mutawak-kiluun).
Artinya: "Dan sesungguhnya kami akan bersabar terhadap perbuatan kamu yang menyakitkan kami. Dan kepada Allah hendaknya, bertawakkal (menyerahkan diri) orang-orang yang bertawakkal". S. Ibrahim, ayat 12
Pada suatu kali Rasulu'llah s.a.w. membagi-bagikan harta kepada orang banyak. Lalu sebahagian kaum muslimin dari Arab Badui mengatakan: "Ini adalah pembahagian yang tidak dimaksudkan karena Allah Ta'ala". Hal tersebut lalu disampaikan kepada Rasulu'llah s.a.w. Maka merahlah kedua pipi beliau. Kemudian, beliau bersabda:

يَرْحَمُ اللهُ أَخِي مُوْسَى لَقَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ

(Yarhamul-laahu-akhii Muusaa, la-qad-uudziya bi-ak-tsara min hadzaa fashabara).
Artinya: "Kiranya Allah mencurahkan rahmat kepada saudaraku Musa. Ia pernah disakiti orang, lebih banyak dari ini. Lalu ia sabar" (1).
Allah Ta'ala berfirman:

وَدَعْ أَذٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ - سورة الأحزاب - الآية ٤٨

(Wa da'-adzaahum wa tawakkal-'alal-laah).
Artinya: "Dan tinggalkanlah (janganlah perdulikan) perkataan mereka yang menyakitkan hati dan bertawakkallah kepada Allah!". S. Al-Ahzab, ayat 48.
Allah Ta'ala berfirman:

وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُوْلُوْنَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيْلًا - سورة المزمل - الآية ١٠.

(Wash-bir-alaa maa yaquuluuna wah-jurhum hajran jamiilaa).
Artinya: "Hendaklah engkau bersabar terhadap perkataan yang dikatakan mereka dan menghindarlah dari mereka dengan cara yang sebaik-baiknya!". S. Al-Muzzamil, ayat 10.
Allah Ta'ala berfirman:

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

sabbih bi-hamdi rab-bikawa kun minas-saa-jidiin).
Artinya: "Dan sesungguhnya Kami mengetahui, bahwa dada engkau menjadi sesak, disebabkan perkataan mereka. Sebab itu, bertasbihlah dengan memujikan Tuhan engkau. Dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang sujud!". S. Al-Hijr, ayat 97 – 98.
Allah Ta'ala berfirman:

(Wa latas-ma-'unna minal-ladzii-na uutul-kitaa-ba min qablikum wa minal-la-dziina asyra-kuu adzan-katsiiran wa in-tash biruu wa tattaquu-fa-inna dzaalika min-'azmil-umuur).
Artinya: "Dan kamu akan mendengar banyak perkataan yang menyakitkan hati dari orang-orang yang diturunkan Kitab, sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (menyembah berhala). Dan kalau kamu sabar dan bertaqwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang utama (yang menjadi azam)". S. Ali 'Imran, ayat 186.
Artinya: kamu bersabar (menahan diri) dari mengambil balasan yang setimpal. Karena itulah, Allah Ta'ala memujikan orang-orang yang bersedia mema'afkan haknya, pada penuntutan bela (al-qishash) dan lainnya. Maka dalam hal ini, Allah Ta'ala berfirman:

(Wa-in-aqabtum-fa-'aaqibuu bi-mitsli maa-'uuqibtum bihi-wa la-in shabartum-lahuwa khairun lish-shaabi-riin).
Artinya: "Dan jikalau kamu memberikan pembalasan, hendaklah dibalaskan serupa kesalahan yang diperbuatnya kepada kamu dan kalau kamu bersabar (menahan diri), sesungguhnya itulah yang paling baik bagi orang-orang yang sabar". S. An-Nahl, ayat 126.
Nabi s.a.w. bersabda:

صِلْ مَنْ قَطَعَكَ وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

(Shil man qata-'aka wa a'thi man haramaka wa'fu-'am-man dhalamak).
Artinya: "Sambunglah silaturrahim dengan orang yang memutuskannya dengan engkau! Berikanlah kepada orang yang tidak mau memberikan

kepada engkau! Dan ma'afkanlah orang yang telah berbuat zalim kepada engkau!" (1).

Aku melihat dalam Injil, bahwa Isa putera Maryam a.s. berkata: "Telah dikatakan kepadamu sebelumnya, bahwa gigi dibalas dengan gigi dan hidung dibalas dengan hidung. Dan aku mengatakan kepadamu: "Jangan kamu lawan kejahatan dengan kejahatan! Tetapi, siapa yang memukul (menempeleng) pipimu yang kanan, maka palingkanlah kepadanya pipi yang kiri! Siapa yang mengambil kain selimutmu, maka berikanlah pula kepadanya kain sarungmu! Siapa yang menyuruhmu supaya kamu berjalan dengan dia satu mil, maka berjalanlah dengan dia dua mil!".

Semua itu adalah perintah untuk bersabar atas kesakitan. Maka bersabar atas kesakitan yang dilakukan orang adalah termasuk tingkat sabar yang tertinggi. Karena padanya bertolong-tolongan semua dari penggerak agama dan penggerak nafsu-syahwat dan marah.

Bahagian Ketiga: yang tidak masuk dalam hinggaan pilihan, pada permulaannya dan pada penghabisannya, seperti: mala-petaka-mala-petaka (musibah-musibah). Umpamanya: meninggalnya orang-orang terkemuka, rusak binasanya harta-benda, hilangnya kesehatan dengan sakit, butanya mata dan rusaknya anggota badan.

Pendeknya, segala macam bala-bencana lainnya. Maka bersabar atas yang demikian itu, adalah tingkat kesabaran yang tertinggi.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan: "*Sabar* dalam Al-Qur-an itu atas *tiga* arah: *sabar* atas menunaikan segala amalan fardlu, yang difardlukan oleh Allah Ta'ala. Maka bagi sabar ini tigaratus tingkat. *Sabar* dari segala yang diharamkan oleh Allah Ta'ala, maka baginya enamratus tingkat. Dan *sabar* atas musibah ketika pukulan yang pertama, maka baginya sembilanratus tingkat. Sesungguhnya dilebihkan pangkat ini, sedang dia itu termasuk amalan-amalan utama, atas apa yang sebelumnya dan amalan yang sebelumnya itu termasuk hal-hal yang fardlu, dikarenakan, bahwa setiap orang mu'min itu sanggup bersabar (menahan diri) dari perbuatan-perbuatan haram. Adapun bersabar atas percobaan (bala-bencana) yang ditakdirkan oleh Allah Ta'ala, maka tiada yang sanggup padanya, selain nabi-nabi. Karena itu adalah barang perniagaan orang-orang shiddiq (ash-shiddiqin). Maka yang demikian itu adalah sangat sukar atas diri. Dan karena itulah, nabi s.a.w. berdo'a:

أَسْأَلُكَ مِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ عَلَيَّ بِهِ مَصَائِبُ الدُّنْيَا.

(As-aluka minal-yaqini ma-tuhawwanu-'alayya bihii-mashaa-ibud-dun-ya). Artinya: "Aku bermohon pada Engkau keyakinan, yang dapat memudah-

(1) Diriwayatkan Ibnu-Najjar dari Ali r.a.

kan kepadaku musibah-musibah dunia" (1).
Maka inilah sabar, yang sandarannya itu ***baik keyakinan (husnul-yaqin).***
Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. mengatakan: "Demi Allah, kita tidak sabar (menahan diri) atas apa yang kita sukai, maka bagaimana kita sabar atas apa yang tidak kita sukai?".
Nabi s.a.w. bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Apabila Aku hadapkan kepada salah seorang dari hambaKu, suatu musibah pada tubuhnya atau hartanya atau anaknya, kemudian ia terima yang demikian dengan sabar yang baik, niscaya Aku malu kepadanya pada hari kiamat, bahwa Aku dirikan baginya neraca atau Aku siarkan baginya daftar amal" (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

انْتِظَارُ الْفَرَجِ بِالصَّبْرِ عِبَادَةٌ.

(Inti-dhaarul-faraji bish-shabri-'ibaadah).
Artinya: "Menunggu kelapangan dengan sabar itu suatu ibadah" (3).
Nabi s.a.w. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ أُصِيبَ بِمُصِيبَةٍ فَقَالَ كَمَا أَمَرَ اللهُ تَعَالَى: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللّٰهُمَّ آجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَعْقِبْنِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا فَعَلَ اللهُ بِهِ ذٰلِكَ.

(Ma-min-'abdin mu'minin-ushiiba bimushii-batin, fa-qaala ka-maa-amarallaahu Ta'aala: Innaa-lil-laahi wa-innaa-ilaihi raaji'uun. Allaahu'mmaa-aajirnii fi-mushii-batii wa-a'qib-nii khairan minhaa, illaa-fa'alal-laahu bihii dzaalika).
Artinya: "Tiada seorang pun dari hamba yang mu'min, yang ditimpakan dengan suatu musibah, lalu ia membaca, seperti yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala: *"Innaa-lil-laahi wa-innaa-ilaihi raaji-'uun"* (4). Wahai Allah Tuhan kami! Berikanlah pahala bagiku pada musibahku ini dan anugerahkanlah kepadaku akibat yang baik daripadanya", melainkan Allah Ta'ala akan memperbuat yang demikian kepadanya" (5).
Anas r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. menceriterakan kepadaku, bahwa

---

(1) Diriwayatkan At-Tirmidzi, An-Nas-i dan Al-Hakim dari Ibnu Umar.
(2) Diriwayatkan Ibnu 'Uda dari Anas, dengan sanad dla'if.
(3) Diriwayatkan Al-Qudla'i dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.
(4) Artinya: "Sesungguhnya kita ini kepunyaan Allah dan kepadaNYA kita kembali".
(5) Diriwayatkan Muslim dari Ummi Salamah.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Hai Jibril! Apakah balasannya bagi orang yang Aku cabut kedua matanya? "Jibril a.s. menjawab: "Mahasuci Engkau, tiada pengetahuan bagi kami, selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami!". Allah Ta'ala berfirman: "Balasannya, ialah kekal dalam rumahKu dan melihat kepada WajahKu" (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Apabila Aku mencoba hambaKu dengan suatu percobaan (suatu bala-bencana), lalu ia sabar dan ia tidak adukan Aku kepada pengunjung-pengunjungnya, niscaya ia pada Aku gantikan daging yang lebih baik daripada dagingnya dan darah yang lebih baik daripada darahnya. Maka apabila Aku berhekendak melepaskannya, niscaya Aku melepaskannya dan tak ada dosa baginya. Dan jikalau Aku mematikannya, maka ia kepada rahmatKU' (2).

Dawud a.s. bertanya kepada Tuhan: "Hai Tuhanku! Apakah balasannya orang yang sedih, yang bersabar atas segala musibah, karena mengharap kerelaan Engkau?".

Allah Ta'ala berfirman: "Balasannya, ialah Aku anugerahkan kepadanya pakaian iman. Maka pakaian itu tiada Aku buka daripadanya untuk selama-lamanya".

Khalifah Umar bin Abdul-'aziz r.a. mengucapkan dalam pidatonya: "Apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada seorang hamba, akan suatu nikmat, lalu dicabutNya nikmat tersebut dari hamba itu dan digantikanNya dengan sabar, maka apa yang digantikan oleh Allah Ta'ala itu adalah lebih utama, daripada yang dicabutNya". Dan khalifah Umar bin Abdul-'aziz r.a. lalu membaca:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ - سورة الزمر - الآية ١٠

(Innamaa-yuwaffash-shaabiruuna ajrahum bi-ghairi hisaab).

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan disempurnakan pahalanya dengan tiada terhitung". S. Az-Zumar, ayat 10.

Ditanyakan Fudlain bin 'Iyadl r.a. tentang sabar, maka ia menjawab: "Yaitu: rela dengan *qadla* (ketetapan) Allah".

Lalu ditanyakan lagi: "Bagaimana demikian?".

Fudlail r.a. menjawab: "Orang yang rela itu, tidak berangan-angan di atas kedudukannya".

Diceriterakan, bahwa Asy-Syibli r.a. dipenjarakan di Almaristan. Lalu masuk di tempat tahanannya suatu rombongan. Maka Asy-Syibli bertanya: "Siapa tuan-tuan?".

---

(1) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Anas.
(2) Diriwayatkan Al-Imam Malik dari Abi Sa'id.

Mereka itu menjawab: "Pecinta-pecintamu datang kepadamu berkunjung".
Lalu Asy-Syibli melemparkan mereka dengan batu. Maka mereka itu lalu berlarian, seraya Asy-Syibli berkata: "Kalau kamu itu pencintaku, niscaya kamu sabar kepada percobaan atas diriku".
Sebahagian kaum al-'arifin, ada dalam saku bajunya secarik kertas, yang dikeluarkannya pada setiap sa'at dan dibacanya. Pada secarik kertas itu tertulis:

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا - سورة الطور - الآية ٤٨

(Wash-bir li-hukmi rabbika fa-innaka bi-a-yuninaa).
Artinya: "Dan bersabarlah engkau terhadap perintah Tuhan engkau! Sesungguhnya engkau dalam pandangan mata (penjagaan) Kami". S. Ath-Thur, ayat 48.
Diceriterakan, bahwa isteri Fatah bin Syukhruf Al-Maushuli, jatuh terpeleset kakinya, lalu tercabut kukunya. Maka ia tertawa. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah engkau tidak merasa kepedihan sakit?".
Wanita tersebut menjawab: "Sesungguhnya kelazatan pahalanya menghilangkan dari hatiku kepahitan sakitnya".
Nabi Dawud a.s. mengatakan kepada nabi Sulaiman a.s.: "Dapat dijadikan dalil atas taqwanya orang mu'min, dengan tiga perkara: *bagus tawakkalnya* pada apa yang tidak dicapainya, *bagus ridlanya* pada apa yang telah dicapainya dan *bagus sabarnya* pada apa yang telah hilang daripadanya".
Nabi kita s.a.w. bersabda:

مِنْ إِجْلَالِ اللهِ وَمَعْرِفَةِ حَقِّهِ أَنْ لَا تَشْكُوَ وَجَعَكَ وَلَا تَذْكُرَ مُصِيبَتَكَ.

(Min-ijlaalil-laahi wa ma-rifati haqqihi an laa-tasykuwa waja-'aka wa laa tadz-kura mushii-batak).
Artinya: "Termasuk dari pengagungan Allah dan mengetahui hakNya, ialah: bahwa engkau tidak adukan kesakitan engkau dan tidak engkau sebutkan musibah engkau" (1).
Diriwayatkan dari sebahagian orang-orang shalih, bahwa ia pada suatu hari keluar dari rumahnya. Pada lengan bajunya ada tempat uangnya. Lalu tempat uangnya itu tidak didapatinya lagi. Rupanya dengan cara tiba-tiba telah diambil orang dari lengan bajunya itu. Maka ia berkata: "Diberkati Allah kiranya bagi orang yang mengambil tempat uang tersebut. Mudah-mudahan ia lebih memerlukan kepadanya daripada aku".

---

(1) Diriwayatkan Ibnu Abid-dun-ya dari Sufyan.

Diriwayatkan dari sebahagian mereka (orang-orang shalih), bahwa ia mengatakan: "Aku singgah pada Salim bekas budak Abi Hudzaifah, dalam jumlah orang-orang yang terbunuh dalam peperangan. Salim itu masih bernyawa. Lalu aku bisikkan kepadanya: "Aku minumkan engkau air?". Salim itu lalu menjawab: "Tariklah aku sedikit ke arah musuh. Dan letakkan air itu dalam perisai. Aku ini berpuasa. Kalau aku hidup sampai malam nanti (sudah waktu berbuka puasa), niscaya aku minum air ini". Maka begitulah adanya sabar orang-orang yang menempuh jalan akhirat atas percobaan Allah Ta'ala.

Kalau anda bertanya, bahwa dengan apa dicapai darajat sabar pada musibah-musibah? Dan tidaklah hal itu atas pilihannya. Dia itu terpaksa. Ia mau yang demikian atau ia enggan. Kalau dimaksudkan dengan demikian itu, bahwa tak ada pada dirinya kebencian kepada musibah tersebut, maka yang demikian itu tidak masuk dalam pilihannya (ikhtiarnya).

Maka ketahuilah kiranya, bahwa orang itu keluar dari kedudukan orang-orang sabar dengan kesedihan, mengoyakkan saku baju, memukul pipi, bersangatan pada pengaduan, melahirkan kesusahan, mengobahkan kebiasaan pada pakaian, tempat tidur dan makanan.

Semua hal tersebut adalah masuk dalam pilihannya. Maka sayogialah, ia menjauhkan semua itu. Dan ia melahirkan ridla dengan *qadla* Allah Ta'ala. Dan ia tetap berkekalan di atas kebiasaannya. Dan ia beriktikad, bahwa itu adalah *simpanan (wadi'ah)*. Maka akan dimintakan kembali, sebagaimana diriwayatkan dari *Ar-Rumaisha ibu Salim r.a.*, bahwa ia menceriterakan: "Anakku laki-laki meninggal. Suamiku Abu Thalhah bepergian jauh. Lalu aku bangun berdiri. Aku tutup anakku pada sudut rumah. Maka datanglah Abu Thalhah. Lalu aku bangun, menyiapkan baginya makanan pembukaan puasanya. Maka sedang ia makan, lalu ia bertanya: "Bagaimana anak kecil kita?". Aku menjawab; "Dalam keadaan sangat baik dengan pujian Allah dan nikmatNYA". Abu Thalhah itu semenjak aku adukan (sampaikan) hal itu, tidaklah ia setenang yang demikian pada malam itu. Kemudian, aku perbuat baginya dengan sebaik-baik apa yang pernah aku perbuat untuknya sebelum yang demikian. Sehingga ia memperoleh daripadaku hajatnya. Kemudian, aku katakan: "Tidakkah engkau heran dari hal tetangga kit?". Ia lalu bertanya: "Apa kiranya mereka?". Aku menjawab: "Mereka dipinjamkan suatu pinjaman. Maka tatkala pinjaman itu diminta dari mereka dan diminta kembali, lalu mereka bersusah hati".

Lalu Abu Thalhah menjawab: "Buruk sekali yang diperbuat mereka".
Maka aku mengatakan: "Ini anakmu adalah pinjaman dari Allah Ta'ala. Dan Allah sesungguhnya telah mengambilnya kembali kepadaNYA".
Lalu Abu Thalhah memuji Allah dan ia rela dengan kembalinya itu.
Kemudian, pagi-pagi keesokan harinya, ia pergi menghadap Rasulu'llah

s.a.w. Lalu diceriterakannya semua yang terjadi itu. Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab:

(Allaa-humma baarik lahumaa-fii-lailati-himaa).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Berikanlah barakah kepada keduanya pada malam keduanya itu!" (1).
Yang meriwayatkan riwayat ini mengatakan: "Sesungguhnya kemudian, aku melihat dalam masjid, kedua orang (suami-isteri) itu mempunyai tujuh orang anak. Semuanya telah pandai membaca Al-Qur-an".
Diriwayatkan Jabir, bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

رَأَيْتُنِي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي طَلْحَةَ.

(Ra-aitunii-dakhaltu'l-jannata fa idzaa-ana bir-rumai-ashaa'-im-ra-ati abii-thal-hah).
Artinya: "Aku bermimpi aku masuk sorga, lalu tiba-tiba aku bertemu dengan Ar-Rumaisha isteri Abi Thalhah" (2).
Dikatakan, bahwa sabar yang baik itu, ialah bahwa tidak dikenal tak ada bedanya), orang yang mendapat musibah dengan orang yang tidak mendapatnya. Dan tidaklah keluar dari batas orang-orang yang sabar, oleh kesusahan hati dan berlinangnya air mata. Karena adalah sama dari semua orang yang datang karena mati. Dan karena menangis itu adalah kesedihan hati kepada orang yang mati. Dan yang demikian itu, adalah yang dikehendaki oleh sifat kemanusiaan. Dan tidak ada yang membedakan manusia kepada mati.
Karena itulah, tatkala Ibrahim putera Nabi s.a.w. meninggal, lalu tergenanglah dua mata Nabi s.a.w. dengan air mata. Lalu ditanyakan kepadanya: "Bukankah engkau melarang kami dari ini?".
Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

إِنَّ هٰذِهِ رَحْمَةٌ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللّٰهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

(Inna-haadzihi rahmatun wa innamaa-yarhamul-laahu min-'ibaadihir-ruhamaa).
Artinya: "Sesungguhnya ini adalah rahmat (kasih-sayang) dan Allah mengasihi hamba-hambaNya yang penyayang"
Bahkan, yang demikian itu juga tidak keluar dari *maqam ridla.* Orang

(1) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Anas.
(2) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Anas.

yang menghadapi pembakaman dan pembetikan itu ridla dengan yan
sebut, padahal sudah pasti, ia merasa sakit dengan sebab perbuata
Kadang-kadang berlinang-linang kedua matanya, apabila bersangata
dihnya. Dan akan datang uraian yang demikian itu pada *Kitab Ridla*
Allah Ta'ala.

Ibnu Abi Nujaih menulis surat, untuk ber-ta'ziah kepada sebahagian
lifah-khalifah: "Sesungguhnya orang yang lebih berhak mengetahui
Allah Ta'ala tentang apa yang diambilnya daripada Allah Ta'ala,
orang yang besarlah hak Allah Ta'ala padanya, pada apa dikekalkan
Allah Ta'ala baginya".

Ketahuilah kiranya, bahwa yang telah berlalu sebelum engkau, ialah
masih tinggal bagi engkau. Dan yang masih tinggal sesudah engkau,
yang disewakan pada engkau. Dan ketahuilah bahwa pahala bagi o
orang yang sabar, pada apa yang mereka mendapat musibah pad
adalah lebih besar dari nikmat kepada mereka, pada apa, yang m
diberi sehat-wal'afiat padanya.

Jadi, manakala ia menolak yang tidak disukai, dengan bertafakkur
nikmat Allah Ta'ala kepadanya dengan pahala, niscaya ia mempe
darajat orang-orang yang sabar. Ya benar, bahwa termasuk kesempu
sabar, ialah: menyembunyikan sakit, kemiskinan dan musibah-mu
lainnya. Dikatakan, bahwa termasuk sebahagian dari gudang kebaj
ialah: menyembunyikan musibah-musibah, kesakitan-kesakitan dar
dang kebajikan, ialah: menyembunyikan musibah-musibah, kesakita
sakitan dan sedekah yang diberikan.

Maka jelaslah bagi anda dengan pembahagian-pembahagian ini, b
wajibnya sabar itu meratai pada semua keadaan dan perbuatan. (
yang dicukupkan dengan semua nafsu-syahwatnya dan ia mengasi
diri sendirian, niscaya ia memerlukan kepada kesabaran (menahan
atas keterasingan dan sendirian, pada zahiriahnya dan kepada kesal
dari bisikan-bisikan setan pada batiniahnya. Sesungguhnya menggel
nya gurisan-gurisan hati itu tiada akan tenang. Dan kebanyakan be
nya gurisan-gurisan hati itu adalah pada hal yang telah lalu (yang
lenyap), yang tidak dapat diperoleh lagi. Atau pada hal mendatang
tidak boleh tidak. Dan akan berhasil daripadanya, apa yang ditakd
oleh Tuhan. Maka bagaimana pun adanya itu, adalah membuang-l
waktu. Dan alat hamba itu, hatinya. Dan harta-bendanya, itu umu
Apabila hati itu lalai pada suatu nafas, daripada dzikir (mengingat
menyebut nama Allah), yang dapat ia memperoleh faedah daripad
untuk kejinakan hati dengan Allah Ta'ala atau hati itu lalai dari pil
yang dapat ia memperoleh faedah daripadanya *ma'rifah* kepada
Ta'ala, supaya ia memperoleh faedah dengan ma'rifah itu, akan kec
Allah Ta'ala, maka orang tersebut adalah tertipu.

Ini adalah kalau pikirannya dan bisikan-bisikan setannya pada h

yang diperbolehkan (al-mubahat) itu, terbatas kepadanya. Dan tiadalah yang demikian itu hal yang banyak terjadi. Akan tetapi, ia bertafakkur pada segala cara upaya, bagi memenuhi nafsu-syahwatnya. Karena senantiasalah ia bertentangan dengan setiap orang yang bergerak atas yang menyalahi dengan maksudnya pada seluruh umurnya. Atau orang yang disangkanya bahwa bertentangan dengan dia dan menyalahi perintahnya atau maksudnya, dengan melahirkan nafsu amarah kepada orang itu. Bahkan ia mengumpamakan perselisihan tersebut, daripada orang yang paling ikhlas kepadanya pada mencintainya. Sehingga pada isterinya dan anaknya. Ia menyangka akan perselisihan mereka itu kepadanya. Kemudian, ia berpikir tentang cara bagaimana memperingatkan mereka, bagaimana memaksakan mereka dan jawaban mereka dari apa, yang diberikan mereka keterangannya pada menyalahinya. Dan selalulah ia dalam kesibukan yang terus-menerus.

Maka setan itu mempunyai *dua tentara:* tentara yang terbang dan tentara yang berjalan. Bisikan-bisikan itu adalah ibarat dari gerakan tentaranya yang terbang. Dan nafsu-syahwat itu adalah ibarat dari gerakan tentaranya yang berjalan. Dan ini, adalah karena setan itu dijadikan dari api. Dan manusia itu dijadikan dari tanah, seperti tembikar. Dan pada tembikar itu telah berkumpul tanah serta api. Dan tanah itu tabiatnya (sifatnya) tenang (tetap). Dan api itu, sifatnya bergerak. Maka tidaklah tergambar, bahwa api yang menyala itu tidak bergerak. Bahkan ia selalu bergerak menurut tabiatnya. Dan telah ditugaskan setan yang terkutuk itu, yang dijadikan dari api, untuk memenangkan dirinya dari gerakannya, dengan bersujud kepada yang dijadikan oleh Allah Ta'ala, dari tanah. Maka ia enggan, menyombongkan diri dan berbuat maksiat., Dan diibaratkan dari sebab kemaksiatannya itu, dengan ia mengatakan:

خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ.

(Khalaq-tanii min naarin wa khalaqtahu min thiin).

Artinya: "Engkau menjadikan aku dari api dan Engkau menjadikannya dari Tanah" (1).

Jadi, di mana *yang terkutuk itu* tidak mau bersujud kepada bapak kita Adam a.s. maka tiada sayogialah diharapkan pada sujudnya setan kepada anak-anaknya Adam a.s. Manakala telah dapat dicegah dari hati, bisikan setan, permusuhannya, terbangnya dan putarannya, maka setan itu telah melahirkan tunduknya dan keyakinannya. Dan *tunduknya* dengan keyakinan itu adalah sujudnya. Maka itu adalah nyawanya sujud. Dan meletakkan dahi atas bumi sesungguhnya adalah acuannya dan tandanya yang

---

(1) Seperti yang tersebut dalam Al-Qur-an, S.Al-A'-raf, ayat 12.

menunjukkan kepadanya secara *istilah bahasa.* Dan kalau dijadikan peletakan dahi atas bumi sebagai tanda kerendahan diri, menurut istilah, niscaya dapatlah digambarkan yang demikian. Sebagaimana menjongkok di hadapan pembesar yang dihormati, dipandang menurut kebiasaannya untuk kerendahan diri.

Maka tiada sayogialah mengherankan anda oleh kulit mutiara dari mutiara. Dan acuan nyawa dari nyawa. Dan kulit isi dari isi. Maka adalah anda termasuk orang yang diikat oleh *alam syahadah* secara keseluruhan, dari *alam ghaib.* Dan anda yakini, bahwa setan itu termasuk yang memperhatikan. Maka ia tidak merendahkan diri kepada engkau, dengan tercegah dari bisikannya, sampai hari kiamat. Kecuali bahwa cita-citamu telah menjadi satu. Lalu engkau menyibukkan hati engkau dengan mengingati Allah Yang Mahaesa. Maka setan yang terkutuk itu tiada akan memperoleh jalan pada engkau. Dan ketika itu, adalah engkau termasuk hamba Allah yang ikhlas, yang masuk dalam pengecualian dari kekuasaan setan yang terkutuk itu.

Engkau jangan menyangka, bahwa akan terlepas dari setan itu hati yang kosong. Bahkan, setan itu mengalir, berjalan dari anak Adam, pada tempat berjalannya darah. Dan mengalirnya, seperti udara dalam gelas. Maka jikalau engkau berkehendak supaya gelas itu kosong dari udara, tanpa engkau mengisikannya dengan air atau lainnya, maka engkau sesungguhnya mengharap pada tempat yang tidak layak diharapkan. Akan tetapi, kadar yang kosong dari air, lalu sudah pasti maka masuklah udara ke dalamnya.

Maka seperti demikianlah hati yang sibuk dengan pikiran yang penting tentang agama, tidak terlepas dari putaran setan. Kalau tidak demikian, maka siapa yang lalai dari mengingati Allah Ta'ala, walau pun dalam sekejap mata, niscaya ia tidak mempunyai teman pada kejap mata tersebut, selain setan. Karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:

(سورة الزخرف - الآية ٣٦)

(Wa man ya'-syu-'an dzikrir-rahmaani, nuqayyidl-lahu syaithaanan, fa huwa lahu qariin).

Artinya: "Siapa yang tiada memperdulikan daripada mengingati (dzikir) Tuhan yang Mahapemurah, akan Kami adakan baginya setan. Dan itulah yang menjadi temannya". S. Az-Zukhruf, ayat 36.

Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْغَضُ الشَّابَّ الْفَارِغَ.

(Innal-laaha ta-'aalaa yab-ghadlusy-syabbal-faarigh).

Artinya: "Allah Ta'ala sesungguhnya marah kepada pemuda yang mengosongkan waktunya dari perbuatan yang berfaedah" (1).

Pahamilah ini, karena pemuda itu apabila menganggur dari perbuatan, yang menyibukkan batiniyahnya dengan perbuatan yang diperbolehkan (perbuatan mubah), yang dapat menolong kepada agamanya, niscaya zahiriyahnya itu adalah kosong. Dan hatinya itu tidaklah tinggal kosong. Akan tetapi, setan bersarang padanya. Ia bertelur dan menetas. Kemudian, anak-anaknya itu bercampur pula, bertelur pada kali yang lain dan menetas.

Begitulah, beranak-pinak keturunan setan itu, yang lebih cepat daripada beranak-pinaknya binatang-binatang yang lain. Karena tabi'atnya (sifatnya) dari api. Apabila ia memperoleh tumbuh-tumbuhan kering, maka banyaklah anaknya. Senantiasalah api itu terjadi dari api. Dan sekali-kali, tiada akan terputus. Bahkan, menjalar terus, sedikit demi sedikit secara bersambung.

Maka nafsu-syahwat pada diri seorang pemuda bagi setan itu, adalah seperti tumbuh-tumbuhan kering bagi api. Dan sebagaimana api tiada akan terus ada, apabila tiada terus ada makanannya, yaitu: *kayu kering*. Maka tiada akan ada jalan bagi setan, apabila tidak ada nafsu-syahwat itu.

Jadi, apabila anda perhatikan, niscaya anda tahu, bahwa musuh anda yang paling berbahaya, ialah: *nafsu-syahwat anda*. Yaitu: sifat diri anda sendiri.

Dan karena itulah, Al-Husain bin Mansur Al-Hallaj, ketika dia akan dihukum gantung dan ia telah ditanyakan, tentang tasawwuf, apa itu tasawwuf, maka ia menjawab: "Ialah diri engkau sendiri. Kalau engkau tidak menyibukkannya, niscaya dia yang akan menyibukkan engkau" (2).

Jadi, hakikat sabar dan kesempurnaannya, ialah: sabar itu dari setiap gerak yang tercela. Dan gerak batin itu lebih utama dengan kesabaran dari yang demikian. Dan inilah sabar yang terus-menerus, yang tidak akan putus, selain oleh mati. Kita bermohon kepada Allah Ta'ala akan kebagusan taufiq dengan nikmat dan kurniaNYA.

---

(1) Kata Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.

(2) Al-Hallaj ini terkenal perbedaan pendapatnya dalam hal aqidah dengan ulama-ulama lainnya, sampai ia dihukum sesat. Lalu dihukum bunuh pada hari Selasa 23 Zulkaedah tahun 309 H.

PENJELASAN: obat sabar dan apa yang dapat memberi pertolongan kepada sabar.

Ketahuilah kiranya, bahwa Tuhan yang menurunkan penyakit itu menurunkan obat dan menjanjikan sembuh. Maka sabar itu, walaupun tiada atau ada penghalangnya, akan tetapi menghasilkan sabar itu mungkin dengan ma'jun (obat) ilmu dan amal.
Maka ilmu dan amal, keduanya itu, adalah campuran-campuran yang tersusun daripadanya, obat-obat untuk penyakit seluruhnya. Akan tetapi setiap penyakit memerlukan kepada ilmu yang lain dan perbuatan yang lain. Dan sebagaimana bahagian-bahagian sabar itu berbeda, maka bahagian-bahagian penyakit yang mencegahnya itu berbeda pula. Apabila penyakit berlain-lainan, niscaya pengobatannya pun berlain-lainan. Adapun arti pengobatan, ialah: melawan penyakit dan mencegahnya. Dan mencakupkan yang demikian itu, termasuk akan panjang uraiannya.
Akan tetapi, kami akan memperkenalkan jalan pada sebahagian contoh. Maka kami akan menerangkan, bahwa apabila orang kepada bersabar dari nafsu-bersetubuh umpamanya dan nafsu i mengeras kepadanya, dimana ia tidak menguasai kemaluannya lag menguasai kemaluannya, akan tetapi ia tidak menguasai diri kem itu atau ia menguasai diri kemaluannya, akan tetapi ia tidak m hatinya dan nafsunya, karena selalu membisikkan kepadanya dengan kehendak nafsu-syahwat itu dan yang demikian itu memalingkannya dari kerajinan kepada dzikir, fikir dan amal shalih. Maka dalam hal ini saya akan menjawab:-
Telah kami bentangkan dahulu, bahwa sabar itu ibarat dari berbanting-bantingan pembangkit agama dengan pembangkit hawa nafsu. Dan masing-masing dari dua yang berbanting-bantingan itu kita mengetahui bahwa yang satu dapat mengalahkan yang lain. Maka tiada jalan lain daripadanya, selain memperkuatkan siapa yang kita kehendaki me tangan di atas dan melemahkan yang lain.
Maka haruslah kita di sini menguatkan pembangkit agama dan melemahkan pembangkit nafsu-syahwat.
Adapun pembangkit nafsu-syahwat, maka jalan melemahkannya *perkata: Pertama:* bahwa kita memandang kepada benda yang me nafsu-syahwat. Yaitu: makanan yang baik, yang menggerakkan nafsu syahwat, dari segi macamnya dan dari segi banyaknya makanan i
Maka tidak boleh tidak, memutuskan makanan itu dengan puasa terus-menerus, serta sederhana ketika berbuka puasa, atas makanan ya

Kedua: memutuskan sebab-sebabnya yang mengobarkan nafsu-syahwat itu seketika. Sesungguhnya nafsu itu dapat berkobar, dengan memandang kepada tempat sangkaan timbulnya nafsu-syahwat. Karena pandangan itu menggerakkan hati. Dan hati itu menggerakkan nafsu-syahwat.
Penjagaan itu berhasil dengan mengasingkan diri dan menjaga diri dari tempat sangkaan jatuhnya penglihatan kepada bentuk-bentuk yang membawa kepada nafsu-syahwat. Dan melarikan diri daripadanya secara keseluruhan. Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

اَلنَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ .

(An-nadh-ratu sahmun masmuu-mun min sihaami ibliisa).
Artinya: "Pandangan itu adalah salah satu dari panah beracun daripada panah-panas Iblis" (1).
'itu adalah panah yang dilepaskan oleh setan yang terkutuk. Dan tak ada perisai yang mencegah daripadanya, selain memejamkan pelupuk mata atau lari dari arah lemparannya. Maka Iblis yang terkutuk itu melemparkan panah tersebut dari busur bentuk-bentuk yang dirindui. Apabila engkau berbalik dari arah bentuk-bentuk tadi, niscaya tidak akan mengenai engkau oleh panahnya.
Ketiga: menghiasi diri dengan yang mubah (yang diperbolehkan), dari jenis yang engkau rindui. Dan yang demikian itu, ialah dengan: *kawin.* Sesungguhnya setiap yang dirindui itu adalah *tabiat (instink).* Maka pada hal-hal yang diperbolehkan dari yang sejenis dengan kawin itu, adalah yang mencukupkan baginya, tanpa hal-hal yang dilarang itu.
Itu adalah pengobatan yang lebih bermanfa'at pada pihak kebanyakan orang. Sesungguhnya memutuskan makanan itu melemahkan perbuatan-perbuatan yang lain. Kemudian, kadang-kadang memutuskan makanan tersebut, tidak mencegah nafsu-syahwat pada pihak kebanyakan laki-laki. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءٌ

('Alaikum bil-baa-ati. Fa man lam yastathii fa-'alaihi bish-shaumi. Fa innash-shauma lahu wijaa-'un).
Artinya: "Haruslah kamu kawin. Maka siapa yang tidak sanggup, haruslah ia berpuasa. Sesungguhnya puasa itu baginya suatu keseimbangan" (2).
Maka inilah tiga sebab itu!

---

(1) Diriwayatkan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari Hudzaifah.
(2) Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Anas.

Pengobatan yang pertama tadi, yaitu: memutuskan makanan, adalah menyerupai memutuskan makanan bagi hewan yang tidak patuh dan bagi anjing yang ganas. Supaya ia lemah. Lalu hilanglah kekuatannya.

Pengobatan yang kedua menyerupai penjauhan (tidak menampakkan) daging bagi anjing. Dan penjauhan rumput bagi hewan. Sehingga tidak tergerak perutnya dengan sebab melihatnya nanti.

Pengobatan yang ketiga menyerupai penghiasan diri dengan sesuatu yang sedikit, dari pada yang cenderung tabi'atnya kepadanya. Sehingga tetap pada dirinya kekuatan yang dapat bersabar untuk melatihnya.

Adapun penguatan pembangkit agama, sesungguhnya ada dengan *dua jalan:*

Pertama: memberi makan pembangkit agama pada segala faedah mujahadah dan buahnya tentang agama dan dunia. Yang demikian itu, dengan membanyakkan pikirannya pada *hadits-hadits* yang telah kami bentangkan dahulu, mengenai *kelebihan sabar* dan mengenai baik akibatnya pada dunia dan akhirat. Dan membanyakkan pikirannya pada *atsar*: bahwa pahala sabar atas musibah adalah lebih banyak daripada yang telah hilang (luput). Bahwa dia dengan sebab yang demikian itu menjadi gemar dengan musibah. Karena telah hilang baginya apa yang tidak kekal padanya, selain selama lagi hidup. Dan telah berhasil baginya, apa yang kekal sesudah mati, sepanjang masa. Siapa menyerahkan yang keji pada yang berharga, maka tiada sayogialah ia bergundah hati, karena hilangnya yang keji itu dalam seketika.

Ini termasuk sebahagian *bab ma'rifah*. Dan itu sebahagian dari iman. Pada suatu kali, ia lemah dan pada lain kali, ia kuat. Kalau ia kuat, niscaya kuatlah pembangkit iman dan dikobarkannya dengan bersangatan. Dan kalau ia lemah, niscaya dilemahkannya.

Kuatnya iman itu, diibaratkan dengan: *yakin*. Dan yakinlah yang menggerakkan kemauan sabar. Dan yang paling sedikit diberikan kepada manusia, ialah: *yakin* dan *kemauan* sabar itu.

Kedua: bahwa pembangkit agama ini membiasakan berbanting-bantingan dengan pembangkit hawa-nafsu, secara beransur, sedikit demi sedikit. Sehingga ia memperoleh lazatnya kemenangan dengan berbanting-bantingan itu. Lalu ia berani kepadanya dan kuat cita-citanya pada berbanting-bantingan dengan hawa-nafsu tersebut. Sesungguhnya kebiasaan dan selalu melatih diri dengan perbuatan-perbuatan yang sulit itu mengokohkan kekuatan, yang timbul perbuatan-perbuatan itu daripadanya.

Karena itulah, bertambah kekuatan tukang-tukang pikul, petani-petani dan orang-orang yang tampil ke medan perang.

Kesimpulannya, kekuatan orang-orang yang terlatih dengan perbuatan-perbuatan yang sukar (berat) itu, menambahkan kepada kekuatan tukang-tukang jahit, pembuat-pembuat minyak wangi, ahli-ahli fiqh (al-fuqaha') dan orang-orang shalih.

Yang demikian itu, karena kekuatan mereka sesungguhnya tidak bertambah kokoh dengan latihan itu.
Maka *pengobatan pertama* itu menyerupai harapan-harapan orang yang berbanting-bantingan dengan pemberian (hadiah) ketika menang. Dan dijanjikan dengan bermacam-macam kemuliaan. Sebagaimana dijanjikan oleh Fir'un kepada ahli-ahli sihirnya, ketika dihasungnya mereka berhadapan dengan Musa a.s., dimana Fir'un itu berkata:

وَإِنَّكُمْ إِذًا لَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ - سورة الشعراء - الآية ٤٢

(Wa innakum idzan la-minal-muqarrabiin).
Artinya: "Dan kamu jadinya masuk orang-orang yang terdekat (kepada-Ku)". S. Asy-Syu'ara', ayat 42.
Dan *pengobatan yang kedua* itu menyerupai pembiasaan anak kecil yang dikehendaki nanti daripadanya, berbanting-bantingan dan berperang-perangan, dengan melakukan sebab-sebab yang demikian itu, semenjak dari kecil. Sehingga ia jinak dengan yang tersebut, ia berani kepadanya dan kuat angan-angannya padanya. Maka siapa yang meninggalkan mujahadah secara keseluruhan dengan sabar, niscaya lemahlah padanya pembangkit agama. Dan ia tidak kuat kepada nafsu-syahwat, walau pun nafsu-syahwat itu lemah.
Siapa yang membiasakan dirinya menyalahi hawa-nafsu, niscaya ia telah dapat mengalahkan hawa-nafsu itu manakala dikehendakinya.
Maka inilah jalannya pengobatan pada semua macam sabar. Dan tidak mungkin menyempurnakannya. Dan sesungguhnya yang paling berat dari segala macam sabar itu, ialah: mencegah batin dari *bisikan diri (hadistin-nafsi)*. Dan yang demikian itu bersangatan, adalah terhadap orang yang mengosongkan dirinya, untuk sabar, dengan mencegah semua nafsu-syahwat zahiriyah, mengutamakan pengasingan diri (al-'uzlah), duduk untuk muraqabah, dzikir dan fikir. Maka bisikan setan senantiasa menariknya dari sudut ke sudut. Dan ini tiada obat baginya sekali-kali, kecuali memutuskan semua hubungan, zahir dan batin, dengan lari dari keluarga, anak, harta, kemegahan, teman-teman dan kawan-kawan.
Kemudian, mengasingkan diri ke suatu tempat peribadatan (zawiyah), sesudah mempersiapkan kadar sedikit dari makanan dan sesudah merasa cukup dengan makanan yang sedikit tersebut.
Kemudian, semua itu tidak akan mencukupi, selama tidak semua cita-cita itu menjadi satu yang ditujukan. Yaitu: ALLAH TA'ALA. Kemudian, apabila telah mengerasi yang demikian pada hati, maka tidak akan mencukupi yang demikian, selama belum ada baginya jalan pada berpikir, berjalan dengan batiniyahnya pada alam, malakut langit dan bumi, segala yang ajaib ciptaan Allah Ta'ala dan yang lain-lain dari segala pintu ma'rifah Allah Ta'ala. Sehingga apabila yang demikian itu telah menguasai atas

hatinya, niscaya kesibukannya dengan yang demikian itu, dapatlah menolak tarikan setan dan bisikannya. Dan kalau ia tidak mempunyai perjalanan dengan batiniyahnya, maka tidak akan melepaskannya, selain oleh wirid-wirid yang bersambung, teratur dengan Tertib pada setiap ketika, seperti pembacaan Al-Qur-anul-Karim, dzikir-dzikir dan shalat-shalat. Dan bersamaan dengan yang demikian, ia memerlukan kepada memaksakan hati akan kehadirannya. Sesungguhnya pikir dengan batin, itulah yang menenggelamkan hati dalam mengingati Allah Ta'ala, tidak wirid-wirid zahiriyah.

Kemudian, apabila ia telah mengerjakan yang demikian itu semua, niscaya tidak diserahkannya untuk itu dari waktunya, selain sebahagian saja. Karena ia tidak akan terlepas pada semua waktunya, dari pada kejadian-kejadian yang baru. Lalu menyibukkannya dari fikir dan dzikir, seperti: sakit, takut, disakiti manusia dan penganiayaan orang yang bercampur baur dengan dia. Karena ia memerlukan kepada bercampur-baur dengan orang yang akan menolongnya, pada sebahagian sebab-sebab kehidupannya.

Maka inilah *salah satu* dari bermacam-macam yang menyibukkan itu!

Adapun *macam yang kedua*, maka itu penting, lebih bersangatan pentingnya daripada yang pertama tadi. Yaitu: kesibukannya dengan makanan, pakaian dan sebab-sebab kehidupan lainnya. Maka sesungguhnya penyediaan yang demikian juga, memerlukan kepada kesibukan, kalau dikerjakannya (diuruskannya) sendiri. Dan jikalau diurus oleh orang lain, maka ia tidak terlepas dari kesibukan hati dengan orang yang menguruskannya itu.

Akan tetapi, sesudah memutuskan semua perhubungan, ia menyerahkan untuk itu kebanyakan waktunya, kalau ia tidak diserang oleh cacian orang atau sesuatu kejadian. Dan pada waktu-waktu tersebut, bersihlah hatinya, mudahlah baginya berfikir dan tersingkaplah padanya *rahasia-rahasia (asrar)* Allah Ta'ala, pada alam malakut langit dan bumi, apa yang tidak disanggupinya seper-seratusnya pada waktu yang panjang, jikalau hatinya disibukkan dengan hubungan-hubungan yang lain.

Sampainya kepada ini, adalah *maqam yang terjauh* yang mungkin dicapai dengan usaha dan kesungguhan. Adapun kadar yang tersingkap dan jumlah-jumlah apa yang datang dari kasih-sayang Allah Ta'ala pada segala hal dan perbuatan, maka yang demikian itu berlaku, sebagaimana berlakunya buruan. Yaitu: menurut rezeki. Maka kadang-kadang sedikitlah kesungguhan dan banyaklah buruan yang diperoleh. Kadang-kadang panjanglah kesungguhan dan sedikitlah keberuntungan yang diperoleh. Dan pegangan dibalik kesungguhan ini, ialah atas tarikan dari tarikan-tarikan Tuhan Yang Mahapemurah. Maka itu adalah yang menentangi perbuatan-perbuatan *jin dan manusia (ats-tsaqalain)*. Dan tidaklah yang demikian itu dengan pilihan (ikhtiar) hamba.

Ya, pilihan hamba pada mendatangi tarikan itu, dengan memutuskan dari hatinya, tarikan-tarikan duniawi. Maka sesungguhnya orang yang tertarik kepada yang paling rendah dari segala yang rendah itu, tiada akan tertarik kepada yang tertinggi dari segala yang tinggi. Semua yang dicita-citakan di dunia, maka dia tertarik kepadanya. Maka memutuskan hubungan-hubungan yang menariknya itu, adalah yang dimaksud dengan sabda Nabi s.a.w.:-

إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامِ دَهْرِكُمْ نَفَحَاتٍ أَلَا فَتَعَرَّضُوا لَهَا.

(Inna lirabbikum fii-ayyaami dahrikum nafahaatin a la fa-ta'arradluu laha).
Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu pada hari-hari masamu itu mempunyai pemberian-pemberian. Adakah tidak kamu mendatangi kepada pemberian-pemberian itu?" (1).
Yang demikian itu adalah karena pemberian-pemberian tersebut dan tarikan-tarikan itu, mempunyai sebab-sebab *samawiyah (datang dari langit),* karena Allah Ta'ala berfirman:-

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ - الذاريات - ٢٢

(Wa fis-samaa-i rizqukum wa maa tuu-'aduun).
Artinya: "Dan di langit ada rezekimu dan (juga) apa yang dijanjikan kepada kamu". S. Adz-Dzariyat, ayat 22.
Ini termasuk yang tertinggi dari segala macam rezeki.
Urusan langit itu adalah hal yang *ghaib (tidak tampak)* bagi kita. Maka kita tidak mengetahui, kapan Allah Ta'ala memudahkan sebab-sebab mendapat rezeki. Maka tiada atas kita, selain mengosongkan tempat dan menunggu turunnya rahmat dan sampainya waktu pada temponya. Seperti orang yang memperbaiki tanah dan membersihkannya dari rumput dan menaburkan benih padanya.
Semua itu tidak bermanfa'at, selain dengan hujan. Dan tidak diketahui, kapan Allah Ta'ala mentakdirkan sebab-sebab turunnya hujan. Hanya ia percaya dengan kurnia Allah Ta'ala dan rahmatNYA, bahwa IA tidak akan membiarkan suatu tahun tanpa hujan. Maka seperti demikian juga, amat sedikitlah terlepas tahun, bulan dan hari, tanpa tarikan dari segala tarikan dan pemberian dari segala pemberian. Maka sayogialah hamba itu mensucikan hatinya dari rumput nafsu-syahwat. Dan ia menaburkan padanya benih kemauan dan keikhlasan. Dan didatangkannya hatinya pada tempat bertiupnya angin rahmat. Sebagaimana ia kuat menunggu hujan pada waktu musim bunga dan ketika tampak mendung. Lalu kuatlah ia

---

(1) Diriwayatkan Ath-Thabrani dan Ibnun-Najjar dari Muhammad bin Salmah.

menunggu pemberian-pemberian itu pada waktu-waktu yang mulia dan ketika berkumpul semua cita-cita dan tertolonglah hati. Seperti: pada hari 'Arafah, hari Jum'at dan hari-hari bulan Ramadlan.

Maka cita-cita dan diri itu adalah sebab-sebab dengan hukum taqdir Allah Ta'ala untuk memperoleh banyak ranhmatNYA. Sehingga dengan sebab tersebut, sangat banyaklah hujan pada waktu-waktu meminta turunnya hujan (shalat istisqa'). Dan itu untuk banyaknya turun hujan mukasyafah dan yang halus-halus dari ma'rifah, ari gudang-gudang alam al-malakut, adalah lebih keras bersesuaian daripadanya untuk banyaknya turun titik-titik air dan menariknya mendung dari tepi-tepi bukit dan laut. Bahkan hal-ihwal dan mukasyafah itu datang bersama engkau dalam hati engkau. Hanya engkau itu sibuk dengan segala hubungan engkau dan nafsu-syahwat engkau. Maka jadilah yang demikian itu suatu *hijab (dinding)* antara engkau dan yang tersebut itu. Lalu sesungguhnya, tiada yang engkau perlukan, selain kepada engkau pecahkan nafsu-syahwat dan terangkatlah hijab. Lalu cemerlanglah nur ma'rifah dari batin hati. Dan menimbulkan air bumi dengan mengorek parit adalah lebih mudah dan lebih dekat daripada melepaskan air ke bumi dari tempat yang jauh, yang rendah daripadanya.

Dan karena adanya itu hadlir di dalam hati dan dilupakan dengan kesibukan, maka dinamakan oleh Allah Ta'ala semua ma'rifah iman itu: *tadzakkur (pengingatan)*. Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ - سورة الحجر - الآية ٩ .

(Innaa nahnu nazzal-naadz-dzikra wa innaa lahu la-haafidhuun).

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan *Peringatan* (Al-Qur'an) itu dan sesungguhnya Kami Penjaganya". S. Al-Hijr, ayat 9.

Allah Ta'ala berfirman:-

وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ - سورة ص - الآية ٢٩ -

(Wa-liyatadzak- kara ulul-albaab).

Artinya: "Dan supaya orang-orang yang mengerti, dapat memikirkan". S. Shad, ayat 29.

Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ - سورة القمر - الآية ١٧

(Wa laqad yas-sarnal-qur-aana lidz-dzikri fahal min muddakir).

Artinya: "Dan sesungguhnya Al-Qur-an itu Kami mudahkan untuk diingati, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" S. Al-Qamar, ayat 17.

Maka ini adalah pengobatan sabar dari bisikan-bisikan setan dan kesibukan-kesibukan. Dan itulah penghabisan darajat sabar!
Sesungguhnya sabar (menahan diri) dari hubungan-hubungan seluruhnya itu didahulukan dari sabar atas gurisan-gurisan dalam hati. Al-Junaid r.a. mengatakan: "Berjalan dari dunia ke akhirat itu mudah atas orang mu'min. Meninggalkan makhluk pada menyukai kebenaran itu sukar. Berjalan dari diri kepada Allah Ta'ala itu payah benar. Dan sabar bersama Allah itu sangat sukar".
Beliau menyebutkan: sukarnya sabar dari segala yang menyibukkan hati. Kemudian, sukarnya meninggalkan makhluk. Dan hubungan-hubungan yang paling sukar atas diri seseorang, ialah: hubungan dengan makhluk dan suka kemegahan. Sesungguhnya keenakan menjadi kepala, menang, kedudukan tinggi dan banyak pengikut itu, adalah keenakan yang paling menjadi kebiasaan di dunia pada diri orang-orang yang berakal. Maka bagaimana tidak menjadi kelazatan yang paling menjadi kebiasaan dan yang dicari itu adalah salah satu dari sifat-sifat Allah Ta'ala? Yaitu: *ar-rububiyah* (ketuhanan). Dan ar-rububiyah itu disukai dan dicari menurut tabiat hati manusia. Karena padanya, penyesuaian bagi hal-hal ar-rububiyah. Dan dari yang demikian itu, diibaratkan dengan firman Allah Ta'ala:-

(Qulil-ruuhu min amri rabbii).
Artinya: "Jawablah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku". S. Al-Isra', ayat 85.
Tidaklah hati itu tercela atas kesukaannya yang demikian. Sesungguhnya ia tercela atas kesalahan yang terjadi baginya, disebabkan tipuan setan yang terkutuk, yang menjauhkan dari alam urusan Tuhan. Karena setan itu dengki kepada adanya hati itu termasuk sebahagian dari alam urusan Tuhan. Lalu disesatkannya dan digodakannya.
Bagaimana maka hati itu tercela, pada hal ia mencari kebahagiaan akhirat? Ia tidak mencari, selain kekekalan (baqa'), yang tak *fana'* padanya. Kemuliaan, yang tak hina padanya. Keamanan, yang tak ada ketakutan padanya. Kekayaan, yang tak ada kemiskinan padanya. Dan kesempurnaan, yang tak ada kekurangan padanya.
Ini semua, adalah termasuk sifat-sifat ar-rububiyah. Dan tidaklah tercela mencari yang demikian. Bahkan, setiap hamba itu berhak mencari kerajaan besar, yang tiada berkesudahan. Yang mencari kerajaan itu, adalah — sudah pasti — yang mencari ketinggian, kemuliaan dan kesempurnaan. Akan tetapi, kerajaan itu ada dua: *kerajaan yang bercampur dengan segala macam kepedihan* dan dihubungi dengan cepatnya kehancuran. Akan tetapi dia itu segera, yaitu: *di dunia*. Dan *(yang kedua), kerajaan yang kekal*

yang tidak bercampur dengan kekeruhan dan kepedihan. Dan tidak diputuskan oleh sesuatu yang memutuskan. Akan tetapi, dia itu *lambat (nanti).* Dan manusia itu dijadikan tergopoh-gopoh, gemar pada yang segera. Lalu datanglah setan dan ia mencari jalan kepada manusia, dengan jalan segera (terburu-buru) itu, yang menjadi tabiat manusia. Maka diperdayakannya dengan jalan terburu-buru itu, dihiasinya dengan yang sudah ada di depan (al-hadlirah). Dan ia mengambil jalan kepadanya dengan jalan kebodohan. Lalu dijanjikannya dengan tipuan pada akhirat dan diberikannya nikmat serta kerajaan dunia itu akan kerajaan akhirat, sebagaimana disabdakan oleh Nabi s.a.w.:-

الأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللّٰهِ الأَمَانِيَّ

(Al-ahmaqu man-atba-'a-nafsahu hawaahaa wa tamannaa-'alal-laahil-amaaniyya).
Artinya: "Orang bodoh itu, ialah: orang yang mengikutkan dirinya akan hawa-nafsunya dan berangan-angan kepada Allah dengan bermacam-macam angan-angan". (1).
Maka tertipulah orang yang terhina tadi, dengan tipuan setan. Dan ia sibuk dengan mencari kemuliaan dunia dan kerajaannya, sekadar kemungkinannya. Dan orang yang memperoleh taufiq, tiada akan tersangkut dengan tali tipuan setan itu. Karena ia tahu, jalan-jalan masuknya tipu-daya setan. Lalu, ia berpaling dari *yang segera (dunia)* itu.
Maka diibaratkan dari hal orang-orang yang terhina itu, dengan firman Allah Ta'ala:-

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ - سورة القيامة - الآية ٢٠-٢١

(Kallaa, bal tuhib-buunal-'aajilata wa tadza-ruunal-aakhirah).
Artinya: "Jangan! Tetapi kamu mencintai yang cepat (kehidupan dunia). Dan meninggalkan hari akhirat". S. Al-Qiamah, ayat 20 – 21.
Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّ هٰؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا - سورة الدهر - الآية ٢٧

(Innaa haa-ulaa-i yuhib buunal-'aajilata wa yadzaruu-na waraa-ahum yauman tsaqiilaa).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang itu mencintai kehidupan yang cepat

(1) Diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Syaddad bin Aus.

dan meninggalkan di belakang mereka hari yang berat". S. Ad-Dahr, ayat 27.
Allah Ta'ala berfirman:-

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ذَٰلِكَ
مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ (سورة النجم - الآية ٢٩ - ٣٠).

(Fa-a'-ridl-'an-mantawallaa-'an dzikri-naa wa lam yurid, illal-hayaatad-dun-ya dzaalika mablaghuhum minal-'ilmi).
Artinya: "Berpalinglah engkau dari orang yang tiada memperdulikan pengajaran Kami dan hanya menginginkan kehidupan dunia semata. Pengetahuan mereka hanya sehingga itu". S. An-Najm, ayat 29 – 30.
Tatkala tipu-daya setan telah beterbangan pada makhluk seluruhnya, maka Allah Ta'ala mengutus para malaikat kepada rasul-rasul. Dan mengwahyukan kepada mereka, apa yang telah sempurna atas makhluk dari pembinasaan musuh dan penipu-dayaannya. Lalu para malaikat itu sibuk menyerukan makhluk kepada kerajaan yang hakiki (yang sebenarnya), dari kerajaan yang majazi (yang tidak sebenarnya), yang tidak berasal, kalau ia bisa selamat. Dan yang majazi itu sekali-kali tidak kekal. Maka malaikat menyerukan mereka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ
إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ. فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ - (سورة التوبة: الآية ٣٨.

(Yaa-ayyuhal-ladziina-aamanuu, maa lakum idzaa qiila lakumun-firuu fii sabiilil-laahits-tsaaqaltum ilal-ardli, a-radliitum bil-hayaa-tid-dun-ya minal-aakhirati, famaa mataa-'ul-hayaatid-dun-ya fil-aakhirati illaa qaliil).
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Apakah (halangan) bagimu, ketika dikatakan kepada kamu: Berangkatlah (perang) di jalan Allah, tetapi kamu ingin tinggal di bumi. Apakah kamu - lebih - merasa senang dengan kehidupan dunia dari akhirat? Kesenangan hidup di dunia ini dibandingkan dengan akhirat, hanyalah sedikit (harganya)". S. At-Taubah, ayat 38.
Taurat, Injil, Zabur, Al-Furqan (Al-Qur-an), Shuhuf Musa dan Ibrahim dan semua kitab yang diturunkan, adalah tidak diturunkan, selain untuk da'wah (mengajak) makhluk (manusia) kepada kerajaan yang terus-menerus, lagi kekal. Dan yang dimaksudkan dari mereka, ialah: bahwa mereka itu adalah raja-raja di dunia dan raja-raja di akhirat.

Adapun raja dunia, maka ialah: zuhud di dunia, merasa puas (al-qana'ah) dengan sedikit daripadanya. Adapun raja akhirat, maka ialah: dengan dekat kepada Allah Ta'ala, memperoleh kekal, yang tak fana' padanya, memperoleh mulia, yang tak hina padanya dan ketetapan mata, yang tersembunyi pada alam ini, yang tidak diketahui oleh suatu jiwa pun dari jiwa-jiwa manusia.
Setan mengajak mereka kepada kerajaan dunia. Karena ia tahu, bahwa kerajaan akhirat itu hilang dari dia (tidak diperolehnya). Karena dunia dan akhirat itu dua kembar. Dan karena setan itu tahu, bahwa dunia tidak juga diserahkan kepadanya. Dan kalau dunia itu diserahkan kepadanya, niscaya ia akan dengki pula. Akan tetapi, kerajaan dunia itu tidak terlepas dari perbantahan, kekeruhan dan panjangnya kesusahan pada mengaturnya. Dan demikian juga, sebab-sebab kemegahan lainnya.
Kemudian, manakala ia telah menerimanya dan telah sempurna sebab-sebabnya, lalu umurnya pun berlalu -"Sehingga apabila bumi telah memakai pakaian keemasannya dan menjadi indah permai dan penduduknya mengira, bahwa mereka akan dapat menguasainya. Perintah Kami datanglah di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan bumi itu sebagai ladang padi yang sudah dituai, seakan-akan kemarennya tidak ada apa-apa" (1).
Maka Allah Ta'ala membuat contoh bagi yang demikian. Maka Ia berfirman:

(Wadl-rib lahum ma tsalal-hayaatid-dun-yaka-maa-in-anzalnaahu minas-samaa-i fakh-talatha bihi nabaatul-ardli, fa-ash-baha ha-syiim tadz-ruuhur-riyaah).
Artinya: "Dan buatlah untuk mereka perumpamaan kehidupan dunia, sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit (awan) dan karenanya tumbuh-tumbuhan di bumi ini menjadi subur, kemudian itu dia menjadi kering, diterbangkan angin". S. Al-Kahf, ayat 45.
Zuhud di dunia, tatkala adalah itu kerajaan yang sekarang, lalu setan dengki kepadanya. Maka dihalanginya daripadanya.
Arti zuhud, ialah: bahwa hamba itu menguasai nafsu-syahwat dan kemarahannya. Lalu keduanya mematuhi pembangkit agama dan isyarat iman. Dan ini adalah kerajaan dengan sebenarnya. Karena dengan itu, yang mempunyai sifat zuhud tersebut, menjadi merdeka. Dan dengan dikuasainya olah nafsu-syahwat atas dirinya, dia menjadi budak kemaluannya,

(1) Kata-kata itu sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur-an. S.Yunus. ayat 24.

perutnya dan maksud-maksudnya yang lain. Maka dia adalah dipaksakan seperti hewan yang ada pemiliknya, yang ditarik oleh tali penambat nafsu-syahwat, yang mengambil dengan cekikannya, ke mana dikehendakinya dan diingininya.

Maka alangkah besar tertipunya manusia! Karena ia menyangka, bahwa ia akan memperoleh kerajaan, dengan dia akan menjadi dimiliki. Ia akan mencapai al-rububiyah, dengan dia menjadi hamba. Dan yang seperti ini, adakah itu, selain terbalik di dunia, tertelungkup di akhirat?

Karena inilah, sebahagian raja-raja bertanya kepada sebahagian orang-orang zahid: "Apakah tuan ada keperluan?".

Orang zahid itu lalu menjawab: "Bagaimana aku mencari suatu keperluan dari engkau, sedang kerajaanku itu lebih besar dari kerajaan engkau?".

Maka raja itu bertanya: "Bagaimana demikian?".

Orang zahid itu menjawab: "Siapa, yang engkau itu budaknya, maka dia itu budakku".

Lalu raja itu bertanya pula: "Bagaimana maka demikian?".

Orang zahid itu menjawab: "Engkau adalah budak nafsu-syahwat engkau, kemarahan engkau, kemaluan engkau dan perut engkau. Dan aku telah menguasai mereka itu semuanya. Maka mereka itu adalah budakku".

Jadi, maka inilah dia itu raja di dunia. Dan dialah yang menghalau kepada raja di akhirat. Maka orang-orang yang tertipu dengan tipuan setan, niscaya mereka itu merugi di dunia dan di akhirat semuanya. Dan orang-orang yang memperoleh taufiq untuk berpegang teguh kepada *jalan yang lurus (ash-shirathul-musta-taqim),* niscaya memperoleh kemenangan di dunia dan di akhirat semuanya.

Apabila anda telah mengetahui sekarang akan arti *kerajaan* dan *ar-rububiyah,* arti *at-tas-khir* (pengadaan) dan *al-'ubudiyah,* tempat masuknya kesalahan pada yang demikian, cara setan membutakan mata dan meragukannya, niscaya mudahlah atas anda mencabut diri dari kerajaan, kemegahan, berpaling daripadanya dan sabar dari kehilangannya. Karena dengan meninggalkan itu, anda menjadi raja seketika. Dan anda mengharap dengan yang demikian, menjadi raja di akhirat.

Orang yang tersingkap baginya dengan hal-hal ini, sesudah hatinya tertarik dengan kemegahan, jinak hatinya dengan yang demikian, telah meresap padanya, disebabkan kebiasaan, berhubungan langsung sebab-sebabnya, maka tidak memadai baginya pada pengobatan, oleh semata-mata ilmu dan *tersingkap (al-kasyaf)* hijabnya. Akan tetapi, tidak boleh tidak bahwa ditambahkan amal kepadanya. Dan amal itu pada *tiga perkara:*

Pertama: bahwa ia lari dari tempat kemegahan. Supaya ia tidak menyaksikan sebab-sebab kemegahan itu. Lalu sukarlah kepadanya sabar (menahan diri) serta sebab-sebab itu. Sebagaimana larinya orang yang dikuasai oleh nafsu-syahwat, daripada menyaksikan bentuk-bentuk yang mengge-

rakkan nafsu-syahwat itu. Siapa yang tidak berbuat ini, maka ia sesungguhnya telah kufur akan nikmat Allah, tentang luasnya bumi. Karena Allah Ta'ala berfirman:

أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا - سورة النساء - الآية ٩٧

(A lam takun ardlul-laahi waasi-atan, fa tuhaajiruu fiihaa).
Artinya: "Tidakkah bumi Allah itu luas, sehingga kamu boleh pindah ke mana-mana?". S. An-Nisa', ayat 97.

Kedua: bahwa ia memberatkan dirinya pada amal-perbuatannya, akan perbuatan-perbuatan yang menyalahi dengan apa yang dibiasakannya. Lalu ia menggantikan pemberatan itu dengan memberikan tenaga seadanya dan hiasan malu berganti dengan hiasan *tawadlu' (merendahkan diri).* Begitu juga, setiap keadaan, hal-ihwal dan perbuatan, tentang tempat tinggal, pakaian, makanan, berdiri dan duduk, adalah dibiasakannya, menurut yang dikehendaki oleh kemegahannya. Maka sayogialah digantikannya dengan lawannya. Sehingga mantaplah dengan membiasakan demikian, lawan apa yang telah mantap padanya, sebelum dibiasakan lawannya. Maka tiada arti bagi pengobatan, selain yang berlawanan.

Ketiga: bahwa ia menjaga pada yang demikian itu, kelemah-lembutan dan keberangsuran. Maka tidaklah ia berpindah dengan sekali gus kepada tepi yang paling jauh, daripada memberikan tenaga tadi. Karena tabiat itu lari (tidak senang) dan tidak mungkin memindahkannya dari tingkah-lakunya (akhlaknya), selain dengan beransur-ansur. Maka ia meninggalkan sebahagian dan menghiburkan dirinya dengan yang sebahagian. Kemudian, apabila dirinya telah puas dengan sebahagian itu, lalu ia mulai meninggalkan sebahagian dari sebahagian itu, sampai ia merasa puas dengan yang masih tinggal.

Begitulah kiranya ia berbuat sedikit demi sedikit, sehingga ia dapat mencegah sifat-sifat itu, yang telah melekat padanya. Dan kepada keberansuran ini, diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w.:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلْ فِيهِ بِرِفْقٍ وَلَا تُبَغِّضْ إِلَى نَفْسِكَ
عِبَادَةَ اللهِ فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى ١٠ .

(Inna haadzad-diina matiinun fa-aughil fiihi bi-rifqin wa laa-tubagh-ghidl ilaa-nafsika 'ibaadatal-llaahi, fa innal-munbatta laa ardlan qatha-'a wa laa dhahran abqaa).
Artinya: "Sesungguhnya Agama ini kokoh, maka berjalanlah padanya dengan pelan-pelan. Dan janganlah engkau marahkan kepada diri engkau pada ibadah kepada Allah. Maka sesungguhnya orang yang memutuskan perjalanannya, tiadalah bumi yang diputuskannya (bumi yang ditempuh-

nya, sampai kepada yang ditujukannya) dan tiada punggungnya yang ditinggalkannya (yang dapat diambil manfa'atnya)". (1).
Dan kepadanya juga diisyaratkan dengan sabda Nabi s.a.w.:

لَا تُشَادُّوْا هٰذَا الدِّيْنَ فَإِنَّ مَنْ يُشَادِّهِ يَغْلِبْهُ.

(Laa tusyaa'dduu haadza'd-diina fa inna man yusyaaddihi yaghlibhu).
Artinya: "Janganlah kamu kerasi agama ini! Maka siapa yang mengerasinya, niscaya akan mengalahkannya" (2).
Jadi, apa yang telah kami sebutkan tentang pengobatan sabar dari bisikan setan, dari nafsu-syahwat dan dari kemegahan diri, maka tambahkanlah itu kepada apa yang telah kami sebutkan dahulu dari *undang undang jalan mujahadah* pada *Kitab Latihan Jiwa* dari *Rubu' Yang Membinasakan.* Maka ambillah itu menjadi undang-undang dasarmu (dusturmu), supaya engkau ketahui dengan itu pengobatan sabar, pada semua bahagian yang telah kami uraikan sebelumnya! Sesungguhnya penguraian satu persatu itu akan panjang. Dan siapa yang menjaga keberansuran, niscaya sabar itu akan meninggi kepada keadaan, yang sukar padanya sabar, tanpa yang demikian. Sebagaimana sukar kepadanya sabar bersama yang demikian itu. Lalu terbaliklah semua urusannya. Maka apa yang disukai padanya, menjadi tercela. Dan apa yang tidak disukai padanya, menjadi minuman yang memuaskan, yang dia tidak dapat sabar daripadanya.
Ini tidak dapat diketahui, selain dengan percobaan dan perasaan. Dan ia mempunyai bandingan pada hal-hal kebiasaan. Sesungguhnya anak kecil dibawa kepada belajar pada permulaan itu dengan paksaan. Maka sukarlah kepadanya sabar (menahan diri) daripada bermain dan bersabar bersama ilmu. Sehingga apabila terbuka matahatinya dan hatinya jinak dengan ilmu, niscaya berbaliklah keadaan. Lalu menjadi sukar kepadanya sabar (menahan diri) daripada ilmu dan sabar (terus-menerus) pada permainan.
Kepada inilah diisyaratkan apa yang diceriterakan dari sebahagian ahli ma'rifat (al-'arifin), bahwa ia bertanya kepada Asy-Syibli dari hal sabar: "Manakah yang lebih berat?".

Asy-Syibli menjawab: "Sabar pada jalan Allah Ta'ala".
Lalu al-'arifin itu berkata: "Tidak!".
Asy-Syibli lalu berkata: "Sabar karena Allah".
Al-'Arifin lalu berkata lagi: "Tidak!".
Maka Asy-Syibli menjawab: "Sabar bersama Allah".

---

(1) Diriwayatkan Ahmad, Al-Bazzar, Al-Baihaqi dan Al-'Askari dari Jabir dan dipandangnya hadits ini lemah (dla'if).
(2) Diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

Al-'arifin berkata pula: "Tidak!".
Lalu Asy-Syibli berkata: "Jadi, apa?".
Al-'arifin itu berkata: "Sabar jauh dari Allah".
Maka Asy-Syibli memekik dengan pekikan yang hampir menewaskan nyawanya.
Dikatakan tentang arti firman Allah Ta'ala:

إِصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا - آل عمران ٢٠٠

(Ishbiruu-wa shaabiruu-wa raabithuu). S. Ali 'Imran, ayat 200.
Ishbiruu fi'llaah, artinya: Sabarlah pada jalan Allah!
Shaabiru-bi'llaah, artinya: Sabar-menyabarkanlah dengan sebab Allah!
Raabithuu-ma'allaah, artinya: Perteguhkanlah kekuatanmu bersama Allah!
Dikatakan: ***sabar li'llah*** itu kekayaan. ***Sabar bi'llah*** itu kekekalan (baqa'). ***Sabar ma'allah*** itu kesempurnaan. Dan ***sabar 'ani'llah (sabar jauh dari Allah)*** itu menjauhkan diri.
Dikatakan tentang artinya, sebagai berikut, dengan madah:

> Sabar jauh dari engkau,
> maka tercelalah akibatnya.
> Sabar pada hal-hal lain,
> itu terpuji.

Dikatakan pula:-

> Sabar itu baik,
> pada semua tempat.
> Kecuali atas engkau,
> maka itu tidak baik.

Inilah akhir apa yang kami kehendaki menguraikannya dari pengetahuan sabar dan rahasianya!

BAHAGIAN KEDUA: dari Kitab Tentang Syukur

Dan mempunyai *tiga rukun* (sendi):
Pertama: tentang keutamaan syukur, hakikatnya, bahagian-bahagiannya dan hukum-hukumnya.
Kedua: tentang hakikat nikmat dan bahagian-bahagiannya yang khusus dan yang umum.
Ketiga: tentang penjelasan yang lebih utama dari syukur dan sabar.

PENJELASAN: keutamaan syukur

Ketahuilah kiranya, bahwa Allah Ta'ala membaringi *syukur* dengan *dzikir* dalam KitabNYA, IA berfirman:

وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ - سورة العنكبوت ٤٥

(Wa la-dzikul-laahi-akbar).
Artinya: "Sesungguhnya mengingati Allah itu amat besar manfa'atnya". S. Al-'Ankabut, ayat 45.
Maka Allah Ta'ala berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ - سورة البقرة - الآية ١٥٢

(Fadz-kuruunii adz-kurkum, wasy-ku-ruulii-wa laa tak fu-ruun).
Artinya: "Maka ingatlah (berdzikirlah) kepadaKu, supaya Aku ingat pula kepadamu! Dan bersyukurlah kepadaKu dan janganlah menjadi orang yang tidak tahu berterima kasih!". S. Al-Baqarah, ayat 152.
Allah Ta'ala berfirman:

مَا يَفْعَلُ اللّٰهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ - سورة النساء - الآية ١٤٧

(Maa-yaf-'a-lul-laahu bi-'adzaabi-kum, in sya-kartum wa-aaman-tum).
Artinya: "Allah Ta'ala tiada akan berbuat menyiksakan kamu, kalau kamu bersyukur dan beriman". S. An-Nisa', ayat 147.
Allah Ta'ala berfirman:

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ - آل عمران ١٤٥ .

(Wa sanajrisy-syaakiriin).
Artinya: "Dan Kami akan memberikan ganjaran untuk orang-orang yang bersyukur". S. Ali 'Imran, ayat 145.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman, untuk menceriterakan dari hal Iblis yang terkutuk:

لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ - سورة الأعراف - الآية ١٦

(La-aq-'udanna lahum shiraa-thaqal-mustaqiim).
Artinya: "Aku akan duduk mengganggu mereka dari jalan yang lurus"

S. Al-A'raf, ayat 16.
Dikatakan, bahwa *jalan yang lurus* itu, ialah: *jalan syukur*. Dan karena tingginya tingkat syukur itu, maka setan yang terkutuk itu menusuk pada makhluk. Ia berkata: "Dan tidaklah akan Engkau dapati, bahwa kebanyakan mereka menjadi orang-orang yang bersyukur" (1).
Allah Ta'ala berfirman:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ - سورة سبأ الآية ١٣.

(Wa-qaliilun min-'ibaadi-yasy-syakuur).
Artinya: "Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang tahu bersyukur (berterima kasih)". S. Saba, ayat 13.
Allah Ta'ala telah memutuskan, dengan menambahkan nikmat beserta syukur dan IA tidak mengadakan pengecualian. Maka Allah Ta'ala berfirman:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ - سورة ابراهيم الآية ٧.

(La-in syakartum, la-aziidannakum).
Artinya: "Kalau kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan kepadamu". S. Ibrahim, ayat 7.
Allah Ta'ala mengadakan pengecualian pada *lima* perkara: pada *memperkayakan, menerima do'a, rezeki, ampunan* dan *tobat*. Maka Allah Ta'ala berfirman:

فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ إِن شَاءَ - سورة التوبة - الآية ٢٨.

(Fa saufa-yugh-niikum ul-laa-hu min fadl-lihi-in syaa-a).
Artinya: "Allah akan memberikan *kekayaan* kepada kamu dengan kurnia-Nya, jika Ia menghendaki". S. At-Taubah, ayat 28.
Allah Ta'ala berfirman:

فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ - سورة الانعام - الآية ٤١.

(Fa-yaksyi-fu maa tad-uuna ilai-hi in syaa-a).
Artinya: "Maka DIA (Allah) akan *menghilangkan (bahaya) yang kamu berdo'a* (bermohon) kepadaNya, kalau Ia menghendakinya". S. Al-An'am, ayat 41.
Allah Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ - سورة البقرة - الآية ٢١٢

---

(1) Sebagaimana tersebut pada ayat 17, S.Al-A'raf.

(Wal-laahu yarzuqu man yasyaa-u bi-ghairi hisaab).
Artinya: "Dan Allah *memberikan rezeki* kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan tiada dapat dikirakan". S. Al-Baqarah, ayat 212.
Allah Ta'ala berfirman:

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ - سورة النساء - الآية ٤٨ .

(Wa-yagh-firu maa duuna dzaa-lika liman yasyaa).
Artinya: "Dan IA (Allah) *mengampuni* yang bukan itu (yaitu: mempersekutukanNYA) bagi siapa yang menghendakiNYA". S. An-Nisa', ayat 48.
Allah Ta'ala berfirman:

وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ - سورة التوبة - الآية ١٥ .

(Wa ya-tuubul-laahu-alaa man-yasyaa).
Artinya: "Dan Allah *menerima tobat* siapa yang dikehendakiNYA". S. At-Taubah, ayat 15.
Syukur itu adalah salah satu akhlak ke-Tuhan-an (akhlaq ar-rububiyah), karena Allah Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ - سورة التغابن - الآية ١٧

(Wal-laahu syakuurun haliim).
Artinya: "Allah itu Mahabersyukur dan Mahapenyantun". S. At-Taghabun, ayat 17.
Allah Ta'ala menjadikan syukur itu anak kunci perkataan penduduk sorga. Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ - سورة الزمر - الآية ٧٤

(Wa-qaalul hamdulilla-hil-ladzii shadaqanaa-wa-dah).
Artinya: "Mereka (penduduk sorga) itu mengucapkan: Segala pujian untuk Allah yang telah memenuhi janjiNYA kepada kami". S. Az-Zunar, ayat 74.
Allah Ta'ala berfirman:

وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - سورة يونس - الآية ١٠.

(Wa-aakhiru da-waa hum, anil-hamdu lil-laahi rabbil-aalamiin).
Artinya: "Dan akhir do'a mereka, bahwa: Segala pujian bagi Allah Tuhan semesta alam". S. Yunus, ayat 10.
Adapun hadits, maka Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

اَلطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

(Ath-thaa imu'sy-syaakiru bi-manzilatish-shaaimi-shaabir).
Artinya: "Orang yang makan yang bersyukur adalah seperti orang yang berpuasa yang sabar" (1).
Diriwayatkan dari 'Atha' bin Abi Rabah, bahwa 'Atha' mengatakan: "Aku masuk di tempat 'Aisyah r.a., lalu aku bertanya: "Terangkanlah kepadaku dengan yang paling mengherankan, dari apa yang engkau lihat dari Rasulu'llah s.a.w.". Lalu 'Aisyah r.a. itu menangis dan berkata: "Bagaimanalah keadaannya yang tidak mengherankan! Pada suatu malam dia datang kepadaku. Lalu ia masuk bersama aku pada tempat tidurku". Atau 'Aisyah r.a. mengatakan: "dalam selimutku", sehingga kulitku menyintuh kulitnya. Kemudian, ia bersabda: "Wahai puteri Abubakar! Biarkanlah aku beribadah kepada Tuhanku!".
'Aisyah meneruskan ceriteranya: "Aku menjawab: "Sesungguhnya aku ingin berdekatan engkau. Akan tetapi, aku mengutamakan keinginan engkau". Lalu aku izinkan kepadanya. Maka ia bangun berdiri menuju bak air. Lalu ia berwudlu'. Ia tidak membanyakkan menuangkan air. Kemudian ia berdiri, mengerjakan shalat. Lalu ia menangis, sehingga bercucuran air matanya di atas dadanya. Kemudian, ia ruku'. Lalu ia menangis. Kemudian, ia sujud, lalu ia menangis. Kemudian ia mengangkat kepalanya, lalu ia menangis. Maka senantiasalah seperti yang demikian, ia menangis, sehingga datanglah Bilal. Lalu Bilal memberitahukannya (mengerjakan adzan) untuk shalat. Maka aku mengatakan: "Wahai Rasulu'llah! Apakah yang membawa engkau menangis, pada hal Allah Ta'ala telah mengampunkan apa yang telah terdahulu dari dosa engkau dan apa yang terkemudian?".
Lalu ia menjawab: "Apakah tidak aku ini seorang hamba yang bersyukur? Mengapa tidak aku perbuat yang demikian? Pada hal Allah Ta'ala telah menurunkan (ayat) kepadaku:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ - البقرة - الآية ١٦٤.

(1) Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.

(Inna fii khalqis-samaawaati wal-ardli wakh-tilaafil-laai-li wan-nahaari, wal-fulkil-latii tajrii fil-bahri bimaa yanfa-'unnaasa wa maa anzalal-laahu minas-samaa-i min-maa-in, fa-ahyaa bihil-ardla ba'-da mantihaa wa bats-tsa fiihaa min kulli daabbatin-wa tash-rii-fir-riyaahi was-sahaabil-musakh-khari bainas-samaa-i wal-ardli, la-aayaatin li-qaumin ya'-qiluun).
Artinya: "Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi, pertukaran malam dan siang, kapal yang berlayar di lautan yang memberi manfa'at kepada manusia, air (hujan) yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupkanNYA (karena hujan itu) bumi yang sudah mati (kering) dan berkeliaranlah berbagai bangsa binatang dan perkisaran angin dan awan yang disuruh bekerja di antara langit dan bumi, sesungguhnya semua itu menjadi bukti kebenaran untuk orang-orang yang mengerti". S. Al-Baqarah, ayat 164.
Ini menunjukkan bahwa menangis itu sayogialah tiada putus selalu. Dan kepada rahasia inilah, diisyaratkan oleh apa yang diriwayatkan, bahwa sebahagian nabi-nabi melintasi batu kecil yang keluar daripadanya banyak air. Lalu nabi tersebut merasa heran dari yang demikian. Lalu nabi itu dituturkan oleh Allah Ta'ala. Maka ia berkata: "Bahwa semenjak aku mendengar firman Allah Ta'ala:

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ - سورة البقرة - الآية ٢٤.

(Wa quudu han-naasu wal-hijaa-rah).
Artinya: "Kayu apinya neraka itu, adalah manusia dan batu-batu". S. Al-Baqarah, ayat 24.
Maka aku menangis dari karena takutnya".
Lalu ia bermohon kepada Allah Ta'ala, kiranya IA melepaskannya dari api neraka. Maka ia dilepaskan oleh Allah Ta'ala. Kemudian, sesudah beberapa waktu, dilihatnya pula seperti yang demikian, lalu ditanyakan: "Mengapa engkau menangis sekarang?".
Nabi itu lalu menjawab: "Tangis dulu itu, tangis ketakutan dan ini, tangis kesyukuran dan kegembiraan". Hati hamba itu adalah seperti batu atau Hati hamba itu adalah seperti batu atau lebih lagi kerasnya. Dan kerasnya itu tiada akan hilang, selain dengan menangis dalam semua hal ketakutan dan kesyukuran.
Diriwayatkan dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:

«يُنَادِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَقُمِ الْحَمَّادُوْنَ فَتَقُوْمُ زُمْرَةٌ فَيُنْصَبُ لَهُمْ لِوَاءٌ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ، قِيْلَ وَمَنِ الْحَمَّادُوْنَ؟ قَالَ: الَّذِيْنَ يَشْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ حَالٍ» وَفِي لَفْظٍ آخَرَ: الَّذِيْنَ يَشْكُرُوْنَ اللهَ عَلَى

Artinya: "Diserukan pada hari kiamat, supaya bangunlah berdiri orang-orang *al-hammadun* (orang-orang yang banyak memuji Tuhan atas nikmatNYA). Maka bangunlah suatu jamaah. Lalu ditegakkan bagi mereka bendera. Maka mereka itu lalu masuk sorga". Ditanyakan: "Siapakah al-hammadun itu?". Nabi s.a.w. menjawab: "Mereka yang bersyukur kepada Allah Ta'ala dalam keadaan suka dan duka" (1).

Nabi s.a.w. bersabda:

اَلْحَمْدُ رِدَاءُ الرَّحْمٰنِ.

(Al-hamdu ridaa-ur-rahmaan).
Artinya: "Pujian itu selendang (rida') Tuhan Yang Mahapengasih" (2).
Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Ayyub a.s.: "Sesungguhnya Aku rela dengan kesyukuran, sebagai imbalan dari para waliKu ....
...." dalam perkataan yang panjang.
Allah Ta'ala menurunkan pula wahyu kepada Ayyub a.s. tentang sifat orang-orang yang sabar: "Bahwa negeri mereka adalah negeri sejahtera. Apabila mereka masuk ke dalamnya, niscaya Aku ilhamkan kepada mereka kesyukuran. Dan itu adalah perkataan yang sebaik-baiknya. Dan ketika kesyukuran itu, Aku akan tambahkan kepada mereka. Dan dengan memandang kepadaKu, Aku tambahkan kepada mereka. Dan tatkala telah turunlah dalam gudang-gudang itu apa yang telah turun".
'Umar r.a. bertanya: "Harta mana yang akan kita ambil?".
Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Hendaklah seseorang kamu itu mengambil lidah yang berdzikir dan hati yang bersyukur" (3).
Nabi s.a.w. menyuruh menyimpankan hati yang bersyukur, sebagai ganti dari harta.
Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan: "Syukur itu setengah iman".

(1) Diriwayatkan Ath-Thabrani, Abu Na'im dan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas.
(2) Menurut Al-'Iraqi, bahwa ia tidak pernah menjumpai hadits ini.
(3) Diriwayatkan Ahmad dan At-Turmudzi dan dipandangnya hadits hasan. Dan Ibnu Majjah dan Abu Na'im dari hadits Tsauban.

Ketahuilah kiranya, bahwa syukur itu termasuk dalam jumlah kedudukan (maqam) orang-orang yang berjalan kepada Allah (as-salikin). Dan juga *syukur* itu tersusun dari ilmu, hal (keadaan) dan amal.
Ilmu itu pokok, lalu mewariskan hal (keadaan). Dan hal itu mewariskan amal. Maka adapun *ilmu,* yaitu: mengenal nikmat dari yang memberikan nikmat. Dan *hal (keadaan),* ialah: kesenangan yang berhasil dengan kenikmatan itu. Dan *amal,* ialah: tegak berdiri dengan apa yang menjadi maksud yang memberikan nikmat dan yang disukainya. Dan amal itu bergantung dengan hati, dengan anggota badan dan dengan lisan. Dan tak boleh tidak daripada menjelaskan semua yang demikian. Supaya berhasillah dengan kesemuanya itu, dapat mengetahui hakikat syukur. Sesungguhnya tiap-tiap apa yang dikatakan, tentang batas syukur itu, adalah singkat, daripada mengetahui kesempurnaan pengertian-pengertiannya.
Maka *pokok pertama,* ialah: *ilmu.* Yaitu: mengetahui *tiga perkara: diri nikmat* itu, *segi dianya itu adalah nikmat* terhadap dia dan *zat yang memberikan nikmat* dan wujud sifat-sifatnya, yang menjadi sempurna kenikmatan dengan sifat-sifat itu. Dan datangnya kenikmatan tersebut daripadanya kepada orang itu. Maka tidak boleh tidak daripada: *nikmat, yang memberi nikmat* dan *yang diberikan nikmat kepadanya (yang menerima nikmat),* yang sampai kepadanya nikmat itu dari yang memberi nikmat, dengan sengaja dan kehendak.
Maka hal-hal ini tidak boleh tidak mengetahuinya. Dan ini terhadap selain Allah Ta'ala. Adapun terhadap Allah Ta'ala, maka tiada akan sempurna, selain dengan mengetahui bahwa nikmat semuanya itu, adalah dari Allah. DIAlah yang memberi nikmat. Dan segala perantaraan itu dijadikan dari pihakNYA. Dan ma'rifah ini adalah di belakang *tauhid (peng-esaan)* dan *taqdis* (pengkudus-an). Karena *taqdis* dan *tauhid* itu masuk dalam ma'rifah tersebut. Bahkan tingkat pertama dalam ma'rifah-ma'rifah iman itu, ialah: *taqdis.*
Kemudian, apabila ia mengenal ZAT QUDUS itu, maka ia akan mengenal, bahwa tiada yang di-qudus-kan, selain YANG ESA. Dan selain daripadaNYA, adalah tidak di-qudus-kan. Itulah *tauhid!*
Kemudian, ia mengetahui, bahwa tiap-tiap sesuatu dalam alam ini, maka adanya itu adalah dari *Yang Maha Esa* saja. Semuanya adalah nikmat daripadaNYA. Maka jatuhlah ma'rifah ini, pada *tingkat ketiga.* Karena terkandung padanya serta taqdis dan tauhid, *kesempurnaan qudrah* dan kesendirian dengan perbuatan.
Dari inilah diibaratkan oleh Rasulu'llah s.a.w., di mana beliau bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللّٰهِ فَلَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

فَلَهُ عِشْرُوْنَ حَسَنَةً وَمَنْ قَالَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ فَلَهُ ثَلَاثُوْنَ حَسَنَةً.

(Man qaala "Subhaana'llaah" fa-lahu 'asyru hasanaatin wa man qaala "Laa ilaaha i'lla'llaah" fa-lahuu-'isyruuna hasanatan wa man qaala "Al-hamdu li'llaah" fa-lahu tsalaatsuuna hasanatan).
Artinya: "Barangsiapa membaca "Subhaana'llaah", maka baginya sepuluh kebaikan. Barangsiapa membaca "Laa ilaaha i'llal-laah, maka baginya duapuluh kebaikan. Dan barangsiapa membaca "Alhamdu li'llaah", maka baginya tigapuluh kebaikan" (1).
Nabi s.a w. bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ.

(Afdlalu'dz-dzikri "Laa-ilaaha-i'lla'llah" wa-af-dlalu'd-du-'aa-i "Alhamdu li'llaah).
Artinya: "Dzikir yang lebih utama, ialah: "Laa ilaaha i'lla'llaah" dan doa yang lebih utama, ialah: "Alhamdu li'llaah" (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْأَذْكَارِ يُضَاعِفُ مَا يُضَاعِفُ الْحَمْدُ لِلّٰهِ.

(Laisa syai-un mina'l-adzkaari-yudlaa-ifu ma yudlaa-'ifu'l-hamduli'llaah).
Artinya: "Tiadalah sesuatu dari dzikir yang berlipat ganda pahalanya, apa yang berlipat ganda oleh "al-hamdu li'llah" (3).
Janganlah anda menyangka, bahwa kebaikan-kebaikan ini dengan berbetulan menggerak-gerakkan lidah dengan kalimat-kalimat itu, tanpa berhasil pengertian-pengertiannya dalam hati. Maka "Subhaana'llaah" itu kalimat yang menunjukkan kepada *taqdis (pengkudusan)*. "Laa ilaaha i'lla'llaah" itu kalimat yang menunjukkan kepada *tauhid (pengesaan)*. Dan "Alhamdu li'llaah" itu kalimat yang menunjukkan kepada mengenali nikmat dari *Yang Maha Esa, Yang Mahabenar.*
Kebaikan-kebaikan itu adalah dengan berbetulan ma'rifah-ma'rifah ini, yang termasuk sebahagian dari pintu-pintu iman dan jaqin. Dan ketahuilah, bahwa kesempurnaan ma'rifah ini akan meniadakan syirik (penyeku-

---

(1) Hadits ini sudah diterangkan dahulu pada Bab Dzikir dan Do'a.
(2) Diriwayatkan Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Jabir.
(3) Menurut Al-Iraqi, ia tidak mendapati hadits ini marfu'. Hanya dirawikan oleh Ibnu Abi'd-Dun-ya dari Ibrahim An-Nagh-'i.

tuan Allah Ta'ala) pada segala perbuatan. Maka siapa yang dianugerahkan kepadanya oleh seseorang raja dengan sesuatu, kalau dilihatnya bagi menteri atau wakil raja tersebut turut campur pada memudahkan yang demikian dan menyampaikannya kepadanya, maka orang tersebut mempersekutukan dengan raja pada nikmat itu. Lalu ia tidak melihat nikmat tersebut dari raja, dari setiap segi. Akan tetapi, dari raja pada suatu segi dan dari lain dari raja pada suatu segi. Maka terbagi-bagilah kegembiraannya kepada dua orang itu (raja dan menteri atau wakilnya). Dia tidak mengesakan pada hak raja itu.

Benar, ia tidak menutup matanya dari pengesaannya terhadap raja. Dan sempurna kesyukurannya raja yang dituliskannya dengan penanya. Dan dengan kertas yang dituliskannya atasnya. Dia tidak bergembira dengan pena dan kertas. Dan ia tidak berterima kasih kepada pena dan kertas itu. Karena ia tidak mengakui, pena dan kertas itu turut campur dari segi keduanya itu berada dengan dirinya. Akan tetapi, dari segi bahwa kertas dan pena itu adalah dijadikan di bawah kekuasaan raja.

Kadang-kadang orang itu tahu, bahwa wakil raja yang menyampaikan dan pemegang gudang juga adalah diperlukan dari pihak raja pada menyampaikannya. Dan sesungguhnya kalau dikembalikan urusan itu kepada wakil tersebut dan tidak ada dari pihak raja paksaan dan perintah yang meyakinkan, yang ia takuti akan akibatnya, niscaya wakil itu tidak akan menyerahkan sesuatu kepadanya.

Apabila ia mengetahui yang demikian, niscaya pandangannya kepada pemegang gudang yang menyampaikan itu, adalah seperti pandangannya kepada pena dan kertas. Maka tidaklah yang demikian itu mempusakakan syirik pada tauhidnya, dari menyandarkan nikmat kepada raja.

Demikian juga, orang yang mengenal Allah Ta'ala dan mengenal perbuatan (af'al)-NYA, niscaya ia tahu bahwa matahari, bulan dan bintang-bintang itu dijadikan dengan perintahNYA. Seperti pena-umpamanya- pada tangan yang menulis. Dan sesungguhnya hewan-hewan yang mempunyai pilihan (usaha atau ikhtiar) itu dijadikan pada diri usahanya. Maka sesungguhnya Allah Ta'ala yang menguasai bagi segala yang mengajak kepadanya untuk diperbuatnya, dikehendakinya atau diabaikannya,- seperti pemegang gudang yang terpaksa, yang tidak memperoleh jalan untuk menyalahi perintah raja. Kalau ia dibiarkan menurut kemauan dirinya sendiri, niscaya ia tidak akan memberikan kepada engkau seberat atom pun, dari apa yang dalam tangannya.

Maka setiap orang yang menyampaikan kepada engkau, suatu nikmat daripada Allah Ta'ala dengan tangannya, maka orang itu adalah terpaksa. Karena Allah Ta'ala telah menguasakan iradahNYA atas orang itu. IA mengerjakan kepadanya segala yang membawa kepadanya. Dan IA mencurahkan pada diri orang itu, bahwa kebajikannya di dunia dan di akhirat. ialah dengan diberikannya kepadamu, apa yang telah diberikannya kepa-

tuan Allah Ta'ala) pada segala perbuatan. Maka siapa yang dianugerahkan kepadanya oleh seseorang raja dengan sesuatu, kalau dilihatnya bagi menteri atau wakil raja tersebut turut campur pada memudahkan yang demikian dan menyampaikannya kepadanya, maka orang tersebut mempersekutukan dengan raja pada nikmat itu. Lalu ia tidak melihat nikmat tersebut dari raja, dari setiap segi. Akan tetapi, dari raja pada suatu segi dan dari lain dari raja pada suatu segi. Maka terbagi-bagilah kegembiraannya kepada dua orang itu (raja dan menteri atau wakilnya). Dia tidak mengesakan pada hak raja itu.

Benar, ia tidak menutup matanya dari pengesaannya terhadap raja. Dan sempurna kesyukurannya raja yang dituliskannya dengan penanya. Dan dengan kertas yang dituliskannya atasnya. Dia tidak bergembira dengan pena dan kertas. Dan ia tidak berterima kasih kepada pena dan kertas itu. Karena ia tidak mengakui, pena dan kertas itu turut campur dari segi keduanya itu berada dengan dirinya. Akan tetapi, dari segi bahwa kertas dan pena itu adalah dijadikan di bawah kekuasaan raja.

Kadang-kadang orang itu tahu, bahwa wakil raja yang menyampaikan dan pemegang gudang juga adalah diperlukan dari pihak raja pada menyampaikannya. Dan sesungguhnya kalau dikembalikan urusan itu kepada wakil tersebut dan tidak ada dari pihak raja paksaan dan perintah yang meyakinkan, yang ia takuti akan akibatnya, niscaya wakil itu tidak akan menyerahkan sesuatu kepadanya.

Apabila ia mengetahui yang demikian, niscaya pandangannya kepada pemegang gudang yang menyampaikan itu, adalah seperti pandangannya kepada pena dan kertas. Maka tidaklah yang demikian itu mempusakakan syirik pada tauhidnya, dari menyandarkan nikmat kepada raja.

Demikian juga, orang yang mengenal Allah Ta'ala dan mengenal perbuatan (af'al)-NYA, niscaya ia tahu bahwa matahari, bulan dan bintang-bintang itu dijadikan dengan perintahNYA. Seperti pena-umpamanya- pada tangan yang menulis. Dan sesungguhnya hewan-hewan yang mempunyai pilihan (usaha atau ikhtiar) itu dijadikan pada diri usahanya. Maka sesungguhnya Allah Ta'ala yang menguasai bagi segala yang mengajak kepadanya untuk diperbuatnya, dikehendakinya atau diabaikannya, seperti pemegang gudang yang terpaksa, yang tidak memperoleh jalan untuk menyalahi perintah raja. Kalau ia dibiarkan menurut kemauan dirinya sendiri, niscaya ia tidak akan memberikan kepada engkau seberat atom pun, dari apa yang dalam tangannya.

Maka setiap orang yang menyampaikan kepada engkau, suatu nikmat daripada Allah Ta'ala dengan tangannya, maka orang itu adalah terpaksa. Karena Allah Ta'ala telah menguasakan iradahNYA atas orang itu. IA mengerjakan kepadanya segala yang membawa kepadanya. Dan IA mencurahkan pada diri orang itu, bahwa kebajikannya di dunia dan di akhirat. ialah dengan diberikannya kepadamu, apa yang telah diberikannya kepa-

damu itu. Bahwa maksudnya yang dimaksudkan padanya, baik sekarang atau pada masa yang akan datang, tiada akan berhasil, selain dengan yang demikian. Dan sesudah Allah Ta'ala menjadikan baginya kepercayaan ini, niscaya ia tidak memperoleh jalan kepada meninggalkan pemberian itu. Jadi, dia sesungguhnya memberikan kepadamu, adalah karena maksud dirinya. Tidak karena maksud engkau. Dan kalau tidak ada maksudnya pada memberikan, niscaya ia tidak akan memberikan kepada engkau. Dan jikalau tidak diketahuinya, bahwa kemanfaatannya adalah pada kemanfaatan engkau, niscaya ia tidak memanfaatkan kepada engkau.
Jadi, dia sesungguhnya mencari kemanfaatan dirinya dengan kemanfaatan engkau. Maka ia tidaklah yang memberi nikmat kepada engkau. Akan tetapi, ia membuat engkau menjadi jalan kepada nikmat yang lain. Dan ia mengharap nikmat yang lain itu. Dan sesungguhnya yang memberikan nikmat kepada engkau, ialah yang menjadikannya bagi engkau dan mencurahkan dalam hatinya dari kepercayaan dan kehendak, apa yang terpaksa kepada disampaikannya kepada engkau.
Kalau engkau sudah mengetahui semua pekerjaan seperti yang demikian, maka engkau sesungguhnya telah mengenal Allah Ta'ala. Engkau mengenal perbuatanNYA. Engkau adalah orang bertauhid. Dan engkau sanggup bersyukur kepadaNya. Bahkan, engkau dengan semata-mata ma'rifah ini, adalah orang yang bersyukur kepada Tuhan. Dan karena itulah Nabi Musa a.s. berkata dalam *munajahnya (berbicara dengan Allah)*: "Wahai Tuhanku! Engkau telah menjadikan Adam dengan tangan (kekuasaan) Engkau. Engkau telah berbuat dan Engkau telah berbuat. Maka bagaimanakah kesyukuran kepada Engkau?".
Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Ketahuilah, bahwa semua yang demikian itu daripadaKU. Maka mengenalinya itu adalah syukur".
Jadi, engkau tidak bersyukur, selain bahwa engkau mengenal, bahwa semua itu adalah daripadaNYA. Kalau dimasuki engkau oleh keraguan pada yang demikian, maka tidaklah engkau itu orang yang berma'rifah (orang yang mengenal). Tidak dengan nikmat dan tidak dengan yang memberi nikmat. Maka engkau tidak gembira dengan yang memberi nikmat yang Maha Esa saja; bahkan juga dengan lainNYA.
Maka dengan kurangnya ma'rifah engkau itu, akan mengurangkan keadaan engkau pada kesenangan. Dan dengan kurangnya kesenangan engkau, niscaya akan mengurangkan amalan engkau.
Inilah penjelasan pokok ini!
Pokok Kedua: keadaan yang dipetik (dipahami) dari pokok ma'rifah. Yaitu: kegembiraan dengan yang memberi nikmat, serta dalam keadaan tunduk (khudlu') dan merendahkan diri (tawadlu').
Itu juga pada dirinya kesyukuran di atas kesemata-mataan yang demikian, sebagaimana ma'rifah itu syukur. Akan tetapi, sesungguhnya yang demikian itu syukur, apabila ia mengandung syarat syukur. Dan syaratnya,

ialah: bahwa kesenangan engkau itu adalah dengan yang memberi nikmat. Tidak dengan nikmat dan tidak dengan penikmatan.

Mungkin ini termasuk yang sukar bagi engkau memahaminya. Maka marilah kami buat suatu contoh bagi engkau. Maka kami mengatakan: bahwa raja yang bermaksud keluar untuk berjalan jauh (bermusafir), lalu ia menganugerahkan seekor kuda kepada seorang manusia, yang dapat digambarkan bahwa orang yang menerima anugerah itu, akan bergembira dengan kuda, dari *tiga segi:*

Pertama: bahwa ia bergembira dengan kuda, dari segi bahwa itu kuda. Dan bahwa kuda itu harta yang dapat dimanfa'atkan dan dapat dikenderai, yang bersesuaian dengan maksudnya. Dan kuda itu sangat bagus dan berharga.

Ini adalah kesenangan bagi orang, yang tiada mempunyai keberuntungan pada raja. Akan tetapi maksudnya, ialah: kuda semata. Dan kalau diperolehnya kuda itu di padang pasir sahara, lalu diambilnya, niscaya adalah kesenangannya itu seperti kesenangan tadi.

Segi Kedua: bahwa ia senang dengan kuda itu. Tidak dari segi bahwa itu kuda. Akan tetapi dari segi ia memperoleh petunjuk dengan kuda itu, kepada kesungguhan raja dengan dia, belas kasihan raja kepadanya dan perhatian raja kepada pihaknya. Sehingga, jikalau ia memperoleh kuda tersebut di padang sahara atau diberikan kepadanya oleh lain dari raja, niscaya ia tidak bergembira sekali-kali dengan kuda itu. Karena ia tidak memerlukan sekali-kali kepada kuda. Atau dipandangnya leceh kepada kuda itu, dibandingkan kepada yang dicarinya. Yaitu: mendapat tempat pada hati raja.

Segi Ketiga: bahwa ia bergembira dengan kuda itu, untuk dikenderainya. Supaya ia dapat keluar pada melayani raja. Dan memikul kesukaran berjalan jauh (bermusafir), untuk memperoleh dengan pelayanan itu, *tingkat kedekatan dengan raja.* Dan kadang-kadang ia akan meningkat kepada tingkat kementerian, dari segi bahwa ia tidak merasa puas dengan ada tempatnya pada hati raja, untuk diberinya hanya kuda saja. Ia berusaha benar-benar tingkat ini dengan segala kesungguhan. Bahkan ia menuntut, bahwa raja tidak akan menganugerahi sesuatu dari hartanya kepada seseorang, selain dengan perantaraannya.

Kemudian, ia tidak menghendaki dari kementerian itu kementerian pula. Akan tetapi, ia menghendaki melihat raja dan dekat dengan dia. Sehingga, jikalau disuruh pilih antara dekat dengan raja dan tidak kementerian dan antara kementerian, dan tidak dekat, niscaya ia akan memilih dekat. Maka inilah *tiga tingkat!*

Yang pertama, tidak masuk padanya sekali-kali arti syukur. Karena pandangan orang yang mempunyai tingkat pertama ini, terbatas kepada kuda. Kegembiraannya adalah dengan kuda, tidak dengan yang memberikan. Dan ini adalah keadaan setiap orang yang bergembira dengan nikmat, dari

segi, bahwa nikmat itu enak dan bersesuaian bagi maksudnya. Maqat me-
jauh dari arti syukur.
Yang kedua, masuk dalam arti syukur, dari segi bahwa ia bergembira de-
ngan yang menganugerahkan nikmat. Akan tetapi, tidak dari segi diri
orang itu, tetapi, dari segi mengetahui kesungguhannya yang menggerak-
kannya kepada penikmatan pada msa mendatang.
Ini adalah keadaan orang-orang saleh (ash-shalihin) yang beribadah kepa-
da Allah dan mensyukuriNYA, karena takut dari siksaanNYA dan meng-
harap bagi pahalaNYA.
Sesungguhnya kesyukuran yang sempurna itu, ialah pada *kegembiraan ke-tiga.* Yaitu: bahwa adalah kegembiraan hamba dengan nikmat Allah
Ta'ala itu, dari segi bahwa ia sanggup dengan nikmat tersebut untuk sam-
pai kepada kedekatan dengan Allah Ta'ala, bertempat di sisiNYA dan
selalu memandang kepada wajahNYA.
Itulah tingkat tertinggi! Dan tandanya, ialah, ia tidak bergembira dari
dunia, selain dengan apa yang menjadi kebun akhirat. Dan yang meno-
longnya kepada akhirat. Ia gundah dengan tiap-tiap nikmat yang melalai-
kannya dari dzikir kepada Allah Ta'ala. Dan menghalanginya dari jalan
Allah. Karena ia tidak menghendaki akan nikmat, karena nikmat itu
enak. Sebagaimana tidak dikehendaki oleh yang mempunyai kuda akan
kuda. Karena kuda itu cantik dan cepat larinya. Akan tetapi, dari segi,
bahwa kuda itu membawanya pada menyertai raja. Sehingga, kekallah
penglihatannya kepada raja dan kedekatannya dengan raja. Dan karena
itulah, Asy-Syibli r.a. berkata: "Syukur itu melihat yang memberi nikmat,
bukan melihat nikmatnya".
Abu Ishak Ibrahim bin Ahmad Al-Khawwash r.a. berkata: "Syukurnya
orang awwam itu atas makanan, pakaian dan minuman. Dan syukurnya
orang khusus, ialah atas segala yang datang kepada hati (waridatil-qulub).
Dan ini adalah darajat, yang tidak akan dicapai oleh setiap orang yang
terbatas padanya oleh kelazatan pada perut dan kemaluan. Yang didapati
oleh pancaindra dari warna-warna dan suara-suara (bunyi-bunyian). Dan
kosong dari kelazatan hati. Maka sesungguhnya hati itu tidak merasa enak
dalam keadaan sehat, selain dengan mengingati (berdzikir) Allah Ta'ala
mengenaliNYA dan menemuiNYA. Dan sesungguhnya hati itu merasa
enak dengan yang lain dari itu, apabila hati itu sakit dengan kebiasaan-
kebiasaan yang buruk. Sebagaimana sebahagian manusia merasa enak
dengan memakan tanah liat. Dan sebagaimana sebahagian orang sakit
merasa tidak enak barang-barang manis dan merasa manis barang-barang
yang pahit. Sebagaimana dikatakan pada madah:

Orang yang mempunyai mulut,
pahit lagi sakit,
niscaya merasa pahit,

ialah: b... ...uran.
Tid... ...at kegembiraan dengan nikmat Allah Ta'ala. Kalau tidak ... kambing. Kalau tidak ada ini, maka tingkat yang kedua. ...t pertama, maka itu keluar dari setiap perhitungan. Berapa ...daan di antara orang yang menghendaki raja untuk kuda ...ng menghendaki kuda untuk raja. Dan berapa banyak perbeda... ...ra orang yang menghendaki Allah untuk memberi nikmat kepadanya dan orang yang menghendaki nikmat Allah, supaya dengan nikmat itu, ia sampai kepada Allah.

Pokok Ketiga: berbuat dengan yang mengharuskan kegembiraan, yang berhasil daripada mengenal yang memberikan nikmat. Perbuatan ini menyangkut dengan hati, lisan dan anggota badan.

Adapun dengan hati, maka bermaksud kebajikan dan menyembunyikannya bagi makhluk seluruhnya. Adapun dengan lisan, maka melahirkan kesyukuran kepada Allah Ta'ala dengan pujian-pujian yang menunjukkan kepadaNYA. Dan adapun dengan anggota badan, maka menggunakan semua nikmat Allah Ta'ala pada menta'atiNYA. Dan menjaga diri memperoleh pertolongan dengan nikmat tersebut kepada perbuatan maksiat kepadaNYA. Sehingga, bahwa kesyukuran dua mata itu, ialah: engkau tutup setiap kekurangan yang engkau lihat, bagi orang muslim. Dan kesyukuran dua telinga itu, ialah: engkau tutup setiap kekurangan yang engkau dengar pada orang muslim. Maka masuklah ini dalam jumlah syukur segala nikmat Allah Ta'ala dengan anggota-anggota badan itu.

Dan kesyukuran dengan lisan, adalah untuk melahirkan rela (senang hati) kepada Allah Ta'ala. Dan itulah yang disuruh. Sesungguhnya Nabi s.a.w. bertanya kepada seorang lelaki:

كَيْفَ أَصْبَحْتَ ؟

(Kaifa-ash-bahta?).

Artinya: "Bagaimana engkau memasuki waktu subuh (waktu pagi)?".

Lelaki tersebut menjawab: "Dengan baik!".

Lalu Nabi s.a.w. mengulangi pertanyaan, sehingga lelaki tersebut menjawab pada kali ketiga: "Dengan baik, aku memuji Allah dan bersyukur kepadaNYA".

Lalu Nabi s.a.w.bersabda:

هٰذَا الَّذِىْ أَرَدْتُ مِنْكَ .

(Haadzal-la-dzii-arad-tu minka).

Artinya: "Inilah yang aku kehendaki daripadamu" (1).

---

(1) Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dari Al-Fudlail bin 'Amr, hadits marfu'.

Adalah orang-orang terdahulu (ulama salaf) itu tanya-bertanya. Niat mereka, ialah mengeluarkan kesyukuran bagi Allah Ta'ala, supaya adalah yang bersyukur itu orang yang tha'at. Dan yang memperkatakan bagi orang yang bersyukur tersebut itu orang yang tha'at. Dan tidak adalah maksud mereka itu ria, dengan melahirkan kerinduan.

Setiap hamba yang ditanyakan dari hal keadaannya, maka hamba itu di antara bahwa dia itu bersyukur atau mengadu atau berdiam diri. Maka syukur itu tha'at. Dan mengadu itu perbuatan maksiat yang keji dari kaum agama. Bagaimana tidak dikejikan pengaduan dari hal Raja Diraja dan di tanganNYA setiap sesuatu, kepada hamba yang dimiliki, yang tidak berkuasa atas sesuatu? Maka yang lebih layak dengan hamba, kalau ia tidak dapat bersabar atas percobaan (bala') dan qadla dan dibawa oleh kelemahannya kepada mengadu, ***bahwa adalah pengaduannya itu kepada Allah Ta'ala.*** Maka DIA lah yang mendatangkan percobaan dan yang berkuasa menghilangkan percobaan itu. Dan kehinaan hamba kepada tuannya itu kemuliaan. Dan mengadu kepada lainnya itu kehinaan. Dan melahirkan kehinaan bagi hamba, serta adanya orang itu hamba seperti dia, adalah kehinaan yang keji. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ
اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ـ سورة العنكبوت ـ الآية ١٧ .

(Innal-ladziina ta'-buduuna min-duunil-laahi laa yamlikuuna lakum rizqan fab-taghuu-indal-laa-hir-rizqa wa'-buduuhu wasy-kuruulah).

Artinya: "Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain dari Allah itu, tiada berkuasa untuk memberikan rezeki kepada kamu. Maka carilah rezeki dari Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah (berterima kasihlah) kepadaNYA!". S. Al-Ankabut, ayat 17.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ـ سورة الأعراف ـ الآية ١٩٤ .

(Innal-ladzii-na tad-'uuna min duunil-laahi ibaadun am-tsaalukum).

Artinya: "Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah itu, adalah hamba-hamba yang serupa dengan kamu juga". S. Al-A'raf, ayat 194.

Maka syukur dengan lisan itu termasuk dalam jumlah syukur.

Diriwayatkan, bahwa suatu utusan datang kepada Umar bin Abdul-'aziz r.a. Lalu bangun berdiri seorang pemuda untuk berbicara. Maka Umar r.a. berkata: "Dahulukanlah untuk berbicara yang lebih tua, lalu yang lebih tua!".

Pemuda tadi menjawab: "Wahai Amirul-mu'minin! Kalau urusan itu dengan umur, maka sesungguhnya dalam kalangan kaum muslimin, ada

orang yang lebih tua umurnya dari engkau".
Lalu Umar r.a. menjawab: "Berbicaralah!".
Maka pemuda tersebut berbicara: "Tidaklah kami ini utusan kegemaran dan tidak pula utusan ketakutan. Adapun kegemaran, maka telah disampaikan kepada kami oleh keutamaan engkau. Dan adapun ketakutan, maka telah diamankan kami daripadanya, oleh keadilan engkau. Dan sesungguhnya kami ini adalah utusan kesyukuran. Kami datang kepada engkau untuk kami bersyukur (berterima kasih) kepada engkau dengan lisan. Dan kami akan pergi".
Maka inilah pokok-pokok pengertian syukur yang meliputi kumpulan hakikatnya!
Adapun perkataan orang yang mengatakan, bahwa syukur itu, ialah: pengakuan dengan nikmat orang yang memberikan nikmat atas cara tunduk, maka itu adalah melihat kepada perbuatan lisan, serta sebahagian keadaan hati. Dan perkataan orang yang mengatakan, bahwa syukur itu, ialah: pujian kepada orang yang berbuat baik, dengan menyebutkan ihsannya itu, dipandang kepada perbuatan lisan semata-mata. Dan perkataan orang yang mengatakan, bahwa syukur itu ber-i'tikaf bertekun (duduk) di atas permadani kesaksian dengan kekekalan memelihara kehormatan, adalah mengumpulkan bagi terbanyak pengertian syukur, yang tidak sedikit daripadanya, selain perbuatan lisan. Dan perkataan Hamdun Al-Qashshar, bahwa: syukur nikmat itu, ialah: engkau melihat diri engkau pada kesyukuran itu sebagai anak kecil, adalah suatu isyarat, bahwa arti ma'rifat itu termasuk dalam pengertian syukur saja. Dan perkataan Al-Junaid Al-Baghdadi r.a. bahwa syukur, ialah: engkau tidak melihat diri engkau berhak untuk nikmat itu, adalah isyarat kepada salah satu dari hal-ihwal hati pada khususnya.
Mereka tadi dengan perkataan-perkataannya itu, menunjukkan kepada peri hal keadaan mereka. Maka karena itulah, berbeda penjawaban mereka dan tidak sepakat.
Kemudian, kadang-kadang berbeda jawaban masing-masing dalam dua hal. Karena mereka tiada berkata-kata, selain dari hal keadaan mereka pada masa yang lampau, yang banyak terjadi atas diri mereka, kesibukan-kesibukan dengan yang penting bagi mereka, dari yang tidak penting. Atau mereka berkata-kata dengan apa yang dilihat mereka layak dengan keadaan orang yang bertanya. Karena menyingkatkan untuk menyebutkan sekadar yang diperlukan kepadanya. Dan mengelak daripada apa yang tidak diperlukan. Maka tiada sayogiala engkau menyangka, bahwa apa yang kami sebutkan itu suatu tusukan kepada mereka. Dan kalau dikemukakan kepada mereka semua pengertian yang telah kami uraikan, niscaya mereka akan membantahnya. Bahkan, yang demikian itu, tiada sekali-kali disangka dari orang yang berakal sehat, selain bahwa dikemukakan pertentangan dari segi perkataan bahwa nama "syukur" pada ciptaan

lisan, adakah melengkapi semua pengertian. Atau mencapai sebahagiannya, menurut maksudnya. Dan sisa pengertian itu adalah dari ikutannya dan yang harus baginya. Dan tidaklah kami maksudkan pada Kitab ini menguraikan ciptaan-ciptaan bahasa. Tidaklah yang demikian itu termasuk ilmu jalan akhirat sedikitpun.
Kiranya Allah mencurahkan taufiq dengan rahmatNYA.

PENJELASAN: jalan penyingkapan tutup dari kesyukuran terhadap Allah Ta'ala.

Semoga engkau, terguris kiranya di hati engkau, bahwa syukur itu, sesungguhnya dipahami pada hak orang yang memberi nikmat. Yaitu: yang mempunyai keberuntungan pada kesyukuran.
Sesungguhnya kita bersyukur (berterima kasih) kepada raja-raja. Adakalanya dengan pujian, untuk menambahkan tempat mereka di dalam hati. Dan menampakkan kemurahan mereka pada manusia. Lalu dengan demikian, bertambahlah kemasyhuran dan kemegahan mereka. Atau dengan pelayanan, yang dapat menolong mereka kepada sebahagian maksud mereka. Atau dengan duduk bersimpuh di hadapan mereka, dalam bentuk pelayan. Dan yang demikian itu membanyakkan golongan mereka dan menjadi sebab bertambahnya kemegahan mereka.
Maka tiadalah mereka itu orang-orang yang berterima kash (bersyukur) kepada raja-raja itu, selain dengan sesuatu dari yang demikian. Dan ini adalah tempatnya pada hak Allah Ta'ala dari *dua segi:*
Pertama: bahwa Allah Ta'ala itu mahasuci dari keberuntungan-keberuntungan dan maksud-maksud. Mahakudus daripada berhajat kepada pelayanan dan perbantuan. Dan dari menyiarkan kemegahan dan malu dengan pujian dan sanjungan. Dan daripada memperbanyakkan kemegahan dan pujian dan sanjungan. Dan daripada memperbanyakkan golongan pelayan dengan duduk bersimpuh di hadapanNYA, dengan ruku' dan sujud.
Maka kesyukuran kita kepada Allah itu, dengan yang tiada keuntungan bagiNYA padanya, adalah menyerupai kesyukuran kita kepada raja yang memberikan nikmat kepada kita, dengan kita tidur di rumah kita atau kita sujud atau kita ruku'. Karena tiada keberuntungan baginya padanya. Dan dia itu tidak hadir dan tiada diketahuinya. Dan tiada keberuntungan bagi Allah Ta'ala pada perbuatan kita seluruhnya.
Segi Kedua: bahwa tiap-tiap yang kita kerjakan dengan pilihan (ikhtiar) kita, maka itu adalah nikmat yang lain daripada nikmat-nikmat Allah Ta'ala kepada kita. Karena anggota-anggota tubuh kita, kemampuan kita, kehendak kita, yang mengajak kita dan hal-hal yang lain yang menjadi sebab gerakan kita, adalah dari ciptaan Allah Ta'ala dan nikmatNYA.

Maka bagaimana kita mensyukuri nikmat dengan nikmat?
Jikalau raja memberikan kepada kita sebuah kenderaan, lalu kita ambil kenderaan lain kepunyaannya dan kita kenderai. Atau kita diberikan oleh raja kenderaan lain, niscaya tidaklah yang kedua itu kesyukuran bagi yang pertama dari kita. Akan tetapi, adalah yang kedua itu memerlukan kepada kesyukuran, sebagaimana diperlukan oleh yang pertama. Kemudian, tidak mungkin kesyukuran itu untuk syukur, selain dengan nikmat yang lain. Lalu membawa kepada kesyukuran itu mustahil pada hak Allah Ta'ala dari dua segi tersebut. Dan kita semua tidak ragu pada dua hal tersebut. Dan agama (syara') telah menerangkannya. Maka bagaimana jalan kepada menghimpunkannya?
Ketahuilah kiranya, bahwa gurisan itu telah terguris pada hati Dawud a.s. Dan demikian juga pada hati Musa a.s. Lalu ia mengatakan: "Wahai Tuhanku! Bagaimana aku bersyukur kepadaMU? Aku tidak sanggup bersyukur kepadaMU, selain dengan nikmat kedua dari nikmat-nikmatMU". Dan pada kata yang lain: "Kesyukuranku kepadaMU itu nikmat yang lain daripadaMU, yang mengwajibkan atasku bersyukur kepadaMU".
Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa a.s.: "Apabila engkau telah mengetahui ini, maka sesungguhnya engkau telah bersyukur kepadaKU".
Dan pada berita yang lain: "Apabila engkau telah mengetahui, bahwa nikmat itu daripadaKU, niscaya Aku rela dengan yang demikian itu daripada engkau, menjadi kesyukuran".
Kalau anda mengatakan: "Bahwa aku telah memahami pertanyaan Musa a.s. itu. Dan kepahamanku itu menyingkat kepada mengetahui arti yang diwahyukan kepada mereka. Sesungguhnya aku mengetahui kemustahilan syukur kepada Allah Ta'ala. Adapun keadaan mengetahui dengan kemustahilan syukur itu menjadi syukur, maka aku tidak memahaminya. Dan pengetahuan ini juga suatu nikmat daripadaNYA. Maka bagaimana ia menjadi syukur? Seakan-akan hasilnya itu kembali kepada: bahwa orang yang tidak bersyukur itu telah bersyukur. Dan bahwa penerimaan pemberian kedua dari raja itu, kesyukuran bagi pemberian pertama. Dan pemahaman itu menyingkat, tanpa mengetahui rahasia padanya. Maka jikalau mungkin diberi *ta'-rif* (difinisi) yang demikian itu dengan contoh, itu adalah penting pada dirinya.
Maka ketahuilah kiranya, bahwa ini adalah suatu ketukan pintu dari ilmu pengetahuan. Dan itu lebih tinggi dari "ilmu mu'amalah". Akan tetapi, kami akan mengisyaratkan daripadanya kepada isyarat-isyarat. Dan kami katakan, bahwa di sini *dua pandangan:*
Pandangan Dengan Mata Tauhid semata-mata. Dan pandangan ini memperkenalkan kepada engkau dengan pasti, bahwa Dia (Allah) itu yang bersyukur dan Dia itu yang disyukurkan (yang diucapkan terima kasih kepadaNYA). Dia itu yang mencintai dan Dia itu yang dicintai.

Ini adalah pandangan orang yang mengetahui, bahwa tidak ada pada wujud, selain DIA. Dan tiap sesuatu itu binasa, selain WAJAHNYA. Dan bahwa yang demikian itu benar pada setiap hal pada azali dan pada abadi. Karena yang lain itu, ialah yang tergambar bahwa ada baginya berdiri sendiri. Dan seperti yang lain ini, tak mempunyai *adanya (wujudnya)*. Bahkan itu adalah mustahil bahwa ia ber-wujud. Karena yang berwujud sebenarnya (al-maujudul-muhaqqaq), ialah: *Yang Berdiri Dengan Sendiri-Nya* (al-qaim binafsih). Dan yang tiada mempunyai pada dirinya berdiri sendiri, maka tiadalah mempunyai pada dirinya wujud. Akan tetapi ia berdiri dengan sebab yang lain (qaim bi-ghairi-hi). Maka dia itu maujud dengan sebab yang lain itu. Kalau diperhatikan kepada zatnya (dirinya) dan tidak diperhatikan kepada lainnya, niscaya dia itu tidak mempunyai wujud sekali-kali. Dan yang maujud sesungguhnya, ialah: *Yang Berdiri Sendiri.* Dan yang berdiri sendiri, ialah: kalau diumpamakan yang lain tidak ada lagi, maka DIA itu kekal adaNYA. Jikalau serta Dia berdiri sendiri, berdiri pula wujud lainNYA dengan wujudNYA, maka DIA itu Mahaberdiri (qayyum). Dan tidak adalah yang maha berdiri itu, selain ESA. Dan tidak tergambar bahwa ada yang lain lagi.

Jadi, tidak adalah pada wujud, selain Yang Hidup (Al-hayyu), Yang Berdiri-sendiri (Al-Qayyum). Dialah Yang Maha-Esa (Al-waahid), Tempat-meminta (Ash-shamad).

Apabila anda melihat dari kedudukan (al-maqam) ini, niscaya anda ketahui, bahwa semua itu adalah daripadaNYA sumbernya. Dan kepadaNYA tempat kembalinya. DIAlah Yang Bersyukur dan DIAlah yang Disyukuri. DIAlah yang Mencintai dan DIAlah yang Dicintai.

Dari sinilah, dipandang oleh Habib bin Abi Habib, ketika ia membaca firman Allah Ta'ala:

(Innaa wajad naahu shaabiran, ni'mal-'abdu innahu awwaab).

Artinya: "Sesungguhnya dia Kami dapati seorang yang bersabar (berhati teguh). Seorang hamba yang amat baik! Sesungguhnya dia tetap kembali (kepada Tuhan)". S. Shad, ayat 44.

Lalu Habib bin Abi Habib mengatakan: "Alangkah mena'jubkan! DIA memberi danDia memuji", sebagai isyarat, bahwa apabila IA memuji kepada pemberianNYA, maka kepada diriNYA Ia memuji. Maka DIA itu yang memujikan. Dan Dia yang dipujikan.

Dari sinilah, dipandang oleh Syaikh Abu Sa'id Al-Maihani, ketika dibacakan orang di hadapannya, ayat:

(Yuhibbuhum wa yuhibbuunahu).
Artinya: "Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNYA". S Al-Maidah, ayat 54.

Lalu Syaikh Abu Sa'id Al-Naihani mengatakan: "Demi umurku! IA mencintai mereka dan biarkanlah IA mencintai mereka. Maka dengan sebenarnya IA mencintai mereka. Karena sesungguhnya IA mencintai diriNYA".

Abu Sa'id mengisyaratkan dengan yang demikian, bahwa IA yang mencintai. Dan DIA yang dicintai.

Inilah tingkat yang tinggi, yang tidak anda pahami, selain dengan contoh, menurut batas akal engkau. Maka tidaklah tersembunyi kepada anda, bahwa seorang pengarang apabila mencintai karangannya, maka sesungguhnya ia mencintai dirinya sendiri. Dan seorang pemilik pabrik, apabila mencintai hasil pabriknya, maka sesungguhnya ia mencintai dirinya sendiri. Seorang ayah apabila mencintai anaknya, dari segi bahwa itu anaknya, maka sesungguhnya ia mencintai dirinya sendiri.

Semua apa dalam wujud ini, selain Allah Ta'ala, adalah karangan Allah Ta'ala dan hasil cintaanNYA. Maka jikalau dicintaiNYA, maka IA tidak mencintai, melainkan diriNYA. Dan apabila IA tidak mencintai, selain diriNYA, maka dengan sebenarnya IA mencintai apa yang dicintaiNYA.

Ini semuanya, adalah pandangan dengan *mata tauhid*. Dan kaum shufi (Ash-shufiyyah) menyebutkan keadaan ini, dengan: *fana diri (tidak adanya diri* atau *lenyapnya diri)*. Artinya: Ia fana dari dirinya dan dari selain Allah. Lalu ia tidak melihat, selain Allah Ta'ala.

Maka orang yang tidak memahami ini, niscaya menentang mereka dan mengatakan: "Bagaimana ia fana, padahal panjang bayang-bayangnya empat hasta! Dan mudah-mudahan ia makan pada setiap hari berkati-kati rodi".

Maka tertawalah kepada mereka orang-orang bodoh. Karena bodohnya orang bodoh itu dengan arti perkataan mereka. Dan daruratnya perkataan orang-orang yang berilmu ma'rifah (al-'a-rifin), bahwa mereka menjadi tertawaan orang-orang bodoh. Dan kepada itulah isyarat firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ. وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ
يَتَغَامَزُونَ. وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ. وَإِذَا رَأَوْهُمْ
قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ. وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ - المطففين ٢٩-٣٢

(Innal-ladziina-ajramuu kanuu minal-ladziina-aamanuu yadl-hakuuna, wa-idzaa marruu bihim yataghaa-mazuuna wa idzan-qalabuu ilaa ahlihimun-qalabuu fakihiina, wa idzaa ra-auhum qaluu, inna haa-ulaa-i la-dlaal-

luuna, wa maa ursi-luu-'a-laihim haafidhiin).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila lalu di hadapan mereka (orang-orang yang berbuat dosa itu) mengedip-ngedipkan mata satu sama lain. Dan apabila mereka kembali kepada kaumnya, mereka kembali bergirang hati. Dan apabila mereka melihat orang-orang yang beriman, mereka berkata: Sesungguhnya inilah orang-orang yang sesat jalan! Tetapi, mereka tiada dikirim sebagai penjaga terhadap orang-orang yang beriman itu". S. Al-Muthaffifin, ayat 29–30–31–32–33.
Kemudian, diterangkan, bahwa tertawanya orang-orang al-'arifin kepada mereka pada hari esok, adalah lebih besar. Karena Allah Ta'ala berfirman:

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ۔ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ .

(سورة المطففين، الآية ٣٤ ـ ٣٥) .

(Fal-yaumal-ladziina aamanuu minal-kuf-faari yadl-hakuuna-'alal-araa-iki yandhu-ruun).
Artinya: "Sebab itu, pada hari ini, orang-orang yang beriman itu menertawakan orang-orang yang tiada beriman. Di atas sofa, mereka memandang". S. Al-Muthaffifin, ayat 34 – 35.
Begitu pula ummat nabi Nuh a.s. Mereka menertawakan nabi Nuh a.s. ketika beliau sibuk membuat kapal. Nabi Nuh a.s. berkata:

إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ - سورة هود، الآية ٣٨

(In taskharuu minnaa, fa-innaa nas-kharu min-kum kamaa tas-kharuun).
Artinya: "Kalau kamu mengejekkan kami, nanti kami akan mengejekkan kamu pula, sebagaimana kamu mengejakkan (kami)". S. Hud, ayat 38.
Inilah salah satu dari dua pandangan!
Pandangan Kedua: ialah pandangan orang yang tidak sampai ke ***maqam fana'*** pada dirinya. Mereka ini terbagi ***dua:***
Bagian Pertama: mereka yang tidak mengaku, selain wujud dirinya. Mereka mengingkari bahwa mereka mempunyai Tuhan yang disembah. Mereka itu adalah; orang-orang buta yang terbalik kepala ke bawah. Butanya mereka itu pada kedua matanya. Karena mereka meniadakan apa yang ada sebenarnya. Yaitu: Tuhan Yang Maha-Berdiri (al-qayyum), yang berdiri sendiri dan yang berdiri atas tiap-tiap diri, dengan apa yang diusahakan oleh diri itu. Dan setiap yang berdiri, adalah berdiri dengan kekuasaanNYA.
Mereka itu tidak membatasi kepada ini saja, sehingga mereka mengakui akan dirinya. Dan kalau mereka mengetahui, niscaya mereka tahu, bahwa

mereka dari segi mereka, tiada mempunyai ketetapan baginya dan tiada mempunyai wujud. Dan wujud mereka itu sesungguhnya, adalah dari segi bahwa mereka itu diwujudkan (dijadikan). Tidak dari segi mereka itu berwujud sendiri. Dan diperbedakan antara yang maujud dan yang diwujudkan. Dan tidak adalah pada wujud itu, selain *maujud Yang Maha Esa* dan *yang diwujudkan.* Maka Yang Maujud itu benar dan yang diwujudkan itu batil, dari segi yang diwujudkan (dijadikan) itu sendiri. Dan Yang Maujud itu berdiri sendiri dan Mahaberdiri. Dan yang diwujudkan itu binasa dan fana (lenyap).

Dan apabila adalah: *"Setiap apa yang di bumi akan mushan"*, maka tiada yang kekal, selain Wajah Tuhan engkau (tetap selamanya), yang agung dan mulia" (1).

Bagian (Golongan) Kedua: bahwa tidak ada pada mereka itu kebutaan. Akan tetapi pada mereka itu kebutaan sebelah mata. Karena mereka dapat melihat dengan salah satu dari dua matanya, *wujud Yang Maujud yang benar.* Mereka tidak mengingkari Yang Maujud itu. Dan matanya yang lain, jikalau sempurna kebutaannya, niscaya ia tidak dapat melihat dengan mata itu, akan fana'nya *yang bukan Maujud yang benar.* Lalu ia mengaku adanya yang lain bersama Allah Ta'ala. Dan ini pada hakikatnya adalah *musyrik (mempersekutukan Tuhan),* sebagaimana orang yang sebelumnya tadi itu mengingkari adanya Tuhan dengan sebenarnya.

Kalau ia melampaui batas kebutaan kepada kelemahan penglihatan, niscaya ia dapat mengetahui akan berlebih-kurangnya di antara dua yang maujud. Lalu ia mengaku hamba dan Tuhan.

Maka dengan kadar ini, dari pengakuan berlebih-kurangnya dan kekurangan dari maujud yang lain, ia telah masuk pada batas tauhid. Kemudian, jikalau penglihatannya dipakai celak, dengan yang menambahkan pada sinar penglihatannya, maka berkuranglah kelemahan penglihatannya itu. Dan dengan kadar yang melebihi pada penglihatannya, niscaya teranglah baginya kekuranngan apa yang telah diakuinya, selain Allah Ta'ala. Jikalau masih ada dalam tingkah lakunya seperti yang demikian, maka senantiasalah ia dibawa oleh kekurangan kepada penghapusan. Lalu terhapuslah daripada melihat sesuatu, selain Allah Ta'ala. Maka ia tidak melihat lagi, selain Allah. Lalu adalah ia telah sampai pada *kesempurnaan tauhid.* Dan di mana ia telah mengetahui akan kekurangan pada wujud sesuatu, selain Allah Ta'ala, niscaya ia telah masuk pada *permulaan* tauhid. Di antara yang dua itu (antara *kesempurnaan* dan *permulaan* tauhid), adalah tingkat-tingkat yang tidak terhitung jumlahnya. Maka dengan ini, berlebih kuranglah darajat orang-orang bertauhid (al-muwahhidin). Dan kitab-kitab Allah Ta'ala yang diturunkan atas lisan rasul-rasulNYA itu, ada-

(1) Sesuai dengan S.Ar-Rahman. ayat 26–27.

lah celak yang akan menghasilkan sinar penglihatan dengan celak tersebut. Dan nabi-nabi adalah dokter-dokter mata (al-kahhalun) Mereka datang mengajak (berda'wah) kepada tauhid semata-mata. Dan terjamahannya, ialah: perkataan: LAA ILAAHA I'LLA'LLAAH. Artinya: *tiada dilihat, selain Yang Maha Esa yang Mahabenar.*
Orang-orang yang sampai kepada kesempurnaan tauhid, adalah sedikit jumlahnya. Dan orang-orang yang ingkar dan musyrik itu juga sedikit. Dan mereka itu di atas tepi yang paling jauh, yang berhadapan dengan tepi tauhid. Karena penyembah-penyembah patung berhala itu mengatakan:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى اللّٰهِ زُلْفَى - سورة الزمر، الآية ٣

(Maa-na'-buduhum illaa li-yuqarribuunaa ilal-laahi zulfaa).
Artinya: "Kami tiada menyembahnya melainkan untuk membawa kami lebih dekat kepada Allah". S. Az-Zumar, ayat 3.
Adalah mereka itu masuk ke dalam permulaan pintu-pintu tauhid, dengan masuk yang lemah. Dan golongan tengah (al-mutawassithuun) adalah yang terbanyak. Dan dalam kalangan mereka, ada orang yang terbuka matahatinya pada sebahagian keadaan. Lalu bersinarlah baginya hakikat-hakikat tauhid. Akan tetapi, seperti kilat yang menyambar, tiada tetap. Dan dalam kalangan mereka ada orang yang bersinar baginya yang demikian tadi dan tetap beberapa waktu. Akan tetapi, tidak terus-menerus. Dan yang terus-menerus itu sukar didapati.

Bagi semua orang,
mempunyai gerakan kepada penghabisan tinggi.
Akan tetapi,
sukarlah terdapat ketetapan pada orang-orang itu.

Tatkala Allah Ta'ala menyuruh NabiNYA s.a.w., mencari kedekatan kepada Allah, lalu dikatakan kepadanya:

وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ - سورة العلق، الآية ١٩

(Was-jud waq-tarib).
Artinya: "Dan sujudlah dan dekatkan diri (kepada Allah)". S. Al-'Alaq, ayat 19. Maka beliau membaca dalam sujudnya:

أَعُوذُ بِعَفْوِكَ مِنْ عِقَابِكَ وَأَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ .

(A-'uudzu fi-'afwika min-'iqaa-bika wa-a-'uudzu bi-ridla-ka min sakna-tika wa-a-'uudzu bika minka, laa uh-shii tsa-naa-an-'alaika anta, ka-maa-atsnaita-'alaa nafsika).

Artinya: "Aku berlindung dengan kema'afanMU daripada siksaanMU. Aku berlindung dengan kerelaanMU daripada kemarahanMU. Dan aku berlindung denganMU daripadaMU. Tiada dapat aku hinggakan pujian kepadaMU, sebagaimana KAMU memujikan diriMU sendiri". (1).

Mak sabdanya Nabi s.a.w.: *"Aku berlindung dengan kema'afanMU daripada siksaanMU"*, adalah perkataan dari kesaksian perbuatan Allah saja. Seakan-akan ia tidak melihat, selain Allah dan af'alNYA (perbuatanNYA). Maka ia meminta perlindungan dengan perbuatanNYA daripada perbuatanNYA.

Kemudian, ia mendekatkan diri, lalu ia fana (lenyap) daripada kesaksian af'al itu. Dan ia mendaki kepada sumber-sumber af'al tersebut. Yaitu: *sifat-sifat.* Maka ia membaca: *"Aku berlindung dengan kerelaanMU daripada kemarahanMU"*. Dan itu adalah *dua sifat (rela* dan *marah).*

Kemudian, ia melihat yang demikian suatu kekurangan pada tauhid. Lalu ia mendekatkan diri dan mendaki dari *"maqam musyahadah sifat-sifat"* ke *"musyahadah Zat"*. Lalu beliau membaca: *"Dan aku berlindung denganMU daripadaMU"*. Dan ini, adalah lari daripadaNYA kepadaNYA, dengan tidak melihat perbuatan sifatNYA. Akan tetapi, ia melihat dirinya lari daripadaNYA kepadaNYA. Meminta perlindungan dan memujikanNYA. Maka ia fana daripada kesaksian dirinya. Karena ia melihat yang demikian itu suatu kekurangan. Dan ia mendekatkan diri, lalu membaca: *"Tiada dapat aku hinggakan pujian kepadaMU, sebagaimana Kamu memujikan diriMU sendiri"*. Maka bacaannya Nabi s.a.w. *"Tiada dapat aku hinggakan"* itu adalah pengkabaran dari ke-fana-an dirinya dan keluar daripada kesaksian diri itu. Dan bacaannya s.a.w. *"Sebagaimana Kamu memujikan diriMU sendiri"* itu, adalah penjelasan, bahwa IA yang memuji dan yang dipujikan. Dan semuanya tidak dapat tidak daripadaNYA. Dan kepadaNYA akan kembali. Dan "bahwa tiap-tiap sesuatu itu binasa, selain WAJAHNYA", maka adalah permulaan maqamnya itu penghabisan maqam orang-orang bertauhid (al-muwahhidin). Yaitu: bahwa ia tidak melihat, selain Allah Ta'ala dan af'alNYA. Lalu ia meminta perlindungan dengan *perbuatan* dari *perbuatan.*

Maka perhatikanlah kepada yang berkesudahan penghabisannya, apabila berkesudahan kepada YANG MAHA ESA, YANG MAHABENAR. Sehingga terangkat dari pandangannya dan kesaksiannya, selain *Zat Yang Mahabenar.*

---

(1) Diriwayatkan Muslim dari 'Aisyah r.a.

Adalah Nabi s.a.w. tiada mendaki dari satu tingkat ke tingkat yang lain, melainkan ia melihat yang pertama berjauhan dibandingkan kepada yang kedua. Maka ia meminta ampun (ber-istighfar) kepada Allah Ta'ala dari tingkat pertama. Dan ia melihat yang demikian itu suatu kekurangan pada tingkah lakunya dan keteledoran pada kedudukannya. Dan kepada itulah diisyaratkan dengan sabdanya s.a.w.:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي حَتَّى أَسْتَغْفِرَ اللهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

(Innahu-la yu-ghaa nu-'alaa qalbii, hat-taa-as-tagh-firal-laa-hafil-yaumi lailati wal-sabi iina marratan).
Artinya: "Sesungguhnya tertutup atas hatiku, sehingga aku meminta ampun (beristighfar) kepada Allah Ta'ala dalam sehari semalam tujuhpuluh kali" (1).
Maka seakan-akan yang demikian itu, karena mendakinya Nabi s.a.w. kepada tujuhpuluh maqam. Sebahagiannya adalah di atas sebahagian. Yang pertamanya, walau pun melewati yang terjauh bagi tujuan makhluk, akan tetapi adalah suatu kekurangan dibandingkan kepada yang penghabisannya. Maka istighfarnya Nabi s.a.w. adalah karena yang demikian itu.
Tatkala 'Aisyah r.a. mengatakan: "Bukankah Allah Ta'ala telah mengampunkan bagimu apa yang telah terdahulu dari dosamu dan yang terkemudian, maka apakah tangisan ini dalam sujud dan apakah kesungguhan yang sangat ini?".
Lalu Nabi s.a.w. menjawab:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

(A-falaa-akuu-nu-abdan sya-kuuraa).
Artinya: "Apakah aku ini tidak seorang hamba yang bersyukur?" (2).
Artinya: "Apakah aku tidak mencari kelebihan maqam (tempat di sisi Tuhan)?".
Syukur itu sesungguhnya sebab bertambah, di mana Allah Ta'ala berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ - سورة ابراهيم الآية ٧

La-in syakartum la-aziidan nakum).
Artinya: "Kalau kamu bersyukur, sudah tentu Aku akan menambahkan

---

(1) Diriwayatkan Ahmad, Muslim dan lain-lain dan Al-Aghar bin Basysyar Al-Mazni.
(2) Diriwayatkan Abu'sy-Syaikh Al-Ash bahany. Dan pada Muslim dari riwayat 'Urwah secara diringkaskan.

bagimu" S. Ibrahim, ayat 7.

Apabila kita terjun dalam lautan "ilmu mukasyafah", maka hendaklah kita menggenggam tali kekang. Dan hendaklah kita kembali kepada yang layak dengan "ilmu mu'amalah". Maka kami terangkan, bahwa: nabi-nabi a.s. itu diutus untuk mengajak (menda'wahkan) makhluk (orang banyak) kepada kesempurnaan tauhid yang telah kami terangkan itu. Akan tetapi, di antara mereka dan sampainya kepada kesempurnaan tauhid itu terdapat jarak yang jauh dan rintangan-rintangan yang berat. Dan agama itu seluruhnya sesungguhnya memperkenalkan jalan menempuh jarak itu dan memotong rintangan-rintangannya. Dan ketika yang demikian, adalah pandangan dari penyaksian yang lain dan maqam yang lain. Lalu lahirlah pada maqam itu, dengan penambahan kepada penyaksian tersebut: *syukur, yang bersyukur* dan *yang disyukuri.* Dan tidak akan diketahui yang demikian, selain dengan contoh. Maka kami terangkan: mungkin bagi anda untuk anda pahami, bahwa salah seorang raja *mengirim* kepada budaknya yang telah jauh daripadanya, *sebuah kenderaan, pakaian* dan *uang untuk perbekalannya di jalan.* Sehingga ia dapat menempuh jarak jauh itu dan ia menjadi dekat ke hadapan raja. Kemudian, bagi raja itu ada *dua hal:*

Pertama: bahwa maksudnya dari sampainya hamba itu ke hadapannya, ialah untuk dapat mengerjakan sebahagian kepentingannya. Dan bagi budak itu ada kesungguhan pada melayaninya.

Kedua: bahwa tak ada bagi raja itu keuntungan pada budak tadi dan tak ada keperluannya kepada budak tersebut. Bahkan, kedatangannya itu tidak menambahkan pada kerajaannya. Karena budak itu tidak kuat tegak melakukan pelayanan yang mengayakan pada raja dengan suatu kekayaan. Dan ketidak-hadirnya budak tersebut tidak akan mengurangkan dari kerajaan raja tadi.

Maka adalah maksud dari kenikmatan kepada hamba itu dengan kenderaan dan perbekalan, ialah keberuntungan hamba tersebut dengan kesekatannya kepada raja. Dan memperoleh kebahagiaan di hadapan raja, untuk ia memperoleh manfa'at pada dirinya. Tidak untuk diperoleh manfa'at oleh raja dengan budak tersebut dan dengan kemanfa'atannya.

Maka tempatnya hamba-hamba pada Allah Ta'ala adalah pada tempat kedua tadi. Tidak pada tempat pertama. Maka yang pertama itu adalah mustahil atas Allah Ta'ala. Dan yang kedua itu tidak mustahil.

Kemudian, ketahuilah bahwa hamba itu tidaklah ia bersyukur pada keadaan yang pertama, dengan semata-mata kenderaan dan sampai di hadapan raja, selama ia belum bangun berdiri melayaninya, yang dikehendaki oleh raja itu daripadanya.

Adapun pada keadaan yang kedua, maka ia tidak berhajat sekali-kali kepada pelayanan. Dan serta yang demikian itu, akan tergambar bahwa hamba itu yang bersyukur dan yang kufur (tidak bersyukur). Dan kesyu-

kurannya itu adalah dengan memakai yang diperbolehkan kepadanya oleh tuannya, pada yang disukainya, karenanya sendiri. Tidak karena dirinya hamba itu. Dan kekufurannya, ialah: bahwa ia tidak memakaikan yang demikian padanya, dengan dijadikannya menganggur saja. Atau dipakaikannya pada yang menjauhkan hamba itu daripada raja.

Manakala hamba itu memakai kain dan mengenderai kuda dan ia tidak membelanjakan perbekalan, selain di jalanan, maka ia sesungguhnya telah bersyukur kepada tuannya. Karena ia telah memakaikan nikmat tersebut pada yang disenanginya. Artinya: pada yang disenangi oleh raja itu bagi hambanya, tidak bagi dirinya.

Kalau hamba itu mengenderai kuda tersebut dan ia membelakangi hadapan raja serta ia mengambil jalan yang menjauhkan dari raja, maka hamba tersebut telah mengkufuri nikmat raja itu. Artinya: dipakainya nikmat tadi pada yang tidak disukai tuannya bagi hambanya. Tidak bagi dirinya sendiri.

Kalau hamba itu duduk dan tidak mengenderai kuda itu, tidak pada mencari kedekatan dan tidak pada mencari kejauhan dari raja, maka hamba tersebut telah mengkufuri juga akan nikmat raja itu. Karena disia-siakannya nikmat tersebut dan tidak dipergunakannya. Walaupun ini tidak sama, dengan jikalau ia berjauhan daripadanya.

Maka seperti demikian pula, Allah Ta'ala telah menjadikan makhluk. Dan makhluk itu pada permulaan fithrahnya (kejadiannya), memerlukan kepada memakai nafsu-syahwat. Supaya dengan demikian, sempurnalah tubuh mereka. Lalu dengan nafsu-syahwat itu, mereka jauh dari hadlaratNYA. Dan kebahagiaan mereka sesungguhnya, adalah pada kedekatan dengan DIA. Lalu Allah Ta'ala menyediakan bagi mereka dari nikmat-nikmat, yang disanggupi mereka memakaikannya, pada mencapai tingkat kedekatan.

Dari kejauhan dan kedekatan mereka itu, diibaratkan oleh Allah Ta'ala, karena IA berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ . ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ - التين - الآية ٤-٦

(La-qad khalaq-nal-insaana fii-ahsani taqwiim, stumma radadnaa-hu-asfala-saafiliina, illal-ladziina-aamanuu wa'amilush-shaalihaati, fa lahum ajrun ghairu mamnuun).

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam rupa yang amat baik. Kemudian itu, Kami bawa kembali ke tempat yang paling rendah. Selain dari orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, karena mereka akan memperoleh pahala yang tiada putus-putusnya". S. At-Tin, ayat 4–5–6.

Jadi, nikmat-nikmat Allah Ta'ala itu adalah alat-alat, yang dengan alat-alat

tersebut hamba itu mendaki dari tempat yang paling rendah, yang dijadikan oleh Allah Ta'ala karena hambaNYA. Sehingga dengan alat-alat tadi, hamba itu mencapai bahagia kedekatan. Dan Allah Ta'ala itu tidak memerlukan kepada hamba itu, dekat ia atau jauh. Dan hamba pada alat-alat itu, antara dipakainya pada ketha'atan, lalu dia itu adalah telah bersyukur. Karena bersesuaian bagi kesukaan Tuhannya. Dan antara dipakainya pada kemaksiatan kepadaNYA. Maka hamba itu telah berkufur, karena diperbuatnya apa yang tidak disenangi oleh Tuhannya dan tidak diridlaiNYA. Allah Ta'ala sesungguhnya tidak ridla hambaNYA berbuat kufur dan maksiat.

Kalau alat-alat itu dibuatnya menganggur dan tidak dipakainya pada ketha'atan dan kemaksiatan, maka juga hamba itu mengkufuri nikmat dengan menyia-nyiakannya. Dan setiap yang diciptakan dalam dunia ini, sesungsuhnya diciptakan menjadi alat bagi hamba. Supaya ia sampai dengan yang diciptakan itu kepada kebahagiaan akhirat. Dan memperoleh kedekatan dengan Allah Ta'ala. Maka setiap orang yang tha'at, maka dengan kadar ketha'atannya itu, ia bersyukur akan nikmat Allah Ta'ala, pada sebab-sebab yang dipakaikannya pada ketha'atan. Dan setiap orang yang malas, yang meninggalkan pemakaian atau orang yang maksiat, yang memakaikannya pada jalan kejauhan daripada Allah, maka orang itu kufur. Ia berlaku pada yang tidak disenangi oleh Allah Ta'ala.

Maksiat dan tha'at itu dilengkapi oleh kehendak. Akan tetapi, tidak dilengkapi oleh kesayangan dan kebencian. Bahkan banyak kehendak itu yang disukai dan banyak kehendak yang tidak disukai. Dan di balik penjelasan yang halus ini, ada rahasia *taqdir* yang terlarang menyiarkannya. Dan telah terpecahkan dengan ini, kesulitan pertama. Yaitu: apabila tidak ada keuntungan bagi yang disyukuri, maka bagaimanakah adanya kesyukuran itu?

Dan dengan ini juga, terpecahkan kesulitan kedua. Maka sesungguhnya kita, tidak kita kehendaki dengan kesyukuran itu, selain mengarahkan nikmat Allah pada arah yang disukai Allah. Maka apabila nikmat itu diarahkan pada arah yang disukai, dengan perbuatan Allah, niscaya berhasil yang dikehendaki. Dan perbuatan engkau itu adalah pemberian daripada Allah Ta'ala. Dan dari segi engkau tempatnya, maka IA telah memujikan engkau. Dan pujianNYA itu adalah nikmat yang lain daripadaNYA kepada engkau. Maka DIAlah yang memberi dan DIAlah yang memuji. Dan jadilah salah satu dari dua perbuatanNYA itu sebab bagi terarahnya perbuatanNYA yang kedua ke arah yang dikasihiNYA. Maka bagiNYA-lah kesyukuran dalam segala hal-keadaan. Dan engkau bersifat, bahwa engkau itu yang bersyukur, dengan pengertian: bahwa engkau tempatnya pengertian itu, yang kesyukuran diibaratkan daripadanya. Tidak dengan pengertian bahwa engkau yang mengwujudkannya. Sebagaimana engkau disifatkan, bahwa engkau yang berma'rifah ('arif) dan yang berilmu ('alim). Ti-

dak dengan pengertian, bahwa engkau yang menjadikan dan yang mewujudkan ilmu itu. Akan tetapi, dengan pengertian, bahwa engkau tempatnya ilmu tersebut. Dan sesungguhnya telah didapati ilmu itu dengan *qudrah azaliyah* (kekuasaan Tuhan yang azali) pada engkau. Lalu disifatkan, bahwa engkau itu yang bersyukur, adalah mempositifkan (meng-itsbatkan) kehendakNYA kepada engkau. Dan engkau itu adalah sesuatu. Karena engkau dijadikan oleh Pencipta segala sesuatu, sebagai *sesuatu (syai-un)*. Dan engkau itu sesungguhnya tidaklah sesuatu (la-syai'), apabila engkau itu menyangka bagi diri engkau, sesuatu dari zat engkau.

Adapun dengan diibaratkan pandangan kepada yang menjadikan segala sesuatu itu sebagai sesuatu, maka engkau adalah sesuatu. Karena IA menjadikan engkau itu sesuatu. Maka kalau diputuskan pandangan dari kejadiannya sesuatu tadi, maka engkau pada hakikatnya, *tidaklah sesuatu (la-syai')*. Dan kepada inilah diisyaratkan oleh Nabi s.a.w., dimana beliau bersabda:

اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

(I'-maluu fa-kullun muyassarun limaa-khuliqa lah).

Artinya: "Bekerjalah, maka masing-masing dimudahkan untuk yang dijadikan baginya"! (1), ketika ditanyakan kepadanya: "Wahai Rasulu'llah! Pada apakah pekerjaan (amalan) itu, apabila segala sesuatu itu telah selesai sebelumnya?".

Maka jelaslah, bahwa makhluk itu adalah tempat berlakunya qudrah Allah Ta'ala dan tempat af'alNYA, walaupun mereka itu juga termasuk af'alNYA. Akan tetapi, sebahagian af'alNYA adalah menjadi tempat bagi sebahagian yang lain. Dan sabdanya s.a.w.: *"Bekerjalah!"*, walaupun keluar pada lisan Rasul s.a.w., maka itu adalah salah satu dari af'alNYA. Dan itulah sebab bagi diketahui oleh makhluk, bahwa amalan itu bermanfa'at. Dan pengetahuan mereka itu adalah salah satu dari af'al Allah Ta'alà. Dan ilmu itu sebab bagi tergeraknya pengajak yang yakin kepada gerakan dan tha'at. Dan tergeraknya pengajak juga termasuk af-'al Allah Ta'ala. Dan itu menjadi sebab bagi geraknya anggota badan. Dan gerakan itu juga termasuk af'al Allah Ta'ala. Akan tetapi sebahagian af'alNYA itu menjadi sebab bagi sebahagian yang lain. Artinya: yang pertama menjadi syarat bagi yang kedua. Sebagaimana kejadian tubuh adalah menjadi sebab bagi kejadian sifat pada tubuh ('aradl) itu. Karena 'aradl itu tidak dijadikan sebelum tubuh. Dan kejadian hidup menjadi syarat bagi kejadian ilmu (pengetahuan). Dan kejadian ilmu itu menjadi syarat bagi kejadian iradah (kehendak).

---

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Ali dan 'Imran bin Hushain.

Semuanya itu dari af'al Allah Ta'ala. Dan sebahagiannya menjadi sebab bagi sebahagian yang lain. Artinya: dia itu syarat. Dan arti adanya dia itu syarat, ialah: bahwa tidak disiapkan untuk menerima perbuatan hidup, selain *suatu zat (jauhar)*. Dan tidak disiapkan untuk menerima ilmu, selain yang mempunyai hidup. Dan tidak untuk menerima iradah, selain yang mempunyai ilmu. Maka adalah sebahagian af'alNYA itu menjadi sebab bagi sebahagian yang lain dengan pengertian ini. Tidak dengan pengertian, bahwa sebahagian af'alNYA itu mengwujudkan bagi sebahagian yang lain. Akan tetapi menyiapkan syarat berhasil bagi yang lain.

Ini apabila diyakini benar-benar, niscaya ia mendaki kepada darajat tauhid yang telah kami sebutkan dahulu.

Kalau anda bertanya: "Maka mengapakah Allah Ta'ala berfirman: "*Bekerjalah!* Kalau tidak, maka kamu disiksa, yang tercela atas perbuatan maksiat. Pada hal, tidak ada pada kita sesuatu. Maka mengapakah kita dicela? Dan semua itu sesungguhnya adalah kepada Allah Ta'ala?".

Ketahuilah kiranya, bahwa perkataan ini daripada Allah Ta'ala adalah sebab untuk berhasilnya aqidah (kepercayaan) pada kita. dan aqidah itu sebab bergelagaknya takut. Dan bergelagaknya takut itu, adalah sebab untuk meninggalkan nafsu syahwat dan merenggangkan diri dari negeri tipuan. Dan yang demikian itu, adalah sebab untuk sampai ke sisi Allah. Dan Allah Ta'ala itu yang menyebabkan sebab-sebab dan yang mengaturnya. Maka siapa yang telah mendahului baginya pada azali oleh kebahagiaan, niscaya mudahlah baginya sebab-sebab tersebut. Sehingga memimpinnya dengan rangkaian sebab-sebab tadi ke sorga. Dan diibaratkan dari contohnya, ialah: bahwa masing-masing dimudahkan untuk yang telah dijadikan baginya.

Dan siapa yang tidak mendahului baginya dari Allah Ta'ala oleh kebaikan, niscaya ia jauh daripada mendengar kalam Allah Ta'ala, kalam Rasulu'llah s.a.w. dan kalam para ulama. Maka apabila ia tidak mendengar, niscaya ia tidak mengetahui. Dan apabila ia tidak mengetahui, niscaya ia tidak takut. Dan apabila ia tidak takut, niscaya ia tidak meninggalkan kecenderungan kepada dunia. Dan apabila ia tidak meninggalkan kecenderungan kepada dunia, niscaya ia kekal dalam barisan setan. Dan neraka jahannam sesungguhnya menjadi tempat kembali mereka semua.

Apabila engkau telah mengetahui ini, niscaya engkau merasa heran dari suatu kaum (golongan) yang dipimpin ke sorga dengan rantai-rantai. Maka tiada seorang pun, melainkan dia itu dipimpin ke sorga dengan rantai-rantai sebab. Yaitu: penguasaan ilmu dan takut kepadaNya. Dan tiadalah dari orang yang ditinggalkan, melainkan dia itu dihalau ke neraka dengan rantai-rantai. Yaitu: penguasaan kelalaian, perasaan diri aman dan terperdaya kepada dirinya.

Maka orang-orang yang bertaqwa itu dihalau ke sorga dengan paksaan. Dan orang-orang yang berbuat dosa itu dihalau ke neraka dengan paksaan.

Dan tiada yang memaksa, selain Allah Yang Maha Esa, lagi Yang Mahaperkasa. Tiada yang berkuasa, selain Raja di raja, Yang Mahagagah.
Apabila telah tersingkap tutup dari mata orang-orang yang lalai, niscaya mereka menyaksikan keadaan seperti yang demikian. Mereka akan mendengar ketika seruan orang yang menyerukan: "Bagi siapakah kerajaan pada hari ini? Adalah bagi Allah Yang Maha Esa, lagi Mahaperkasa".
Sesungguhnya kerajaan itu adalah kepunyaan Allah Yang Maha Esa, lagi Yang Mahaperkasa, pada setiap hari. Tidak hari itu saja khususnya. Akan tetapi, orang-orang yang lalai, tiada mendengar seruan ini, kecuali hari itu saja.
Maka itu adalah berita dari yang selalu membaru bagi orang-orang yang lalai, dari terbukanya hal keadaan, di mana tidak bermanfa'at begi mereka keterbukaan itu. Kita berlindung dengan Allah Yang Mahapenyantun, Maha pemurah, daripada kebodohan dan kebutaan. Sesungguhnya Dia asal sebab-sebab kebinasaan.

PENJELASAN: pembedaan yang dikasihi oleh Allah Ta'ala, dari apa yang tidak dikasihiNya.

Ketahuilah, bahwa berbuat syukur dan meninggalkan kufur itu, tiada akan sempurna, selain dengan mengetahui yang dikasihi oleh Allah Ta'ala, daripada yang tidak dikasihiNYA. Karena pengertian syukur, ialah: memakai nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada tempat-tempat yang dikasihiNYA. Dan pengertian kufur, ialah: lawan yang demikian. Adakalanya dengan: meninggalkan pemakaian nikmat atau dengan memakaikannya pada tempat-tempat yang tidak disukaiNYA.
Untuk membedakan yang dikasihi oleh Allah Ta'ala daripada yang tidak dikasihiNYA itu, mempunyai *dua alat* untuk mengetahuinya:
Pertama: pendengaran. Dan sandarannya, ialah: ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits.
Kedua: penglihatan hati (matahati). Yaitu: memandang dengan mata ibarat. Dan yang akhir ini (yang kedua ini) adalah sukar. Dan karena yang demikian, maka dia itu mulia. Karena itulah Allah Ta'ala mengutuskan rasul-rasul. Dan memudahkan jalan bagi mereka kepada makhluk.
Mengetahui yang demikian itu, terbina kepada mengetahui semua hukum syara', mengenai perbuatan-perbuatan hamba. Maka siapa yang tidak memperhatikan hukum syara' pada semua perbuatannya, niscaya tidak mungkin sekali-kali ia berdiri menunaikan hak kesyukuran itu.
Adapun *yang kedua,* yaitu: memandang dengan mata ibarat. Yaitu: mengetahui hikmah Allah Ta'ala pada tiap-tiap yang maujud (yang ada) yang diciptakanNYA. Karena, tiada suatupun yang diciptakan oleh Allah Ta'ala

dalam alam ini, melainkan ada padanya hikmah. Dan di bawah hikmah itu ada maksud. Dan maksud itu ialah: *yang dicintai.* Dan hikmah itu terbagi kepada: *yang terang* dan *yang tersembunyi.*

Adapun *yang terang,* ialah: mengetahui bahwa hikmah pada kejadian matahari itu, untuk menghasilkan (memperoleh) perbedaan antara siang dan malam. Maka siang itu tempat mencari kehidupan dan malam itu untuk menjadi pakaian (menutup diri untuk istirahat). Lalu mudahlah bergerak ketika dapat melihat dan tenanglah ketika tertutup dari penglihatan.

Maka ini adalah termasuk sebahagian dari jumlah hikmah matahari. Tidak semua hikmah padanya. Bahkan pada matahari itu banyak hikmah-hikmah yang lain, yang halus-halus. Begitu pula, mengetahui hikmah pada mendung dan turun hujan. Dan yang demikian itu, adalah untuk terpecahnya bumi bagi bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, untuk makanan makhluk dan tempat gembalaan hewan-hewan. Dan telah terkandung dalam Al-Quran kepada sejumlah hikmah-hikmah yang terang, yang dibawa oleh pemahaman-pemahaman makhluk. Tidak yang halus yang singkat pemahaman mereka padanya. Karena Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا. ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا. فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا

وَعِنَبًا وَقَضْبًا - سورة عبس - الآية ٢٥-٢٨

(Annaa shababnal-maa-a shab-ban, tsumma syaqaqnal-ardla syaqqan, fa-anbatnaa fiihaa habban wa-'inaban wa qadl-ban).

Artinya: "Bagaimana Kami mencurahkan air melimpah ruah. Sesudah itu, bumi Kami belah. Dan kami tumbuhkan di situ tanaman yang berbuah. Dan buah anggur dan sayuran". S. 'Abasa, ayat 25—26—27 dan 28.

Adapun hikmah pada bintang-bintang lainnya, baik bintang yang berjalan dan yang tetap, maka itu adalah tersembunyi. Tidak dapat dilihat oleh umumnya makhluk. Dan kadar yang dapat dipikul oleh pemahaman makhluk, ialah: bahwa bintang-bintang itu adalah hiasan bagi langit, untuk keenakan mata memandang kepadanya. Dan diisyaratkan kepada yang demikian, oleh firman Allah Ta'ala

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ - الصافات - الآية ٦

(innaa-zayyan-nas-samaa-ad-dun-ya bi ziinatil-kawaakib).

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan hiasan bintang-bintang". S. Ash-Shaffat, ayat 6.

Maka semua bahagian alam, langitnya, bintang-bintang, anginnya, lautnya, gunung-gunungnya, barang tambangnya, tumbuh-tumbuhannya, hewan-hewannya dan anggota-anggota tubuh hewan-hewannya itu, tiada terlepas suatu atompun dari atom-atomnya, dari banyak hikmah. Dari satu hikmah kepada sepuluh, kepada seribu, kepada sepuluh ribu hikmah.

Begitu pula, anggota tubuh hewan itu terbagi kepada: yang diketahui hikmahnya, seperti mengetahui, bahwa mata itu untuk melihat, tidak untuk menggenggam. Tangan itu untuk menggenggam, tidak untuk berjalan. Dan kaki itu untuk berjalan, tidak untuk mencium.
Adapun anggota-anggota batin (yang tidak terlihat) dari tubuh, seperti: perut besar, empedu, jantung, ginjal dan masing-masing dari urat, urat saraf dan sendi-sendi dan yang di dalamnya, dari rongga-rongga, lipatan, jerjakan, kemerengan, tipis, tebal dan sifat-sifat lainnya, maka hikmah padanya tidak diketahui oleh manusia lain. Dan mereka yang mengetahuinya itu, tidaklah mereka mengetahuinya, selain kadar yang sedikit, dibandingkan kepada apa yang pada ilmu Allah Ta'ala:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا . سورة الاسراء، الآية ٨٥

(Wa maa—uutiitum minal-ilmi illaa-qaliilaa).
Artinya: "Dan tidak diberikan kepada kamu dari ilmu pengetahuan, selain sedikit saja". S. Al-Isra', ayat 85.
Jadi, setiap orang yang memakai sesuatu pada segi, yang bukan segi, yang sesuatu tersebut dijadikan untuk segi itu dan tidak atas cara yang dikehendaki, maka dia telah mengkufuri padanya akan nikmat Allah Ta'ala. Siapa yang memukul orang lain dengan tangannya, maka dia sesungguhnya telah mengkufuri nikmat tangan. Karena dijadikan tangan baginya, untuk ia menolak dari dirinya, yang akan membinasakannya. Dan mengambil yang bermanfa'at baginya. Tidak untuk membinasakan orang lain dengan tangan itu.
Siapa yang memandang kepada muka yang bukan mahramnya, maka dia telah mengkufuri nikmat mata dan nikmat matahari. Karena memandang itu sempurna dengan kedua nikmat tersebut. Dan sesungguhnya kedua nikmat itu dijadikan, untuk melihat yang bermanfa'at baginya pada agamanya dan dunianya. Dan ia menjaga dengan kedua nikmat tadi, dari yang mendatangkan melarat baginya pada keduanya. Maka ia telah memakai dua nikmat itu, pada yang tidak dikehendaki baginya.
Pahamilah ini! Karena yang dimaksud dari kejadian makhluk, kejadian dunia dan sebab-sebabnya, ialah: supaya makhluk itu dapat meminta pertolongan dengan dua nikmat di atas, untuk sampai kepada Allah Ta'ala. Dan tidak akan sampai kepadaNYA, selain dengan mencintaiNYA dan berjinak hati kepadaNYA di dunia. Dan merenggangkan diri dari tipuan dunia. Dan tidak ada kejinakan hati, selain dengan berkekalan dzikir. Dan tidak ada kecintaan, selain dengan ma'rifah yang berhasil (yang diperolah) dengan kekekalan fikir (tafakkur). Dan tidak mungkin kekekalan dzikir dan fikir, selain dengan kekekalan badan. Dan badan itu tidak akan kekal (tidak binasa), selain dengan makanan. Dan makanan itu tidak akan sempurna, selain dengan bumi, air dan udara. Dan yang demikian itu

tiada akan sempurna, selain dengan dijadikan langit dan bumi dan kejadian anggota-anggota yang lain, zahir dan batin.
Semua itu adalah karena badan. Dan badan itu alat bagi *jiwa*. Dan yang kembali kepada Allah Ta'ala, ialah: *jiwa yang tenang* dengan lamanya ibadah dan ma'rifah. Maka karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

(Wa maa khalaqtul-jinna wal-insa, illaa li-ya'buduuni, maa uriidu minhum min-rizqin wa maa uriidu an-yuth-imuuni).
Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia, selain untuk beribadah (memperhambakan dirinya) kepadaKU. Dan Aku tidak menghendaki dari mereka itu rezeki. Dan Aku tiada hendak meminta supaya mereka memberi makanan kepadaKU". S. Adz-Dzariyat, ayat 56 – 57.
Maka tiap-tiap orang yang memakai sesuatu pada bukan ketha'atan kepada Allah, sesungguhnya ia telah mengkufuri nikmat Allah pada semua sebab yang tidak boleh tidak daripadanya. Karena tampilnya kepada kemaksiatan tersebut.
Marilah kami sebutkan suatu misal bagi hikmah-hikmah yang tersembunyi, yang tidak begitu sangat tersembunyi. Sehingga anda dapat mengambil ibarat daripadanya. Dan dapat anda ketahui jalan kesyukuran dan kekufuran atas nikmat-nikmat. Maka kami berkata: Bahwa sebahagian daripada nikmat-nikmat Allah Ta'ala, ialah: menjadikan dirham dan dinar. Dengan dua barang ini tegaklah dunia. Dan keduanya itu adalah batu, yang tak bermanfa'at pada diri keduanya. Akan tetapi, makhluk (manusia) memerlukan kepada keduanya, dari segi, bahwa setiap manusia memerlukan kepada banyak barang, mengenai makanannya, pakaiannya dan keperluan-keperluan lainnya. Kadang-kadang ia lemah daripada yang diperlukannya itu. Dan ia memiliki apa yang tidak diperlukannya. Seperti orang yang memiliki *za'faran (batang kumkuma, seperti bawang)* umpamanya dan ia memerlukan kepada unta yang akan dikenderainya. Dan orang yang memiliki unta, kadang-kadang ia tidak memerlukan kepada unta itu. Dan ia memerlukan kepada za'faran. Maka tak boleh tidak, di antara dua orang tadi, mengadakan pertukaran. Dan tidak boleh tidak pada kadar tukaran itu daripada taksiran. Karena tidak akan diberikan oleh yang empunya unta itu akan untanya dengan tiap-tiap kadar dari za'faran. Dan tiada kesesuaian di antara za'faran dan unta. Sehingga dikatakan: akan diberikan daripadanya yang sepertinya pada timbangan atau bentuk.
Demikian juga, orang yang membeli rumah dengan kain atau budak dengan muza (kasut kaki) atau tepung dengan keledai.
Semua barang-barang tersebut, tak ada kesesuaian padanya. Maka tidak

diketahui, bahwa unta berapa yang menyamai dengan za'faran. Maka sulitlah benar-benar mengadakan mu'amalah (jual-beli). Lalu benda-benda yang tidak serupa, yang berjauhan itu, memerlukan kepada penengah di antaranya, yang menetapkan padanya dengan ketetapan yang adil. Lalu diketahui daripada masing-masingnya, akan tingkat dan kedudukannya. Sehingga apabila telah tetap kedudukan dan telah teratur tingkat, niscaya diketahuilah sesudah itu, akan yang menyamai dengan yang tidak menyamai.

Maka Allah Ta'ala menjadikan dinar dan dirham, sebagai dua hakim dan dua penengah, di antara harta-harta lainnya. Sehingga dikadarkan (ditentukan) harta-harta itu dengan dinar dan dirham tersebut. Lalu dikatakan: bahwa unta itu menyamai dengan seratus dinar. Dan kadar itu dari za'faran, menyamai seratus.

Maka keduanya dari segi menyamai dengan suatu barang, jadi keduanya itu menjadi sama. Dan sesungguhnya dimungkinkan mengadilkan dengan dua mata uang tersebut. Karena tak ada maksud pada diri dua mata uang itu. Dan kalau pada diri keduanya ada maksud, kadang-kadang khusus maksud tersebut dikehendaki pada pihak yang empunya maksud tadi karena sesuatu penguatan. Dan tidak dikehendaki yang demikian pada pihak orang yang tiada mempunyai maksud. Maka tiada teraturlah urusan. Jadi, Allah Ta'ala menjadikan dinar dan dirham untuk beredar dari tangan ke tangan. Dan dinar dan dirham itu adalah hakim di antara harta-harta dengan adil.

Dan untuk hikmah yang lain, ialah: keduanya itu menjadi jalan (wasilah) kepada barang-barang lainnya. Karena keduanya barang mulia pada dirinya dan tak ada maksud pada diri keduanya. Dan sangkutannya kepada harta-harta yang lain adalah satu sangkutan. Siapa yang mempunyai keduanya, maka seakan-akan ia memiliki setiap sesuatu. Tidak seperti orang yang memiliki kain, maka dia tidak memiliki, selain kain itu saja. Kalau ia berhajat kepada makanan, kadang-kadang yang empunya makanan tidak mau kepada kain. Karena maksudnya pada binatang kenderaan umpamanya. Maka diperlukan kepada sesuatu, yang pada bentuknya seakan-akan dia tidaklah sesuatu. Dan dia pada pengertian sesuatu itu, seakan-akan dia semua sesuatu. Dan sesuatu itu sesungguhnya bersamaan sangkutannya kepada yang bermacam-macam, apabila ia tidak mempunyai bentuk khusus yang dapat diambil faedahnya dengan kekhususannya. Seperti: cermin yang tiada mempunyai warna dan dapat membentuk semua warna.

Maka begitu pulalah uang (dinar dan dirham) itu, tak ada maksud padanya. Dan dia adalah jalan (wasilah) kepada setiap maksud. Dan seperti huruf, tidak mempunyai arti pada dirinya. Dan lahirlah arti-arti dengan huruf itu pada lainnya.

Maka itulah hikmah yang kedua!

Pada kedua hikmah itu juga banyak hikmah-hikmah yang panjang penye-

butannya. Maka tiap-tiap orang yang berbuat padanya, suatu perbuatan yang tidak layak dengan hikmah-hikmahnya, akan tetapi menyalahi dengan maksud hikmah-hikmah itu, maka ia sesungguhnya telah mengkufuri nikmat Allah Ta'ala padanya.

Jadi, siapa yang menyimpan dinar dan dirham dalam gudang, maka ia telah berbuat aniaya pada keduanya. Dan merusakkan hikmah pada keduanya. Dan adalah dia seperti orang yang memenjarakan hakim kaum muslimin dalam suatu penjara, yang terhalanglah hukum dengan sebab yang demikian. Karena apabila ia menyimpan dalam gudang, maka ia telah menyia-nyiakan hukum. Dan tidak akan berhasil maksud yang dimaksudkan. Dan dirham dan dinar itu tidak diciptakan, untuk si Zaid khususnya dan tidak untuk si Umar khususnya. Karena tak ada maksud bagi masing-masing orang pada diri dirham dan dinar itu. Keduanya adalah batu. Dan keduanya sesungguhnya diciptakan, adalah supaya beredar dari tangan ke tangan. Maka adalah keduanya itu hakim di antara manusia. Dan tanda pengenalan untuk kadar, yang membetulkan bagi tingkat-tingkat.

Allah Ta'ala mengabarkan kepada mereka yang lemah daripada membaca baris-baris ketuhanan yang tertulis atas lembaran-lembaran yang *maujud* ini, dengan tulisan ketuhanan. Tak ada huruf padanya dan tak ada suara, yang tidak diketahui dengan mata penglihatan. Akan tetapi dengan mata-hati.

Allah Ta'ala mengabarkan akan mereka yang lemah itu, dengan perkataan, yang didengar mereka dari RasulNYA s.a.w. Sehingga sampailah kepada mereka, dengan perantaraan huruf dan suara, akan arti yang lemah mereka daripada mengetahuinya. Maka Allah Ta'ala berfirman:

(Wal-ladziina-yaknizuunadz-dzahaba wal-fidl-dlata, wa laa yunfiquuna-haa-fii sabiilil-laahi, fa basy-syir-hum bi-adzaabin-aliim).

Artinya: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak dinafkahkannya pada jalan Allah, maka beritakanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih". S. At-Taubah, ayat 34.

Dan setiap orang yang membuat dari dirham dan dinar akan bejana (tempat air) dari emas atau perak, maka ia telah mengkufuri nikmat. Dan dia adalah lebih jahat keadaannya daripada orang yang menyimpannya. Karena perbuatan yang seperti ini, adalah seperti orang yang menyuruh hakim negeri dengan paksaan untuk menjahit, menyapu dan perbuatan-perbuatan lain yang dikerjakan oleh orang-orang rendah. Dan memenjarakannya adalah lebih mudah daripada yang demikian.

Yang demikian itu, ialah: bahwa tembikar, timah dan tembaga dapat

menggantikan tempat emas dan perak, pada menjaga barang-barang cair, daripada bercerai-berai. Dan bejana-bejana itu sesungguhnya adalah untuk menjaga barang-barang cair. Dan tidak memadai tembikar dan besi pada maksud yang dikehendaki pada emas dan perak. Maka orang yang tidak tersingkap ini baginya, niscaya tersingkaplah baginya dengan terjamah ketuhanan. Dan dikatakan kepadanya:

مَنْ شَرِبَ فِي آنِيَةٍ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ فَكَأَنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

(Man syariba fii-aaniyatin min dzaha bin au fidl-dlatin, fa-ka-annamaa yujar-jiru fii bath-nihi naara jahannam).
Artinya: "Bahwa orang yang meminum pada bejana emas atau perak, adalah seolah-olah ia menuangkan dalam perutnya, neraka jahannam" (1).
Setiap orang yang mengadakan mu'amalah secara riba atas dirham dan dinar, maka dia telah mengkufuri nikmat dan telah berbuat zalim. Karena dirham dan dinar itu diciptakan untuk yang lain dari dirham dan dinar. Tidak untuk diri dirham dan dinar itu sendiri. Karena tak ada maksud pada bendanya dirham dan dinar itu. Maka apabila dilakukan perniagaan pada bendanya dirham (perak) dan dinar (emas), sesungguhnya telah dibuat keduanya menjadi maksud, yang menyalahi dari letaknya hikmah. Karena mencari emas dan perak (an-naqd) untuk bukan yang diletakkan baginya, adalah suatu kezaliman. Orang yang ada padanya kain dan tak ada *an-naqd* (emas dan perak), maka ia tidak sanggup membeli makanan dan hewan dengan kain itu. Karena kadang-kadang, tidak akan dijual makanan dan hewan dengan kain. Dan dia diperbolehkan menjual makanan itu dengan uang lain, supaya berhasil uang. Maka dengan demikian, ia sampai kepada maksudnya.
Maka sesungguhnya dirham dan dinar itu adalah *wasilah (jalan)* kepada yang lain. Dan tak ada maksud pada bendanya dirham dan dinar itu. Kedudukannya dalam harta, adalah seperti kedudukan huruf dalam perkataan. Sebagaimana kata orang-orang ahli ilmu nahwu (an-nahwiyyun), bahwa huruf ialah yang datang untuk memberi arti (maksud) bagi yang lain. Dan seperti cermin bagi warna-warna.
Orang yang ada padanya uang, jikalau boleh ia menjualkannya dengan harganya uang pula, maka ia telah membuat bermu'amalah dengan uang itu, tujuan perbuatannya. Lalu tetaplah uang itu terikat padanya. Dan ia ditempatkan pada kedudukan barang yang disimpan. Dan mengikatkan hakim dan pos yang bertugas menyampaikan kepada yang lain, adalah suatu kezaliman. Sebagaimana memenjarakannya adalah suatu kezaliman.

---

(1) Ini adalah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Ummi Salamah, walaupun oleh pengarang Ihya, tidak diterangkannya, bahwa ini hadits (Peny.).

Maka tiada arti bagi menjual uang dengan uang, selain membuat uang itu menjadi maksud untuk disimpan. Dan itu adalah suatu kezaliman.
Kalau anda bertanya: mengapa boleh menjual salah satu dari emas dan perak dengan lainnya? Dan mengapa boleh menjual dirham dengan yang seperti dirham itu?
Ketahuilah kiranya, bahwa salah satu dari emas dan perak itu berbeda dengan lainnya, tentang maksud kesampaian kepada tujuan. Karena kadang-kadang mudahlah kesampaian dengan salah satu daripada keduanya, dari segi banyaknya, seperti uang-uang dirham yang berpisah-pisah pada keperluan sedikit sedikit. Maka melarang pada yang demikian itu, adalah mengacaukan maksud yang khusus daripadanya. Yaitu: memudahkan kesampaian dengan dia kepada yang lain.
Adapun menjual uang dirham dengan uang dirham yang menyamainya, maka itu diperbolehkan, dari segi bahwa yang demikian itu adalah tidak digemari oleh orang yang berpikiran sehat, manakala keduanya itu bersamaan. Dan tidak dikerjakan yang demikian oleh kaum saudagar. Maka sesungguhnya itu adalah main-main yang berlaku, sebagai meletakkan uang dirham itu atas tanah dan mengambilkannya uang dirham itu lagi. Dan kita tidak kuatir kepada orang-orang yang berpikiran sehat, bahwa mereka menggunakan waktunya untuk meletakkan uang dirham atas tanah dan mengambilkannya uang dirham itu sendiri. Maka kita tidak melarang apa yang tidak menarik hati manusia kepadanya. Kecuali salah satu daripada keduanya itu adalah lebih baik dari yang lain. Dan yang demikian juga tidak akan tergambar berlakunya. Karena orang yang mempunyai yang baik, tidak akan rela dengan seperti itu daripada barang yang buruk. Maka tidak akan teratur *aqad (perikatan jual-beli)*.
Kalau dimintanya tambah pada yang buruk, maka yang demikian itu termasuk kadang-kadang yang dimaksudkannya. Maka sudah pasti, kita akan melarangkannya. Dan kita hukum (tetapkan), bahwa yang baik dan yang buruk itu sama. Karena yang baik dan yang buruk itu sayogialah melihat kepadanya, pada yang dimaksudkan pada diri bendanya. Dan apa yang tak ada maksud pada diri bendanya itu, maka tiada sayogialah melihat kepada tambahan-tambahan yang halus-halus pada sifatnya. Dan sesungguhnya orang yang zalim, ialah orang yang membuat uang emas dan perak, yang berbeda tentang kebaikan dan keburukannya. Sehingga uang itu menjadi yang dimaksud pada diri bendanya. Dan yang sebenarnya tidaklah itu dimaksudkan.
Adapun apabila dijual dirham dengan dirham yang sama, dengan jalan bayar kemudian, maka sesungguhnya tidak dibolehkan yang demikian. Karena tidak berbuat perbuatan ini, selain orang yang bersifat lapang dada, yang bermaksud kepada perbuatan baik (al-ihsaan). Dan pada mengutangkan dan itu adalah kemuliaan, yang lapang daripadanya. Supaya kekallah bentuk *berlapang dada (almusamahah)*. Maka adalah baginya

pujian dan pahala. Dan *al-mu'awadlah (tukar-menukar barang)* itu tak ada pujian dan pahala padanya. Maka itu juga zalim. Karena itu melenyapkan kekhususan al-musamahah dan mengeluarkannya pada pertunjukan al-mu'awadlah.

Demikian pula makanan-makanan itu, dijadikan untuk dimakan atau dijadikan obat. Maka tiada sayogialah diselewengkan dari arahnya. Maka membuka pintu *mu'amalah* pada makanan-makanan itu, mengharuskan terikatnya dalam tangan-tangan. Dan dikemudiankan memakan yang menjadi maksud dari makanan-makanan tersebut. Allah Ta'ala tidak menciptakan makanan, selain untuk dimakan. Dan sangatlah berhajat kepada makanan-makanan itu.

Maka sayogialah dikeluarkan makanan-makanan itu dari tangan orang yang tidak memerlukan, kepada orang yang memerlukan. Dan tidak bermu'amalah pada makanan-makanan, selain orang yang tidak memerlukan kepadanya. Karena, orang yang ada padanya makanan, maka mengapa ia tidak memakannya, jikalau ia memerlukannya? Dan mengapa dijadikannya barang perniagaan? Dan kalau dijadikannya barang perniagaan, maka hendaklah dijualnya kepada orang yang mencarinya dengan *'iwadl (harga)*, yang bukan makanan yang diperlukannya.

Adapun orang yang mencarinya dengan diri makanan itu (bukan untuk dimakan), maka dia juga tidak memerlukannya. Dan karena inilah tersebut dalam agama (syara') akan kutukan atas orang *yang mengumpulkan makanan dan akan menjual waktu mahal (al-muhtakir)*. Dan tersebut dalam agama peringatan-peringatan yang keras, yang telah kami terangkan dahulu pada *Kitab Adab Berusaha*.

Benar, penjual gandum dengan tamar (kurma) itu diperbolehkan. Karena salah satu dari gandum dan tamar itu tidak menempati tempat lainnya pada maksud. Dan penjual segantang gandum dengan harganya segantang dari gandum juga, maka itu tidak diperbolehkan. Akan tetapi penjual tersebut itu main-main. Maka tidak memerlukan kepada larangan. Karena diri manusia tidak membolehkannya, selain ketika ada berlebih kurang tentang baiknya. Dan timbalan barang yang baik dengan yang sama jumlahnya dari barang yang buruk, tidak akan disetujui oleh yang empunya barang yang baik. Adapun yang baik dengan dua yang buruk, maka kadang-kadang ada orang yang menghendakinya. Akan tetapi, tatkala makanan-makanan itu adalah termasuk sebahagian barang-barang yang penting dan yang baik itu menyamai dengan yang buruk tentang pokok paedahnya dan berbeda tentang segi menikmatinya, maka syara' tidak mementingkan maksud menikmatinya, pada barang yang menikmatinya itu adalah tiang tegaknya.

Maka inilah hikmah syara' mengharamkan *riba*. Dan telah tersingkap ini bagi kita, sesudah berpaling dari *ilmu fiqh*. Maka hendaklah kita meng-

hubungkan ini dengan ilmu yang mengenai fiqh. Sesungguhnya itu adalah yang terkuat dari semua yang telah kami kemukakan pada *masalah-masalah yang diperselisihkan (al-khila-fiyah)*. Dan dengan ini jelaslah kuatnya mazhab Asy-Syafi'i r.a. pada mengkhususkan makanan-makanan, tidak barang-barang yang disukai. Karena jikalau masuklah kapur putih padanya, niscaya kain dan hewan adalah lebih utama dimasukkan. Dan jikalau tidak adalah garam, sesungguhnya mazhab Malik r.a. adalah yang terkuat dari mazhab-mazhab lainnya tentang itu. Karena dikhususkannya dengan *makanan-makanan penting (al-qaut)*. Akan tetapi, setiap arti yang dipelihara oleh syara', maka tak boleh tidak ditentukan dengan batas. Dan pembatasan ini, adalah mungkin pada *al-qaut*. Dan adalah mungkin pada barang yang menjadi makanan. Maka syara' memandang pembatasan dengan jenis yang menjadi makanan itu adalah lebih patut bagi setiap barang yang penting bagi tetap hidupnya manusia. Dan pembatasan-pembatasan syara' itu kadang-kadang meliputi segi-segi, yang tidak kuat padanya pokok arti yang mendorong kepada hukum. Akan tetapi pembatasan itu terjadi seperti yang demikian, disebabkan darurat. Dan kalau tidak dibatasi, niscaya manusia itu akan heran pada mengikuti hakikat arti serta berbedanya dengan keadaan dan orang. Maka arti itu sendiri dengan sempurna kekuatannya, akan berbeda dengan berbedanya keadaan dan orang. Maka adalah batas itu penting. Karena demikianlah, maka Allah Ta'ala berfirman:

وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ - سورة ، الطلاق - الآية ١

(Wa man ya-ta-adda hu-duudal-laa-hi, fa qad dhalama nafsah).
Artinya: "Dan siapa yang melampaui batas-batas yang ditentukan oleh Allah, sesungguhnya dia menganiaya dirinya sendiri". S. Ath-Thalaq, ayat 1.

Dan karena pokok-pokok arti ini tidak berbeda di antara agama-agama. Hanya berbeda pada segi pembatasan, sebagaimana agama Isa bin Maryam a.s. membatasi pengharaman khamar dengan mabuk. Dan agama kita membatasinya, dengan adanya termasuk jenis yang memabukkan. Karena sedikitnya akan membawa kepada banyaknya. Dan yang masuk pada batasan-batasan itu masuk pada pengharaman, dengan *"hukum jenis"*. Sebagaimana masuknya pokok arti dengan jumlah kepokokan.

Maka ini adalah suatu contoh bagi hikmah yang tersembunyi dari hikmah-hikmah emas dan perak itu! Maka sayogialah diambil ibarat dengan contoh ini akan kesyukuran nikmat dan kekufurannya. Maka setiap yang diciptakan bagi suatu hikmah, tiada sayogialah diselewengkan daripadanya. Dan ini tiada akan diketahui, selain oleh orang yang mengetahui hikmah itu.

تَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا - سورة البقرة - الآية ٢٦٩

(Wan man yu-tal-hikma-ta, faqad uutiya khairan katsiiraa).
Artinya: "Dan orang yang diberiNYA hikmah itu, sesungguhnya diberikan kebajikan yang banyak". S. Al-Baqarah, ayat 269.
Akan tetapi, tiada akan dijumpai hakikat hikmah dalam hati, yang menjadi tempat sampah nafsu-syahwat dan tempat permainan setan-setan. Akan tetapi, tiada akan teringat, selain orang-orang yang berakal. Dan karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحُومُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَى مَلَكُوتِ السَّمَاءِ

(Laulaa anna'sy-syayaathiina yahuumuuna 'alaa-quluubi banii Aadama lanadharuu-ilaa malakuutis-samaa-i).
Artinya: "Jikalau tidaklah setan-setan itu berkeliling atas hati anak Adam, niscaya anak Adam itu akan memandang ke alam malakut yang tinggi" (1).
Apabila contoh ini telah engkau ketahui, maka kiaskanlah kepadanya gerak engkau dan tetap engkau, bicara engkau dan diam engkau. Dan setiap perbuatan yang timbul daripada engkau, maka yang demikian itu, adakalanya syukur dan adakalanya kufur. Karena tiada akan tergambar, yang demikian itu terlepas dari syukur dan kufur tadi.
Sebahagian yang demikian, separuhnya pada lisan fiqh yang diperkatakan oleh orang awwam, dinamakan: *kirahah (makruh)*. Dan sebahagiannya, dinamakan: *hadhr (dicegah)*. Dan semua itu pada orang-orang yang mempunyai hati bersih, disifatkan dengan: *hadhr* tersebut.
Aku akan menerangkan: umpamanya, jikalau anda ber-*istinja' (bersuci dari air besar atau air kecil)* dengan tangan kanan, maka sesungguhnya anda telah mengkufuri nikmat dua tangan. Karena Allah Ta'ala menciptakan bagi anda dua tangan. Yang satu diciptakanNYA lebih kuat dari yang lain. Maka berhaklah yang lebih kuat dengan kelebihan beratnya menurut kebiasaan, akan pemuliaan dan pengutamaan. Dan pengutamaan yang kurang itu adalah berpaling dari keadilan. Dan Allah Ta'ala tidak menyuruh, selain dengan keadilan. Kemudian, diperlukan engkau oleh Yang Memberi dua tangan kepada engkau, kepada perbuatan-perbuatan. Sebahagiannya mulia, seperti mengambil *Mashhaf (Kitab Suci Al-Qur-an)*. Dan sebahagiannya keji, seperti: menghilangkan najis.
Maka apabila anda mengambil *Mashhaf* dengan tangan kiri dan anda menghilangkan najis dengan tangan kanan, maka anda telah mengkhusus-

---

(1) Diriwayatkan Ahmad dari Abi Hurairah.

yang yang mulia dengan yang dipandang keji. Lalu anda telah menutup mata dari haknya yang mulia dan berbuat zalim kepadanya dan anda berpaling dari keadilan.

Dan seperti demikian pula, apabila anda meludah umpamanya pada arah kiblat atau anda menghadap kiblat pada *qadla'-hajat (buang air besar atau air kecil)*, maka anda sesungguhnya telah mengkufuri nikmat Allah Ta'ala, pada menciptakan arah-arah dan menciptakan luasnya alam. Karena IA menciptakan arah-arah itu, adalah untuk menjadi tempat yang luas bagi anda dalam gerak anda. Dan IA membagikan arah-arah itu kepada yang tidak dimuliakanNYA dan kepada yang dimuliakanNYA, dengan diletakkanNYA pada arah itu *BAIT* (rumah), yang dikaitkanNYA kepada DIRINYA, untuk mencenderungkan hati anda kepada BAIT itu. Supaya terikat hati anda dengan BAIT tersebut. Lalu terikatlah dengan sebab BAIT itu, badan anda pada arah tersebut, dalam keadaan tenang dan khidmat, apabila anda menyembah (beribadah) kepada Tuhan anda.

Begitu pula, perbuatan anda terbagi kepada apa yang dikatakan mulia, seperti: *perbuatan tha'at* dan kepada: apa yang dikatakan keji, seperti: *qadla-hajat* dan *meludahkan air liur.* Maka apabila anda meludahkan air liur anda ke arah kiblat, maka anda telah berbuat zalim kepadany. Dan anda telah mengkufuri nikmat Allah Ta'ala kepada anda, dengan pembuatan kiblat, yang dengan pembuatannya itu menjadi sempurna ibadah anda. Begitu pula, apabila anda memakai muza (kasut kaki) anda, lalu anda memulai melangkahkan kaki anda dengan kaki kiri, maka anda telah berbuat zalim. Karena muza itu pemeliharaan bagi kaki. Dan kaki itu mempunyai keberuntungan padanya. Dan pada memulai yang keberuntungan-keberuntungan itu, sayogialah dengan yang lebih mulia. Maka itu adalah adil dan penyempurnaan dengan hikmah. Dan lawannya adalah zalim dan kufur bagi nikmat muza dan kaki.

Dan ini pada pihak orang-orang yang berma'rifah (al-'arifin) itu urusan besar, walaupun dinamakan oleh ahli fiqh (al-faqih); *perbuatan makruh.* Sehingga, sebahagian mereka telah mengumpulkan beberapa pikulan gandum dan ia bersedekah dengan gandum tersebut. Lalu ia ditanyakan sebabnya. Maka ia menjawab: "Pada suatu kali aku memakai kasut, lalu aku mulai melangkah dengan kaki kiri karena lupa. Maka aku bermaksud menutupinya dengan sedekah".

Benar, ahli fiqh itu tiada sangup membesarkan urusan pada hal-hal tersebut. Karena dia orang yang patut dikasihani, yang dicoba dengan memperbaiki orang-orang awwam, yang mendekati darajatnya dengan darajat hewan. Dan mereka itu terbenam dalam kegelapam tebal dan besar, daripada dapat dilahirkan contoh-contoh kegelapan tersebut, dengan dikaitkan kepadanya.

Maka kejilah untuk dikatakan, bahwa orang yang meminum khamar dan mengambil gelas dengan tangan kirinya, bahwa ia telah melampau batas

dari *dua segi:* yang satu: *minum* dan yang lain: *mengambil dengan kiri.* Orang yang menjual khamar pada waktu *adzan* hari Jum'at, maka kejikah untuk dikatakan, bahwa orang tersebut telah berkhianat dari *dua segi:* yang satu: *menjual khamar* dan yang lain: *menjualnya pada waktu adzan?* Orang yang melakukan *qadla-hajat* pada mihrab masjid, membelakangi kiblat, maka kejikah untuk disebut, bahwa orang itu meninggalkan *adab* pada qadla-hajat, dari segi ia tidak menjadikan kiblat dari kanannya?
Maka perbuatan-perbuatan maksiat itu semua, adalah kegelapan. Sebahagiannya di atas sebahagian yang lain. Maka terhapuslah sebahagiannya pada samping sebahagian yang lain. Seorang tuan kadang-kadang menyiksakan budaknya, apabila budak itu memakai pisaunya dengan tidak seizinnya. Akan tetapi, jikalau budak itu membunuh dengan pisau tadi anak tuannya yang paling dikasihi oleh tuannya itu, niscaya tidak tinggal lagi bagi pemakaian pisau dengan tidak seizinnya itu, suatu hukum dan penganiayaan bagi dirinya sendiri.
Maka semua yang dipelihara oleh para nabi-nabi dan wali-wali dari adab sopan santun dan kita berlapang dada padanya, mengenai fiqh serta orang awwam, maka sebabnya ialah darurat tersebut. Kalau tidak, maka setiap yang makruh itu, adalah berpaling dari keadilan, mengkufuri nikmat dan suatu kekurangan dari darajat yang menyampaikan bagi hamba kepada darajat kedekatan kepada Tuhan.
Benar, sebahagiannya membekas pada hamba dengan kurangnya kedekatan dan menurunnya kedudukan. Dan sebahagiannya keluar secara keseluruhan, dari batas-batas kedekatan, kepada alam kejauhan, yang menjadi tempat ketetapan setan-setan.
Begitu juga, orang yang mematahkan sebuah ranting dari sepohon kayu, tanpa keperluan ketika itu yang penting dan tanpa keperluan suatu maksud yang benar, maka orang tersebut telah mengkufuri nikmat Allah Ta'ala, pada menciptakan kayu-kayuan dan menciptakan tangan.
Adapun tangan, maka sesungguhnya tidak diciptakan untuk main-main. Akan tetapi untuk tha'at dan amal perbuatan yang menolong kepada tha'at. Dan pohon kayu sesungguhnya diciptakan oleh Allah Ta'ala dan diciptakanNYA akar-akar bagi pohon kayu itu dan disiramkanNYA air kepadanya, diciptakanNYA padanya kekuatan mengambil makanan dan pertumbuhan, supaya sampailah kepada kesudahan kejadiannya. Lalu hamba-hambaNYA mengambil manfa'at dengan pohon kayu tersebut.
Maka menghancurkan pohon kayu itu sebelum kesudahan kejadiannya, tidak di atas cara yang dapat diambil manfa'atnya oleh para hamba, adalah menyalahi bagi maksud hikmah dan berpaling dari keadilan. Kalau ia mempunyai maksud yang betul, maka bolehlah yang demikian. Karena pohon kayu dan hewan itu dijadikan, adalah untuk memenuhi hajat maksud insan. Semua kayu dan hewan itu akan fana dan binasa. Maka melenyapkan yang buruk untuk kekekalan yang lebih mulia, sepanjang waktu

tertentu, adalah lebih mendekati kepada keadilan, daripada melenyapkan pohon kayu dan hewan itu semua. Dan kepada yang demikianlah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ. الجاثية، الآية ١٣.

(Wa sakh-khara lakum maa fis-samaawaati wa maa fil-ardli-jamii-an minhu).
Artinya: "Dan diadakanNYA pula keperluan kamu, apa yang di langit dan yang dibumi, semuanya (datang) daripadaNYA". S. Al-Jatsiyah, ayat 13.

Ya, apabila dihancurkan yang demikian dari kepunyaan orang lain, maka orang itu zalim juga, walaupun ia memerlukannya. Karena setiap pohon kayu, dengan diri pohon kayu tersebut tidak akan dapat menyempurnakan semua hajat keperluan hamba Allah. Akan tetapi, dapat menyempurnakan suatu hajat keperluan. Dan kalau dikhususkan kepada seseorang dengan pohon kayu itu, tanpa ada penguatan dan kekhususan, niscaya itu adalah suatu kezaliman. Maka yang empunya kekhususan, ialah yang menghasilkan bibit, yang meletakkannya dalam tanah, yang menyiramkan air kepadanya dan yang bangun berdiri memeliharakannya. Orang itulah yang lebih utama dengan pohon tersebut dari orang lain. Maka dengan demikian, menjadi kuatlah pihaknya.

Kalau pohon itu tumbuh pada tanah gundul, tidak dengan usaha anak Adam (manusia) yang tertentu, dengan tempat tanamannya atau dengan menanaminya, maka tidak boleh tidak daripada mencari kekhususan yang lain. Yaitu: yang dahulu mengambilnya. Maka bagi yang dahulu itu mempunyai paedah kedahuluan. Maka keadilan, ialah orang yang dahulu itulah yang lebih utama dengan pohon kayu tersebut. Ulama-ulama fuqaha' mengatakan dari hal penguatan ini, dengan kata-kata: *hak milik*. Dan itu adalah: *majaz semata-mata* (1). Karena, tidak adalah hak milik itu, selain kepunyaan MAHARAJA DIRAJA (MAALIKIL–MULUUK), yang memiliki apa yang di langit dan di bumi. Dan bagaimana hamba itu menjadi pemilik, sedang ia sendiri tidak memiliki dirinya? Bahkan dia itu milik Yang Lain (Tuhan).

Benar, makhluk itu hamba Allah Ta'ala dan bumi itu hidangan Allah Ta'ala. IA telah mengizinkan kepada mereka memakan dari hidanganNYA, menurut kadar keperluan mereka. Seperti raja membuat hidangan bagi budak-budaknya. Maka siapa yang mengambil suatu suap dengan tangan kanannya dan meliputi kepada suap itu sendiri anak jarinya, lalu

---

(1) *Majaz:* ialah pemakaian kata-kata *pinjaman, ibarat* atau *kias*. Seperti dalam hal ini, pemilik sebenarnya, ialah: *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* (Peny.).

datang budak yang lain dan bermaksud menarik suap itu dari tangan hamba tadi, niscaya tidak mungkin yang demikian itu daripadanya. Tidak karena suap tersebut menjadi miliknya dengan mengambilnya dengan tangan. Karena tangan dan yang empunya tangan juga kepunyaan YANG Lain (Tuhan). Akan tetapi, apabila tiap-tiap diri suap itu tidak mencukupkan hajat keperluan semua hamba, maka keadilan pada penentuan itu, ialah ketika berhasil suatu macam dari penguatan dan kekhususan. Dan mengambil itu suatu kekhususan, yang berkendirian hamba tersebut dengan barang itu. Maka dicegah orang yang tidak mendekati dengan kekhususan tersebut, daripada mendesak budak tadi.

Maka begitulah sayogianya anda memahami perintah Allah pada hamba-hambaNYA. Dan karena itulah kami mengatakan: bahwa siapa yang mengambil dari harta dunia, lebih banyak dari hajat keperluannya, disimpannya dan ditahannya dan dalam kalangan hamba-hamba Allah ada orang yang memerlukan kepadanya, maka orang itu orang zalim. Dan dia termasuk orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak membelanjakannya pada jalan Allah Ta'ala. Dan jalan Allah itu sesungguhnya ialah tha'at kepadaNYA. Dan perbekalan makhluk pada mentha'atiNYA, ialah: *harta dunia*. Karena dengan harta dunia itu, tertolaklah yang darurat bagi mereka dan terangkatlah hajat keperluan mereka.

Benar, ini tidak masuk dalam batas fatwa-fatwa fiqh. Karena kadar hajat keperluan itu tersembunyi. Diri kita pada merasakan kemiskinan pada masa mendatang itu berbeda. Dan akhir umur kita tidak diketahui. Maka memberatkan orang awwam akan yang demikian itu, berlaku sebagaimana berlakunya memberatkan anak-anak kecil dengan pengkhidmatan, kasih-sayang dan diam dari setiap perkataan yang tidak penting. Dan itu dengan hukum kekurangannya anak-anak kecil tersebut, mereka tiada akan menyanggupinya. Lalu kita tinggalkan pendatangan kepada mereka, pada permainan dan bersenda gurau. Dan kita memperbolehkan yang demikian kepada mereka, tidaklah itu menunjukkan, bahwa bersenda gurau dan bermain-main itu benar.

Maka seperti demikian juga, kita memperbolehkan orang awwam, menjaga harta. Dan menyingkatkan pada perbelanjaan sekedar zakat. Karena daruratnya apa yang menjadi tabiat mereka dari sifat kikir, tidaklah menunjukkan, bahwa yang demikian itu, kesudahan kebenaran. Al-Qur-an telah mengisyaratkan kepada yang demikian, karena Allah Ta'ala berfirman:

إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا - سورة محمد، الآية ٣٧

(In-yas-alkumuuhaa fa-yuhfikum tab-khaluu).

Artinya: "Kalau itu dimintaNYA kepada kamu dan didesakNYA kamu, niscaya kamu akan kikir". S. Muhammad, ayat 37.

Akan tetapi, yang benar, yang tak ada kekeruhan padanya dan yang adil, yang tidak ada kezaliman padanya, ialah: bahwa seseorang dari hamba-hamba Allah, tidak mengambil dari harta Allah, selain sekedar perbekalan orang yang berkendaraan (bepergian). Maka setiap hamba Allah itu, adalah yang berkendaraan dengan kendaraan badannya, ke hadlarat RAJA YANG MAHAPERKASA. Maka siapa yang mengambil lebih daripadanya, kemudian dilarangnya pengendara yang lain yang memerlukan kepadanya, maka orang tersebut adalah zalim, yang meninggalkan keadilan, keluar dari maksud hikmah dan kufur kepada nikmat Allah Ta'ala kepadanya dengan Al-Qur-an, Rasul s.a.w., akal dan sebab-sebab lainnya, yang dengan sebab-sebab itu, ia mengetahui, bahwa selain dari perbekalan yang mengendarai itu, adalah bencana kepadanya di dunia dan di akhirat. Maka siapa yang memahami hikmah Allah Ta'ala pada semua macam yang maujud, niscaya sangguplah ia berdiri menegakkan tugas kesyukuran. Dan menyelidiki yang demikian itu memerlukan kepada kitab berjilid-jilid. Kemudian, kita tiada dapat menyempurnakan, kecuali dengan sedikit saja.
Sesungguhnya kami kemukakan kadar ini, supaya diketahui alasan kebenaran pada firmannya Allah Ta'ala:

وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ - سورة سبأ. الآية ١٣

(Wa qaliilun min-ibaadiyasy-syakuur).
Artinya: "Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKU itu yang tahu bersyukur (berterima kasih)". S. Saba', ayat 13.
Dan Iblis yang dikutuk oleh Allah itu bergembira dengan katanya:

وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ - سورة الأعراف - الآية ١٧

(Wa laa taji-du ak-tsa-rahum syaa-kiriin).
Artinya: "Dan tidaklah akan ENGKAU dapati, bahwa kebanyakan mereka menjadi orang-orang yang bersyukur". S. Al-A'raf, ayat 17.
Maka tidak akan diketahui maksud ayat ini, oleh orang yang tidak mengetahui maksud ini semuanya dan hal-hal yang lain di balik itu, yang menghabiskan umur, tanpa penyelidikan pokok-pokoknya.
Adapun penafsiran ayat dan maksud kata-katanya, maka akan diketahui oleh setiap orang yang mengetahui bahasa. Dan dengan ini, jelaslah bagi anda, perbedaan di antara arti (maksud) dan tafsir.
Kalau anda mengatakan; bahwa sesungguhnya telah kembali hasil perkataan ini, bahwa Allah Ta'ala mempunyai hikmah pada tiap-tiap sesuatu. Dan IA menjadikan sebahagian perbuatan hamba itu, menjadi sebab bagi kesempurnaan hikmah tersebut. Dan sampainya hikmah itu, ialah sampainya yang dimaksud daripadanya. Dan IA menjadikan sebahagian perbuat-

an hamba-hamba itu penghalang daripada sampurnanya hikmah. Maka setiap perbuatan yang bersesuaian dengan yang dikehendaki oleh hikmah, sehingga membawa hikmah kepada tujuannya, maka itu adalah *syukur*. Dan setiap yang menyalahinya dan menghalangi sebab-sebab daripada terbawanya hikmah itu kepada maksud yang dikehendaki, maka itu adalah *kufur*.

Ini semuanya dapat dipahami! Akan tetapi keruwetan itu tetap ada. Yaitu: bahwa perbuatan hamba yang terbagi kepada yang menyempurnakan hikmah dan kepada yang meninggikan hikmah, itu juga adalah dari perbuatan Allah Ta'ala. Maka di manakah hamba itu pada kenyataannya, sehingga ia sekali adalah orang yang bersyukur dan pada kali yang lain, ia adalah orang yang mengkufuri nikmat?

Ketahuilah kiranya, bahwa sempurnanya ke-tahkik-an (mencari yang sebenarnya) tentang ini, adalah dapat dipahami dari riak gelombang lautan besar dari *ilmu al-mukasyafah*. Dan telah kami rumuskan pada tulisan yang lalu, kepada isyarat-isyarat dengan pokok-pokoknya. Dan kami sekarang akan mengibaratkan dengan ibarat yang ringkas dari penghabisannya dan tujuannya, yang akan dapat dipahami oleh orang yang mengetahui tuturan burung. Dan akan diingkari oleh orang yang lemah daripada kecepatan dalam perjalanan. Lebih-lebih lagi, untuk dapat ia berkeliling di udara alam malakut, sebagaimana berkelilingnya burung.

Maka kami akan mengatakan: bahwa Allah 'Azza wa Jalla dalam keagungan dan kebesaranNYA mempunyai sifat, yang dari sifat tersebut, timbullah makhluk dan ciptaan. Sifat itu adalah lebih tinggi dan lebih agung daripada dapat dilihat oleh mata orang yang membentuk bahasa. Sehingga, ia dapat mengibaratkan daripada sifat itu, dengan suatu ibarat, yang menunjukkan hakikat keagungannya dan kekhususan hakikatnya. Maka tak ada bagi sifat tadi dalam alam ini, *suatu ibarat*, karena tinggi keadaannya dan merendahnya darajat orang-orang yang membentuk bahasa-bahasa, daripada dapat memanjangkan tepi pemahaman mereka kepada pokok-pokok kecemerlangannya. Lalu merendahlah dari kepuncakannya penglihatan mereka. Sebagaimana merendahnya penglihatan burung-burung kelelawar dari sinar matahari. Tidak karena tertutup pada sinar matahari, akan tetapi karena kelemahan pada penglihatan burung-burung kelelawar tersebut. Maka berhajatlah mereka yang terbuka penglihatannya, untuk memperhatikan keagungan sifat itu, kepada meminjam dari lembah dunia orang-orang yang bertutur-kata dengan bahasa-bahasa, akan suatu ibarat yang dapat dipahami dari pokok-pokok hakikatnya, akan suatu yang lemah sekali. Lalu mereka meminjam untuk yang tersebut itu, nama: *al-qudrah (kuasa)*. Maka beranilah kita dengan sebab pinjaman mereka itu, kepada penuturan. Lalu kita mengatakan: Allah Ta'ala mempunyai sifat, yaitu: *al-qudrah*. Dan *al-qudrah* itu timbullah makhluk dan ciptaan.

Kemudian, makhluk itu terbagi pada wujudnya kepada *bahagian-bahagian* dan *kekhususan sifat-sifat.* Dan sumber terbaginya bahagian-bahagian ini dan kekhususannya dengan kekhususan sifat-sifatnya itu, adalah suatu *sifat yang lain,* yang dipinjamkan kepadanya, dengan contoh darurat yang telah terdahulu, akan kata-kata: *kehendak (al-masyiah).*

Maka kata-kata: *kehendak* ini mendatangkan dugaan suatu hal yang *tidak terperinci (mujmal)* pada orang-orang yang bertutur kata dengan bahasa-bahasa, yang terdiri dari: *huruf-huruf* dan *suara orang-orang yang mengambil pemahaman dengan bahasa-bahasa itu.*

Singkatnya kata-kata: *kehendak daripada menunjukkan kepada peri sifat*
Singkatnya kata-kata: *kehendak* daripada menunjukkan kepada peri sifat
itu dan hakikatnya, adalah seperti singkatnya *kata-kata: al-qudrah (kuasa).*

Kemudian, perbuatan-perbuatan yang timbul dari *al-qudrah* itu terbagi kepada: *yang berjalan terus sampai kepada kesudahan,* yang menjadi tujuan hikmahnya. Dan kepada: *yang berjalan terus sampai kepada kesudahan,* yang menjadi tujuan hikmahnya. Dan kepada: *yang berhenti, tidak sampai kepada tujuan.*

Masing-masing dari yang dua ini, mempunyai kadar hubungan kepada: *sifat al-masyiah.* Karena kembalinya kepada kekhususan-kekhususan, yang dengan itu, menjadi sempurnalah pembahagian dan perbedaan-perbedaan. Maka dipinjamkan untuk kadar hubungan yang sampai tujuannya, akan kata-kata: *kasih-sayang (al-mahabbah).* Dan dipinjamkan untuk kabar hubungan yang berhenti, tidak sampai kepada tujuannya, akan kata-kata: *benci (al-kirahah).* Dan dikatakan, bahwa kedua-duanya itu masuk dalam sifat *al-masyiah.* Akan tetapi, masing-masing mempunyai khasiat yang lain pada kadar hubungan itu, yang memberi dugaan dari kata-kata *al-mahabbah* dan *al-kirahah,* akan suatu hal yang tidak terperinci, pada orang-orang yang mencari pemahaman dari kata-kata dan bahasa-bahasa.

Kemudian, hamba-hambaNYA yang juga termasuk makhlukNYA dan ciptaanNYA, terbagi kepada: *orang yang telah mendahului baginya kehendak azali,* bahwa dipakainya untuk menghentikan hikmahnya, tanpa sampai kepada tujuannya. Dan demikian itu adalah paksaan kepada pihaknya, dengan menguasakan pengajak-pengajak dan pembangkit-pembangkit kepada mereka. Dan terbagi kepada: *orang yang telah mendahului* kehendak bagi mereka pada azali, bahwa IA memakaikan mereka menurut hikmahNYA, kepada tujuan hikmah itu pada sebahagian urusan.

Maka bagi masing-masing dua golongan ini, mempunyai kadar hubungan kepada *kehendak (al-masyiah)* khususnya. Lalu dipinjamkan untuk kadar hubungan orang-orang yang memakai pada menyempurnakan hikmah dengan mereka, akan kata-kata: *ridla.* Dan dipinjamkan bagi mereka yang berhenti sebab-sebab hikmah, tanpa sampai kepada tujuannya, akan kata-kata: *marah (al-ghadlab).* Maka lahirlah atas diri orang yang dimarahi pada azali, suatu perbuatan, yang hikmah itu berhenti dengan sebab per-

buatan tersebut, tanpa sampai kepada tujuannya. Lalu dipinjamkan kepada orang itu, akan kata-kata: *kufur*. Dan bersamaan arti yang demikian itu, dengan malapetaka kutukan dan celaan, sebagai tambahan pada hukumannya. Dan lahirlah atas diri orang yang diridlaiNYA pada azali, suatu perbuatan, yang berjalanlah hikmah dengan sebab yang demikian itu kepada tujuannya. Lalu dipinjamkan kepada orang tersebut, akan kata-kata: *syukur*. Dan bersamaan arti yang demikian itu, dengan sifat: *pujian* dan *sanjungan,* sebagai tambahan pada *ridla, terima* dan *datang menghadap*. Hasilnya, ialah bahwa Allah Ta'ala memberikan: *kecantikan (al-jamaal),* kemudian IA pujikan. Dan IA memberikan: *hukuman (an-nakaal),* kemudian IA kejikan dan rendahkan.

Contohnya, adalah seperti raja yang membersihkan budaknya dari kotoran. Kemudian, disuruhnya memakai pakaian yang tercantik. Maka tatkala telah sempurna penghiasan budak tersebut, lalu raja tadi berkata: "Hai cantik! Alangkah cantiknya engkau! Alangkah cantiknya pakaian engkau! Alangkah bersihnya wajah engkau!". Sedang pada hakikatnya, dialah yang mempercantikkan. Dan dialah yang memujikan atas kecantikan itu. Dan dialah yang memuji budak itu dalam segala keadaan. Dan seakan-akan raja itu tidak memujikan dari segi arti melainkan kepada dirinya sendiri. Dan budak itu hanyalah *sasaran* bagi pujian, dari segi zahiriyah dan bentuk.

Maka begitulah adanya hal-keadaan pada azali. Dan begitulah sambung-menyambung sebab dan yang menyebabkan dengan taqdir Tuhan semesta alam dan yang menyebabkan sebab-sebab. Dan tidaklah yang demikian itu atas kesepakatan dan pembahasan. Akan tetapi, dari iradah, hikmah, hukum kebenaran dan perintah yang meyakinkan. Dan dipinjam untuk yang demikian itu, kata-kata: *al-qadla' (hukum Tuhan)*. Dan dikatakan, bahwa itu adalah seperti: sekerlip pandangan mata atau lebih dekat lagi. Maka melimpah-limpahlah membanjirnya lautan taqdir, dengan ketetapan *qadla'* itu yang meyakinkan, dengan yang telah terdahulu taqdirnya. Lalu dipinjamkan untuk penyusunan satu persatu yang ditaqdirkan itu, sebahagian di atas sebahagian lainnya, akan kata-kata: *QADAR*. Lalu kata-kata: *qadla'* adalah dengan: berbetulan suatu urusan secara keseluruhan. Dan kata-kata: *qadar,* adalah dengan: berbetulan penguraian yang berkepanjangan, kepada tiada berkesudahan. Dan dikatakan, bahwa sesuatu dari yang demikian itu, tiada yang keluar dari: *qadla'* dan *qadar*.

Maka tergurislah bagi sebahagian hamba-hamba Allah, bahwa pembahagian itu, mengapakah menghendaki akan penguraian ini? Dan bagaimana teraturnya keadilan, serta berlebih-kurangnya ini dan pengutamaan?

Sebahagian mereka karena singkat akal pikirannya, lalu tidak sanggup memperhatikan hakikat urusan ini dan yang terkandung di atas segala kumpulannya. Lalu mereka cambuk dari yang tidak disanggupinya bagi memasuki kesengsaraannya, dengan cambuk larangan. Dan dikatakan

kepada mereka: *"Diamlah! Tidaklah untuk ini kamu dijadikan. IA tidak ditanyakan dari apa yang diperbuatNYA dan mereka ditanyakan".*

Dan penuhlah lobang sebahagian mereka, dengan nur yang diambil dari nur Allah Ta'ala di langit dan di bumi. Dan hiasan mereka itu adalah pertama-tama itu bersih, yang hampirlah bersinar terang. Dan jikalau belum disentuh oleh api. Lalu disentuh oleh api. Maka bercemerlanglah nur di atas nur. Maka bersinarlah segala benua alam malakut di hadapan mereka, dengan nur Tuhannya. Lalu mereka mengetahui semua urusan, sebagaimana yang sebenarnya. Maka dikatakan kepada mereka: "Beradablah dengan adab yang diajarkan oleh Allah Ta'ala! Dan diamlah! *Dan apabila disebutkan qadar (taqdir), maka peganglah dengan teguh!* (1). Sesungguhnya dinding-dinding itu mempunyai telinga. Dan di kelilingmu itu orang-orang yang lemah penglihatannya. Maka berjalanlah dengan perjalanan orang yang terlemah dari kamu! Dan janganlah kamu menyingkapkan hijab matahari bagi penglihatan burung-burung kelelawar. Maka yang demikian itu adalah sebab kebinasaan mereka! Maka ber-akhlaklah dengan akhlak Allah Ta'ala! Dan turunlah ke langit dunia, dari penghabisan ketinggianmu! Supaya berjinaklah hati orang-orang yang lemah kepada kamu! Dan mereka memetik dari sisa-sisa cahayamu yang cemerlang dari belakang hijab kamu. Sebagaimana burung-burung kelelawar memetik dari sisa-sisa cahaya matahari dan bintang-bintang yang beredar, di tengah malam. Maka hiduplah ia dengan demikian itu dengan suatu kehidupan, yang dibawa oleh dirinya dan keadaannya. Walau pun ia tidak hidup dengan yang demikian itu, dengan hidup orang-orang yang bulak-balik dalam kesempurnaan sinar matahari. Dan hendaklah kamu itu, seperti orang yang dikatakan kepada mereka:

Kami minum minuman yang baik, pada orang yang baik.
Begitu juga minuman orang-orang baik itu menjadi baik.
Kami minum dan kami tuangkan atas bumi sisanya.
Dan bumi itu mempunyai bahagian dari gelas orang-orang mulia.

Maka begitulah adanya permulaan urusan ini dan kesudahannya! Dan anda tidak akan memahaminya, selain apabila anda ahli bagi yang demikian. Dan apabila anda ahli bagi yang demikian itu, niscaya anda bukalah mata dan memandanglah! Maka anda tidak memerlukan kepada penuntun yang akan menuntun anda. Dan orang buta itu mungkin akan dituntun. Akan tetapi kepada suatu batasan tertentu. Maka apabila jalan itu sempit dan menjadi lebih tajam daripada pedang dan lebih halus daripada rambut, niscaya sangguplah burung untuk terbang di atasnya. Dan tidak akan

---

(1) Ini tidak disebutkan oleh Al-Ghazali, bahwa ini hadits. Tetapi Al-Iraqi, mengatakan ini hadits, dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud.

sanggup untuk menarik orang buta di belakangnya.

Apabila jalan itu halus dan lembut, sebagaimana lembutnya air umpamanya dan tidak mungkin diseberangi, selain dengan berenang, maka kadang-kadang orang yang mahir dengan perbuatan berenang, akan sanggup menyeberanginya sendiri. Dan kadang-kadang ia tidak sanggup menarik orang lain di belakangnya.

Maka inilah hal-hal kadar hubungan perjalanan kepadanya, ke perjalanan yang menjadi jalan kebanyakan makhluk, seperti bandingan perjalanan di atas air, dengan perjalanan di atas bumi. Dan berenang itu mungkin dipelajari. Adapun berjalan di atas air, maka tidak mungkin diusahakan dengan mempelajarinya. Akan tetapi, dapat dicapai dengan kuatnya keyakinan. Dan karena itulah, orang mengatakan kepada Nabi s.a.w.: "Bahwa nabi Isa a.s. dikatakan, bahwa ia dapat berjalan di atas air", lalu Nabi s.a.w. menjawab:

لَوِ ازْدَادَ يَقِيْنًا لَمَشَى عَلَى الْهَوَاءِ .

(Lawiz-daada yaqiinan-la-masyia-alal-hawwaa-i).

Artinya: "Jikalau ia menambahkan keyakinannya, niscaya ia dapat berjalan di udara". (1).

Maka inilah rumuz-rumuz dan isyarat-isyarat kepada arti *al-kirahah, al-mahabbah, ar-ridla, marah, syukur* dan *kufur*, yang tidak layak dengan ilmu al-mu'amalah, akan lebih banyak daripadanya. Allah Ta'ala telah membuat contoh – umpamanya – bagi yang demikian, untuk mendekatkan kepada pemahaman makhluk (ummat manusia). Karena diketahui, bahwa tidaklah jin dan insan itu diciptakan, selain untuk beribadah kepadaNYA. Maka adalah ibadah mereka itu tujuan hikmah pada pihak mereka.

Kemudian, Allah Ta'ala menerangkan, bahwa IA mempunyai *dua hamba*. Yang satu dikasihiNYA. Dan namanya: *Jibril, Ruhul-qudus* dan *Al-Amin*. Hamba ini pada sisiNYA adalah dikasihi, patuh, dipercayai, lagi mulia. Yang satu lagi, dimarahiNYA. Dan namanya: *Iblis*. Dia ini terkutuk, yang diperhatikan, sampai hari kiamat. Kemudian, IA menyerahkan petunjuk kepada Jibril. IA berfirman: -

قُلْ نَزَّلَهُ رُوْحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ - سورة النحل، الآية ١٠٢

(Qul, nazzalahu ruuhul-qudusi min-rabbika bil-haqqi).

Artinya: "Katakan! Roh suci dari Tuhan yang mewahyukan kepada engkau

---

(1) Dirawikan Ibnu Abi'd-Dun-ya dari Bakr bin Abdullah Al-Mazni.

k... narnya". S. An-Nahl, ayat 102.
...Ta'ala berfirman: -

(Yulqir-ruu-ha min amrihi-'alaa man yasyaa-u min-ibaadih).
Artinya: "IA (Allah Ta'ala) yang menurunkan ruh (wahyu) dengan perintahNYA kepada orang yang dikehendakiNYA di antara hamba-hambaNYA". S. Al-Mu'min, ayat 15.
Dan IA menyerahkan penyesatan kepada Iblis. Allah Ta'ala berfirman:-

لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ - سورة الزمر، الآية ٨

(Li-yudlilla 'an sabiilih).
Artinya: "Untuk menyesatkan (orang lain) dari jalan Tuhan". S. Az-Zumar, ayat 8.
Penyesatan, ialah: menghentikan hamba-hamba Allah, tanpa sampai kepada tujuan hikmah. Maka perhatikanlah, bagaimana IA (Tuhan) menghubungkan penyesatan itu kepada hamba yang dimarahiNYA. Dan *petunjuk* itu membawa hamba-hamba kepada *tujuan*. Maka perhatikanlah, bagaimana IA menghubungkan petunjuk itu kepada hamba yang dikasihiNYA. Pada anda menurut adat kebiasaan, terdapat contoh bagi yang demikian. Yaitu, bahwa raja apabila ia memerlukan kepada orang yang akan menuangkan minuman baginya, kepada orang yang akan membekaminya dan orang yang akan membersihkan halaman tempat tinggalnya dari kotoran-kotoran dan raja tersebut mempunyai dua orang budak, maka tidak akan ditentukannya untuk membekam dan membersihkan, selain yang terburuk dan yang terkeji di antara dua budak itu. Dan ia tidak akan menyerahkan untuk membawa minuman yang baik, selain kepada yang terbaik, yang tersempurna dan yang tersayang baginya di antara dua budak tersebut.
Dan tiada sayogialah anda mengatakan: "Ini perbuatanku. Mengapa itu perbuatanNYA, bukan perbuatanku?" Maka anda sesungguhnya salah, apabila anda sandarkan yang demikian, kepada diri anda sendiri. Bahkan, DIAlah yang menjuruskan pengajakan anda bagi penentuan perbuatan yang tidak disukai, dengan diri orang yang tidak disukai dan perbuatan yang disukai dengan diri orang yang disukai. Karena penyempurnaan bagi keadilan. Maka keadilanNYA sesungguhnya, sekali akan sempurna dengan hal-hal, yang tak ada jalan masuk bagi anda padanya. Dan sekali akan sempurna pada anda. Maka anda juga sesungguhnya termasuk perbuatanNYA. Maka pengajakan anda, kesanggupan anda, ilmu anda, amal anda dan sebab-sebab gerak-gerik anda lainnya, pada mengatakan itu adalah perbuatanNYA yang diaturNYA dengan adil, suatu aturan, yang timbul

daripada aturan itu, perbuatan-perbuatan yang adil. Hanya anda tidak melihat, selain diri anda sendiri. Lalu anda menyangka, bahwa apa yang zahir kepada anda, dalam *alam yang tampak ('ala-mu'sy-syahadah)* ini, tidaklah mempunyai sebab dari *alam gaib (alam yang tidak tampak)* dan *alam malakut.* Lalu, karena itulah, maka anda menyandarkannya kepada diri anda sendiri.

Sesungguhnya anda, adalah seperti anak kecil yang melihat pada malam hari, permainan sunglap, yang mengeluarkan gambar-gambar yang menari di balik dinding, yang menjerit, berdiri dan duduk.

Gambar-gambar itu tersusun dari kertas-kertas yang tidak dapat bergerak sendiri. Hanya ia digerakkan oleh benang-benang bulu yang halus, yang tidak tampak dalam kegelapan malam. Dan kepala dari gambar-gambar itu dalam tangan pemain sunglap. Dan ia mendindingkan dirinya, dari penglihatan anak-anak kecil itu. Lalu mereka amat gembira dan merasa heran. Karena mereka menyangka, bahwa kertas-kertas tersebut menari dan bermain, berdiri dan duduk.

Adapun orang-orang yang berakal, maka mereka itu mengetahui, bahwa yang demikian itu digerakkan. Dan itu sendiri tidak bergerak. Akan tetapi kadang-kadang, mereka itu tidak tahu, bagaimana penguraiannya. Dan orang yang tahu sebahagian penguraiannya, tidaklah tahu, sebagaimana yang diketahui oleh pemain sunglap, yang urusan itu padanya dan tarikan itu di tangannya.

Maka begitu pulalah, anak-anak kecil penduduk dunia! Dan makhluk itu semua, adalah anak-anak kecil, dibandingkan kepada ulama-ulama. Anak-anak kecil dunia itu, memandang kepada barang-barang tersebut. Mereka menyangka bahwa barang-barang itu bergerak, lalu mereka menyerah kepadanya. Dan ulama-ulama itu tahu, bahwa tukang-tukang sunglap itu yang menggerakkannya. Hanya ulama-ulama tersebut, tidak mengetahui, bagaimana cara penggerakannya. Dan mereka itu yang terbanyak, selain orang-orang yang berilmu ma'rifah (al-'arifun) dan *ulama-ulama yang mendalam ilmunya (ar-rasikhuna fil-'ilmi).* Maka mereka ini mengetahui dengan ketajaman penglihatannya akan benang labah-labah yang halus. Bahkan yang lebih halus lagi daripadanya, yang tergantung di langit, yang bercabang-cabang tepinya, dengan orang-orang penduduk bumi. Tidak diketahui benang-benang itu karena halusnya, dengan penglihatan mata yang zahiriyah ini.

Kemudian, mereka menyaksikan kepala benang-benang itu, pada tempat-tempat gantungan yang jauh, yang tersangkut dengan dia. Dan mereka menyaksikan bagi tempat-tempat gantungan itu, akan tempat-tempat pegangan, yang berada dalam tangan para malaikat yang menggerakkan langit. Dan mereka menyaksikan pula para malaikat langit yang ditugaskan kepada para pembawa 'Arasy. Mereka menunggu dari mereka itu, apa yang akan diturunkan kepada mereka dari perintah Hadlarat Ke-

...upaya mereka itu tidak mendurhakai Allah, dari yang diperin-
...reka. Dan mereka berbuat yang diperintahkan kepada me-

Diibaratkan dari penyaksian-penyaksian ini dalam Al-Qur-an dan dikatakan:-

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ - سورة الذاريات، الآية ٢٢

(Wa fis-samaa-i-ridzqukum wa maa-tuu-'aduun).
Artinya: "Dan di langit ada rezekimu dan (juga) apa yang dijanjikan kepada kamu". S. Adz-Dzariyat, ayat 22.
Dan diibaratkan dari penungguan malaikat-malaikat langit, untuk yang diturunkan kepada mereka, dari *qadar* dan *perintah*, maka dikatakan:-

اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

الطلاق - الآية ١٢

(Allaahul-ladzii-khalaqa sab-'a samaawaatin wa minal-ardli mits-lahun-na, yatanaz-zalul-amru bainahun-na li-ta'-lamuu-an-na'llaaha-'alaa kulli syai-in qadiirun, wa an-na'llaaha qad-ahaatha bi-kul-li syai-in 'ilmaa).
Artinya: "Allah yang menciptakan tujuh langit dan bumi serupa itu pula. Di tengah-tengah (semua)nya turunlah perintah Allah, supaya kamu mengetahui, bahwa Allah itu berkuasa atas segala sesuatu dan bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu". S. Ath-Thalaq, ayat 12.
Inilah hal-hal, yang tidak diketahui ta'wilnya (penafsirannya) selain Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya.
Diibaratkan oleh Ibnu Abbas r.a. dari kekhususan orang-orang yang mendalam ilmunya, dengan ilmu-ilmu yang tidak dapat dipikul oleh pemahaman makhluk (orang banyak), di mana Ibnu Abbas r.a. lalu membaca firman Allah Ta'ala:-

يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ - سورة الطلاق، الآية ١٢

(Yatanaz-zalul-amru bainahun-na).
Artinya: "Di tengah-tengah (semua)nya turunlah perintah Allah". S. Ath-Thalaq, ayat 12.
Lalu Ibnu Abbas r.a. menyambung: "Jikalau aku sebutkan apa yang aku ketahui dari arti ayat ini, niscaya kamu kutuk aku ini". Pada perkataan lain: "Niscaya kamu katakan: "bahwa dia itu kafir".
Marilah kami ringkaskan sekadar ini saja. Telah keluar tali perkataan dari genggaman usaha. Dan bercampur-aduk dengan *ilmu al-mu'amalah*, yang tidak masuk sebahagian daripadanya.

Maka marilah kita kembali kepada maksud-maksud syukur! Mari kami terangkan: bahwa sesungguhnya, apabila kembali hakikat syukur, kepada adanya hamba itu dipakai pada menyempurnakan hikmah Allah Ta'ala, maka hamba yang lebih bersyukur kepada Allah, ialah mereka yang lebih dikasihi oleh Allah dan yang lebih dekat kepadaNYA. Hamba yang lebih dekat kepada Allah, ialah: *para malaikat.* Dan mereka juga mempunyai *tartib (tersusun tingkatnya, yang pertama, yang kedua dan seterusnya).* Masing-masing mereka, mempunyai kedudukan yang telah dimaklumi. Yang tertinggi di antara mereka pada tingkat kedekatan kepada Tuhan, ialah: malaikat, yang namanya: *Israfil* a.s. .

Sesungguhnya tinggi darajat mereka, ialah: karena mereka pada dirinya adalah: *mulia, lagi banyak berbuat kebaikan.* Allah Ta'ala memperbaiki nabi-nabi a.s. dengan mereka. Dan para malaikat itu makhluk yang termulia atas permukaan bumi. Dan diiringi darajat mereka, oleh darajat nabi-nabi.

Nabi-nabi itu pada dirinya, adalah orang-orang pilihan (orang-orang baik). Allah Ta'ala telah memberi petunjuk makhluk lainnya, dengan nabi-nabi itu. Dan dengan mereka, Allah Ta'ala menyempurnakan hikmahNYA.

Yang tertinggi pangkat di antara nabi-nabi itu, ialah: *Nabi kita s.a.w.* Karena Allah Ta'ala menyempurnakan agama dengan beliau. Dan menyudahkan nabi-nabi itu dengan beliau (beliau kesudahan nabi-nabi).

Nabi-nabi itu diiringi oleh ulama-ulama, yang menjadi pewaris nabi-nabi. Maka ulama-ulama itu pada dirinya, adalah: orang-orang shalih. Allah Ta'ala membaikkan makhluk lainnya dengan ulama-ulama itu. Dan darajat masing-masing mereka, adalah menurut kadar yang diperbaikinya dari dirinya sendiri dan orang lain.

Kemudian, ulama-ulama itu diiringi oleh sultan-sultan (penguasa-penguasa) dengan keadilan. Karena sultan-sultan itu memperbaiki dunia makhluk, sebagaimana ulama-ulama memperbaiki agama makhluk. Dan karena berkumpulnya agama, kerajaan dan kekuasaan bagi nabi kita Muhammad s.a.w., maka adalah beliau yang terutama dari nabi-nabi lainnya. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyempurnakan dengan beliau, perbaikan agama mereka dan dunia mereka. Dan tidak adalah pedang dan kerajaan bagi nabi-nabi yang lain.

Kemudian, diiringi ulama-ulama dan sultan-sultan, oleh orang-orang shalih, yang memperbaiki agama dan jiwa mereka saja. Maka tidaklah sempurna hikmah Allah Ta'ala dengan mereka, bahkan juga pada mereka.

Yang lain dari mereka yang tersebut di atas, adalah: orang-orang hina, tiada berkemajuan.

Ketahuilah kiranya, bahwa sultan (penguasa), adalah dengan dia tegaknya agama. Maka tiada sayogialah ia dihinakan, walau pun ia orang zalim dan fasiq. 'Amr bin Al-'Ash r.a. berkata: "Imam (penguasa) yang zalim adalah lebih baik dari fitnah yang berkekalan".

Nabi s.a.w. bersabda:-

(Sa-yakuunu-'alaikum umaraa-u ta'-rifuuna minhum wa tunkiruuna wa yufsiduuna wa-maa-yush-lihul-laahu bihim aktsaru. Fa in-ahsanuu fa-lahumul-ajru wa-'alaikumusy-syukru. Wa in-asaa-uu fa-'alaihiml-wizru wa-'alaikumush-shabru).

Artinya: "Akan ada kepadamu amir-amir (penguasa-penguasa), yang kamu ketahui dari mereka dan kamu tantang (lawan). Dan mereka itu berbuat kerusakan. Dan apa yang diperbuat kebaikan oleh Allah dengan mereka, adalah lebih banyak. Maka kalau mereka berbuat baik, maka bagi mereka itu pahala dan atas kamu bersyukur. Dan kalau mereka berbuat jahat, maka atas mereka itu dosa dan atas kamu bersabar". (1).

Sahl At-Tusturi r.a. mengatakan: "Siapa yang menantang kepemimpinan sultan, maka orang itu *zindiq (orang yang berpura-pura iman).* Siapa yang dipanggil oleh sultan, lalu tidak menyahut, maka orang itu berbuat bid'ah. Dan siapa yang datang kepada sultan, tanpa dipanggil, maka orang itu bodoh".

Ditanyakan kepada Sahl At-Tusturi r.a. tadi: "Manusia manakah yang lebih baik?"

Beliau menjawab: "Sultan!"

Lalu orang mengatakan kepadanya: "Kami berpendapat bahwa manusia yang terjahat, ialah: sultan".

Beliau menjawab: "Tunggu dulu! Sesungguhnya Allah Ta'ala pada tiap-tiap hari mempunyai dua perhatian: perhatian kepada keselamatan harta kaum muslimin. Dan perhatian kepada keselamatan badan mereka. Maka Allah Ta'ala melihat pada kitabNYA. Maka diampunkanNYA semua dosa sultan itu".

Sahl At-Tusturi r.a. berkata pula: "Papan-papan hitam yang melekat pada pintu mereka, adalah lebih baik dari tujuhpuluh ahli ceritera yang berceritera".

---

(1) Dirawikan Muslim dari Ummi Salmah.

RUKUN KEDUA: dari rukun-rukun syukur, ialah: pada ada kesyukuran itu.

Yaitu: nikmat. Maka marilah kami sebutkan pada rukun ini, akan hakikat nikmat, bahagian-bahagiannya, darajat-darajatnya, jenis-jenisnya dan kumpulan-kumpulannya, pada yang khusus dan yang umum. Maka sesungguhnya penghinggaan nikmat Allah kepada hamba-hambaNYA itu di luar dari kemampuan manusia, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:-

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوهَا - سورة النحل - الآية ١٨

(Wa-in ta'udduu-ni'matal'-laahi la tuh shuuhaa).
Artinya: "Kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S. An-Nahl, ayat 18.
Maka kami kemukakan hal-hal secara keseluruhan, yang berlaku seperti berlakunya undang-undang tentang mengenali nikmat-nikmat. Kemudian, kami teruskan menyebutkannya satu-persatu.
Kiranya Allah Ta'ala mencurahkan taufiqNYA kepada kebenaran!

PENJELASAN: hakikat nikmat dan bahagian-bahagiannya.

Ketahuilah kiranya, bahwa tiap-tiap kebajikan, kelazatan dan kebahagiaan, bahkan setiap yang dicari dan yang diutamakan, maka itu dinamakan: *nikmat*. Akan tetapi, nikmat yang sebenarnya, ialah: *kebahagiaan akhirat*. Dan menamakan lainnya itu nikmat dan bahagia, adakalanya *salah* dan adakalanya *kata kiasan (majaz/tidak hakikat)*. Seperti menamakan kebahagiaan duniawi, yang tidak menolong kepada akhirat itu: *nikmat*. Maka yang demikian itu salah semata-mata.
Kadang-kadang nama nikmat itu *benar* bagi sesuatu. Akan tetapi, menyebutkannya secara mutlak kepada kebahagiaan akhirat itu *lebih benar*.
Maka tiap-tiap sebab yang menyampaikan kepada kebahagiaan akhirat dan menolong kepadanya, adakalanya dengan perantaraan atau dengan beberapa perantaraan. Maka menamakannya itu nikmat adalah *sah* dan *benar*. Karena dia membawa kepada nikmat hakiki.
Sebab-sebab yang menolong dan kelazatan-kelazatan yang dinamakan nikmat itu, akan kami uraikan dengan *pembahagian-pembahagian:-*
Bahagian Pertama: bahwa setiap keadaan itu dengan disandarkan kepada kita, terbagi kepada: *yang bermanfa'at di dunia dan di akhirat*. Seperti: *ilmu* dan *bagus akhlak*. Dan kepada: *yang mendatangkan melarat di dunia dan di akhirat*. Seperti: *bodoh* dan *buruk akhlak*. Dan kepada: *yang bermanfa'at sekarang (di dunia)* dan *melarat pada masa mendatang (di akhirat)*,

seperti: *bersenang-senang dengan mengikuti nafsu-syahwat*. Dan kepada: *yang mendatangkan melarat* sekarang dan memedihkan. Akan tetapi bermanfa'at pada masa mendatang, seperti: *mencegah diri dari nafsu-syahwat* dan *menyalahi hawa nafsu*.

Maka yang bermanfa'at sekarang dan masa yang akan datang itu nikmat yang hakiki, seperti: ilmu dan bagus akhlak. Dan yang mendatangkan melarat di dunia dan di akhirat itu bencana yang hakiki. Yaitu: lawan ilmu dan bagus akhlak. Yang bermanfa'at sekarang dan melarat pada masa mendatang itu adalah bencana semata-mata pada orang yang bermata-hati. Dan disangka oleh orang-orang bodoh itu nikmat. Contohnya, ialah: orang yang lapar, apabila menjumpai madu, yang di dalamnya racun. Maka dia menghitungkannya nikmat, jikalau ia tidak tahu. Dan apabila diketahuinya, niscaya tahulah ia bahwa yang demikian itu bencana, yang terhalau dia kepadanya.

Dan yang melarat sekarang dan bermanfa'at pada masa yang akan datang itu adalah nikmat pada orang-orang yang berakal dan bencana pada orang-orang bodoh. Contohnya, ialah: obat yang tidak disukai sekarang rasanya. Tetapi ia menyembuhkan dari segala macam penyakit dan membawa kepada sehat dan selamat. Maka anak kecil yang bodoh, apabila dipaksakan meminumnya, niscaya ia menyangka bahwa itu adalah bencana. Dan yang berakal, menghitungkannya suatu nikmat. Dan diikutinya sebagai kurnia dari orang yang menunjukkannya kepadanya, mendekatkannya dengan dia dan menyediakan baginya sebab-sebabnya.

Maka karena itulah, ibu melarang anaknya dibekam. Dan bapak mengajak anaknya kepada pembekaman. Karena bapak dengan kesempurnaan akalnya menoleh kepada akibat. Dan ibu karena sangat sayangnya kepada anak dan pendek pikirannya, lalu memperhatikan kepada yang sekarang. Dan anak kecil karena bodohnya itu mengikuti kurnia dari ibunya, tidak dari bapaknya. Hatinya jinak kepada ibunya dan kepada kasih-sayangnya. Dan dinilainya bapaknya itu musuhnya. Dan kalau dia berakal, niscaya ia tahu, bahwa ibu itu musuh pada batin, dalam bentuk teman. Karena dilarangnya anaknya dari pembekaman, akan membawa anak itu kepada penyakit dan kepedihan yang lebih berat dari pembekaman. Akan tetapi, teman yang bodoh itu lebih jahat daripada musuh yang berakal. Dan setiap manusia itu teman bagi dirinya. Akan tetapi, teman yang bodoh.

Maka karena itulah, diri itu berbuat apa yang tidak diperbuat oleh musuh.

Bahagian Kedua: ketahuilah, bahwa sebab-sebab duniawi itu bercampur-aduk. Yang baik daripadanya bercampur dengan yang jahat. Maka amat sedikitlah yang jernih kebaikannya, seperti: harta, isteri, anak, kaum kerabat, kemegahan dan sebab-sebab yang lain.

Akan tetapi, sebab-sebab duniawi itu terbagi kepada: *yang manfa'atnya lebih banyak dari pada melaratnya*. Seperti: kadar kecukupan dari harta, kemegahan dan sebab-sebab yang lain. Dan kepada: *yang melaratnya lebih*

banyak daripada manfa'atnya, terhadap kepada kebanyakan orang. Seperti: harta banyak dan kemegahan yang meluas. Dan kepada: *melaratnya seimbang dengan manfa'atnya.* Dan ini hal-hal yang berbeda, dengan masing-masing orang. Maka banyaklah insan yang shalih mengambil manfa'at dengan harta yang shalih (harta yang baik), walaupun banyak. Maka dibelanjakannya pada jalan Allah dan diserahkannya kepada amal kebaikan.

Maka yang demikian itu serta dengan taufiq ini, adalah nikmat pada diri orang tersebut.

Banyak manusia yang merasa pula melarat dengan sedikit harta. Karena ia senantiasa memandang kecil yang demikian, yang mengadu kepada Tuhannya, meminta tambahan kepadanya.

Maka adalah yang demikian itu, serta kehinaan tersebut, suatu bencana pada diri orang itu.

Bahagian Ketiga: ketahuilah, bahwa perbuatan kebajikan itu, dengan pandangan lain, terbagi kepada: *apa yang diutamakan karena zatnya, tidak karena yang lain.* Dan kepada: *apa yang diutamakan karena yang lain.* Dan kepada: *yang diutamakan kepada zatnya dan karena yang lain.*

Yang pertama: apa yang diutamakan karena zatnya, tidak karena yang lain, seperti: kelazatan memandang kepada Wajah Allah Ta'ala dan kebahagiaan menjumpaiNYA. Kesimpulannya, kebahagiaan akhirat, yang tidak habis-habisnya. Maka kebahagiaan akhirat itu tidak dicari, untuk sampai kepada tujuan lain, yang dimaksudkan di belakangnya. Akan tetapi, kebahagiaan akhirat itu dicari karena zat (diri) kebahagiaan akhirat itu sendiri.

Yang kedua: apa yang dimaksudkan untuk yang lain dan tiada sekali-kali bermaksud pada dirinya itu. Seperti: dirham dan dinar. Maka sesungguhnya keperluan, jikalau tiadalah akan terpenuhi dengan dirham dan dinar itu, niscaya dirham dan dinar tersebut dan batu, adalah dalam kedudukan yang sama. Akan tetapi, tatkala dirham dan dinar tadi, adalah jalan kepada kesenangan, yang cepat sampai kepadanya, niscaya jadilah dirham dan dinar pada orang-orang bodoh, dicintai pada diri dirham dan dinar itu. Sehingga mereka mengumpulkannya dan menyimpankannya. Mereka memperlakukan dengan dirham dan dinar itu pada jalan riba. Mereka menyangka, bahwa dirham dan dinar itu dimaksudkan (1).

Contoh mereka itu, adalah seperti orang, yang mencintai seseorang. Lalu ia berpaling dari pokok tadi, sepanjang umurnya. Dan selalu ia sibuk dengan mengurus utusan, menjaganya dan mencarinya. Dan itu adalah

---

(1) Ini pandangan kaum shufi. Akan tetapi, tak ada larangan pada agama, menyimpan uang untuk dipergunakan sewaktu-waktu. Apalagi pada masa modern sekarang, di mana modal itu amat penting (Peny.).

paling bodoh dan sesat!

Yang ketiga: apa yang dimaksudkan bagi diri keadaan itu sendiri dan bagi yang lain. Seperti: kesehatan dan keselamatan. Maka ini dimaksudkan, supaya dengan sebab yang demikian, ia sanggup berdzikir dan berfikir yang akan menyampaikannya kepada menemui Allah Ta'ala. Atau supaya ia sampai dengan yang demikian, kepada kesempurnaan kesenangan duniawi. Dan juga dimaksudkan bagi diri keadaan itu sendiri. Karena manusia, walaupun ia tidak memerlukan kepada sesuatu, yang dikehendaki keselamatan orang karena sesuatu tadi, maka ia bermaksud juga *keselamatan orang*, dari segi itu adalah keselamatan.

Jadi, yang mengutamakan bagi diri keadaan itu saja, ialah: *kebajikan* dan *nikmat yang hakiki.* Dan apa yang diutamakan karena dirinya sendiri dan karena yang lain juga, maka itu *nikmat.* Akan tetapi, kurang dari yang pertama.

Adapun yang tidak diutamakan, selain karena yang lain dari dirinya, seperti: *emas* dan *perak*, maka keduanya tidak disifatkan pada dirinya masing-masing, dari segi bahwa keduanya adalah dua benda yang berharga, dengan keduanya itu: *nikmat.* Akan tetapi, dari segi, keduanya itu adalah jalan (wasilah). Lalu keduanya adalah nikmat pada diri orang yang bermaksud akan keadaan, yang tidak mungkin ia sampai kepadanya, selain dengan dua benda tersebut tadi (emas dan perak).

Kalau adalah maksudnya itu ilmu dan ibadah dan padanya mencukupi yang menjadi keperluan hidupnya, niscaya samalah padanya *emas* dan *tanah liat.* Adanya keduanya ini dan tidak adanya pada orang tersebut adalah sama saja. Bahkan, kadang-kadang oleh adanya yang dua tersebut, mengganggunya dari berpikir (bertafakkur) dan beribadah. Lalu adalah keduanya itu suatu bencana pada dirinya dan tidak merupakan suatu nikmat.

Bahagian keempat: ketahuilah kiranya, bahwa amal kebajikan itu dengan pandangan lain, terbagi kepada: *yang bermanfa'at, lazat* dan *cantik.*

Yang lazat (yang enak) ialah: yang diperoleh kesenangannya sekarang juga (di dunia). Dan *yang bermanfa'at*, ialah yang mendatangkan faedah pada masa yang akan datang (di akhirat). Dan *yang cantik*, ialah yang dipandang bagus pada hal-hal yang lain.

Dan amal kejahatan juga terbagi kepada: *yang mendatangkan melarat, yang keji* dan *yang menyakitkan.*

Dan masing-masing dari dua bahagian itu dua macam, yaitu: *muth-laq* dan *muqayyad.*

Yang muth-laq, ialah: yang terkumpul padanya tiga sifat. Adapun pada *kebajikan*, maka adalah seperti: *ilmu* dan *hikmah.* Maka ini bermanfa'at, cantik dan lazat pada ahli ilmu dan hikmat.

Adapun pada *kejahatan*, maka adalah seperti: *bodoh.* Maka bodoh itu mendatangkan melarat, keji dan menyakitkan. Dan sesungguhnya orang

yang bodoh akan merasai kepedihan (kesakitan) bodohnya, apabila ia mengetahui, bahwa dia orang bodoh. Dan yang demikian itu, ialah: dengan ia melihat orang lain berilmu. Dan ia melihat dirinya orang bodoh. Lalu ia mengetahui kepedihan kekurangan. Maka membangkitlah daripadanya keinginan kepada ilmu yang enak rasanya. Kemudian, kadang-kadang ia dicegah oleh kedengkian, kesombongan dan nafsu-syahwat badaniyah, daripada belajar. Lalu tarik-menariklah dua hal yang berlawanan itu padanya. Maka membesarlah kepedihannya. Jikalau ia meninggalkan belajar, niscaya ia merasa pedih dengan kebodohan dan memperoleh kekurangan. Dan kalau ia bekerja dengan belajar, niscaya ia merasa pedih meninggalkan nafsu-syahwat atau dengan meninggalkan kesombongan dan kehinaan belajar.

Orang yang seperti ini, sudah pasti, senantiasa dalam azab sengsara yang berkekalan.

Bahagian Kedua: muqayyad, ialah yang mengumpulkan sebahagian sifat-sifat tadi, tanpa sebahagian lagi. Maka banyaklah yang bermanfa'at, yang menyakitkan. Seperti: memotong anak jari yang bertambah dan buku-buku daging yang keluar dari badan. Dan banyak yang bermanfa'at, yang keji, seperti: *dungu*. Maka dungu itu dikaitkan kepada sebahagian keadaan, adalah bermanfa'at. Sesungguhnya ada yang mengatakan: "Senanglah orang yang tidak berakal. Ia tidak mementingkan akibat sesuatu. Lalu ia merasa senang sekarang, sampai kepada ketika waktu kebinasaannya".

Dan banyak yang bermanfa'at dari satu segi dan melarat dari segi yang lain. Seperti: mencampakkan harta dalam laut, ketika takut karam. Maka itu mendatangkan melarat bagi harta dan mendatangkan manfa'at bagi diri, tentang kelepasannya dari karam dalam lautan.

Dan yang bermanfa'at itu *dua bahagian:* yaitu: *yang dlaruri* (penting, mudah diketahui). Seperti: iman dan bagus akhlak pada menyampaikan kepada kebahagiaan akhirat. Dan kami maksudkan dengan dua itu, ialah: *ilmu* dan *amal*. Karena, tidak dapat sekali-kali berdiri yang lain pada tempat yang dua itu. Dan (kedua) kepada: *yang tidak dlaruri*, seperti: bahan *sakanjabin* umpamanya, pada menetapkan penyakit kuning. Sesungguhnya kadang-kadang mungkin juga menetapkan penyakit kuning itu dengan sesuatu yang dapat menggantikan kedudukan bahan sakanjabin.

Bahagian kelima: ketahuilah kiranya, bahwa nikmat itu, diibaratkan dari setiap kelazatan. Dan kelazatan itu dengan dikaitkan kepada manusia, dari segi kekhususan manusia, dengan kelazatan tadi atau bersekutunya manusia dengan yang lain itu ada *tiga macam: aqliyah, badaniyah yang bersekutu dengan sebahagian hewan* dan *badaniyah yang bersekutu serta semua hewan.*

Adapun *kelazatan aqliyah (kelazatan keakalan;*, ialah, seperti: kelazatan ilmu dan hikmah. Karena, tidaklah dirasakan kelazatannya oleh pendengaran, penglihatan, penciuman dan perasaan lidah. Dan tidak oleh perut dan

kemaluan. Hanya dirasakan kelazatannya oleh *hati*. Karena kekhususan hati dengan suatu sifat, yang dikatakan: *akal*. Dan ini adalah kelazatan yang tersedikit wujudnya dan yang termulia.
Adapun sedikitnya, adalah karena ilmu itu tidak dirasakan kelazatannya, selain oleh orang yang berilmu. Dan hikmah tidak dirasakan kelazatannya, selain oleh ahli hikmah (filosuf). Alangkah sedikitnya ahli ilmu dan hikmah itu! Dan alangkah banyaknya orang-orang yang dinamakan dengan nama mereka dan membuat adat kebiasaan seperti adat kebiasaan mereka!
Adapun mulianya, adalah dikarenakan oleh suatu keharusan yang tidak akan hilang untuk selama-lamanya. Tidak hilang di dunia dan tidak hilang di akhirat. Dan yang terus-menerus, yang tidak membosankan.
Makanan, yang menjadi orang kenyang dengan makanan tersebut, lalu orang menjadi bosan. Nafsu-syahwat bersetubuh yang sudah selesai, lalu dirasa berat. Ilmu dan hikmah saja, tiada tergambar orang akan bosan dan merasa berat. Dan orang yang sanggup kepada yang mulia yang kekal abadi, apabila ia rela dengan yang keji dan lenyap dalam masa yang terdekat, maka orang tersebut adalah orang yang mendapat musibah pada akalnya, yang tidak mendapat kelazatan, karena kedurhakaannya dan pembelakangannya.
Urusan yang tersedikit pada keadaan yang tersebut itu, ialah bahwa ilmu dan akal tidak memerlukan kepada penolong-penolong dan pemelihara-pemelihara. Lain halnya dengan harta. Karena ilmu itu menjaga anda dan anda menjaga harta. Dan ilmu itu bertambah dengan dibelanjakan dan harta itu berkurang dengan dibelanjakan. Harta itu dapat dicuri orang dan kekuasaan itu dapat disingkirkan. Dan ilmu itu tidaklah dapat tangan-tangan pencuri memanjangkan kepadanya dengan mengambilnya. Dan tidak tangan-tangan raja dengan menyingkirkannya. Maka yang punya ilmu adalah dalam jiwa yang aman untuk selama-lamanya. Dan yang punya harta dan kemegahan adalah dalam bencana ketakutan untuk selama-lamanya.
Kemudian, ilmu itu bermanfa'at, lazat dan cantik dalam segala hal selama-lamanya. Dan harta itu sekali menarik kepada kebinasaan dan sekali menarik kepada kelepasan dari bahaya. Dan karena itulah harta dicela oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur-an pada beberapa tempat, walaupun dinamakanNYA kebajikan pada beberapa tempat.
Adapun singkatnya kebanyakan makhluk (manusia) daripada mengetahui kelazatan ilmu, maka adakalanya karena ketiadaan perasaan. Maka orang yang tidak mempunyai perasaan (mental) ilmu, niscaya ia tidak tahu dan tidak rindu. Karena kerinduan itu mengikuti perasaan. Dan adakalanya, karena kerusakan sifat-sifat mereka dan berpenyakit hati mereka, disebabkan mengikuti nafsu-syahwat. Seperti orang sakit yang tidak mengetahui kemanisan madu dan melihatnya pahit. Dan adakalanya kependekan ke-

cerdasan mereka, karena kecerdasan itu tidak dicipt[illegible]
sesudah sifat, yang dapat ia merasakan kelazatan ilmu [illegible]
sebut. Seperti anak kecil yang menyusu, yang tidak mengeta[illegible]sa-masa yang
madu dan burung-burung yang gemuk. Dan ia tidak merasakan [illegible] bertambah
selain dengan susu saja. [illegible]a dekat-

Dan yang demikian itu tidak menunjukkan, bahwa yang tersebut itu [illegible]u ke-
lazat. Dan tidak pula lantaran anak kecil tadi memandang baiknya sus[illegible]
lalu menunjukkan bahwa susu itu adalah yang berlazat dari segala sesuatu.

Orang-orang yang pendek akal pikirannya daripada mengetahui kelazatan ilmu dan hikmah itu, *tiga macam.* Adakalanya orang yang tidak hidup batinnya, seperti: anak kecil. Adakalanya orang yang telah mati sesudah hidup, dengan mengikuti nafsu-syahwat. Dan adakalanya orang yang sakit dengan sebab mengikuti nafsu-syahwat. Allah Ta'ala berfirman:-

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ - سورة البقرة - الآية ١٠

(Fii-quluu-bihim maradlun).
Artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit". S. Al-Baqarah, ayat 10.
Itu adalah isyarat kepada sakit akal pikiran.
Dan firman Allah 'Azza wa Jalla:-

لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا - سورة يس - الآية ٧٠

(Li-yundzira man kaana hayyan).
Artinya: "Supaya dia memberi peringatan kepada orang yang hidup". S. Yaa Sin, ayat 70).

Itu adalah isyarat kepada orang yang tidak hidup batiniyahnya. Dan setiap orang yang hidup badaniyahnya dan mati hatinya, maka dia di sisi Allah termasuk orang yang mati. Walaupun dia pada orang-orang bodoh, termasuk orang yang hidup. Dan karena itulah, orang-orang syahid itu adalah orang-orang yang hidup pada sisi Tuhannya, yang dianugerahkan rezeki dalam keadaan gembira. Walaupun mereka adalah orang-orang yang sudah mati badaniyahnya.

Kedua kelazatan, dimana manusia bersekutu padanya dengan sebahagian hewan. Seperti: kelazatan menjadi kepala, menang dan penguasaan. Yang demikian itu terdapat pada singa, harimau dan sebahagian hewan lainnya.

Ketiga: apa yang manusia bersekutu padanya dengan hewan-hewan yang lain. Seperti: kelazatan perut dan kemaluan. Dan ini yang paling banyak adanya dan yang terkeji. Dan karena itulah, bersekutu padanya semua yang merangkak dan berjalan, sehingga ulat-ulat dan binatang-binatang kecil. Dan orang yang melewati tingkat ini, niscaya tersangkutlah padanya

kemaluan. Hany... yang paling sangat melekat dengan orang-orang
hati dengan ... ...ewati yang demikian, niscaya ia mendaki kepada
yang terse... ...lazatan yang paling mengerasi padanya, ialah:
Adapun ... ...ah. Lebih-lebih lagi kelazatan mengenal Allah
selain ... ...tNYA dan af'alNYA. Dan inilah tingkat orang-
nya ... ...n tiada akan dicapai kesempurnaannya, selain
... ...saan suka menjadi kepala, dari hati. Dan yang
... ...kepala orang-orang ash-shiddiiqiin, ialah: *kesuka-*

... dan kemaluan, maka dihancurkan oleh orang-orang ... yang kuat padanya. Dan nafsu keinginan menjadi kepala, tidak kuat menghancurkannya, selain oleh orang-orang *ash-shiddiiqiin*. Adapun mencegahnya secara keseluruhan, sehingga tidak dirasakan akan terjadi lagi terus-menerus dan dalam keadaan manapun, maka yang demikian itu menyerupai adanya di luar kemampuan manusia.

Benar, bertambah kuatlah kelazatan ma'rifah kepada Allah Ta'ala dalam hal-hal, yang tidak ada padanya, perasaan dengan kelazatan suka menjadi kepala dan memperoleh kemenangan. Akan tetapi, yang demikian itu tidak kekal sepanjang umur. Bahkan ditanggalkan oleh selingan-selingan waktu. Maka kembali kepadanya sifat-sifat kemanusiaan biasa. Lalu sifat-sifat kemanusiaan itu, terwujud. Akan tetapi, adalah dia itu dipaksakan, yang tidak sanggup membawa diri kepada keadilan.

Ketika ini, maka hati itu terbagi kepada *empat bahagian*:-

(1). Hati, yang tidak dicintainya, selain Allah Ta'ala. Dan tidak merasa senang, selain dengan bertambah ma'rifah dan dzikir kepadaNYA.

(1). Hati yang tidak mengetahui, apa kelazatan ma'rifah itu dan apa arti kejinakan jiwa dengan Allah. Kelazatan hati tersebut hanyalah dengan kemegahan, ingin jadi kepala, harta dan nafsu-syahwat badaniyah lainnya.

(3). Hati, yang kebanyakan keadaannya jinak dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan berenak-enakan dengan ma'rifah dan dzikir kepadaNYA. Akan tetapi, dalam sebahagian hal-keadaan, kadang-kadang ditanggalkan oleh kembalinya kepada sifat-sifat kemanusiaan biasa.

(4). Hati, yang kebanyakan keadaannya berenak-enakan dengan sifat-sifat kemanusiaan biasa. Dan pada sebahagian keadaan, ditanggalkan oleh berenak-enakan dengan ilmu dan ma'rifah.

Adapun *yang pertama* itu, jikalau mungkin ada, maka adalah sangat jauh dari adanya.

Adapun *yang kedua*, maka dunia penuh dengan yang kedua ini.

Adapun *yang ketiga* dan *yang keempat*, maka keduanya ada. Akan tetapi, sangat jarang. Dan tidak tergambar bahwa adanya yang demikian itu, selain jarang sekali dan sedikit terjadinya. Dan dengan jarangnya terjadi,

berlebih-kurang pula sedikit dan banyaknya.
Yang banyak terjadi – sesungguhnya – adalah pada masa-masa yang dekat, dengan masa nabi-nabi a.s. Maka senantiasalah masa itu bertambah panjang dan hati yang seperti itu bertambah sedikit, sampai kepada dekatnya kiamat. Dan Allah Ta'ala melakukan *qadla*NYA akan sesuatu keadaan, yang adanya telah diperbuat.
Sesungguhnya haruslah yang tersebut itu jarang terjadi. Karena itu adalah dasar-dasar kerajaan akhirat. Dan kerajaan itu hal yang agung. Dan raja-raja itu tidak banyak jumlahnya. Maka sebagaimana tidak ada yang mengatasi dalam kerajaan dan kecantikan, kecuali jarang dan kebanyakan manusia adalah kurang dari mereka, lalu demikian pula dalam kerajaan akhirat.
Dunia sesungguhnya adalah cermin akhirat. Dunia itu ibarat dari *alam syahadah (alam yang tampak kelihatan)*. Dan akhirat itu ibarat dari *alam ghaib (alam yang tidak dapat dilihat)*. Dan alam syahadah itu mengikuti alam ghaib, sebagaimana gambar (rupa) dalam cermin mengikuti rupa orang yang melihat pada cermin itu. Dan rupa dalam cermin, walau pun dia itu yang kedua pada tingkat adanya, maka rupa itu lebih utama pada pihak penglihatan engkau. Engkau sesungguhnya tidak melihat diri engkau. Dan engkau melihat pertama-tama rupa engkau dalam cermin, lalu yang kedua, dengan demikian engkau mengenal rupa engkau yang berdiri pada engkau, atas jalan peniruan.
Maka terbaliklah yang mengikuti pada adanya itu menjadi diikuti dalam hal ma'rifah. Dan terbaliklah yang terkemudian menjadi terdahulu.
Ini adalah semacam yang terbalik! Akan tetapi, terbalik dan tertungging ke bawah itu adalah hal darurat (hal yang harus adanya) di alam ini. Maka demikian pula *alamul-mulki wasy-syahadah* itu meniru *alamul-ghaib wal-malakut*. Setengah manusia ada yang senang baginya melihat sesuatu ibarat (pelajaran). Lalu ia tidak melihat pada sesuatu dari *alamul-mulki*, melainkan ia mengambil ibarat daripadanya kepada *alamul-malakut*. Lalu dinamakan ibaratnya itu suatu ibarat. Dan Allah Yang Mahabenar menyuruh dengan demikian. IA berfirman:-

(Fa'tabiruu yaa-ulil ab-shaar).
Artinya: "Maka ambillah ibarat (menjadi pelajaran) hai orang-orang yang mempunyai pemandangan yang tajam". S. Al-Hasyr, ayat 2.
Di antara manusia, ada orang yang buta mata-hatinya, lalu tidak dapat mengambil ibarat (pelajaran) daripadanya. Maka ia terkurung dalam *alamul-mulki wasy-syahadah*. Dan akan terbuka kepada tempat penahanannya itu pintu-pintu neraka jahannam.
Tahanan tersebut penuh dengan api neraka, yang dari keadaannya itu

akan menonjol atas jantung-jantung. Kecuali ada dinding (hijab) di antara dia dan mengetahui kepedihan neraka itu. Maka apabila hijab itu diangkat dengan mati, niscaya ia tahu yang demikian. Dan dari ini, diperlihatkan oleh Allah Ta'ala kebenaran atas lisan suatu kaum, yang IA tuturkan kepada mereka dengan kebenaran. Lalu mereka itu mengatakan: "Sorga dan neraka itu makhluk. Akan tetapi, neraka jahannam itu, sekali dapat diketahui dengan suatu pengetahuan, yang dinamai: *ilmul-yaqiin*. Dan lain kali dengan pengetahuan yang lain, yang dinamai: *ainul-yaqiin*. Dan ainul-yaqiin itu tidak ada, selain di akhirat. Dan ilmul-yaqiin itu kadang-kadang ada di dunia, akan tetapi bagi mereka yang telah menyempurnakan keberuntungan mereka dari *nuurul-yaqiin*. Maka karena itulah, Allah Ta'ala berfirman:-

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ . لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ - سورة التكاثر - الآية ٥-٦

(Kallaa-lau ta'lamuuna-'ilmal-yaqiin -lataraunnal-jahiim).
Artinya: "Jangan! Kalau kiranya kamu mengetahui dengan pengetahuan yang pasti (ilmul-yaqiin). Tentulah kamu akan melihat neraka!" S. At-Takaatsur, ayat 5 – 6.
Artinya: *di dunia.*

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ - سورة التكاثر - الآية ٧

(Tsumma-lataraun-nahaa-'ainal-yaqiin).
Artinya: "Kemudian, tentulah kamu akan melihatnya dengan ainul-yaqiin". S. At-Takaatsur, ayat 7).
Artinya: *di akhirat.*
Jadi, jelaslah, bahwa hati yang patut bagi kerajaan akhirat adalah hati yang mulia, seperti orang yang patut bagi kerajaan dunia.
Bahagian keenam: mengandung kumpulan nikmat-nikmat:
Ketahuilah kiranya, bahwa nikmat itu terbagi kepada: *yang nikmat itu adalah tujuan yang dicari karena diri nikmat itu sendiri* dan kepada: *yang nikmat itu dicari untuk karena tujuan.*
Adapun *tujuan*, ialah: kebahagiaan akhirat. Dan hasilnya kembali kepada *empat perkara:-*
(1). Kekal, tak fana baginya.
(2). Gembira, tak redup padanya.
(3). Ilmu, tak ada kebodohan serta ilmu itu.
(4). Kaya, tak ada kemiskinan sesudahnya.
Itulah nikmay hakiki (nikmat yang sebenarnya). Dan karena itulah, Rasulullah s.a.w. bersabda:-

لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ

(Laa-'aisya illaa-'aisyul-aakhirah).
Artinya: "Tak ada kehidupan, selain kehidupan akhirat". (1).
Sekali, beliau sabdakan yang demikian pada waktu kesulitan, untuk menggembirakan bagi diri (jiwa). Yang demikian itu, pada waktu menggali *al-khandaq (parit pertahanan keliling kota Madinah)* pada waktu sangatnya kesulitan (menghadapi musuh yang menyerang kota Madinah). Sekali, beliau sabdakan yang demikian pada waktu gembira, untuk mencegah diri (jiwa) dari kecenderungan kepada kegembiraan duniawi. Yang demikian itu, ketika manusia ramai mengelilingi beliau pada *hajji wada'*. (2).
Seorang laki-laki berdo'a: "Ya Allah Tuhanku! Aku bermohon padaMU kesempurnaan nikmat".
Nabi s.a.w. lalu bersabda:-

وَهَلْ تَعْلَمُ مَا تَمَامُ النِّعْمَةِ ؟

(Wa hal ta'-lamu maa ta-maa-mun-ni'-mah).
Artinya: "Tahukah kamu, apakah kesempurnaan nikmat itu?"
Laki-laki tadi menjawab: "Tidak!"
Lalu Nabi s.a.w. bersabda:-

تَمَامُ النِّعْمَةِ دُخُوْلُ الْجَنَّةِ

(Tamaamu-ni'-mati dukhuu-lul-jannah).
Artinya: "Kesempurnaan nikmat, ialah: masuk sorga". (3).
Adapun jalan-jalannya (wasilah), maka terbagi kepada: *yang terdekat, yang terkhusus,* seperti: *keutamaan jiwa.* Dan kepada: *yang mengiringinya pada kedekatan,* seperti: *keutamaan badan.* Dan itu yang kedua. Dan kepada: *yang mengiringinya pada kedekatan dan melampaui kepada bukan badan.* Seperti: *sebab-sebab yang mengelilingi badan,* yaitu: harta, isteri dan kerabat. Dan kepada: *yang mengumpulkan di antara sebab-sebab itu, yang keluar dari jiwa dan di antara yang menghasilkan bagi jiwa.* Seperti: *taufiq dan hidayah.*
Jadi, yang tersebut adalah *empat macam:-*
Macam Pertama, yaitu: yang lebih khusus, ialah: *keutamaan jiwa.* Dan hasilnya kembali, serta bercabang-cabang tepinya, kepada: *iman* dan

---

(1) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
(2) Diriwayatkan Asy-Syafi'i sebagai hadits mursal dan oleh Al-Hakim sebagai hadits muttashil.
(3) Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Ma'adz dengan sanad baik.

bagus akhlak. Dan iman itu terbagi kepada: *ilmul-mukaasyafah.* Yaitu: ilmu tentang Allah Ta'ala, sifat-sifatNYA, malaikat-malaikatNYA dan rasul-rasulNYA. Dan kepada: *ilmul-mu'amalah.*

Dan kebagusan akhlak itu terbagi kepada: *dua bahagian: meninggalkan* yang dikehendaki nafsu-syahwat dan kemarahan. Dan namanya: *al-'iffah (sifat menjauhkan diri dari yang dilarang).* Dan *menjaga keadilan* pada mencegah diri dari pada yang dikehendaki nafsu-syahwat dan tampil mengerjakannya. Sehingga ia tidak sekali-kali mencegah diri dan tidak tampil mengerjakannya, menurut kehendaknya. Akan tetapi, tampilnya dan tidaknya mengerjakan itu, adalah dengan timbangan yang adil, yang diturunkan oleh Allah Ta'ala atas lisan RasulNYA s.a.w. Karena Allah Ta'ala berfirman:-

(An laa tath-ghau fil-miizaan, wa-aqiimul-wazna bil-qish-thi wa laa tukhsirul-miizaan).

Artinya: "Supaya kamu jangan melanggar aturan berkenaan dengan neraca (keadilan) itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan". S. Ar-Rahman, ayat 8 – 9.

Maka siapa meng-gasikan dirinya (membuang buah pelirnya), untuk menghilangkan keinginan kawin atau tidak mau kawin, sedang dia mampu dan aman dari bahaya atau ia meninggalkan makan, sehingga ia lemah dari ibadah, dzikir dan fikir, sesungguhnya ia telah merugikan timbangan. Dan siapa yang terjerumus dalam nafsu keingingan perut dan kemaluan, maka ia berbuat kedurhakaan pada timbangan. Dan sesungguhnya keadilan, ialah: bahwa ia melepaskan timbangan dan penakarannya dari kedurhakaan dan kerugian. Maka dengan yang demikian, menjadi adil (terdapat keseimbangan) kedua daun neraca itu.

Jadi, perbuatan-perbuatan utama yang khusus dengan jiwa, yang mendekatkan kepada Allah Ta'ala itu: *empat: ilmu mukasyafah, ilmu mu'amalah, 'iffah* dan *'adalah (keadilan).* Dan ini menurut kebiasaannya, tiada akan sempurna, selain: dengan *macam kedua.* Yaitu: *keutamaan-keutamaan badaniyah.*

Dan keutamaan badaniyah ini: *empat.* Yaitu: *sehat, kuat, cantik* dan *panjang umur.* Dan empat perkara ini, tidak akan tersedia, selain dengan *macam ketiga.* Yaitu: nikmat-nikmat yang keluar, yang mengelilingi badan. Dan itu *empat.* Yaitu: *harta, isteri, kemegahan* dan *kemurahan kaum kerabat.* Dan tiada sedikitpun dapat diambil manfaat dari sebab-sebab yang keluar dan badaniyah ini, selain dengan macam keempat. Yaitu: sebab-sebab yang mengumpulkan di antara yang tersebut tadi dan apa yang ber-

sesuaian dengan keutamaan-keutamaan jiwa yang masuk itu. Yaitu: *empat,* ialah: hidayah Allah, petunjukNya, pembetulanNya dan penguatanNya. Maka kumpulan nikmat-nikmat itu semua berjumlah: *enam-belas.* Karena kita membagikannya kepada: *empat.* Dan masing-masing dari yang empat itu, kita bagikan kepada: *empat.* Dan jumlah ini, sebahagian daripadanya memerlukan kepada sebahagian lainnya. Adakalanya: *hajat dlarurat* atau *yang bermanfaat.*

Adapun hajat dlarurat, maka seperti: hajatnya kebahagiaan akhirat kepada *iman* dan *bagus akhlaq.* Karena, tiada jalan sekali-kali untuk sampai ke-kebahagian akhirat, selain dengan: *iman* dan *kebagusan akhlak.* Maka tidaklah bagi insan itu, selain apa yang diusahakannya. Dan tiada bagi seseorang di akhirat itu, selain apa yang disediakannya menjadi perbekalan di dunia.

Begitu pula hajat keutamaan jiwa mengusahakan ilmu-ilmu itu. Dan pembagusan akhlak kepada kesehatan badan itu perlu. Adapun hajat keperluan yang bermanfaat pada umumnya, adalah seperti hajat keperluan nikmat-nikmat kejiwaan dan badaniyah ini, kepada nikmat-nikmat yang di luar. Seperti: harta, kemuliaan dan isteri. Karena yang demikian itu, jikalau tidak ada, kadang-kadang terjadilah kecederaan kepada sebahagian nikmat-nikmat yang di dalam.

Jikalau anda menanyakan: maka apakah caranya memerlukan bagi jalan akhirat, kepada nikmat-nikmat yang di luar, dari: harta, isteri, kemegahan dan kaum keluarga?

Ketahuilah kiranya, bahwa sebab-sebab ini berlaku, sebagai berlakunya sayap yang menyampaikan dan alat yang memudahkan bagi maksud. Adapun harta, maka orang miskin pada mencari ilmu dan kesempurnaan dan ia tidak mempunyai kecukupan, adalah seperti orang pergi ke medan perang, tanpa senjata. Dan seperti pemburu yang bermaksud berburu, tanpa tangan.

Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:-

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ .

(Ni'- mal-maalush-shaalihu lir-rajulish-shaalih).

Artinya: "Amat nikmatlah harta yang baik bagi orang yang baik". (1).

Nabi s.a.w. bersabda:-

نِعْمَ الْعَوْنُ عَلَى تَقْوَى اللهِ الْمَالُ .

(Ni'-mal-'aunu -'alaa taqwal-laahil-maal).

---

(1) Dirawikan Ahmad, Abu Yu-la dan Ath-Thabrani dari Umar bin Al-Ash, sanad baik

Artinya: "Pertolongan yang baik kepada bertaqwa kepada Allah, ialah: harta". (1).

Betapa tidak! Siapa yang tiada mempunyai harta, niscaya ia menghabiskan waktunya mencari apa yang dimakan, pada menyediakan pakaian, tempat tinggal dan keperluan-keperluan hidup yang lain. Kemudian, ia menghadapi berbagai macam kesakitan, yang menyibukkannya, tidak berdzikir dan berfikir (bertafakkur). Dan semua itu tidak dapat menolaknya, selain dengan senjata harta.

Kemudian, di samping itu, ia tidak memperoleh keutamaan hajji, zakat, sedekah dan kelimpahan amal kebajikan lainnya. Dan sebahagian hukama' berkata dan telah ditanyakan kepadanya: "Siapakah yang memperoleh nikmat?", maka beliau menjawab: "Orang kaya! Sesungguhnya aku melihat orang miskin itu tiada mempunyai kehidupan".

Yang bertanya tadi, menjawab: "Tambahkanlah lagi kepada kami".

Hukama itu menjawab: "Aman! Sesungguhnya aku melihat, bahwa orang takut itu tiada berkehidupan".

Orang yang bertanya itu, meminta lagi: "Tambahkanlah kepada kami!"

Ahli hikmah itu menjawab: "Sehat-wal-afiat. Sesungguhnya aku melihat orang sakit itu tiada berkehidupan".

Orang yang bertanya itu, meminta lagi: "Tambahkanlah kepada kami!"

Ahli hikmah itu menjawab: "*Muda*. Sesungguhnya aku melihat, bahwa orang tua itu tiada berkehidupan".

Seakan-akan apa yang disebutkan itu, sebagai isyarat kepada kenikmatan dunia. Akan tetapi, dari segi, bahwa yang demikian itu dapat menolong kepada akhirat, maka itu nikmat. Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda:-

(Man-ash-baha mu-'aafan fii badanihi, aaminan fii sirbihi, 'indahu quutu yaumihi, fa ka-annamaa hiizat lahud-dun-ya bi-hadzaa-fiirihaa).

Artinya: "Barangsiapa memperoleh kesehatan pada tubuhnya, aman pada dirinya, padanya ada makanan harinya, maka seolah-olah telah dikumpulkan baginya dunia dengan isinya". (2).

Adapun isteri dan anak yang shalih, maka tidaklah tersembunyi akan perlunya yang dua ini. Karena Nabi s.a.w. bersabda:-

---

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Jabir, hadits mursal.

(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ubaidullah bin Muhshin Al-Anshari. At-Tirmidzi memandang hadits hasan.

(Ni'-mal-'aunu -'aladdiinil-mar-atush-shalihah).
Artinya: "Sebaik-baik pertolongan kepada Agama, ialah: wanita yang shalih". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:-

(Idzaa maatal-'abdun-qatha'a- 'amaluhu, illaa min tsalaa-tsin: waladin shaalihin yad-'uu lahu".
Artinya: "Apabila hamba itu mati, niscaya putuslah amalnya, selain: *tiga: anak yang shalih yang berdoa kepadanya* .... akhir hadits" (2). Dan kami telah menyebutkan dahulu tentang faedah *isteri* dan *anak* pada "Kitab Nikah".
Adapun mengenai kaum kerabat, maka walaupun seorang laki-laki mempunyai banyak anak dan kaum keluarganya, niscaya adalah mereka itu baginya seperti mata dan tangan. Maka mudahlah baginya dengan sebab mereka, urusan kedunia-an yang penting mengenai Agamanya. Dan kalau ia sendirian, niscaya lamalah urusannya. Dan setiap apa, yang kosong hati engkau dari kepentingan duniawi, maka itu menolong bagi engkau kepada Agama. Jadi, itu adalah nikmat.
Adapun kemuliaan dan kemegahan, maka dengan itu, manusia menolak dari dirinya, kehinaan dan kezaliman. Dan orang muslim memerlukan kepadanya. Maka sesungguhnya ia tidak terlepas dari musuh yang menyakitinya dan orang zalim yang mengacaukan ilmunya, amalnya dan waktu kosongnya dari pekerjaan. Dan menyibukkan hatinya. Dan hatinya itu adalah modalnya.
Sesungguhnya, gangguan-gangguan itu dapat tertolak dengan kemuliaan dan kemegahan. Dan karena itulah, dikatakan: *Agama dan sultan (penguasa) itu dua anak kembar.* Allah Ta'ala berfirman:-

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

(Wa lau laa daf-'ul-laahin-naasa ba'-dlahum bi-ba'-dlin la-fasadatil-ardlu).
Artinya: "Dan kalau tidak ada pembelaan Allah terhadap serangan manusia satu sama lain, niscaya binasalah bumi ini". S. Al-Baqarah, ayat 251.
Tidak ada arti kemegahan, selain dengan memiliki hati orang banyak, sebagaimana tidak ada arti kekayaan, selain dengan memiliki dirham (uang).

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak memperoleh isnadnya.
(2) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah. Yang dua lagi, ialah: *sedekah jariyah (wakaf) dan ilmunya yang dimanfaatkan orang.*

Dan siapa yang memiliki banyak dirham, niscaya mudahlah baginya orang-orang yang mempunyai hati, untuk menolak kesakitan daripadanya. Maka sebagaimana manusia memerlukan kepada atap rumah, yang menolak hujan daripadanya, memerlukan kepada baju tebal yang menolak kedinginan daripadanya dan memerlukan kepada anjing yang menolak serigala daripada binatang-ternaknya, maka begitu pula ia memerlukan kepada orang yang menolak kejahatan daripada dirinya.
Dan di atas maksud ini, adalah nabi-nabi yang tiada berkepunyaan dan kekuasaan, berbuat baik kepada penguasa-penguasa dan meminta pada mereka kemegahan. Dan begitu pula ulama-ulama Agama (ulamaud-din). Tidak dengan maksud mengambil dari gudang-gudang mereka, mencari keutamaan dan kebanyakan di dunia dengan pengikutan mereka. Dan anda jangan menyangka, bahwa nikmat Allah Ta'ala kepada Rasulnya s.a.w. di mana IA menolongnya, menyempurnakan Agamanya, memenangkannya atas semua musuhnya dan menetapkan dalam hati manusia akan kecintaan kepadanya, sehingga meluas kemuliaannya dan kemegahannya, adalah itu yang paling sedikit dari nikmatNYA kepada RasulNya, di mana beliau disakiti dan dipukul. Sehingga berhajat kepada lari dan berhijrah. (1).
Jikalau anda bertanya: kemurahan kaum keluarga dan kemuliaan isteri, adakah itu termasuk nikmat atau tidak?
Aku menjawab? *Ya*! Dan karena itulah Rasulullah s.a.w. bersabda:-

(Al-a-immatu min Quraisyin).
Artinya: "Imam-imam (kepala-kepala pemerintahan) itu dari orang Quraisy". (2). Dan karena yang demikian, maka Nabi s.a.w. adalah manusia yang termulia asalnya dalam keturunan Nabi Adam a.s. (3). Nabi s.a.w. bersabda:-

تَخَيَّرُوْا لِنُطَفِكُمُ الْأَكْفَاءَ.

(Takhayyaruu li-nuthafikumul-akiffaa-a).
Artinya: "Pilihlah untuk tempat nutfahmu (isterimu) wanita yang sepadan (sekufu)". (4).

---

(1) Mengenai hal Nabi s.a.w. lari dari musuh dan berhijrah, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a.
(2) Dirawikan An-Nasa-i dan Al-Hakim dari Anas, isnad shahih.
(3) Dirawikan Muslim dari Watsilah bin Al-Ats-qa'.
(4) Dirawikan Ibnu Majah dari Aisyah r.a.

Nabi s.a.w. bersabda:-

إِيَّاكُمْ وَخَضْرَاءَ الدِّمَنِ .

(Iyyaa-kum wa khadl-raa-ad-diman).
Artinya: "Awaslah dari wanita yang *khadl-raa-ad-diman*)!"
Lalu ditanyakan: "Apakah kahdl-raa-ad-diman itu?"
Rasulullah s.a.w. menjawab:-

اَلْمَرْأَةُ الْحَسْنَاءُ فِي الْمَنْبَتِ السُّوْءِ .

(Al-mar-atul-hasnaa-u fil-manbatis-suu-i).
Artinya: "Perempuan cantik pada tempat tumbuhnya yang jahat". (1).
Maka ini juga termasuk nikmat. Dan bukanlah maksudku dengan yang demikian itu berketurunan dari orang-orang zalim dan orang-orang dunia. Akan tetapi, berketurunan dari pohon (tali keturunan) Rasulullah s.a.w., dari ulama-ulama terkemuka, orang-orang shalih dan orang-orang baik, yang berbekas pada mereka ilmu dan amal.
Jikalau anda bertanya: "Apakah keutamaan badan?"
Maka aku akan menjawab, bahwa: tiada tersembunyi tentang sangat perlunya kesehatan dan kekuatan dan kepada panjang umur. Karena ilmu dan amal itu tiada akan sempurna, selain dengan yang dua tadi. Dan karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:-

أَفْضَلُ السَّعَادَاتِ طُوْلُ الْعُمْرِ فِي طَاعَةِ اللهِ تَعَالَى .

(Af-dlalus-sa-'aadaati thuulul-'umri fii thaa-'atil-laahi ta-'aalaa).
Artinya: "Kebahagiaan yang paling utama, ialah panjang umur pada tha'at kepada Allah Ta'ala". (2).
Sesungguhnya, secara keseluruhan, urusan kecantikan itu dipandang hina. Maka dikatakan, bahwa memadailah ada badan itu selamat sejahtera dari penyakit-penyakit yang mengganggu, daripada menuju kepada amal kebajikan. Demi umurku, bahwa kecantikan itu sedikit manfaatnya. Akan tetapi, termasuk kebajikan juga.
Adapun di dunia, maka tidaklah tersembunyi manfaatnya kecantikan itu.
Adapun di akhirat, maka dari dua segi:-
Salah satu dari dua segi itu, ialah, bahwa: yang keji itu tercela. Dan tabiat (sifat) manusia itu tidak senang kepada yang keji (jelek). Dan hajat ke-

---

(1) Abi Sa'id. Arti *khadl-ra,* ialah: hijau. Ad-diman, artinya: *sampah.* Hijau dalam sampah, artinya: lahiriahnya bagus dan batiniahnya: busuk.
(2) Bunyi hadits yang seperti ini menurut Al-Iraqi, adalah gharib. Menurut yang diriwayatkan At-Tirmidzi, bunyinya lain, meskipun maksudnya sama.

perluan orang yang cantik itu lebih dekat untuk diperkenankan. Dan kemegahannya dalam dada orang banyak itu lebih luas. Maka dari segi ini, kecantikan itu sayap yang menyampaikan kepada maksud, seperti harta dan kemegahan. Karena kecantikan itu semacam kudrat (kuasa). Karena orang yang bermuka cantik sanggup memenuhi hajat-hajatnya, yang tidak disanggupi oleh orang yang bermuka jelek. Dan setiap apa yang menolong kepada penunaian hajat keperluan duniawi, maka itu dapat menolong kepada akhirat dengan perantaraannya.

Yang kedua, bahwa kecantikan itu pada kebanyakannya menunjukkan atas keutamaan jiwa. Karena cahaya jiwa itu, apabila sempurna kecemerlangannya, niscaya membawa kepada badan. Maka pemandangan (dari pihak tubuhnya) dan yang menerangkan (dari pihak jiwanya) itu, kebanyakannya harus-mengharuskan. Dan karena itulah, orang-orang ahli firasat, berpegang pada mengetahui kemuliaan jiwa, kepada keadaan bentuk tubuh seseorang. Maka mengatakan: *muka* dan *mata* itu *cermin dari batin*. Dan karena itulah, lahir padanya bekas marah, gembira dan dukacita. Dan karena itulah dikatakan: *kejernihan muka itu alamat (tanda) apa yang di dalam jiwa*. Dan dikatakan: "Apa yang di dalam bumi itu jelek, selain, bahwa mukanya itu lebih bagus daripada yang ada padanya".

Khalifah Al-Ma'mun memerintahkan supaya tentara datang kepadanya. Maka datanglah kepadanya seorang laki-laki yang jelek mukanya. Lalu beliau ingin berbicara dengan orang tersebut. Rupanya orang itu kelu. Maka beliau hapuskan namanya dari daftar tentara. Dan beliau berkata: "Nyawa itu, apabila cemerlang pada zahir, maka terang. Atau pada batin, maka jelas. Dan orang ini tidak mempunyai zahir dan batin".

Nabi s.a.w. bersabda:-

(Uth-lubul-khaira 'inda shibaahil-wujuuh).

Artinya: "Carilah kebajikan itu pada muka yang cemerlang". (1).

Umar r.a. berkata: "Apabila kamu mengutus seorang utusan, maka carilah yang bagus mukanya dan bagus namanya".

Para fuqaha' berkata: "Apabila bersamaan darajat orang-orang yang mengerjakan shalat, maka yang lebih bagus wajahnya itu yang lebih utama menjadi imam".

Allah Ta'ala berfirman, yang mengurniai dengan demikian:-

---

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi dari Ibnu Umar, hadits dla-'if.

(Wa zaadahu bas-thatan fil-ilmi wal-jismi).
Artinya: "Allah Ta'ala telah menganugerahinya ilmu yang luas dan badan yang kuat". S. Al-Baqarah, ayat 247.
Tidaklah kami bermaksud dengan kecantikan itu, apa yang menggerakkan nafsu-syahwat. Maka sesungguhnya yang demikian itu kewanitaan. Sesungguhnya yang kami kehendaki, ialah ketinggian badan dengan kelurusan, serta sedang pada daging, kesesuaian anggota badan dan sempurna kejadian muka, di mana tabiat orang tertarik memandang kepadanya.
Kalau anda berkata, bahwa aku telah memasukkan harta, kemegahan, keturunan, isteri dan anak dalam bahagian nikmat. Pada hal Allah Ta'ala mencela harta dan kemegahan. Demikian pula Rasulullah s.a.w. (1). Demikian pula para ulama. Allah Ta'ala berfirman:-

إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ - سورة التغابن، الآية ١٤

(Inna min-azwaajikum wa aulaadikum-'aduwwan lakum fah-dza-ruuhum).
Artinya: "Sesungguhnya di antara isteri dan anak-anakmu, ada yang menjadi musuh bagi kamu. Sebab itu, berhati-hatilah terhadap mereka!" S. At-Taghaabun, ayat 14.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman:-

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ - سورة التغابن، الآية ١٥

(Innamaa amwaalukum wa aulaadukum fitnah).
Artinya: "Sesungguhnya harta kamu dan anak-anak kamu itu fitnah (ujian)". S. At-Taghaabun, ayat 15.
Ali r.a. berkata tentang tercelanya keturunan: "Manusia itu putera dari yang diperbuatnya dengan baik. Dan nilai setiap manusia itu, yang diperbuatnya dengan baik".
Ada yang mengatakan: "Manusia itu dengan dirinya sendiri, tidak dengan ayahnya".
Maka apakah artinya itu nikmat, sedang dia itu tercela pada syara'?
Maka ketahuilah, bahwa siapa yang mengambil ilmu dari kata-kata yang dinukilkan, lagi yang dita'wilkan dan umum yang dikhususkan, niscaya kesesatan adalah lebih keras kepadanya, selama ia tidak memperoleh pe-

---

(1) Hadits yang dirawikan At-Tirmidzi dari Ka-'ab bin Malik, yang artinya: "Tidaklah dua serigala lapar yang dilepaskan pada kambing itu lebih merusakkan bagi Agama, dari kecintaan kepada harta dan kemuliaan".

tunjuk dengan nur Allah Ta'ala, kepada mengetahui ilmu menurut yang sebenarnya. Kemudian ditempatkan nukilan itu, sesuai dengan apa yang terang daripadanya. Sekali dengan penta'wilan dan kali yang lain dengan pengkhususan.

Maka inilah nikmat-nikmat yang menolong kepada urusan akhirat, yang tiada jalan kepada mengingkarinya. Hanya ada padanya fitnah (ujian) dan ketakutan-ketakutan. Maka contoh harta itu, adalah seperti ular, yang ada padanya obat penolak bisa racun yang bermanfaat dan racun yang bermanfaat. Maka jikalau ular itu didapati oleh orang yang mempunyai azimat, yang mengetahui cara menjaga dari racun ular dan jalan mengeluarkan obat racunnya yang bermanfaat, niscaya adalah itu nikmat. Dan jikalau didapati ular itu oleh orang bodoh yang terperdaya, maka ular itu bencana dan kebinasaan atas dirinya. Dan itu adalah seperti laut, yang di bawahnya bermacam-macam mutiara dan intan permata. Maka siapa yang mendapati laut itu, jikalau ia tahu berenang dan jalan menyelam dan jalan menjaga diri dari hal-hal yang membinasakan di laut, maka ia telah memperoleh dengan kenikmatannya. Dan jikalau ia menyelam, sedang ia tidak mengetahui yang demikian, maka sesungguhnya ia binasa.

Maka karena itulah, Allah Ta'ala memuji harta dan menamakannya: *kebajikan*. Dan Rasulullah s.a.w. memuji yang demikian. Dan bersabda:-

(Ni'-mal-'aunu-'alaa taqwal-laahi Ta-'aalal-maalu).

Artinya: "Sebaik-baik pertolongan kepada bertaqwa kepada Allah Ta'ala, ialah: h a r t a ". (1).

Dan seperti yang demikian juga pujian kemegahan dan kemuliaan. Karena Allah Ta'ala telah menganugerahkan nikmat kepada RasulNya s.a.w., dengan dimenangkanNYA Agama Islam itu di atas semua agama. Dan dicurahkanNya kasih-sayang kepadanya dalam hati makhluk. Dan itulah arti kemegahan. Akan tetapi, yang dinukilkan pada pemujian kemegahan dan kemuliaan itu sedikit. Dan yang dinukilkan pada mencacikan harta dan kemegahan itu banyak. Dan sekiranya dicela ria, maka itu adalah dicela kemegahan. Karena ria itu maksudnya menarik hati orang banyak. Dan arti kemegahan, ialah: memiliki hati orang banyak. Dan sesungguhnya banyak ini (2) dan sedikit itu (3), karena manusia, kebanyakannya bodoh akan jalan mentera bagi ular harta dan jalan menyelam dalam lautan kemegahan. Maka haruslah memperingatkan mereka. Maka se-

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) *Celaan harta* dan *kemegahan*, itulah yang dimaksudkan: *ini*.
(3) Pujian *kemuliaan* dan *kemegahan*, itulah yang dimaksudkan: *itu*.

sungguhnya mereka akan binasa dengan racun *harta*, sebelum sampai obat racunnya. Dan mereka akan dibinasakan oleh buaya lautan *kemegahan*, sebelum memperoleh mutiara-mutiaranya.

Jikalau adalah harta dan kemegahan itu pada dirinya tercela, dikaitkan kepada masing-masing orang, niscaya tidaklah tergambar bahwa disandarkan kerajaan kepada kenabian, sebagaimana ada yang demikian itu bagi Rasul kita s.a.w. Dan tidak bahwa disandarkan kekayaan kepada kenabian, sebagaimana adanya yang demikian bagi Nabi Sulaiman a.s.

Manusia semuanya itu anak kecil. Harta-harta itu ular. Dan nabi-nabi dan orang-orang arifin itu mempunyai azimat. Maka kadang-kadang mendatangkan melarat kepada anak kecil, apa yang tidak mendatangkan melarat kepada orang yang mempunyai azimat. Ya benar, bahwa orang yang mempunyai azimat, jikalau mempunyai anak, yang dikehendakinya kekal hidup dan baik dan ia telah mendapati seekor ular dan ia tahu, bahwa jikalau diambilnya ular itu untuk obat racunnya, niscaya terlepaslah dengan yang demikian akan anaknya. Dan diambilnya ular itu. Apabila dilihatnya ular itu untuk bermain-main anaknya, maka binasalah anaknya. Ia mempunyai maksud pada obat racun ular itu. Dan ia mempunyai maksud pada memeliharakan anak. Maka haruslah ia menimbang, di antara maksudnya pada mengambil obat racun ular dan maksudnya memeliharakan anak. Maka apabila ia sanggup bersabar daripada mengambil obat racun ular dan tidak memperoleh melarat yang banyak dengan yang demikian dan jikalau diambilnya ular itu, niscaya diambil oleh anaknya dan besarlah melaratnya, dengan kebinasaan anak itu, maka wajiblah ia lari dari ular, apabila dilihatnya. Dan diisyaratkannya kepada anaknya dengan menyuruh lari. Dan dijelekkannya bentuk ular itu pada mata anaknya. Dan diberi-tahukannya juga, bahwa pada ular itu ada racun yang membunuh, yang tiada akan terlepas daripadanya seseorang. Dan janganlah sekali-kali diceriterakannya, bahwa pada ular itu ada kemanfaatan obat racunnya. Sesungguhnya yang demikian itu, kadang-kadang memperdayakan akan anak itu. Lalu ia tampil hendak mengambil obat racun tersebut, tanpa sempurnanya pengetahuan.

Dan seperti itu pula: *menyelam*. Apabila ia tahu, bahwa jikalau ia menyelam dalam laut dengan dilihat anaknya, niscaya anak itu akan mengikutinya. Dan anak itu binasa. Maka haruslah ia menakutkan anak kecil itu ke tepi laut dan sungai. Dan jikalau anak kecil itu tidak takut dengan semata-mata ditakutkan, manakala ia melihat ayahnya berkeliling di keliling pantai, maka haruslah ia menjauh dari pantai bersama anak kecil itu. Dan ia tidak mendekati pantai di hadapan anaknya.

Maka seperti demikianlah ummat dalam pangkuan nabi-nabi a.s. seperti anak-anak kecil yang bodoh. Dan karena demikianlah, maka Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ .

(Innamaa ana lakum mits-waalidi li waladih).

Artinya: "Sesungguhnya aku bagi kamu, adalah seperti bapak bagi anaknya". (1).

Dan Nabi s.a.w. bersabda:-

إِنَّكُمْ تَتَهَافَتُونَ عَلَى النَّارِ تَهَافُتَ الْفَرَاشِ وَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ .

(Innakum tatahaafatuuna-'alan-naari tahaafutal-faraasyi wa ana aakhidzun bi hujazikum).

Artinya: "Sesungguhnya kamu menempuh ke atas nereka seperti terbangnya kupu-kupu dan aku memegang tali-pinggangmu". (2).

Dan keuntungan mereka yang lebih sempurna ialah pada menjaga anak-anak mereka daripada kebinasaan. Maka mereka sesungguhnya tidak diutus, melainkan untuk yang demikian. Dan tiada keuntungan bagi mereka pada harta, selain sekadar untuk dimakan. Maka tiada mengapa, mereka menyingkatkan kepada sekadar yang dimakan itu. Dan apa yang lebih, maka tidak ditahan oleh mereka. Akan tetapi, dinafkahkannya (kepada jalan kebaikkan). Sesungguhnya pada menafkahkan itu obat bagi racun. Dan pada menahankannya itu racun. Dan jikalau dibukakan bagi manusia, pintu mengusahakan harta dan mereka menginginі pintu itu, niscaya mereka cenderung kepada racun penahanan harta. Dan mereka tidak suka kepada obat racun penafkahan. Maka karena itulah, harta itu dipandang keji. Artinya: dikejikan penahanan (tidak dinafkahkan) harta-harta itu. Dan rakus untuk memperbanyakkannya. Dan berlapang-lapangan pada menikmatinya, dengan yang mengharuskan kecenderungan kepada dunia dan kelazatannya.

Adapun mengambil harta itu sekadar mencukupi dan menyerahkan selebihnya kepada amal kebajikan, maka tidaklah tercela. Dan menjadi hak setiap orang musafir, bahwa ia tidak membawa, selain sekadar perbekalannya dalam perjalanan, apabila benar-benar ia berazam untuk mengkhususkan bagi dirinya sendiri, dengan apa yang dibawanya.

Adapun apabila ia melapangkan dirinya untuk memberikan makanan dan meluaskan perbekalan kepada teman-temannya, maka tiada mengapa ia membanyakkan membawanya. Dan sabda Nabi s.a.w.:-

لِيَكُنْ بَلَاغُ أَحَدِكُمْ مِنَ الدُّنْيَا كَزَادِ الرَّاكِبِ .

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

(2) Disepakati akan hadits ini, oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

(Li-yakun balaaghu ahadikum minad-dun-ya ka-zaadir-raakib).
Artinya: "Hendaklah sampai banyaknya perbelanjaan seseorang kamu dari dunia, seperti perbekalan seorang pengendara dalam perjalanan" (1). maksudnya bagi dirimu sendiri khususnya. Dan jikalau tidaklah demikian, maka sesungguhnya adalah dalam golongan orang yang merawikan hadits tersebut dan mengamalkannya, orang yang mengambil seratus ribu dirham pada suatu tempat dan membagi-bagikannya pada tempatnya itu. Dan tidak ditahankannya se biji pun. Dan tatkala Rasulullah s.a.w. menerangkan, bahwa orang-orang kaya itu masuk ke sorga dengan susah, maka Abdurrahman bin 'Auf r.a. meminta izin pada Rasulullah s.a.w. untuk dikeluarkannya dari semua yang dimilikinya. Maka Rasulullan s.a.w. mengizinkannya. Lalu turunlah Jibril a.s. dan berkata: "Suruhlah dia memberi makanan orang miskin dan memberi pakaian yang telanjang dan memuliakan tamu dengan hartanya itu .... hadits". (2).
Jadi, nikmat-nikmat duniawi itu bercampur-baur. Bercampur obatnya dengan penyakitnya, bercampur yang diharap dengan yang ditakuti dan yang bermanfaat dengan yang melarat. Maka siapa yang mempercayai dengan mata-hatinya dan kesempurnaan ma'rifahnya, maka ia dapat mendekati kepada nikmat-nikmat itu, dengan menjaga dari penyakitnya dan mengeluarkan obatnya. Dan siapa yang tiada mempercayai dengan mata hati dan kesempurnaan ma'rifahnya, maka hendaklah menjauhkan diri dan lari dari tempat-tempat sangkaan bahaya. Maka tidaklah nikmat-nikmat itu seimbang dengan keselamatan sedikit pun pada mereka. Dan mereka itu makhluk semuanya, selain orang yang dipelihara oleh Allah Ta'ala dan ditunjukiNYA kepada jalanNYA.
Jikalau anda bertanya: maka apakah artinya nikmat taufik yang kembali kepada *hidayah, ar-rusydu (jalan benar), at-ta'-yid (penguatan)* dan *at-tasdid (pembetulan)*?
Maka ketahuilah kiranya, bahwa taufik itu tiada seorang pun yang tidak memerlukan kepadanya. Dan itu adalah ibarat dari penyusunan dan pendempetan antara kehendak hamba dan qadla' (hukum) Allah dan taqdirNYA. Dan ini melengkapi kebajikan dan kejahatan dan apa dia itu bahagia dan apa dia itu celaka. Akan tetapi, telah berlaku adat-kebiasaan, dengan mengkhususkan *nama taufik*, dengan apa yang bersesuaian dengan *kebahagiaan* dari jumlah qadla' Allah Ta'ala dan taqdirNYA. Sebagaimana *ilhad (mengingkari)* itu ibarat dari *kecenderungan*. Maka dikhususkan dengan orang yang cenderung kepada yang batil. Tidak dari yang haq (benar). Dan begitu pula murtad dari agama. Dan tiadalah tersembunyi dengan perlunya kepada *taufik*. Dan karena itulah dikatakan pada se-

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Salman, shahih isnad.
(2) Dirawikan Al-Hak ini dari Abdurrahman bin Auf dan katanya: *shahih isnad.*

kuntum syair:-

> Apabila tiada pertolongan,
> daripada Allah kepada seorang pemuda,
> maka banyaklah ia dianiayakan,
> oleh putaran pikirannya.

Adapun *hidayah* (memperoleh petunjuk) maka tiada jalan bagi seseorang pada mencari kebahagiaan, selain dengan hidayah itu. Karena sesungguhnya, pengajak insan, kadang-kadang pengajak itu cenderung kepada yang ada padanya kebaikan akhiratnya. Akan tetapi, apabila ia tidak mengetahui akan yang ada padanya kebaikan akhiratnya, sehingga ia menyangka kerusakan itu perbaikan, maka dari manakah akan bermanfaat kepadanya oleh semata-mata kehendak? Maka tiada berfaedah pada kehendak, kemampuan dan sebab-sebab lainnya, selain sesudah hidayah. Dan karena itulah Allah Ta'ala berfirman:-

رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى . سورة طه الآية ٥٠

(Rabbunal-ladzii-a'thaa kulla syai-in khalqahu tsumma hadaa).
Artinya: "Tuhan kami ialah DIA yang memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, lalu dipimpinNYA (menurut alam masing-masing)". S. Tha-Ha, ayat 50.
Dan Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَى مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ . سورة النور الآية ٢١

(Wa lau laa fadl-lullahi-'alaikum wa rahmatuhu maa zakaa minkum min ahadin-abadan, wa laakin-nallaha yuzakkii man-yasyaa').
Artinya: "Dan kalau tiadalah kemurahan Allah dan kasih sayangNYA kepada kamu, buat selamanya tiada seorang pun di antara kamu yang bersih (suci), akan tetapi Allah mensucikan orang-orang yang dikehendakiNYA". S. An-Nur, ayat 21.
Nabi s.a.w. bersabda:-

مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا بِرَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى

(Maa min-ahadin yad-khulul-jannata illa bi rahmatillahi ta-'aalaa).
Artinya: "Tiada seseorang akan masuk sorga, selain dengan rahmat Allah Ta'ala". Artinya: *dengan hidayahNYA*.
Lalu beliau ditanyakan: "Dan tidak juga engkau wahai Rasul Allah?"

Beliau menjawab: "Dan tidak juga aku!" (1).
Hidayah itu mempunyai *tiga tempat kedudukan:-*
Pertama: mengetahui jalan kebajikan dan kejahatan, yang diisyaratkan kepadanya dengan firman Allah Ta'ala:-

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ - سورة البلد، الآية ١٠

(Wa hadainaa-hun-najdaini).
Artinya: "Dan Kami tunjukkan kepadanya dua jalan raya (jalan kebaikan dan jalan kejahatan)". S. Al-Balad, ayat 10.
Dan Allah Ta'ala menganugerahkan nikmat dengan yang demikian kepada seluruh hambaNYA. Sebahagian dengan jalan akal dan sebahagian dengan lisan rasul-rasul. Dan karena yang demikian, Allah Ta'ala berfirman:-

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى - سورة فصلت، الآية ١٧

(Wa ammaa tsamuudu fa hadainaa-hum fas-tahabbul-'amaa-'alal-hudaa).
Artinya: "Adapun Tsamud, maka Kami beri pimpinan, tetapi mereka lebih mencintai buta (hati) daripada menerima pimpinan kebenaran". S. Fush-shilat, ayat 17.
Maka sebab-sebab memperoleh petunjuk (pimpinan), ialah: kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, rasul-rasul dan akal-akal yang dapat melihat kebenaran. Dan itu semua yang dianugerahkan kepada mereka Dan tiada yang mencegah dari yang demikian, selain oleh dengki, sombong, mencintai dunia dan sebab-sebab yang membutakan hati. Walau pun tidak membutakan penglihatan. Allah Ta'ala berfirman:-

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ - الحج، الآية ٤٦

(Fa-innahaa laa ta'mal-ab-shaaru wa laakin ta'mal-quluubul-latii fish-shuduuri).
Artinya: "Karena sesungguhnya bukan mata yang buta, akan tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". S. Al-Hajj, ayat 46.
Di antara jumlah yang membutakan hati itu kejinakan hati kepada dunia dan adat kebiasaan. Dan mencintai menyertai keduanya. Dan dari itulah yang diibaratkan dengan firman Allah Ta'ala:-

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ - الزخرف، الآية ٢٢

(Innaa wajadnaa-aabaa-anaa-'alaa ummatin wa innaa-'alaa-aatsaa-rihim

---

(1) Hadits ini *muttafaq-'alaih* (disepakati) Al-Bukari dan Muslim dari Abu Hurairah.

muhta-duun).
Artinya: "Sesungguhnya kami dapati bapak-bapak kami memeluk suatu agama dan sudah tentu kami ikuti saja jejak mereka". S. Az-Zukh-ruf, ayat 22.
Dan dari kesombongan dan kedengkian itu diibaratkan dengan firman Allah Ta'ala:-

(Wa qaaluu lau laa nuzzila haadzal-qur-aanu-'alaa rajulin minal-qaryataini-'adhiim).
Artinya: "Dan mereka berkata: Mengapa Al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada orang besar dari salah satu dua kota (Makkah atau Thaif)". S. Az-Zukh-ruf, ayat 31.
Dan firman Allah Ta'ala:-

أَبَشَرًا مِنَّا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُ - سورة القمر - الآية ٢٤

(A basyaran minnaa waahidan nattabi-'uhu).
Artinya: "Adakah seorang manusia dari antara kami sendiri akan kami turut?" S. Al-Qamar, ayat 24.
Maka segala yang membutakan ini, itulah yang mencegah memperoleh petunjuk dan hidayah.
Kedua: di belakang hidayah umum ini. Yaitu: yang diberi pertolongan oleh Allah Ta'ala dengan hidayah tersebut akan hambaNya, suatu keadaan sesudah suatu keadaan. Dan itu adalah buah (hasil) mujahadah, di mana Allah Ta'ala berfirman:-

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا - سورة العنكبوت - الآية ٦٩

(Wal-ladziina jaahaduu fiinaa la-nahdiannahum subulanaa).
Artinya: "Dan orang-orang yang berjuang dalam (urusan) Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami". S. Al-'Ankabut, ayat 69.
Yaitu: yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:-

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى - سورة محمد - الآية ١٧

(Wal-ladziinah-tadau zaadahum hudan).
Artinya: "Dan orang-orang yang mengikuti pimpinan kebenaran Tuhan menambahkan pimpinan untuk mereka". S. Muhammad, ayat 17.
Hidayah ketiga itu di belakang hidayah kedua. Dan yaitu: nur (cahaya) yang cemerlang dalam alam kenabian dan ke-wali-an, sesudah sempurna

mujahadah. Maka memperoleh petunjuk dengan yang tersebut itu, kepada apa yang tiada diperoleh petunjuk kepadanya dengan akal, yang dengan akal itu terjadi taklif (menjadi orang mukallaf) dan kemungkinan mempelajari berbagai macam ilmu. Dan itulah petunjuk mutlak. Dan yang lainnya, adalah hijab (dinding) baginya dan merupakan pendahuluan-pendahuluan. Dan itulah yang dimuliakan oleh Allah Ta'ala dengan mengkhususkan penyandaran kepadanya. Walau pun semua itu adalah dari pihaknya Allah Ta'ala. Maka Allah Ta'ala berfirman:-

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ - سورة البقرة ، الآية ١٢٠

(Qul inaa hudal-laahi huwal-hudaa).
Artinya: "Katakan: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya". S. Al-Baqarah, ayat 120.
Dan itulah yang dinamakan *hidup* pada firman Allah Ta'ala:-

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ - الأنعام - الآية ١٢

(A wa man kaana maitan fa-ahyainaahu wa ja'alnaa lahu nuuran yamsyii bihi fin-naas).
Artinya: "Apakah orang-orang yang sudah mati, kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, dengan itu dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia". S. Al-An-'aam, ayat 122.
Dan yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:-

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِنْ رَبِّهِ - سورة الزمر - الآية ٢٢

(A fa man syarahal-laahu shadrahu lil-islaami fa huwa-'alaaa nuurin min rabbihi).
Artinya: "Apakah orang yang dibukakan oleh Allah hatinya menerima Islam, karena itu dia mendapat cahaya dari Tuhannya". S. Az-Zumar, ayat 22.
Adapun *ar-rusydu,* maka kami maksudkan, ialah pertolongan ('inayah) ke-Tuhan-an yang menolong insan ketika menghadapkan diri dan jiwanya (tawajuh) kepada maksud-maksudnya. Maka 'inayah itu menguatkannya kepada apa, yang padanya perbaikannya. Dan melumpuhkannya dari apa, yang padanya kerusakannya. Dan adalah yang demikian itu termasuk batin (hal batiniyah). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:-

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ - سورة الأنبياء - الآية ٥١

(Wa la qad -aatainaa ibraahiima rusy-dahu min qablu wa kunnaa bihi-'aalimiin).

Artinya: "Dan sesungguhnya, dahulu Kami telah memberikan kepada Ibrahim tujuan yang benar (ar-rusydu) dan Kami kenal kepadanya". S. Al- Anbya, ayat 51.

Maka *ar-surydu* itu ibarat dari petunjuk yang membangkitkan kepada pihak kebahagiaan, yang menggerakkan kepadanya. Maka anak kecil, apabila ia sampai mengetahui dengan menjaga harta, jalan-jalan perniagaan dan menambahkan harta, akan tetapi bersamaan dengan yang demikian, ia memboros dan tiada berkehendak menambahkan harta itu, niscaya ia tidak dinamakan: *rasyid* (yang mendapat petunjuk jalan yang benar). Tidak saja karena tiada hidayah baginya, bahkan juga karena kurang hidayahnya daripada menggerakkan pengajaknya. Maka berapa banyak orang yang tampil mengerjakan apa yang diketahuinya, bahwa itu mendatangkan melarat baginya. Maka sesungguhnya ia telah dianugerahkan *hidayah* dan dengan hidayah itu, ia berbeda dari orang bodoh yang tiada mengetahui bahwa itu mendatangkan melarat baginya. Akan tetapi, ia tiada dianugerahkan *ar-rusydu*. Maka *ar-rusydu* dengan ibarat ini, lebih sempurna dari semata-mata *hidayah*, kepada wajah-wajah amal. Dan itulah nikmat yang besar.

Adapun *at-tasdid* (pembetulan), maka yaitu: pengarahan gerak-geriknya kepada betulnya yang dicari dan memudahkannya kepadanya. Supaya bersangatan pada betulnya yang betul pada waktu yang secepat-cepatnya. Maka sesungguhnya *hidayah* dengan semata-mata hidayah itu tidak memadai. Akan tetapi, tidak boleh tidak daripada hidayah yang menggerakkan kepada pengajak. Yaitu: ar-*rusydu*. Dan ar-rusydu itu tidak memadai, akan tetapi tidak boleh tidak daripada kemudahan (keentengan) gerak-gerik, dengan pertolongan anggota badan dan alat-alat. Sehingga sempurnalah yang dikehendaki, daripada yang membangkitkan pengajak kepadanya.

Maka hidayah itu semata-mata *memperkenalkan (at-ta'rif)*. Dan ar-rusydu itu memberi-tahukan *pengajak*, supaya ia bangun dan bergerak. Dan *at-tasdid* itu pertolongan dan perbantuan dengan menggerakkan anggota-anggota badan pada betulnya pembetulan itu.

Adapun *at-ta'yid*, maka seakan-akan ia mengumpulkan semua. Dan dia itu ibarat daripada penguatan urusannya dengan penglihatan mata hati dari *dalam*. Dan penguatan genggaman dan perbenturan sebab-sebab dari *luar*. Dan itulah yang dikehendaki dengan firmanNYA 'Azza wa Jalla:-

إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ - سورة المائدة - الآية ١١٠

(Idz-ayyat-tuka bi ruuhil-qudus).

Artinya: "Ketika Aku menolong engkau (at-ta'yid) dengan roh suci". S. Al-Maidah, ayat 110.

Dan mendekati daripadanya *al-'Ish-mah (pemeliharaan)*. Dan itu adalah

ibarat dari wujud kelimpahan ketuhanan yang datang dalam batin. Yang dengan demikian itu, kuatlah insan kepada mengerjakan kebajikan dan menjauhkan kejahatan. Sehingga jadilah sebagai penghalang dari batiniyahnya yang tidak terasa. Dan itulah yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:-

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ - سورة يوسف - الآية ٢٤

(Wa la qad hammat bihi wa hamma bihaa lau laa an ra-aa burhaana rabbih).
Artinya: "Dan perempuan itu memang suka kepadanya (Yusuf). Dan dia suka pula kepada perempuan itu, kalau dia tidak melihat keterangan dari Tuhannya". S. Yusuf, ayat 24.
Maka inilah dia tempat-tempat pengumpulan nikmat! Dan nikmat-nikmat itu tiada akan menetap, selain dengan apa yang dianugerahkan oleh Allah Ta'ala, daripada paham yang bersih dan tembus, pendengaran yang terang, hati yang melihat, merendahkan diri dan menjaga dan guru yang menasehati, harta yang berlebih daripada yang penting-penting, yang terbatas dengan sedikitnya, yang memendekkan daripada yang menyibukkan dari Agama, disebabkan banyaknya. Dan kemuliaan yang memeliharakannya dari kebodohan orang-orang bodoh dan kezaliman musuh-musuh. Dan masing-masing dari sebab-sebab tersebut itu mengajak enambelas sebab pula. Dan sebab-sebab itu mengajak sebab-sebab yang lain, sampai kepada berkesudahan dengan akhirat kepada *Petunjuk* orang-orang yang heran dan tempat penyantunan orang-orang yang melarat. Dan itulah *Pemilik bagi segala yang memiliki* dan *Penyebab segala sebab-sebab.*
Apabila adalah sebab-sebab itu panjang, yang tidak terbawa oleh Kitab ini, akan penghinggaannya, maka marilah kami sebutkan daripadanya suatu contoh, supaya diketahui dengan yang demikian itu, akan maksud firmannya Allah Ta'ala:-

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللهِ لَا تُحْصُوهَا - سورة ابراهيم - الآية ٣٤

(Wa in ta-'udduu ni'-matal-laahi laa tuh-shuuhaa).
Artinya: "Dan kalau kamu hitung akan nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S. Ibrahim, ayat 34.

PENJELASAN: wajah contoh pada banyaknya nikmat-nikmat Allah Ta'ala dan sambung-menyambungnya dan keluarnya dari hinggaan dan hitungan.

Ketahuilah, bahwa kami telah mengumpulkan nikmat-nikmat itu pada

enambelas macam. Dan kami jadikan kesehatan badan suatu nikmat dari nikmat-nikmat yang jatuh pada tingkat terakhir. Maka nikmat yang satu ini, jikalau kita kehendaki menghitungkan sebab-sebab, yang dengan sebab-sebab itu sempurnalah nikmat ini, niscaya kita tidak sanggup atas yang demikian. Akan tetapi, makan adalah salah satu sebab-sebab sehat. Maka hendaklah kami sebutkan serangkaian dari jumlah sebab-sebab, yang dengan sebab-sebab itu akan sempurna nikmat makan. Maka tiada sunyilah kiranya, bahwa makan itu suatu perbuatan. Dan setiap perbuatan dari macam ini, maka itu suatu gerak. Dan setiap gerak, tak boleh tidak, mempunyai tubuh yang bergerak, yang menjadi alatnya gerak itu. Dan tak boleh tidak, alat itu mempunyai kemampuan kepada bergerak. Dan tak boleh tidak, daripada kehendak kepada bergerak. Dan tak boleh tidak dari ilmu dengan yang dimaksud. Dan mengetahui yang dimaksud itu. Dan tak boleh tidak bagi makan itu dari yang dimakan. Dan tak boleh tidak bagi yang dimakan itu, dari asal, yang dari asal itu ia diperoleh. Dan tak boleh tidak baginya yang memperbuat, yang membaikkannya.
Maka marilah kami sebutkan sebab-sebab mengetahuinya. Kemudian sebab-sebab kehendak. Kemudian sebab-sebab sanggup. Kemudian sebab-sebab barang yang dimakan dengan jalan isyarat. Tidak dengan jalan penyelidikan yang mendalam.

TEPI PERTAMA: mengenai nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada menjadikan sebab-sebab mengetahuinya.

Ketahuilah kiranya, bahwa Allah Ta'ala menjadikan tumbuh-tumbuhan. Dan tumbuh-tumbuhan itu yang lebih sempurna wujudnya daripada batu, tanah liat, besi, tembaga dan intan permata lainnya, yang tidak bertambah dan tidak makan.
Sesungguhnya tumbuh-tumbuhan itu dijadikan kekuatan padanya. Dengan kekuatan itu, ia menarik makanan kepada dirinya dari pihak pokoknya dan urat-uratnya yang dalam bumi. Dan itu semua menjadi alat di dalam bumi, untuk menarik makanan. Dan itu urat-urat yang halus yang anda lihat pada setiap daun. Kemudian menebal pokok-pokoknya. Kemudian bercabang. Dan senantiasalah urat-urat itu menghalus dan bercabang kepada urat-urat yang merambut, yang menghampar pada bahagian-bahagian daun. Sehingga lenyap dari penglihatan. Hanya sesungguhnya tumbuh-tumbuhan bersama kesempurnaan ini, ada kekurangannya. Maka apabila ia diperlukan oleh makanan yang dibawa kepadanya dan menyentuh pokoknya, niscaya tumbuh-tumbuhan itu kering dan hilang kehijauannya. Dan tidak memungkinkannya mencari makan dari tempat lain. Dan mencari itu sesungguhnya adalah dengan diketahui oleh yang dicari dan de-

ngan memindahkan kepadanya. Dan tumbuh-tumbuhan itu lemah daripada yang demikian.

Maka daripada nikmat Allah Ta'ala kepada engkau, ialah bahwa IA menjadikan untuk engkau alat-alat perasaan dan alat gerak pada mencari makanan. Maka perhatikanlah kepada tartib hikmah Allah Ta'ala pada menjadikan *pancaindra yang lima,* yang menjadi alat mengetahui.

Maka *yang pertama:* pancaindra yang menyentuh. Dan sesungguhnya pancaindra ini dijadikan bagi engkau, sehingga apabila engkau disentuh oleh api yang membakar atau pedang yang melukakan, niscaya engkau rasa yang demikian. Lalu engkau lari daripadanya.

Inilah perasaan pertama yang dijadikan bagi hewan. Dan tidaklah tergambar hewan itu, selain bahwa ada baginya perasaan ini. Karena, jikalau ia tidak merasa sekali-kali, maka tidaklah dia itu hewan (yang hidup). Dan darajat perasaan yang paling kurang, ialah bahwa ia merasa dengan apa yang melekat padanya dan yang menyentuhnya. Maka sesungguhnya perasaan (al-ihsas) dengan apa yang menjauhkan daripadanya perasaan yang sempurna itu tidaklah mustahil. Dan perasaan ini ada bagi setiap hewan. Sehingga cacing yang dalam tanah. Maka cacing itu apabila ditusuk padanya dengan jarum, niscaya ia terlipat untuk lari. Tidak seperti tumbuh-tumbuhan. Maka tumbuh-tumbuhan itu dipotong, lalu ia tidak terlipat. Karena ia tidak merasa dipotong. Hanya anda, jikalau tidaklah dijadikan bagi anda, selain perasaan tersebut tadi (menyentuh), niscaya adalah anda itu kekurangan, seperti cacing, yang tidak sanggup mencari makanan, di mana ia jauh daripada anda. Akan tetapi, apa yang menyentuhkan badan anda, maka anda rasakan dengan yang demikian. Lalu anda tarikkan dia kepada diri anda saja.

Maka anda memerlukan kepada perasaan, yang anda ketahui dengan yang demikian itu, apa yang jauh dari anda. Maka dijadikan bagi anda: *pancaindra ciuman.* Hanya anda mengetahui dengan indra ini, akan: *bau.* Dan anda tidak mengetahui bahwa bau itu datang dari pihak mana. Lalu anda memerlukan kepada mengelilingi banyak sudut. Lalu kadang-kadang anda tepergok kepada makanan, yang anda ciumi baunya. Dan kadang-kadang anda tidak tepergok. Lalu adalah anda pada sangat kekurangan, jikalau tidak dijadikan bagi anda, selain itu saja. Maka dijadikan bagi anda: *penglihatan.* Supaya anda mengetahui dengan penglihatan itu, akan apa yang jauh dari anda. Dan anda ketahui akan arahnya. Lalu anda tujukan arah itu sendiri. Hanya, jikalau tidak dijadikan bagi anda, selain itu, niscaya adalah anda itu kekurangan. Karena anda tidak dapat mengetahui dengan itu, apa yang di balik dinding dan hijab. Maka anda dapat melihat makanan, yang tidak ada hijab di antara anda dan makanan itu. Dan anda dapat melihat musuh, yang tiada hijab di antara anda dan musuh tersebut. Adapun apa yang ada hijab di antara anda dan barang itu, maka anda

tidak dapat melihatnya. Dan kadang-kadang hijab itu tidak tersingkap, selain sesudah musuh dekat. Lalu anda lemah daripada melarikan diri. Maka dijadikan bagi anda pendengaran. Sehingga anda dapat mengetahui suara dengan pendengaran itu di belakang dinding dan hijab, ketika berlalunya gerak-gerakan. Karena anda tidak dapat mengetahui dengan penglihatan, selain barang yang hadlir di depan anda. Adapun yang tidak ada di depan (a-ghaib), maka tidak mungkin anda mengetahuinya, selain dengan perkataan yang teratur dari huruf-huruf dan suara-suara, yang diketahui dengan indra pendengaran. Maka sangatlah hajat engkau kepada *pendengaran* itu. Lalu dijadikan bagi anda *telinga anda.* Dan anda diperbedakan dari hewan-hewan yang lain, dengan *pendengaran* itu.

Semua itu tiada mencukupi bagi anda, jikalau tidak ada bagi anda, pancaindra *rasa dengan lidah* (adz-dzauq). Karena sampainya makanan kepada anda, maka anda tiada mengetahui, adakah makanan itu sesuai bagi anda atau berlainan? Lalu anda makan makanan itu, niscaya anda binasa. Seperti pohon kayu yang dituangkan pada pokok batangnya, setiap benda cair. Pohon kayu itu tiada mempunyai *rasa lidah.* Dan kadang-kadang adalah yang demikian itu menjadi sebab keringnya pohon tersebut.

Kemudian, semua itu tiada memadai bagi anda, jikalau tidak dijadikan pada depan otak anda, suatu perasaan yang lain, yang dinamai: *perasaan yang berkongsi,* yang tertunai kepadanya, *pancaindra yang lima* ini. Dan berkumpul padanya. Dan jikalau tidak adalah yang demikian, niscaya panjanglah urusan atas diri anda. Maka sesungguhnya anda apabila memakan suatu yang kuning-umpamanya-lalu anda mendapatinya *pahit* yang menyalahi bagi anda, maka anda tinggalkan yang demikian itu. Maka apabila anda melihatnya pada kali yang lain, niscaya anda tidak tahu, bahwa itu pahit yang mendatangkan melarat, selama anda tidak merasakannya kali kedua, jikalau tidak ada *perasaan yang berkongsi.* Karena mata itu melihat warna kuning dan ia tak tahu rasa pahit. Maka bagaimana ia mencegahkan diri daripadanya? Dan rasa itu mendapati pahit dan tidak mengetahui warna kuning. Maka tak boleh tidak adanya seorang hakim, yang berkumpul padanya kuning dan pahit. Sehingga apabila ia mengetahui akan warna kuning, niscaya dihukumkannya bahwa benda itu pahit. Lalu ia mencegah diri daripada mengambilnya pada kali kedua.

Ini semua, hewan-hewan itu menyekutukan engkau padanya. Karena kambing itu mempunyai pancaindra ini semuanya. Maka jikalau tiadalah bagi engkau, selain itu, niscaya adalah engkau itu berkekurangan. Maka sesungguhnya binatang ternak itu dicari tipu muslihat atasnya, lalu ia diambil. Maka ia tiada mengetahui, bagaimana ia menolak tipuan manusia daripada dirinya. Dan bagaimana ia melepaskan diri, apabila ia diikat. Dan kadang-kadang binatang ternak itu menjatuhkan dirinya dalam sumur. Dan ia tiadak tahu, bahwa yang demikian itu membinasakannya.

Dan karena itulah, kadang-kadang binatang ternak itu memakan apa yang dirasakannya enak sekarang. Dan memelaratkannya pada keadaan yang lain. Lalu binatang ternak itu sakit dan mati. Karena tiada baginya, selain perasaan dengan yang ada sekarang. Adapun mengetahui akibatnya, maka binatang ternak itu tidak mengetahuinya.

Maka Allah Ta'ala membedakan anda dan memuliakan anda dengan sifat yang lain. Yaitu: yang termulia dari semua. Yaitu: *a k a l*. Maka dengan akal diketahui makanan yang melarat dan yang bermanfaat, pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dan dengan akal itu, diketahui cara memasakkan makanan, menyusunnya dan menyediakan sebab-sebabnya. Maka anda dengan akal anda, dapat mengambil manfaat pada makanan, yang menjadi sebab kesehatan anda. Dan itulah faedah yang terbaik bagi akal dan yang paling sedikit hukum padanya.

Akan tetapi, hikmah yang terbesar padanya, ialah: mengenal Allah Ta'ala, mengenal af'alNYA dan mengenal hikmah pada alamNYA. Dan ketika itu, terbaliklah faedah pancaindra yang lima pada pihak anda. Lalu pancaindra yang lima itu adalah seperti: *mata-mata (jasus)* dan *yang mempunyai berita* yang diwakilkan pada segala sudut kerajaan. Dan masing-masing daripadanya diwakilkan (diserahkan) urusan yang khusus dengan dia. Maka satu daripadanya dengan berita warna-warna, yang lain dengan berita suara-suara, yang lain dengan berita bau-bau. Yang lain dengan berita rasa-rasa. Yang lain dengan berita: panas, dingin, kasar, halus, lembut, karas dan lainnya.

Pos-pos (penerima-penyampai berita) ini dan mata-mata itu memetik berita dari seluruh penjuru kerajaan. Dan menyerahkannya kepada perasaan (pancaindra) yang berkongsi itu. Dan pancaindra yang berkongsi itu duduk di depan otak, seperti yang punya ceritera dan buku, duduk di pintu raja. Ia mengumpulkan cerita-ceritera dan buku-buku yang datang dari seluruh penjuru alam. Maka diambilnya dan itu sudah disetempel (dicapkan) dan diserahkannya. Karena ia tidak berhak, selain mengambil, mengumpulkan dan menjagakannya. Adapun mengetahui hakikat apa yang di dalamnya, maka ia tidak berhak.

Akan tetapi, apabila dijumpai oleh hati yang berakal, yaitu: *amir* dan *raja,* akan penyampaian berita-berita itu kepadanya yang sudah bersetempel, maka itu diperiksakan oleh raja. Dan diperhatikan daripadanya akan rahasia-rahasia kerajaan. Dan ditetapkan hukum (keputusan) padanya dengan hukum-hukum yang menakjubkan, yang tidak mungkin membahas secara mendalam pada tempat ini. Dan menurut apa yang terisyarat bagi raja itu, dari hal hukum-hukum dan kemuslihatan-kemuslihatannya, ia menggerakkan tentara. Yaitu: *anggota badan*. Sekali: mengenai mencari. Sekali: mengenai lari. Dan sekali: mengenai penyempurnaan pengaturan-pengaturan yang dikemukakan kepadanya.

Maka inilah jalannya nikmat Allah Ta'ala kepada anda dalam mengetahui itu. Dan anda jangan menyangka bahwa kami telah menyempurnakan uraian ini. Sesungguhnya pancai-indra yang zahir (yang terang) itu, ialah: sebahagian *pengetahuan yang diketahui dengan pancaindra (al-idra-kat)*. *Melihat* itu satu dari jumlah pancaindra. *Mata* itu suatu alat baginya. Dan mata itu tersusun dari sepuluh lapisan yang bermacam-macam. Sebahagiannya basah dan sebahagiannya tertutup. Dan sebahagian yang tertutup itu, adalah seakan-akan jaringan lawa-lawa. Dan sebahagiannya seperti *bungkusan janin yang keluar bersama anak lahir (al-masyimah)*. Dan sebahagian yang basah itu seakan-akan putih telur. Dan sebahagiannya seakan-akan air beku. Dan masing-masing dari lapisan-lapisan yang sepuluh ini, mempunyai sifat, rupa, bentuk, keadaan, lintang, perbundaran dan penyusunan. Dan jikalau rusak satu lapisan dari jumlah yang sepuluh itu atau satu sifat dari sifat-sifat setiap lapisan, niscaya rusaklah penglihatan. Dan lemahlah semua tabib-tabib dan tukang-tukang celak daripadanya. Ini baru pada satu pancaindra. Maka kiaskanlah dengan yang satu tadi, akan indra mendengar dan indra-indra lainnya. Bahkan, tiada akan mungkin bahwa dibentangkan dengan sempurna semua hikmah dan segala macam nikmat Allah Ta'ala tentang bentuk penglihatan dan lapisan-lapisannya dalam banyak jilid, sedang jumlahnya penglihatan itu tiada lebih dari seteguk yang kecil. Maka bagaimana sangkaan anda dengan semua badan, anggota-anggota dan ke'ajaiban-ke'ajaiban lainnya? Maka inilah rumuz-rumuz kepada nikmat-nikmat Allah Ta'ala yang menciptakan *al-idrakat* itu.

TEPI KEDUA: tentang jenis-jenis nikmat pada menciptakan iradah (kehendak).

Ketahuilah kiranya, bahwa jikalau diciptakan untuk anda penglihatan, sehingga dengan demikian, anda mengetahui makanan dari jauh dan tidak diciptakan untuk anda kecenderungan pada kelobaan dan kerinduan kepada makanan itu dan keinginan kepadanya yang membangkitkan anda kepada bergerak, niscaya adalah penglihatan itu kosong (tiada artinya). Berapa banyak orang sakit melihat makanan. Dan makanan itu lebih bermanfaat dari segala sesuatu kepadanya. Dan telah hilang nafsu keinginannya. Maka tidak diambilnya. Maka tinggallah penglihatan dan pengetahuan itu kosong pada pihaknya.
Maka anda memerlukan, bahwa ada bagi anda kecenderungan kepada apa, yang bersesuaian dengan anda. Yang dinamakan: *nafsu-syahwat*. Dan lari daripada apa yang menyalahi dengan engkau, dinamakan: *kirahah*

(benci). Untuk anda cari, disebabkan: *nafsu syahwat* dan an[illegible]ahwat, bagi babkan: *benci*. Maka Allah Ta'ala menjadikan pada anda: nafsu [illegible] makanan. Dan IA mengeraskan nafsu-keinginan itu pada anda. Da[illegible]ggota rahkanNYA kepada anda, seperti orang yang menjatuhkan keputu[illegible]ge- yang mendesak anda kepada mengambilnya. Sehingga anda mengambil dan memakan. Lalu anda kekal terus dengan makanan itu.
Ini termasuk dari apa yang berkongsi dengan anda hewan-hewan. Tidak tumbuh-tumbuhan.
Kemudian, nafsu keinginan ini jikalau tidak tenang, apabila anda sudah mengambilnya sekadar perlu, niscaya anda memboros dan anda membinasakan diri anda sendiri. Maka Allah Ta'ala menciptakan bagi anda akan benci (kepada makanan) ketika kenyang. Supaya anda meninggalkan makan, disebabkan benci itu. Tidak seperti sayur-sayuran. Sesungguhnya sayuran itu senantiasa menarik air, apabila dituangkan di bawahnya, sehingga ia rusa. Lalu ia memerlukan kepada anak Adam (manusia) yang mengkadarkan makanannya sekedar hajat. Lalu manusia itu menyiramkan sayur-sayuran tadi pada suatu kali dan memutuskan daripadanya air pada kali yang lain.
Sebagaimana dijadikan bagi anda nafsu keinginan tersebut, sehingga anda makan. Lalu tetaplah badan anda dengan yang demikian. IA menjadikan bagi anda nafsu keinginan jima' (bersetubuh). Sehingga anda bersetubuh. Lalu dengan yang demikian, kekallah keturunan anda.
Jikalau kami kisahkan kepada anda akan keajaiban-keajaiban perbuatan Allah Ta'ala pada menciptakan rahim (kandungan wanita), pada menjadikan *darah haidh*, menyusun janin dari mani dan darah haidh, cara menjadikan dua buah pelir dan urat-urat yang berjalan kepadanya, dari tulang belakang yang menjadi tempat menetap nutfah (air mani), cara tertuangnya air wanita dari *at-tara-ib (tulang dada)*, dengan perantaraan urat-urat, cara terbaginya mendalam rahim wanita, kepada acuan-acuan, yang jatuh nutfah pada sebahagiannya, lalu berbentuk dengan bentuk laki-laki dan jatuh pada sebahagiannya, lalu berbentuk dengan bentuk wanita, cara berputarnya pada tahap-tahap kejadiannya, sebagai darah sekumpul dan daging sekumpal, kemudian menjadi tulang, daging dan darah, cara terbagi bahagian-bahagiannya kepada: kepala, tangan, kaki, perut, belakang dan anggota-anggota lainnya, niscaya tertunailah dari bermacam-macam nikmat Allah Ta'ala kepada anda, pada permulaan terjadinya anda dengan segala keta'juban. Lebih-lebih dari apa yang anda melihatnya sekarang. Akan tetapi, kami tidak maksudkan membentangkannya, selain bagi nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada makan saja. Supaya tidak panjanglah pembicaraan.
Jadi, keinginan kepada makanan itu salah satu bahagian-bahagian kehendak. Dan yang demikian itu tidak memadai bagi anda. Maka sesungguhnya akan datang kepada anda pembinasa-pembinasa dari segala pihak.

Maka jikalau tidak dijadikan pada anda *marah,* yang dengan marah itu, anda menolak setiap apa yang melawan anda dan tiada bersesuaian dengan anda, niscaya masih ada yang mendatangkan bahaya. Dan mengambil dari anda, setiap apa yang anda hasilkan dari makanan. Maka Sesungguhnya setiap orang mengingini apa yang ada dalam dua tangan anda. Lalu anda memerlukan kepada pengajak pada menolak dan memeranginya. Pengajak itu ialah *marah,* yang dengan marah ini, anda menolak setiap apa yang melawan anda dan tiada bersesuaian dengan anda.
Kemudian, ini tiada memadai bagi anda. Karena nafsu-syahwat dan marah itu tidak mengajak, selain kepada apa yang mendatangkan melarat dan yang mendatangkan manfaat pada masa sekarang. Adapun pada masa yang akan datang, maka tiada memadai padanya kehendak ini. Maka Allah Ta'ala menjadikan bagi anda, *kehendak yang lain,* yang berbuat di bawah isyarat akal yang memberi-tahukan akibat-akibat. Sebagaimana IA menjadikan nafsu-syahwat dan marah, yang berbuat di bawah pengetahuan indra yang memberi-tahukan keadaan yang sekarang. Maka dengan demikian, sempurnalah kemanfaatan anda dengan akal. Karena adalah semata-mata mengetahui (ma'rifah), bahwa nafsu-syahwat ini-umpamanya-mendatangkan melarat kepada anda itu, tidaklah mencukupkan anda tanpa menjaga daripadanya, selama tidak ada bagi anda, kecenderungan kepada amal dengan yang diharuskan oleh ma'rifah itu.
Kehendak ini tidak diberikan kepada hewan, karena pemuliaan bagi anak Adam. Sebagaimana hewan-hewan itu tidak diberikan pengetahuan untuk mengetahui akan akibat sesuatu. Dan sesungguhnya kami namakan kehendak ini: *pembangkit keagamaan.* Dan telah kami uraikan pada *Kitab Sabar,* yang lebih sempurna daripada ini.

TEPI KETIGA: tentang nikmat Allah Ta'ala pada menjadikan qudrah dan alat-alat gerak.

Ketahuilah kiranya, bahwa pancaindra itu tidak menfaedahkan, selain *idrak (mengetahui sesuatu dengan perantaraan pancaindra).* Dan *iradah (kehendak)* tiada arti baginya, selain kecenderungan kepada: *mencari* dan *lari.* Dan ini, tiada memadai padanya, selama tak ada pada anda *alat* mencari dan lari itu. Maka berapa banyak orang sakit yang ingin kepada sesuatu yang jauh daripadanya, yang di-idrak-kannya. Akan tetapi, tiada mungkin ia berjalan kepadanya. Karena ketiadaan kakinya. Atau tiada mungkin diambilnya. Karena ketiadaan tangannya. Atau karena lumpuh dan kebas pada kaki dan tangannya. Maka tak boleh tidak, daripada alat-alat untuk gerak. Dan *qudrah (kesanggupan)* pada alat-alat itu kepada

gerak. Supaya adalah geraknya itu menurut kehendak nafsu-syahwat, bagi *mencari*. Dan menurut kehendak *kirahah (benci)*, bagi *lari*.
Maka karena itulah, Allah Ta'ala menjadikan bagi anda, anggota-anggota badan, yang anda pandang kepada zahiriyahnya. Dan anda tidak mengetahui rahasia-rahasianya. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang untuk mencari dan lari. Seperti kaki bagi insan, sayap bagi burung dan kaki bagi hewan-hewan. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang untuk menolak bahaya. Seperti senjata bagi insan dan tanduk bagi hewan. Dan mengenai ini, berlainanlah hewan-hewan itu dengan banyak perlainan. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang banyak musuhnya dan jauh makanannya. Lalu ia memerlukan kepada cepat gerak. Lalu dijadikan baginya sayap. Supaya ia terbang dengan cepat. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang dijadikan baginya empat kaki. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang mempunyai dua kaki. Sebahagian daripadanya, ialah: apa yang merangkak. Dan menerangkan yang demikian itu akan panjang.
Maka marilah kami sebutkan anggota-anggota badan, yang dengan anggota-anggota itu, sempurnalah makan saja. Untuk dikiaskan kepadanya akan lainnya. Maka kami katakan, bahwa anda melihat makanan dari jauh dan gerak anda kepadanya tidak memadai, selama tidak memungkinkan anda untuk mengambilnya. Maka anda memerlukan kepada alat penggenggam. Maka Allah Ta'ala mencurahkan nikmat kepada anda dengan menjadikan: *dua tangan*. Dan kedua tangan itu panjang, yang memanjang kepada segala sesuatu. Dan melengkapi kepada sendi-sendi yang banyak. Supaya ia dapat bergerak kepada segala arah. Maka tangan itu dapat mamanjang dan melipat kepada anda. Maka tidaklah tangan itu seperti kayu yang ditegakkan.
Kemudian IA menjadikan kepada tangan itu melintang, dengan dijadikan tapak tangan. Kemudian, IA bagikan kepala tapak tangan dengan lima bahagian. Yaitu: *anak-anak jari*. Dan dijadikanNYA anak-anak jari itu pada dua baris, di mana ibu jari adalah pada satu pihak. Dan ia dapat berpurat kepada anak-anak jari yang empat lagi. Jikalau adalah anak-anak jari itu berkumpul atau bertindis-lapis, niscaya tiada berhasil dengan demikian akan kesempurnaan maksud anda. Maka IA meletakkannya dengan letakan, jikalau anda hamparkan, niscaya adalah ia bagi anda alat penyodok. Dan kalau anda genggamkan, niscaya adalah ia bagi anda alat penyendok. Dan kalau anda kumpulkan, niscaya adalah ia alat untuk memukul. Dan kalau anda lepaskan, kemudian anda genggamkan, niscaya adalah ia bagi anda alat pada menggenggam.
Kemudian, Allah Ta'ala menjadikan bagi anak-anak jadi: *kuku*. Dan IA menyandarkan kepada kuku-kuku itu: *kepala (ujung) anak-anak jari*. Sehingga ujung anak-anak jari itu tidak pecah. Sehingga anda dapat mengambil dengan kuku-kuku itu, barang-barang yang halus, yang tidak da-

pat dijangkau oleh anak-anak jari. Lalu anda mengambilnya dengan ujung-kuku-kuku anda.
Kemudian, umpamakanlah, bahwa anda mengambil makanan dengan dua tangan. Maka dari manakah memadai ini kepada anda, sebelum makanan itu sampai kepada perut besar (maidah) dan perut besar itu di dalam? Maka tidak boleh tidak, bahwa ada dari zahir (luar) itu *saluran* kepada perut besar. Sehingga makanan itu masuk dari saluran tersebut. Maka IA menjadikan *mulut*, tempat tembus kepada perut besar, serta padanya banyak hikmah-hikmah, selain adanya tempat tembus bagi makanan ke perut besar. Kemudian, jikalau anda meletakkan makanan dalam mulut. Dan makanan itu satu potong. Maka tidaklah mudah menelannya. Maka anda memerlukan kepada *alat penggiling*, yang anda giling dengan alat itu akan makanan. Maka IA menjadikan bagi anda *dua tulang rahang*. Dan disusunkanNYA pada dua tulang rahang itu: *gigi-gigi*. Dan dilapiskanNYA *gigi geraham atas* di atas *gigi geraham bawah*. Supaya anda menggiling makanan dengan keduanya itu dengan gilingan yang sempurna. Kemudian makanan itu, pada suatu kali memerlukan kepada: *dipecah-pecah* dan pada kali yang lain, kepada: *dipotong-potong*. Kemudian memerlukan kepada penggilingan sesudah itu. Maka IA membagi-bagikan gigi-gigi itu kepada: *melintang yang menggiling*, seperti: *geraham*. Dan kepada: *yang tajam memotong*, seperti: *gigi dekat gigi manis (raba-'iyyah)*. Dan kepada yang patut untuk memecahkan, seperti: *gigi taring*.
Kemudian, Ia menjadikan sendi bagi kedua tulang rahang itu, yang menyelang-nyelangi, di mana lapisan bawahnya dapat maju dan mundur. Sehingga ia berputar atas lapisan atas, seperti berputarnya *mesin giling*. Dan jikalau tidaklah demikian, niscaya tiada mudah, selain memukul salah satu daripada keduanya di atas yang lain, seperti bertepuk dua tangan-umpamanya. Dan dengan yang demikian, tiada sempurna penggilingan.
Maka IA menjadikan tulang rahang yang di bawah itu bergerak, dengan gerakan putaran. Dan tulang rahang yang di atas itu tetap, tiada bergerak. Maka perhatikanlah kepada ke'ajaiban perbuatan Allah Ta'ala! Dan sesungguhnya setiap mesin giling yang dibuat oleh makhluk (manusia), maka yang tetap daripadanya, ialah: batu di bawah dan yang berputar yang di atas. Selain mesin giling ini yang diciptakan oleh Allah Ta'ala. Karena yang berputar daripadanya, ialah yang di bawah, atas *yang di atas*. Maka mahasuci IA! Alangkah besar urusanNYA! Alangkah agung kekuasaanNYA! Alangkah sempurna buktiNYA! Alangkah luas nikmatNYA!
Kemudian, umpamakanlah anda meletakkan makanan dalam lapangan mulut. Maka bagaimanakah makanan itu bergerak ke bawah gigi? Atau bagaimanakah gigi-gigi itu menghela makanan tersebut kepada dirinya? Atau bagaimana makanan itu dilakukan dengan tangan di dalam mulut? Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala mencurahkan nikmat kepada anda, dengan menciptakan: *lisan!* Maka lisan itu berkeliling di segala tepi

mulut. Ia mengembalikan makanan dari di tengah kepada gigi, menurut keperluan, seperti penyodok yang mengembalikan makanan kepada mesin giling. Ini, serta padanya terdapat faedah rasa dengan lisan dan keajaiban-keajaiban kekuatan bertutur kata. Dan hikmah-hikmah yang tidaklah kami memperpanjangkan dengan menyebutkannya.

Kemudian, umpamakanlah bahwa anda memotong makanan dan menumbuknya. Dan makanan itu kering. Maka anda tidak sanggup menelannya, selain bahwa tergelincir kepada kerongkongan, semacam yang basah. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjadikan di bawah lisan itu, suatu *mata air,* yang melimpah air liur daripadanya. Dan ia tertuang menurut keperluan. Sehingga hancurlah makanan dengan dia. Maka perhatikanlah bagaimana IA menyuruh bekerja mata air itu untuk urusan tersebut!

Sesungguhnya anda melihat makanan dari jauh. Lalu bergeraklah dua langit-langit dalam mulut anda untuk melayaninya. Dan tertuanglah air liur, sehingga ia mengeras seperti susu di pipi anda. Pada hal makanan sesudah itu, masih jauh dari anda. Kemudian makanan ini, yang tertumbuk menghalus, menepung, siapakah yang menyampaikannya ke perut besar, sedang makanan itu di mulut? Anda tidak sanggup menolakkannya dengan tangan. Dan tiada tangan dalam perut besar, sehingga tangan itu dapat memanjang. Lalu menarik makanan. Maka perhatikanlah bagaimana Allah Ta'ala menyediakan *kerongkongan* dan *hulkum.* Dan Ia dijadikan di ujung hulkum itu lapis-lapisan yang terbuka untuk mengambil makanan. Kemudian, ia berkatup dan menekan, sehingga berbaliklah makanan dengan tekanannya. Lalu makanan itu turun ke perut besar pada saluran kerongkongan.

Apabila makanan itu telah datang dalam perut besar dan makanan itu roti dan buah-buahan yang terpotong-potong, maka ia belum pantas untuk menjadi daging, tulang dan darah dalam bentuk yang demikian. Akan tetapi, tidak boleh tidak, bahwa makanan itu dimasak dengan masakan yang sempurna. Sehingga bahagian-bahagiannya menjadi serupa. Maka Allah Ta'ala menjadikan perut besar itu dalam bentuk *kuali.* Maka jatuhlah makanan di dalamnya. Lalu perut besar itu berisi makanan. Dan pintu-pintu tertutup untuk makanan itu.

Maka senantiasalah makanan tersebut dalam perut besar, sehingga sempurnalah pengunyahan dan penghancurannya, dengan kepanasan yang mengelilingi perut besar, dari anggota-anggota yang di dalam badan. Karena dari sudutnya yang kanan itu hati. Dan dari kirinya limpa. Dari depannya *at-taraib* dan dari belakangnya daging sulbi. Maka menjalarlah kepanasan itu ke perut besar, dari pemanasan anggota-anggota tersebut dari segala sudut. Sehingga termasaklah makanan itu. Dan menjadi cair yang serupa, yang patut untuk tembus dalam lobang-lobang urat. Dan ketika itu, me-

nyerupailah dengan air syair (serupa air beras) dalam keserupaan bahagian-bahagian dan kehalusannya. Dan sesudah itu, tidak patut lagi untuk menjadi makanan.

Maka Allah Ta'ala menjadikan di antara perut besar dan hati itu, tempat berlalu urat-urat. Dan dijadikanNYA bagi urat-urat itu mulut-mulut banyak. Sehingga tertuanglah makanan ke dalamnya. Lalu makanan itu sampai ke hati.

Hati itu dihaluskan dari tanah darah, sehingga seakan-akan dia itu darah. Dan padanya banyak urat-urat yang merambut, berhamburan pada bahagian-bahagian hati. Lalu tertuanglah makanan yang halus, yang tembus itu ke dalamnya. Dan berhamburan pada bahagian-bahagiannya. Sehingga kekuatan hati menguasainya. Lalu dicelupkannya dengan warna darah. Maka tetaplah di dalamnya, sampai datang kepadanya pemasakan yang lain. Dan berhasillah baginya keadaan darah yang bersih, yang pantas untuk makanan anggota-anggota badan. Hanya, kepanasan hati itulah yang memasakkan darah ini. Maka terjadilah dari darah itu *dua empas*, sebagaimana yang terjadi pada semua yang dimasak:

Yang pertama: menyerupai dengan tahi minyak dan keruh. Yaitu: campuran kehitaman.

Dan yang lain (kedua): menyerupai dengan buwih. Yaitu: kuning. Dan jikalau tidak daripadanya dua empas itu, niscaya rusaklah sifat dari anggota-anggota badan. Maka Allah Ta'ala menjadikan pundi-pundi empedu dan limpa. Dan IA menjadikan bagi masing-masing daripada keduanya leher yang memanjang kepada hati, yang masuk pada peronggaannya. Lalu pundi-pundi empedu itu menarik *empas yang kuning*. Dan limpa menarik benda *keruh yang hitam*. Maka tinggallah darah itu bersih, yang tidak ada padanya, selain lebih halus dan basah. Karena padanya dari keairan. Dan jikalau tidak adalah dia, niscaya darah itu tidak bertebaran pada urat-urat kerambutan itu. Dan ia tidak keluar daripadanya, menaiki kepada anggota-anggota badan. Maka Allah Ta'ala menjadikan *dua ginjal*. Dan IA mengeluarkan dari masing-masing keduanya, suatu leher yang panjang ke hati. Dan dari keajaiban hikmah Allah Ta'ala, bahwa leher keduanya itu tidak masuk pada peronggaan hati. Akan tetapi, bersambung dengan urat-urat yang timbul dari kebungkukan hati. Sehingga ia menarik apa yang mengiringinya, sesudah timbul dari urat-urat halus, yang dalam hati. Karena, jikalau tertarik sebelum itu, niscaya ia menebal dan tidak keluar dari urat-urat. Maka apabila bercerai daripadanya keairan, niscaya jadilah darah itu bersih dari empas-empas yang tiga itu, dengan kebersihan dari setiap yang merusakkan makanan.

Kemudian, sesungguhnya Allah Ta'ala memunculkan dari hati itu urat-urat. Kemudian, IA bagikan sesudah muncul itu beberapa bagian. Dan setiap bagian itu, IA cabangkan dengan cabang. Dan bertebaran yang

demikian itu pada badan seluruhnya, sejak dari *belah rambut kepala,* sampai ke *tapak-kaki,* zahir dan batin. Maka mengalirlah darah yang bersih padanya. Dan darah itu sampai kepada anggota-anggota badan lainnya. Sehingga jadilah urat-urat yang terbagi-bagi bagai rambut itu seperti urat-urat daun kayu dan batang kayu, di mana tidak dapat diketahui dengan mata. Maka sampailah daripada urat-urat itu makanan, dengan tersaring kepada anggota-anggota badan lainnya.

Jikalau bertempat pada pundi-pundi empedu itu suatu penyekat, lalu ia tidak dapat menarik empas kuning, niscaya rusaklah darah. Dan terjadilah daripadanya penyakit kuning, seperti: berubah pada warna kepada kuning (al-yarqan), bengkak-bengkak dan penyakit bisul api (al-humrah).

Dan jikalau bertempat pada limpa itu suatu penyakit, lalu ia tidak dapat menarik campuran kehitaman, niscaya datanglah penyakit-penyakit kehitaman, seperti: penyakit panau, penyakit kusta, penyakit malikhulia dan lain-lain. Dan jikalau keairan tida tertolak ke arah ginjal, niscaya terjadilah daripadanya penyakit *al-istisqa' (penyakit terkumpulnya benda-benda cair dalam rongga badan)* dan lainnya.

Kemudian, perhatikanlah kepada hikmah Allah Maha pencipta dan Maha bijaksana, betapa Ia menyusun denga tertib kemanfaatan-kemanfaatan empas-empas tiga yang buruk itu. Adapun pundi-pundi empedu, maka ia menarik dengan salah satu dari dua lehernya. Dan ia melemparkan dengan leher yang lain kepada perut panjang. Supaya berhasil baginya pada kotoran makanan yang di bawah, dalam keadaan basah yang melicinkan. Dan datanglah dalam perut panjang itu ke-hangus-an yang menggerakkan perut panjang untuk menolak. Lalu perut panjang itu tertekan, sehingga tertolaklah kotoran makanan itu dan melicin. Dan adalah kuningnya itu karena demikianlah.

Adapun *limpa,* maka ia mengobahkan empas itu, dengan perobahan yang menghasilkan padanya kemasaman dan kecut. Kemudian, limpa itu mengirimkan dari empas itu, pada setiap hari sedikit ke mulut perut besar. Maka ia menggerakkan nafsu-syahwat dengan ke-masam-annya. Membangunkan dan menggerakkan nafsu-syahwat itu. Dan sisanya keluar bersama kotoran makanan itu.

Adapun *ginjal,* maka ia memperoleh makanan dengan darah yang dalam keairan itu. Dan sisanya dikirimkannya ke *tempat kencing.*

Marilah kita ringkaskan sekadar ini dari penjelasan nikmat-nikmat Allah Ta'ala, tentang sebab-sebab yang disediakan bagi makan. Dan jikalau kami sebutkan bagaimana berhajatnya hati kepada jantung dan otak dan berhajatnya masing-masing anggota-anggota badan yang pokok ini kepada temannya, bagaimana bercabangnya urat-urat yang menjalar dari jantung ke seluruh badan dan dengan perantaraannya sampailah pancaindra, bagaimana bercabangnya urat-urat yang menetap dari hati ke seluruh badan

dan dengan perantaraannya sampailah makanan, kemudian bagaimana tersusunnya anggota-anggota badan, bilangan tulang-tulangnya, daging-daging beruratnya, urat-uratnya, tali-talinya, ikatan-ikatannya, tulang-tulang halusnya dan basahan-basahannya, niscaya sungguh panjanglah pembicaraan. Semuanya itu diperlukan bagi makan dan urusan-urusan yang lain, selain dari makan. Bahkan pada anak Adam (manusia) itu terdapat ribuan daging-daging beruratnya, urat-urat dan urat-urat saraf, yang bermacam-macam, kecil dan besar, tipis dan tebal, banyak keterbagiannya dan sedikitnya. Dan tiada suatu pun dari yang demikian itu, selain ada padanya satu hikmah atau dua atau tiga atau empat, sampai kepada sepuluh dan lebih. Semua itu adalah nikmat-nikmat daripada Allah Ta'ala kepada anda. Jikalau tetaplah satu urat yang bergerak dari jumlah urat-urat itu atau bergeraklah urat yang tetap, niscaya binasalah anda, wahai yang patut dikasihani! Maka perhatikanlah pertama-tama kepada nikmat Allah Ta'ala kepada anda! Supaya anda kuat sesudahnya kepada bersyukur. Sesungguhnya anda tiada mengetahui daripada nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala, selain makan. Dan makan itu yang paling rendah dari nikmat-nikmatNYA. Kemudian, anda tiada mengetahui dari nikmat-nikmat itu, selain bahwa anda lapar. Lalu anda makan. Dan keledai juga tahu, bahwa dia lapar. Lalu ia makan. Ia payah, lalu ia tidur. Ia bernafsu, lalu bersetubuh. Ia ingin bangkit, lalu ia bangkit dan berlari. Maka apabila anda tiada mengetahui dari diri anda, selain apa yang diketahui oleh keledai, maka bagaimana anda bangun dengan mensyukuri nikmat Allah Ta'ala kepada anda?

Inilah yang kami rumuskan secara ringkas, suatu titik dari suatu laut saja, dari laut-laut nikmat Allah Ta'ala. Maka kiaskanlah secara berjumlah, atas apa yang kami abaikan, dari jumlah apa yang telah kami perkenalkan, karena takut daripada berpanjang-panjangan. Dan jumlah apa yang kami perkenalkan dan dikenal oleh se antero makhluk, dibandingkan kepada apa yang tidak dikenal mereka, daripada nikmat-nikmat Allah Ta'ala itu, adalah tersedikit dari setitik air dari lautan. Hanya, sesungguhnya orang yang mengetahui sedikit dari ini, niscaya ia memperoleh bau dari makna firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوهَا - سورة النحل - الآية ١٨

(Wa in ta'udduu ni'matal-laahi laa tuh-shuuhaa).

Artinya: "Dan kalau kamu hitung ni'mat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S.An-Nahl, ayat 18.

Kemudian, perhatikanlah bagaimana Allah Ta'ala mengikat keteguhan anggota-anggota badan itu, keteguhan manfaat-manfaatnya, kepahaman-

kepahamannya dan kekuatan-kekuatannya, dengan uap halus, yang menaik dari campura-campuran empat. Dan tempat tetapnya uap halus itu *hati.* Dan menjalar ke seluruh badan, dengan perantaraan urat-urat yang berdenyut-denyut. Maka ia tidak berkesudahan kepada suatu bahagian dari bahagian-bahagian badan, selain datang ketika sampainya pada bahagian-bahagian itu, *apa yang diperlukan* kepadanya, dari: kekuatan pancaindra, idrak; kekuatan gerak dan lainnya, seperti pelita yang diputarkan pada tepi-tepi rumah. Maka ia tidak sampai kepada sebahagian, melainkan berhasil dengan sampainya itu, *cahaya* atas bahagian-bahagian rumah, dari ciptaan Allah Ta'ala dan perbuatanNYA. Akan tetapi, IA menjadikan pelita itu untuk sebab bagi yang demikian dengan hikmahNYA.
Uap yang halus ini, ialah: yang dinamakan oleh dokter-dokter: *ruh.* Dan tempatnya: *hati.* Dan contohnya, ialah: *tubuh (jirim) api pelita.* Dan hati baginya itu seperti *kaki pelita.* Dan darah hitam yang dalam batin hati itu seperti *sumbu.* Dan makanan baginya seperti: *minyak.* Dan hidup zahiriyah pada anggota-anggota badan lainnya, dengan sebabnya, adalah seperti: cahaya bagi pelita dalam keseluruhan rumah. Dan sebagaimana pelita itu apabila habis minyaknya, niscaya padam, maka pelita ruh juga akan padam, manakala habis makanannya. Dan sebagaimana sumbu itu, kadang-kadang ia terbakar. Lalu menjadi abu, di mana tidak menerima lagi minyak. Maka pelita itu padam serta banyak minyaknya.
Maka seperti demikianlah *darah,* yang bergantung dengan darah itu *uap tadi* dalam hati. Kadang-kadang ia terbakar, disebabkan bersangatan panasnya hati. Lalu ia padam serta adanya makanan. Ia tidak menerima makanan, yang dengan makanan ini ruh itu kekal terus. Sebagaimana abu tidak menerima minyak, dengan penerimaan yang bergantung api dengan dia.
Sebagaimana pelitaitu, sekali ia padam dengan sebab dari dalam, seperti apa yang telah kami sebutkan. Sekali disebabkan dari luar, seperti angin kencang. Maka seperti demikianlah ruh. Sekali ia padam dengan sebab dari dalam. Dan sekali dengan sebab dari luar. Yaitu: *dibunuh.* Dan sebagaimana padamnya pelita dengan habisnya minyak atau dengan rusaknya sumbu atau dengan angin kencang atau dengan dipadamkan orang, yang tidak ada yang demikian itu, selan dengan sebab-sebab yang tertakdir, lagi yang teratur pada *ILMU ALLAH.* Dan adalah setiap yang demikian itu dengan *taqdir.* Maka seperti demikian pula: *padamnya ruh.* Dan sebagaimana padamnya pelita itu kesudahan waktu adanya, maka adalah yang demikian itu *ajalnya,* yang telah diajalkan baginya dalam *Ummul-Kitab (Induk Kitab).* Maka seperti yang demikianlah: *pa..mnya ruh.*
Dan sebagaimana pelita apabila telah padam, niscaya gelaplah seluruh rumah. Maka ruh, apabila ia telah padam, niscaya gelaplah badan seluruhnya. Dan berpisahlah dari badan, cahaya-cahayanya yang diterimanya

dari ruh. Yaitu: cahaya-cahaya perasaan, kekuatan dan kehendak. Dan lain-lainnya, yang dihimpunkan oleh arti: *perkataan hidup.*
Maka ini juga suatu rumus yang singkat *ke alam lain dari alam-alam nikmat Allah Ta'ala dan keajaiban-keajaiban ciptaanNYA dan hikmahNYA. Supaya diketahui, bahwa "jikalau adalah lautan itu tinta bagi kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku". Maka kebinasaan bagi siapa yang kufur kepada Allah dan kehancuran bagi siapa yang mengkufuri akan nikmatNYA.*

Maka ini juga suatu *rumus yang singkat* ke alam lain dari alam-alam nikmat Allah Ta'ala dan keajaiban-keajaiban ciptaanNYA dan hikmahNYA. Supaya diketahui, bahwa "jikalau adalah lautan itu tinta bagi kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku". Maka kebinasaan bagi siapa yang kufur kepada Allah dan kehancuran bagi siapa yang mengkufuri akan nikmatNYA.
Kalau anda berkata: bahwa aku telah menyifatkan ruh dan membuat contohnya. Dan Rasulullah s.a.w. ditanyakan dari hal ruh, maka beliau tidak lebih, daripada membaca:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - سورة الاسراء، الآية ٨٥

(Qulir-ruuhu min-amri rabbii).
Artinya: "Jawablah, bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku". S.Al-Isra', ayat 85. Beliau tidak menyifatkannya kepada mereka di atas cara yang aku lakukan. Maka ketahuilah kiranya, bahwa itu suatu kelalaian daripada mempersekutukan yang terjadi pada *kata-kata ruh.* Sesungguhnya *ruh* itu disebutkan secara mutlak, bagi banyak arti, yang tidak kami panjangkan menyebutkannya. Dan sesungguhnya kami sifatkan dari jumlahnya, akan *tubuh halus (jisman lathiifan)*, yang dinamakan oleh para tabib, dengan: *r u h* . Mereka ketahui sifatnya dan wujudnya, bagaimana menjalarnya pada anggota-anggota badan, bagaimana hasilnya perasaan dan kekuatan-kekuatan dengan dia pada anggota-anggota badan. Sehingga, apabila kebas sebahagian anggota badan, niscaya mereka tahu, bahwa yang demikian itu, karena terjadi sumbatan pada tempat lalunya ruh itu. Maka mereka tiada mengobati tempat kebas itu. Akan tetapi, tempat tumbuh urat saraf dan tempat terjadinya sumbatan pada urat-urat saraf itu. Dan mereka mengobatinya dengan apa yang membukakan sumbatan. Maka sesungguhnya tubuh ini dengan kehalusannya, tembus pada jendela urat saraf. Dan dengan perantaraannya, terbawa dari hati ke anggota-anggota badan lainnya. Dan apa yang mendaki kepadanya pengetahuan para tabib, maka urusannya mudah, yang menurun.

Adapun ruh itu adalah *pokok*. Dia apabila rusak, niscaya rusaklah seluruh badan karenanya. Maka demikian itu adalah suatu rahasia daripada rahasia-rahasia Allah Ta'ala yang tidak kami sifatkan. Dan tidak diperbolehkan menyifatkannya, selain hanya dikatakan: "ITU KE-TUHAN-AN", sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - سورة الإسراء - الآية ٨٥

(Qulir-ruuhu min amri rabbii).
Artinya: "Jawablah, bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku". S.Al-Isra', ayat 85.
Urusan-urusan ketuhanan itu tidak dapat dipikul oleh akal untuk menyifatkannya. Akan tetapi, akal kebanyakan makhluk heran padanya. Adapun sangkaan-sangkaan dan khayalan-khayalan, maka menyingkat padanya dengan darurat, sebagaimana menyingkatnya penglihatan daripada mengetahui suara. Dan bergoncanganlah pada menyebutkan pokok-pokok penyifatannya, ikatan-ikatan akal yang dibataskan dengan *jauhar (zat)* dan *'aradl (sifat),* yang tertahan dalam kesempitannya. Maka tidaklah diketahui dengan akal, akan sesuatu dari sifatnya. Akan tetapi, dengan cahaya (nur) yang lain, yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada akal. Nur itu cemerlang dalam alam ke-nabi-an dan ke-wali-an. Kaitannya kepada akal adalah seperti kaitan akal kepada sangkaan dan khayalan.
Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan makhluk berbagai peri hal. Maka sebagaimana anak kecil mengetahui akan *yang dapat dirasakan dengan pancaindra (al-mahsusat).* Dan ia tidak mengetahui akan *yang didapati dengan akal (al-ma'qulat).* Karena yang demikian itu belum sampai kepada anak kecil. Maka seperti yang demikian juga, orang dewasa mengetahui yang *al-ma'qulat.* Dan tidak mengetahui yang di balik itu. Karena yang demikian itu suatu peri hal yang tidak sampai kepadanya. Sesungguhnya yang demikian itu suatu kedudukan yang mulia, minuman yang lazat dan martabat yang tinggi. Padanya diperhatikan oleh pihak kebenaran dengan nur iman dan yakin. Dan minuman itu lebih agung, daripada dia itu peraturan bagi setiap yang datang. Bahkan tiada yang melihat kepadanya, melainkan seorang sesudah seorang. Dan bagi pihak kebenaran itu ada depan. Dan pada pembukaan depan itu ada jalan dan medan yang lapang. Dan pada awal medan itu ada tangga ('atabah). Dan itu adalah tempat tetap urusan ketuhanan (al-amrur-rabbani). Maka siapa yang tidak ada di atas tangga ini mempunyai *pas jalan* dan pengakuan dari penjaga tangga, niscaya mustahillah ia sampai ke medan. Maka bagaimana ia akan sampai kepada yang di belakang medan itu, yang terdapat padanya pemandangan-pemandangan yang tinggi? Karena itulah dikatakan: "Barangsiapa tiada mengenal dirinya, niscaya ia tidak mengenal Tuhannya". Dan dari mana diperoleh ini pada *khazanah (perbendaharaan)* para dokter?

Dan dari mana dokter itu dapat menelitinya? Bahkan pengertian yang dinamakan *ruh* pada dokter, dikaitkan kepada *urusan ketuhanan* ini, adalah seperti bola yang digerakkan oleh tongkat raja, dikaitkan kepada raja. Maka siapa yang mengenal *ruh ketabiban* (semangat kedokteran), lalu menyangka bahwa ia mengetahui *urusan ketuhanan*, niscaya adalah dia seperti orang yang melihat bola, yang digerakkan oleh tongkat raja. Lalu menyangka bahwa ia melihat raja. Dan tidak ragu lagi, tentang kesalahannya itu keji sekali. Dan kesalahan ini lebih sangat keji lagi daripadanya. Maka manakala adalah akal-akal, yang dengan akal-akal itu terdapat *at-taklif* (orang menjadi mukallaf) dan dengan akal-akal itu diketahui kemuslihatan duniawi, adalah akal-akal yang pendek daripada dapat memperhatikan hakikat sesuatu urusan, maka Allah Ta'ala tiada mengizinkan bagi RasulNYA s.a.w. untuk memperbincangkannya. Akan tetapi, IA menyuruhnya, bahwa berbicara dengan manusia sekadar akal mereka. Dan Allah Ta'ala tiada menyebutkan dalam KitabNya sedikitpun dari hal hakikat urusan itu. Akan tetapi, disebutkanNYA kaitan dan perbuatanNYA. Dan IA tidak menyebutkan zatnya. Adapun kaitannya, maka pada firmanNYA:

مِنْ أَمْرِ رَبِّي - سورة الإسراء، الآية ٨٥

(Min amri rabbii).
Artinya: "Dari urusan Tuhanku". S.Al-Isra', ayat 85.
Adapun perbuatanNYA maka IA menyebutkan pada firmanNYA:

(Yaa-ayyatuhan-nafsul-muth-mainnatur-ji-'ii ilaa rabbiki raa-dli-yatan mardliy-yatan fad-khulii fii-'ibaadii wad-khulii jannatii).
Artinya: "Hai jiwa yang tenang tenteram! Kembalilah kepada Tuhanmu, yang merasa senang (kepada Tuhan) dan (Tuhan) merasa senang kepadanya. Sebab itu, masuklah dalam hamba-hambaKU! Dan masuklah ke dalam sorgaKU!". S.Al-Fajr, ayat 27–28–29–30.
Dan marilah sekarang, kita kembali kepada maksud. Maka sesungguhnya maksud, ialah menyebutkan nikmat-nikmat Allah Ta'ala mengenai makan. Dan sesungguhnya telah kami sebutkan sebahagian nikmat-nikmat Allah Ta'ala itu pada alat-alat makan.

TEPI KEEMPAT: tentang nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada pokok-pokok, yang berhasil daripadanya makanan-makanan. Dan makanan-makanan itu patut untuk diperbaiki oleh anak Adam sesudah yang demikian, dengan usahanya.

Ketahuilah kiranya, bahwa makanan itu banyak. Dan Allah Ta'ala mempunyai banyak keajaiban-keajaiban pada makhlukNYA, yang tidak terhinggakan. Dan sebab-sebabnya yang beriring-iringan, yang tiada berkesudahan. Dan menyebutkan yang demikian pada setiap makanan, adalah termasuk yang panjang.
Sesungguhnya makanan-makanan itu, adakalanya: *obat-obatan*. Adakalanya: *buah-buahan*. Dan adakalanya: *makanan-makanan yang mengenyangkan*.
Maka marilah, kita ambil makanan-makanan yang mengenyangkan. Sesungguhnya dia itu *pokok*. Dan marilah kita tinggalkan makanan-makanan yang mengenyangkan lainnya! Maka kami mengatakan: bahwa apabila anda dapati se biji atau beberapa biji, kalau anda makan, niscaya ia lenyap dan anda tetap lapar. Maka alangkah anda memerlukan, bahwa biji itu tumbuh pada dirinya sendiri. Dia bertambah dan berlipat ganda. Sehingga, ia dapat menyempurnakan akan kesempurnaan keperluan anda. Maka Allah Ta'ala menciptakan pada biji gandum itu dari kekuatan-kekuatan, akan apa yang menjadi makanan, sebagaimana diciptakanNYA pada anda. Sesungguhnya tumbuh-tumbuhan itu berbeda dengan anda, pada perasaan (mempunyai pancaindra) dan gerak. Dan ia tidak berbeda dengan anda pada mempunyai makanan. Karena ia makan dengan air. Ia tarik kepada di dalam dirinya, dengan perantaraan urat-urat, sebagaimana anda makan dan menarik makanan. Dan tidaklah kami memanjangkan tentang menyebutkan alat-alat tumbuh-tumbuhan pada menarikkan makanan kepada dirinya. Akan tetapi, akan kami isyaratkan kepada makanannya. Maka kami mengatakan, bahwa: sebagaimana kayu dan tanah tidak memberi makanan kepada anda, akan tetapi anda memerlukan kepada makanan khusus. Maka demikian pula, biji-bijian, ia tidak makan setiap sesuatu. Akan tetapi, ia memerlukan kepada sesuatu yang khusus. Dengan dalil, bahwa jikalau anda tinggalkan dia dalam rumah, niscaya it tidak bertambah. Karena ia tidak diliputi, selain oleh udara. Dan semata-mata udara, tidak patut bagi makanannya. Dan kalau anda tinggalkan biji-bijian itu dalam air, niscaya ia tidak bertambah. Dan jikalau anda tinggalkan dia dalam bumi, yang tidak ada air padanya, niscaya ia tidak bertambah. Akan tetapi, tak boleh tidak dari bumi, yang padanya ada air. Dan

bercampurlah air biji-bijian itu dengan bumi, lalu menjadi *lumpur.* Dan kepada itulah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ۝ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۝ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ
شَقًّا ۝ فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۝ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۝ وَزَيْتُونًا - سورة عبس - الآية ٢٤ إلى ٢٩.

(Fal-yandhuril-insaanu ilaa tha-'aamihi, annaa shabab-nal-maa-a shabban, tsumma syaqaq-nal-ar-dla syaqqan, fa-anbatnaa fiihaa habban, wa-'inaban wa qadl-ban wa, zaituunan).

Artinya: "Hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Bagaimana Kami mencurahkan air melimpah ruah. Sesudah itu, bumi Kami belah. Dan Kami tumbuhkan di situ tanaman yang berbuah. Dan buah anggur dan sayuran. Dan zaitun ....". S.'Abasa, ayat 24–25–26–27–28–29.

Kemudian, tiada memadai air dan tanah saja. Karena, jikalau biji-bijian itu diletakkan dalam bumi yang lembab, keras yang bertindis-lapis, niscaya ia tidak tumbuh. Karena ketiadaan *udara.* Maka diperlukan meletakkan biji-bijian itu dalam bumi, yang longgar, yang diselang-selingi masuk udara, yang udara itu dapat menyilang-nyilangi masuk ke dalamnya. Kemudian, udara itu tidak bergerak kepada biji-bijian tadi dengan dirinya sendiri. Maka ia memerlukan kepada angin yang menggerakkan udara dan memukulnya dengan paksaan dan keras atas bumi. Sehingga udara itu tembus dalam bumi. Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ - سورة الحجر، الآية ٢٢

(Wa-arsalnar-riyaaha la-waaqih).

Artinya: "Dan Kami tiupkan angin untuk menyuburkan". S.Al-Hijr, ayat 22.

Sesungguhnya, tiupan angin untuk menyuburkan itu, pada menjadikan percampuran antara udara, air dan tanah. Kemudian, semua itu tidak memadai bagi anda, jikalau dia itu berada dalam kedinginan yang sangat dan musim dingin yang memecahkan kulit. Maka biji-bijian itu memerlukan kepada panasnya musim bunga dan musim panas. Maka nyatalah perlu makanannya kepada *empat macam* itu.

Maka perhatikanlah kepada apa yang diperlukan oleh setiap masing-masingnya! Karena air itu diperlukan untuk dibawakan kepada tanah pertanian, air mana berasal dari laut, mata air, sungai dan parit-parit air. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menciptakan laut, memancar-mancarkan mata air dan memengalirkan sungai. Kemudian, kadang-kadang tanah itu tinggi. Dan air tidak dapat ditinggikan kepadanya. Maka perhatikanlah bagaimana Allah Ta'ala menciptakan kabut. Dan bagaimana IA

menguasakan angin atas kabut-kabut itu! Supaya dihalaunya kabut-kabut itu ke penjuru-penjuru bumi. Dan itulah awan tebal yang berat, pembawa air. Kemudian, perhatikanlah bagaimana dikirimkanNYA air itu dengan deras ke atas bumi, pada musim rabi' (musim bunga) dan musim kharif (permulaan musim sejuk), menurut keperluan. Dan perhatikanlah, bagaimana IA menciptakan gunung-gunung yang menjaga air, yang terpancar-pancar daripadanya mata air dengan sedikit-demi sedikit! Maka jikalau mata air itu keluar sekaligus, niscaya karamlah negeri. Dan binasalah tanam-tanaman dan binatang ternak. Dan nikmat-nikmat Allah Ta'ala di gunung-gunung, awan, laut dan hujan, tidaklah mungkin dihinggakan.
Adapun *panas,* maka ia tidak diperoleh di antara air dan bumi. Keduanya itu dingin. Maka perhatikanlah bagaimana IA menciptakan matahari! Bagaimana IA menjadikan matahari itu serta berjauhannya dari bumi, yang memanaskan bumi pada suatu waktu. Dan tidak pada suatu waktu. Supaya diperoleh dingin, ketika diperlukan kepada dingin dan panas ketika diperlukan kepada panas.
Maka itulah salah satu dari hikmah matahari. Dan hikmah pada matahari itu banyak, daripada dapat dihinggakan.
Kemudian, tumbuh-tumbuhan itu apabila telah meninggi dari bumi, niscaya adalah pada buah-buahan terikat pada batangnya dan keras. Maka buah-buahan itu memerlukan kepada basah, yang akan memasakkannya. Maka perhatikanlah, bagaimana IA menciptakan *bulan.* Dan dijadikanNYA dari khasiat bulan itu: *pembasahan (at-tarthib),* sebagaimana IA menciptakan dari khasiat matahari: *pemanasan.* Maka itulah yang memasakkan buah-buahan dan yang mencelupkannya, dengan taqdir Pencipta Yang Mahabijaksana. Dan karena itulah, jikalau pohon-pohonan itu berada pada tempat naungan, yang mencegah terpancarnya sinar matahari, bulan dan bintang-bintang lainnya, niscaya buah-buahan itu busuk dan kurang. Sehingga pohon kayu yang kecil akan rusak, apabila dinaungi oleh pohon kayu yang besar. Dan anda dapat mengetahui akan *pembasahan bulan,* dengan anda membukakan kepala anda untuk sinarnya bulan di malam hari. Maka banyaklah atas kepala anda kebasahan yang dikatakan: *az-zukam (penyakit selesma).* Maka sebagaimana ia membasahkan kepala anda, maka begitu pula ia membasahkan buah-buahan.
Kami tidak akan memanjangkan, mengenai apa yang tidak ada harapan untuk menyelidikinya dengan lebih mendalam. Akan tetapi, kami mengatakan, bahwa: setiap bintang di langit, sesungguhnya dijadikan bagi suatu macam faedah, sebagaimana dijadikan matahari untuk *pemanasan* ban bulan untuk *pembasahan.* Maka tiada terlepas suatu pun daripadanya, dari banyak hikmah, yang tidak sempurnalah kekuatan manusia untuk menghinggakannya. Dan jikalau tidak adalah seperti yang demikian, niscaya adalah kejadiannya itu permainan yang sia-sia. Dan tidak benarlah firman

Allah Ta'ala:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا - سورة آل عمران - الآية ١٩١

(Rabbanaa maa khalaqta baathilaa).
Artinya: "Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan ini dengan sia-sia". S.Ali 'Imran, ayat 191.
Dan firmannya Allah 'Azza wa Jalla:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لٰعِبِيْنَ - سورة الدخان - الآية ٣٨

(Wa maa khalaqnas-samaawaati wal-ardla wa maa bainahumaa laa-'ibiin).
Artinya: "Dan Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antaranya keduanya, bukanlah untuk main-main". S.Ad-Dukhan, ayat 38.
Sebagaimana tidak ada suatu pun dari anggota-anggota pada badan anda, melainkan ada faedahnya. Maka begitu juga, tiada suatu pun pada anggota-anggota badan alam ini, melainkan ada faedahnya. Dan alam seluruhnya itu adalah seperti: *orang seorang.* Masing-masing tubuh alam itu, adalah seperti anggota-anggota badan baginya. Dan anggota-anggotanya itu bertolong-tolongan, sebagaimana bertolong-tolongan anggota badan anda dalam kumpulan badan anda. Dan uraian yang demikian itu akan panjang. Dan tiada sayogialah bahwa anda menyangka, bahwa beriman dengan bintang-bintang, matahari dan bulan, yang dijadikan dengan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala pada urusan-urusan, yang dijadikan untuk sebab-sebab baginya, dengan hukum hikmah (kebijaksanaan) itu, menyalahi syara', karena apa yang datang dari Nabi s.a.w. tentang larangan membenarkan ahli-ahli bintang dan ilmu bintang (1). Akan tetapi dilarang tentang bintang-bintang itu ada *dua perkara:*
Pertama: bahwa membenarkan bintang-bintang itu dapat berbuat dengan membekasnya, yang berdiri sendiri dengan bekas-bekasnya itu. Dan bintang-bintang itu tidak dijadikan di bawa pengaturan YANG MENGATUR yang menciptakannya dan yang memaksakannya. Dan ini kufur (membatalkan iman).
Kedua: membenarkan ahli-ahli bintang itu pada penguraian apa yang diceriterakan mereka dari hal bekas-bekas (pengaruh-pengaruh), yang tidaklah seluruh makhluk bersekutu pada mengetahuinya. Karena mereka mengatakan yang demikian itu dari karena kebodohan. Maka sesungguhnya ilmu ketetapan bintang-bintang itu adalah mu'jizat bagi sebahagian

---

(1) Hadits larangan membenarkan ahli-ahli bintang itu dirawikan Abu Dawud dan Ibnu Majah dengan isnad shahih dari Ibnu Abbas. Dan juga dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas-ud dan Tsauban.

nabi-nabi a.s. Kemudian ilmu itu terhapus (karena wafatnya). Maka tidak tinggal lagi, selain apa yang bercampur, yang tidak dapat dibedakan yang benar padanya dari yang salah. Maka iktikad adanya bintang-bintang itu menjadi sebab bagi bekas-bekas (pengaruh-pengaruh) yang terjadi dengan makhluk Allah Ta'ala di bumi, pada tumbuh-tumbuhan dan pada hewan, tidaklah tercela pada Agama. Bahkan, itu benar. Akan tetapi, dakwaan mengetahui pengaruh-pengaruh itu atas penguraian serta kebodohan, adalah tercela pada Agama. Dan karena itulah, apabila ada bersama anda sehelai kain yang anda basuhkan dan anda bermaksud mengeringkannya, lalu berkata orang lain kepada anda: "Keluarkanlah kain itu dan bentangkanlah! Sesungguhnya matahari sudah terbit, siang dan udara sudah panas". Maka tidak harus engkau mendustakannya. Dan tidak harus engkau mengingkarinya, dengan didalihkannya panas udara itu atas terbitnya matahari. Dan apabila anda menanyakan dari hal berobahnya muka seorang insan, lalu ia menjawab: "Dipukulnya aku oleh matahari di jalan. Maka hitamlah mukaku", niscaya tidaklah harus engkau mendustakannya dengan yang demikian. Dan kiaskanlah dengan ini, akan pengaruh-pengaruh lainnya!

Hanya pengaruh-pengaruh itu, sebahagiannya diketahui dan sebahagiannya tidak diketahui. Maka yang tidak diketahui, tidak boleh didakwakan mengetahuinya. Dan yang diketahui itu, sebahagiannya diketahui oleh seluruh manusia. Seperti: hasilnya terang dan panas dengan terbitnya matahari. Dan sebahagiannya diketahui oleh sebahagian manusia. Seperti: terjadinya penyakit selesma dengan terbitnya bulan. (1).

Jadi, bintang-bintang itu tidaklah dijadikan main-main. Akan tetapi, padanya banyak hikmah, yang tidak dapat dihinggakan. Dan karena inilah, Rasulullah s.a.w. memandang ke langit dan membaca firmanNYA Yang Mahatinggi:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا. سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - آل عمران ٣ - الآية ١٩١

(Rabbanaa maa khalaqta haadzaa baathilan, subhaanaka fa-qinaa-'adzaaban-naar).

Artinya: "Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari azab mereka!". S.Ali 'Imran, ayat 191.

---

(1) Maksudnya, kalau bulan terbit, udara sudah lain di Iran tempat Imam Al-Ghazali, banyak embun dan udara basah. Dari itu, kepala harus ditutup. Kalau tidak, bisa kita pilek (selesma). Ini saya alami waktu saya di Iran tahun 1969, waktu berjalan di malam hari dan udara agak dingin (Peny.).

Kemudian, Nabi s.a.w. bersabda:

ويل لمن قرأ هذه الآية ثم مسح بها سبلته

(Wailun li man qara-a haadzihil-aayata tsumma masaha bihaa sabalatahu).
Artinya: "Azab siksa bagi orang yang membaca ayat tersebut di atas ini, kemudian ia menyapu dengan ayat itu kumisnya". (1).
Artinya: bahwa ia membaca ayat itu dan ia tidak memperhatikannya. Dan ia menyingkatkan dari memahami alam malakut yang tinggi itu, kepada mengetahui warna langit dan terang bintang-bintang. Dan yang demikian itu adalah sebahagian daripada yang diketahui juga oleh hewan-hewan. Maka siapa yang merasa cukup dengan mengetahui itu saja, maka orang itu yang menyapu dengan yang demikian kumisnya. Maka bagi Allah Ta'ala pada alam malakut tinggi, kali langit, nyawa dan hewan-hewan, mempunyai keajaiban-keajaiban, yang dicari oleh orang-orang yang mencintai Allah Ta'ala, untuk mengetahuinya. Maka sesungguhnya siapa yang mencintai seorang yang berilmu (orang alim), niscaya senantiasalah ia sibuk mencari karangan-karangannya. Supaya ia semakin bertambah mengetahui keajaiban-keajaiban ilmunya, karena cinta kepadanya.
Maka seperti demikian juga urusan tentang keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Ta'ala. Maka sesungguhnya alam seluruhnya itu dari karanganNYA. Bahkan karangan pengarang-pengarang itu dari karanganNYA yang dikarangkanNYA dengan perantaraan hati hamba-hambaNYA. Maka jikalau anda merasa ta'jub dari karangan, maka anda tidak merasa ta'jub dari pengarang. Bahkan Yang Menjadikan pengarang itu bagi karangannya, dengan petunjuk pembetulan dan pengenalisaNYA, yang dianugerahkanNYA kepada pengarang itu. Sebagaimana apabila anda melihat boneka-boneka tukang sulap, yang menari dan bergerak dengan gerakan-gerakan yang seimbang dan serasi. Maka anda tidak merasa ta'jub dari boneka-boneka itu. Sesungguhnya boneka-boneka itu kertas-kertas yang digerakkan. Ia tidak bergerak sendiri. Akan tetapi, anda merasa ta'jub dari pintarnya tukang sulap yang menggerak-gerakkan boneka-boneka itu, dengan ikatan-ikatan yang halus, yang tersembunyi dari penglihatan mata.
Jadi, yang dimaksudkan, bahwa makanan tumbuh-tumbuhan itu tidak akan sempurna, selain dengan air, udara, matahari, bulan dan bintang-bintang. Dan yang demikian itu tiada akan sempurna, selain dengan cakrawala-cakrawala yang dipusatkan padanya. Dan cakrawala-cakrawala itu tidak sempurna, selain dengan gerak-geriknya air, udara, matahari, bulan dan bintang-bintang. Dan tidak sempurna gerak-geriknya, selain dengan para malaikat langit yang menggerak-gerakkannya.

---

(1) Dirawikan Ats-Tsa'labi dari Ibnu Abbas, hadits dla-if.

Dan seperti yang demikian pula, yang demikian itu berlanjutan kepada sebab-sebab yang jauh, yang kami tinggalkan menyebutkannya. Karena memberi-tahukan dengan apa yang telah kami sebutkan itu, atas apa yang kami lengahkan. Dan marilah kami singkatkan atas ini saja, dari menyebutkan sebab-sebab makanan tumbuh-tumbuhan.

TEPI KELIMA: tentang nikmat-nikmat Allah Ta'ala, mengenai sebab-sebab yang menyampaikan makanan-makanan itu kepada anda.

Ketahuilah kiranya, bahwa makanan-makanan itu seluruhnya, tidak didapati pada setiap tempat. Akan tetapi, ia mempunyai syarat-syarat khusus. Karena syarat-syarat khusus itulah maka didapati pada sebahagian tempat. Dan tidak pada sebahagian tempat yang lain. Dan umat manusia itu bertebaran di muka bumi. Dan kadang-kadang jauh dari mereka itu makanan-makanan. Dan didindingi di antara mereka dan makanan-makanan itu oleh lautan dan padang sahara. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala memerintahkan para saudagar dan menguasakan kepada mereka, kerakusan cinta harta dan keinginan untung, sedang mereka pada kebanyakan hal tidak memerlukan akan sesuatu itu. Akan tetapi, mereka kumpulkan. Maka adakalanya bahwa tenggelamlah kapal-kapal yang membawa barang-barang itu bersama barang-barangnya. Atau dirampas oleh perampok-perampok di jalan raya. Atau mereka mati di sebahagian negeri. Lalu barang-barang itu diambil oleh sultan-sultan (penguasa-penguasa). Dan keadaan mereka yang terbaik, ialah: bahwa barang-barang itu diambil oleh ahli-warisnya. Pada hal ahli waris itu musuhnya yang terbesar, jikalau mereka tahu.
Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menguasakan kebodohan dan kelalaian kepada mereka. Sehingga mereka itu menderita kesengsaraan pada mencari keuntungan. Mereka menghadapi bahaya dan mendatangkan nyawanya pada kebinasaan dengan menyeberangi lautan. Lalu mereka bawakan makanan-makanan dan macam-macam keperluan dari yang terjauh di Timur dan di Barat kepada anda.
Dan perhatikanlah, bagaimana mereka diajarkan oleh Allah Ta'ala membuat kapal dan bagaimana naik di kapal-kapal itu! Dan perhatikanlah, bagaimana IA menjadikan hewan dan dimudahkanNYA hewan-hewan itu untuk dikenderai dan membawa barang-barang di padang sahara! Dan perhatikanlah kepada unta, bagaimana unta itu diciptakan! Dan kepada kuda, bagaimana kuda itu memanjangkan perjalanannya dengan sangat cepat. Dan kepada keledai, bagaimana ia dijadikan sangat penyabar atas

kepayahan. Dan kepada unta, bagaimana unta itu menempuh padang pasir sahara dan menjalani perjalanan yang ditempuh siang malam dengan beban yang berat, di atas kelaparan dan kehausan. Dan perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjalankan mereka dengan perantaraan kapal-kapal dan hewan-hewan di daratan dan di lautan, untuk dibawanya kepada anda makanan dan keperluan-keperluan lainnya! Dan perhatikanlah apa yang diperlukan hewan-hewan, dari sebab-sebabnya, alat-alatnya dan umpan makanannya dan apa yang diperlukan kapal-kapal! Maka sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan semua itu kepada batas keperluan dan di atas keperluan. Dan menghinggakan yang demikian itu tidak mungkin. Dan berkelanjutan yang demikian, kepada hal-hal yang di luar dari hinggaan, yang kami berpendapat meninggalkannya. Karena mencari keringkasan.

TEPI KE ENAM: mengenai perbaikan makan

Ketahuilah kiranya, bahwa yang tumbuh dalam bumi, dari tumbuh-tumbuhan dan apa yang dijadikan dari hewan-hewan itu tidak mungkin dipecahkan dengan gigi dan dimakan, sedang barang-barang itu seperti yang demikian. Akan tetapi, tidak boleh tidak pada setiap sesuatu daripadanya, daripada perbaikan, dimasak, disusun dan dibersihkan, dengan mencampakkan sebahagian dan ditinggalkan sebahagian, sampai kepada hal-hal lain, yang tidak terhingga banyaknya. Dan menyelidiki yang demikian itu pada setiap makanan akan panjang.
Maka marilah kita tentukan sepotong roti! Dan marilah kita perhatikan kepada apa yang diperlukan oleh sepotong roti itu! Sehingga ia bulat dan patut untuk dimakan, dari sesudah menanamkan bibitnya dalam tanah. Maka mula pertama yang diperlukan, ialah membajak tanah, untuk ditanamkan dan diperbaki tanah itu. Kemudian, lembu yang membajak tanah dan ladang itu dan semua sebab-sebabnya. Kemudian, sesudah itu mengusahakan pada masa yang tertentu menyirami air. Kemudian, membersihkan tanah dari rumput. Kemudian, memotong. Kemudian, menuai dan membersihkan. Kemudian, menumbuk. Kemudian, meramas. Kemudian membikin roti.
Maka perhatikanlah bilangan pekerjaan-pekerjaan ini, yang telah kami sebutkan dan yang tidak kami sebutkan! Dan bilangan orang-orang yang tegak mengerjakannya. Dan bilangan alat-alat yang diperlukan, dari: besi, kayu, batu dan lainnya. Dan perhatikanlah kepada perbuatan tukang-tukang pada memperbaiki alat-alat membajak, menumbuk dan membuat roti, dari: tukang kayu, tukang besi dan lainnya! Dan perhatikanlah ke-

pada keperluan tukang besi, kepada: besi, timah dan tembaga! Dan perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjadikan gunung-gunung, batu-batu dan tambang-tambang! Dan bagaimana IA menjadikan tanah, yang berpotong-potong berdekatan, yang berlain-lainan! Maka jikalau anda periksa, niscaya anda tahu, bahwa sepotong roti itu, tiada akan membulat, di mana patut untuk anda makan, wahai yang patut dikasihani, sebelum bekerja padanya lebih dari seribu pekerja. Maka dimulai dari malaikat yang menghalau awan, supaya turun hujan, sampai kepada akhir perbuatan dari pihak malaikat. Sehingga berkesudahan giliran kepada perbuatan insan. Maka apabila beredar perbuatan itu, niscaya memerlukan mendekati tujuh ribu pekerja. Setiap pekerja itu menjadi pokok dari pokok-pokok pekerjaan, yang menyempurnakan dengan demikian, kemuslihatan makhluk.

Kemudian, perhatikanlah banyaknya perbuatan insan pada alat-alat itu! Sehingga sebuah penjahit (jarum), yang dia itu alat kecil, yang faedahnya untuk menjahit pakaian, yang mencegah kedinginan dari anda, tiada sempurna bentuknya dari besi, yang pantas untuk menjahit, selain sesudah ia melalui di tangan penjahitnya duapuluh lima kali. Dan penjahit itu berbuat pada setiap kali daripadanya suatu perbuatan.

Maka jikalau Allah Ta'ala tidak mengumpulkan negeri-negeri dan tidak memaksakan hamba-hambaNYA dan anda memerlukan kepada perbuatan arit yang engkau sabit dengan arit itu gandum umpamanya, sesudah tumbuhnya, niscaya habislah umur anda. Dan lemahlah anda daripadanya. Apakah anda tida melihat, bagaimana Allah Ta'ala menunjukkan hambaNYA, yang dijadikanNYA dari air banjir yang kotor, untuk berbuat perbuatan-perbuatan yang menakjubkan ini dan perusahaan-perusahaan yang ganjil? Maka perhatikanlah kepada *gunting* umpamanya! Kedua belah gunting itu berlapisan, yang satu berlapisan di atas yang lain. Maka keduanya memegang sesuatu bersamaan. Dan dipotongkannya dengan segera. Dan jikalau tidak dibukakan oleh Allah Ta'ala jalan membuatnya, dengan keutamaan dan kemurahanNYA bagi orang-orang yang sebelum kita dan kita memerlukan kepada mencari jalan padanya dengan pikiran kita, kemudian kepada mengeluarkan besi dari batu dan kepada menghasilkan alat-alat, yang dengan alat-alat itu diperbuat gunting dan umur seseorang dari kita seperti umur Nabi Nuh a.s. dan diberikan kesempurnaan akal, niscaya pendeklah umurnya daripada mencari jalan pada perbaikan alat ini sendiri saja. Lebih-lebih alat-alat lainnya. Maka Mahasucilah IA menghubungkan orang yang dapat melihat dengan orang buta. Dan Mahasucilah IA yang mencegah penjelasan serta keterangan ini.

Perhatikanlah sekarang, jikalau kosong negeri anda dari tukang tumbuk tepung saja umpamanya atau dari tukang besi atau dari tukang bekam, yang dia itu termasuk pekerja yang paling keji atau dari tukang perajut kain atau dari seseorang dari jumlah tukang-tukang itu, maka apakah

yang akan menimpa anda dari kesakitan? Dan bagaimana kacaunya urusan-urusan anda seluruhnya? Maka Mahasucilah IA yang memanfaatkan sebahagian hambaNYA untuk sebahagian yang lain. Sehingga tembuslah (berjalanlah) dengan yang demikian itu kehendakNYA dan sempurnalah hikmahNYA.
Marilah kami ringkaskan perkataan pada lapisan ini juga. Sesungguhnya maksud, ialah memberi-tahukan kepada nikmat-nikmat. Tidak untuk menghinggakannya.

TEPI KE TUJUH: tentang perbaikan orang-orang yang memperbaiki.

Ketahuilah kiraya, bahwa tukang-tukang yang berbuat memperbaiki makanan dan lainnya, jikalau bercerai-berailah pendapat mereka dan berjauhan sifat mereka satu sama lain, seperti berjauhannya sifat binatang liar, niscaya cerai-berailah mereka dan jauh-menjauhkanlah mereka. Dan tidak dapat sebahagian mereka memperoleh manfaat dari sebahagian lainnya. Akan tetapi, adalah mereka seperti binatang-binatang liar, yang tidak diliputi oleh suatu tempat. Dan tidak dikumpulkan oleh suatu maksud.
Maka perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menjinakkan di antara hati mereka. Dan mengeraskan kejinakan hati dan kasih-sayang di antara sesama mereka. FirmanNYA:

(Lau-anfaqta maa fil-ardli jamii-'an maa-allafa baina quluubihim, wa laakimal-laaha allafa bainahum).
Artinya: "Kalau kiranya engkau belanjakan seluruh apa yang ada di bumi, niscaya engkau tidak juga dapat menyatukan (menjinakkan) hati mereka, akan tetapi Allah yang menyatukan mereka". S.Al-Anfal, ayat 63.
Maka karena kejinakan hati dan perkenalan jiwa, mereka itu berkumpul dan berjinakkan hati. Mereka membangun kota-kota dan negeri-negeri. Mereka menertibkan tempat-tempat tinggal dan rumah-rumah, yang berdekatan dan bertetangga. Mereka menertibkan pasar-pasar dan toko-toko dan segala jenis tempat-tempat lainnya, yang panjang penghinggaannya. Kemudian, kasih-sayang itu akan hilang dengan maksud-maksud, yang berdesak-desakan mereka padanya dan berlomba-lombaan. Maka pada sifat insan itu marah, dengki dan berlomba-lombaan. Dan yang demikian itu membawa kepada berbunuh-bunuhan dan berliar-liaran hati. Maka

perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala menguasakan sultan-sultan (penguasa-penguasa). Dan menolong mereka dengan kekuatan, senjata dan sebab-sebab lainnya. Dan menjatuhkan ketakutan kepada mereka dalam hati rakyat. Sehingga mereka dengan yakin, senang atau tidak, mematuhi sultan-sultan itu. Dan bagaimana IA memberi petunjuk kepada sultan-sultan, kepada jalan perbaikan negeri. Sehingga sultan-sultan itu menertibkan bahagian-bahagian negeri, seakan-akan bahagian-bahagian diri orang seorang, yang bertolong-tolongan di atas suatu maksud. Yang dapat mengambil manfaat sebahagian daripadanya dengan sebahagian yang lain. Sultan-sultan itu menertibkan kepala-kepala rakyat, hakim-hakim, penjara dan pemimpin-pemimpin pasar. Mereka memerlukan kepada rakyat dengan undang-undang keadilan. Mereka haruskan rakyat itu bertolong-tolongan dan berbantu-bantuan. Sehingga tukang besi dapat mengambil manfaat dengan tukang tebu, tukang roti dan penduduk-penduduk lainnya. Semuanya mereka mengambil manfaat dengan tukang besi. Tukang bekam mengambil manfaat dengan tukang penggarap tanah. Tukang penggarap tanah dengan tukang bekam. Masing-masing mengambil manfaat dengan yang lain, disebabkan penertiban, pengumpulan dan tergenggam mereka di bawah penertiban dan pengumpulan sultan (penguasa). Sebagaimana seluruh anggota badan bertolong-tolongan dan mengambil manfaat sebahagiannya dengan sebahagian yang lain.

Perhatikanlah, bagaimana IA mengutus nabi-nabi a.s. sehingga nabi-nagi itu memperbaiki penguasa-penguasa yang memperbaiki rakyat. Nabi-nabi itu memperkenalkan kepada mereka, undang-undang syara' tentang menjaga keadilan di antara makhluk dan undang-undang politik pada mengekang mereka. Nabi-nabi itu menyingkapkan dari hukum-hukum ke-imanan (tentang kepala negara), kesultanan, hukum-hukum fikih, apa yang mereka memperoleh petunjuk dengan yang demikian, kepada perbaikan dunia. Lebih-lebih kepada apa yang menunjukkan mereka kepada perbaikan Agama.

Perhatikanlah, bagaimana Allah Ta'ala memperbaiki nabi-nabi dengan malaikat-malaikat! Bagaimana IA memperbaiki sebahagian malaikat-malaikat itu dengan sebahagian yang lain. Sehingga berkesudahan kepada malaikat yang berdekatan dengan Allah Ta'ala, yang tiada perantaraan di antaranya dan Allah Ta'ala.

Tukang roti yang membuat roti dari tepung yang sudah diramas. Tukang tumbuk tepung, yang membuat baik biji-bijian dengan ditumbuk. Tukang penggarap tanah yang membuat baik, dengan tukang petik hasil. Tukang besi yang memperbaiki alat-alat pengolahan tanah. Dan tukang kayu yang memperbaiki alat-alat tukang besi. Dan demikian juga, semua orang-orang yang mempunyai perusahaan-perusahaan, yang memperbaiki alat-alat makanan. Dan sultan yang memperbaiki tukang-tukang. Dan nabi-

nabi yang memperbaiki ulama-ulama yang menjadi pewarisnya. Ulama-ulama yang memperbaiki sultan-sultan. Dan malaikat-malaikat yang memperbaiki nabi-nabi. Sampai berkesudahan ke hadlarat ke-Tuhan-an (hadlarat ar-rubu-biyyah), yang menjadi sumber setiap peraturan, tempat terbit setiap kebagusan dan kecantikan dan tempat jadinya setiap tertib dan penyusunan.
Semua itu nikmat dari Tuhan Yang Mahamemiliki dan Penyebab segala sebab. Dan jikalau tidaklah keutamaan dan kurniaNYA, karena IA berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا - سورة العنكبوت - الآية ٦٩

(Wal-ladziina jaahaduu fiinaa la-nahdiyannahum subulanaa).
Artinya: "Dan orang-orang yang berjuang dalam (urusan) Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami". S.Al-'Ankabut, ayat 69. niscaya kita tidak memperoleh petunjuk kepada mengetahui sebahagian yang sedikit ini dari nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Dan jikalau tidak diasingkanNYA (dijauhkanNYA) kita daripada kerakusan, yang kita ingin mengetahui hakikat nikmat-nikmatNYA, niscaya mengkilaplah kita kepada mencari yang meliputi semua dan penyelidikan yang mendalam. Akan tetapi, Allah Ta'ala mengasingkan kita dengan ketetapan paksaan dan kekuasaanNYA. Maka IA berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا - سورة النحل - الآية ١٨

(Wa-in ta'udduu ni'matal-laahi laa tuh-shuuhaa).
Artinya: "Dan kamu kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S.An-Nahl, ayat 18.
Maka jikalau kita memperkatakannya, maka dengan izinNYAlah kita dapat membentangkannya. Dan jikalau kita diam, maka dengan keperkasaanNYAlah kita tergenggam. Karena tiada yang memberikan, bagi apa yang dilarangNYA. Dan tiada yang melarang, bagi apa yang diberikanNYA. Karena sesungguhnya kita pada setiap detik dari detik-detik umur kita, sebelum mati, kita mendengar dengan pendengaran hati, akan panggilan RAJA YANG MAHA PERKASA. FirmanNYA:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ - سورة المؤمن - الآية ١٦

(li manil-mulkul-yauma, lil-laahil-waahidil-qahhaar).
Artinya: "Kepunyaan siapa Kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Perkasa". S.Al-Mu'min, ayat 16.
Maka segala pujian bagi Allah yang membedakan kita dari orang-orang

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah melengkapkan kepada anda nikmat-nikmatNYA yang *zahiriyah* dan yang *batiniyah*. Maka tiada sayogialah anda lalai dari nikmat-nikmatNYA yang batiniyah. Maka aku mengatakan: bahwa tidak boleh tidak daripada malaikat yang menarik makanan ke sisi daging dan tulang. Sesungguhnya makanan itu tidak bergerak sendiri. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat yang lain lagi, yang memegang makanan pada sisi malaikat tadi di atas. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke tiga, yang mencabut daripadanya bentuk darah. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke empat, yang memberi pakaian kepadanya bentuk daging dan urat atau tulang. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke lima yang menolak *kelebihan*, yang lebih daripada keperluan makanan. Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke enam, yang merekatkan apa yang diusahakan menjadi sifat tulang, dengan tulang. Dan apa yang diusahakan menjadi sifat daging, dengan daging. Sehingga tidak ia bercerai (tidak merekat). Dan tak boleh tidak, daripada malaikat ke tujuh, yang menjaga kadar pada perekatan itu. Maka dihubungkannya dengan yang bundar, akan apa yang tidak merusakkan kebundarannya. Dan dengan yang melintang, akan apa yang tidak merusakkan kelintangannya. Dan dengan yang berlobang, akan apa yang tidak merusakkan kelobangannya. Ia menjaga di atas masing-masingnya, menurut kadar keperluannya. Maka sesungguhnya, jikalau ia mengumpulkan - umpamanya - dari makanan, di atas hidung anak kecil, apa yang dikumpulkan atas pahanya, niscaya besarlah hidungnya itu. Dan rusaklah kelobangannya. Kejilah bentuk dan kejadiannya. Akan tetapi, sayogialah bahwa dibawa ke pelupuk mata, serta ketipisannya, kepada biji mata, serta kejernihannya, kepada paha serta ketebalannya dan kepada tulang serta kekerasannya, apa yang layak dengan masing-masing daripadanya, menurut kadar dan bentuk. Jikalau tidak, niscaya rusaklah bentuk. Dan bertambah pada sebahagian tempat dan lemah pada sebahagian tempat. Bahkan, jikalau malaikat tersebut tidak menjaga keadilan pada pembahagian dan kesederhanaan, maka ia menghalau ke kepala anak kecil dan bahagian lain dari badannya, daripada *makanan*, yang tidak menumbuhkan, selain salah satu daripada kedua kakinya-umpamanya-, niscaya tinggallah kaki yang satu lagi, seperti yang telah ada pada batas kecilnya. Dan besarlah semua badannya. Maka anda melihat akan seseorang, dalam kebesaran kakinya yang satu. Dan ia mempunyai kaki yang satu lagi, seolah-olah kaki anak kecil. Maka ia tidak dapat memanfaatkannya sekali-kali.

Maka menjaga ukuran ini pada pembahagiannya itu terserah kepada malaikat daripada para malaikat. Dan anda jangan menyangka, bahwa darah dengan tabiatnya itu dapat mengukur bentuknya sendiri. Maka menyerahkan urusan-urusan ini kepada tabiat (dirinya sendiri) itu bodoh. Orang itu tidak tahu apa yang dikatakannya.

Maka itulah para malaikat bumi. Mereka itu sibuk dengan anda. Dan

anda dalam ketiduran itu beristirahat. Dan dalam kelalaian itu pulang-pergi (ragu-ragu). Dan para malaikat itu membaikkan makanan dalam batiniyah anda. Dan tak ada berita kepada anda daripada mereka. Dan yang demikian itu, pada setiap bahagian dari bahagian-bahagian tubuh anda yang tidak dapat dibagi-bagikan. Sehingga diperlukan oleh sebahagian badan, seperti mata dan hati, kepada yang lebih banyak daripada seratus malaikat. Kami tinggalkan penguraian yang demikian itu, untuk keringkasan.

Dan para malaikat bumi itu, bantuannya daripada para malaikat langit, dengan tartib yang dimaklumi, yang tiada mengetahui akan hakikatnya, selain Allah Ta'ala. Dan bantuan para malaikat langit itu daripada para malaikat itu, dengan *at-ta'yid* (penguatan), *hidayah* dan *at-tasdid* (pembetulan), ialah Tuhan Yang Maha Penjaga segala sesuatu, Yang Mah Suci, Yang Berkuasa sendiri pada *'alamul-mulki* dan *'alamul-malakut (alam kerajaan di bumi ini* dan *alam tinggi di luar alam ini),* pada keagungan dan keperkasaan, Yang Maha Perkasa bagi langit dan bumi, Yang Memiliki kerajaan, Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Hadits-hadits yang membentangkan tentang para malaikat yang diwakilkan untuk mengurus di langit dan di bumi, bahagian-bahagian tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan, sehingga setiap titip dari hujan dan setiap awan, yang tertarik dari sudut ke sudut itu lebih banyak daripada dapat dihinggakan. Maka karena itulah, kami tinggalkan mengambil dalil dengan yang demikian (1).

Kalau anda bertanya: mengapa tidak diserahkan pekerjaan-pekerjaan tersebut kepada satu malaikat? Mengapa diperlukan kepada tujuh malaikat? Gandum juga memerlukan *pertama-tama* kepada orang yang menumbuk. Kemudian, *yang kedua,* kepada orang yang membedakan antah yang diayak dan membuang empasnya. Kemudian, *yang ketiga* kepada orang yang menuangkan air ke atasnya. Kemudian, yang *ke empat* kepada orang yang meramasnya. Kemudian, yang *ke lima* kepada orang yang memotong-motongnya menjadi bola-bola yang bundar. Kemudian, yang *ke enam,* kepada orang yang menipis-nipiskannya menjadi roti yang melintang panjang. Kemudian, *ke tujuh,* kepada orang yang melekatkannya dengan kepanasan api. Akan tetapi, kadang-kadang semua itu, diurus dan dikerjakan oleh seorang, yang berdiri sendiri mengerjakannya. Maka

---

(1) Hadits tentang ini banyak. Di antaranya, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Dzarr tentang kissah Mi'raj, bahwa Jibril berkata kepada penjaga langit dunia: "Bukalah ......" sehingga ia datang di langit kedua. Dan juga dari Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa Allah mempunyai malaikat yang mengembara, yang menyampaikan kepadaku salam dari ummatku". Dan lain-lain.

adakah perbuatan para malaikat itu yang batiniyah, seperti perbuatan ummat manusia yang zahiriyah?

Maka ketahuilah, bahwa kejadian malaikat itu berlainan dengan kejadian insan. Dan tiada satu pun daripada para malaikat, melainkan adalah ia *kesatuan sifat*. Tidak ada padanya sekali-kali campuran dan susunan. Maka tidak ada bagi masing-masing mereka, melainkan satu perbuatan. Dan kepada itulah, diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ - سورة الصافات - الآية ١٦٤

(Wa maa minnaa illaa lahu maqaamun ma'luum).

Artinya: 'Dan setiap kami ini mempunyai kedudukan yang tertentu". S.Ash-Shaffat, ayat 164.

Maka karena itulah, tidak ada di antara mereka itu lomba-berlomba dan bunuh-membunuh. Akan tetapi, contoh mereka pada penentuan tingkat dan perbuatan masing-masing mereka itu seperti: *pancaindra yang lima*. Maka penglihatan itu tidak mendesak pendengaran pada mendapati suara-suara. Dan ciuman tidak mendesak yang dua tadi. Dan tidak pula keduanya itu bertengkar dengan ciuman. Dan tidaklah ia seperti tangan dan kaki. Anda sesungguhnya kadang-kadang menggenggam dengan anak jari kaki, dengan genggaman yang lemah. Lalu kaki itu mendesak tangan dengan yang demikian. Dan anda kadang-kadang memukul orang lain dengan kepala anda. Maka kepala itu mendesak tangan, yang sebenarnya alat memukul.

Dan tidak pula malaikat itu seperti seorang insan, yang berbuat dengan dirinya sendiri: menumbuk, meramas dan membuat roti. Maka sesungguhnya ini semacam pembengkokan dan kepalingan dari keadilan. Sebabnya, ialah berbedanya sifat-sifat insan dan berlainan pengajak-pengajaknya. Sesungguhnya insan itu tidaklah kesatuan sifat. Maka tidaklah ia *kesatuan perbuatan*. Dan karena itulah, sekali anda melihat insan itu mentha'ati Allah Ta'ala. Dan pada lain kali, ia berbuat ma'siat kepadaNYA. Karena berbeda pengajak dan sifatnya. Dan yang demikian itu tidak mungkin pada tabiat malaikat. Akan tetapi para malaikat itu menjadi tabiatnya tha'at kepada Allah Ta'ala. Dan tiada jalan bagi ma'siat pada mereka. Maka tidak ragu lagi, bahwa para malaikat itu tidak mendurhakai Allah Ta'ala, akan apa yang disuruhNYA. Dan mereka berbuat apa yang disuruhNYA. Mereka mengucapkan *tasbih* siang dan malam. Tidak putus-putus. Yang ruku' dari mereka terus ruku' selama-lamanya. Yang sujud dari mereka terus sujud selama-lamanya. Yang berdiri terus berdiri selama-lamanya. Tiada berbeda pada perbuatan mereka dan tiada putus. Masing-masing mereka mempunyai kedudukan yang tertentu, yang tidak dilampauinya.

Tha'atnya mereka kepada Allah Ta'ala, dari segi tiada jalan untuk menyalahinya itu, mungkin dapat diserupakan dengan tha'atnya anggota-anggota badan anda kepada anda. Maka sesungguhnya anda, manakala telah meyakinkan kehendak membuka pelupuk mata, niscaya tidak ada bagi pelupuk mata yang sehat, ragu-ragu dan berselisih. Sekali pada mentha'ati anda dan pada lain kali dengan mendurhakai anda. Akan tetapi, seakan-akan pelupuk mata itu menunggu perintah anda dan larangan anda. Ia terbuka dan tertutup, yang bersambung dengan isyarat anda.
Maka ini menyerupainya dari satu pihak. Akan tetapi, ia menyalahinya dari lain pihak. Karena pelupuk mata itu tidak mempunyai ilmu, dengan apa yang timbul daripadanya, terbuka dan tertutup itu. Dan para malaikat itu hidup, yang tahu dengan apa yang dikerjakannya.
Jadi, ini nikmat Allah Ta'ala kepada engkau, tentang malaikat bumi dan malaikat langit. Dan keperluan engkau kepada dua malaikat itu pada maksud makan saja. Tidak yang lain daripadanya, dari seluruh gerak-gerik dan hajat-hajat keperluan. Maka kami sesungguhnya tidak memanjangkan menyebutkannya. Maka ini lapisan lain dari lapisan-lapisan nikmat. Dan jumlah lapisan-lapisan itu tidak mungkin dihinggakan. Maka bagaimana satu persatu dari apa yang termasuk dalam jumlah lapisan-lapisan itu?
Jadi sesungguhnya Allah Ta'ala telah melengkapkan nikmat-nikmatNYA kepada anda, zahir dan batin. Kemudian, IA berfirman:

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ - سورة الأنعام - الآية ١٢٠

(Wa dzaruu dhaahiral-its-mi wa baathinah).
Artinya: "Dan tinggalkanlah dosa yang terang dan yang tersembunyi!". S.Al-An-'am, ayat 120.
Maka meninggalkan dosa yang tersembunyi (dosa batiniyah), yang tidak diketahui oleh makhluk, yaitu: dengki, buruk sangka, perbuatan bid'ah, menyebunyikan kejahatan kepada manusia dan lain-lain dari dosa-dosa hati, itulah syukur bagi nikmat-nikmat yang tersembunyi. Dan meninggalkan dosa yang terang yang dilakukan dengan anggota-anggota badan (dosa zahiriyah) itu syukur kepada nikmat yang terang (nikmat zahiriyah). Bahkan aku mengatakan, bahwa setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala, walau pun pada sekejap mata, dengan membukakan pelupuk matanya-umpamanya-di mana ia harus memicingkan matanya, maka sesungguhnya ia telah kufur kepada setiap nikmat Allah Ta'ala kepadanya, di langit, di bumi dan di antara keduanya. Maka sesungguhnya setiap apa yang dicintakan oleh Allah Ta'ala, sehingga malaikat, langit, bumi, hewan dan tumbuh-tumbuhan, dengan semuanya itu, adalah nikmat kepada setiap orang daripada hambaNYA, yang sempurna ia mengambil manfaat dengan yang demikian. Dan walau diambil manfaat pula oleh orang lain dengan nikmat itu.

Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai pada setiap detik dengan pelupuk mata itu *dua nikmat* pada diri pelupuk mata itu sendiri. Karena IA jadikan di bawah setiap pelupuk mata itu *daging-daging berurat ('adlalat).* Daging-daging berurat itu mempunyai tali-tali dan ikatan-ikatan, yang bersambung dengn urat saraf otak. Dengan itulah sempurnanya merendah pelupuk mata yang di atas dan terangkat pelupuk mata yang di bawah. Dan atas setiap pelupuk mata itu bulu yang hitam. Dan nikmat Allah Ta'ala pada hitamnya itu, ialah: bahwa ia mengumpulkan terang mata. Karena putih itu memisahkan terang dan hitam itu mengumpulkan terang. Dan nikmat Allah Ta'ala pada penyusunannya satu baris, ialah, bahwa adalah ia pencegah dari binatang-binatang kecil yang merangkak ke dalam mata dan tempat bergantungan kotoran-kotoran yang berterbangan di udara ... Dan baginya pada setiap bulu daripada dua pelupuk mata itu, *dua nikmat,* dari segi lembut pangkalnya. Dan bersama lembut itu kokoh tegaknya. Dan baginya pada selang-seling bulu mata itu nikmat yang terbesar dari semua. Yaitu, bahwa: debu udara kadang-kadang mencegah daripada terbukanya mata. Dan jikalau didempetkan, niscaya ia tidak melihat. Maka dikumpulkan oleh pelupuk mata, sekadar bulu-bulu mata itu menjerjak. Lalu ia melihat dari belakang jerjak bulu itu. Maka adalah jerjak bulu itu mencegah dari sampainya kotoran dari luar. Dan tidak mencegah daripada memanjangnya penglihatan dari dalam.

Kemudian, jikalau kena debu kepada biji mata, maka sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan tepi pelupuk mata itu pelayan yang berlapis di atas biji mata, seperti *pengkilap* atas cermin. Maka dilapiskanNYA sekali atau dua kali. Dan sesungguhnya biji mata itu mengkilap dari debu dan mengeluarkan kotoran-kotoran (taik mata) ke sudut-sudut mata atau pelupuk mata. Dan lalat, karena tidak ada bagi biji matanya pelupuk mata, maka Allah Ta'ala menjadikan baginya *dua tangan.* Maka anda melihat lalat itu selalu menyapu dengan dua tangannya akan dua biji matanya. Supaya ia mengkilapkannya dari debu.

Dan karena kita tinggalkan penyelidikan mendalam bagi penguraian nikmat-nikmat, karena memerlukan kepada pemanjangan yang lebih dari pokok Kitab ini dan mudah-mudahan kami akan mengulangi menyusunnya suatu kitab yang dimaksud, jikalau ada waktu dan mendapat pertolongan taufik Allah Ta'ala, yang akan kami namakan: *Keajaiban-keajaiban Ciptaan Allah Ta'ala.*

Maka marilah sekarang kita kembali kepada maksud kita. Maka kami katakan: Barangsiapa melihat kepada bukan mahramnya, maka sesungguhnya ia telah *kufur kepada nikmat Allah Ta'ala* dengan membuka matanya dalam pelupuk mata. Dan pelupuk mata itu, tidak berdiri (tidak ada), selain dengan mata. Dan mata itu tidak berdiri, selain dengan kepala. Dan kepala itu tidak berdiri, selain dengan seluruh badan. Dan badan itu tidak berdiri, selain dengan makanan. Dan makanan itu tidak ada, selain

dengan air, tanah, udara, hujan, mendung, matahari dan bulan. Dan tiada suatu pun dari yang demikian itu berdiri, selain dengan langat. Dan langit itu tiada berdiri, selain dengan para malaikat. Maka sesungguhnya semua itu seperti suatu barang, yang sebahagian daripadanya terikat dengan sebahagian yang lain, sebagaimana terikatnya anggota-anggota badan, sebahagian daripadanya dengan sebahagian lainnya.
Jadi, ia telah mengkufuri setiap nikmat pada wujudnya, dari penghabisan bintang Surayya ke penghabisan bawah tanah. Maka tidak tinggallah cakrawala, malaikat, hewan, tumbuh-tumbuhan dan barang beku, melainkan mengutuknya. Dan karena itulah, tersebut pada hadits-hadits, bahwa suatu tempat, yang berkumpul padanya ummat manusia, maka adakalanya tempat itu mengutuk mereka tadi, apabila mereka itu berpisah atau meminta ampun kepada mereka (1).
Demikian juga tersebut pada hadits, bahwa orang yang berilmu (orang alim) itu, meminta ampun baginya setiap sesuatu, sehingga ikan dalam laut (2). Dan para malaikat itu mengutuk orang-orang yang berbuat maksiat (3).
Semua itu pada kata-kata yang banyak yang tidak mungkin dihinggakan. Setiap yang demikian itu isyarat kepada: bahwa orang yang berbuat maksiat dengan sekejap saja, telah berbuat aniaya kepada semua apa, yang dalam *'alamul-mulki* dan *'alamul-malakut.* Dan ia membinasakan dirinya sendiri. Kecuali, bahwa ia ikutkan akan kejahatan itu, dengan kebaikan yang akan menghapuskannya. Maka bergantilah kutukan itu dengan meminta keampunan. Maka kiranya Allah Ta'ala menerima tobatnya dan melepaskan dosa itu daripadanya.
Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Nabi Ayyub a.s.: "Wahai Ayyub! Tiada daripada hambaKU dari anak-anak Adam, melainkan bersamanya ada dua malaikat. Apabila hambaKU itu bersyukur kepadaKU atas nikmat-nikmatKU, niscaya dua malaikat itu berdo'a: "Waha Allah Tuhanku! Tambahkanlah kepadanya nikmat di atas nikmat! Sesungguhnya Engkau yang empunya pujian dan syukur". Maka hendaklah engkau itu sebahagian dari orang-orang yang bersyukur yang dekat! Maka memadailah dengan orang-orang yang bersyukur itu ketinggian martabat padaKU. Sesungguhnya Aku mensyukuri akan kesyukuran mereka. Dan malaikat-malaikatKU berdo'a bagi mereka. Dan tempat-tempat mencintai mereka. Dan bekas-bekas yang ditinggalkan menangis kepada mereka".
Sebagaimana anda ketahui, bahwa pada setiap kejapan mata itu nikmat

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits tersebut.
(2) Hadits ini telah disebutkan pada "Kitab Ilmu" dahulu.
(3) Hadits ini dirawikan Muslim dari Abu Hurairah, yang maksudnya: "Bahwa malaikat mengutuk seorang kamu, apabila menunjukkan kepada saudaranya dengan benda tajam walau pun saudara sebapa dan seibu".

yang banyak, maka ketahuilah, bahwa pada setiap nafas yang terbuka (melepaskan nafas) dan tertutup (menarik nafas) itu dua nikmat. Karena dengan terbukanya itu, keluarlah asap yang terbakar dari hati. Dan jikalau tidak keluar, niscaya ia binasa. Dan dengan tertutupnya, terkumpullah ruh udara kepada hati. Dan jikalau tersumbat tempat pernafasan, niscaya terbakarlah hati dengan putusnya ruh udara dan dinginnya daripadanya. Dan ia binasa. Bahkan sehari semalam itu dua puluh empat jam. Dan pada setiap jam, hampir seribu nafas. Dan setiap hampir sepuluh kejapan mata. Maka kepada anda pada setiap kejapan mata itu beribu-ribu nikmat pada setiap bahagian dari bahagian-bahagian badan anda. Bahkan pada setiap bahagian dari bahagian-bahagian alam. Maka perhatikanlah, adakah tergambar hinggaan yang demikian itu atau tidak?
Dan tatkala tersingkaplah kepada Musa a.s. akan hakikat firmanNYA:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا - سورة النحل، الآية ١٨

(Wa-in ta-'udduu nikmatal-laahi laa tuh-shuuhaa).
Artinya: "Dan kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S.An-Nahl, ayat 18.
Lalu Musa a.s. bertanya: "Wahai Tuhanku! Bagaimana aku bersyukur kepadaMU. Dan bagiMU pada setiap bulu dari tubuhku itu dua nikmat. Bahwa Engkau lembutkan pangkalnya. Dan bahwa Engkau hapuskan ujungnya".
Demikian juga tersebut pada *atsar,* bahwa orang yang tiada mengenal nikmat Allah, selain pada tempat makan dan minumnya, maka sesungguhnya sedikitlah ilmunya dan datangkan azabnya.
Semua apa yang telah kami sebutkan itu kembali kepada tempat makan dan minum. Maka ambillah menjadi ibarat pada nikmat-nikmat yang lain! Sesungguhnya orang yang dapat melihat, tiada jatuh matanya di alam ini atas sesuatu dan tiada mendalam gurisan hatinya dengan sesuatu yang ada melainkan ia yakin, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat padanya kepadanya. Maka marilah kita tinggalkan penyelidikan dan penguraian! Sesungguhnya itu kelobaan pada bukan tempat kelobaan.

PENJELASAN: sebab yang memalingkan makhluk daripada bersyukur.

Ketahuilah kiranya, bahwa tiada yang melengahkan makhluk daripada mensyukuri nikmat, selain oleh kebodohan dan kelalaian. Maka sesungguhnya mereka tercegah disebabkan kebodohan dan kelalaian, daripada mengetahui nikmat. Dan tiada tergambar kesyukuran nikmat itu, selain sesudah mengetahuinya. Kemudian, jikalau mereka mengetahui nikmat

itu, niscaya mereka menyangka bahwa bersyukur kepada nikmat itu, mengucapkan dengan lisan: *Alhamdu-lillah-Asy-syukru lillah (Segala pujian bagi Allah-Syukur kepada Allah).*
Mereka tidak tahu, bahwa arti syukur, ialah: memakai nikmat pada kesempurnaan hikmat yang dimaksudkan. Yaitu: *tha'at kepada Allah 'Azza wa Jalla.* Maka tiada yang mencegah dari bersyukur sesudah berhasil dua ma'rifah (pengetahuan) ini, selain oleh kekerasan nafsu syahwat dan dikuasai setan.
Adapun kelalaian dari nikmat itu mempunyai sebab-sebab. Salah satu sebabnya, ialah: bahwa manusia disebabkan kebodohan mereka tidak menghitung sebagai nikmat, apa yang meratai kepada makhluk dan diberikan kepada mereka pada semua perihal mereka. Maka karena itulah, mereka tidak mensyukuri kepada sejumlah nikmat yang telah kami sebutkan itu. Karena nikmat-nikmat itu meratai kepada makhluk, yang diberikan kepada mereka pada semua perihal mereka. Maka masing-masing orang tidak melihat bagi dirinya dari mereka itu kekhususan dengan yang demikian. Lalu ia tidak menghitungnya sebagai nikmat. Dan anda tidak melihat mereka bersyukur kepada Allah atas ruh udara. Dan jikalau Allah mengambilnya, dengan tercekek leher mereka sekejap mata saja, sehingga putuslah udara dari mereka, niscaya mereka mati. Jikalau mereka ditahan di dalam kamar mandi, yang padanya udara panas atau pada sumur yang padanya udara berat disebabkan dingin air, niscaya mereka mati karena kabutnya. Jikalau seorang dari mereka dicoba dengan sesuatu dari yang demikian, kemudian ia lepas, mungkin ia menilai yang demikian itu suatu nikmat. Dan bersyukur kepada Allah atas yang demikian.
Inilah yang penghabisan bodoh. Karena jadinya kesyukuran mereka itu terdiri atas tercabutnya nikmat daripada mereka. Kemudian nikmat itu dikembalikan kepada mereka pada setengah hal-keadaan. Dan nikmat itu pada semua hal lebih utama disyukuri pada sebahagiannya. Maka janganlah anda melihat, akan orang yang dapat melihat mensyukuri kesehatan penglihatannya, selain bahwa buta mtanya. Maka pada ketika itu jikalau dikembalikan penglihatannya kepadanya, niscaya ia merasa dan bersyukur. Dan menghitungnya suatu nikmat.
Tatkala adalah rahmat Allah Ta'ala itu mahaluas, niscaya meratai semua makhluk. Dan diberikanNYA kepada mereka dalam semua hal. Maka orang bodoh tidak menghitung itu nikmat. Dan orang bodoh ini adalah seperti hamba yang jahat. Haknya ialah dipukul selalu. Sehingga apabila ditinggalkan pemukulannya sesa'at, niscaya ia pakai itu sebagai suatu perbuatan baik. Dan jikalau ditinggalkan pemukulnya terus-menerus, niscaya ia dikuasai oleh keangkuhan. Dan ia meninggalkan bersyukur. Maka jadilah manusia itu tiada bersyukur, selain harta yang terdapat kekhususan kepadanya, dari segi banyak dan sedikit. Dan mereka melupakan semua

nikmat Allah Ta'ala kepada mereka. Sebagaimana sebahagian mereka mengadukan kemiskinannya kepada sebahagian orang yang bermata-hati dan melahirkan kesangatan susahnya dengan yang demikian. Lalu orang yang bermata hati itu mengatakan kepada orang yang bersedih itu: "Adakah engkau gembira bahwa engkau buta dan engkau mempunyai uang sepuluh ribu dirham?".

Orang itu menjawab: "Tidak!".

Orang yang bermata-hati itu bertanya lagi: "Adakah engkau gembira bahwa engkau bisu dan engkau mempunyai uang sepuluh ribu dirham?".

Orang itu menjawab: "Tidak!".

Orang yang bermata-hati itu bertanya pula: "Adakah engkau gembira bahwa dua tangan engkau dan dua kaki engkau itu putus dan engkau mempunyai uang duapuluh ribu dirham?".

Orang itu menjawab: "Tidak!".

Lalu orang bermata-hati itu bertanya lagi: "Adakah engkau gembira bahwa engkau gila dan engkau mempunyai uang sepuluh ribu dirham?".

Orang itu menjawab: "Tidak!".

Maka orang yang bermata-hati itu berkata: "Apakah engkau tidak malu bahwa engkau adukan Tuhan engkau, padahal IA mempunyai pada engkau harta benda sebanyak limapuluh ribu dirham?".

Dan diceriterakan, bahwa setengah ahli qira-ah (qari'-Al-Qur'an) itu bersangatan kemiskinannya. Sehingga sempit benar hidupnya. Maka pada suatu malam ia bermimpi, seakan-akan ada orang yang mengatakan kepadanya: "Sukakah engkau, bahwa kami lupakan engkau *Surah Al-An'am* dari Al-Qur-an dan engkau mempunyai uang seribu dinar?".

Orang itu menjawab: "Tidak!".

Yang menanyakan dalam mimpi itu bertanya lagi: "Kalau Surah Hud?".

Orang itu menjawab: "Tidak!".

Yang bertanya itu bertanya pula: "Kalau Surah Yusuf?".

Orang itu menjawab: "Tidak!".

Lalu yang bertanya itu menyebutkan beberapa surah. Kemudian ia berkata: "Bersama engkau ada uang bernilai seratus ribu dinar. Dan engkau mengadu!".

Maka pada pagi-pagi hari, ia merasa kaya dengan yang demikian.

Ibnus-Sammak masuk ke tempat sebahagian khalifah. Dan di tangannya kendi air, yang diminumnya.

Lalu khalifah itu berkata kepadanya: "Berilah aku pengajaran!"

Ibnus-Samak lalu menjawab: "Jikalau tidak diberikan minuman ini, selain dengan memberikan semua hartamu, jikalau tidak engkau tetap haus, maukah engkau memberikannya?".

Khalifah itu menjawab: "Ya, diberikan!".

Ibnus-Sammak bertanya lagi: "Jikalau tidak diberikan, selain dengan

seluruh kerajaanmu, maka maukah kamu meninggalkan kerajaan itu?".
Khalifah itu menjawab: "Ya, mau!".
Ibnus-Sammak maka berkata: "Maka engkau tidak merasa gembira dengan kerajaan itu, yang tidak menyamai dengan seteguk air".
Maka dengan ini jelaslah, bahwa nikmat Allah Ta'ala kepada hamba-NYA, pada seteguk air ketika kehausan itu lebih besar dari kerajaan bumi seluruhnya.
Apabila tabiat manusia cenderung kepada menghitung nikmat khusus itu nikmat, tidak nikmat umum dan telah kami sebutkan nikmat-nikmat umum itu, maka marilah kami sebutkan, dengan isyarah yang singkat, kepada nikmat-nikmat khusus. Maka kami terangkan:
Tiada seorang hamba pun, selain jikalau ia memusatkan perhatian pada hal-ihwalnya, niscaya ia melihat dari Allah akan nikmat atau nikmat-nikmat yang banyak yang khusus kepadanya, yang tidak bersekutu padanya manusia umumnya. Akan tetapi, bersekutu dengan dia bilangan yang sedikit dari manusia. Dan kadang-kadang tiada bersekutu dengan dia seorang pun. Dan yang demikian itu, diakui oleh setiap hamba pada *tiga perkara:* pada *akal, akhlak* dan *ilmu.*
Adapun *akal,* maka tiada seorang pun daripada hamba Allah Ta'ala, melainkan ia senang (rela) kepada Allah tentang akalnya. Dan ia beriktikad, bahwa dia manusia yang lebih berakal. Dan sedikitlah orang yang meminta akal pada Allah Ta'ala. Dan sesungguhnya dari kemuliaan akal itu, bahwa orang yang kosong dari akal pun merasa gembira dengan akal, sebagaimana orang yang bersifat dengan akal (bersifat cerdas) merasa gembira dengannya.
Maka jikalau ada iktikadnya, bahwa ia manusia yang lebih berakal, niscaya wajiblah ia mensyukurinya. Karena jikalau ia ada seperti yang demikian, maka bersyukur wajib atasnya. Dan jikalau tidak ada, akan tetapi ia beriktikad bahwa ia demikian, maka itu nikmat pada dirinya. Maka orang yang meletakkan harta simpanan di bawah tanah, maka ia gembira dan bersyukur atas yang demikian. Jikalau harta simpanan itu diambil orang, dengan tidak setahunya, maka tetaplah kegembiraannya, menurut iktikadnya itu. Dan tetaplah kesyukurannya. Karena pada pihaknya, seperti masih ada.
Adapun *akhlak,* maka tiada seorang pun, melainkan melihat dari orang lain, kekurangan-kekurangan yang tidak disenanginya. Dan akhlak-akhlak yang dicelainya. Sesungguhnya ia mencela itu, dari segi ia melihat dirinya terlepas dari kekurangan-kekurangan itu. Maka apabila ia tidak berbuat mencela orang lain, niscaya sayogialah ia berbuat mensyukuri kepada Allah Ta'ala. Karena IA telah membaguskan akhlaknya. Dan memberi bencana kepada orang lain, dengan akhlak buruk.
Adapun *ilmu,* maka tiada seorang pun, melainkan mengetahui dari batin

urusan dirinya sendiri dan pikiran-pikirannya yang tersembunyi, apa yang ia bersendirian dengan yang demikian. Dan jikalau tersingkaplah tutup, sehingga dilihat kepadanya oleh seseorang makhluk, niscaya terbukalah rahasianya. Maka bagaimana pula jikalau dilihat oleh manusia seluruhnya?

Maka Allah Ta'ala mengizinkan bagi setiap hamba, *ilmu dengan hal khusus,* yang tidak bersekutu padanya seseorang pun daripada hamba-hamba Allah. Maka mengapakah ia tidak bersyukur, ditutupkan oleh Allah hal yang baik, yang dilepaskan oleh Allah atas bentuk keburukannya? Maka Allah menampakkan yang baik dan menutup yang buruk. Dan menyembunyikan yang demikian dari mata manusia. Dan mengkhususkan dia yang mengetahuinya. Sehingga tiada dilihat oleh seseorang pun.

Maka inilah *tiga perkara* nikmat khusus, yang diakui oleh setiap hamba. Adakalanya secara mutlak dan adakalanya pada sebahagian perkara. Maka marilah kita turun dari lapisan ini ke lapisan yang lain, yang lebih umum sedikit daripadanya! Maka kami terangkan:

Tiada seorang hamba pun, melainkan ia telah dianugerahkan rezeki oleh Allah Ta'ala pada: bentuknya atau dirinya atau akhlaknya atau sifat-sifatnya atau isterinya atau anaknya atau tempat tinggalnya atau negerinya atau temannya atau kaum kerabatnya atau kemuliaannya atau kemegahannya atau pada kesayangannya yang lain-lain, akan hal-hal, jikalau ditarik yang demikian itu daripadanya dan diberikan yang khusus kepada orang lain, kepadanya, niscaya ia tidak rela yang demikian.

Yang demikian itu, umpamanya, bahwa: ia telah dijadikan menjadi orang mu'min. Tidak orang kafir. Ia hidup, tidak benda keras (beku). Ia insan, tidak hewan. Ia pria, tidak wanita. Ia sehat, tidak sakit. Ia selamat sejahtera, tidak berkekurangan. Maka sesungguhnya setiap ini, adalah hal-hal khusus, walau pun ada juga padanya umum.

Maka hal-hal itu, jikalau digantikan dengan lawannya, niscaya ia tidak rela. Bahkan, ia mempunyai juga hal-hal, yang tidak dapat digantikan dengan hal-hal anak Adam lainnya. Yang demikian itu, adakalanya, bahwa ada ia tidak digantikan dengan yang khusus kepada seseorang makhluk. Atau tidak digantikan dengan yang khusus kepada kebanyakan makhluk. Maka apabila tidak digantikan keadaan dirinya dengan keadaan diri orang lain, jadi keadaan dirinya itu lebih baik dari keadaan diri orang lain. Dan apabila tiada diketahui seorang pun yang rela bagi dirinya akan suatu keadaan, sebagai ganti dari keadaan dirinya, baik secara keseluruhan atau pada hal khusus, jadi Allah Ta'ala mempunyai padanya nikmat-nikmat, yang tidak ada pada seseorang dari hamba-hambaNYA yang lain. Dan jikalau ia menggantikan keadaan dirinya dengan keadaan setengah mereka, tidak dengan setengah yang lain, maka hendaklah ia memperhatikan kepada bilangan orang-orang yang digemarinya. Maka sesungguhnya-su-

dah pasti-ia melihat mereka berkurang, dikaitkan kepada lainnya. Maka adalah orang yang lebih rendah daripadanya pada waktu sekarang itu lebih banyak, dibandingkan dengan banyaknya dari apa yang di atasnya. Maka bagaimanakah halnya, ia memandang kepada orang yang di atasnya, untuk ia menghinakan nikmat-nikmat Allah Ta'ala kepadanya? Dan ia tidak memandang kepada orang yang kurang daripadanya, untuk ia mengagungkan nikmat-nikmat Allah kepadanya? Dan apakah hal keadaannya, ia tidak menyamakan dunianya dengan agamanya? Adakah tidak, apabila ia mencaci dirinya atas kejahatan yang dikerjakannya, yang ia meminta maaf kepada dirinya, bahwa jumlah orang-orang fasik (yang tidak tha'at) itu banyak, lalu ia melihat selalu mengenai agama kepada orang yang kurang daripadanya, tidak kepada orang yang di atasnya? Maka mengapa tidak ada penglihatannya pada dunia seperti yang demikian? Maka apabila ada hal kebanyakan makluk mengenai agama lebih baik daripadanya dan halnya mengenai dunia, lebih baik dari hal kebanyakan makhluk, maka bagaimana tidak harus ia bersyukur? Dan karena inilah, Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ نَظَرَ فِي الدُّنْيَا إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ وَنَظَرَ فِي الدِّينِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ كَتَبَهُ
اللّٰهُ صَابِرًا وَشَاكِرًا وَمَنْ نَظَرَ فِي الدُّنْيَا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ وَفِي الدِّينِ إِلَى مَنْ
هُوَ دُونَهُ لَمْ يَكْتُبْهُ اللّٰهُ صَابِرًا وَلَا شَاكِرًا.

(Man nandha-ra fid-dun-ya ilaa man huwa duunahu wa nadha-ra fid-diini ilaa man huwa fauqahu, katabahul-laahu shaabiran wa syaakiran. Wa man nadha-ra fid-dun-ya ilaa man huwa fauqahu wa fid-diini ilaa man huwa duunahu, lam jaktub-hul-laahu shaabiran wa laa syaakiran).

Artinya: "Siapa yang memandang pada dunia, kepada orang yang kurang daripadanya dan ia memandang pada agama kepada orang yang di atasnya, niscaya ia ditulis oleh Allah Ta'ala sebagai orang yang sabar dan bersyukur. Dan orang yang memandang pada dunia kepada orang yang di atasnya dan pada agama kepada orang yang kurang daripadanya, niscaya ia tidak ditulis oleh Allah Ta'ala sebagai orang yang sabar dan yang bersyukur". (1).

Jadi, maka setiap orang yang memperhatikan keadaan dirinya dan memeriksa (mengadakan introspeksi) mengenai yang khusus dengan dirinya, niscaya ia memperoleh pada dirinya, akan nikmat yang banyak kepunyaan Allah Ta'ala. Lebih-lebih orang yang dikhususkan dengan *sunnah, iman, ilmu, Al-Qur-an,* kemudian kelapangan waktu, kesehatan, keamanan dan

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr, katanya: *hadits gharib.*

KITAB KASIH-SAYANG, RINDU, JINAK-HATI DAN RIDLA

Yaitu: kitab keenam dari "Rubu' Yang Melepaskan" dari "Kitab Ihya' 'Ulumiddin".

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala pujian bagi Allah yang membersihkan hati para wali-NYA dari berpaling kepada keelokan dunia dan kekayaannya. Kemudian IA mengikhlas-kan hati mereka untuk berhenti di atas permadani Kemuliaan-NYA. Kemudian, IA menjadi terang bagi mereka, dengan asma-NYA dan sifat-NYA, sehingga menjadi cemerlang dengan nur ma'rifah-NYA. Kemudian IA menyingkapkan bagi mereka, dari keagungan Wajah-NYA, sehingga terbakar dengan api kasih-sayang-NYA. Kemudian, IA terhijab (terdinding) daripadanya dengan hakikat keagungan-NYA, sehingga hati para wali itu heran dalam lapangan luas keagungan dan kebesaran-NYA. Maka setiap kali hati para wali itu tergerak untuk memperhatikan hakikat keagungan, niscaya diliputi dari kedahsyatan, oleh yang berlumuran debu pada wajah akal dan mata-hatinya. Dan setiap kali hati para wali itu bercita-cita dengan berpaling dalam keadaan putus-asa, niscaya datang panggilan dari khemah keelokan: "Sabar, hai yang berputus asa dari pada mencapai *Al-Haqq,* disebabkan kebodohan dan kesegeraannya!".

Maka teruslah hati para wali itu di antara menolak dan menerima, menahan dan sampai, tenggelam dalam lautan ma'rifah-NYA dan terbakar dengan api kasih-sayang-NYA.

Shalawat kepada Muhammad, kesudahan nabi-nabi dengan sempurna kenabiannya. Dan kepada keluarga dan para shahabatnya, penghulu manusia dan imam-imamnya, panglima kebenaran dan yang menggenggamkannya. Anugerahilah kesejahteraan yang banyak!

Ada pun kemudian, maka sesungguhnya kasih-sayang (mencintai) akan Allah, adalah tujuan yang paling jauh dari maqam-maqam yang ingin dicapai dan ketinggian yang tertinggi dari darajat-darajat. Tidak ada sesudah memperoleh kasih-sayang, suatu maqam pun lagi, selain dari buah dari buah-buahannya dan ikutan dari pengikut-pengikutnya. Seperti: rindu, jinak hati, ridla dan sifat-sifat lain yang searah dengan itu. Dan tidak ada suatu maqam pun sebelum kasih-sayang itu, selain adalah menjadi *pendahuluan* dari pendahuluan-pendahuluannya. Seperti: tobat, sabar, zuhud dan lain-lain.

Maqam-maqam yang lain, jikalau sukar adanya, maka tidaklah kosong hati dari iman dengan kemungkinannya. Ada pun mencintai Allah Ta'ala, maka sulitlah keimanan dengan mencintai itu. Sehingga sebahagian ulama memungkiri kemungkinannya. Dan mengatakan: tak ada makna baginya; selain rajin mengerjakan tha'at kepada Allah Ta'ala. Ada pun hakikat kasih-sayang (mencintai) maka itu mustahil, selain bersama *sejenis* dan *secontoh.*

Manakala mereka menentang (memungkiri) akan kasih-sayang, niscaya mereka memungkiri akan kejinakan-hati dan kerinduan, kelazatan munajah dan hal-hal lain yang harus bagi kasih-sayang dan yang mengikutinya. Dan tak boleh tidak, daripada menyingkapkan tutup dari persoalan ini. Kami akan menyebutkan dalam *Kitab* ini, penjelasan dalil-dalil Syara' mengenai *kasih-sayang*. Kemudian penjelasan *hakikatnya* dan *sebab-sebabnya*. Kemudian, penjelasan bahwa tiada yang berhak untuk dicintai, selain Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan bahwa kelazatan yang terbesar, ialah: kelazatan *memandang* Wajah Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan sebab kelebihan kelazatan memandang di akhirat, atas ma'rifah di dunia. Kemudian, penjelasan sebab-sebab yang menguatkan kecintaan kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan sebab pada berlebih-kurangnya manusia tentang kecintaan. Kemudian, penjelasan sebab tentang singkatnya pema haman dari hal ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan *makna rindu*. Kemudian, penjelasan kecintaan Allah Ta'ala kepada hamba. Kemudian, pembicaraan mengenai tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan makna kejinakan hati dengan Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan makna menghampar tentang kejinakan-hati. Kemudian, pembicaraan tentang makna ridla dan penjelasan keutamaannya. Kemudian, penjelasan hakikat ridla. Kemudian, penjelasan, bahwa do'a dan kebencian kepada perbuatan-perbuatan maksiat itu tiada berlawanan. Demikian juga, lari dari perbuatan-perbuatan maksiat. Kemudian, penjelasan ceritera-ceritera dan ucapan-ucapan yang bercerai-berai bagi orang-orang yang mencintaiNYA.
Inilah semua penjelasan bagi Kitab ini

PENJELASAN: dalil-dalil syara' tentang kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala.

Ketahuilah, bahwa ummat itu sepakat, bahwa mencintai Allah Ta'ala dan RasulNya s.a.w. itu wajib. Dan bagaimana diwajibkan apa yang tidak ada wujudnya? Bagaimana ditafsirkan kecintaan dengan tha'at dan tha'at itu mengikuti kecintaan dan buahnya?
Maka tidak boleh tidak, didahulukan penjelasan tentang kecintaan itu. Kemudian, sesudah itu manusia akan mentha'ati siapa yang dicintainya. Ditunjukkan kepada adanya kecintaan kepada Allah Ta'ala, oleh firman-NYA 'Azza wa Jalla:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ - سورة المائدة آية ٥٤

(Yuhibbuhum wa yuhibbuu-nahu).
Artinya: "IA mencintai mereka dan mereka pun mencintai-NYA". S. Al-Maidah, ayat 54.

Dan firman Allah Ta'ala:

(Wal-ladziina-aamanuu asyaddu hubban lil-laahi).
Artinya: "Orang-orang yang beriman itu sangat cinta kepada Allah". S. Al-Baqarah, ayat 165.
Itu menunjukkan (dalil) atas adanya kecintaan dan adanya berlebih-kurang pada kecintaan itu.
Rasulullah s.a.w. menjadikan kecintaan kepada Allah termasuk sebahagian dari syarat iman, pada banyak hadits. Karena Abu Razin Al-'Uqaili bertanya: "Ya Rasulullah! Apakah iman itu?".
Rasulullah s.a.w. menjawab: "Bahwa adalah Allah dan Rasul-Nya lebih kamu cintai dari yang lain" (1).
Tersebut pada hadits yang lain:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

(Laa yu'-minu ahadukum hattaa yakuunal-laahu wa rasuuluhu ahabba ilaihi mim-maa siwaa-humaa).
Artinya: "Tiada beriman seorang kamu, sebelum adanya Allah dan Rasul-Nya itu lebih dicintainya dari yang lain" (2).
Tersebut pada hadits yang lain:

لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

(Laa yu'-minul-'abdu hattaa akuuna ahabba ilaihi min ahlihi wa maalih wan-naasi ajma-'iin).
Artinya: "Tiada beriman seorang hamba, sebelum adalah aku lebih dicintainya dari isterinya, hartanya dan manusia semuanya" (3).
Pada suatu riwayat:

(Wa min nafsihi).
Artinya: "Dan dari dirinya sendiri".
Bagaimana? Dan Allah Ta'ala berfirman:

---

(1) Dirawikan Ahmad dan pada awal hadits ini ada tambahan.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا
أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ
اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ـ سورة التوبة ـ آية ٢٤

(Qul in kaana aa-baa-ukum wa-abnaa-ukum wa-ikh-waanukum wa-azwaa-jukum wa-'asyii-ratukum wa-amwaalu-niq-taraf-tumuuha wa tijaa-ratun takh-syauna kasaadahaa wa masaakinu tar-dlau-nahaa ahabba ilaikum minal-laahi wa rasuulihi wa jihaadin fii sabiilihi fa-tarabba-shuu hat-taa ya'-tiyal-laahu bi-amrihi wal-laahu laa yahdil-qaumal-fasiqiin).

Artinya: "Katakan: Kalau bapa-bapamu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, kaum-keluargamu, kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu kuatiri menanggung rugi dan tempat tinggal yang kamu sukai: kalau semua itu kamu cintai lebih dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjuang di jalan Allah, tunggulah sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik". S. At-Taubah, ayat 24.

Sesungguhnya Allah memperlakukan yang demikian, dalam pembentangan memberi takut dan penantangan. Dan Rasulullah s.a.w. menyuruh dengan mencintai, dengan sabdanya:

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعْمَةٍ وَأَحِبُّونِي لِحُبِّ اللَّهِ إِيَّايَ

(Ahibbul-laaha limaa yagh-dzuukum bihi min ni'-matin wa-ahibbuu-nii li-hubbil-laahi iy-yaaya).

Artinya: "Cintailah Allah, karena IA memberi makan kamu dari ni'mat! Dan cintailah aku, karena Allah mencintai aku!" (1).

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah! Bahwa aku mencintaimu".

Beliau lalu menjawab:

اِسْتَعِدَّ لِلْفَقْرِ

(Ista-'idda lil-faqri).

Artinya: "Bersedialah untuk miskin!".

Orang itu lalu mengatakan lagi: "Bahwa aku mencintai Allah Ta'ala".

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.

Maka Nabi s.a.w. menjawab:

اِسْتَعِدَّ لِلْبَلَاءِ

(Ista-'idda lil-balaa-i).
Artinya: "Bersedialah untuk menghadapi percobaan!" (1).
Diriwayatkan dari Umar r.a. yang mengatakan: "Nabi s.a.w. memandang kepada Mash-'ab bin Umair, dengan menghadap kepadanya. Dan pada Mash-'ab ada kulit kibasy, yang telah dibuatnya seperti ikat pinggang. Nabi s.a.w. lalu bersabda:

اُنْظُرُوْا إِلَى هٰذَا الرَّجُلِ الَّذِيْ نَوَّرَ اللّٰهُ قَلْبَهُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَيْنَ أَبَوَيْهِ يَغْذُوَانِهِ بِأَطْيَبِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَدَعَاهُ حُبُّ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى مَا تَرَوْنَ

(Un-dhuruu ilaa haa-dzar-rajulil-ladzii nawwaral-laahu qalbahu, la qad ra-aituhu baina aba-waihi yagh-dzuwaa-nihi bi-ath-yabith-tha-'aami wasy-syaraabi, fa da-'aahu hubbul-laahi wa rasuu-lihi ilaa maa tarauna).
Artinya: "Lihatlah kepada laki-laki ini, yang telah dicurahkan nur (cahaya) oleh Allah ke dalam hatinya. Aku telah melihatnya di antara ibu-bapanya, yang memberikannya makanan dengan makanan dan minuman yang lebih baik. Maka ia dipanggil oleh kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada apa yang kamu melihatnya" (2).
Pada hadits masyhur, tersebut, bahwa nabi Ibrahim a.s. mengatakan kepada Malakul-maut, ketika datang kepadanya untuk mengambil nyawanya: "Adakah engkau melihat Yang Dicintai (Allah) mematikan *yang dicintaiNya* (Ibrahim)?".
Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Ibrahim a.s.: "Adakah engkau melihat Yang Mencintai itu tidak suka akan bertemu dengan yang dicintaiNya?".
Maka nabi Ibrahim a.s. berkata: 'Hai Malakul-maut! Sekarang maka ambillah nyawa itu!".
Ini tidak akan diperoleh, selain oleh hamba yang mencintai Allah dengan seluruh hatinya. Maka apabila ia mengetahui bahwa mati itu adalah sebab bertemu (dengan Allah), niscaya tergeraklah hatinya kepadaNya. Dan tak ada baginya yang dicintai, selain daripadaNya. Sehingga ia berpaling kepada yang lain itu.

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Magh-fal.
(2) Dirawikan Abu Na'im dengan isnad hasan.

Nabi kita s.a.w. membaca dalam do'anya:

(Allaahum-mar-zuqnii hubbaka wa hubba man-ahabba-ka wa hubba maa yuqar-ribunii ilaa hubbika waj-'al hubbaka ahabba ilayya minal-maa-il-baaridi).

Artinya: "Wahai Allah, Tuhanku! Anugerahilah aku mencintai Engkau, mencintai orang yang mencintai Engkau dan mencintai apa yang mendekatkan aku kepada mencintai Engkau! Jadikanlah kecintaan kepada Engkau itu yang lebih aku cintai dari air dingin!" (1).

Seorang Arab desa datang kepada Nabi s.a.w., seraya bertanya: "Ya Rasulullah! Kapan kiamat?".

Nabi s.a.w. menjawab: "Apa yang telah engkau sediakan bagi kiamat itu?".

Arab desa itu menjawab: "Tiada aku sediakan untuk kiamat itu, banyaknya shalat dan puasa. Hanya, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya".

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Al-mar-u ma'a man ahabba).

Artinya: "Manusia itu bersama orang yang dicintainya" (2).

Anas berkata: "Tidaklah aku melihat kaum muslimin yang bergembira dengan sesuatu sesudah Islam, sebagaimana gembiranya mereka dengan hadits di atas ini".

Abubakar Siddik r.a. berkata: "Barangsiapa merasa dari murninya kecintaan kepada Allah Ta'ala, niscaya yang demikian itu menyibukkannya daripada mencari dunia dan mengliarkan hatinya dari semua manusia".

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Barangsiapa mengenal Tuhannya, niscaya ia mencintaiNya dan barangsiapa mengenal dunia, niscaya ia zuhud pada dunia. Orang mu'min itu tidak bermain-main, sehingga ia lalai. Maka apabila ia bertafakkur, niscaya ia gundah hati".

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Sesungguhnya dari makhluk Allah itu ada makhluk, yang tidak disibukkan mereka oleh sorga dan apa yang ada di dalam sorga dari bermacam nikmat. Maka bagaimana mereka menjadi sibuk dengan dunia?".

Diriwayatkan, bahwa Isa a.s. lalu pada tiga orang, yang telah kurus badannya dan berobah warna mukanya. Ia lalu bertanya kepada orang tiga

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Abud-Darda'.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

itu: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?".
Mereka itu menjawab: "Takut dari neraka".
Nabi Isa a.s. lalu berkata: "Menjadi hak atas Allah bahwa meng-amankan orang yang takut".
Kemudian, nabi Isa a.s. melewati mereka yang tiga tadi, kepada tiga yang lain. Tiba-tiba dijumpainya mereka lebih sangat kurus dan berobah warna mukanya. Lalu ia bertanya: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?".
Mereka itu menjawab: "Rindu kepada sorga".
Isa a.s. lalu menjawab: "Menjadi hak atas Allah, bahwa memberikan kepada kamu, apa yang kamu harapkan".
Kemudian, nabi Isa a.s. melewati mereka yang tiga ini, kepada tiga yang lain. Tiba-tiba dijumpainya mereka itu, lebih lagi kurus dan berobah warna mukanya. Seakan-akan pada muka mereka, menampak nur (cahaya). Lalu Nabi Isa a.s. bertanya: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?".
Mereka menjawab: "Kami mencintai Allah 'Azza wa Jalla".
Nabi Isa a.s. lalu berkata: "Kamu orang muqarabbin! Kamu orang muqarrabin! Kamu orang muqarrabin (orang yang dekat dengan Allah)!".
Abdul-wahid bin Zaid berkata: "Aku lalu dekat orang yang berdiri pada salju (es di musim dingin). Lalu aku bertanya: "Apakah engkau tidak merasa dingin?".
Orang itu menjawab: "Siapa yang disibukkan oleh kecintaan kepada Allah, niscaya ia tidak merasa dingin".
Dari Sirri As-Saqathi, yang mengatakan: "Segala ummat pada hari kiamat dipanggil dengan nabi-nabinya. Maka dikatakan: "Hai ummat Musa! Hai ummat Isa! Hai ummat Muhammad! Yang tidak mencintai Allah Ta'ala. Mereka dipanggil: "Hai wali-wali Allah! Marilah kepada Allah Yang Mahasuci! Hampirlah hati mereka itu tercabut karena gembira".
Haram bin Hayyan berkata: "Orang mu'min, apabila mengenal Tuhannya 'Azza wa Jalla, niscaya mencintai-Nya. Apabila mencintai-Nya, niscaya menghadap kepada-Nya. Apabila mendapat kemanisan menghadap kepada-Nya, niscaya ia tidak memandang kepada dunia, dengan mata nafsu-syahwat. Dan tidak ia memandang kepada akhirat dengan mata lesu. Kemanisan menghadap itu menyusahkannya di dunia dan menyenangkannya di akhirat".
Yahya bin Ma'adz berkata: "Kema'afannya menghabiskan dosa, maka bagaimana ke-ridla-annya? Ke-ridla-annya menghabiskan angan-angan, maka bagaimana kecintaannya? Kecintaannya mendahsyatkan akal, maka bagaimana kasih-sayangnya? Kasih-sayangnya melupakan yang kurang dari itu, maka bagaimana kelemah-lembutannya?".
Terdapat pada sebahagian kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul: "Hai hamba-Ku! Hak engkau bagi engkau itu mencintai. Maka dengan

hak-Ku kepada engkau, adalah engkau mencintai Aku!".
Yahya bin Ma'adz berkata: "Seberat biji sawi dari kecintaan itu lebih aku sukai dari ibadah tujuhpuluh tahun, tanpa kecintaan".
Yahya bin Ma'adz berkata lagi: "Hai Tuhanku! Bahwa aku menetap di halaman Engkau, sibuk dengan pujian yang kecil kepada Engkau. Engkau ambil aku kepada Engkau. Engkau pakaikan aku pakaian dengan ma'rifah kepada Engkau. Engkau mungkinkan aku dari kelemah-lembutan Engkau. Engkau pindahkan aku dalam segala hal. Engkau balik-balikkan aku dalam segala amal-perbuatan dengan tertutup, tobat, zuhud, rindu, ridla dan kecintaan. Engkau berikan aku minum dari kolam Engkau, Engkau biarkan aku dalam kebun Engkau, yang mengikuti perintah Engkau, yang tergantung oleh kasih-sayang dengan firman Engkau dan bagi apa yang telah keluarlah kumisku dan telah tampaklah keberuntunganku. Maka bagaimana aku berpaling pada hari ini dari Engkau dalam keadaan besar dan telah Engkau sediakan ini dari Engkau dalam keadaan kecil? Maka bagiku, tiada tinggal lagi di keliling Engkau, gerakan yang tersembunyi. Dan dengan tunduk kepada Engkau, tiada tinggal lagi suara yang tiada terang. Karena aku itu mencintai. Setiap yang mencintai itu tergantung dengan kasih-sayang kepada kecintaannya. Dan terpaling dari bukan kecintaannya.
Telah datang hadits-hadits dan atsar-atsar mengenai kecintaan kepada Allah Ta'ala, yang tidak masuk dalam hinggaan orang yang menghinggakan. Dan yang demikian itu hal yang jelas. Yang kabur ialah pada memastikan maknanya. Maka hendaklah kita menggunakan tenaga dengan yang demikian!

PENJELASAN: hakikat kasih-sayang dan sebab-sebabnya dan pemastian makna kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala.

Ketahuilah kiranya, bahwa yang dicari dari pasal ini, tidak akan tersingkap, selain dengan mengetahui hakikat kecintaan, tentang dirinya kecintaan itu. Kemudian, mengetahui syarat-syaratnya dan sebab-sebabnya. Kemudian, sesudah itu memperhatikan pada pemastian maknanya terhadap Allah Ta'ala.
Maka yang pertama, yang sayogianya bahwa dipastikan, ialah tidak akan tergambar kecintaan, selain sesudah *ma'-rifah (dikenali)* dan *idrak (diketahui)*. Karena manusia itu tidak mencintai, selain apa yang dikenalnya. Dan karena demikianlah, tiada akan tergambar, bahwa barang beku bersifat dengan kecintaan. Akan tetapi, kecintaan itu termasuk khasiat (sifat khas) bagi yang hidup, yang mengetahui. Kemudian hal-hal yang diketahui itu dalam pembahagiannya, terbagi kepada: yang bersesuaian dengan tabiat yang mengetahui, yang cocok dan yang enak baginya. Kepada yang berketiadaan, yang berjauhan dan yang menyakitinya. Dan kepada yang

tidak membekaskan padanya dengan menyakitkan dan melazatkan.
Maka setiap apa yang ada pada yang diketahuinya itu kelazatan dan kesenangan, niscaya itu dicintai oleh yang mengetahui. Dan apa yang ada pada yang diketahuinya itu kepedihan, maka itu dibenci oleh yang mengetahui. Dan yang terlepas dari akibat kepedihan dan kelazatan, maka tidak disifatkan dengan keadaannya itu dicintai dan tidak disukai.
Jadi, setiap yang enak itu dicintai, pada orang yang menerima keenakannya. Makna keadaannya itu dicintai, bahwa pada tabi'at itu cenderung kepadanya. Dan makna keadaannya itu dibenci, bahwa pada tabi'at itu lari daripadanya.
Maka cinta itu ibarat dari kecenderungan tabi'at kepada sesuatu yang melazatkan. Jikalau kecenderungan itu kokoh dan kuat, niscaya dinamakan: *asyik (bergantung hati kepadanya)*. Dan benci itu ibarat dari larinya tabi'at dari yang memedihkan, yang memayahkan. Apabila benci telah kuat, niscaya dinamakan: *sangat benci (maqtan)*.
Inilah *asal-usul* tentang hakikat makna cinta, yang tidak boleh tidak daripada mengenalinya.
Asal-usul kedua, ialah: bahwa cinta tatkala adanya itu pengikut bagi *idrak* dan *ma'rifah,* niscaya tidak mustahil akan terbagi menurut pembagian yang di-idrak-kan dan panca-indra. Setiap panca-indra mempunyai idrak, bagi semacam dari yang di-idrak-kan. Bagi setiap suatu daripadanya, mempunyai kelazatan pada sebahagian yang di-idrak-kan. Dan bagi tabi-'at dengan sebab kelazatan yang demikian, mempunyai kecenderungan kepadanya. Maka adalah semua yang di-idrak-kan itu menjadi dicintai pada tabi'at yang sehat. Maka kelazatan mata itu pada melihat, mengetahui segala yang dilihat, yang cantik dan semua bentuk yang manis, yang bagus, yang melazatkan. Kelazatan telinga itu pada bunyi-bunyian yang merdu, yang tertimbang tinggi rendahnya. Kelazatan ciuman itu pada bau-bauan yang harum. Kelazatan rasa itu pada makanan-makanan. Dan kelazatan sentuhan itu pada yang lembut dan licin.
Tatkala adalah yang di-idrak-kan dengan panca-indra itu melazatkan, niscaya adalah dia itu dicintai. Artinya: adalah kecenderungan bagi tabi'at yang sehat kepadanya. Sehingga Rasulullah s.a.w. bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثٌ: اَلطِّيبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

(Hubbiba ilayya min dun-yakum tsalaa-tsun: ath-thiibu wan-nisaa-u wa ju-'ila qurratu-'ainii fish-shalaati).
Artinya: "Menjadi kecintaan bagiku dari duniamu tiga perkara, yaitu: bau-bauan, wanita dan dijadikan cahaya mataku pada shalat" (1).

---
(1) Dirawikan An-Nasa-i dari Anas.

Dinamakan bau-bauan itu: *dicintai.* Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa tak ada bahagian bagi mata dan pendengaran pada bau-bauan itu. Akan tetapi, bagi ciuman saja. Dan dinamakan wanita itu: *dicintai* dan tak ada bahagian pada wanita itu, selain bagi penglihatan dan sentuhan. Tidak ciuman, rasa dan dengar. Dinamakan shalat itu cahaya-mata dan dijadikannya yang paling dicintai. Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa tidaklah panca-indra itu mendapat keberuntungan dengan shalat, akan tetapi panca-indra yang ke-enam, yang tempat sangkaannya itu *hati,* yang tidak diketahui, selain oleh orang yang mempunyai hati.

Kelazatan panca-indra yang lima itu berkongsi padanya binatang dengan manusia. Maka jikalau adalah cinta itu terbatas kepada yang di-idrak-kan dengan panca-indra yang lima, sehingga dikatakan, bahwa Allah Ta'ala itu tidak ber-idrak dengan panca-indra dan tidak bercontoh pada khayalan, maka IA tidak mencintai. Jadi, batallah khasiat (sifat khusus) manusia dan apa yang berbedanya manusia, dari panca-indra yang ke enam, yang diibaratkan daripadanya, adakalanya: dengan *akal* atau *nur* atau *hati* atau dengan apa yang engkau kehendaki dari ibarat-ibarat yang lain, maka tidaklah bersempit-sempit padanya. Dan amat jauhlah dari yang demikian!

Penglihatan mata-hati yang batiniyah itu lebih kuat dari penglihatan zahiriyah. Hati itu lebih kuat idraknya dari mata. Keelokan pengertian-pengertian yang di-idrak-kan dengan akal itu lebih besar dari keelokan bentuk-bentuk zahir bagi penglihatan. Maka tidak mustahil adalah kelazatan hati dengan apa yang di-idrak-kannya dari hal-hal yang mulia, yang bersifat ketuhanan, yang sukar di-idrak-kan oleh panca-indra itu lebih sempurna dan lebih bersangatan. Maka adalah kecenderungan tabiat yang sejahtera dan akal yang sehat kepadanya itu lebih kuat. Tak ada arti bagi cinta, selain kecenderungan kepada apa, yang pada idrak-nya itu kelazatan. Sebagaimana akan datang uraiannya. Jadi, tidaklah dimungkiri akan kecintaan Allah Ta'ala, selain orang yang telah duduk bersimpuh padanya, keteledoran dalam darajat binatang. Maka ia tidak dapat melampaui sekali-kali idrak panca-indra.

Asal-usul ke tiga, bahwa manusia itu tidak tersembunyi lagi bahwa mencintai diri sendiri. Dan tidak tersembunyi pula, bahwa manusia itu kadang-kadang mencintai orang lain, karena dirinya sendiri. Adakah tergambar, bahwa manusia mencintai orang lain, karena diri orang lain itu, tidak karena dirinya sendiri?

Ini termasuk hal yang kadang-kadang sukar atas orang-orang yang lemah. Sehingga mereka itu menyangka, bahwa tidak tergambar, yang manusia itu mencintai orang lain, karena diri orang lain itu, selama tidak kembali dari orang lain itu keuntungan kepada yang mencintai, selain mengetahui dirinya.

Yang benar, bahwa yang demikian itu tergambar dan ada. Maka marilah kami terangkan sebab-sebab cinta dan bahagian-bahagiannya:

Penjelasannya, bahwa kecintaan yang pertama pada setiap yang hidup itu dirinya dan zatnya sendiri. Makna cintanya kepada dirinya, ialah: bahwa pada tabi'atnya itu cenderung kepada kekekalan terus adanya, lari dari tiadanya dan binasanya. Karena yang dicintai dengan tabi'at itu, ialah yang bersesuaian bagi yang mencintai. Manakah sesuatu yang lebih sempurna kesesuaian, dari dirinya dan kekekalan terus adanya? Manakah sesuatu yang lebih besar berlawanan dan kelarian baginya, dari tidak adanya dan kebinasaannya?

Maka karena itulah, manusia mencintai kekekalan terus ada dan tidak menyukai mati dan terbunuh. Tidak karena semata-mata apa yang ditakutinya sesudah mati dan tidak karena semata-mata takut dari sakratulmaut. Akan tetapi, jikalau ia disambar, tanpa ada kesakitan dan dimatikan tanpa pahala dan siksa, niscaya ia tidak ridla dengan yang demikian. Dan adalah ia tidak menyukai bagi yang demikian. Ia tidak menyukai mati dan ketiadaan semata-mata, selain karena penderitaan kepedihan dalam hidup.

Manakala ia kena percobaan dengan suatu percobaan, maka yang dicintainya, ialah hilangnya percobaan itu. Maka jikalau ia mencintai *tidak ada,* niscaya ia tidak mencintainya, karena itu *tidak ada.* Akan tetapi, karena padanya *hilang percobaan.*

Maka *binasa* dan *tidak ada* itu dibencikan. Dan kekekalan terus ada itu dicintakan. Sebagaimana kekekalan terus ada itu dicintakan, maka kesempurnaan ada itu juga dicintakan. Karena yang kurang itu meniadakan kesempurnaan. Dan kekurangan itu *tidak ada,* dikaitkan kepada kadar yang hilang (yang tiada diperoleh). Dan itu kebinasaan, dengan dibandingkan kepadanya. Binasa dan tidak ada itu dibencikan pada sifat-sifat dan kesempurnaan *ada (wujud).* Sebagaimana dia itu dibencikan pada pokok zatnya sendiri. Adanya sifat-sifat kesempurnaan itu dicintakan, sebagaimana kekekalan pokok adanya itu dicintakan.

Ini adalah gharizah (instink) pada tabi'at-tabi'at, dengan hukum sunnah Allah Ta'ala:

(Wa lan tajida li-sunnatil-laahi tabdii-lan).

Artinya: "Dan tiada akan engkau dapati sunnah Allah itu digantikan". S. Al-Ahzab, ayat 62.

Jadi, yang dicintakan yang pertama oleh manusia, ialah zat dirinya. Kemudian, keselamatan anggota-anggota badannya. Kemudian hartanya, anaknya, kaum keluarganya dan teman-temannya.

Anggota-anggota badan itu dicintai dan keselamatannya dicari. Karena kesempurnaan wujud dan kekekalan wujud itu terletak padanya.

Harta itu dicintai. Karena dia juga alat pada kekekalan wujud dan ke-

sempurnaannya. Demikian juga sebab-sebab yang lain. Manusia mencintai segala hal ini, tidak karena bendanya. Akan tetapi, karena keterikatan keberuntungannya pada kekekalan terus ada dan kesempurnaannya dengan hal-hal tersebut. Sehingga manusia itu mencintai anaknya, walau pun ia tiada memperoleh keberuntungan daripadanya. Bahkan ia menanggung kesukaran lantaran anak itu. Karena anak itu akan menggantikannya pada adanya, sesudah tidak adanya. Maka ada pada kekekalan keturunannya itu, semacam kekekalan baginya. Maka karena kesangatan cintanya untuk kekekalan dirinya, ia mencintai kekekalan orang yang ber diri pada tempat kediriannya (yang menggantikannya). Dan seakan-akan orang yang menggantikannya itu sebahagian daripadanya. Karena ia lemah daripada mengharap pada kekekalan dirinya untuk selama-lamanya.

Ya, jikalau disuruh pilih antara ia dibunuh atau anaknya dan tabi'atnya masih dalam keadaan yang betul, niscaya ia memilih kekekalan dirinya di atas kekekalan anaknya. Karena kekekalan anaknya itu menyerupai kekekalannya dari suatu segi. Dan tidaklah kekekalan anaknya itu kekekalannya yang sebenarnya.

Seperti yang demikian juga, kecintaannya kepada kaum kerabatnya dan familinya itu kembali kepada kecintaannya, bagi kesempurnaan dirinya sendiri. Ia melihat dirinya akan banyak dengan mereka, menjadi kuat dengan sebab mereka, bertambah elok dengan kesempurnaan mereka. Bahwa famili, harta dan sebab-sebab yang di luar dirinya, adalah seperti sayap yang menyempurnakan bagi manusia. Kesempurnaan wujud dan kekekalannya itu sudah pasti dicintai dengan tabi'at.

Jadi, kecintaan yang pertama pada setiap yang hidup, ialah dirinya, kesempurnaan dirinya dan kekekalan itu semuanya. Yang tidak disukainya, ialah lawan yang demikian.

Inilah permulaan dari sebab-sebab itu!

Sebab kedua: berbuat baik kepada orang (al-ihsan). Bahwa manusia itu adalah *budak al-ihsan.* Telah menjadi tabi'at manusia mencintai orang yang berbuat al-ihsan kepadanya dan benci kepada orang yang berbuat jahat kepadanya. Rasulullah s.a.w. berdo'a:

(Allahumma laa taj-'al li faajirin-'alay-ya yadan fa-yuhib-bahu qalbii).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Jangan Engkau jadikan bagi orang jahat mempunyai tangan (berpengaruh) atasku, maka ia dicintai oleh hatiku" (1), sebagai isyarat, bahwa kecintaan hati bagi orang yang berbuat baik itu suatu keharusan, yang tidak sanggup menolaknya. Yaitu suatu tabi'at dan

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Ma'adz bin Jabal dengan sanad dla'if.

fitrah (kejadian) manusia, yang tiada jalan kepada mengobahkannya. Dengan sebab ini, kadang-kadang manusia mencintai orang asing, yang tiada tali kefamilian dan hubungan di antaranya dan orang asing tersebut. Dan ini, apabila telah pasti, maka kembali kepada sebab yang pertama itu.

Bahwa orang yang berbuat al-ihsan itu, ialah orang yang menolong dengan harta, bantuan dan sebab-sebab yang lain, yang menyampaikan kepada kekekalan terus adanya, kesempurnaan adanya dan keberhasilan keuntungan-keuntungan, yang dengan keberuntungan-keberuntungan itu, tersedialah wujudnya. Hanya, bahwa perbedaan, ialah: anggota-anggota tubuh manusia itu dicintakan, karena dengan dia terdapat kesempurnaan wujudnya. Dan itu adalah kesempurnaan itu sendiri yang dicari.

Ada pun orang yang berbuat al-ihsan (al-muhsin), maka tidaklah dia itu diri kesempurnaan yang dicari. Akan tetapi, kadang-kadang adalah sebab bagi kesempurnaan. Seperti tabib (dokter) yang menjadi sebab pada kekekalan sehatnya anggota-anggota badan. Maka diperbedakan di antara cinta kepada kesehatan dan cinta kepada tabib, yang menjadi sebab kesehatan. Karena kesehatan itu dicari bagi diri kesehatan itu. Dan tabib dicintai, tidak karena dirinya, akan tetapi, karena dia menjadi sebab bagi kesehatan.

Seperti demikian juga, ilmu itu dicintai. Guru itu dicintai. Akan tetapi, ilmu itu dicintai bagi diri ilmu itu sendiri. Dan guru dicintai, karena adanya guru itu menjadi sebab bagi ilmu yang dicintai.

Begitu pula makanan dan minuman itu dicintai dan uang dinar (emas) itu dicintai. Akan tetapi, makanan itu dicintai bagi diri makanan itu. Dan uang dinar (emas) itu dicintai, karena dia menjadi perantara (wasilah) kepada makanan.

Jadi, kembalilah perbedaannya, kepada berlebih-kurangnya tingkat. Jikalau tidak, maka setiap satu itu kembali kepada kecintaan manusia akan dirinya. Maka setiap orang yang mencintai orang yang berbuat baik (al-muhsin) karena al-ihsannya, niscaya tidaklah ia mencintai diri orang itu pada hakikatnya. Akan tetapi, ia mencintai akan al-ihsannya. Yaitu: suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya. Jikalau hilang (tidak ada lagi), niscaya hilanglah kecintaan itu, serta diri orang itu masih ada pada yang sebenarnya. Jikalau berkurang al-ihsan itu, niscaya berkuranglah kecintaan. Dan jikalau bertambah, niscaya bertambahlah kecintaan. Berjalan kepadanya bertambah dan berkurang, menurut bertambah dan berkurangnya al-ihsan.

Sebab ketiga: bahwa mencintai sesuatu itu, karena diri sesuatu itu sendiri. Tidak karena keuntungan yang diperoleh daripadanya, di sebalik diri sesuatu itu sendiri. Akan tetapi, adalah dirinya itu menjadi keuntungan itu. Dan itulah kecintaan yang hakiki, yang sampai kepada yang dimaksud, yang dipercayakan dengan kekekalannya.

Yang demikian itu, seperti cinta kepada kecantikan dan kebagusan. Bahwa setiap kecantikan itu dicintai pada orang yang mengetahui akan kecantikan. Dan itu adalah karena kecintaan itu sendiri. Karena mengetahui akan kecantikan, maka padanya itu kelazatan sendiri, yang dicintai karena dirinya benda itu. Bukan karena lainnya.

Anda jangan menyangka, bahwa mencintai rupa yang cantik itu tidak tergambar, selain karena memenuhi nafsu-syahwat. Bahwa memenuhi nafsu-syahwat itu suatu kelazatan yang lain, yang kadang-kadang rupa yang cantik itu dicintai, karena rupa yang cantik itu sendiri. Mengetahui kecantikan itu juga suatu kelazatan. Maka bolehlah bahwa kecantikan itu dicintai karena kecantikan itu sendiri. Bagaimana memungkiri yang demikian, sedang sayuran dan air mengalir itu disukai? Tidak, karena air itu diminum dan sayur yang hijau itu dimakan. Atau diperoleh daripadanya keuntungan, selain melihat itu sendiri.

Adalah Rasulullah s.a.w. itu menakjubkannya oleh sayuran dan air yang mengalir (1). Tabi'at yang sehat itu terpenuhi, dengan kelazatan memandang kepada cahaya, bunga-bungaan, burung-burung yang manis warnanya, ukiran yang bagus, yang bersesuaian bentuknya. Sehingga manusia itu menjadi lega dari kegundahan dan kesusahan dengan memandang kepadanya. Tidak karena mencari keuntungan, dibalik memandangnya itu.

Maka inilah sebab-sebab yang melazatkan. Dan setiap yang melazatkan itu disukai. Setiap kebagusan dan kecantikan, maka tidaklah terlepas mengetahuinya dari kelazatan. Dan tidak seorang pun memungkiri akan keadaan kecantikan itu disukai menurut tabi'at manusia.

Kalau sudah tetap, bahwa Allah Ta'ala elok, niscaya sudah pasti DIA itu dicintai oleh orang yang tersingkap baginya keelokan dan keagunganNya, sebagaimana Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Innal-laaha jamii-lun, yuhib-bul-jamaala).

Artinya: "Bahwa Allah itu elok, yang mencintai keelokan" (2).

Pokok keempat **tentang penjelasan makna *bagus* dan *elok*.**

Ketahuilah, bahwa yang terpenjara dalam khayalan dan perasaan yang sempit, kadang-kadang disangka, bahwa yang demikian itu tiada arti bagi kebagusan dan keelokan, selain oleh kesesuaian kejadian dan bentuk, kebagusan warna, keadaan putih yang bercampur dengan kemerahan, tegak semampai dan yang lain-lain, daripada yang disifatkan dari kecantikan seseorang insan.

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Abbas, isnadnya dla'if.
(2) Dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

Bahwa kebagusan yang mengerasi atas makhluk itu, ialah kebagusan penglihatan dan kebanyakan penolehan mereka kepada bentuk orang-orang. Lalu disangka, bahwa apa yang tidak dilihat, tidak dikhayalkan, tidak berbentuk dan tidak berwarna itu suatu yang ditakdirkan (diumpamakan). Maka tidak tergambarlah kebagusannya. Dan apabila tiada tergambar kebagusannya, niscaya tidaklah pada idraknya itu kelazatan. Lalu tidaklah ia dicintai.

Ini suatu kesalahan yang terang. Bahwa kebagusan itu tidaklah terbatas kepada yang di-idrak-kan oleh penglihatan dan oleh kesesuaian kejadian dan kecampuran putih dengan kemerahan. Bahwa kita mengatakan: *ini tulisan bagus, ini suara bagus* dan *ini kuda bagus*. Bahkan kita mengatakan: *ini kain bagus, ini bejana (tempat air) bagus*. Maka manakah makna bagi kebagusan suara, tulisan dan yang lain-lain, jikalau tidaklah kebagusan itu, selain pada rupa? Dan sebagai dimaklumi, bahwa mata itu merasa lazat dengan memandang kepada tulisan bagus. Dan telinga merasa enak mendengar bunyi-bunyian yang bagus, lagi merdu. Tiada suatu pun dari hal-hal yang di-idrak-kan, selain dia itu terbagi kepada: bagus dan buruk. Maka apakah arti bagus yang berkongsi padanya hal-hal tersebut? Maka tidak boleh tidak daripada dibahas. Dan pembahasan itu akan panjang dan tidak layak dengan *ilmu mu'amalah* itu berpanjang-panjangan padanya. Maka kami tegaskan dengan sebenarnya dan kami mengatakan: bahwa setiap sesuatu, keelokan dan kebagusannya itu pada adanya kesempurnaan yang layak, yang mungkin baginya.

Apabila adalah semua kesempurnaannya yang mungkin itu terwujud, maka dia itu pada penghabisan keelokan. Dan kalau yang terwujud itu sebahagian, maka baginya dari kebagusan dan keelokan itu menurut kadar yang terwujud saja.

Kuda yang bagus, ialah yang mengumpulkan setiap yang layak dengan kuda, dari keadaan dan bentuk, warna, kebagusan berlari, mudah menyerbu dan berlarian padanya.

Tulisan yang bagus, ialah setiap apa yang mengumpulkan apa yang layak dengan tulisan, dari kesesuaian bentuk huruf, seimbang dan lurus susunannya dan bagus keteraturannya. Dan bagi setiap sesuatu mempunyai kesempurnaan yang layak dengan dia. Dan kadang-kadang layak dengan yang lain, yang menjadi lawannya. Maka bagusnya setiap sesuatu itu pada kesempurnaannya, yang layak dengan dia. Maka tidak baguslah insan, dengan apa yang bagus dengan dia itu kuda. Tidak baguslah tulisan dengan apa, yang bagus dengan dia itu suara. Tidak baguslah bejana-bejana, dengan apa, yang bagus dengan dia itu kain-kain. Begitu juga barang-barang yang lain.

Jikalau anda mengatakan: bahwa barang-barang tersebut, walau pun tidak di-idrak-kan semuanya dengan kebagusan melihat, seperti: suara dan rasa makanan, maka sesungguhnya ia tidak terlepas dari idrak-nya panca-indra

kepadanya. Dia itu dirasakan dengan panca-indra. Dan tidaklah dimungkiri kebagusan dan keelokan bagi yang dirasakan dengan panca-indra. Dan tidak dimungkiri hasilnya kelazatan dengan idrak kebagusannya. Hanya dimungkiri yang demikian pada yang tidak di-idrak-kan dengan panca-indra.

Ketahuilah, bahwa kebagusan dan keelokan itu terdapat pada yang tidak dirasakan dengan panca-indra. Karena dikatakan: *ini tingkah laku yang bagus. Ini ilmu yang bagus. Ini perjalanan hidup yang bagus. Ini akhlak yang elok.* Bahwa akhlak yang elok itu, yang dikehendaki oleh ilmu, akal, penjagaan diri (al-'iffah), berani, taqwa, kemurahan hati, kepribadian dan sifat-sifat kebajikan yang lain. Sesuatu dari sifat-sifat ini tidak dapat di-idrak-kan dengan panca-indra yang lima. Akan tetapi, di-idrak-kan dengan nur penglihatan mata-hati yang batiniyah. Semua sifat-sifat yang elok ini disukai. Orang yang bersifat dengan sifat-sifat tersebut dicintai secara tabi'at, pada orang yang mengenal sifat-sifatnya.

Tanda yang demikian dan bahwa keadaan memang seperti yang demikian, bahwa tabi'at-tabi'at itu dijadikan kepada mencintai nabi-nabi a.s. dan kepada mencintai para shahabat r.a., sedang mereka itu tidak pernah di-saksikan. Bahkan juga mencintai orang-orang yang mempunyai (pendiri-pendiri) madz-hab, seperti: Asy-Syafi'i, Abi Hanifah, Malik dan lain-lain. Sehingga seseorang, kadang-kadang kecintaannya kepada pendiri madz-habnya, melampaui batas cinta. Lalu yang demikian, membawanya ke-pada membelanjakan semua hartanya pada menolong madz-habnya dan mempertahankannya. Dan ia menghadang bahaya dengan nyawanya pada memerangi orang yang mencaci imamnya dan orang yang ditakutinya. Berapa banyak darah yang ditumpahkan pada menolong orang-orang pendiri madz-hab-madz-hab. Moga-moga kiranya aku ketahui, akan orang yang mencintai Asy-Syafi'i umpamanya maka mengapa dicintainya, pada hal tidak pernah sekali-kali ia menyaksikan bentuknya. Dan jikalau di-saksikannya, mungkin ia tidak akan memandang bagus rupanya. Maka pandangannya yang bagus itu, yang membawanya kepada bersangatan cinta, adalah karena bentuknya yang batiniyah. Tidak karena bentuknya yang zahiriyah. Bahwa bentuknya yang zahiriyah telah bertukar menjadi tanah bersama tanah. Sesungguhnya ia mencintainya, karena sifat-sifatnya yang batiniyah, dari agama, taqwa, banyak ilmu, meliputi pengetahuan agama, bangunnya untuk memfaedahkan ilmu syara' dan bagi menyiarkan kebajikan-kebajikan ini dalam alam dunia.

Inilah hal-hal yang elok, yang tidak diketahui keelokannya, selain dengan nur penglihatan mata-hati. Ada pun panca-indra maka singkatlah pan-dangannya daripadanya.

Seperti demikian juga, orang yang mencintai Abubakar Sidik r.a. dan melebihkannya atas orang lain. Atau mencintai Ali r.a., melebihkannya dan ber-ta'assub (fanatik) kepadanya. Maka ia tidak mencintai mereka

semua, selain karena memandang bagus bentuk batiniyah mereka, dari: ilmu, agama, taqwa, berani, kemurahan hati dan lain-lain.
Maka sebagai dimaklumi, bahwa orang yang mencintai Abubakar Siddik r.a. itu umpamanya tidaklah ia mencintai tulangnya, dagingnya, kulitnya, sendi-sendinya dan bentuknya. Karena semua itu telah hilang, berganti dan menjadi tiada. Akan tetapi, tinggallah apa yang ada Abubakar Siddik itu menjadi siddik karenanya. Yaitu: sifat-sifat yang terpuji, yang menjadi sumber perjalanan hidup yang elok. Maka kecintaan itu kekal, dengan kekalnya sifat-sifat itu, serta hilangnya semua bentuk. Sifat-sifat itu kembali keseluruhannya kepada: *ilmu* dan *kesanggupan*, apabila ia telah mengetahui hakikat segala urusan dan sanggup membawa dirinya kepadanya, dengan memaksakan nafsu-syahwatnya. Maka semua sifat-sifat kebajikan itu bercabang di atas *dua sifat* tadi. Keduanya tidak di-idrak-kan dengan panca-indra. Dan tempat keduanya dari jumlah badan itu suatu bahagian yang tidak terbagikan. Dia itu dicintai dengan sebenarnya. Dan tidaklah bagi bahagian yang tidak terbagikan itu rupa, bentuk dan warna, yang tampak bagi penglihatan. Sehingga ia dicintai karenanya.
Jadi, keelokan itu terdapat pada perjalanan hidup, walau pun perjalanan hidup itu muncul, tanpa ilmu dan penglihatan mata-hati, yang tidak mengharuskan yang demikian akan cinta. Maka yang dicintai itu sumber perjalanan hidup yang elok. Yaitu: budi-pekerti yang terpuji dan sifat-sifat keutamaan yang mulia. Keseluruhannya kembali kepada kesempurnaan ilmu dan kemampuan. Dan itu dicintai dengan tabi'at manusia dan tidak di-idrak-kan dengan panca-indra. Sehingga anak kecil yang disembunyikan serta tabi'atnya, apabila kita menghendaki mencintainya, dalam keadaan ia tidak hadir atau dia hadir dalam keadaan hidup atau mati, niscaya tiada jalan bagi kita, selain dengan berpanjang lebar menyifatkannya, dengan: keberanian, kemurahan hati, keilmuan dan perkara-perkara yang terpuji lainnya.
Manakala orang beritikad yang demikian, niscaya ia tidak dapat menahan dirinya dan tidak sanggup, bahwa ia tidak mencintainya. Maka adakah kerasnya kecintaan kepada para shahabat r.a., kemarahan kepada Abu Jahal dan kemarahan kepada Iblis yang telah kena kutukan Allah, selain disebabkan dengan berpanjang-panjangnya pada menyifatkan kebaikan dan kekejian yang tidak di-idrak-kan dengan panca-indra? Bahkan, tatkala manusia menyifatkan Hatim dengan kemurahan hati dan mereka menyifatkan Khalid dengan keberanian, niscaya mereka itu dicintai oleh semua hati dengan kecintaan yang demikian mudah. Tidaklah yang demikian itu, dengan melihat kepada bentuk yang dirasakan dengan panca-indra dan tidak dari keuntungan yang akan diperoleh oleh yang mencintai dari mereka. Bahkan, apabila diceriterakan tentang perjalanan hidup sebahagian raja-raja, di sebahagian benua di atas bumi, akan keadilan, ke-ihsan-an dan melimpahnya kebajikan, niscaya mengeraslah kecintaan pada hati,

serta putus-asa daripada berhamburan ke-ihsanan-nya kepada orang-orang yang mencintai itu, karena jaraknya tempat yang dikunjungi dan jauhnya rumah-rumah yang ditempati.

Jadi, tidaklah cintanya manusia itu terbatas kepada orang yang berbuat al-ihsan kepadanya saja, akan tetapi orang yang berbuat al-ihsan itu dicintai pada dirinya, walau pun tiada berkesudahan sekali-kali al-ihsannya kepada yang mencintai. Karena setiap keelokan dan kebagusan itu, adalah dicintai orang. Bentuk itu zahiriyah dan batiniyah. Bagus dan elok itu melengkapi kepada keduanya. Bentuk zahiriyah diperoleh dengan penglihatan zahir dan bentuk batiniyah diperoleh dengan penglihatan mata-hati yang batiniyah. Siapa yang tiada mempunyai penglihatan mata-hati batiniyah, niscaya ia tidak memperoleh bentuk batiniyah. Ia tidak merasa lazat, tiada mencintai dan tiada cenderung kepada bentuk batiniyah tersebut. Siapa yang ada penglihatan mata-hati batiniyahnya lebih keras dari panca-indra zahiriyah, niscaya adalah cintanya kepada makna-makna batiniyah itu lebih banyak dari cintanya kepada makna-makna zahiriyah. Maka jauhlah perbedaannya, antara orang yang menyukai ukiran yang tergambar pada dinding tembok, karena keelokan bentuknya yang zahiriyah dan orang yang mencintai salah seorang nabi, karena keelokan bentuknya yang batiniyah.

Sebab kelima: kesesuaian yang tersembunyi antara pencinta dan yang dicinta. Karena banyaklah terjadi di antara dua orang, yang teguh kasih-sayang di antara keduanya, tidak disebabkan keelokan atau keuntungan, akan tetapi, disebabkan semata-mata kesesuaian jiwa, sebagaimana sabda Nabi s.a.w.:

فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

(Fa maa ta-'aarafa minha'-talafa wa maa tanaa-kara minhakh-talafa).

Artinya: "Maka yang berkenal-kenalan dari jiwa itu, niscaya berjinakan hati dan yang bertentangan daripadanya, niscaya timbul perselisihan" (1).

Telah kami teguhkan yang demikian pada *Kitab Adab Persahabatan,* ketika menyebutkan kecintaan kepada Allah. Maka carilah pada kitab tersebut! Karena dia itu juga termasuk dari keajaiban sebab-sebab cinta.

Jadi, bahagian cinta itu kembali kepada *lima sebab.* Yaitu: cinta insan akan wujud dirinya sendiri, kesempurnaan dan kekekalannya. Cinta insan akan orang yang berbuat baik kepadanya, mengenai yang kembali kepada kekekalan wujudnya, yang menolong kepada kekekalannya dan menolak kebinasaan daripadanya. Cinta insan kepada orang yang berbuat baik pada dirinya kepada manusia, walau pun orang itu tidak berbuat baik

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kepadanya. Cinta insan kepada setiap apa, yang cantik pada benda itu, sama saja dari bentuk zahiriyah atau bentuk batiniyah. Dan cinta insan kepada orang, yang di antaranya dan orang itu kesesuaian yang tersembunyi pada batiniyah.

Jikalau berkumpullah sebab-sebab ini pada orang seorang, niscaya sudah pasti berganda-gandalah cinta. Sebagaimana jikalau ada bagi insan seorang anak yang cantik rupa, bagus budi-pekerti, sempurna ilmu, bagus pengaturan (teratur), berbuat baik kepada makhluk dan berbuat baik kepada ibu-bapa, niscaya sudah pasti anak itu dicintai sungguh-sungguh. Dan adalah kuatnya cinta, sesudah berhimpun hal-hal tersebut, menurut kuatnya sifat-sifat itu pada dirinya. Kalau adalah sifat-sifat itu pada darajat kesempurnaan yang paling penghabisan, niscaya sudah pasti cinta itu pada darajat yang paling tinggi. Maka marilah kami terangkan sekarang, bahwa sebab-sebab itu semua, tiada akan tergambar kesempurnaan dan berkumpulnya, selain pada Allah Ta'ala. Maka tiada yang mustahak dengan kecintaan pada hakikatnya, selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

PENJELASAN: bahwa yang mustahak bagi kecintaan, ialah Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Bahwa orang yang mencintai selain Allah, tidak dari segi hubungannya kepada Allah, maka yang demikian itu karena kebodohan dan keteledorannya pada berma'rifah kepada Allah Ta'ala. Cinta kepada Rasulullah s.a.w. itu terpuji. Karena itu adalah kecintaan kepada Allah Ta'ala. Seperti demikian juga, kecintaan kepada para ulama dan orang-orang yang taqwa. Karena dicintai orang yang dicintai itu dicintai. Rasul bagi Yang Dicintai itu dicintai. Dan yang mencintai yang dicintai itu dicintai. Semua yang demikian itu kembali kepada kecintaan Pokok. Maka ia tidak melewatinya kepada yang lain. Tiadalah yang dicintai pada hakikatnya pada orang-orang yang bermata hati, selain Allah Ta'ala. Dan tidak ada yang mustahak untuk dicintai, selain DIA.

Penjelasannya, ialah: dengan kita kembali kepada sebab yang lima, yang telah kami sebutkan dahulu. Dan kami jelaskan, bahwa sebab-sebab yang lima itu terkumpul pada Allah Ta'ala dengan keseluruhannya. Dan tidak didapati pada yang lain daripada-NYA, selain satu-satu dari sebab-sebab itu. Sebab-sebab itu hakikatnya adalah pada Allah Ta'ala. Adanya pada yang lain dari Allah Ta'ala itu adalah sangkaan dan khayalan. Dan itu *majaz (tidak hakikat)* semata-mata, yang tidak hakikat baginya. Manakala telah tetap yang demikian, niscaya tersingkaplah, bagi setiap orang yang mempunyai mata-hati, lawan apa yang dikhayalkan oleh orang-orang yang lemah akal dan hati, daripada kemustahilan kecintaan Allah Ta'ala pada hakikatnya. Dan jelaslah, bahwa pada hakikatnya itu menghendaki, bahwa anda tidak mencintai seseorang, selain Allah Ta'ala.

Adapun ***sebab pertama,*** yaitu: cintanya insan akan dirinya, kekekalan dan kesempurnaannya, kekekalan terus adanya dan bencinya bagi kebinasaannya, tiadanya, kekurangannya dan terputus-putus kesempurnaannya. Maka ini adalah sifat bagi setiap yang hidup. Tiada tergambar akan terlepas daripadanya. Dan ini menghendaki akan penghabisan kecintaan adalah bagi Allah Ta'ala. Orang yang mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya, niscaya sudah pasti ia mengenal, bahwa ia tiada mempunyai wujud bagi dirinya. Bahwa wujud dirinya, kekekalan wujudnya dan kesempurnaan wujudnya itu, dari Allah, kepada Allah dan dengan Allah. DIA-lah Pencipta, yang mengadakannya. DIA-lah yang mengekalkannya. DIA-lah yang menyempurnakan bagi adanya, dengan menciptakan sifat-sifat kesempurnaan, menciptakan sebab-sebab yang menyampaikan kepadanya dan menciptakan petunjuk kepada pemakaian sebab-sebab itu. Jikalau tidak, maka hamba itu dari segi dirinya, tidaklah ia mempunyai wujud dari dirinya. Bahkan itu hapusan semata-mata dan tidak ada semata-mata, jikalau tidaklah kurnia Allah Ta'ala kepadanya dengan penciptaan. Dia akan binasa dibelakang adanya, jikalau tidaklah kurnia Allah kepadanya dengan mengekalkan terus hidupnya. Dan itu kekurangan sesudah wujud, jikalau tidaklah kurnia Allah kepadanya, dengan penyempurnaan bagi kejadiannya.

Kesimpulannya, bahwa tidak adalah pada wujud ini sesuatu yang berdiri sendiri, selain Yang Berdiri Sendiri, Yang Hidup, Yang Berdiri dengan Zat-Nya. Setiap yang lain daripada-Nya itu berdiri dengan sebab-NYA. Maka jikalau orang yang berma'rifah mencintai dirinya dan adanya dirinya itu memperoleh faedah dari YANG LAIN, maka dengan secara mudah, orang yang memperoleh faedah itu mencintai bagi wujud dirinya dan mencintai YANG MENGEKALKAN-nya, jikalau dikenalnya akan Pencipta, Yang Mengwujudkan, Yang Menjadikan, Yang Mengekalkan, Yang Berdiri Sendiri dan Yang Mendirikan bagi lain-Nya. Jikalau ia tidak mencintai-NYA, maka itu karena kebodohannya, dengan dirinya dan dengan Tuhannya.

Cinta itu buah ma'rifah. Maka cinta itu menjadi tiada, dengan tiadanya ma'rifah. Menjadi lemah dengan lemahnya ma'rifah dan menjadi kuat dengan kuatnya ma'rifah.

Karena itulah Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Siapa yang mengenal Tuhannya, niscaya dicintai-Nya. Siapa yang mengenal dunia, niscaya ia zuhud di dunia".

Bagaimana dapat digambarkan, bahwa insan itu mencintai dirinya dan tidak mencintai Tuhannya, yang dengan DIA itu, dirinya itu dapat berdiri? Dan sebagai dimaklumi, bahwa orang yang mendapat percobaan dengan panasnya matahari, manakala ia menyukai naungan, maka dengan mudah dipahami, ia menyukai pohon-pohonan, yang dengan pohon-pohonan itu tegaknya naungan. Dan semua dalam wujud ini, dengan dikait-

kan kepada qudrah Allah Ta'ala, maka adalah seperti naungan dengan dikaitkan kepada pohon kayu dan cahaya dengan dikaitkan kepada matahari. Bahwa semua itu dari bekas qudrah-Nya dan wujudnya setiap sesuatu itu mengikuti kepada wujudNya. Sebagaimana adanya cahaya mengikuti bagi matahari. Adanya naungan (bayang-bayang) mengikuti bagi pohon kayu. Bahkan contoh ini benar, dengan dikaitkan kepada dugaan orang-orang awwam. Karena mereka meng-khayal-kan, bahwa cahaya itu bekas matahari, terpancar daripadanya dan adanya disebabkan matahari. Ini adalah salah semata-mata. Karena telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai matahati, dengan penyingkapan yang lebih terang daripada penyaksian penglihatan mata, bahwa cahaya itu hasil dari qudrah Allah Ta'ala, sebagai ciptaan ketika terjadinya berhadapan antara matahari dan tubuh-tubuh yang tebal. Sebagaimana cahaya matahari, dirinya, bentuknya dan rupanya, juga hasil dari qudrah Allah Ta'ala. Akan tetapi, maksud dari contoh-contoh itu untuk memberi pengertian saja. Maka tidaklah dicari padanya akan hakikat-hakikat.

Jadi, jikalau adalah cintanya insan itu akan dirinya merupakan hal yang *dlaruri* (mudah dipahami), maka cintanya insan kepada Tuhan, yang mula pertama berdirinya dengan DIA dan yang kedua, kekekalannya, pada asal-usulnya, sifat-sifatnya, zahirnya, batinnya, jauhar dan 'aradl-nya, juga *dlaruri,* bahwa ia mengenal yang demikian, seperti yang demikian. Siapa yang terlepas dari cinta ini, maka adalah karena ia menyibukkan dirinya dengan dirinya sendiri dan nafsu-syahwatnya, lupa kepada Tuhannya dan Khaliq-nya. Maka tidak dikenal-Nya dengan ma'rifah yang sebenarnya. Ia bataskan pandangannya kepada nafsu-syahwatnya dan yang dirasakan oleh panca-indranya saja. Yaitu: *alam syahadah (yang dapat disaksikan dengan mata-kepala),* yang berkongsi insan dengan hewan pada menikmatinya dan berlapang-lapang padanya. Tidak *alam malakut,* yang tidak dipijakkan buminya, selain oleh makhluk yang mendekati kepada keserupaan dengan malaikat. Maka ia memandang padanya dengan kadar dekatnya pada sifat-sifat dari malaikat. Dan berkurang daripadanya, dengan kadar turunnya kepada lembah alam hewan.

Ada pun sebab kedua: yaitu cinta kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Orang itu menolongnya dengan harta, berlemah-lembut dengan dia pada perkataan, dibantunya dengan pertolongan, mengirim pesan untuk menolongnya dan mencegah musuh-musuhnya, bangun dengan menolak kejahatan dari orang-orang jahat daripadanya, bangkit memberi perantaraan kepada semua keuntungan dan maksudnya, pada dirinya, anak-anaknya dan kaum kerabatnya. Maka orang tersebut sudah pasti menjadi tercinta padanya. Dan ini dengan sendirinya, menghendaki bahwa ia tidak mencintai, selain Allah Ta'ala. Bahwa, jikalau ia mengenal dengan ma'rifah yang sebenarnya, niscaya ia tahu, bahwa yang berbuat baik kepadanya, ialah: Allah Ta'ala. Ada pun berbagai macam ihsan-NYA kepada

setiap hamba-NYA, maka tidaklah dapat kita menghitungkannya. Karena tidaklah dia itu diliputi oleh hinggaan orang yang dapat menghinggakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوْهَا - سورة النحل - آية ١٨

(Wa-in ta-'ud-duu ni'matal-laahi laa tuh-shuu-haa).
Artinya: "Dan kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S. An-Nahl, ayat 18.

Telah kami isyaratkan kepada suatu tepi daripadanya pada *Kitab Syukur*. Akan tetapi sekarang kami singkatkan, kepada penjelasan, bahwa al-ihsan dari manusia itu tiada akan tergambar, selain dengan *majaz (tidak hakikat yang sebenarnya)*. Bahwa yang membuat al-ihsan, ialah: Allah Ta'ala.

Marilah kami umpamakan yang demikian, mengenai orang yang menganugerahkan semua isi gudangnya kepada anda. Ia memungkinkan anda dari isi gudang itu, untuk anda pergunakan, menurut kehendak anda Bahwa anda menyangka al-ihsan ini dari orang itu, adalah keliru. Sesungguhnya bahwa sempurnalah al-ihsan-nya, dengan dirinya sendiri, dengan hartanya, dengan kemampuannya kepada harta dan dengan pengajaknya, yang menggerakkannya kepada menyerahkan harta kepada anda. Maka siapakah yang menganugerahkan kenikmatan dengan menjadikannya, menjadikan kemampuannya dan menjadikan kehendak dan pengajaknya? Siapakah yang mencurahkan kasih-sayang orang itu kepada anda, yang memalingkan mukanya kepada anda dan yang menghantarkan pada hatinya, bahwa kebaikan agamanya atau dunianya adalah pada berbuat baik kepada anda? Jikalau tidaklah semua yang demikian, niscaya orang itu tiada akan memberikan sebiji pun dari hartanya, kepada anda.

Manakala Allah telah menguasakan pengajak-pengajak atas orang itu dan ia menetapkan dalam hatinya, bahwa kebaikan agamanya atau dunianya, pada menyerahkan hartanya kepada anda niscaya adalah ia dipaksakan dan diperlukan pada menyerahkan harta itu, yang ia tidak sanggup menyalahinya.

Maka Yang Berbuat al-ihsan, ialah Yang Memaksakan orang itu, untuk engkau dan yang menyuruhkannya. Yang Menguasakan atas orang itu, pengajak-pengajak, yang membangkitkan, yang memaksakan kepada berbuat. Ada pun tangannya, maka menjadi perantaraan, yang sampailah ihsan Allah kepada engkau dengan perantaraan tangan itu. Dan yang empunya tangan itu memerlukan pada yang demikian, sebagaimana diperlukan tempat mengalirnya air, pada mengalirkan air padanya. Kalau engkau berkeyakinan bahwa orang itu yang berbuat al-ihsan atau engkau berterima kasih kepadanya, dari segi orang itu berbuat al-ihsan, dengan dirinya sendiri, tidak dari segi dia itu perantaraan, niscaya adalah engkau itu orang bodoh, dengan hakikatnya persoalan. Maka sesungguhnya ti-

daklah tergambar al-ihsan dari manusia, selain kepada dirinya sendiri. Ada pun al-ihsan kepada orang lain, maka itu hal yang mustahil dari makhluk manusia. Karena ia tidak akan memberikan hartanya, selain karena ada maksudnya pada memberikan itu. Adakalanya, pada masa yang jauh, yaitu: *pahala*. Dan adakalanya pada masa yang segera, yaitu: *menyebut-nyebut* dan *mencari kebajikan*. Atau pujian dan suara orang, kemasyhuran dengan suka memberi dan kemurahan hati. Atau menarik hati orang banyak kepada perbuatan tha'at dan kasih-sayang.
Dan sebagaimana manusia tiada akan mencampakkan hartanya dalam laut, karena tak ada maksud baginya padanya, maka tidak juga ia akan mencampakkan hartanya dalam tangan seorang manusia, selain karena ada maksud padanya. Maksud itu, ialah: yang dicarinya dan yang menjadi tujuannya. Ada pun anda, maka tidaklah anda itu yang dimaksudkan Akan tetapi, tangan anda itu alat baginya pada memegang. Sehingga berhasillah maksudnya: dari sebutan, pujian atau terima kasih atau pahala, disebabkan genggaman anda akan harta itu. Ia telah menggunakan tenaga anda pada menggenggam, untuk sampai kepada maksud dirinya.
Jadi, orang itu berbuat baik kepada dirinya sendiri dan menerima gantian dari harta yang diberikannya, dengan gantian yang lebih kuat padanya dari hartanya. Jikalau tidaklah kuatnya keuntungan itu padanya, niscaya ia tidak turun dari hartanya sekali-kali, lantaran karena engkau. Jadi, dia itu tidak mustahak untuk disyukuri dan dicintai, dari *dua segi:*
Salah satu dari dua segi itu, bahwa ia terpaksa dengan dikuasakan oleh Allah akan pengajak-pengajak ke atas dirinya. Maka tiada mampu ia menyalahinya. Dia itu berlaku, sebagai berlakunya pemegang gudang seorang amir (raja). Maka pemegang gudang itu tidak akan dilihat sebagai orang yang berbuat baik, dengan menyerahkan hadiah amir kepada orang yang dihadiahkannya. Karena orang itu dari pihak amir memerlukan kepada kepatuhan dan mengikuti akan apa yang digariskan oleh amir. Dan ia tidak sanggup menyalahinya. Jikalau amir menyerahkan hal itu atas pertimbangan orang itu sendiri, niscaya tidak akan diserahkannya yang demikian. Maka seperti demikian juga, setiap orang yang berbuat al-ihsan, jikalau diserahkan oleh Allah atas kemauan orang itu sendiri, niscaya tidak akan diberikannya sebiji pun dari hartanya. Sehingga Allah mengeraskan pengajak-pengajak atas orang itu dan menghantarkan pada hatinya, bahwa keuntungannya, baik mengenai agama atau dunia, adalah pada diberikannya. Maka diberikannyalah harta itu, karena yang demikian.
Kedua: bahwa ia mendapat ganti dari apa yang telah diberikannya, sebagai keuntungan, yang lebih sempurna dan lebih disukainya, dari apa yang telah diberikannya. Maka sebagaimana penjual barang, tidak dihitung sebagai orang yang berbuat al-ihsan, karena ia memberikan dengan ada ganti, yang lebih disukainya dari apa, yang telah diberikannya, niscaya

seperti demikian juga, orang yang memberikan sesuatu, yang memperoleh gantinya, dengan pahala atau pujian dan sanjungan atau ganti yang lain. Dan tidaklah dari syarat gantian itu bahwa dia itu benda yang berharga. Akan tetapi, keuntungan-keuntungan semuanya itu adalah gantian, yang memandang menjadi enteng akan harta-harta dan benda-benda, dengan dikaitkan kepada gantian itu. Maka al-ihsan itu pada *kemurahan.* Kemurahan itu, ialah memberikan harta, tanpa ganti dan untung yang kembali kepada si pemberi. Dan yang demikian itu mustahil dari selain Allah Subhanahu wa Ta'ala: DIA-lah yang mencurahkan nikmat kepada alam semesta, sebagai al-ihsan kepada mereka dan karena mereka. TIdak karena keuntungan dan maksud yang kembali kepada-NYA. DIA mahasuci dari segala maksud. Maka lafal *kemurahan* dan *al-ihsan* pada yang lain dari Allah itu *dusta* atau secaya *majaz.* Artinya pada yang selain dari pada-NYA itu mustahil dan tercegah, sebagai tercegahnya berkumpul antara hitam dan putih. Maka DIA-lah yang sendirian dengan kemurahan dan ke-ihsanan, pemberian dan curahan nikmat. Kalau ada pada tabi'at manusia mencintai orang yang berbuat al-ihsan, maka sayogialah bahwa tidak dicintai oleh orang yang mempunyai ma'rifah, akan selain Allah Ta'ala. Karena al-ihsan dari selain Allah Ta'ala itu mustahil. DIA-lah yang mustahak bagi kecintaan ini sendirian. Ada pun yang lain dari DIA, maka bermustahak akan kecintaan atas perbuatan al-ihsan, dengan syarat tiada mengetahui akan arti al-ihsan dan hakikatnya.

Adapun sebab ketiga: yaitu, cintanya engkau kepada orang yang berbuat baik, pada diri orang itu sendiri, walau pun tidak sampai al-ihsan-nya kepada engkau. Ini juga terdapat pada tabi'at manusia. Bahwa apabila sampai kepada engkau, berita seorang raja, yang banyak ibadahnya, yang adil, yang alim, yang sayang kepada manusia, yang berlemah-lembut dengan mereka, yang merendahkan diri kepada manusia dan raja itu di suatu benua di bumi ini, yang jauh dari engkau. Dan sampai pula kepada engkau berita seorang raja yang lain, zalim, sombong, fasik, berbuat kerusakan, jahat dan raja ini juga jauh dari engkau. Maka engkau dapati dalam hati engkau perbedaan di antara keduanya. Karena engkau dapati dalam hati, akan kecenderungan kepada yang pertama, yaitu: *cinta.* Dan kelarian hati dari kedua, yaitu: *benci.* Sedang engkau berputus asa dari kebajikan raja yang pertama dan perasaan aman dari kejahatan raja yang kedua. Karena putusnya harapan engkau untuk masuk ke negeri mereka.

Maka ini adalah kecintaan kepada orang yang berbuat baik, dari segi, bahwa orang itu berbuat baik saja. Tidak dari segi bahwa orang itu berbuat baik kepada engkau. Ini juga menghendaki akan kecintaan kepada Allah Ta'ala. Bahkan menghendaki, bahwa tiada sekali-kali ia mencintai yang lain, selain dari segi bahwa ada sangkutan dari orang itu dengan sesuatu sebab. Maka sesungguhnya Allah, yang berbuat al-ihsan kepada

seluruhnya dan yang mengurniakan kepada semua jenis makhluk. *Pertama-tama* dengan dijadikan-NYA akan mereka. *Kedua* dengan penyempurnaan mereka, dengan anggota-anggota badan dan sebab-sebab, yang termasuk hal yang penting bagi mereka. *Ketiga* dengan penganugerahan kemewahan dan kenikmatan bagi mereka, dengan menciptakan sebab-sebab, yang dalam tempat sangkaan hajat-keperluan mereka, walau pun tidak dalam tempat sangkaan yang darurat. Dan *keempat* dengan penganugerahan keelokan mereka, dengan kelebihan-kelebihan dan tambahan-tambahan, yang ada dalam tempat sangkaan perhiasan mereka. Dan itu di luar dari darurat dan hajat-keperluan mereka.

Contoh yang tak dapat tiada (dlaruri) dari anggota badan, ialah: kepala, hati dan jantung. Dan contoh yang diperlukan, ialah: mata, tangan dan kaki. Contoh *perhiasan,* ialah: melengkung dua alis mata, merah dua bibir, bulat cantik dua mata dan lain-lain, daripada keadaan, yang jikalau tidak ada, niscaya tidaklah rusak keperluan dan tidaklah darurat.

Contoh hal *yang tak dapat tiada,* dari bermacam nikmat yang diluar dari tubuh insan, ialah: air dan makanan. Contoh hajat keperluan, ialah: obat, daging dan buah-buahan.

Contoh kelebihan-kelebihan dan tambahan-tambahan, ialah: kehijauan pohon-pohonan, bagusnya bentuk cahaya dan bunga-bungaan, lazatnya buah-buahan dan makanan-makanan, yang tidak rusak hajat keperluan, dengan tidak adanya dan tidak darurat.

Bahagian-bahagian yang tiga tersebut itu terdapat bagi setiap hewan, bahkan bagi setiap tumbuh-tumbuhan. Bahkan bagi setiap jenis dari jenis-jenis makhluk, dari puncak 'Arasy sampai kepada penghabisan tikar-bantal.

Jadi, DIA-lah yang berbuat al-ihsan. Bagaimana maka yang lain daripada-NYA itu berbuat al-ihsan? Orang yang berbuat al-ihsan itu adalah salah satu dari kebaikan qudrah-NYA. DIA-lah yang menjadikan perbuatan baik, yang menjadikan orang yang berbuat al-ihsan, yang menjadikan al-ihsan dan yang menjadikan sebab-sebab al-ihsan.

Maka cinta dengan alasan ini bagi yang lain daripada-NYA juga kebodohan semata-mata. Siapa yang mengenal yang demikian, niscaya ia tidak mencintai dengan sebab alasan ini, selain Allah Ta'ala.

Ada pun *sebab keempat,* yaitu cinta setiap yang cantik, karena kecantikannya. Tidak karena keuntungan yang diperoleh daripadanya, di balik mengetahui kecantikannya. Telah kami terangkan, bahwa yang demikian itu telah dijadikan pada tabiat manusia. Dan kecantikan itu terbagi kepada: *kecantikan bentuk zahiriyah,* yang diketahui dengan mata kepala. Dan *kecantikan bentuk batiniyah,* yang diketahui dengan mata hati dan nur penglihatan jiwa.

Yang pertama itu diketahui oleh anak-anak dan hewan. Dan yang kedua, khusus orang-orang yang mempunyai hati mengetahuinya. Tidak berkong-

si dengan mereka padanya, orang yang tidak mengetahui, selain yang zahiriyah dari kehidupan duniawi. Setiap kecantikan, maka itu dicintai oleh yang mengetahui kecantikan. Kalau ia mengetahui dengan hati, maka itu dicintai dengan hati.

Contoh ini dalam penyaksian, ialah: kecintaan nabi-nabi, para ulama dan orang-orang yang bersifat mulia, yang menjadi kebiasaannya dan mempunyai budi-pekerti yang menyenangkan.

Bahwa yang demikian itu dapat tergambar di ruang mata, serta kacaunya bentuk muka dan anggota-anggota badan lainnya. Itulah yang dimaksudkan dengan bagus bentuknya batiniyah.

Dan panca-indra tidak mengetahuinya. Ya, diketahui dengan bagusnya bekas-bekasnya yang timbul daripadanya, yang menunjukkan kepada yang demikian. Sehingga, apabila hati menunjukkan kepadanya, niscaya cenderunglah hati kepadanya. Lalu dicintainya. Maka siapa yang mencintai Rasulullah s.a.w. atau Abubakar Siddik r.a. atau Asy-Syafi'i r.a., maka ia tidak mencintai mereka, selain karena kebagusan apa yang lahir dari mereka. Tidaklah yang demikian itu, karena bagusnya bentuk mereka dan tidak karena bagusnya perbuatan mereka. Akan tetapi, ditunjukkan oleh kebagusan perbuatan mereka, kepada kebagusan sifat-sifat, yang menjadi sumber segala perbuatan. Karena segala perbuatan itu bekas-bekas yang datang daripadanya dan yang menunjukkan kepadanya. Siapa yang melihat bagusnya karangan seorang pengarang dan bagusnya syair seorang penyair, bahkan bagusnya ukiran seorang pengukir dan bangunan seorang pembangun, niscaya tersingkaplah baginya dari perbuatan-perbuatan ini, akan sifat-sifatnya yang baik, yang batiniyah, yang kembali hasilnya ketika dibahas, kepada *ilmu* dan *kemampuan*. Kemudian, setiap kali ada yang diketahui itu lebih mulia dan lebih sempurna kecantikan dan kebesarannya, niscaya adalah itu lebih mulia dan lebih cantik. Demikian juga, yang disanggupi, setiap kali ada ia lebih besar martabatnya dan lebih mulia kedudukannya, niscaya adalah kesanggupan kepadanya itu lebih agung tingkatnya dan lebih mulia kadarnya. Yang Termulia dari segala yang diketahui, ialah: ALLAH TA'ALA. Maka tidak dapat dielakkan lagi, bahwa ilmu yang terbagus dan yang termulia, ialah: *mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala*. Seperti demikian juga, apa yang mendekatinya dan yang khusus dengan dia. Maka kemuliaannya adalah di atas kadar kesangkutannya dengan ilmu itu.

Jadi, keelokan sifat orang-orang siddik yang dicintai mereka oleh hati manusia secara tabi'i itu kembali kepada *tiga perkara:*

Salah satu daripadanya, ialah: tahunya mereka akan Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan syari'at-syari'at para nabi-Nya.

Kedua: mampunya mereka memperbaiki diri, memperbaiki hamba-hamba Allah, dengan petunjuk dan politik.

Ketiga: bersihnya mereka dari sifat-sifat kehinaan, kekejian dan nafsu-

syahwat, yang mengerasi, yang memalingkan dari jalan-jalan kebajikan, yang menarik kepada jalan kejahatan.

Dengan contoh ini, ia mencintai nabi-nabi, para ulama, para khalifah dan raja-raja, yang mereka itu orang-orang yang menjalankan keadilan dan kemurahan. Maka kaitkanlah sifat-sifat ini kepada sifat-sifat Allah Ta'ala! Ada pun ilmu, maka dimanakah perbandingannya ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian, dengan ilmu Allah Ta'ala, yang meliputi dengan setiap sesuatu, yang keluar dari berkesudahan. Sehingga tidak tersembunyi daripada-NYA seberat atom pun, di langit dan di bumi. IA menunjukkan kepada semua makhluk, maka IA 'Azza wa Jalla berfirman:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا - سورة الإسراء - ٨٥

(Wa maa-uutii-tum minal-'ilmi illaa qaliilan).

Artinya: "Dan tidaklah kamu diberi ilmu, melainkan sedikit". S. Al-Isra', ayat 85.

Bahkan jikalau berkumpul isi bumi dan langit untuk melingkungi ilmu Allah dan hikmah-Nya, pada menguraikan seekor semut atau nyamuk, niscaya mereka tidak akan melihat kepada seperseratus yang demikian. Mereka tiada akan melingkungi sesuatu dari ilmu-Nya, selain dengan apa yang dikehendaki-Nya dan kadar yang sedikit yang diajarkan-Nya kepada seluruh makhluk. Maka dengan pengajaran-Nya, mereka mengetahui ilmu itu. Sebagaimana IA Yang Mahatinggi berfirman:

خَلَقَ الْإِنسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ - سورة الرحمن - آية ٣-٤

(Khalaqal-insaa-na, 'allama-hul-bayaana).

Artinya: "DIA menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara". S. Ar-Rahman, ayat 3 - 4.

Kalau adalah keelokan ilmu dan kemuliaannya itu hal yang dicintai dan ilmu itu sendiri merupakan perhiasan dan kesempurnaan bagi orang yang bersifat dengan ilmu, maka tiada sayogialah bahwa dicintai dengan sebab ini, selain Allah Ta'ala. Bermacam ilmu para ulama itu adalah kebodohan, dengan dikaitkan kepada ilmu-Nya. Bahkan siapa yang mengenal akan orang yang lebih berilmu dari penduduk zamannya dan yang lebih bodoh dari penduduk zamannya, niscaya murtahillah bahwa ia mencintai dengan sebab ilmu, akan orang yang lebih bodoh dan meninggalkan orang yang lebih berilmu, walau pun yang lebih bodoh itu tidak kosong dari suatu pengetahuan, yang dikehendaki oleh penghidupannya. Berlebih-kurangnya di antara ilmu Allah dan ilmu para makhluk itu, lebih banyak daripada berlebih-kurangnya ilmu makhluk yang terpandai dengan yang terbodoh dari mereka.

Karena yang terpandai itu tidak melebihi dari yang terbodoh, selain dengan ilmu-ilmu yang terhitung bilangannya dan yang berkesudahan, yang tergambar pada kemungkinan, bahwa dapat dicapai oleh yang terbodoh, dengan usaha dan kesungguhan. Dan kelebihan ilmu Allah Ta'ala atas ilmu makhluk semuanya itu di luar dari kesudahan. Karena yang diketahui-Nya tiada berkesudahan dan yang diketahui makhluk berkesudahan.

Ada pun sifat *kemampuan*, maka juga sifat kesempurnaan. Dan lemah itu sifat kekurangan. Setiap kesempurnaan, keelokan, kebesaran, kemuliaan dan kekuasaan, maka itu disukai. Dan mengetahuinya itu enak. Sehingga, bahwa insan, karena didengarnya dalam ceritera, akan keberanian Ali r.a., Khalid r.a. dan lain-lain dari orang-orang berani, kemampuan dan perintah keduanya kepada teman-teman, maka terus berbetulan dalam hatinya akan kegerakan, kegembiraan dan kesenangan yang mudah, dengan semata-mata enaknya mendengar, lebih-lebih lagi dari penyaksian. Dan mengwariskan yang demikian, akan kecintaan dalam hati, yang mudah, kepada orang yang bersifat dengan yang demikian. Bahwa itu semacam kesempurnaan. Maka bandingkanlah sekarang akan kemampuan makhluk seluruhnya dengan qudrah Allah Ta'ala! Maka sebesar-besarnya kekuatan orang-orang, seluas-luasnya kerajaan mereka, sekuat-kuatnya keperkasaan mereka, segagah-gagahnya mereka menentang nafsu-syahwat, sebisa-bisanya mereka mencegah segala kekejian diri dan kemampuan yang paling terkumpul dari mereka untuk mensiasati dirinya dan orang lain, tiadalah berkesudahan qudrah-Nya Allah Ta'ala. Kesudahannya, hanya manusia itu sanggup atas sebahagian sifat-sifat dirinya dan atas sebahagian manusia-manusia lain, pada sebahagian urusan. Dalam pada itu, manusia itu tidak memiliki bagi dirinya, akan kematian, kehidupan, berkembang, melarat dan manfa'at. Bahkan ia tidak mampu menjaga matanya dari buta, lidahnya dari bisu, telinganya dari pekak dan badannya dari sakit. Ia tidak berhajat kepada menghitung apa, yang ia lemah daripadanya, mengenai dirinya dan lainnya, dari hal, yang secara keseluruhan menyangkut kemampuannya. Lebih-lebih dari hal yang tiada menyangkut kemampuannya, dari kerajaan langit, cakwa-walanya, bintang-bintangnya dan bumi, gunung-gunungnya, laut-lautnya, angin-anginnya, halilintar-halilintarnya, tambang-tambangnya, tumbuh-tumbuhannya, hewan-hewannya dan semua bahagian-bahagiannya. Maka ia tiada berkemampuan atas se atom pun daripadanya. Apa yang ia sanggupi dari dirinya dan lainnya, maka tidaklah kemampuannya itu dari dirinya dan dengan dirinya. Akan tetapi, Allah penciptanya, pencipta kemampuannya, pencipta sebab-sebabnya dan yang memungkinkan baginya dari yang demikian. Jikalau Allah memberi kuasa kepada seekor nyamuk atas raja yang paling besar dan binatang yang paling kuat, niscaya nyamuk itu dapat membinasakannya. Maka tiadalah bagi hamba itu kemampuan, selain

dengan dimungkinkan oleh Tuhannya. Sebagaimana IA berfirman tentang Zulkarnain, raja yang terbesar di bumi. Karena IA berfirman:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ - سورة الكهف - ٨٤

(Innaa mak-kannaa lahu fil-ardli).
Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi". S. Al-Kahfi, ayat/84.
Maka tidak adalah semua kerajaannya dan kekuasaannya itu, selain dengan diberi kekuasaan oleh Allah kepadanya pada sebahagian dari bumi. Dan bumi seluruhnya itu sepotong tanah lumpur, dengan dikaitkan kepada tubuh alam ini. Semua daerah, yang manusia memperoleh keuntungan dari bumi, adalah debu dari sepotong tanah lumpur itu. Kemudian, debu itu pula dari kurnia Allah Ta'ala dan pemberian kekuasaan daripada-Nya. Maka mustahillah bahwa ia mencintai seseorang daripada hamba Allah Ta'ala, karena qudrah-Nya, siasat-Nya, pemberian kekuasaan, pemerintahan dan kesempurnaan kuat-Nya. Dan ia tidak mencintai Allah Ta'ala bagi yang demikian itu. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah, Yang Maha tinggi, Yang Agung. Dia-lah yang Maha gagah, Maha perkasa, Maha tahu dan Maha kuasa. Langit yang terlipat dengan Kanan-Nya. Bumi, kerajaannya dan apa yang di atasnya dalam genggaman-Nya. Dahi semua makhluk dalam genggaman qudrah-Nya. Kalau dibinasakanNYA mereka, sampai kepada yang penghabisan, niscaya tidak berkuranglah dari kekuasaan dan kerajaan-Nya seatom pun. Kalau dijadikan-NYA seumpama mereka seribu kali, niscaya tidaklah IA payah dengan menjadikannya. Tidaklah IA disintuh oleh keletihan dan kelumpuhan pada menciptakannya. Tiada kemampuan dan orang yang mampu, melainkan itu adalah salah satu dari bekas qudrah-NYA. Bagi-NYA keelokan dan kebagusan, kebesaran dan keagungan, keperkasaan dan kekuasaan. Kalau digambarkan, bahwa yang mampu itu dicintai karena sempurna kemampuannya, maka tiada yang mustahak kecintaan sekali-kali, disebabkan sempurnanya kemampuan itu, selain DIA.
Adapun sifat bersih dari kecelaan dan kekurangan, suci dari kehinaan dan kekejian, maka itu salah satu yang mengharuskan cinta dan yang menghendaki kebagusan dan kecantikan pada bentuk batiniyah. Para nabi dan orang-orang siddik, walau pun mereka itu bersih dari kecelaan dan kekejian, maka tidaklah tergambar akan kesempurnaan kesucian dan kebersihan, selain bagi YANG ESA, YANG BENAR, RAJA YANG QUDUS, MEMPUNYAI KEAGUNGAN DAN KEMURAHAN.
Ada pun setiap makhluk, maka tidaklah terlepas dari suatu kekurangan dan dari banyak kekurangan. Bahkan setiap makhluk itu lemah, diciptakan, diperintah, yang dipaksakan. Makhluk itu sendiri kecelaan dan kekurangan. Maka kesempurnaan hanyalah bagi Allah Yang Maha Esa.

Tiada bagi yang lain daripadaNya kesempurnaan, melainkan sekadar apa yang diberikan oleh Allah. Tiadalah pada yang diberi kemampuan itu, bersenang-senang dengan penghabisan kesempurnaan di atas yang lain. Bahwa penghabisan kesempurnaan, yang sekurang-kurangnya darajatnya, ialah: bahwa tidaklah dia itu hamba yang disuruh bekerja untuk orang lain, yang berdiri dengan sebab orang lain. Yang demikian itu mustahil pada yang lain daripada-NYA. Maka DIA-lah yang sendirian dengan kesempurnaan, yang bersih dari kekurangan, yang kudus dari kecelaan. Uraian segi-segi ke-kudus-an dan kebersihan pada hak NYA dari kekurangan-kekurangan itu akan panjang. Dan itu termasuk dari rahasia ilmu-ilmu makasyafah. Maka tidak akan kami perpanjangkan menyebutkannya.

Maka sifat ini juga, jikalau ada ia kesempurnaan dan keelokan yang dicintai, maka tiada sempurna hakikatnya, selain bagiNYA. Kesempurnaan yang lain daripadaNya dan kebersihannya tidaklah mutlak. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada yang lebih sangat berkurangan daripadanya. Sebagaimana kuda mempunyai kesempurnaan, dengan dikaitkan kepada keledai. Manusia mempunyai kesempurnaan dengan dikaitkan kepada kuda.

Asal kekurangan itu melengkapi bagi semua. Hanya mereka itu berlebih-kurang pada darajat kekurangan.

Jadi, yang elok itu dicintai. Yang elok mutlak ialah Yang Maha Esa, yang tidak boleh tidak bagiNYA, Yang Tunggal, yang tiada lawan bagiNYA, yang setiap sesuatu bergantung kepadaNYA, yang tiada membantahiNYA, Yang Kaya, yang tiada mempunyai hajat keperluan, Yang Kuasa, yang berbuat sekehendakNYA, yang menghukumkan akan apa yang dikehendakiNYA. Tiada yang menolak bagi hukumNYA. Tiada yang mendatangkan akibat bagi hukumNYA. Yang Mengetahui, yang tiada tersembunyi dari ilmuNYA seberat atom pun di langit dan di bumi. Yang Perkasa, yang tiada keluar dari genggaman qudrahNYA leher orang-orang yang sombong. Tiada terlepas dari kekuasaan dan keperkasaanNYA belakang leher raja-raja yang perkasa. Yang Azali, yang tiada permulaan bagi wujudNYA, Yang Abadi, yang tiada penghabisan bagi baqa-NYA. Yang mudah dipahami wujudNYA, yang tidak beredar kemungkinan tidak ada, di keliling HadlaratNYA. Yang berdiri sendiri, yang berdiri dengan sendiriNYA dan berdiri setiap yang ada, dengan sebabNYA. Yang menggagahi langit dan bumi. Yang menciptakan benda keras, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Yang sendirian dengan kemuliaan dan keperkasaan. Yang tunggal dengan kerajaan dan pemerintahan. Yang mempunyai kurnia dan kebesaran, kebagusan dan kecantikan, qudrah dan kesempurnaan. Yang heran semua akal pada mengenal kemuliaan-NYA, yang bisu semua lidah pada menyifatkan-NYA. Yang kesempurnaan ma'rifah orang-orang yang berma'rifah, ialah: mengaku dengan kelemahan daripada *ma'rifah-*

Nya (mengenal-Nya). Dan kesudahan kenabian nabi-nabi ialah: mengaku dengan kependekan kesanggupan daripada menyifatkan-Nya. Sebagaimana disabdakan oleh penghulu nabi-nabi ,rahmat Allah kepadanya dan kepada nabi-nabi sekalian:

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

(Laa-uh-shii tsanaa-an-'alaika anta kamaa-ats-naita-'alaa nafsi-ka).
Artinya: "Aku tidak dapat menghinggakan pujian kepada Engkau, sebagaimana Engkau memujikan diri Engkau sendiri" (1).
Berkata Abubakar penghulu orang-orang siddik r.a.: "Kelemahan daripada memperoleh idrak itu idrak. Mahasuci Tuhan, yang tidak menjadikan bagi makhluk itu jalan kepada mengenal-Nya, selain dengan kelemahan daripada mengenal-Nya".
Kiranya aku dapat mengetahui, siapa yang memungkiri kemungkinan kecintaan Allah Ta'ala secara hakikat dan menjadikannya secara majaz? Adakah ia memungkiri, bahwa sifat-sifat ini dari sifat-sifat keelokan dan terpuji, sifat-sifat kesempurnaan dan kebagusan? Atau ia memungkiri adanya Allah Ta'ala bersifat dengan sifat-sifat tersebut? Atau ia memungkiri adanya kesempurnaan dan keelokan, kebagusan dan kebesaran yang dicintai dengan tabi'at, pada orang yang mengetahui? Maka mahasuci Tuhan, yang terhijab dari penglihatan mata-hati orang-orang yang buta, karena cemburu atas keelokan dan keagungan-NYA, bahwa ia dapat melihat-Nya, selain orang yang telah mendahului sifat-sifat yang baik baginya daripada-Nya, di mana mereka itu dijauhkan dari neraka hijab. Dan ditinggalkan orang-orang yang merugi, yang berjalan menyombongkan diri dalam gelap kebutaan, yang pulang-pergi pada tempat gembalaan yang telah diserang salju dan nafsu keinginan binatang. Mereka *tahu* secara zahiriyah dari kehidupan duniawi dan mereka lalai dari akhirat. Segala pujian bagi Allah. Akan tetapi, kebanyakan mereka tiada tahu.
Maka kecintaan dengan sebab ini adalah lebih kuat dari kecintaan dengan sebab *al-ihsan*. Karena al-ihsan itu bertambah dan berkurang. Dan karena itulah, Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Bahwa yang paling banyak cinta-Ku, ialah kepada siapa yang menyembah Aku, dengan tanpa pemberian. Akan tetapi, untuk ia memberikan kepada ke-Tuhan-an akan haknya".
Tersebut dalam Zabur: "Siapakah yang lebih zalim, dari orang yang beribadah (berbakti) kepadaku, karena sorga atau neraka? Jikalau tidaklah Aku ciptakan sorga dan neraka, apakah Aku tidak berhak untuk dithaati?".

---

(1) Dirawikan Ahmad, Muslim dan lain-lain dari 'Aisyah.

Nabi Isa a.s. lalu pada tempat suatu golongan yang banyak beribadah, yang kurus badannya. Mereka itu mengatakan: "Kami takut kepada neraka dan kami mengharap akan sorga".
Nabi Isa a.s. menjawab kepada mereka: "Makhluk yang kamu takuti dan makhluk yang kamu harap".
Ia lalu pula pada tempat kaum yang lain seperti yang demikian. Mereka itu mengatakan: "Kami menyembah-Nya, karena cinta kepada-Nya dan membesarkan-Nya, karena ke-agungan-Nya".
Lalu nabi Isa a.s. menjawab: "Kamu adalah aulia (wali-wali) Allah yang sebenarnya. Bersama kamu aku disuruh, bahwa aku bertempat tinggal".
Abu Hazim berkata: "Aku malu bahwa aku beribadah kepada-Nya, karena pahala dan siksa. Maka dengan demikian, adalah aku seperti budak yang jahat. Jikalau tidak takut, niscaya ia tidak bekerja. Dan seperti orang yang diupahi, yang jahat, jikalau tidak diberi upah, niscaya ia tidak bekerja".
Tersebut pada hadits:

(Laa yakuu-nanna ahadu-kum kal-ajiiriṣ-suu-i, in lam yu'-tha lam ya'-mal wa laa kal-'abdis-suu-i, in lam yakhaf lam ya'-mal).
Artinya: "Tidak adalah seseorang dari kamu itu seperti orang yang diupahi, yang jahat. Kalau tidak diberikan upah, niscaya ia tidak bekerja. Dan tidak seperti budak yang jahat. Jikalau tidak takut, niscaya ia tidak bekerja" (1).
Ada pun sebab yang kelima bagi cinta itu, ialah: kesesuaian dan kesebentukan. Karena keserupaan sesuatu itu menjadi tertarik kepadanya. Bentuk kepada bentuk itu lebih cenderung. Dan karena itulah, anda melihat anak kecil berjinak hati sesama anak kecil. Orang besar berjinak hati sesama besar. Burung menjadi jinak dengan yang semacam dengan dia dan lari daripada yang tidak semacam. Orang yang berilmu menjadi berjinak hati dengan yang berilmu itu lebih banyak dibandingkan dengan orang yang berperusahaan. Tukang kayu berjinak hati dengan tukang kayu itu lebih banyak daripada berjinak-hatinya dengan petani.
Ini adalah keadaan yang disaksikan oleh percobaan. Disaksikan oleh hadits dan atsar, sebagaimana telah kami selidiki lebih jauh pada *Bab Per-*

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini sama sekali.

saudaraan pada jalan Allah dari *Kitab Persaudaraan.* Maka hendaklah dicari daripadanya!

Apabila adalah kesesuaian itu sebab kecintaan, maka kesesuaian kadang-kadang ada dalam arti zahiriyah. Seperti kesesuaian anak kecil dengan sesama anak kecil dalam arti ke-anak-kecil-an. Kadang-kadang arti itu tersembunyi, sehingga tidak terlihat. Sebagaimana anda melihat pada persatuan yang terjadi dengan kesepakatan di antara dua orang, tanpa memperhatikan keelokan atau mengharap pada harta atau lainnya. Sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi s.a.w., karena beliau bersabda:

الأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

(Al-arwaa-hu junuudun mujan-nadatun, fa maa ta-'aarafa minha'-talafa wa maa tanaakara minhakh-talafa).

Artinya: "Jiwa itu adalah seperti tentera yang dikumpulkan. Maka yang berkenal-kenalan daripadanya, niscaya berjinakan hati. Dan yang bertentangan daripadanya, niscaya timbul perselisihan". (1).

Berkenal-kenalan itu ialah kesesuaian. Dan bertentangan itu ialah perbedaan.

Sebab ini juga menghendaki akan kecintaan kepada Allah Ta'ala, karena kesesuaian batiniyah, yang tidak kembali kepada keserupaan pada rupa dan bentuk. Akan tetapi, kepada makna-makna batiniyah, yang boleh disebutkan sebahagian daripadanya pada kitab-kitab dan sebahagian daripadanya, tidak boleh dituliskan. Akan tetapi, ditinggalkan di bawah tutup kecemburuan, sampai dapat diketahui oleh orang-orang yang menempuh jalan kepada Tuhan, apabila mereka telah menyempurnakan syarat *suluk (berjalan ke jalan Tuhan).*

Maka yang disebut itu, ialah dekatnya hamba kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla, pada sifat-sifat yang disuruh ikuti dan berbudi pekerti dengan *akhlaq ar-rububiyah (budi pekerti ke-Tuhan-an).* Sehingga dikatakan: *"Berakhlaklah dengan akhlak Allah!".*

Yang demikian itu, pada mengusahakan sifat-sifat yang terpuji, yang dia itu termasuk sifat-sifat ke-Tuhan-an, yaitu: ilmu, kebajikan, al-ihsan, lemah-lembut, melimpahnya kebajikan, rahmat kepada makhluk, nasehat kepada mereka, menunjukkan mereka kepada kebenaran, mencegah mereka dari yang batil dan yang lain-lain dari sifat-sifat syari'at yang mulia. Semua itu mendekatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak dengan makna mencari kedekatan dengan tempat. Akan tetapi: *sifat-sifat.* Ada pun apa yang tidak boleh dituliskan di kitab-kitab, dari kesesuaian khusus, yang khusus anak Adam dengan dia, maka ialah yang diisyaratkan

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kepadanya oleh firman Allah Ta'ala:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - الإسراء - ٨٥

(Wa yas-aluu-naka-'anir-ruuhi, qulir-ruuhu min-amri rabbii).
Artinya: "Mereka bertanya kepada engkau tentang ruh (nyawa). Jawab-lah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku". S. Al-Isra', ayat 85.
Karena IA menerangkan, bahwa itu urusan ke-Tuhan-an, yang keluar dari batas akal-pikiran makhluk. Dan dijelaskan dari yang demikian oleh firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي - الحجر - ٢٩

(Fa-idzaa sawwai-tuhu wa nafakh-tu fiihi min ruuhii).
Artinya: "Dan setelah dia sempurna Aku buat dan Aku tiupkan kepada-nya ruh-Ku". S. Al-Hijr, ayat 29.
Karena itulah, Aku suruh sujud malaikat-malaikat-Ku kepadanya. Diis-yaratkan kepadanya oleh firman Allah Ta'ala:

(Innaa ja-'al-naaka khalii-fatan fil-ar-dli).
Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah di muka bumi". S. Shad, ayat 26.
Karena tiada mustahak Adam menjadi khalifah Allah, selain dengan ke-sesuaian itu. Dan kepadanya dirumuzkan oleh sabda Nabi s.a.w.:

(Innal-laaha khalaqa aadama-'alaa shuu-ratihi).
Artinya: "Bahwa Allah menjadikan Adam atas bentuk-Nya" (1).
Sehingga orang-orang yang pendek pikiran menyangka, bahwa tiadalah bentuk itu, selain bentuk zahiriyah, yang diketahui dengan panca-indra. Lalu mereka menyerupakan, mentubuhkan dan membentukkan (2). Maha suci Allah Tuhan semesta alam, dari apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh, dengan kesucian yang sebenar-benarnya. Kepadanyalah diisyarat-kan dengan firman Allah Ta'ala kepada Musa a.s.: "Engkau sakit, maka engkau tidak berkunjung kepadaKu".

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) Maksudnya mereka menyerupakan Allah dengan manusia, dalam bentuk tubuh dan bentuknya (Peny.).

Musa a.s. lalu bertanya: "Wahai Tuhanku! Bagaimana yang demikian?". Tuhan berfirman: "Telah sakit hambaKu si Anu, maka engkau tidak berkunjung kepadanya. Jikalau engkau berkunjung kepadanya, niscaya engkau dapati Aku di sisinya" (1).

Kesesuaian ini tidak lahir, selain dengan rajin mengerjakan ibadah sunat, sesudah teguhnya ibadah wajib. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

لَا يَزَالُ يَتَقَرَّبُ الْعَبْدُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ
سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ

(Laa yazaalu yataqar-rabul-'abdu ilayya bin-nawaa-fili hattaa uhibba-hu, fa idzaa ahbab-tuhu kuntu sam-'ahul-ladzii yas-ma'u bihi wa basha-rahul-ladzii yub-shiru bihi wa lisaanahul-ladzii yan-thiqu bihi).

Artinya: "Senantiasalah hamba itu berdekatan kepadaKu dengan ibadah sunat, sehingga Aku mengasihinya. Maka apabila Aku mengasihinya, niscaya adalah Aku pendengarannya, yang ia mendengar dengan dia. Penglihatannya, yang ia melihat dengan dia. Dan lidahnya, yang ia bertutur-kata dengan dia" (2).

Inilah tempat yang wajib digenggam mata pena padanya. Manusia telah tergolong padanya kepada orang-orang yang pendek akal pikiran, yang cenderung kepada *penyerupaan dengan makhluk (at-tasy-bih)* yang jelas. Dan kepada orang-orang yang bersangatan berlebih-lebihan, yang melampaui batas kesesuaian, kepada *bersatu dengan Tuhan (al-ittihad)*. Dan mereka mengatakan: *al-hulul (Tuhan bertempat padanya)*. Sehingga sebahagian mereka mengatakan: *"Anal-Haqq (Aku Al-Haqq)"* (3).

Orang Nasrani itu menjadi sesat tentang Isa a.s., di mana mereka mengatakan: *dia itu Tuhan.*

Berkata sebahagian yang lain dari mereka: *manusia itu berbaju dengan ketuhanan.*

Golongan yang lain mengatakan: *ia bersatu dengan Tuhan (al-ittihad).*

Ada pun mereka yang tersingkap baginya ke-mustahil-an keserupaan dan ke-seumpama-an, kemustahilan al-ittihad dan al-hulul dan terang bagi mereka serta yang demikian, akan hakikat rahasia, maka mereka ini adalah sangat sedikit. Semoga Abul-Hasan An-Nuri dari maqam ini. Adalah ia memperhatikan, ketika kerasnya perasaan, pada ucapan orang yang mengatakan:

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.
(3) Al-Haqq, artinya(*Maha Benar*, salah satu dari nama Tuhan yang sembilan puluh sembilan (Peny.).

Senantiasalah aku menempati,
suatu tempat dari kecintaan engkau.
Heranlah segala hati,
ketika menempatinya.

Senantiasalah ia berlari-larian dalam perasaannya (imosinya) di atas kayu-kayuan rimba, yang telah dipotong batangnya dan tinggallah pokok-pokoknya. Sehingga pecahlah kedua tapak kakinya dan bengkak. Ia wafat dari yang demikian itu. Dan inilah sebab kecintaan yang terbesar dan yang terkuat. Itulah yang termulia, yang paling jauh dan yang paling sedikit adanya.

Inilah yang dimaklumi dari sebab-sebab cinta. Jumlah yang demikian itu menampak pada Allah Ta'ala secara hakiki, tidak secara majazi, pada darajat yang tertinggi, tidak pada yang terendah. Maka adalah dapat diterima oleh akal, lagi diterima oleh orang-orang yang mempunyai matahati akan kecintaan kepada Allah Ta'ala saja. Sebagaimana bahwa diterima oleh akal, lagi mungkin pada orang buta, akan kecintaan kepada selain Allah Ta'ala saja.

Kemudian, setiap orang yang mencintai makhluk dengan salah satu dari sebab-sebab tersebut, niscaya tergambar bahwa ia mencintai yang lain, karena kesekutuannya dengan yang lain itu pada sebabnya. Kesekutuan itu suatu kekurangan pada kecintaan dan kerendahan dari kesempurnaannya. Tiada bersendirian seorang pun dengan sifat yang disukai, melainkan kadang-kadang terdapat baginya sekutu padanya. Kalau tidak terdapat, maka mungkin akan terdapat, selain Allah Ta'ala. Maka sesungguhnya DIA bersifat dengan sifat-sifat itu, yang menjadi penghabisan keagungan dan kesempurnaan. Tiada sekutu bagi-Nya pada yang demikian, pada ke-wujud-an. Dan tidak tergambar bahwa ada yang demikian itu suatu kemungkinan. Maka tidak dapat dibantah, bahwa tidak ada pada kecintaan kepada Allah itu perkongsian. Tidak berjalan kekurangan kepada kecintaan kepadaNya. Sebagaimana tiada berjalan perkongsian kepada sifat-sifat-Nya. DIA-lah yang mustahak. Karena pokoknya ialah: *cinta*. Untuk kesempurnaan cinta itu, tiada sekali-kali berbagai-bagian padanya.

*

PENJELASAN: bahwa kelazatan yang paling agung dan paling tinggi, ialah: mengenal Allah Ta'ala dan memandang kepada WajahNya yang mulia. Dan tidak tergambar bahwa diutamakan kelazatan yang lain daripadanya, kecuali orang yang telah diharamkan dari kelazatan ini.

Ketahuilah, bahwa kelazatan-kelazatan itu mengikuti perasaan. Dan manusia itu mengumpulkan sejumlah dari kekuatan-kekuatan dan ghari-

zah-gharizah (instink-instink). Bagi setiap kekuatan dan gharizah itu mempunyai kelazatan. Kelazatan pada mencapainya itu menurut kehendak tabi'atnya, yang diciptakan untuknya. Bahwa gharizah-gharizah itu tidaklah disusun pada manusia, dengan sia-sia. Akan tetapi, setiap kekuatan dan gharizah itu disusun, karena sesuatu dari hal-hal yang dikehendaki menurut tabi'at. Gharizah *marah* itu diciptakan untuk kesembuhan hati dan menuntut balas. Maka tidak dapat dibantah, bahwa kelazatannya pada kemenangan dan menuntut balas itulah, yang dikehendaki tabi'atnya. Gharizah keinginan makanan umpamanya, dijadikan untuk menghasilkan makanan, yang dengan makanan itu dapat berdiri. Maka tidak dapat dibantah, bahwa kelazatannya pada memperoleh makanan ini, itulah yang dikehendaki oleh tabi'atnya.

Seperti demikian juga, kelazatan mendengar, melihat dan mencium, pada penglihatan, pendengaran dan penciuman. Tidak terlepas salah satu dari gharizah-gharizah itu, dari kepedihan dan kelazatan, dengan dikaitkan kepada yang di-idrak-kannya. Maka seperti demikian pula, pada hati itu gharizah, yang dinamakan: *nur ketuhanan (an-nur al-ilahiy)*, karena firman Allah Ta'ala:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللّٰهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِنْ رَبِّهِ

- الزمر - آية ٢٢

(A fa-man syarahal-laahu shad-rahu lil-islaami, fa huwa-'alaa nuurin min rabbihi).

Artinya: "Apakah orang yang dibukakan oleh Allah dadanya menerima Islam, maka dia itu mendapat nur (cahaya) dari Tuhannya". S. Az-Zumar, ayat 22.

Kadang-kadang nur itu dinamakan: *akal*. Kadang-kadang dinamakan: *mata hati batiniyah*. Dan kadang-kadang dinamakan: *nur iman dan yakin*. Tak adalah arti menyibukkan diri dengan: *nama-nama*. Bahwa istilah itu bermacam-macam. Orang yang lemah menyangka, bahwa perselisihan itu terjadi pada: *arti*. Karena orang yang lemah itu mencari arti dari lafal. Dan itu kebalikan yang wajib.

Hati itu berbeda dengan bahagian-bahagian badan yang lain, dengan sifat yang memberi-tahukan arti, yang tidak menjadi khayalan dan dirasakan dengan panca-indra. Seperti: diketahuinya kejadian alam. Atau berhajatnya alam kepada Khaliq yang qadim, Yang mengatur, Yang Mahabijaksana, yang bersifat dengan sifat-sifat ketuhanan.

Marilah kita namakan gharizah itu: *akal*, dengan syarat, bahwa tidak dipahami dari lafal akal, akan apa yang dengan itu, dapat diketahui jalan-jalan bertengkar dan bertukar pikiran. Telah terkenallah nama akal dengan ini. Dan karena itulah, dicela oleh sebahagian kaum shufi. Jikalau tidak, maka itu adalah sifat yang membedakan manusia dari hewan. Dengan sifat itu diketahui, bahwa ma'rifah kepada Allah Ta'ala itu sifat yang

termulia. Maka tiada sayogialah bahwa sifat itu dicela. Dan gharizah ini diciptakan, untuk diketahui hakikat semua urusan. Maka yang dikehendaki oleh tabi'atnya, ialah: *ma'rifah* dan *ilmu*. Dan itulah kelazatannya. Sebagaimana yang dikehendaki oleh gharizah-gharizah yang lain, ialah: *kelazatannya.*

Tidaklah tersembunyi, bahwa pada ilmu dan ma'rifah itu kelazatan. Sehingga, orang yang dihubungkan kepada *ilmu* dan *ma'rifah,* walau pun pada sesuatu yang rendah, niscaya ia bergembira. Dan orang yang dihubungkan kepada kebodohan, walau pun pada barang yang tidak berharga, niscaya ia bersusah hati. Sehingga manusia hampir tidak dapat bersabar, dari pada berlomba-lombaan dan berpuji-pujian dengan ilmu, pada barang-barang yang tidak berharga. Orang yang pandai dengan permainan catur, dengan rendahnya permainan itu, tidak sanggup berdiam diri padanya, daripada mengajarkan. Lidahnya terlepas dengan menyebutkan apa yang diketahuinya.

Semua itu adalah karena bersangatan lazatnya ilmu dan apa yang dirasakan daripada kesempurnaan diri ilmu itu. Bahwa ilmu itu termasuk hal yang terkhusus dari sifat-sifat ketuhanan. Dan dialah kesudahan kesempurnaan.

Karena itulah, tabi'at manusia merasa senang, apabila ia dipujikan dengan cerdik dan banyak ilmu. Karena ia merasa ketika mendengar pujian itu, akan kesempurnaan dirinya dan kesempurnaan ilmunya. Lalu ia mengherani diri dan merasa enak dengan yang demikian.

Kemudian, tidaklah kelazatan ilmu itu dengan membajak tanah dan menjahit, seperti lazatnya ilmu dengan mengendalikan pemerintahan dan mengatur urusan makhluk. Dan tidaklah kelazatan ilmu dengan tatabahasa dan syair, seperti lazatnya ilmu mengenai Allah Ta'ala, sifat-sifat-Nya dan malaikat-malaikat-Nya, kerajaan langit dan bumi. Akan tetapi, kelazatan ilmu itu menurut kadar kemuliaan ilmu. Dan kemuliaan ilmu itu, menurut kadar kemuliaan yang diketahui. Sehingga orang yang mengetahui hal-ihwal batin manusia dan menceriterakan dengan yang demikian, memperoleh kelazatan baginya. Dan kalau tidak diketahuinya, niscaya tabi'atnya menghendaki untuk menyelidikinya. Kalau ia mengetahui hal-ihwal batin kepala negeri dan rahasia pengaturannya pada pimpinannya, niscaya adalah yang demikian itu lebih enak baginya dan lebih baik, daripada ilmunya dengan hal-ihwal batin petani atau penenun kain. Kalau dapat ia mengetahui rahasia menteri dan pengaturannya dan apa yang menjadi azamnya pada urusan kementerian, maka itu lebih merindukan baginya dan lebih enak dari ilmunya dengan rahasia kepada pemerintahan (raja atau presiden). Kalau ia tahu dengan batin hal-ihwal raja dan sultan, yang berkuasa atas menteri, niscaya adalah yang demikian itu lebih terasa baik baginya dan terasa enak, daripada diketahuinya batin rahasia-rahasia menteri. Pemujian dengan yang demikian dan keinginannya kepada yang

demikian dan kepada pembahasannya itu lebih kuat. Dan keinginannya bagi yang demikian itu lebih banyak. Karena kelazatannya pada yang demikian itu lebih besar.

Dengan ini, jelaslah bahwa ma'rifah yang paling lazat, ialah yang paling mulia daripadanya. Kemuliaannya itu menurut kemuliaan ilmu yang diketahui. Kalau dalam ilmu yang diketahui itu, ada yang lebih agung, lebih sempurna, lebih mulia dan lebih besar, maka mengetahuinya itu sudah pasti menjadi ilmu yang paling lazat, paling mulia dan paling baik. Kiranya aku dapat mengetahui, adakah pada alam wujud ini yang lebih agung, lebih tinggi, lebih mulia, lebih sempurna dan lebih besar, daripada Pencipta segala sesuatu seluruhnya, Penyempurnanya, Penghiasnya, Pengadakannya, Pengulanginya, Pengaturnya dan Penyusunnya? Adakah tergambar bahwa ada pada kepunyaan kesempurnaan, keelokan, kebagusan dan keagungan itu yang lebih agung dari hadlarat ke-Tuhan-an, yang tidak diliputi dengan pokok-pokok keagungan dan keajaiban hal-ihwalnya, oleh penyifatan orang-orang yang menyifatkan?

Kalau anda tidak ragu lagi pada yang demikian, maka tiada sayogialah bahwa anda ragu, tentang mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan ilmu dengan teraturnya urusan-urusan ketuhanan, yang meliputi dengan setiap yang *maujud (yang ada),* adalah yang tertinggi dari segala macam ma'rifah dan yang diketahui, yang terlazat, terbaik, paling dirindui dan yang paling patut bagi apa yang dirasakan oleh diri, ketika menyifatkan akan kesempurnaan dan keelokannya dan yang lebih patut bagi apa yang besarlah kegembiraan, kesenangan dan kegembiraan.

Dengan ini, jelaslah bahwa ilmu itu lazat. Ilmu yang paling lazat, ialah ilmu yang menyangkut dengan Allah Ta'ala, dengan sifat-sifatNya, af-'alNya dan pengaturanNya dalam kerajaanNya, dari penghabisan 'ArasyNya, sampai kepada sempadan bumi. Maka sayogialah bahwa diketahui, bahwa kelazatan ma'-rifah itu lebih kuat dari kelazatan-kelazatan yang lain. Ya'ni: kelazatan nafsu-syahwat, marah dan kelazatan panca-indra yang lima lainnya. Bahwa kelazatan itu yang pertama, berlainan macamnya, seperti: berlainannya kelazatan bersetubuh dengan kelazatan mendengar, kelazatan ma'rifah dengan kelazatan menjadi kepala. Dan itu berbeda pula dengan lemah dan kuat, seperti berlainannya kelazatan orang yang berkobar-kobar nafsunya dari bersetubuh, dari kelazatan orang yang lemah syahwat. Dan seperti berlainannya kelazatan memandang kepada wajah yang cantik, yang mengatasi kecantikannya, dari kelazatan memandang kepada wajah yang kurang cantiknya.

Sesungguhnya dikenal kelazatan yang terkuat, ialah: dengan adanya kelazatan itu membekas kepada yang lain. Bahwa orang yang disuruh memilih, antara memandang kepada rupa yang cantik dan bersenang-senang dengan menyaksikannya, dengan menghirup bau-bauan yang harum, maka apabila orang itu memilih memandang kepada rupa yang

cantik, niscaya dapat diketahui, bahwa rupa yang cantik itu yang paling lazat padanya dari bau-bauan yang harum. Seperti yang demikian juga, apabila dihidangkan makanan waktu makan dan orang yang bermain catur, itu terus bermain dan meninggalkan makan, maka dapatlah diketahui dengan yang demikian, bahwa kelazatan mengeras pada catur itu lebih kuat padanya, daripada kelazatan makan. Maka inilah ukuran yang benar pada penyingkapan, dari penguatan kelazatan-kelazatan itu. Maka kami kembali dan mengatakan:

Kelazatan itu terbagi kepada *zahiriyah*, seperti: kelazatan panca-indra yang lima. Dan kepada *batiniyah*, seperti: kelazatan menjadi kepala, menang, mulia, ilmu dan lain-lain. Karena tidaklah kelazatan ini bagi mata, hidung, telinga, sentuh dan rasa. Makna batiniyah itu lebih banyak bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari kelazatan zahiriyah. Kalau orang disuruh pilih, antara kelazatan ayam gemuk dan kuwe yang terbuat dari gula dan kelapa, antara kelazatan menjadi kepala dan menundukkan musuh dan memperoleh darajat pemerintahan, maka jikalau orang yang disuruh memilih itu rendah cita-cita, mati hati dan kuat selera makannya, niscaya ia memilih daging dan kuwe. Kalau ia tinggi cita-cita dan sempurna akal-pikirannya, niscaya ia memilih menjadi kepala. Dan ringanlah kepadanya lapar dan sabar dari perlunya makanan bagi hari-hari yang banyak. Maka pilihannya bagi menjadi kepada itu menunjukkan bahwa itu lebih enak baginya dari makanan-makanan yang baik. Benar, kekurangan yang tidak sempurna makna-maknanya yang batiniyah kemudian, seperti: anak kecil atau seperti orang yang telah mati kekuatan-kekuatan batiniyah, seperti: orang yang kurang akal, niscaya tidaklah jauh, bahwa ia mengutamakan kelazatan makanan dari kelazatan menjadi kepala. Dan sebagaimana kelazatan menjadi kepala dan mulia itu kelazatan yang lebih mengerasi, bagi orang yang telah melampaui kekurangan ke-anak-kecil-an dan kekurangan akal pikiran, maka kelazatan mengenal Allah Ta'ala dan menengok keindahan Hadlarat Ketuhanan dan memandang kepada rahasia urusan-urusan ketuhanan itu lebih lazat dari menjadi kepala, yang menjadi kelazatan yang tertinggi, yang mengerasi kepada makhluk manusia. Ibarat yang penghabisan daripadanya, bahwa dikatakan: diri itu tidak mengetahui apa yang tersembunyi bagi mereka, dari cahaya mata. Dan sesungguhnya disediakan bagi mereka, apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terguris pada hati manusia.

Inilah sekarang yang tidak diketahui, selain oleh orang yang merasakan kedua kelazatan itu sama-sama. Bahwa sudah pasti ia mengutamakan mengasingkan diri, sendirian, berfikir dan berdzikir. Ia menyelam dalam lautan ma'rifah, meninggalkan menjadi kepala dan ia memandang hina orang-orang yang dikepalainya. Karena diketahuinya, dengan akan lenyap ke-kepala-annya, akan lenyap orang yang menjadi kepala, keadaannya

yang bercampur dengan kekeruhan-kekeruhan, yang tidak tergambar akan terlepas daripadanya. Keadaannya yang terputus dengan mati, yang tak dapat tidak dari kedatangannya, betapa pun bumi itu mengambil isinya dan dihiaskan. Dan penduduk bumi itu menyangka, bahwa mereka berkuasa atas bumi. Lalu ia merasa besar dengan dikaitkan kepadanya, akan kelazatan ma'rifah kepada Allah, memperhatikan sifat-sifatNya, af-'al-Nya dan susunan kerajaanNya dari yang paling tinggi, sampai kepada yang paling rendah. Bahwa yang demikian itu terlepas dari desak-mendesak dan kekeruhan yang meluas bagi orang-orang yang datang kepadanya. Tidaklah sempit bagi mereka, disebabkan kebesarannya. Lebarnya, menurut takaran itu langit dan bumi. Dan apabila pandangan itu telah keluar dari takaran, maka tiada penghabisan bagi lebarnya. Senantiasalah orang yang berma'rifah itu memperhatikan dalam sorga, yang lebarnya langit dan bumi. Yang bermain-main dalam kebunnya, memetik buah-buahannya, menghirup dari air kolam-kolamnya dan ia merasa aman daripada terputusnya. Karena buah-buahan sorga ini tidak pernah terputus dan terlarang. Kemudian, dia itu abadi yang berkekalan, yang tidak diputuskan oleh mati. Karena mati itu tidak meruntuhkan tempat ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Dan tempatnya itu roh yang menjadi urusan ketuhanan yang maha tinggi. Bahwa mati itu merobahkan hal-ihwalnya, memutuskan segala kesibukan dan penghalang-penghalangnya. Dan melepaskannya dari tahanannya. Ada pun bahwa ditiadakannya, maka tidaklah yang demikian. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ۝ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - سورة آل عمران - آية ١٦٩ - ١٧٠

(Wa laa tah-saban-nal-ladzii-na qutiluu fii sabiilil-laahi am-waatan, bal-ahyaa-un-'inda rabbi-him yur-zaquuna. Farihiina bi-maa aataa-humul-laahu min fadl-lihi wa yas-tab-syiruuna bil-laziina lam yalhaquu bihim min khal-fihim-allaa khau-fun-'alaihim wa laa hum yah-zanuuna).

Artinya: "Janganlah kamu menyangka mati orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu! Tidak! Mereka itu hidup, mereka mendapat rezeki dari sisi Tuhan. Mereka gembira karena kurnia yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka dan mereka merasa girang terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka, bahwa mereka tiada merasa takut dan tidak pula berduka-cita". S. Ali 'Imran, ayat 169 - 170.

Jangan anda menyangka, bahwa ini khusus dengan yang terbunuh dalam

peperangan. Bahwa bagi orang yang berma'rifah itu, dengan setiap jiwa darajat seribu orang syahid. Tersebut pada hadits, bahwa orang syahid itu berangan-angan di akhirat, bahwa ia dikembalikan ke dunia. Lalu ia terbunuh sekali lagi. Karena besarnya apa yang dilihatnya dari pahala syahid. Dan bahwa orang-orang syahid itu berangan-angan, jikalau adalah mereka itu ulama, karena apa yang dilihatnya dari ketinggian darajat ulama.
Jadi, semua tepi kerajaan langit dan bumi itu menjadi lapangan bagi orang yang berma'rifah, yang ia bertempat daripadanya, di mana saja ia kehendaki, tanpa memerlukan kepada bergerak ke semua tepi itu, dengan tubuhnya dan dirinya. Maka itu termasuk memperhatikan keindahan alam malakut dalam sorga, yang lebarnya langit dan bumi. Dan bagi setiap orang yang berma'rifah adalah seperti yang demikian, tanpa sekali-kali bahwa sebahagian mereka menyempitkan kepada sebahagian yang lain. Hanya, mereka itu berlebih-kurang tentang luasnya tempat mereka berjalan-jalan, dengan kadar berlebih-kurangnya mereka pada keluasan pandangan dan luasnya ma'rifah mereka. Dan mereka itu bertingkat-tingkat pada sisi Allah. Dan tidak masuk dalam hinggaan, berlebih-kurangnya darajat mereka.
Maka sesungguhnya telah jelas, bahwa kelazatan menjadi kepala dan itu hal batiniyah, adalah lebih kuat pada orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari kelazatan panca-indra semuanya. Bahwa kelazatan ini, tidak ada bagi binatang, anak kecil dan orang yang lemah akal. Bahwa kelazatan yang dirasakan dengan panca-indra dan nafsu-syahwat itu adalah bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, serta kelazatan menjadi kepala. Akan tetapi, mereka mengutamakan menjadi kepala.
Ada pun makna keadaan ma'rifah kepada Allah, sifat-sifatNya, af-'afNya, kerajaan langitNya dan rahasia kerajaanNya itu adalah kelazatan yang lebih besar, dibandingkan dari menjadi kepala. Maka ini khusus dengan ma'rifahNya, orang yang memperoleh martabat ma'rifah dan merasakannya. Dan tidak mungkin adanya yang demikian itu, pada orang yang tidak mempunyai hati. Karena hati itu tambang kekuatan ini. Sebagaimana tidak mungkin menetapkan kekuatan lazatnya bersetubuh atas lazatnya bermain dengan tongkat yang bengkok hulunya, bagi anak-anak kecil. Dan tidak mungkin menetapkan kuatnya atas kelazatan mencium *banafsaj (sebangsa tumbuh-tumbuhan yang bunganya wangi)* bagi orang yang lemah syahwat (impotent). Karena ia ketiadaan sifat, yang dengan sifat itu diketahuinya kelazatan ini. Akan tetapi, siapa yang selamat dari bahaya kelemahan syahwat dan selamat panca-indra ciumannya, niscaya ia dapat mengetahui akan kelebih-kurangannya di antara dua kelazatan itu. Dan pada orang ini, tiada lagi, selain bahwa dikatakan: "Siapa yang merasakan, niscaya tahu".
Demi umurku, bahwa penuntut-penuntut ilmu, walau pun tidak menyibukkan diri dengan menuntut ma'rifah urusan ketuhanan, maka mereka

sesungguhnya telah menghirup bau kelazatan ini, ketika tersingkapnya kesulitan-kesulitan dan terbukanya hal-hal yang meragukan, yang kuatlah kelobaan mereka kepada menuntutnya. Bahwa itu juga ma'rifah-ma'rifah dan ilmu-ilmu, walau pun yang menjadi ilmu padanya tidak mulia, sebagaimana mulianya yang menjadi ilmu dari hal ketuhanan (al-ma'lumat-al-ilahiyah).

Ada pun orang yang panjang pikirannya tentang ma'rifah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan telah tersingkap baginya dari rahasia-rahasia kerajaan Allah, walau pun sesuatu yang sedikit, maka sesungguhnya ia menemui dalam hatinya ketika berhasilnya kesingkapan (al-kasyaf) itu, akan kegembiraan, yang tidak hampir akan terbang daripadanya. Dan ia merasa heran dari dirinya pada ketetapan dan kemungkinannya bagi kekuatan kegembiraan dan kesenangannya. Dan ini termasuk hal yang tidak dapat diketahui, selain dengan perasaan. Menceriterakan tentang hal tersebut itu sedikit faedahnya.

Maka sekedar ini memberi-tahukan kepada anda, bahwa ma'rifah akan Allah Subhanahu wa Ta'ala itu yang paling lazat dari segala sesuatu. Dan tidak ada yang lazat di atasnya lagi. Karena inilah, maka berkata Abu Sulaiman Ad-Darani: "Bahwa Allah mempunyai hamba-hamba, yang tidak menyibukkan mereka dari Allah oleh ketakutan kepada neraka dan keharapan kepada sorga. Maka bagaimanakah mereka disibukkan oleh dunia, daripada mengingati Allah?".

Karena yang demikianlah, sebahagian teman dari Ma'ruf Al-Karkhi berkata kepadanya: "Terangkanlah kepadaku hai Abu Mahfudh, hal apakah yang menggerakkan anda kepada ibadah dan memutuskan diri dari makhluk?".

Ma'ruf Al-Karkhi diam, lalu teman itu menjawab: "Mengingati mati".

Ma'ruf lalu bertanya: "Yang manakah itu mati?".

Teman itu menjawab: "Mengingatkan kubur dan alam barzakh".

Ma'ruf maka bertanya: "Yang manakah itu kubur?".

Teman itu lalu menjawab: "Takut neraka dan harap sorga".

Ma'ruf bertanya lagi: "Yang manakah ini? Bahwa Raja, yang ini semuanya di TanganNya, jikalau engkau mencintaiNya, niscaya melupakan engkau akan semua yang demikian. Dan jikalau ada di antara engkau dan DIA itu ma'rifah, niscaya mencukupi bagi engkau akan semua ini".

Dalam berita-berita Isa a.s. ada tersebut: "Apabila engkau melihat pemuda itu tergantung hatinya dengan mencari Tuhan Yang Mahatinggi, maka sesungguhnya ia dilupakan oleh yang demikian, dari yang selain-Nya".

Sebahagian para syaikh memimpikan Bisyr bin Al-Harts, lalu yang bermimpi itu bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Abu Nasar At-Tammar dan Abdulwahhab Al-Warraq?".

Bisyr bin Al-Harts menjawab: "Aku tinggalkan keduanya sesa'at di ha-

dapan Allah Ta'ala, makan dan minum".
Aku lalu bertanya: "Lalu engkau?".
Bisyr bin Al-Harts menjawab: "Allah Ta'ala tahu akan sedikitnya kegemaranku pada makan dan minum. Maka dibiarkanNYA aku memandang kepadaNya".
Dari Ali bin Al-Muwaffaq, yang mengatakan: "Aku bermimpi, seakan-akan aku masuk sorga. Lalu aku melihat seorang laki-laki duduk pada suatu hidangan. Dua malaikat di kanan dan di kirinya menyuapkannya dari semua makanan yang enak-enak. Dan orang itu terus makan. Aku melihat seorang laki-laki yang berdiri di pintu sorga, yang memperhatikan wajah semua manusia. Lalu dibolehkannya masuk sebahagian dan ditolaknya sebahagian".
Ali bin Al-Muwaffaq meneruskan ceriteranya: "Kemudian, aku lewati kedua orang laki-laki itu ke *Hadhiratul-Quds (suatu tempat di kanan Al-'arasy)*. Lalu aku melihat di khemah Al-'arasy seorang laki-laki memandang ke atas, melihat kepada Allah Ta'ala, yang tiada berkedip matanya. Lalu aku bertanya kepada malaikat Ridh-wan: "Siapakah ini?".
Malaikat Ridh-wan menjawab: "Ma'ruf Al-Karkhi. Ia beribadah kepada Allah, tidak karena takut kepada nerakaNya dan tidak karena rindu kepada sorganya. Akan tetapi, karena cinta kepadaNya. Maka ia dibolehkan memandang kepadaNya sampai hari kiamat".
Ali bin Al-Muwaffaq menyebutkan, bahwa dua orang laki-laki yang penghabisan itu, ialah: *Bisyr bin Al-Harts* dan *Ahmad bin Hanbal*.
Karena itulah, Abu Sulaiman berkata: "Siapa yang pada hari ini sibuk dengan urusan dirinya sendiri, maka dia itu esok sibuk dengan dirinya sendiri. Siapa yang pada hari ini sibuk dengan Tuhannya, maka dia itu esok*sibuk dengan Tuhannya".
Sufyan Ats-Tsuri bertanya kepada Rabi'ah binti Ismail Al-'Adawiyah: "Apakah hakikat iman engkau?".
Rabi'ah menjawab: "Aku tidak beribadah kepadaNya, karena takut dari nerakaNya dan tidak karena cinta kepada sorgaNya. Sehingga adalah aku seperti orang yang diberi upah, yang jahat. Akan tetapi, aku beribadah kepadaNya, karena cinta dan rindu kepadaNya.
Rabi'ah membacakan beberapa kuntum syair tentang makna cinta:

> Aku mencintai engkau dua cinta:
> cinta keinginan dan cinta karena engkau berhak yang demikian.
> Adapun yang itu cinta keinginan,
> maka kesibukkanku menyebutkan engkau, dari orang yang selain engkau
>
> Adapun cinta yang engkau berhak baginya,
> yaitu: engkau bukakan dinding bagiku, sehingga aku melihat engkau.

Maka tak adalah pujian bagiku pada ini dan itu,
akan tetapi, bagi engkaulah pujian pada ini dan itu.

Semoga Rabi'ah menghendaki dengan cinta keinginan itu cinta kepada Allah. Karena ihsan-Nya kepada Rabi'ah dan kenikmatan yang dianugerahkanNya kepada Rabi'ah, dengan keuntungan-keuntungan yang segera. Ia mencintai Allah, karena DIA itu berhak mempunyai kecintaan, karena keelokanNya dan keagunganNya, yang tersingkap bagi Rabi'ah. Dan itulah yang paling tinggi bagi dua kecintaan itu dan yang paling kuat.

Kelazatan menengok keelokan ketuhanan, yang diibaratkan oleh Rasulullah s.a.w., di mana beliau menceriterakan dari Tuhannya Yang Mahatinggi:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ
وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

(A'-dad-tu li-'ibaadiash-shaalihiina maa laa-'ainun ra-at wa laa udzunun sami'at wa laa kha-thara-'alaa qalbi basyarin).

Artinya: "AKU siapkan bagi hamba-hambaKU yang shalih, apa yang tidak pernah mata melihat, telinga mendengar dan tidak terguris atas hati manusia" (1).

Telah bersegeralah sebahagian kelazatan-kelazatan ini di dunia, bagi siapa yang telah berkesudahan bersih hatinya, kepada penghabisan. Karena itulah, sebahagian mereka mengatakan: "Bahwa aku mengucapkan: Ya Tuhanku, Ya Allah!". Maka aku dapati yang demikian atas hatiku, lebih berat dari bukit. Karena panggilan itu adalah dari belakang *hijab (dinding)*. Adakah engkau melihat orang yang sama duduk memanggil orang sama duduk dengan dia?

Berkata sebahagian mereka: "Apabila orang sampai pada ilmu ini akan penghabisannya, niscaya ia dilemparkan oleh orang banyak dengan batu". Artinya: keluarlah perkataannya dari batas akal-pikiran mereka. Lalu mereka melihat apa yang dikatakannya itu gila atau kufur.

Maka tujuan maksud orang-orang yang berma'rifah itu semua, ialah sampai dan bertemu dengan DIA saja. Maka yaitu: cahaya mata, yang tidak diketahui oleh diri, apa yang tersembunyi bagi mereka daripadanya. Apabila berhasil, niscaya terhapuslah segala kesusahan dan nafsu-syahwat seluruhnya. Dan jadilah hati itu tenggelam dengan nikmatnya. Jikalau ia dicampakkan dalam neraka, niscaya tidak dirasakannya pedih, karena ketenggelamannya. Jikalau didatangkan kepadanya nikmat sorga, nisccaya ia tidak berpaling kepadanya, karena kesempurnaan nikmatnya dan sampainya kepada penghabisan, yang tidak ada lagi di atasnya penghabisan. Semoga aku tahu, akan orang yang tidak memahami, selain mencintai

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

segala yang dapat dirasakan dengan panca-indra, bagaimana ia beriman dengan kelazatan memandang kepada wajah Allah Ta'ala. Dan tidak adalah bagiNYA rupa dan bentuk. Dan manakah arti bagi janji Allah Ta'ala dengan yang demikian kepada hamba-hambaNya. Dan menyebutkannya bahwa itu yang terbesar bagi segala nikmat. Bahkan, orang yang mengenal Allah, niscaya ia mengenal, bahwa kelazatan-kelazatan yang dipisahkan dengan nafsu-syahwat yang bermacam-macam seluruhnya meliputi di bawah kelazatan ini, sebagaimana dimadahkan oleh sebahagian mereka:

Adalah bagi hatiku hawa-nafsu yang bermacam-macam,
lalu berkumpul sejak dilihat Engkau oleh mata hawa-nafsuku.
Jadilah aku didengki oleh orang yang aku mendengkinya.
Jadilah Engkau Tuhan manusia, sejak Engkau menjadi Tuhanku.

Aku tinggalkan bagi manusia,
dunia mereka dan agama mereka.
Karena sibuk mengingati Engkau.
Hai agamaku dan duniaku!

Karena demikian juga, berkata sebahagian mereka:

MeninggalkanNya lebih besar dari:
neraka.
MenyambungkanNya lebih baik dari:
sorga.

Tiada mereka kehendaki dengan ini, selain memilih kelazatan hati pada mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala, dari kelazatan makan, minum dan kawin. Bahwa sorga itu tambang bersenang-senangnya panca-indra. Ada pun hati, maka kelazatannya pada bertemu dengan Allah saja.

Contoh bermacam-macamnya makhluk pada kelazatannya, ialah: apa yang akan kami sebutkan. Yaitu: bahwa anak kecil pada permulaan geraknya dan *tamyiz-nya (dapat membedakan antara manfaat dan melarat dan sebagainya)* itu, lahirlah pada gharizah (instink), yang dengan gharizah itu ia merasa enak bermain dan bersenda-gurau. Sehingga adalah yang demikian itu padanya lebih enak dari segala sesuatu yang lain. Kemudian, sesudah itu, lahirlah kelazatan perhiasan, memakai pakaian dan mengenderai hewan-hewan kenderaan. Lalu ia memandang rendah bersama kelazatan-kelazatan tadi, akan kelazatan bermain-main. Kemudian, sesudah itu, lahir kelazatan bersetubuh dan nafsu-syahwat kepada wanita. Lalu dengan yang demikian, ditinggalkannya semua yang sebelumnya, untuk sampai kepadanya. Kemudian, lahir kelazatan menjadi kepala, ketinggian dan berbanyak-banyakan. Yaitu: yang penghabisan kelazatan dunia, yang paling tinggi dan yang paling kuat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

lainnya. Dan karena itulah dikatakan pada sekuntum syair:

Siapa yang menghendaki, hidup lapang,
yang berketerusan pada agamanya,
kemudian, ada perhatian pada dunianya.
Maka hendaklah ia memandang,
kepada orang yang di atasnya tentang wara'-nya,
dan kepada orang yang di bawahnya, tentang hartanya!

Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْتَغْنِ بِآيَاتِ اللهِ فَلاَ أَغْنَاهُ اللهُ.

(Man lam yastagh-ni bi-aayaatil-laahi fa laa agh-naahul-laah).
Artinya: "Siapa yang tiada merasa kaya dengan ayat-ayat Allah, maka ia tidak dikayakan oleh Allah". (1).
Dan ini adalah isyarat kepada nikmat ilmu.
Dan Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ هُوَ الْغِنَى الَّذِى لاَغِنَى بَعْدَهُ وَلاَ فَقْرَ مَعَهُ.

(Innal-Qur-aana huwal-ghinal-ladzii laa ghinan ba'dahu wa laa faqra ma'ah).
Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur-an, ialah kekayaan yang tak ada kekayaan sesudahnya dan tak ada kemiskinan bersamanya". (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَظَنَّ أَنَّ أَحَدًا أَغْنَى مِنْهُ فَقَدِ اسْتَهْزَأَ بِآيَاتِ اللهِ.

(Man-aataahul-laahul-Qur-aana fa dhanna anna ahadan-aghnaa minhu fa-qadis-tahza-a bi-aayaatil-laah).
Artinya: "Siapa yang didatangkan oleh Allah kepadanya Al-Qur-an, lalu ia menyangka, bahwa ada seseorang yang lebih kaya daripadanya, maka sesungguhnya, ia menghina ayat-ayat Allah". (3).
Nabi s.a.w. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ.

(Laisa minnaa man lam yataghanna bil-Qur-aan).

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits, dengan kata-kata itu.
(2) Dirawikan Abu Yu'la dan Ath-Thabrani dari Anas, dengan sanad dla-if.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dengan bunyi yang lain dari itu dari Raja-Al-Ghanawi. Dan yang dari Abdullah bin Amr dan lain-lain itu dla-if.

Artinya: "Tidaklah dari kami orang yang tiada melakukan Al-Qur-an (membaca dengan lagu)". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

(Kafaa bil-yaqiini ghinan).
Artinya: "Mencukupilah keyakinan itu suatu kekayaan". (2).
Sebahagian ulama salaf berkata: "Allah Ta'ala berfirman pada sebahagian kitab-kitab yang diturunkan: "Bahwa hamba itu AKU kayakan dari *tiga perkara:* telah AKU sempurnakan kepadanya nikmatKU dari sultan (penguasa) yang ia datang kepadanya, dari tabib yang ia berobat padanya dan dari apa yang dalam tangan saudaranya".
Seorang penyair meng-ibaratkan dari ini. Ia mengatakan:

Apabila tidak datang kepada anda makanan,
demikian pula kesehatan dan keamanan,
niscaya jadilah anda saudara kesedihan,
maka tiada berpisah dengan anda kesedihan.

Bahkan, ibarat yang paling manis dan kalimat yang paling jelas, ialah ucapan Rasulullah yang mengucapkan dengan sangat jelas, di mana beliau menyabdakan dari maksud yang demikian. Beliau bersabda:

(Man-ash-baha aaminan fii sirbihi, mu'aafan fii badanihi-'indahu quutu yau-mihi fa ka-annamaa hiizat lahud-dun-ya bi-hadzaafiirihaa).
Artinya: "Orang yang menjadi aman pada dirinya, sehat pada badannya dan padanya ada makanan harinya (yang akan dimakan di hari itu), niscaya seakan-akan telah diberikan kepadanya dunia dengan segala isinya". (3).
Manakala anda memperhatikan manusia seluruhnya, niscaya anda dapati mereka itu mengadu dan mengeluh dari semua hal, di balik yang tiga ini, sedang sesungguhnya semua itu adalah bencana atas mereka. Dan mereka tidak mensyukuri nikmat Allah pada yang tiga itu. Mereka tidak mensyukuri nikmat Allah kepada mereka tentang *iman,* yang dengan iman itu mereka sampai kepada nikmat yang kekal dan kerajaan yang besar. Bah-

---

(1) Telah diterangkan dahulu pada *Bab Adab Tilawah.*
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ugbah bin Amir.
(3) Telah diterangkan dahulu beberapa kali.

kan orang yang bermata hati, sayogianya bahwa ia tidak bergembira, selain dengan: *ma'rifah, yakin* dan *iman*. Bahkan, kita tahu dari para ulama, ada orang, jikalau diserahkan kepadanya, semua apa yang masuk di bawah kekuasaan raja-raja di bumi, dari masyrik (tempat matahari terbit) ke magrig (tempat matahari terbenam), dari harta-harta, pengikut-pengikut dan pembantu-pembantu dan dikatakan dari seperseratus ilmu engkau!", niscaya ia tidak mau mengambilnya.

Yang demikian itu, karena harapannya, bahwa nikmat ilmu itu membawanya kepada kedekatan dengan Allah Ta'ala di akhirat. Bahkan dikatakan orang kepadanya: "Bagi engkau di akhirat nanti, apa yang engkau harapkan dengan kesempurnaannya, maka ambillah kesenangan-kesenangan ini di dunia, sebagai ganti dari kesenangan engkau dengan ilmu di dunia dan kegembiraan engkau dengan ilmu itu, niscaya ia tidak akan mau mengambilnya. Karena diketahuinya, bahwa kesenangan dengan ilmu itu terus-terusan, tiada putus-putus, yang tersisa, yang tiada akan dicuri orang, tiada akan dirampas orang. Dan tidak orang berlomba-lomba padanya. Dan sesungguhnya nikmat ilmu itu bersih, tak ada keruh padanya. Dan kesenangan dunia itu semua berkekurangan, keruh dan kacau. Tiada sempurna yang diharapkan padanya dengan yang ditakutkan. Yang lazat daripadanya dengan yang pedih. Dah yang gembira daripadanya dengan yang sedih.

Begitulah adanya sampai sekarang! Dan begitulah akan adanya sepanjang zaman! Karena tidaklah dijadikan kesenangan dunia itu, selain untuk menarik akal-akal yang kurang kepada dunia. Dan ia tertipu. Sehingga apabila ia sudah tertipu dan terikat dengan dunia, niscaya dunia itu enggan kepadanya dan durhaka. Seperti wanita yang cantik zahiriyahnya, yang menghiaskan diri untuk pemuda yang sangat ingin kawin, yang kaya. Sehingga apabila hati pemuda itu sudah terikat kepadanya, niscaya ia durhaka kepada pemuda itu dan mendindingkan diri daripadanya. Maka senantiasalah pemuda itu bersama wanita tersebut, dalam keadaan payah dan kesungguhan yang terus-menerus. Dan semua itu adalah disebabkan tertipunya pemuda tadi dengan keenakan memandang kepada wanita itu pada sekejap mata. Dan jikalau ia memasang akalnya dan memincingkan mata dan memandang rendah dengan kelazatan itu, niscaya selamatlah semua umurnya.

Maka begitulah terjadinya orang-orang yang suka kepada dunia, pada jendela dunia dan jaring-jaringnya. Dan tiada sayogialah bahwa kami mengatakan: sesungguhnya orang yang berpaling dari dunia itu merasa pedih dengan bersabar daripadanya. Sesungguhnya orang yang menghadap kepada dunia juga merasa pedih, dengan bersabar padanya dan memeliharakannya. Dan pada menghasilkannya dan menolak pencuri-pencuri daripadanya. Dan kepedihan orang yang berpaling itu membawa kepada ke-

lazatan di akhirat. Dan kepedihan orang yang menghadap kepada dunia itu membawa kepada kepedihan di akhirat. Maka hendaklah orang yang berpaling dari dunia itu, membaca kepada dirinya akan firman Allah Ta'ala:

(Wa laa tihinuu fib-tighaa-il-qaumi in takuunuu ta'-lamuuna, fa-innahum ya'-lamuuna ka maa ta'-lamuuna, wa tarjuuna minal-laahi maa laa yarjuun).

Artinya: "Janganlah kamu berhati lemah, mengejar kaum (musuh), jika kamu menderita kepedihan, mereka juga tentu menderita kepedihan, sebagaimana kamu derita. Kamu dapat mengharapkan apa yang tidak diharapkan mereka daripada Allah". S. An-Nisa', ayat 104.

Jadi, maka sesungguhnya tersumbatnya jalan syukur kepada manusia itu, karena bodohnya mereka dengan bermacam-macam nikmat zahiriyah dan batiniyah, nikmat-nikmat khusus dan nikmat-nikmat umum.

Maka jikalau anda bertanya: apakah obatnya hati yang lalai ini? Sehingga anda merasakan dengan nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Maka semoga anda mensyukurinya.

Maka aku menjawab: adapun hati yang bermata-hati, maka pengobatannya, ialah: memperhatikan pada apa yang telah kami rumuskan, dari jenis-jenis nikmat Allah Ta'ala yang umum. Adapun hati yang dungu, yang tiada menghitung nikmat itu nikmat, selain apabila ia telah khususkan atau ia rasakan dengan bencana padanya, maka jalannya, ialah: bahwa ia memandang selalu kepada orang yang kurang daripadanya. Dan ia berbuat apa yang telah diperbuat oleh sebahagian kaum shufi. Karena ia menghadiri setiap hari rumah tempat tinggal orang-orang sakit, kuburan-kuburan dan tempat-tempat yang dijalankan padanya hukuman-hukuman badan orang yang terhukum. Maka ia menghadiri rumah tempat tinggal orang-orang sakit (rumah sakit), supaya ia menyaksikan berbagai macam percobaan dari Allah Ta'ala kepada mereka. Kemudian, ia memperhatikan pada kesehatannya dan keselamatannya. Maka hatinya merasakan dengan nikmat kesehatan itu, ketika dirasainya dengan bencana bermacam penyakit. Dan ia akan bersyukur kepada Allah Ta'ala. Dan ia menyaksikan akan orang-orang yang berbuat aniaya, yang dibunuh, dipotong kaki-tangan mereka dan dijatuhkan azab siksaan dengan bermacam-macam siksaan. Supaya ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas terpeliharanya dari penganiayaan-penganiayaan dan siksaan-siksaan itu. Dan ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat aman. Dan ia menghadiri kuburan-kuburan. Maka ia mengetahui, bahwa yang paling disukai oleh orang mati, ia-

lah: bahwa dikembalikan mereka ke dunia. Walau pun sehari. Adapun orang yang telah berbuat maksiat kepada Allah, maka supaya ia akan berbuat baik. Dan adapun orang yang telah berbuat tha'at, maka ia akan menambahkan pada ketha'atannya. Sesungguhnya hari kiamat itu *hari tipu-menipu (yaumut-taghaabun)*. Maka orang yang berbuat tha'at itu tertipu. Karena ia melihat balasan ketha'atannya. Maka ia mengatakan: "Aku sanggup kepada yang lebih banyak lagi dari tha'at-tha'at ini. Maka alangkah besarnya ketipuanku, karena aku sia-siakan sebahagian waktu pada perbuatan-perbuatan *yang mubah*. Adapun orang yang berbuat kemaksiatan, maka ketipuannya itu jelas. Maka apabila ia menyaksikan kuburan-kuburan dan ia mengetahui, bahwa yang paling disukai mereka, ialah: bahwa ada bagi mereka yang masih ada dari umur, apa yang masih ada sisanya baginya. Lalu ia menyerahkan sisa umur itu, kepada apa yang diingini oleh orang yang di dalam kubur, kembali ke dunia karenanya. Supaya adalah yang demikian itu mengenal nikmat-nikmat Allah Ta'ala pada sisa umur. Bahkan, pada memperlahankan pada setiap nafas dari nafas-nafasnya. Dan apabila ia mengetahui akan nikmat itu, niscaya ia bersyukur, dengan menyerahkan umurnya kepada apa yang dijadikan umur itu karenanya. Yaitu: menyiapkan perbekalan dari dunia untuk akhirat.

Maka inilah pengobatan hati yang lalai. Supaya ia merasakan dengan nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Maka semoga ia mensyukurinya.

Sesungguhnya adalah Ar-Rabi' bin Khaitsam serta kesempurnaan penglihatannya, meminta tolong dengan jalan tersebut, untuk menguatkan ma'rifahnya. Maka ia telah mengorek kuburan di rumahnya. Ia memakai dua tutup lehernya. Dan ia tidur dalam lobang lahadnya (lobang kuburannya). Kemudian ia membaca:

رَبِّ ارْجِعُوْنِ لَعَلِّيْٓ اَعْمَلُ صَالِحًا - سورة المؤمنون - الآية ٩٩-١٠٠

(Rabbir-ji'uuni, la'allii-a'malu shaalihan).

Artinya: "Wahai Tuhanku! Kembalikanlah aku (hidup)! Supaya aku mengerjakan perbuatan yang baik ('amal shalih)". S. Al-Mu'minun, ayat 99, 100.

Kemudian, ia bangun dan mengatakan: "Hai Rabi'! Telah diberikan apa yang engkau minta. Maka berbuatlah sebelum engkau meminta kembali. Lalu tidak ditolakkan permintaan engkau.

Dan sebahagian daripada yang sayogianya bahwa diobati hati yang jauh daripada kesyukuran, ialah: bahwa anda mengetahui, bahwa nikmat itu apabila tidak disyukuri, niscaya hilang dan tidak kembali. Dan karena itulah, Al-Fudlail bin 'Iyadl r.a. berkata: "Haruslah kamu selalu bersyukur kepada nikmat! Maka sedikitlah nikmat yang hilang dari suatu kaum, lalu nikmat itu kembali kepada mereka.

Sebahagian salaf mengatakan: "Nikmat itu liar, maka ikatkanlah dengan syukur!"
Tersebut pada hadits:-

ما عظمت نعمة الله تعالى على عبد إلا كثرت حوائج الناس إليه
فمن تهاون بهم عرض تلك النعمة للزوال

(Maa-'adhumat ni'matul-laahi-ta'alaa 'alaa-'abdin, illa katsurat hawaa-ijun-nasi ilaihi, fa man tahaawana bihim, 'arradla tilkan-ni'mata liz-zawaali).
Artinya: "Tiadalah besar suatu nikmat Allah Ta'ala kepada seorang hambaNya, melainkan banyaklah keperluan manusia kepadanya. Maka siapa yang memudah-mudahkan dengan mereka, niscaya datanglah nikmat itu untuk hilang". (1).
Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:-

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم - سورة الرعد-الآية ١١.

(Innal-laaha laa yughayyiru maa bi-qaumin hatta yughayyiru maa bi-anfusihim).
Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada merobah keadaan sesuatu kaum, sebelum mereka merobah keadaan diri mereka sendiri". S. Ar-Rad', ayat 11.
Maka ini sempurnalah rukun tersebut.

RUKUN KE TIGA: *dari Kitab sabar dan syukur, mengenai apa yang bersekutu padanya sabar dan syukur dan terikat salah satu dari keduanya dengan lainnya.*

PENJELASAN: *cara berkumpulnya sabar dan syukur atas barang sesuatu.*

Semoga anda mengatakan apa yang anda sebutkan tentang nikmat-nikmat itu, sebagai isyarat, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat pada *setiap yang ada (maujud).* Dan ini menunjukkan, bahwa bencana itu sekali-kali tidak ada. Jadi, apa arti sabar bila demikian? Dan jikalau bencana itu ada, maka apa arti syukur di atas bencana? Dan orang-orang mendakwakan: bahwa kami bersyukur atas bencana, lebih-lebih lagi bersyukur di

---

(1) Dirawikan Ibnu 'Uda dan Ibnu Hibban dari Ma'adz bin Yabal, termasuk hadits dla-if.

atas nikmat. Maka bagaimanakah tergambar bersyukur atas bencana? Dan bagaimana ia bersyukur atas apa yang ia bersabar? Dan sabar atas bencana itu membawa kepada kepedihan. Dan syukur itu membawa kepada kegembiraan. Dan keduanya itu berlawanan. Dan apakah artinya apa yang anda sebutkan, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat pada setiap apa yang dijadikanNYA kepada hamba-hambaNYA?

Ketahuilah kiranya, bahwa bencana itu ada, sebagaimana nikmat itu ada. Dan perkataan: dengan mengakui adanya nikmat itu mengharuskan perkataan: dengan mengakui adanya bencana. Karena keduanya itu berlawanan. Maka tidak adanya bencana itu nikmat. Dan tidak adanya nikmat itu bencana. Akan tetapi, telah diterangkan dahulu, bahwa nikmat itu terbagi kepada: *nikmat mutlak dari setiap segi.* Adapun di akhirat, maka seperti: kebahagiaan hamba dengan bertempat di sisi Allah Ta'ala. Ada pun di dunia, maka seperti: *iman* dan *bagus akhlak* dan apa yang menolong kepada keduanya. Dan kepada: *nikmat yang terikat (tidak mutlak)* dari suatu segi. Tidak dari suatu segi yang lain. Seperti: *harta* yang mendatangkan kebaikan bagi Agama, dari suatu segi. Dan merusakkan Agama dari *suatu segi yang lain.* Maka seperti yang demikian itu bencana, yang terbagi kepada: *mutlak* dan *tidak mutlak (muqayyad* atau *terikat).*

Adapun *yang mutlak di akhirat,* maka jauh dari Allah Ta'ala. Adakalanya pada masa tertentu dan adakalanya untuk selama-lamanya. Adapun di dunia, maka yaitu: kufur, maksiat dan buruk akhlak. Dan itu yang membawa kepada *bencana mutlak.* Adapun *yang muqayyad (terikat* atau *tidak mutlak),* maka yaitu seperti: miskin, sakit, takut dan berbagai macam bencana lainnya, yang tidak ada dalam bencana Agama. Akan tetapi, pada: *dunia.*

Maka syukur mutlak itu bagi nikmat yang mutlak. Adapun bencana mutlak di dunia, maka kadang-kadang tidak disuruh bersabar padanya. Karena kufur itu bencana. Dan tidak ada arti bersabar padanya. Dan demikian juga maksiat. Akan tetapi, menjadi kewajiban orang kafir itu meninggalkan kufurnya (kekafirannya). Dan demikian juga kewajiban orang yang berbuat maksiat.

Benar, orang kafir itu kadang-kadang tidak tahu, bahwa dia itu orang kafir. Maka adalah dia seperti orang, yang ada padanya penyakit. Dan ia tidak merasa pedih, disebabkan pingsan atau lainnya. Maka tidak ada sabar atasnya. Dan orang yang berbuat maksiat itu mengetahui bahwa ia berbuat maksiat. Maka haruslah atasnya meninggalkan maksiat itu. Bahkan, setiap bencana yang sanggup manusia menolaknya, maka ia tidak disuruh bersabar atas bencana itu. Maka jikalau manusia itu meninggalkan air, serta sudah lama haus, sehingga beratlah penderitaannya, maka ia tidak disuruh bersabar atas yang demikian. Akan tetapi, ia disuruh menghilangkan kepedihan itu. Sesungguhnya sabar itu atas kepedihan, yang tiada jalan kepada hamba untuk menghilangkannya.

Jadi, maka kembalilah sabar di dunia, kepada apa yang tidak dia itu *bencana mutlak.* Akan tetapi, boleh bahwa ada dia itu nikmat dari satu segi. Maka karena itulah tergambar bahwa terkumpul padanya: *tugas sabar* dan *syukur.* Maka sesungguhnya *kaya* umpamanya, dapat bahwa ia menjadi sebab bagi binasanya manusia. Sehingga ia dimaksudkan orang, disebabkan hartanya. Lalu ia dibunuh dan anak-anaknya dibunuh.

Kesehatan juga seperti demikian. Maka tiadalah suatu nikmat pun dari nikmat-nikmat duniawi ini, melainkan dapat bahwa ia menjadi bencana. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada orang itu. Maka seperti demikian juga, tiada dari suatu bencana pun, melainkan dapat bahwa ia menjadi nikmat. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada keadaan orang itu. Maka banyaklah hamba, yang ada kebajikan baginya pada kemiskinan dan kesakitan. Dan jikalau sehat badannya dan banyak hartanya, niscaya ia sombong dan durhaka. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ - (سورة الشورى، الآية ٢٧).

(Wa lau basathal-laahur-rizqa li-'ibaadihi la-baghau fil-ardli).

Artinya: "Dan kalau Allah melapangkan rezeki seluas-luasnya kepada hamba-hambaNya, sesungguhnya mereka akan berbuat durhaka di bumi". S.Asy-Syura, ayat 27.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغٰى أَنْ رَآهُ اسْتَغْنٰى - سورة العلق، الآية ٦-٧.

(Kallaa, innal-insaana la-yath-ghaa, ar-ra-aahus-tagh-naa).

Artinya: "Jangan! Sesungguhnya manusia itu bertindak melanggar batas. Disebabkan ia melihat dirinya serba cukup". S.Al-'Alaq, ayat 6 – 7.

Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ لَيَحْمِي عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ مِنَ الدُّنْيَا وَهُوَ يُحِبُّهُ كَمَا يَحْمِي أَحَدُكُمْ مَرِيضَهُ.

(Innal-laaha la-yahmii-'abdahul-mu'mina minad-dun-ya wa huwa yuhibbuhu, kamaa yahmii-ahadukum mariidlahu).

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menjaga hambaNya yang beriman dari dunia dan Ia mengasihinya, sebagaimana seseorang kamu menjaga orang sakitnya".

Dan seperti demikian juga: isteri, anak dan kaum kerabat.

Dan setiap apa yang kami sebutkan pada bahagian-bahagian yang enambelas dari nikmat-nikmat itu, selain *iman* dan *kebagusan akhlak,* maka sesungguhnya tergambar, bahwa adalah itu bencana terhadap sebahagian manusia. Jadi, maka adalah lawan-lawannya itu nikmat terhadap mereka. Karena telah diterangkan dahulu, bahwa *ma'rifah* itu suatu kesempurnaan

dan nikmat. Maka sesungguhnya ma'rifah itu salah satu daripada sifat-sifat Allah Ta'ala. Akan tetapi, kadang-kadang adalah ma'rifah itu atas hamba menjadi bencana pada sebahagian hal-ihwal. Dan adalah tidak adanya ma'rifah itu menjadi suatu nikmat. Umpamanya: tidak tahunya manusia dengan ajalnya. Maka itu suatu nikmat kepadanya. Karena jikalau diketahuinya, niscaya kadang-kadang keruhlah kehidupannya. Dan lamalah dengan yang demikian itu kesusahannya.

Dan seperti demikian juga, tidak tahunya ia apa yang disembunyikan manusia atas dirinya, daripada pengetahuan dan kaum kerabatnya, adalah suatu nikmat kepadanya. Karena jikalau tirai itu diangkat dan diperlihatkan kepadanya, niscaya lamalah kepedihannya, kebusukan hatinya, kedengkiannya dan kesibukannya menuntut balas dendam.

Dan seperti demikian juga, tidak tahunya ia dengan sifat-sifat yang tercela dari orang lain, adalah suatu nikmat kepadanya. Karena jikalau diketahuinya, niscaya memarahkannya dan menyakitinya. Dan adalah yang demikian itu suatu bencana kepadanya di dunia dan di akhirat. Bahkan, tidak tahunya dengan hal-hal yang terpuji pada orang lain, kadang-kadang adalah nikmat kepadanya. Maka sesungguhnya kadang-kadang adalah orang itu wali (aulia) Allah Ta'ala. Dan ia terpaksa menyakitikannya dan menghinakannya. Dan jikalau diketahuinya yang demikian dan ia menyakitinya, niscaya tidak boleh tidak adalah dosanya itu lebih besar. Maka tidaklah orang yang menyakiti nabi atau wali dan ia kenal, seperti orang yang menyakiti dan ia tidak kenal.

Di antara nikmat-nikmat itu, tidak dipertegaskan oleh Allah Ta'ala *urusan kiamat*. Tidak dipertegaskanNya *malam Lailatul-qadar* dan *sa'at mustajabah* pada hari Jum'at. Dan tidak dipertegaskanNya sebahagian dosa-dosa besar. Maka semua yang demikian itu adalah nikmat. Karena kebodohan ini menyempurnakan pengajak-pengajak anda kepada mencarinya dan bersungguh-sungguh pada mencarinya.

Maka inilah segi-segi nikmat Allah Ta'ala pada kebodohan! Maka bagaimana pula pada pengetahuan? Dan sekiranya kami katakan, bahwa Allah Ta'ala mempunyai nikmat pada setiap yang ada (maujud). Maka itu benar. Dan yang demikian itu banyak terjadi pada pihak setiap orang. Dan tiada dikecualikan daripadanya dengan sangkaan, selain kepedihan-kepedihan yang dijadikan oleh Allah Ta'ala pada sebahagian manusia. Dan itu juga, kadang-kadang adalah nikmat pada pihak orang yang selamat dari kepedihan-kepedihan itu. Dan jikalau itu bukan nikmat pada pihak orang tersebut, seperti: kepedihan yang terjadi dari perbuatan maksiat, seperti: dipotongnya tangannya sendiri dan ditusuk-tusuknya kulitnya, maka sesungguhnya ia merasa pedih dengan yang demikian. Dan ia berbuat maksiat dengan perbuatan tersebut. Dan kepedihan orang-orang kafir dalam neraka, maka itu juga suatu nikmat. Akan tetapi, pada pihak yang lain

dari kafir-kafir itu, dari hamba-hambaNya. Tidak pada pihak kafir-kafir itu. Karena musibah bagi suatu golongan itu banyak faedahnya pada golongan lain. Dan jikalau tidaklah Allah Ta'ala menciptakan azab siksaan dan diazabkan suatu golongan dengan azab itu, niscaya tidaklah diketahui oleh orang-orang yang merasakan nikmat akan kadar nikmat-nikmatnya. Dan tidaklah banyak kegembiraan mereka dengan nikmat-nikmat itu. Maka kegembiraan penduduk sorga sesungguhnya berlipat-ganda, apabila mereka merenungkan tentang kepedihan yang dideritai penduduk neraka. Apakah tidak anda melihat penduduk dunia, bahwa tiada bersangatan kegembiraan mereka dengan sinar matahari, serta sangat berhajatnya mereka kepadanya, dari segi bahwa itu adalah umum yang diberikan? Dan tiada bersangatan kegembiraan mereka dengan memandang kepada hiasan langit dan itu adalah yang terbaik dari setiap taman kepunyaan mereka di bumi, yang mereka bersungguh-sungguh pada membangunnya. Akan tetapi, hiasan langit itu, tatkala telah umum merata, niscaya mereka tiada merasakannya. Dan tiada merasa gembira dengan sebabnya.
Jadi, benarlah apa yang telah kami sebutkan, bahwa Allah Ta'ala tiada menciptakan sesuatu, melainkan ada padanya hikmah. Dan tiada menciptakan sesuatu, melainkan ada padanya nikmat. Adakalanya kepada semua hamba-hambaNYA. Atau kepada sebahagian mereka.
Jadi, pada ciptaan Allah Ta'ala, bahwa bencana itu nikmat juga. Adakalanya, kepada orang yang mendapat bencana atau kepada orang yang tiada mendapat bencana itu.
Jadi, setiap hal-keadaan tidaklah dapat disifatkan, bahwa itu bencana mutlak. Dan tidak nikmat mutlak. Maka terkumpullah padanya di atas satu masa: *dua tugas.* Yaitu: *sabar* dan *syukur* bersama-sama.
Jikalau anda bertanya: bahwa keduanya itu berlawanan, maka bagaimanakah keduanya berkumpul? Karena tiada sabar, selain di atas kesedihan. Dan tiada syukur, selain di atas kegembiraan.
Maka ketahuilah, bahwa suatu keadaan, kadang-kadang disedihkan dari suatu segi dan digembirakan dari segi yang lain. Maka adalah kesabaran dari segi kesedihan dan kesyukuran dari segi kegembiraan.
Pada setiap kemiskinan, kesakitan, ketakutan dan kebencanaan di dunia itu *lima perkara,* yang sayogianya bahwa orang yang berakal itu bergembira dan bersyukur dengan yang demikian:
Pertama: bahwa setiap musibah dan sakit, maka tergambarlah, bahwa ada yang lebih besar daripadanya. Karena semua yang dikuasai oleh Allah Ta'ala itu tiada berkesudahan. Maka jikalau digandakan oleh Allah Ta'ala dan ditambahkanNya musibah itu, apa yang ia menolaknya dan mendindinginya, maka hendaklah ia bersyukur. Karena tidaklah musibah itu yang terbesar di dunia.
Kedua: bahwa mungkin ada musibah itu pada Agamanya. Seorang laki-

laki menerangkan kepada Sahal r.a.: "Pencuri masuk ke rumahku dan mengambil harta bendaku".
Sahal r.a. menjawab: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala! Jikalau masuklah setan ke hati engkau, maka ia merusakkan *tauhid* engkau, maka apakah yang engkau perbuat? Dan karena itulah, nabi Isa a.s. memohonkan perlindungan pada Allah Ta'ala dalam do'anya. Karena ia berdo'a: "Wahai Allah, Tuhanku! Janganlah engkau jadikan musibahku pada Agamaku!".
Umar bin Al-Khattab r.a. berkata: "Tidaklah aku mendapat percobaan dengan sesuatu bencana, melainkan ada bagi Allah Ta'ala atasku padanya *empat nikmat:* karena tidak ada bencana itu *pada Agamaku.* Karena tidak ada ia *lebih besar* daripadanya. Karena aku *memperoleh ridla* dengan percobaan itu. Dan karena aku *mengharap pahala* padanya".
Sebahagian mereka yang *mempunyai hati suci (arbaabul-quluub)* mempunyai seorang teman. Lalu teman itu dipenjarakan oleh sultan (penguasa). Maka ia mengirimkan orang yang akan memberi-tahukan dan mengadukan halnya kepada yang mempunyai hati suci itu.
Yang berhati suci itu menyampaikan kepada temannya itu: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!".
Lalu penguasa itu memukul teman tersebut. Maka ia mengirim orang, yang memberi-tahukan dan mengadukan halnya. Maka yang berhati suci itu mengatakan: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!".
Maka dibawalah seorang majusi (1), lalu ditahan di sisi teman itu. Dan majusi itu berpenyakit perut. Maka majusi itu diikat. Dan dijadikan rantai dari ikatannya pada kaki teman itu. Dan dirantaikan pada kaki orang majusi itu. Lalu teman tersebut mengirim utusan kepada orang yang suci hati itu. Maka orang yang berhati suci tersebut mengatakan: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!".
Adalah orang majusi itu memerlukan bangun berdiri berkali-kali. Dan ia memerlukan bahwa teman itu bangun berdiri bersama dia. Dan teman itu berdiri di dekatnya, sehingga orang majusi itu selesai dari membuang air besarnya (qadla-hajat).
Maka teman itu menulis surat kepada yang berhati suci tersebut, menerangkan keadaan yang demikian. Maka yang berhati suci itu menjawab: "Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala!".
Maka teman itu menjawab: "Sampai kapan ini? Manakah bencana yang lebih besar dari ini?".
Lalu orang yang berhati suci itu mengatakan: "Jikalau dijadikan tali-pinggang yang ada di pinggang orang majusi itu ke pinggang engkau, maka

(1) *Majusi,* agama asli orang Parsi (Iran). Mereka melambangkan api pada penyembahannya (Peny.).

apakah yang engkau perbuat?".

Jadi, tiada seorang insan pun yang memperoleh musibah dengan sesuatu bencana, melainkan, jikalau kiranya ia memperhatikan dengan sebenar-benarnya, tentang jahat adab kesopanannya, zahir dan batin, terhadap Tuhannya, niscaya ia akan melihat, bahwa ia berhak lebih banyak lagi daripada musibah yang telah diperolehnya, sekarang (di dunia) dan nanti (di akhirat). Siapa yang berhak atas engkau, bahwa ia memukul engkau seratus cambuk, lalu ia singkatkan kepada sepuluh, maka dia itu berhak diucapkan terima kasih (disyukuri). Orang yang berhak atas engkau, bahwa memotong kedua tangan engkau, lalu ia tinggalkan salah satu daripada keduanya, maka orang itu berhak diucapkan terima kasih.

Dan karena demikianlah, sebahagian syaikh (guru) melintasi pada suatu jalan besar, lalu dituangkan ke atas kepalanya suatu tempat basuh tangan yang penuh abu dapur. Lalu ia bersujud kepada Allah Ta'ala *sujud syukur*. Maka ia ditanyakan orang: "Sujud apa ini?".

Beliau menjawab: "Aku menunggu bahwa dituangkan api atasku. Maka dicukupkan dengan abu dapur itu suatu nikmat".

Ditanyakan kepada sebahagian mereka (para syaikh): "Mengapa tidak engkau keluar untuk shalat minta hujan (shalat al-istisqa'), padahal hujan sudah lama tidak turun?".

Lalu beliau menjawab: "Kamu merasa lama tidak turun hujan dan aku merasa lama tidak turun batu".

Kalau anda mengatakan: bagaimana aku bergembira dan aku melihat segolongan manusia, dari orang-orang yang bertambah kemaksiatannya dari kemaksiatanku. Dan mereka itu tidak mendapat musibah, dengan apa yang aku terima musibahnya. Sehingga mereka orang-orang kafir.

Maka ketahuilah, bahwa orang kafir itu telah disembunyikan baginya yang lebih banyak. Dan sesungguhnya ditangguhkan, sehingga ia bertambah banyak lagi dosanya. Dan akan lamalah siksaan atasnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوْٓا إِثْمًا - سورة آل عمران - الآية ١٧٨

(Innamaa numlii lahum li-yazdaaduu-itsman).

Artinya: "Sesungguhnya Kami beri tangguh mereka, supaya bertambah dosanya". S.Ali 'Imran, ayat 178.

Adapun orang yang berbuat maksiat, maka dari manakah anda tahu, bahwa dalam alam ini ada orang yang lebih banyak perbuatan maksiatnya daripadanya? Banyak orang yang terguris di hatinya dengan buruk adab terhadap Allah Ta'ala dan terhadap sifat-sifatNya itu, lebih besar dan lebih banyak dari minum khamar, zina dan perbuatan-perbuatan maksiat dengan anggota badan lainnya. Dan karena itulah, Allah Ta'ala berfirman

mengenai contohnya:

وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيمٌ - سورة النور - الآية ١٥

(Wa tahsabuunahu hayyinan, wa huwa-'indal-laahi-'adhiim).
Artinya: "Dan kamu kira dia itu perkara kecil saja, padahal di sisi Allah suatu perkara besar". S.An-Nur, ayat 15.
Maka dari manakah anda tahu, bahwa orang lain dari anda itu lebih maksiat dari anda? Kemudian, semoga orang itu dikemudiankan siksaannya ke akhirat dan disegerakan siksaan anda di dunia. Maka mengapakah anda tidak bersyukur kepada Allah Ta'ala atas yang demikian?
Ini adalah segi ke tiga pada syukur! Yaitu, bahwa tiada dari suatu siksaan pun, melainkan adalah tergambar bahwa akan dikemudiankan ke akhirat. Dan musibah-musibah dunia itu dihiburkan dengan sebab-sebab yang lain, yang mengentengkan musibah. Lalu ringanlah hasilnya. Dan musibah akhirat itu terus-menerus. Dan jikalau tidak terus-menerus, maka tiada jalan meringankannya dengan hiburan. Karena sebab-sebab hiburan itu terputus secara keseluruhan di akhirat, dari orang-orang yang diazabkan. Dan orang yang disegerakan siksaannya di dunia, maka ia tidak disiksakan lagi kali ke dua. Karena Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا فَأَصَابَتْهُ شِدَّةٌ أَوْ بَلَاءٌ فِي الدُّنْيَا فَاللّٰهُ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يُعَذِّبَهُ ثَانِيًا.

(Innal-'abda-idzaa-adznaba dzanban fa-ashaabathu syiddatun-au balaa-un fid-dun-ya fal-laahu akramu min-an yu-'adzi-bahu tsaaniyan).
Artinya: "Sesungguhnya hamba apabila berbuat suatu dosa, lalu ia dikenakan kesukaran atau kebencanaan di dunia, maka Allah Maha Pemurah daripada mengazabkannya kali ke dua". (1).
Keempat: bahwa musibah dan bencana ini telah tertulis atas dirinya di *Luh-al-mahfudh (Ummul-kitab)*. Dan tak boleh tidak daripada sampainya musibah dan bencana itu kepadanya. Dan telah sampai dan telah selesai. Dan ia dapat beristirahat dari sebahagiannya atau dari semuanya. Maka ini adalah nikmat.
Ke lima: bahwa pahalanya lebih banyak daripadanya. Maka sesungguhnya musibah-musibah dunia itu jalan ke akhirat, dari *dua segi:*
Pertama: segi, yang dengan segi itu, adalah obat yang tidak disukai itu nikmat terhadap si sakit. Dan adalah larangan dari sebab-sebab permainan itu nikmat terhadap anak kecil. Maka sesungguhnya jikalau anak kecil itu dibiarkan, maka permainan itu mencegahnya dari ilmu dan adab sopan

---
(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ali. Dan katanya: hadits hasan.

santun. Maka ia merugi semua umurnya.
Maka seperti demikian juga: harta, isteri, kaum kerabat dan anggota-anggota badan. Sehingga mata pun, yang menjadi termulia dari segala sesuatu, kadang-kadang adalah sebab binasanya insan pada sebahagian hal keadaan. Bahkan akal, yang menjadi termulia segala urusan, kadang-kadang adalah sebab bagi binasanya insan. Maka orang yang mengingkari adanya Tuhan (orang mulhid) pada hari esok, berangan-angan, jikalau adalah mereka itu orang gila atau anak-anak. Dan mereka tidak menggunakan akalnya pada Agama Allah Ta'ala. Maka tiada suatu pun dari sebab-sebab ini, yang didapati dari seorang hamba, melainkan tergambar, bahwa adalah baginya pada yang tersebut itu *kebajikan keagamaan*. Maka ia harus membaguskan sangkaan kepada Allah Ta'ala. Dan ia menilaikan padanya kebajikan dan mensyukurinya.
Maka sesungguhnya hikmah Allah itu mahaluas. Dan DIA lebih tahu dengan kepentingan hamba-hambaNYA daripada hamba-hamba itu sendiri. Dan pada hari esok, IA akan disyukuri oleh hamba-hambaNYA di atas bencana-bencana, apabila mereka melihat akan pahala daripada Allah di atas bencana-bencana itu. Sebagaimana anak kecil bersyukur, sesudah berakal dan dewasa, kepada gurunya dan ayahnya, atas pukulan dan pengajarannya. Karena ia tahu akan buah yang diperolehnya daripada pengajaran itu. Dan bencana daripada Allah Ta'ala itu pengajaran. Dan kesungguhan Allah Ta'ala kepada hamba-hambaNYA itu lebih sempurna dan lebih lengkap daripada kesungguhan bapak-bapak dengan anak-anaknya. Sesungguhnya diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Berilah aku nasehat (wasiat)!".
Maka Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا تَتَّهِمِ اللّٰهَ فِي شَيْءٍ قَضَاهُ عَلَيْكَ .

(Laa tattahimil-laaha fii syai-in qadlaahu 'alaika).
Artinya: "Janganlah engkau menuduh Allah pada sesuatu yang ditakdirkanNya (yang menjadi qadla-qadarNYA) atas engkau". (1).
Rasulullah s.a.w. memandang ke langit, lalu tertawa. Maka beliau ditanyakan, lalu beliau menjawab:

('Ajibtu li qadlaa-il-laahi ta-'aalaa lil-mu'mini, in qadla lahu bis-sarraa-i-

(1) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dar Ubadah.

radli-ya wa kaana khairan lahu wa in qadlaa lahu bidl-dlarraa-i radli-ya wa kaana khairan lahu).
Artinya: "Aku merasa ta'jub bagi *qadla' (ketetapan)* Allah Ta'ala kepada orang yang beriman. Kalau ditetapkanNYA bagi orang yang beriman itu dengan yang menyenangkan, niscaya ia rela dan adalah itu kebajikan baginya. Dan kalau ditetapkanNya bagi orang yang beriman itu dengan yang tidak menyenangkan, niscaya ia rela. Dan adalah itu kebajikan baginya". (1).
Segi ke dua: bahwa pokok kesalahan yang membinasakan itu kecintaan kepada dunia. Dan pokok sebab-sebab kelepasan itu kekosongan hati dari negeri tipuan (dunia). Dan berdatangan nikmat bersesuaian dengan maksud, tanpa bercampur dengan bencana dan musibah itu mempusakakan ketenteraman hati kepada dunia dan sebab-sebabnya. Dan kejinakan hati dengan dunia. Sehingga jadilah dunia itu seperti sorga pada pihaknya. Lalu besarlah bencananya ketika mati, disebabkan perpisahannya. Dan apabila banyaklah musibahnya kepadanya, niscaya terkejutlah hatinya dari dunia. Dan ia tidak merasa tenteram kepada dunia. Dan tidaklah hatinya merasa jinak kepada dunia. Dan jadilah dunia itu penjara baginya. Dan adalah kelepasannya dari dunia itu penghabisan kelazatan, seperti terlepasnya dari penjara. Dan karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:

اَلدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ .

(Ad-dun-ya sijnul-mu'mini wa jannatul-kaafiri).
Artinya: "Dunia itu penjara orang yang beriman dan sorga orang yang kafir". (2).
Dan *kafir* itu, ialah: setiap orang yang berpaling daripada Allah Ta'ala. Dan ia tidak menghendaki, selain kehidupan duniawi. Ia rela dengan dunia dan merasa tenteram dengan dunia.
Dan orang *mu'min,* ialah: setiap orang yang memutuskan hatinya dari dunia, sangat ingin keluar dari dunia. Dan kekafiran itu, sebahagiannya terang dan sebahagiannya tersembunyi. Dan menurut kadar kecintaan kepada dunia di dalam hati itu menjalar syirik yang tersembunyi di dalam hati. Bahkan, orang yang bertauhid mutlak, ialah: orang yang tiada mencintai, selain Yang Maha Esa, Yang Maha Benar.
Jadi, dalam bencana itu ada nikmat-nikmat dari segi ini. Maka haruslah bergembira dengan yang demikian.
Adapun merasa kepedihan itu, maka itu penting. Dan yang demikian itu menyerupai dengan kegembiraan anda ketika memerlukan kepada berbe-

---

(1) Dirawikan Muslim dari Shuhaib.
(2) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kami, dengan orang yang mengurus pembekaman anda dengan cuma-cuma. Atau meminumkan anda akan obat yang bermanfaat, yang tidak bagus bentuknya, dengan cuma-cuma. Maka sesungguhnya anda merasa pedih dan bergembira. Maka anda bersabar di atas kepedihan dan mensyukurinya di atas sebab kegembiraan.
Maka setiap bencana pada urusan-urusan duniawi itu contohnya adalah obat, yang dirasakan pedihnya pada waktu sekarang dan merasa bermanfaat pada masa mendatang. Bahkan orang yang memasuki rumah raja, karena kecantikannya dan ia tahu, bahwa ia -sudah pasti- akan dikeluarkan dari rumah itu, lalu ia melihat wajah yang cantik, yang tidak keluar bersama dia dari rumah itu, niscaya adalah yang demikian itu malapetaka dan bencana atas dirinya. Karena mempusakakan kepadanya akan kejinakan hati dengan tempat tinggal, yang tidak mungkin ia tinggal padanya. Dan jikalau ada atas dirinya pada *tinggal di tempat itu bahaya* dilihat oleh raja, lalu disiksakannya, maka menimpalah atas dirinya apa yang tiada menyenanginya, sehingga melarikannya dari tempat itu, niscaya adalah yang demikian itu suatu nikmat kepadanya.
Dan dunia itu tempat tinggal. Dan manusia masuk ke dunia dari pintu rahim ibu. Dan mereka keluar dari dunia, dari pintu liang kuburan (liang lahad). Maka setiap yang mengokohkan kejinakan hati mereka dengan tempat tinggal, maka *itu bencana. Dan setiap yang mengejutkan* hati mereka dari dunia dan memutuskan kejinakan hati mereka dari dunia, maka itu adalah nikmat. Maka siapa yang mengenal ini, niscaya tergambarlah daripadanya, bahwa ia bersyukur atas bencana-bencana. Dan siapa yang tidak mengenal akan nikmat-nikmat ini pada bencana, niscaya tidaklah tergambar daripadanya kesyukuran itu. Karena kesyukuran itu mengikuti akan pengenalan nikmat dengan mudah. Dan siapa yang tidak percaya, bahwa pahala musibah itu lebih besar daripada musibah, niscaya tidaklah tergambar daripadanya akan kesyukuran atas musibah.
Diceriterakan, bahwa seorang Arab desa berta'ziah pada Ibnu Abbas atas kewafatan ayahnya. Lalu Arab desa itu bermadah:

> Bersabarlah,
> niscaya kami bersabar dengan anda!
> Sesungguhnya kesabaran rakyat adalah,
> sesudah sabarnya kepala.
>
> Kebajikan dari Abbas,
> ialah pahala dari anda sesudahnya.
> Kebajikan bagi Abbas,
> demi Allah, adalah dari anda.

Maka Ibnu Abbas berkata: "Tiada seorang pun yang berta'ziah kepadaku, yang lebih baik daripada ta'ziahnya".
Hadits-hadits yang datang tentang sabar atas musibah-musibah itu banyak.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

(Man yuridil-laahu bihi khairan yushib minhu).
Artinya: "Barangsiapa dikehendaki oleh Allah dengan dia akan kebajikan, niscaya didatangkanNYA musibah kepadanya". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِذَا وَجَّهْتُ إِلَى عَبْدٍ مِنْ عَبِيْدِي مُصِيْبَةً فِي
بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ وَلَدِهِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَ ذٰلِكَ بِصَبْرٍ جَمِيْلٍ
اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ مِيْزَانًا أَوْ أَنْشُرَ لَهُ دِيْوَانًا.

(Qaalal-laahu Ta'aalaa-idzaa wajjahtu-ilaa-'abdin min-'abiidii mushiiba-tan fii badanihi au maalihi au waladihi, tsummas-taqbala dzaalika bi shabrin jamiilinis-tahyaytu minhu yaumal-qiyaamati-an anshuba lahu miizaanan au-ansyu-ra lahu diiwaanan).
Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Apabila AKU menghadapkan kepada seseorang dari hamba-hambaKU akan suatu musibah pada badannya atau hartanya atau anaknya, kemudian ia terima yang demikian dengan kesabaran yang baik, niscaya AKU malu daripadanya pada hari kiamat, bahwa AKU tegakkan baginya neraca timbangan amal atau AKU bukakan baginya buku suratan amal". (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ أُصِيْبَ بِمُصِيْبَةٍ فَقَالَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ تَعَالَى:
إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي
وَأَعْقِبْنِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا فَعَلَ اللهُ ذٰلِكَ بِهِ.

(Maa min-'abdin ushiiba bi mushiibatin fa qaala kamaa-amarahul-laahu ta-'aalaa: innaa lil-laahi wa-innaa ilaihi raaji-'uun-allaahumma'-jurnii fii mushiibatii wa-a'qibnii khairan minhaa, illaa fa-'alal-laahu dzaalika bihi).
Artinya: "Tiada dari seseorang hamba yang dikenakan dengan sesuatu mushibah, lalu ia membaca, sebagaimana disuruh oleh Allah Ta'ala: *Innaa*

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.
(2) Al-Iraqi yang mencatet perawi-perawi hadits dari Ihya' lupa mencatetnya. Maka kami lihat dari *Kitab Ittihaf*-syarah Ihya' halaman 142, jilid IX, bahwa hadits ini dirawikan Al-Hakim dan Ad-Dailami dari Anas (Peny.).

lil-laahi wa innaa ilaihi raaji-"uun (1) - *Wahai Allah Tuhanku! Berilah aku pahala pada musibah yang menimpa aku dan sudahilah aku dengan kebajikan daripadanya,* melainkan diperbuatkan oleh Allah yang demikian dengan dia". (2).

Nabi s.a.w. bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: مَنْ سَلَبْتُ كَرِيمَتَيْهِ فَجَزَاؤُهُ الْخُلُودُ فِي دَارِي وَالنَّظَرُ إِلَى وَجْهِي.

(Qaalal-laahu ta'aalaa: man salabtu kariimataihi fa-jazaa-uhul-khuluudu fii daarii wan-nadh-ru ilaa wajhii).

Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa AKU cabutkan dua matanya, maka balasannya, ialah: kekal pada rumahKU dan memandang kepada wajahKU". (3).

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah! Telah hilang hartaku dan telah sakit tubuhku".

Rasulullah lalu menjawab:

لَا خَيْرَ فِي عَبْدٍ لَا يَذْهَبُ مَالُهُ وَلَا يَسْقَمُ جِسْمُهُ إِنَّ اللهَ
إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ابْتَلَاهُ وَإِذَا ابْتَلَاهُ صَبَّرَهُ.

(Laa khaira fii-'abdin laa yadz-habu maaluhu wa laa yasqamu jismuhu, innal-laaha idzaa-ahabba-'abdanib-talaahu wa idzab-talaahu shabbarahu).

Artinya: "Tiada kebajikan pada seorang hamba, yang tiada hilang hartanya dan tiada sakit tubuhnya. Sesungguhnya Allah, apabila mengasihi seorang hamba, niscaya dicobaNya. Dan apabila dicobaNya, niscaya disabarkannya". (4).

Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَتَكُونُ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ
حَتَّى يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جِسْمِهِ فَيَبْلُغُهَا بِذَلِكَ.

(Innar-rajula la-takuunu lahud-darajatu-'indal-laahi ta'aalaa, laa-yablughuhaa bi-'amalin hattaa yubtalaa bi balaa-in fii jismihi fa-yablughuhaa bi dzaa-lika).

---

(1) Ayat ini dari S.Al-Baqarah, ayat 156. Artinya: "Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan kepadaNYA kami akan kembali".

(2) Dirawikan Ath-Thayalisi, Ahmad dan Abu Na'im dari Ummu Salmah.

(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Jarir dan dirawikan Abu Yu'la dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas.

(4) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Abu Sa'id Al-Khudri.

Artinya: "Bahwa seorang laki-laki sesungguhnya ada baginya darajat pada sisi Allah Ta'ala, yang ia tidak sampai kepadanya dengan amal, sehingga ia dicobakan dengan suatu bencana pada tubuhnya. Maka ia sampai kepada darajat itu dengan yang demikian". (1).

Dari Khabbab bin Al-Arat, yang mengatakan: "Bahwa kami datang kepada Rasulullah s.a.w. Dan beliau berbantal dengan kain selendangnya pada naungan Ka'bah. Lalu kami mengadu kepadanya. Kami mengatakan: "Wahai Rasulullah! Apakah tidak engkau berdo'a kepada Allah Ta'ala, yang engkau minta tolong padaNYA bagi kami?

Maka Rasulullah s.a.w. duduk, dengan merah warna wajahnya. Kemudian, bersabda:

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ لَيُؤْتَى بِالرَّجُلِ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ حُفَيْرَةٌ وَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ فِرْقَتَيْنِ مَا يَصْرِفُهُ ذٰلِكَ مِنْ دِينِهِ

(Inna man kaana qablakum la-yu'-taa bir-rajuli fa yuhfaru lahu fil-ardli hufairatan wa yujaa-u bil-minsyaari fa yuudla-'u-'alaa ra'-sihi fa yuj-'alu fir-qataini, maa yash-rifuhu dzaalika 'an diinihi).

Artinya: "Sesungguhnya ada orang yang sebelum kamu, dibawakan kepada seorang laki-laki, lalu dikorek baginya dalam tanah suatu lobang kecil. Dan didatangkan gergaji. Lalu gergaji itu diletakkan di atas kepalanya. Maka kepalanya dijadikan dua bahagian. Maka yang demikian itu, tidak memalingkan orang tadi dari Agamanya". (2).

Dari Ali r.a. yang mengatakan: "Siapapun laki-laki yang ditahan oleh penguasa dengan kezaliman, lalu laki-laki itu mati, maka dia itu syahid. Dan kalau dipukulnya, lalu mati, maka dia itu syahid".

Nabi s.a.w. bersabda:

مِنْ إِجْلَالِ اللهِ وَمَعْرِفَةِ حَقِّهِ أَنْ لَا تَشْكُوَ وَجَعَكَ وَلَا تَذْكُرَ مُصِيبَتَكَ

(Min-ijlaalil-laahi wa ma'-rifati haqqihi an laa tasykuwa waja-'aka wa laa tadz-kura mushiibataka).

Artinya: "Dari pengagungan Allah dan mengetahui hakNYA, bahwa engkau tidak mengadukan kesakitan engkau dan engkau tidak menyebutkan musibah engkau". (3).

Abud-Darda' r.a. berkata: "Kamu dilahirkan untuk mati Kamu memba-

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Ibnu Dasah dan Ibnul-'Abdi dari Muhammad bin Khalid Al-Salami.

(2) Dirawikan Al-Bukhari. Dan juga dirawikan Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa-i.

(3) Hadits ini telah diterangkan dahulu.

ngun untuk runtuh. Dan kamu loba kepada apa yang akan lenyap. Dan kamu tinggalkan apa yang kekal. Ketahuilah, kiranya yang dibencikan itu *tiga: miskin, sakit* dan *mati*".

Dari Anas r.a. yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila Allah menghendaki kebajikan pada seorang hamba dan IA menghendaki, bahwa membersihkannya, niscaya IA tuangkan atas hamba itu bencana dan Ia tumpahkan bencana itu atasnya. Maka apabila hamba itu berdo'a kepada Allah Ta'ala, niscaya para malaikat berkata: "Suara yang sudah dikenal (suara biasa)". Dan kalau hamba itu berdo'a kepada Allah Ta'ala kali ke dua, lalu ia berdo'a: "Ya Rabbi, wahai Tuhanku!", niscaya Allah Ta'ala berfirman: "AKU perkenankan, hai hambaKU! Dan kebahagiaan engkau! Engkau tidak memintakan sesuatu padaKU, melainkan AKU berikan kepada engkau. Atau AKU tolakkan dari engkau, apa yang lebih baik. Dan AKU simpankan bagi engkau pada sisiKU apa yang lebih utama daripadanya. Maka apabila telah ada hari kiamat, niscaya didatangkan orang-orang yang mempunyai amal. Lalu disempurnakan mereka akan amalnya dengan timbangan, di mana mereka itu orang yang mengerjakan shalat, puasa, sedekah dan hajji. Kemudian orang-orang yang kena bencana. Maka tidak didirikan bagi mereka timbangan amal. Dan tidak dibentangkan bagi mereka buku suratan amal. Dituangkan kepada mereka, pahala, sebagaimana telah dituangkan kepada mereka, bencana. Maka orang yang sehat wal-afiat di dunia, ingin jikalau adalah mereka itu digunting-guntingkan tubuhnya dengan gunting, untuk mereka tidak melihat, apa yang diperoleh daripada pahala oleh orang-orang yang mendapat bencana. Maka yang demikian itu firmanNYA Yang Mahatinggi:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ - سورة الزمر، الآية ١٠

(Innamaa yuwaffash-shaabiruuna ajrahum bi-ghairi hisaab).

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berhati teguh (sabar) itu, akan disempurnakan pahalanya dengan tiada perhitungan". S.Az-Zumar, ayat 10. (1).

Dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakah: "Salah seorang dari nabi-nabi dahulu mengadu kepada Tuhannya. Ia berkata: "Wahai Tuhanku! Hamba yang mu'min ini tha'at kepada Engkau dan menjauhi dari perbuatan-perbuatan maksiat kepada Engkau. Engkau cegahkan dunia daripadanya. Dan Engkau datangkan bencana baginya. Dan adalah hamba yang kafir itu tiada mentha'ati Engkau. Ia berani kepada Engkau dan kepada perbuatan-perbuatan maksiat kepada Engkau. Engkau cegahkan bencana daripadanya. Dan Engkau lapangkan dunia baginya".

---

(1) **Dirawikan Ibnu Abid-Dun-ya dari Anas, hadits dla-if.**

Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi itu: "Bahwa hamba-hamba itu kepunyaanKU. Dan bencana itu kepunyaanKU. Dan semuanya bertasbih memujikan AKU. Maka adalah orang mu'min itu, atas dirinya dari dosa-dosa. Maka AKU cegahkan dunia daripadanya. Dan AKU datangkan baginya bencana. Maka adalah bencana itu menutupkan dosa-dosanya. Sehingga IA bertemu dengan AKU. Maka AKU berikan balasan kepadanya dengan kebaikan-kebaikannya. Dan adalah orang kafir itu baginya segala kebaikan. Maka AKU bentangkan baginya tentang rezeki. AKU cegahkan bencana daripadanya. Maka AKU balaskannya dengan kebaikan-kebaikannya di dunia. Sehingga ia menemui AKU, maka AKU balaskannya dengan kejahatan-kejahatannya".

Diriwayatkan, bahwa tatkala turun firman Allah Ta'ala:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ - سورة النساء، الآية ١٢٣

(Man-ya'-mal suu-an yuj-za bihi).

Artinya: "Siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan mendapat pembalasan kejahatan pula". S.An-Nisa', ayat 123, lalu Abubakar Ash-Shiddiq r.a. berkata: "Bagaimana kegembiraan sesudah ayat ini?".

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

غَفَرَ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَسْتَ تَمْرَضُ أَلَسْتَ يُصِيبُكَ الأَذَى
أَلَسْتَ تَحْزَنُ فَهَذَا مِمَّا تُجْزَوْنَ بِهِ.

(Ghafaral-laahu laka yaa-abaa bakrin. A lasta tamradlu-a lasta yushiibukal-adzaa-a lasta tahzanu, fa haadzaa mimmaa tujzauna bihi).

Artinya: "Diampunkan Allah akan engkau, wahai Abubakar! Ada tidakkah engkau sakit? Apakah engkau tidak ditimpakan oleh yang menyakitkan? Apakah tidak engkau susah? Maka ini termasuk apa yang dibalaskan engkau dengan yang demikian". (1). Ya'ni: bahwa semua apa yang tertimpa atas engkau adalah kafarat, (penutup) bagi dosa-dosa engkau.

Dari 'Uqbah bin 'Amir, bahwa ia mendengar dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يُعْطِيهِ اللهُ مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعْصِيَتِهِ فَاعْلَمُوا
أَنَّ ذَلِكَ اسْتِدْرَاجٌ. ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ
فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ - سورة الأنعام، الآية ٤٤

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, dengan kata-kata yang sedikit berlainan. Kata Ad-Daraquthni, dirawikan pula dari Az-Zubair.

(Idzaa ra-aitumur-rajula yu'-thiihil-laahu maa yuhibbu wa huwa muqiimun 'alaa ma'-shiyatihi, fa'-lamuu anna dzaalikas-tidraajun. Tsumma qara-a qaula-hu ta'alaa: *Fa lammaa, nasuu maa dzukkiruu bihi fatahnaa-'alaihim-abwaaba kulli syai-in-).*
Artinya: "Apabila kamu melihat seseorang, yang diberikan oleh Allah, apa yang disukainya dan orang itu tetap atas kemaksiatannya, maka ketahuilah, bahwa yang demikian itu *pengansuran ke arah kebinasaan (istidraj)*". Kemudian, nabi s.a.w. membaca firman Allah Ta'ala, yang artinya: *"Setelah mereka melupakan peringatan yang diberikan kepada mereka, Kami bukakan kepada mereka pintu segala sesuatu"*. (1). Ya'ni: tatkala mereka meninggalkan apa yang disuruh, maka Kami bukakan kepada mereka pintu-pintu kebajikan.
Kemudian, sambungan ayat di atas:

حتى إذا فرحوا بما أوتوا أخذنهم بغتة - سورة الأنعام - الآية ٤٤

(Hattaa idzaa farihuu bi-maa-uutuu, akhadz-naahum bagh-tatan).
Artinya: "Sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang diberikan kepada mereka dari kebajikan, lalu Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong". S.Al-An-'am, ayat 44.
Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashari r.a., bahwa seorang laki-laki dari shahabat r.a. melihat seorang wanita yang dikenalnya pada masa jahiliah. Lalu laki-laki tadi menoleh kepada wanita itu dan ia terus berjalan. Lalu ia ditumbuk dinding, maka membekas pada mukanya. Maka ia datang kepada Nabi s.a.w. lalu diceriterakannya. Maka Nabi s.a.w. bersabda:

إذا أراد الله بعبد خيرا عجل له عقوبة ذنبه في الدنيا.

(Idzaa-araadal-laahu bi-'abdin khairan, 'ajjala lahu-'uquubata dzanbihi fid-dun-ya).
Artinya: "Apabila Allah berkehendak dengan kebajikan pada seorang hamba, niscaya disegerakanNYA bagi hamba itu siksaan dosanya di dunia". (2).
Ali r.a. berkata: "Apakah tidak aku kabarkan kepadamu, dengan ayat yang lebih banyak harapan dalam Al-Qur-an?".
Para shahabat itu menjawab: "Belum!".
Lalu beliau bacakan kepada mereka:

---

(1) Ayat ini pada S.Al-Anam, ayat 44. Dan haditsnya dirawikan Ahmad, Ath-Thabrani dan Al-Buhaqi, dengan sanad baik.
(2) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dengan isnad shahih dari Al-Hasan.

وَمَآ أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ

(سورة الشورى-الآية ٣٠)

(Wa maa-ashaabakum min mushiibatin, fa fimaa kasabat-aidiikum wa ya'-fuu-'an katsiir).

Artinya: "Dan setiap musibah yang menimpa kamu itu, adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri dan Allah mema'afkan sebahagian besar daripadanya". S.Asy-Syura, ayat 30.

Maka segala musibah di dunia adalah dengan usaha dosa. Maka apabila ia disiksakan oleh Allah di dunia, maka Allah mahapemurah daripada akan mengazabkannya kali ke dua. Dan jikalau dima'afkannya di dunia, maka Allah mahapemurah daripada akan mengazabkannya pada hari kiamat".

Dari Anas r.a. yang meriwayatkan dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Tiadalah sekali-kali seorang hamba meneguk dua teguk yang lebih dikasihi oleh Allah, daripada teguk kemarahan, yang ditolaknya dengan lemah-lembut. Dan teguk musibah, yang bersabar orang itu baginya. Dan tiada menetes suatu tetes yang lebih dikasihi oleh Allah, dari setetes darah yang ditumpahkan pada jalan Allah (fisabilil-lah). Atau setetes air mata pada malam yang gelap dan ia bersujud. Dan tiada melihatnya, selain Allah. Dan tiada seorang hamba yang melangkah dua langkah, yang lebih dikasihi oleh Allah Ta'ala, daripada langkah kepada shalat fardlu dan langkah kepada silaturrahim". (1).

Dari Abid-Darda' yang mengatakan: "Telah wafat putera nabi Sulaiman a.s. bin Dawud a.s. Maka ia merasa kesedihan yang sangat. Lalu datang kepadanya dua malaikat. Kedua malaikat itu duduk berjingkak di hadapannya dalam pakaian musuh. Lalu yang satu berkata: "Aku telah menaburkan benih. Maka tatkala telah datang waktu panen, lalulah orang ini. Maka dirusakkannya".

Lalu malaikat tadi berkata kepada yang satu lagi: "Apa katamu?".

Lalu malaikat itu berkata: "Aku mengambil jalan yang ditempuh. Maka aku datang ke tanaman itu. Lalu aku melihat kanan dan kiri. Maka tiba-tiba ada jalan ke tanaman itu".

Maka Nabi Sulaiman a.s. menjawab: "Mengapa engkau taburkan di atas jalan? Apakah engkau tidak tahu, bahwa manusia itu memerlukan kepada jalan?".

Malaikat itu lalu bertanya: "Mengapakah engkau bersusah hati atas wafatnya putera engkau? Apakah engkau tidak tahu, bahwa mati itu jalan akhirat?".

---

(1) Dirawikan Abubakar bin Lal dari Ali bin Abi Thalib.

Maka bertobatlah Nabi Sulaiman a.s kepada Tuhannya. Dan ia tidak gundah lagi atas anaknya sesudah itu.
Umar bin Abdul-'aziz masuk ke tempat puteranya yang sedang sakit. Lalu beliau berkata: "Hai anakku! Sesungguhnya ada engkau dalam neracaku itu lebih aku sukai, daripada adanya aku dalam neraca engkau".
Puteranya itu menjawab: "Wahai ayahku! Bahwa adanya apa yang engkau sukai itu, lebih aku sukai daripada adanya apa yang aku sukai".
Dari Ibnu Abbas r.a., bahwa diberi-tahukan kepadanya akan kematian anak perempuannya. Lalu ia membaca: *"Innaa lil-laahi wa innaa ilaihi raaji'uun (membaca istirja')*. Dan ia berkata: "Aurat yang ditutupkan oleh Allah Ta'ala. Perbelanjaan yang dicukupkan oleh Allah. Dan pahala yang dihalaukan oleh Allah".
Kemudian, ia turun dari tempat tidurnya. Lalu mengerjakan shalat dua raka'at. Kemudian, ia berkata: "Kami telah perbuat apa yang disuruh oleh Allah Ta'ala. IA Yang Mahatinggi berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ - سورة البقرة - الآية ٤٥ .

(Was-ta'iinuu bish-shabri wash-shalaati).
Artinya: "Minta tolonglah dengan sabar dan shalat". S.Al-Baqarah, ayat 45.
Diriwayatkan dari Ibnul-Mubarak, bahwa mati puteranya. Lalu seorang majusi yang dikenalnya berta'ziah kepadanya. Maka majusi itu berkata kepadanya: "Sayogialah bagi orang yang berakal, bahwa berbuat hari ini, apa yang diperbuat oleh orang bodoh sesudah lima hari". (1).
Maka berkata Ibnul-Mubarak: "Tulislah kata-kata itu daripadanya!".
Sebahagian ulama berkata: "Sesungguhnya Allah mencoba akan hamba-Nya, dengan bencana, demi bencana. Sehingga ia berjalan di atas bumi dan tak ada lagi baginya dosa".
Al-Fudlail berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala membuat perjanjian dengan hambaNYA yang mu'min akan bencana, sebagaimana laki-laki membuat perjanjian dengan isterinya akan kebajikan".
Hatim Al-Ashamm berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berhujjah (memberi keterangan) pada hari kiamat, dengan makhluk, dengan *empat orang* atas *empat jenis:* atas *orang-orang kaya,* dengan *Sulaiman,* atas *orang-orang miskin* dengan *Isa Al-masih,* atas *budak-budak* dengan *Yusuf* dan atas *orang-orang sakit* dengan *Ayyub.* Rahmat Allah kepada mereka sekalian".
Diriwayatkan, bahwa Zakaria a.s. tatkala lari dari orang-orang kafir dari

(1) Y'ni: *sabar.*

kaum Bani Israil(kaum Yahudi) dan ia bersembunyi dalam sepohon kayu. Maka diketahui oleh kaum Bani Israil yang demikian. Lalu didatangkan gergaji. Maka digergajikan pohon kayu itu. Sehingga sampailah gergaji itu ke kepala Zakaria. Maka ia menjerit dari karena yang demikian. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya: "Hai Zakaria! Jikalau keraslah dari engkau jeritan yang kedua, niscaya akan AKU hapuskan engkau dari daftar kenabian".

Maka Zakaria menggigit giginya atas kesabaran. Sehingga ia terpotong dua bahagian.

Ibnu Mas'ud Al-Balakhi berkata: "Barangsiapa tertimpa dengan musibah, lalu merobekkan kain atau memukul dada, maka seakan-akan ia mengambil tombak, bermaksud memerangi Tuhannya 'Azza wa Jalla".

Lukman r.a. berkata kepada anaknya: "Hai anakku! Sesungguhnya emas itu dicoba dengan api. Dan hamba yang shalih itu dicoba dengan bencana. Maka apabila Allah mengasihi suatu kaum, niscaya dicobaNYA akan mereka. Maka siapa yang rela, niscaya baginya rela Allah. Dan siapa yang marah, niscaya baginya marah Allah".

Al-Ahnaf bin Qais berkata: "Pada suatu hari, aku mengadu akan kesakitan gigiku. Lalu aku katakan kepada pamanku: "Tiada aku tidur semalam dari sakitnya gigiku". Sehingga aku katakan yang demikian tiga kali".

Lalu pamanku menjawab: "Kamu telah membanyakkan perkataan dari hal gigimu dalam satu malam. Dan mataku ini telah hilang semenjak tigapuluh tahun yang lampau, tiada diketahui oleh seorang pun".

Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada 'Uzair a.s.: "Apabila turun pada engkau bencana, maka janganlah engkau mengadukan Aku kepada makhlukKU! Dan mengadulah kepadaKU! Sebagaimana aku tidak mengadukan engkau kepada malaikat-malaikatKU, apabila naiklah kejahatan-kejahatan engkau dan kekejian-kekejian engkau".

Kita bermohon kepada Allah dari kebesaran kelemah-lembutanNYA dan kemurahanNYA, akan ketutupanNYA yang elok di dunia dan di akhirat.

PENJELASAN: kelebihan nikmat atas bencana.

Kiranya anda mengatakan, bahwa hadits-hadits yang tersebut itu menunjukkan, bahwa bencana lebih baik di dunia daripada nikmat. Maka adakah kita meminta pada Allah akan bencana?

Maka aku mengatakan, bahwa tiada jalan bagi yang demikian. Karena diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w., bahwa beliau berlindung dalam do'anya

dari bencana dunia dan bencana akhirat. (1). Adalah ia s.a.w. dan para nabi a.s. berdo'a:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً ـ البقرة ـ الآية ٢٠١

(Rabbanaa-aatinaa fid-dun-ya hasanatan wa fil-aakhirati hasanatan).
Artinya: "Wahai Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia ini dan kebaikan pula di hari akhirat". S.Al-Baqarah, ayat 201. (2).
Mereka meminta perlindungan Allah Ta'ala daripada cacian musuh dan lainnya. Ali r.a. berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMU akan kesabaran".
Lalu Nabi s.a.w. bersabda:

(La qad sa-altal-laahal-balaa-a fas-alhul-'aafiata).
Artinya: "Sesungguhnya engkau meminta pada Allah akan bencana, maka mintalah padaNYA akan keafiatan!". (3).
Abubakar Ash-Shiddiq r.a. meriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda:

سَلُوا اللّٰهَ الْعَافِيَةَ فَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنَ الْعَافِيَةِ إِلَّا الْيَقِينَ.

(Salul-laahal-'aafiata fa maa-u'-thiya ahadun afdla-la minal-'aafiyati, illal-yaqiina).
Artinya: "Mintalah pada Allah akan keafiatan! Maka tiada seorang pun yang diberikan, yang lebih utama dari keafiatan, selain *yakin*". (4).
Nabi s.a.w. mengisyaratkan kepada keafiatan hati, daripada penyakit kebodohan dan keraguan. Maka keafiatan hati itu lebih tinggi dari keafiatan badan.
Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Kebajikan yang tak ada padanya kejahatan ialah: keafiatan serta syukur. Maka banyaklah orang yang memperoleh nikmat, yang tidak bersyukur".
Mathraf bin Abdullah berkata: "Sesungguhnya aku memperoleh keafiatan, lalu bersyukur, lebih aku sukai daripada aku memperoleh bencana, lalu bersabar".

---

(1) Hadits mengenai do'anya yang demikian, dirawikan Ahmad dari Bisyr bin Abi Arthah, isnadnya baik.
(2) Hadits tentang do'a Nabi kita s.a.w. dan para nabi-nabi a.s. lainnya yang demikian, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ma'adz. Dan dipandangnya hadits baik.
(4) Dirawikan Ibnu Majah dan An-Nasa-i dengan isnad yang baik.

Nabi s.a.w. mengucapkan dalam do'anya:

وَعَافِيَتُكَ أَحَبُّ إِلَيَّ

(Wa-'afiyatuka ahabbu ilayya).
Artinya: "Dan keafiatan yang Engkau berikan kepadaku itu lebih aku sukai". (1).
Ini adalah lebih terang daripada diperlukan kepada dalil dan penyaksian. Dan pahamilah! Karena bencana itu menjadi nikmat dengan dua ibarat:
Pertama: dibandingkan kepada apa yang lebih banyak daripadanya. Adakalanya pada dunia atau pada Agama.
Yang ke dua: dibandingkan kepada apa yang diharapkan dari pahala.
Maka sayogialah bahwa diminta pada Allah akan kesempurnaan nikmat di dunia. Dan menolak apa yang di atasnya dari bencana. Dan bermohon pada Allah Ta'ala akan pahala di akhirat atas kesyukuran pada nikmat-nikmatNYA. Maka sesungguhnya IA mahakuasa, bahwa memberikan atas kesyukuran, apa yang tidak diberikanNYA atas kesabaran.
Kalau anda mengatakan: sesungguhnya sebahagian mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku ingin bahwa adalah aku ini jembatan atas neraka, yang dilalui seluruh makhluk atasku. Lalu mereka itu terlepas. Dan aku ada dalam neraka".
Samnun r.a. mengucapkan sekuntum syair:

> Tiadalah bagiku,
> pada selain Engkau kebahagiaan.
> Maka bagaimana kehendakMU,
> maka datangkanlah bagiku percobaan!

Maka ini dari mereka itu, adalah permintaan bencana.
Maka ketahuilah, bahwa diceriterakan dari Sanun Al-Muhibb r.a. bahwa ia mendapat bencana sesudah diucapkannya sekuntum syair itu, dengan penyakit *tertahan kencing*. Lalu sesudah itu, ia berkeliling ke pintu-pintu *maktab (sekolah)* dan mengatakan kepada anak-anak: "Berdo'alah bagi pamanmu yang pendusta ini!".
Adapun kesukaan insan supaya dia dalam neraka, tidak makhluk yang lain, maka itu tidak mungkin. Akan tetapi, kadang-kadang keras kecintaan pada hati, sehingga disangkakan oleh yang mencintai dirinya akan kecintaan seperti yang demikian. Maka siapa yang meminum segelas kecintaan, niscaya ia mabuk. Dan siapa yang mabuk, niscaya ia meluas pada perkataannya. Dan jikalau hilang kemabukannya itu, niscaya ia tahu, bahwa apa yang mengerasi atasnya, adalah suatu keadaan, yang tiada sebenarnya.

---

(1) Dirawikan Ibnu Abid-Dun-Ya dari Hassan bin Athiyah, hadits mursal.

Maka apa yang anda dengar dari ilmu ini, adalah termasuk perkataan orang-orang yang asyik, yang bersangatan kecintaan mereka. Dan perkataan orang-orang yang asyik itu sedap kedengarannya. Dan tidak menjadi pegangan. Sebagaimana diceriterakan, bahwa burung *fakhitah (semacam burung merpati)* dibujuk oleh jantannya. Maka ia tidak mau. Lalu jantannya itu bertanya: "Apakah yang melarangkan engkau daripadaku? Dan jikalau engkau kehendaki, supaya aku balikkan bagi engkau, bumi dan langit ini bersama kerajaan Sulaiman, terbalik yang di atas ke bawah, niscaya akan aku kerjakan, demi karena engkau".

Maka didengar yang demikian oleh nabi Sulaiman a.s. Lalu beliau memanggilnya dan memakinya.

Maka jantan burung itu menjawab: "Wahai Nabi Allah! Perkataan orang-orang yang asyik penuh kerinduan itu tidak diceriterakan (tidak dibuat menjadi ceritera)".

Dan adalah itu seperti yang dikatakan jantan itu.

Seorang penyair bermadah:

> Aku mau menyambung silaturrahim dengan dia itu,
> dan ia mau meninggalkan aku.
> Maka aku tinggalkan apa kemauanku,
> untuk memenuhi kemauannya itu.

Dan itu juga mustahil! Artinya: aku kehendaki apa yang tidak ia

Dan itu juga mustahil! Artinya: aku kehendaki apa yang tidak ia kehendaki. Karena orang yang mau menyambung silaturrahim, niscaya tidak mau meninggalkannya. Maka bagaimana ia mau meninggalkan, yang tidak dikehendakinya? Akan tetapi, perkataan ini tidak benar, selain dengan *dua penafsiran:*

Pertama: bahwa apa yang demikian itu pada sebahagian keadaan. Sehingga diusahakan kerelaannya, yang akan menyampaikannya kepada maksud penyambungan silaturrahim itu pada masa mendatang. Maka adalah *meninggalkannya* itu, jalan kepada ridla. Dan ridla itu jalan kepada penyambungan yang dicintai. Dan jalan kepada yang dicintai itu dicintai. Maka adalah contohnya seperti orang yang mencintai harta. Apabila ia dapat menyelamatkan sedirham dalam dua dirham, maka dengan mencintai dua dirham itu, ia meninggalkan yang sedirham itu seketika.

Kedua: bahwa jadilah ridlanya itu padanya dicari, dari segi bahwa itu ridlanya saja. Dan ada baginya kelazatan pada merasakannya ridla kekasihnya daripadanya. Kelazatan itu bertambah atas kelazatannya, pada menyaksikannya serta kebenciannya. Maka pada ketika itu, tergambarlah, bahwa ia menghendaki apa yang ada padanya keridlaan. Maka karena itulah, sesungguhnya berkesudahan keadaan sebahagian orang-orang yang mencintai sesuatu, bahwa jadilah kelazatan mereka pada bencana, serta dirasakan mereka akan ridla Allah kepada mereka itu lebih banyak daripada kelazatan mereka pada keafiatan badan, tanpa merasakan ridla

Allah. Maka mereka itu apabila menilai ridlaNYA pada bencana, niscaya jadilah bencana itu lebih disukai mereka daripada keafiatan badan.
Inilah keadaan, yang tiada jauh kejadiannya pada kekerasan kecintaan. Akan tetapi itu tidak tetap. Dan jikalau tetap umpamanya, maka adakah itu keadaan yang sehat? Atau keadaan yang dikehendaki oleh keadaan lain, yang datang kepada hati, lalu cenderung ia dari kelurusan?
Ini, padanya perhatian! Dan menyebutkan pen-tahkik-annya itu tidak layak dengan apa yang sedang kita bicarakan. Dan telah jelas dengan apa yang telah terdahulu, bahwa keafiatan itu lebih baik daripada bencana. Maka kita bermohon pada Allah Ta'ala yang menganugerahkan nikmat dengan kurniaNYA, kepada semua makhlukNYA, akan kemaafan dan keafiatan, pada Agama, dunia dan akhirat bagi kita dan bagi semua kaum muslimin!

PENJELASAN: yang lebih utama dari sabar dan syukur.

Ketahuilah kiranya, bahwa manusia itu berselisih paham pada yang demikian. Maka berkatalah orang-orang yang mengatakan: bahwa sabar itu lebih utama dari syukur. Dan berkata yang lain: bahwa syukur itu yang lebih utama. Dan berkata yang lain lagi: keduanya itu sama. Dan berkata yang lain pula: berbeda yang demikian, dengan perbedaan hal-keadaan. Dan, masing-masing golongan, berdalilkan dengan perkataan yang sangat kacau, jauh daripada menghasilkan. Maka tiada arti bagi pemanjangan dengan *naqal (yang diambil dari Al-Qur-an dan hadits)*. Akan tetapi, bersegera kepada melahirkan kebenaran itu lebih utama.
Maka kami mengatakan, bahwa pada yang demikian itu *dua tingkat:*
Tingkat pertama: penjelasan atas jalan *mudah-memudahkan*. Yaitu: bahwa memandang kepada yang zahir dari urusannya. Dan tidak dicari dengan pemeriksaan yang mendalam akan hakikatnya. Yaitu: penjelasan yang sayogianya dihadapkan kepada orang awwam. Karena singkatnya paham mereka, daripada mengetahui hakikat yang tersembunyi. Dan perkataan dari ilmu ini, ialah yang sayogianya, bahwa akan dipegang oleh juru-juru pengajaran. Karena maksud perkataan mereka, daripada menghadapkan kepada orang awwam itu, ialah: *perbaikan bagi orang awwam*. Dan wanita yang penuh kasih sayang kepada anak orang lain, tiada sayogialah bahwa ia berbuat perbaikan bagi anak kecil itu dengan daging-daging burung yang gemuk dan berbagai macam kuwe-kuwe. Akan tetapi, dengan susu yang halus. Dan haruslah wanita itu mengemudiankan dari anak itu makanan yang enak-enak, sampai anak itu sanggup menanggungnya dengan kekuatannya. Dan ia berpisah dengan kelemahan yang ada pada bangunan tubuhnya.

Maka kami katakan, bahwa tingkat ini pada penjelasan itu enggan akan pembahasan dan penguraian. Dan yang dikehendaki, ialah memandang kepada zahiriyah yang dipahami dari sumber-sumber syara' 'Agama. Dan yang demikian itu menghendaki pengutamaan *sabar*. Maka sesungguhnya *syukur*, walau pun telah datang banyak hadits tentang kelebihannya, maka apabila dibandingkan kepadanya, dengan apa yang datang, tentang keutamaan *sabar*, niscaya adalah *keutamaan sabar* itu lebih banyak. Bahkan pada *sabar* itu terdapat kata-kata yang tegas tentang pengutamaannya. Seperti sabda Nabi s.a.w.:

مِنْ أَفْضَلِ مَا أُوتِيتُمُ الْيَقِينُ وَعَزِيمَةُ الصَّبْرِ.

(Min-af-dlali maa-uutiitumul-yaqiinu wa-'aziimatush-shabri).
Artinya: "Dari yang lebih utama yang didatangkan kepadamu itu, ialah: *yakin* dan *tetapnya sabar*". (1).
Dan tersebut pada hadits: "Akan didatangkan penduduk bumi yang paling bersyukur. Maka ia akan dibalas oleh Allah sebagai balasan orang-orang yang bersyukur. Dan akan didatangkan penduduk bumi yang paling sabar. Maka dikatakan kepadanya: "Apakah engkau tidak ridla, bahwa engkau Kami beri balasan, sebagaimana Kami beri balasan kepada orang yang bersyukur ini?". Orang itu lalu menjawab: "Ya, wahai Tuhanku!". Maka Allah Ta'ala berfirman: "Sekali-kali tidak! Aku telah memberikan nikmat kepadanya, maka ia bersyukur. Dan Aku telah mencobamu dengan bencana, maka kamu bersabar. Sesungguhnya akan Aku lipat-gandakan bagimu pahala atas kesabaran itu". Maka dia diberikan berlipat-ganda dari balasan orang-orang yang bersyukur". (2). Dan Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ - سورة الزمر، الآية ١٠

(Innamaa yuwaffash-shaabiruuna-ajrahum bi-ghairi hisaab).
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan disempurnakan pahalanya, dengan tiada perhitungan". S.Az-Zumar, ayat 10.
Adapun sabda Nabi s.a.w.:

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ.

(Ath-thaa-'imusy-syaakiru bi-manzilatish-shaa-imish-shaabir).
Artinya: "Orang yang makan, yang bersyukur itu adalah setingkat dengan orang yang berpuasa, yang sabar". (3). Maka itu menunjukkan atas keu-

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu pada *"Pembahasan Sabar"*.
(2) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

tamaan pada *sabar*. Karena disebutkan yang demikian itu pada membentangkan *bersangatan (mubalaghah)*, bagi mengangkatkan darajat syukur. Lalu dihubungkannya dengan sabar. Maka adalah ini kesudahan darajatnya. Dan jikalau tidak bahwa telah dipahami dari syara', akan *ketinggian darajat sabar*, niscaya tidaklah dihubungkan syukur itu, dengan sabar, untuk *bersangatan (mubalaghah)* pada *syukur*. Dan itu adalah seperti sabda Nabi s.a.w.:

الجمعة حج المساكين وجهاد المرأة حسن التبعل.

(Al-jumu'atu hajjul-masaakiini, wa jihaadul-mar-ati husnut-taba'-'uli).
Artinya: "Jum'at itu hajji orang-orang miskin. Dan jihad wanita itu bagus urusan suaminya". (1).
Dan seperti sabda Nabi s.a.w.:

شارب الخمر كعابد الوثن.

(Syaaribul-khamri ka-'aabidil-watsan).
Artinya: "Peminum khamar itu seperti penyembah patung berhala". (2).
Dan selalu *barang yang diserupakan dengan dia (al-musyabbahu bih)* itu, sayogianya bahwa lebih tinggi tingkatnya. Maka seperti demikian pula sabda Nabi s.a.w.:

الصبر نصف الإيمان.

(Ash-shabru nish-ful-iimaan).
Artinya: "Sabar itu separuh iman" (3), tidaklah menunjukkan, bahwa syukur itu seperti yang demikian.
Dan itu juga seperti sabda Nabi s.a.w.:

الصوم نصف الصبر.

(Ash-shaumu nisfi-fush-shabri).
Artinya: "Puasa itu separuh sabar" (4).
Maka sesungguhnya setiap apa yang terbagi dua bahagian itu, dinamakan salah satu daripada keduanya, dengan: *separuh (nish-fu)*. Walau pun ada di antara keduanya itu berlebih-kurang. Sebagaimana dikatakan, bahwa

---

(1) Dirawikan Al-Harits bin Abi Usamah, dengan sanad dla-if.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, hadits dla-if.
(3) Dirawikan Abu Na-im, Al-Khatib dan Al-Baihaqi dari Ibnu Mas-'ud.
(4) Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah.

iman itu: *ilmu* dan *amal*. Maka amal itu, ialah: *separuh iman*. Maka tidaklah menunjukkan yang demikian itu, bahwa: *amal sama dengan ilmu*.
Tersebut pada hadits, dari Nabi s.a.w.:

(Aakhirul-anbiyaa-i dukhuulanil-jannata Sulaimaanubnu-Daawuda-'alaihimas-salaamu li makaani mulkihi, wa-aakhiru - ash-haabii dukhuulanil-jannata-'Abdurrahmaanib-nu-'Aufin, li-makaani ghinaahu).
Artinya: "Nabi yang penghabisan masuk sorga, ialah: Sulaiman bin Dawud a.s. karena kedudukan kerajaannya. Dan shahabatku yang penghabisan masuk sorga, ialah: Abdurrahman bin 'Auf, karena kedudukan kekayaannya". (1).
Tersebut pada hadits yang lain:-

يَدْخُلُ سُلَيْمَانُ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ بِأَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا

(Yad-khulu Sulaimaanu ba'-dal-anbiyaa-i bi-arba'iina khariifan).
Artinya: "Sulaiman a.s. akan masuk sorga sesudah nabi-nabi lain, dengan empatpuluh *kharif (musim sesudah musim panas)*" (2).
Tersebut pada hadits:-

أَبْوَابُ الْجَنَّةِ كُلُّهَا مِصْرَاعَانِ إِلَّا بَابَ الصَّبْرِ فَإِنَّهُ مِصْرَاعٌ وَاحِدٌ وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُهُ أَهْلُ الْبَلَاءِ أَمَامُهُمْ أَيُّوبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

(Abwaabul-jannati kulluhaa mish-ra-'aani, illaa baabash-shabri, fa-innahu mish-raa-'un waahidun, wa awwalu man yad-khuluhu-ahlul-balaa-i-amaamahum Ayyuu-bu-'alaihis-salaamu).
Artinya: "Pintu-pintu sorga itu semuanya dua belah, selain pintu sabar. Maka pintu sabar itu sebelah. Orang pertama yang memasukinya, ialah: orang-orang yang mendapat bencana. Di depan mereka, ialah: nabi Ayyub a.s.". (3).
Setiap apa yang datang tentang kelebihan kemiskinan itu menunjukkan kepada kelebihan sabar. Karena sabar itu adalah hal keadaan orang miskin. Dan syukur itu adalah hal keadaan orang kaya.

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ma-'adz bin Jabal.
(2) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Anas bin Malik.
(3) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini.

Maka ini adalah tingkat yang memuaskan orang-orang awwam. Dan mencukupkan mereka pada pengajaran yang layak dengan mereka. Dan memperkenalkan bagi yang padanya kebaikan agama mereka.

Tingkat ke dua: ialah penjelasan. Yang kami maksudkan dengan penjelasan ini, ialah memperkenalkan ahli ilmu dan memperhatikan hakikat-hakikat segala perkara, dengan jalan *kasyaf (terbuka hijab)* dan *keterangan.*

Maka kami katakan tentang ini, bahwa: setiap perkara yang di antara dua hal yang tidak terang, niscaya tidak mungkin memperbandingkan di antara keduanya, serta ketidak-terangan itu, selama tidak disingkapkan dari hakikat masing-masing dari keduanya.

Dan setiap yang disingkapkan itu melengkapi atas beberapa bahagian, yang tidak mungkin memperbandingkannya di antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Akan tetapi, wajib dipisahkan satu-persatu, dengan memperbandingkannya. Sehingga jelaslah yang kuat.

Sabar dan syukur itu, bahagian dan cabang-cabangnya banyak. Maka tidaklah terang hukum keduanya, tentang kuat dan kurang, secara tersimpul.

Sesungguhnya telah kami sebutkan dahulu, bahwa tingkat-tingkat ini akan teratur dari *perkara yang tiga: ilmu, hal-ihwal* dan *amal.* Syukur dan sabar dan tingkat-tingkat yang lain, adalah seperti yang demikian. Dan yang tiga itu, apabila dibandingkan sebahagian daripadanya dengan sebahagian, niscaya mengisyaratkan bagi orang-orang yang memperhatikan pada zahiriyahnya, bahwa ilmu-ilmu itu dikehendaki untuk hal-ihwal. Dan hal-ihwal itu dikehendaki untuk amal. Dan amal itu, ialah: *yang terutama.*

Adapun orang-orang yang bermata-hati, maka perkara itu pada mereka, adalah sebaliknya dari yang demikian. Maka amal itu dimaksudkan bagi hal-ihwal. Dan hal-ihwal itu dimaksudkan bagi ilmu. Maka yang lebih utama, ialah: *ilmu.* Kemudian hal-ihwal. Kemudian amal. Karena setiap yang dimaksudkan itu adalah bagi lainnya. Maka yang lain itu — sudah pasti — lebih utama daripadanya.

Adapun masing-masing dari yang tiga itu, maka amal-amal itu kadang-kadang bersamaan. Dan kadang-kadang berlebih-kurang. Apabila dikaitkan sebahagiannya kepada sebahagian yang lain.

Begitu pula masing-masing hal-ihwal, apabila dikaitkan sebahagiannya kepada sebahagian. Dan begitu pula masing-masing ilmu-pengetahuan.

Ilmu-pengetahuan yang lebih utama, ialah: *ilmu mukasyafah.* Dan dia lebih tinggi daripada: *ilmu mu'amalah.* Bahkan ilmu mu'amalah itu kurang dari mu'amalah itu sendiri. Karena ilmu itu dimaksudkan bagi mu'amalah. Maka faedahnya, ialah: *perbaikan amal perbuatan.* Dan sesungguhnya diutamakan orang berilmu (orang alim) dengan mu'amalah, di atas orang yang beribadah (orang 'abid), apabila adalah ilmunya itu meratai manfaatnya. Maka adalah ia, dengan dibandingkan kepada amal khusus itu, lebih

utama. Dan kalau tidak demikian, maka ilmu yang singkat dengan amal; tidaklah lebih utama dari amal yang singkat.

Maka kami mengatakan, bahwa: faedah perbaikan amal ialah: *perbaikan keadaan hati.* Dan faedah perbaikan keadaan hati, ialah: bahwa terbuka baginya keagungan Allah Ta'ala, pada ZatNYA, sifat-sifatNYA dan af'al-NYA. Maka ilmu mukasyafah yang tertinggi, ialah: *mengenal (ma'rifah)* Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan itulah tujuan yang dicari, demi tujuan itu sendiri. Maka sesungguhnya kebahagiaan dicapai dengan dia. Bahkan dia itulah kebahagiaan yang sebenarnya. Akan tetapi, kadang-kadang hati tidak merasakan di dunia, bahwa itu kebahagiaan yang sebenarnya. Hanya dirasakannya dengan demikian di akhirat.

Maka itulah *ma'rifah yang merdeka*, yang tak ada ikatan padanya. Maka ia tidak terikat dengan yang lain. Dan setiap ilmu yang lain daripadanya itu budak dan pelayan, dibandingkan kepadanya. Maka ilmu itulah yang dikehendaki, karena ilmu itu sendiri. Dan tatkala adalah ia yang dikehendaki, karena dia sendiri, niscaya adalah kelebih-kurangannya itu menurut manfaatnya, pada membawa kepada *ma'rifah Allah Ta'ala.* Maka sebahagian ma'rifah-ma'rifah itu membawa kepada sebahagian yang lain. Adakalanya: dengan satu perantaraan atau dengan banyak perantaraan. Maka setiap kali adanya perantaraan-perantaraan di antaranya dan antara ma'rifah Allah Ta'ala itu sedikit, maka itu adalah lebih utama.

Adapun *hal-ihwal*, maka yang kami maksudkan, ialah: hal-ihwal hati, pada pembersihannya dan penyuciannya dari campuran-campuran duniawi dan gangguan-gangguan makhluk. Sehingga apabila hati itu telah suci dan bersih, niscaya teranglah baginya hakikat kebenaran.

Jadi, keutamaan hal-ihwal itu adalah menurut kadar membekasnya pada perbaikan hati, penyuciannya dan penyediaannya, supaya berhasil baginya ilmu-ilmu mukasyafah. Dan seperti pengkilatan cermin itu memerlukan kepada didatangkan atas kesempurnaannya, hal-ihwal bagi cermin. Sebahagiannya lebih mendekati kepada kekilatan dari sebahagian lainnya. Maka seperti demikian juga, hal-ihwal hati. Maka hal yang dekat atau yang mendekatkan kepada kebersihan hati, sudah pasti, itulah yang lebih utama, daripada yang kurang daripadanya, disebabkan kedekatan kepada yang dimaksud.

Dan begitulah tertibnya amal-perbuatan. Maka sesungguhnya membekasnya, ialah: pada penguatan kebersihan hati dan menarik hal-ihwal kepadanya. Dan setiap amal itu, adakalanya ditarikkan kepadanya, akan hal keadaan yang mencegah dari: *mukasyafah*, yang mengharuskan kegelapan hati, yang menghela kepada keelokan-keelokan duniawi. Dan adakalanya, bahwa ditarikkan kepadanya hal-keadaan yang menyiapkan bagi *mukasyafah*, yang mengharuskan bagi kebersihan hati dan memutuskan hubungan-hubungan dunia daripadanya.

Maka nama yang yang pertama tadi: *ma'siat*. Dan nama yang kedua itu: *tha'at*.

Perbuatan-perbuatan maksiat dari segi pembekasan pada kegelapan hati dan kekasarannya itu berlebih-kurang. Dan demikian juga perbuatan-perbuatan tha'at pada penyinaran hati dan pembersihannya. Maka tingkat-tingkatnya adalah menurut tingkat-tingkat pembekasannya. Yang demikian itu berbeda menurut perbedaan hal-keadaan. Dan yang demikian itu, sesungguhnya kami dengan perkataan mutlak, kadang-kadang kami mengatakan: bahwa shalat sunat itu lebih utama dari setiap ibadah sunat. Hajji itu lebih utama dari sedekah. Dan bangun malam hari untuk mengerjakan shalat itu lebih utama dari lainnya.

Akan tetapi, pen-tahkik-an padanya, bahwa orang kaya yang bersamanya ada harta dan telah dikerasi oleh kekikiran dan kecintaan harta pada menahankannya, maka pengeluaran se dirham baginya lebih utama daripada bangun beberapa malam untuk shalat dan puasa beberapa hari. Karena puasa itu layak dengan orang yang telah dikerasi oleh keinginan perut. Maka ia bermaksud memecahkannya. Atau ia dicegah oleh kekenyangan, dari bersihnya pikiran dari ilmu-ilmu mukasyafah. Maka ia bermaksud membersihkan hati dengan: *lapar*.

Maka adapun pengatur ini, apabila hal-keadaannya tidak hal-keadaan ini, niscaya tidaklah ia memperoleh melarat dengan keinginan perutnya. Dan tidak ia sibuk dengan semacam pikiran, yang dicegah dia oleh kekenyangan daripadanya. Maka pekerjaannya dengan puasa itu, adalah keluarnya dari hal-ihwalnya kepada hal-ihwal lainnya. Dan dia itu seperti orang sakit yang mengadukan kesakitan perut. Apabila ia memakai obat pening, niscaya tidak bermanfaat dengan obat itu. Akan tetapi, yang benar, ialah ia memperhatikan pada yang membinasakan, yang menguasai atas dirinya. Dan kekikiran yang dipatuhi itu adalah termasuk dalam jumlah yang membinasakan. Dan puasa seratus tahun dan bangun malam mengerjakan shalat seribu malam itu, tidaklah menghilangkan se biji atom pun daripadanya. Akan tetapi, yang menghilangkannya, ialah: *mengeluarkan harta*. Maka haruslah ia bersedekah, dengan apa yang ada padanya. Dan penguraian ini, termasuk apa yang telah kami sebutkan dahulu pada "Rubu" Yang Membinasakan". Maka hendaklah kembali kepadanya!

Jadi, dengan memandang hal-hal ini, maka itu berbeda. Dan ketika itu, orang yang bermata hati, akan mengetahui, bahwa jawaban mutlak padanya itu salah. Karena, jikalau berkata kepada kita orang yang mengatakan: roti itu yang lebih utama atau air, niscaya tidak ada padanya jawaban yang benar. Selain, bahwa: *roti bagi orang yang lapar* itu lebih utama. Dan air *bagi orang yang haus* itu lebih utama. Maka jikalau keduanya berkumpul, maka diperhatikan kepada: *yang lebih keras*. Jikalau haus yang lebih keras, maka air yang lebih utama. Dan jikalau lapar yang lebih

keras, maka roti yang lebih utama. Maka jikalau keduanya sama, niscaya keduanya pun sama.

Demikian juga, apabila dikatakan: *as-sakanjabin* yang lebih utama atau *minum al-lainufir* (1) niscaya tidaklah benar sekali-kali jawaban daripadanya, secara mutlak. Ya, jikalau dikatakan kepada kita: *as-sakanjabin* yang lebih utama atau *tidak ada penyakit kuning*, maka kita menjawab: *tidak ada penyakit kuning.* Karena as-sakanjabin itu, maksudnya untuk tidak ada penyakit kuning. Dan tidak dimaksudkan untuk yang lain. Maka yang lain itu — sudah pasti — lebih utama daripadanya.

Jadi, pada memberikan harta itu: *amal.* Yaitu: *membelanjakan harta (infaq).* Dan dengan membelanjakan harta itu, berhasil suatu hal. Yaitu: *hilangnya kikir* dan *keluarnya kecintaan kepada dunia dari hati.* Dan bersiaplah hati, disebabkan keluarnya kecintaan kepada dunia daripadanya, untuk ma'rifah Allah Ta'ala dan mencintaiNya. Maka yang lebih utama itu: *ma'rifah.* Dan yang kurang daripadanya itu: *suatu keadaan tadi.* Dan lebih kurang lagi, yaitu: *amal.*

Jikalau anda mengatakan: bahwa syara' sesungguhnya telah mengajak kepada *amal.* Dan bersangatan pada menyebutkan: *keutamaan amal.* Sehingga syara' itu menuntut dikeluarkan sedekah, dengan firman Allah Ta'ala:-

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا - سورة البقرة - الآية ٢٤٥

Artinya: "Siapakah yang mau meminjamkan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik". S. Al-Baqarah, ayat 245.

Dan Allah Ta'ala berfirman:-

وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ - سورة التوبة - الآية ١٠٤

Artinya: "Dan Allah itu mengambil sedekah hambaNYA". S. At-Taubah, ayat 104.

Maka bagaimanakah tidak perbuatan dan infaq itu lebih utama?

Maka ketahuilah kiranya, bahwa dokter apabila memujikan suatu obat, niscaya tidaklah menunjukkan, bahwa obat itu sendiri yang dimaksudkan. Atau bahwa obat itu yang lebih utama daripada sehat dan sembuh yang berhasil dari obat itu. Akan tetapi amal-perbuatan itu pengobatan bagi

---

(1) *Al-lainufir,* menurut *Ittihaf,* jilid IX, hal. 156, ialah: semacam tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di kolam dan di sungai. Dapat dibuat daripadanya minuman dingin untuk obat batuk (Peny.).

penyakit hati. Dan penyakit hati itu, biasanya termasuk apa yang tiada dirasakan. Maka dia itu adalah, seperti: penyakit supak atas muka orang yang tidak mempunyai cermin. Maka ia tidak merasakan dengan penyakit itu. Dan jikalau disebutkan kepadanya, niscaya tidak dibenarkannya. Dan jalan serta yang demikian, ialah: bersangatan memuji — umpamanya — membasuh muka dengan air mawar, jikalau air mawar itu dapat menghilangkan penyakit supak. Sehingga membangkitkannya oleh bersangatan puji itu, untuk rajin membasuh muka dengan air mawar itu. Maka hilanglah penyakitnya. Dan sesungguhnya, jikalau disebutkan kepadanya, bahwa yang dimaksud, ialah: hilangnya penyakit supak dari muka anda, niscaya terkadang ia meninggalkan pengobatan itu. Dan ia mendakwakan, bahwa mukanya tak ada kekurangan padanya.

Dan marilah kami membuat contoh yang lebih dekat lagi dari itu. Maka kami katakan: bahwa siapa yang mempunyai anak, niscaya diajarinya ilmu dan Al-Qur-an. Dan ia menghendaki, bahwa yang demikian itu tetap dalam hapalannya, di mana tidak hilang lagi dari anak itu. Dan yang punya anak itu tahu, bahwa jikalau disuruhnya anaknya dengan mengulang-ulangi dan belajar, supaya kekallah yang dipelajari itu menjadi hapalan bagi si anak, niscaya anak itu mengatakan: *"Bahwa itu yang dihapalkan. Dan tiada perlu bagiku kepada mengulang-ulangi dan belajar"*. Karena anak itu menyangka, bahwa apa yang dihapalnya sekarang, akan kekal seperti yang demikian selama-lamanya.

Dan orang itu mempunyai beberapa orang budak. Lalu disuruhnya anaknya mengajarkan mereka. Dan dijanjikannya kepada anaknya atas yang demikian, dengan hadiah yang cantik. Supaya sempurnalah pengajaknya kepada banyak mengulang-ulangi dengan mengajarkan itu.

Maka terkadang, anak yang kasihan itu menyangka, bahwa yang dimaksudkan, ialah: *mengajarkan budak-budak itu akan Al-Qur-an*. Dan ia telah dipergunakan untuk mengajarkan mereka. Lalu sukarlah hal tersebut atas anak itu. Lalu ia berkata: "Apalah kiranya keadaanku ini! Telah dipergunakan untuk budak-budak. Pada hal aku lebih terhormat daripada mereka dan lebih mulia pada bapak. Dan aku tahu, bahwa bapakku, jikalau menghendaki mengajarkan budak-budak itu, niscaya sanggup atas yang demikian, tanpa memberatkanku dengan itu. Dan aku tahu, tiada kekurangan bagi bapakku, dengan tiadanya budak-budak itu. Lebih-lebih lagi dengan tidak tahunya mereka akan Al-Qur-an. Maka terkadang bermalas-malaslah anak yang kasihan itu. Lalu ia meninggalkan mengajari mereka. Karena berpegang kepada tidak diperlukan oleh bapaknya dan atas kemurahan bapaknya memaafkannya. Lalu anak itu lupa akan ilmu dan Al-Qur-an. Dan kekallah dia yang terpimpin, yang tidak memperoleh apa-apa, di mana ia tidak mengetahuinya.

Sesungguhnya telah tertipu dengan khayalan yang seperti ini, suatu golongan. Dan mereka menjalani jalan *pembolehan (al-ibahah).* Dan mereka mengatakan, bahwa Allah Ta'ala tidak memerlukan kepada ibadah kita. Dan daripada meminjam dari kita. Maka manakah arti firmanNYA:-

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا - سورة البقرة - الآية ٢٤٥

(Man dzal-ladzii yuq-ridlul-laahua qardlan hasanan).
Artinya: "Siapakah yang mau meminjamkan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik". S. Al-Baqarah, ayat 245.
Dan jikalau Allah berkehendak memberi makanan kepada orang-orang miskin, niscaya diberikanNYA. Maka tidak perlu kita menyerahkan harta kita kepada mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, sebagai ceritera dari orang-orang kafir:-

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا
أَنُطْعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ - يس - ٤٧

(Wa-idzaa qiila lahum-anfiquu mimmaa razaqakumul-laahu, qaalal-ladziina kafaruu lil-ladziina-aamanuu: a nuth-'imu man lau yasyaa-ul-laahu-ath-'amahu).
Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: nafkahkanlah – di jalan kebajikan – sebahagian dari rezeki yang telah diberikan Allah kepada kamu, lantas orang-orang yang tidak beriman itu berkata kepada orang-orang yang beriman: Akan kami berikankah makanan kepada orang yang jika Allah mau, tentu orang itu diberiNYA makanan?" S. Ya Sin, ayat 47.
Dan mereka itu berkata pula, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا - سورة الأنعام - الآية ١٤٨

(Lau syaa-al-laahu maa-asyraknaa wa laa-aabaa-unaa).
Artinya: "Kalau Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukanNYA". S. Al-An-'Am, ayat 148.
Maka perhatikanlah, bagaimana adanya mereka itu benar pada perkataannya. Dan bagaimana mereka itu binasa dengan kebenarannya. Maka mahasucilah Allah, yang apabila menghendaki, niscaya IA membinasakan dengan kebenaran. Dan apabila IA menghendaki, niscaya IA membahagiakan dengan kebodohan. IA menyesatkan dengan yang demikian itu banyak. Dan IA memberi petunjuk dengan yang demikian itu banyak.
Maka mereka itu, tatkala menyangka bahwa mereka dipergunakan tenaga-

nya karena orang-orang miskin dan orang-orang kafir atau karena Allah Ta'ala, kemudian mereka berkata: *"Tiada memperoleh keuntungan kami pada orang-orang miskin dan tiada memperoleh keuntungan bagi Allah pada kami dan pada harta kami, sama saja kami nafkahkan atau kami tahankan"*, niscaya mereka binasa. Sebagaimana binasanya anak kecil, tatkala menyangka, bahwa maksud ayahnya mempergunakannya karena kepentingan budak-budak. Dan ia tidak merasakan, bahwa adalah maksud ayahnya demi tetapnya sifat ilmu pada dirinya dan teguhnya ilmu itu dalam hatinya. Sehingga adalah yang demikian itu sebab kebahagiaannya di dunia. Dan sesungguhnya adalah yang demikian itu dari pihak bapak, karena kasih-sayang kepadanya, pada menarikkannya kepada yang mendatangkan kebahagiaan baginya.

Maka contoh ini menjelaskan kepada anda, akan sesatnya orang yang telah sesat dari jalan ini.

Jadi, orang miskin yang mengambil harta anda itu, mengambil dengan secukupnya dengan perantaraan harta, akan kekejian kikir dan kecintaan dunia dari batin anda. Maka sesungguhnya harta itu membinasakan anda. Maka harta itu seperti pembekam. Ia mengeluarkan darah dari anda, supaya dengan keluarnya darah itu, keluarlah penyakit yang membinasakan dari batin anda. Maka pembekam itu pelayan bagi anda. Dan tidaklah anda pelayan bagi pembekam. Dan tidaklah pembekam itu keluar dari keadaannya sebagai pelayan, dengan ada baginya maksud, bahwa ia akan berbuat sesuatu dengan darah itu.

Dan manakala adalah sedekah-sedekah (zakat) itu, menyucikan bagi batin dan membersihkannya dari kekejian-kekejian sifat, maka Rasulullah s.a.w. tidak mau mengambilnya. Dan ia mencegah diri daripadanya (1), sebagaimana ia melarang dari usaha berbekam. Dan ia menamakan sedakah-sedekah (zakat) itu daki harta manusia. Dan keluarganya yang mulia, menjaga diri daripada mengambil sedekah-sedekah itu.

Dan yang dimaksud, ialah bahwa: amal-perbuatan itu membekas pada hati, sebagaimana diterangkan dahulu pada *"Rubu' Yang Membinasakan"*. Dan hati itu menurut pembekasannya bersedia untuk menerima petunjuk dan nur ma'rifah.

Maka ini, ialah: perkataan secara keseluruhan dan undang-undang asli yang sayogianya bahwa dikembalikan kepadanya pada mengenal keutamaan amal-perbuatan, hal-keadaan dan ilmu penyetahuan. Dan marilah sekarang kita kembali kepada yang khusus sedang kita bicarakan, dari hal *sabar* dan *syukur*. Maka kami katakan, bahwa: pada masing-masing dari sabar dan syukur itu ada *ma'rifah, hal keadaan* dan *amal*. Maka tidak

---

(1) Hadits yang menerangkan bahwa Nabi s.a.w. tidak mau menerima zakat dan menamakannya daki manusia, dirawikan Muslim dari Abdul muttalib bin Rabi-'ah.

boleh dihadapkan ma'rifah pada salah satu dari sabar dan syukur itu, dengan hal-keadaan atau amal, pada yang lain. Akan tetapi, dihadapkan masing-masing daripadanya dengan yang sebanding dengan dia. Sehingga jelaslah kesesuaian. Dan sesudah kesesuaian, jelaslah keutamaan.
Manakala dihadapkan ma'rifah orang yang bersyukur dengan ma'rifah orang yang sabar, niscaya kadang-kadang keduanya kembali kepada satu ma'rifah. Karena ma'rifah orang yang bersyukur itu, bahwa ia melihat nikmat dua mata – umpamanya – dari Allah Ta'ala. Dan ma'rifah orang yang bersabar, bahwa ia melihat ke-buta-an dari Allah. Dan keduanya itu *dua ma'rifah* yang mengharuskan satu sama lain, yang bersamaan.
Ini, kalau keduanya dipandang mengenai bencana dan musibah. Dan telah kami terangkan dahulu, bahwa sabar itu kadang-kadang ada atas ke-tha'at-an dan dari kemaksiatan. Dan padanya bersatulah sabar dan syukur. Karena sabar atas ketha'atan, itu pulalah kesyukuran atas ketha'atan. Karena syukur itu kembali kepada memalingkan nikmat Allah Ta'ala, kepada yang dimaksudkan daripadanya dengan hikmah. Dan sabar itu kembali kepada ketetapan pembangkit Agama, pada menghadapi pembangkit hawa-nafsu.
Maka sabar dan syukur padanya itu *dua nama* bagi satu yang dinamakan, dengan dua pandangan yang berbeda. Maka tetapnya pembangkit Agama pada melawan pembangkit hawa-nafsu itu dinamakan: *sabar*, dengan dikaitkan kepada pembangkit *hawa-nafsu*. Dan dinamakan: *syukur*, dengan dikaitkan kepada pembangkit Agama. Karena pembangkit Agama itu sesungguhnya diciptakan bagi *hikmah ini*. Yaitu: bahwa dibantingkan pembangkit hawa-nafsu dengan pembangkit Agama. Maka dipalingkannya kepada maksud hikmah. Maka keduanya itu dua ibarat dari satu arti. Maka bagaimana diutamakan sesuatu atas dirinya sendiri?
Jadi, tempat-tempat berlalunya sabar itu *tiga: tha'at, maksiat* dan *bala bencana*. Dan telah jelas hukum sabar dan syukur itu pada tha'at dan maksiat.
Adapun bencana, maka itu ibarat dari ketiadaan nikmat. Dan nikmat itu, adakalanya terjadi karena pentingnya, seperti: dua mata umpamanya. Dan adakalanya, terjadi pada tempat hajat keperluan, seperti bertambahnya di atas kadar yang memadai dari harta.
Adapun dua mata, maka sabarnya orang buta daripada kedua mata itu, ialah, dengan tidak melahirkan pengaduan. Dan melahirkan ridla dengan hukum (qadla') Allah Ta'ala. Dan ia tidak memandang enteng, disebabkan buta, pada mengerjakan sebahagian perbuatan maksiat. Dan syukur orang yang dapat melihat di atas kedua mata itu, dari segi amal, adalah dengan *dua perkara:-*
Pertama: bahwa ia tidak meminta pertolongan dengan dua mata itu atas perbuatan maksiat.

Kedua: bahwa ia menggunakan dua mata itu pada perbuatan tha'at. Dan masing-masing dari dua perkara itu, tiada terlepas dari *sabar*. Maka sesungguhnya orang buta mencukupilah sabarnya dari rupa-rupa yang cantik. Karena ia tidak melihatnya. Dan orang yang dapat melihat itu, apabila jatuh penglihatannya atas yang cantik, lalu ia menahan diri (sabar), niscaya adalah dia orang yang bersyukur bagi nikmat dua mata. Dan kalau diikutkannya memandang, niscaya ia kufur akan nikmat dua mata. Maka sesungguhnya masuklah sabar itu pada syukurnya.

Demikian juga, apabila ia menggunakan dengan kedua matanya atas perbuatan tha'at, maka tidak boleh tidak pula padanya daripada kesabaran atas tha'at. Kemudian, kadang-kadang disyukurinya dengan memandang kepada keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Ta'ala. Supaya ia sampai dengan yang demikian, kepada *ma'rifah* Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka adalah syukur ini lebih utama daripada sabar.

Jikalau tidaklah ini, sungguh adalah martabat Nabi Syu'aib a.s. — umpamanya — dan dia adalah yang paling melarat dari para nabi, di atas martabat Nabi Musa a.s. dan nabi-nabi yang lain. Karena Nabi Syu'aib itu sabar di atas ketiadaan melihat. Dan Nabi Musa a.s. tidak bersabar umpamanya. Dan sungguh adalah kesempurnaan itu pada dicabutnya oleh insan akan seluruh anggota badannya. Dan ditinggalkannya seperti daging di atas lapik memotong daging saja. Dan yang demikian itu mustahil sekali. Karena sesungguhnya masing-masing dari anggota-anggota badan ini adalah alat pada Agama, yang hilang dengan hilangnya itu rukun tersebut dari Agama. Dan mensyukurinya ialah, dengan memakaikannya pada apa, yang ia menjadi alatnya dari Agama. Dan yang demikian itu, tidak ada, selain dengan sabar.

Adapun apa yang terjadi pada tempat keperluan, seperti: tambahan di atas mencukupi dari harta, maka apabila tidak diberikan, selain sekadar yang penting dan ia memerlukan kepada yang di baliknya, niscaya sabar padanya itu *mujahadah (perjuangan)*. Dan itu adalah: *jihad terhadap kemiskinan*. Dan adanya tambahan itu suatu nikmat. Dan kesyukurannya, ialah, bahwa: dipergunakan kepada *jalan kebajikan (al-khirat)*. Atau bahwa tidak dipergunakannya pada maksiat. Maka jikalau dikaitkannya sabar kepada syukur, yang maksudnya, dipergunakan kepada amal tha'at, maka syukur itu lebih utama. Karena ia mengandung sabar juga. Dan padanya kegembiraan dengan nikmat Allah Ta'ala. Dan padanya menanggung kepedihan pada menyerahkannya kepada fakir-miskin. Dan tidak menggunakannya kepada bersenang-senang yang diperbolehkan. Dan hasilnya adalah kembali kepada *dua perkara* itu, lebih utama daripada *satu perkara*. Dan bahwa jumlah itu lebih tinggi tingkatnya dari sebahagian. Dan ini padanya kecederaan. Karena tidak sah membandingkan di antara jumlah dan bahagian-bahagiannya.

Adapun apabila adalah syukur itu, dengan tidak menyerahkannya kepada maksiat, akan tetapi diserahkannya kepada bersenang-senang yang diperbolehkan, maka sabar di sini lebih utama daripada syukur. Dan fakir-miskin yang sabar itu lebih utama daripada orang kaya yang menahan hartanya, yang ia pergunakan kepada *hal-hal yang diperbolehkan (al-mubahat)*. Tidak dari orang kaya yang menyerahkan hartanya kepada *jalan kebajikan (al-khairat)*. Karena orang fakir-miskin itu berjuang menentang hawa-nafsunya dan memecahkan seleranya. Dan membaguskan ridla atas percobaan Allah Ta'ala. Dan keadaan ini – sudah pasti – membawa kekuatan. Dan orang kaya itu mengikuti seleranya dan mematuhi hawa-nafsunya. Akan tetapi, ia perpendekkan kepada yang mubah saja. Dan yang mubah itu, padanya jalan kepada yang haram. Akan tetapi, tak dapat tidak pula, daripada kuatnya bersabar dari yang haram. Kecuali, bahwa kekuatan, yang timbul daripadanya sabar orang yang miskin itu, lebih tinggi dan lebih sempurna dari kekuatan ini, yang timbul daripadanya memendeknya bersenang-senang di atas yang mubah. Dan kemuliaan bagi kekuatan itu yang menunjukkan amal di atasnya. Sesungguhnya amal-perbuatan itu tidak dimaksudkan, selain untuk hal-ihwal hati. Dan kekuatan itu hal-ihwal bagi hati, yang berbeda menurut kekuatan *yakin* dan *iman*. Maka apa yang menunjukkan kepada bertambahnya kekuatan pada iman, maka – sudah pasti – itu yang lebih utama.

Semua yang telah dibentangkan, dari penguraian pahala sabar atas pahala syukur pada ayat-ayat dan hadits-hadits, sesungguhnya dimaksudkan dengan demikian itu, tingkat ini pada khususnya. Karena, yang mendahului kepada pemahaman manusia dari nikmat itu, ialah: *harta* dan *kekayaan* dengan harta-harta itu. Dan yang mendahului kepada pemahaman dari syukur, ialah, bahwa: manusia mengucapkan: *AL-HAMDULILLAH*. Dan ia tidak meminta tolong dengan nikmat itu kepada maksiat, yang tidak diserahkannya maksiat itu kepada tha'at.

Jadi, sabar itu lebih utama daripada syukur. Artinya: sabar yang dipahami oleh orang awwam itu lebih utama daripada syukur yang dipahami oleh orang awwam. Dan kepada arti inilah khususnya, diisyaratkan oleh Al-Junaid r.a., ketika ia ditanyakan dari hal sabar dan syukur: *manakah yang lebih utama?* Lalu beliau menjawab: "Tiadalah pujian orang kaya itu adanya dan pujian orang miskin itu tiadanya. Dan sesungguhnya pujian pada keduanya itu, tegaknya dengan syarat-syarat yang ada pada keduanya. Maka persyaratan orang kaya itu, disertai pada apa atas dirinya, oleh hal-hal yang bersesuaian dengan sifatnya, yang menyenangkan dan yang mengenakkannya. Dan orang miskin itu, disertai pada apa atas dirinya, oleh hal-hal yang bersesuaian dengan sifatnya, yang menahankan dan yang mengejutkannya. Maka apabila adalah dua orang itu (orang kaya dan orang miskin) tegak berdiri karena Allah Ta'ala, dengan persyaratan apa di atas keduanya, niscaya adalah yang memedihkan sifatnya dan yang me-

ngejutkannya itu lebih sempurna keadaannya, daripada orang yang menyenangkan sifatnya dan yang menikmatkannya".

Dan hal ini adalah apa yang dikatakan oleh Al-Junaid r.a. itu. Dan itu benar dari jumlah bahagian-bahagian sabar dan syukur, pada bahagian yang penghabisan yang telah kami sebutkan. Dan Al-Junaid r.a. tidak bermaksud lainnya.

Dan ada yang mengatakan, bahwa Abul-Abbas bin 'Atha' berbeda pendapat dengan Al-Junaid dalam hal itu. Abul-Abbas mengatakan: "Orang kaya yang bersyukur itu lebih utama dari orang miskin yang bersabar". Maka Al-Junaid r.a. berdo'a atas diri Abul-Abbas. Maka Abul-Abbas mendapat musibah, apa yang telah menjadi musibah atas dirinya dari bencana, dengan terbunuh anak-anaknya, hilang hartanya dan hilang akalnya selama empatbelas tahun. Maka Abul-Abbas mengatakan: "Do'a Al-Junaid telah menimpakan musibah atas diriku". Dan ia kembali kepada mengutamakan orang miskin yang bersabar, di atas orang kaya yang bersyukur.

Manakala anda memperhatikan akan arti-arti yang telah kami sebutkan itu, niscaya anda mengetahui, bahwa masing-masing dari dua perkataan itu mempunyai segi pada sebahagian hal-ihwal. Maka banyaklah orang miskin yang bersabar itu lebih utama dari orang kaya yang bersyukur, sebagaimana telah diterangkan dahulu. Dan banyak orang kaya yang bersyukur itu lebih utama dari orang miskin yang bersabar. Dan yang demikian itu, ialah: orang kaya yang melihat dirinya, seperti: orang miskin. Karena ia tidak memegang bagi dirinya harta, selain sekadar perlu. Dan sisanya diserahkannya kepada amal-kebajikan (al-khairat). Atau dipegangnya, dengan keyakinan, bahwa dia itu gudang bagi orang-orang yang memerlukan dan orang-orang miskin. Dan sesungguhnya dia menunggu keperluan yang mendatang, lalu diserahkannya kepada keperluan itu. Kemudian, apabila diserahkannya, niscaya ia tidak menyerahkannya untuk mencari kemegahan dan dikenal orang. Dan tidak untuk diikuti dengan menyebut-nyebutkan. Akan tetapi, demi menunaikan hak Allah Ta'ala pada memenuhi ketiadaan harta hamba-hambaNYA.

Maka ini, adalah lebih utama dari orang miskin yang bersabar.

Jikalau anda mengatakan: bahwa ini yang disebutkan, tidaklah berat atas diri (jiwa). Dan orang miskin itu beratlah atasnya kemiskinan. Karena ini, memberi perasaan enaknya mampu. Dan itu memberi perasaan pedihnya sabar. Maka jikalau ia merasa kepedihan berpisah dengan harta, maka tertamballah yang demikian, dengan enaknya mampu pada *membelanjakan (infaq)* pada jalan kebajikan.

Maka ketahuilah, bahwa menurut pendapat kami, orang yang meng-infaqkan hartanya, tanpa kesukaan dan baik hati itu lebih sempurna keadaannya daripada orang yang meng-infaq-kannya dan dia itu kikir dengan yang demikian. Dan sesungguhnya ia putuskan kekikiran itu dari dirinya de-

ngan paksa. Dan telah kami sebutkan penguraian ini pada bahagian yang lalu dari *"Kitab Tobat"*. Maka memedihkan jiwa tidaklah itu yang dicari. Akan tetapi, untuk pengajaran baginya. Dan yang demikian itu, menyerupai dengan memukul anjing buruan. Dan anjing yang telah menerima pengajaran itu lebih sempurna dari anjing yang memerlukan kepada pemukulan. Walau pun ia sabar atas pemukulan itu. Dan karena itulah, memerlukan kepada pemedihan (menyakitkan) dan perjuangan pada permulaan. Dan tidak memerlukan kepada yang dua ini pada kesudahan. Bahkan, *kesudahan* itu dapat menjadikan apa yang tadinya menyakitkan pada pihaknya itu, *menyenangkan*. Sebagaimana belajar pada anak kecil yang berakal menjadi enak. Dan sesungguhnya belajar itu, adalah pada mulanya menyakitkan baginya. Akan tetapi, tatkala adalah manusia seluruhnya, kecuali sedikit saja, pada permulaan, bahkan sebelum permulaan itu lebih banyak lagi, seperti anak-anak, maka Al-Junaid mengatakan secara mutlak, bahwa orang yang menyakitkan sifatnya itu, *lebih utama*. Dan itu sebagaimana dikatakannya, adalah benar, mengenai apa yang dikehendakinya dari umumnya manusia.

Jadi, apabila anda tidak menguraikan jawaban dan menyebutkannya secara mutlak karena dimaksudkan yang lebih banyak, maka katakanlah secara mutlak, bahwa *sabar itu lebih utama daripada syukur*. Maka itu benar, dengan pengertian yang mendahului kepada pemahaman. Dan apabila anda menghendaki pen-tahkik-an, maka uraikanlah. Maka sesungguhnya sabar itu mempunyai tingkat-tingkat. Yang paling kurang dari tingkat-tingkat itu, ialah: meninggalkan mengadu kepada orang, serta kebencian hati atas musibah itu. Dan di belakang tingkat ini, ialah: *ridla hati*. Dan itulah tingkat di *belakang sabar*. Dan di belakangnya, ialah: syukur atas *percobaan*. Dan itu di belakang ridla. Karena sabar itu serta rasa kepedihan. Dan ridla itu mungkin, dengan tiada kepedihan dan kegembiraan padanya. Dan syukur itu tidak mungkin, selain atas yang disukai, yang menggembirakan dengan yang disyukuri itu.

Dan seperti demikian juga, syukur itu banyak tingkatnya. Telah kami sebutkan yang paling penghabisan daripadanya. Dan masuk dalam jumlahnya beberapa perkara yang kurang daripadanya. Maka sesungguhnya malunya seorang hamba dengan berturut-turutnya nikmat Allah kepadanya itu *syukur*. Dan ma'rifahnya dengan keteledorannya dari syukur itu juga *syukur*. Dan meminta maaf dari sedikitnya syukur itu *syukur*. Dan ma'rifah dengan kebesaran kasih-sayang Allah dan naungan tiraiNYA itu *syukur*. Dan pengakuan, bahwa nikmat-nikmat pada permulaannya daripada Allah Ta'ala, tanpa berhak itu, *syukur*. Dan mengetahui, bahwa syukur juga suatu nikmat daripada nikmat-nikmat Allah dan yang merupakan pemberian daripadaNYA itu, *syukur*. Baiknya merendahkan diri bagi nikmat-nikmat dan menghinakan diri padanya itu, *syukur*. Dan bersyukur

kepada perantaraan-perantaraan itu juga *syukur*. Karena Nabi s.a.w. bersabda:-

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللهَ .

(Man lam yasykurin-naasa lam yasykuril-laaha).
Artinya: "Barangsiapa tiada bersyukur kepada manusia, niscaya ia tidak bersyukur kepada Allah". (1).
Dan telah kami sebutkan hakikat yang demikian, pada *"Kitab Rahasia Zakat"*.
Sedikitnya tantangan dan bagusnya sopan-santun di hadapan yang memberikan nikmat itu *syukur*. Penerimaan nikmat dengan penerimaan yang baik dan memandang besar yang kecil dari nikmat-nikmat itu *syukur*. Dan apa yang termasuk dari amal-perbuatan dan hal-ihwal di bawah *nama syukur dan sabar* itu, tiada terhingga masing-masingnya. Dan itu adalah tingkat-tingkat yang bermacam-macam. Maka bagaimanakah mungkin menyimpulkan kata-kata dengan mengutamakan salah satu daripada keduanya di atas yang lain? Selain di atas jalan menghendaki *khusus* dengan *kata-kata umum*, sebagaimana yang datang pada *hadits-hadits* dan *atsar-atsar*.
Diriwayatkan dari sebahagian mereka, yang mengatakan: "Aku melihat dalam sebahagian perjalanan, seorang tua yang telah lanjut usianya. Lalu aku tanyakan tentang keadaannya. Maka ia menjawab: "Bahwa aku pada permulaan umurku, ingin mengawini puteri pamanku. Dan dia begitu pula, mengingini aku. Maka terdapatlah kesepakatan, bahwa ia dikawinkan dengan aku. Maka pada malam pengantenan, aku mengatakan: "Marilah, supaya kita menghidupkan malam ini, untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala, dengan berkumpulnya kita". Maka kami mengerjakan shalat pada malam itu. Dan tiada berkesempatan seorang dari kami kepada temannya. Maka tatkala malam ke dua, aku mengatakan seperti itu pula. Lalu kami mengerjakan shalat sepanjang malam. Maka semenjak tujuhpuluh atau delapanpuluh tahun, kami dalam hal yang demikian setiap malam. Bukankah demikian, wahai Anu (maksudnya isterinya)?".
Maka wanita tua (isterinya) itu menjawab: "Benar seperti kata orang tua ini!"
Maka aku perhatikan kepada keduanya, jikalau keduanya itu bersabar atas bencana perpisahan, bahwa jikalau tidaklah dihimpunkan oleh Allah di antara keduanya. Dan aku sifatkan sabarnya perpisahan kepada syukur yang bersambungan di atas cara ini".

---

(1) Dirawikan Ahmad dan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id. Dan dirawikan Ibnu Jarir dari Abu Hurairah.

KITAB KASIH-SAYANG, RINDU, JINAK-HATI DAN RIDLA

Yaitu: kitab keenam dari "Rubu' Yang Melepaskan" dari "Kitab Ihya' 'Ulumiddin".

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala pujian bagi Allah yang membersihkan hati para wali-NYA dari berpaling kepada keelokan dunia dan kekayaannya. Kemudian IA meng-ikhlas-kan hati mereka untuk berhenti di atas permadani Kemuliaan-NYA. Kemudian, IA menjadi terang bagi mereka, dengan asma-NYA dan sifat-NYA, sehingga menjadi cemerlang dengan nur ma'rifah-NYA. Kemudian IA menyingkapkan bagi mereka, dari keagungan Wajah-NYA, sehingga terbakar dengan api kasih-sayang-NYA. Kemudian, IA terhijab (terdinding) daripadanya dengan hakikat keagungan-NYA, sehingga hati para wali itu heran dalam lapangan luas keagungan dan kebesaran-NYA. Maka setiap kali hati para wali itu tergerak untuk memperhatikan hakikat keagungan, niscaya diliputi dari kedahsyatan, oleh yang berlumuran debu pada wajah akal dan mata-hatinya. Dan setiap kali hati para wali itu ber-cita-cita dengan berpaling dalam keadaan putus-asa, niscaya datang panggilan dari khemah keelokan: "Sabar, hai yang berputus asa dari pada mencapai *Al-Haqq,* disebabkan kebodohan dan kesegeraannya!".
Maka teruslah hati para wali itu di antara menolak dan menerima, menahan dan sampai, tenggelam dalam lautan ma'rifah-NYA dan terbakar dengan api kasih-sayang-NYA.
Shalawat kepada Muhammad, kesudahan nabi-nabi dengan sempurna kenabiannya. Dan kepada keluarga dan para shahabatnya, penghulu ma-nusia dan imam-imamnya, panglima kebenaran dan yang menggenggam-kannya. Anugerahilah kesejahteraan yang banyak!
Ada pun kemudian, maka sesungguhnya kasih-sayang (mencintai) akan Allah, adalah tujuan yang paling jauh dari maqam-maqam yang ingin di-capai dan ketinggian yang tertinggi dari darajat-darajat. Tidak ada sesu-dah memperoleh kasih-sayang, suatu maqam pun lagi, selain dari buah dari buah-buahannya dan ikutan dari pengikut-pengikutnya. Seperti: rindu, jinak hati, ridla dan sifat-sifat lain yang searah dengan itu. Dan tidak ada suatu maqam pun sebelum kasih-sayang itu, selain adalah men-jadi *pendahuluan* dari pendahuluan-pendahuluannya. Seperti: tobat, sabar, zuhud dan lain-lain.
Maqam-maqam yang lain, jikalau sukar adanya, maka tidaklah kosong hati dari iman dengan kemungkinannya. Ada pun mencintai Allah Ta'ala, maka sulitlah keimanan dengan mencintai itu. Sehingga sebahagian ulama memungkiri kemungkinannya. Dan mengatakan: tak ada makna baginya; selain rajin mengerjakan tha'at kepada Allah Ta'ala. Ada pun hakikat kasih-sayang (mencintai) maka itu mustahil, selain bersama *sejenis* dan *secontoh.*

Manakala mereka menentang (memungkiri) akan kasih-sayang, niscaya mereka memungkiri akan kejinakan-hati dan kerinduan, kelazatan munajah dan hal-hal lain yang harus bagi kasih-sayang dan yang mengikutinya. Dan tak boleh tidak, daripada menyingkapkan tutup dari persoalan ini. Kami akan menyebutkan dalam *Kitab* ini, penjelasan dalil-dalil Syara' mengenai *kasih-sayang*. Kemudian penjelasan *hakikatnya* dan *sebab-sebabnya*. Kemudian, penjelasan bahwa tiada yang berhak untuk dicintai, selain Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan bahwa kelazatan yang terbesar, ialah: kelazatan *memandang* Wajah Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan sebab kelebihan kelazatan memandang di akhirat, atas ma'rifah di dunia. Kemudian, penjelasan sebab-sebab yang menguatkan kecintaan kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan sebab pada berlebih-kurangnya manusia tentang kecintaan. Kemudian, penjelasan sebab tentang singkatnya pemahaman dari hal ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan *makna rindu*. Kemudian, penjelasan kecintaan Allah Ta'ala kepada hamba. Kemudian, pembicaraan mengenai tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan makna kejinakan hati dengan Allah Ta'ala. Kemudian, penjelasan makna menghampar tentang kejinakan-hati. Kemudian, pembicaraan tentang makna ridla dan penjelasan keutamaannya. Kemudian, penjelasan hakikat ridla. Kemudian, penjelasan, bahwa do'a dan kebencian kepada perbuatan-perbuatan maksiat itu tiada berlawanan. Demikian juga, lari dari perbuatan-perbuatan maksiat. Kemudian, penjelasan ceritera-ceritera dan ucapan-ucapan yang bercerai-berai bagi orang-orang yang mencintaiNYA.
Inilah semua penjelasan bagi Kitab ini

PENJELASAN: dalil-dalil syara' tentang kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala.

Ketahuilah, bahwa ummat itu sepakat, bahwa mencintai Allah Ta'ala dan RasulNya s.a.w. itu wajib. Dan bagaimana diwajibkan apa yang tidak ada wujudnya? Bagaimana ditafsirkan kecintaan dengan tha'at dan tha'at itu mengikuti kecintaan dan buahnya?
Maka tidak boleh tidak, didahulukan penjelasan tentang kecintaan itu. Kemudian, sesudah itu manusia akan mentha'ati siapa yang dicintainya. Ditunjukkan kepada adanya kecintaan kepada Allah Ta'ala, oleh firmanNYA 'Azza wa Jalla:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ - سورة المائدة آية ٥٤

(Yuhibbuhum wa yuhibbuu-nahu).
Artinya: "IA mencintai mereka dan mereka pun mencintai-NYA". S. Al-Maidah, ayat 54.

Dan firman Allah Ta'ala:

(Wal-ladziina-aamanuu asyaddu hubban lil-laahi).
Artinya: "Orang-orang yang beriman itu sangat cinta kepada Allah". S. Al-Baqarah, ayat 165.
Itu menunjukkan (dalil) atas adanya kecintaan dan adanya berlebih-kurang pada kecintaan itu.
Rasulullah s.a.w. menjadikan kecintaan kepada Allah termasuk sebahagian dari syarat iman, pada banyak hadits. Karena Abu Razin Al-'Uqaili bertanya: "Ya Rasulullah! Apakah iman itu?".
Rasulullah s.a.w. menjawab: "Bahwa adalah Allah dan Rasul-Nya lebih kamu cintai dari yang lain" (1).
Tersebut pada hadits yang lain:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

(Laa yu'-minu ahadukum hattaa yakuunal-laahu wa rasuuluhu ahabba ilaihi mim-maa siwaa-humaa).
Artinya: "Tiada beriman seorang kamu, sebelum adanya Allah dan Rasul-Nya itu lebih dicintainya dari yang lain" (2).
Tersebut pada hadits yang lain:

لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

(Laa yu'-minul-'abdu hattaa akuuna ahabba ilaihi min ahlihi wa maalih wan-naasi ajma-'iin).
Artinya: "Tiada beriman seorang hamba, sebelum adalah aku lebih dicintainya dari isterinya, hartanya dan manusia semuanya" (3).
Pada suatu riwayat:

(Wa min nafsihi).
Artinya: "Dan dari dirinya sendiri".
Bagaimana? Dan Allah Ta'ala berfirman:

---

(1) Dirawikan Ahmad dan pada awal hadits ini ada tambahan.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ـ سورة التوبة ـ آية ٢٤

(Qul in kaana aa-baa-ukum wa-abnaa-ukum wa-ikh-waanukum wa-azwaa-jukum wa-'asyii-ratukum wa-amwaalu-niq-taraf-tumuuha wa tijaa-ratun takh-syauna kasaadahaa wa masaakinu tar-dlau-nahaa ahabba ilaikum minal-laahi wa rasuulihi wa jihaadin fii sabiilihi fa-tarabba-shuu hat-taa ya'-tiyal-laahu bi-amrihi wal-laahu laa yahdil-qaumal-fasiqiin).

Artinya: "Katakan: Kalau bapa-bapamu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, kaum-keluargamu, kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu kuatiri menanggung rugi dan tempat tinggal yang kamu sukai: kalau semua itu kamu cintai lebih dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjuang di jalan Allah, tunggulah sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik". S. At-Taubah, ayat 24.

Sesungguhnya Allah memperlakukan yang demikian, dalam pembentangan memberi takut dan penantangan. Dan Rasulullah s.a.w. menyuruh dengan mencintai, dengan sabdanya:

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعْمَةٍ وَأَحِبُّونِي لِحُبِّ اللَّهِ إِيَّايَ

(Ahibbul-laaha limaa yagh-dzuukum bihi min ni'-matin wa-ahibbuu-nii li-hubbil-laahi iy-yaaya).

Artinya: "Cintailah Allah, karena IA memberi makan kamu dari ni'mat! Dan cintailah aku, karena Allah mencintai aku!" (1).

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah! Bahwa aku mencintaimu".

Beliau lalu menjawab:

اِسْتَعِدَّ لِلْفَقْرِ

(Ista-'idda lil-faqri).

Artinya: "Bersedialah untuk miskin!".

Orang itu lalu mengatakan lagi: "Bahwa aku mencintai Allah Ta'ala".

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.

Maka Nabi s.a.w. menjawab:

اِسْتَعِدَّ لِلْبَلَاءِ

(Ista-'idda lil-balaa-i).
Artinya: "Bersedialah untuk menghadapi percobaan!" (1).
Diriwayatkan dari Umar r.a. yang mengatakan: "Nabi s.a.w. memandang kepada Mash-'ab bin Umair, dengan menghadap kepadanya. Dan pada Mash-'ab ada kulit kibasy, yang telah dibuatnya seperti ikat pinggang. Nabi s.a.w. lalu bersabda:

اُنْظُرُوْا إِلَى هٰذَا الرَّجُلِ الَّذِيْ نَوَّرَ اللهُ قَلْبَهُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَيْنَ أَبَوَيْهِ يَغْذُوَانِهِ بِأَطْيَبِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَدَعَاهُ حُبُّ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى مَا تَرَوْنَ

(Un-dhuruu ilaa haa-dzar-rajulil-ladzii nawwaral-laahu qalbahu, la qad ra-aituhu baina aba-waihi yagh-dzuwaa-nihi bi-ath-yabith-tha-'aami wasy-syaraabi, fa da-'aahu hubbul-laahi wa rasuu-lihi ilaa maa tarauna).
Artinya: "Lihatlah kepada laki-laki ini, yang telah dicurahkan nur (cahaya) oleh Allah ke dalam hatinya. Aku telah melihatnya di antara ibu-bapanya, yang memberikannya makanan dengan makanan dan minuman yang lebih baik. Maka ia dipanggil oleh kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada apa yang kamu melihatnya" (2).
Pada hadits masyhur, tersebut, bahwa nabi Ibrahim a.s. mengatakan kepada Malakul-maut, ketika datang kepadanya untuk mengambil nyawanya: "Adakah engkau melihat Yang Dicintai (Allah) mematikan *yang dicintaiNya* (Ibrahim)?".
Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Ibrahim a.s.: "Adakah engkau melihat Yang Mencintai itu tidak suka akan bertemu dengan yang dicintaiNya?".
Maka nabi Ibrahim a.s. berkata: "Hai Malakul-maut! Sekarang maka ambillah nyawa itu!".
Ini tidak akan diperoleh, selain oleh hamba yang mencintai Allah dengan seluruh hatinya. Maka apabila ia mengetahui bahwa mati itu adalah sebab bertemu (dengan Allah), niscaya tergeraklah hatinya kepadaNya. Dan tak ada baginya yang dicintai, selain daripadaNya. Sehingga ia berpaling kepada yang lain itu.

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Magh-fal.
(2) Dirawikan Abu Na'im dengan isnad hasan.

Nabi kita s.a.w. membaca dalam do'anya:

(Allaahum-mar-zuqnii hubbaka wa hubba man-ahabba-ka wa hubba maa yuqar-ribunii ilaa hubbika waj-'al hubbaka ahabba ilayya minal-maa-il-baaridi).

Artinya: "Wahai Allah, Tuhanku! Anugerahilah aku mencintai Engkau, mencintai orang yang mencintai Engkau dan mencintai apa yang mendekatkan aku kepada mencintai Engkau! Jadikanlah kecintaan kepada Engkau itu yang lebih aku cintai dari air dingin!" (1).

Seorang Arab desa datang kepada Nabi s.a.w., seraya bertanya: "Ya Rasulullah! Kapan kiamat?".

Nabi s.a.w. menjawab: "Apa yang telah engkau sediakan bagi kiamat itu?".

Arab desa itu menjawab: "Tiada aku sediakan untuk kiamat itu, banyaknya shalat dan puasa. Hanya, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya".

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Al-mar-u ma'a man ahabba).

Artinya: "Manusia itu bersama orang yang dicintainya" (2).

Anas berkata: "Tidaklah aku melihat kaum muslimin yang bergembira dengan sesuatu sesudah Islam, sebagaimana gembiranya mereka dengan hadits di atas ini".

Abubakar Siddik r.a. berkata: "Barangsiapa merasa dari murninya kecintaan kepada Allah Ta'ala, niscaya yang demikian itu menyibukkannya daripada mencari dunia dan mengliarkan hatinya dari semua manusia".

Al-Hasan Al-Bashari berkata: "Barangsiapa mengenal Tuhannya, niscaya ia mencintaiNya dan barangsiapa mengenal dunia, niscaya ia zuhud pada dunia. Orang mu'min itu tidak bermain-main, sehingga ia lalai. Maka apabila ia bertafakkur, niscaya ia gundah hati".

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Sesungguhnya dari makhluk Allah itu ada makhluk, yang tidak disibukkan mereka oleh sorga dan apa yang ada di dalam sorga dari bermacam nikmat. Maka bagaimana mereka menjadi sibuk dengan dunia?".

Diriwayatkan, bahwa Isa a.s. lalu pada tiga orang, yang telah kurus badannya dan berobah warna mukanya. Ia lalu bertanya kepada orang tiga

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Abud-Darda'.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

itu: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?".
Mereka itu menjawab: "Takut dari neraka".
Nabi Isa a.s. lalu berkata: "Menjadi hak atas Allah bahwa meng-amankan orang yang takut".
Kemudian, nabi Isa a.s. melewati mereka yang tiga tadi, kepada tiga yang lain. Tiba-tiba dijumpainya mereka lebih sangat kurus dan berobah warna mukanya. Lalu ia bertanya: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?".
Mereka itu menjawab: "Rindu kepada sorga".
Isa a.s. lalu menjawab: "Menjadi hak atas Allah, bahwa memberikan kepada kamu, apa yang kamu harapkan".
Kemudian, nabi Isa a.s. melewati mereka yang tiga ini, kepada tiga yang lain. Tiba-tiba dijumpainya mereka itu, lebih lagi kurus dan berobah warna mukanya. Seakan-akan pada muka mereka, menampak nur (cahaya). Lalu Nabi Isa a.s. bertanya: "Apakah yang menyampaikan kamu kepada apa yang aku lihat?".
Mereka menjawab: "Kami mencintai Allah 'Azza wa Jalla".
Nabi Isa a.s. lalu berkata: "Kamu orang muqarabbin! Kamu orang muqarrabin! Kamu orang muqarrabin (orang yang dekat dengan Allah)!".
Abdul-wahid bin Zaid berkata: "Aku lalu dekat orang yang berdiri pada salju (es di musim dingin). Lalu aku bertanya: "Apakah engkau tidak merasa dingin?".
Orang itu menjawab: "Siapa yang disibukkan oleh kecintaan kepada Allah, niscaya ia tidak merasa dingin".
Dari Sirri As-Saqathi, yang mengatakan: "Segala ummat pada hari kiamat dipanggil dengan nabi-nabinya. Maka dikatakan: "Hai ummat Musa! Hai ummat Isa! Hai ummat Muhammad! Yang tidak mencintai Allah Ta'ala. Mereka dipanggil: "Hai wali-wali Allah! Marilah kepada Allah Yang Mahasuci! Hampirlah hati mereka itu tercabut karena gembira".
Haram bin Hayyan berkata: "Orang mu'min, apabila mengenal Tuhannya 'Azza wa Jalla, niscaya mencintai-Nya. Apabila mencintai-Nya, niscaya menghadap kepada-Nya. Apabila mendapat kemanisan menghadap kepada-Nya, niscaya ia tidak memandang kepada dunia, dengan mata nafsu-syahwat. Dan tidak ia memandang kepada akhirat dengan mata lesu. Kemanisan menghadap itu menyusahkannya di dunia dan menyenangkannya di akhirat".
Yahya bin Ma'adz berkata: "Kema'afannya menghabiskan dosa, maka bagaimana ke-ridla-annya? Ke-ridla-annya menghabiskan angan-angan, maka bagaimana kecintaannya? Kecintaannya mendahsyatkan akal, maka bagaimana kasih-sayangnya? Kasih-sayangnya melupakan yang kurang dari itu, maka bagaimana kelemah-lembutannya?".
Terdapat pada sebahagian kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul: "Hai hamba-Ku! Hak engkau bagi engkau itu mencintai. Maka dengan

hak-Ku kepada engkau, adalah engkau mencintai Aku!".

Yahya bin Ma'adz berkata: "Seberat biji sawi dari kecintaan itu lebih aku sukai dari ibadah tujuhpuluh tahun, tanpa kecintaan".

Yahya bin Ma'adz berkata lagi: "Hai Tuhanku! Bahwa aku menetap di halaman Engkau, sibuk dengan pujian yang kecil kepada Engkau. Engkau ambil aku kepada Engkau. Engkau pakaikan aku pakaian dengan ma'rifah kepada Engkau. Engkau mungkinkan aku dari kelemah-lembutan Engkau. Engkau pindahkan aku dalam segala hal. Engkau balik-balikkan aku dalam segala amal-perbuatan dengan tertutup, tobat, zuhud, rindu, ridla dan kecintaan. Engkau berikan aku minum dari kolam Engkau, Engkau biarkan aku dalam kebun Engkau, yang mengikuti perintah Engkau, yang tergantung oleh kasih-sayang dengan firman Engkau dan bagi apa yang telah keluarlah kumisku dan telah tampaklah keberuntunganku. Maka bagaimana aku berpaling pada hari ini dari Engkau dalam keadaan besar dan telah Engkau sediakan ini dari Engkau dalam keadaan kecil? Maka bagiku, tiada tinggal lagi di keliling Engkau, gerakan yang tersembunyi. Dan dengan tunduk kepada Engkau, tiada tinggal lagi suara yang tiada terang. Karena aku itu mencintai. Setiap yang mencintai itu tergantung dengan kasih-sayang kepada kecintaannya. Dan terpaling dari bukan kecintaannya.

Telah datang hadits-hadits dan atsar-atsar mengenai kecintaan kepada Allah Ta'ala, yang tidak masuk dalam hinggaan orang yang menghinggakan. Dan yang demikian itu hal yang jelas. Yang kabur ialah pada memastikan maknanya. Maka hendaklah kita menggunakan tenaga dengan yang demikian!

PENJELASAN: ***hakikat kasih-sayang dan sebab-sebabnya dan pemastian makna kecintaan hamba kepada Allah Ta'ala.***

Ketahuilah kiranya, bahwa yang dicari dari pasal ini, tidak akan tersingkap, selain dengan mengetahui hakikat kecintaan, tentang dirinya kecintaan itu. Kemudian, mengetahui syarat-syaratnya dan sebab-sebabnya. Kemudian, sesudah itu memperhatikan pada pemastian maknanya terhadap Allah Ta'ala.

Maka yang pertama, yang sayogianya bahwa dipastikan, ialah tidak akan tergambar kecintaan, selain sesudah *ma'-rifah (dikenali)* dan *idrak (diketahui)*. Karena manusia itu tidak mencintai, selain apa yang dikenalnya. Dan karena demikianlah, tiada akan tergambar, bahwa barang beku bersifat dengan kecintaan. Akan tetapi, kecintaan itu termasuk khasiat (sifat khas) bagi yang hidup, yang mengetahui. Kemudian hal-hal yang diketahui itu dalam pembahagiannya, terbagi kepada: yang bersesuaian dengan tabiat yang mengetahui, yang cocok dan yang enak baginya. Kepada yang berketiadaan, yang berjauhan dan yang menyakitinya. Dan kepada yang

tidak membekaskan padanya dengan menyakitkan dan melazatkan.
Maka setiap apa yang ada pada yang diketahuinya itu kelazatan dan kesenangan, niscaya itu dicintai oleh yang mengetahui. Dan apa yang ada pada yang diketahuinya itu kepedihan, maka itu dibenci oleh yang mengetahui. Dan yang terlepas dari akibat kepedihan dan kelazatan, maka tidak disifatkan dengan keadaannya itu dicintai dan tidak disukai.
Jadi, setiap yang enak itu dicintai, pada orang yang menerima keenakannya. Makna keadaannya itu dicintai, bahwa pada tabi'at itu cenderung kepadanya. Dan makna keadaannya itu dibenci, bahwa pada tabi'at itu lari daripadanya.
Maka cinta itu ibarat dari kecenderungan tabi'at kepada sesuatu yang melazatkan. Jikalau kecenderungan itu kokoh dan kuat, niscaya dinamakan: *asyik (bergantung hati kepadanya).* Dan benci itu ibarat dari larinya tabi'at dari yang memedihkan, yang memayahkan. Apabila benci telah kuat, niscaya dinamakan: *sangat benci (maqtan).*
Inilah *asal-usul* tentang hakikat makna cinta, yang tidak boleh tidak daripada mengenalinya.
Asal-usul kedua, ialah: bahwa cinta tatkala adanya itu pengikut bagi *idrak* dan *ma'rifah,* niscaya tidak mustahil akan terbagi menurut pembagian yang di-idrak-kan dan panca-indra. Setiap panca-indra mempunyai idrak, bagi semacam dari yang di-idrak-kan. Bagi setiap suatu daripadanya, mempunyai kelazatan pada sebahagian yang di-idrak-kan. Dan bagi tabi'at dengan sebab kelazatan yang demikian, mempunyai kecenderungan kepadanya. Maka adalah semua yang di-idrak-kan itu menjadi dicintai pada tabi'at yang sehat. Maka kelazatan mata itu pada melihat, mengetahui segala yang dilihat, yang cantik dan semua bentuk yang manis, yang bagus, yang melazatkan. Kelazatan telinga itu pada bunyi-bunyian yang merdu, yang tertimbang tinggi rendahnya. Kelazatan ciuman itu pada bau-bauan yang harum. Kelazatan rasa itu pada makanan-makanan. Dan kelazatan sentuhan itu pada yang lembut dan licin.
Tatkala adalah yang di-idrak-kan dengan panca-indra itu melazatkan, niscaya adalah dia itu dicintai. Artinya: adalah kecenderungan bagi tabi'at yang sehat kepadanya. Sehingga Rasulullah s.a.w. bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثٌ: الطِّيبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

(Hubbiba ilayya min dun-yakum tsalaa-tsun: ath-thiibu wan-nisaa-u wa ju'ila qurratu-'ainii fish-shalaati).
Artinya: "Menjadi kecintaan bagiku dari duniamu tiga perkara, yaitu: bau-bauan, wanita dan dijadikan cahaya mataku pada shalat" (1).

---

(1) Dirawikan An-Nasa-i dari Anas.

Dinamakan bau-bauan itu: *dicintai.* Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa tak ada bahagian bagi mata dan pendengaran pada bau-bauan itu. Akan tetapi, bagi ciuman saja. Dan dinamakan wanita itu: *dicintai* dan tak ada bahagian pada wanita itu, selain bagi penglihatan dan sentuhan. Tidak ciuman, rasa dan dengar. Dinamakan shalat itu cahaya-mata dan dijadikannya yang paling dicintai. Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa tidaklah panca-indra itu mendapat keberuntungan dengan shalat, akan tetapi panca-indra yang ke-enam, yang tempat sangkaannya itu *hati,* yang tidak diketahui, selain oleh orang yang mempunyai hati.

Kelazatan panca-indra yang lima itu berkongsi padanya binatang dengan manusia. Maka jikalau adalah cinta itu terbatas kepada yang di-idrak-kan dengan panca-indra yang lima, sehingga dikatakan, bahwa Allah Ta'ala itu tidak ber-idrak dengan panca-indra dan tidak bercontoh pada khayalan, maka IA tidak mencintai. Jadi, batallah khasiat (sifat khusus) manusia dan apa yang berbedanya manusia, dari panca-indra yang ke enam, yang diibaratkan daripadanya, adakalanya: dengan *akal* atau *nur* atau *hati* atau dengan apa yang engkau kehendaki dari ibarat-ibarat yang lain, maka tidaklah bersempit-sempit padanya. Dan amat jauhlah dari yang demikian!

Penglihatan mata-hati yang batiniyah itu lebih kuat dari penglihatan zahiriyah. Hati itu lebih kuat idraknya dari mata. Keelokan pengertian-pengertian yang di-idrak-kan dengan akal itu lebih besar dari keelokan bentuk-bentuk zahir bagi penglihatan. Maka tidak mustahil adalah kelazatan hati dengan apa yang di-idrak-kannya dari hal-hal yang mulia, yang bersifat ketuhanan, yang sukar di-idrak-kan oleh panca-indra itu lebih sempurna dan lebih bersangatan. Maka adalah kecenderungan tabiat yang sejahtera dan akal yang sehat kepadanya itu lebih kuat. Tak ada arti bagi cinta, selain kecenderungan kepada apa, yang pada idrak-nya itu kelazatan. Sebagaimana akan datang uraiannya. Jadi, tidaklah dimungkiri akan kecintaan Allah Ta'ala, selain orang yang telah duduk bersimpuh padanya, keteledoran dalam darajat binatang. Maka ia tidak dapat melampaui sekali-kali idrak panca-indra.

Asal-usul ke tiga, bahwa manusia itu tidak tersembunyi lagi bahwa mencintai diri sendiri. Dan tidak tersembunyi pula, bahwa manusia itu kadang-kadang mencintai orang lain, karena dirinya sendiri. Adakah tergambar, bahwa manusia mencintai orang lain, karena diri orang lain itu, tidak karena dirinya sendiri?

Ini termasuk hal yang kadang-kadang sukar atas orang-orang yang lemah. Sehingga mereka itu menyangka, bahwa tidak tergambar, yang manusia itu mencintai orang lain, karena diri orang lain itu, selama tidak kembali dari orang lain itu keuntungan kepada yang mencintai, selain mengetahui dirinya.

Yang benar, bahwa yang demikian itu tergambar dan ada. Maka marilah kami terangkan sebab-sebab cinta dan bahagian-bahagiannya:

Penjelasannya, bahwa kecintaan yang pertama pada setiap yang hidup itu dirinya dan zatnya sendiri. Makna cintanya kepada dirinya, ialah: bahwa pada tabi'atnya itu cenderung kepada kekekalan terus adanya, lari dari tiadanya dan binasanya. Karena yang dicintai dengan tabi'at itu, ialah yang bersesuaian bagi yang mencintai. Manakah sesuatu yang lebih sempurna kesesuaian, dari dirinya dan kekekalan terus adanya? Manakah sesuatu yang lebih besar berlawanan dan kelarian baginya, dari tidak adanya dan kebinasaannya?
Maka karena itulah, manusia mencintai kekekalan terus ada dan tidak menyukai mati dan terbunuh. Tidak karena semata-mata apa yang ditakutinya sesudah mati dan tidak karena semata-mata takut dari sakratulmaut. Akan tetapi, jikalau ia disambar, tanpa ada kesakitan dan dimatikan tanpa pahala dan siksa, niscaya ia tidak ridla dengan yang demikian. Dan adalah ia tidak menyukai bagi yang demikian. Ia tidak menyukai mati dan ketiadaan semata-mata, selain karena penderitaan kepedihan dalam hidup.
Manakala ia kena percobaan dengan suatu percobaan, maka yang dicintainya, ialah hilangnya percobaan itu. Maka jikalau ia mencintai *tidak ada,* niscaya ia tidak mencintainya, karena itu *tidak ada.* Akan tetapi, karena padanya *hilang percobaan.*
Maka *binasa* dan *tidak ada* itu dibencikan. Dan kekekalan terus ada itu dicintakan. Sebagaimana kekekalan terus ada itu dicintakan, maka kesempurnaan ada itu juga dicintakan. Karena yang kurang itu meniadakan kesempurnaan. Dan kekurangan itu *tidak ada,* dikaitkan kepada kadar yang hilang (yang tiada diperoleh). Dan itu kebinasaan, dengan dibandingkan kepadanya. Binasa dan tidak ada itu dibencikan pada sifat-sifat dan kesempurnaan *ada (wujud).* Sebagaimana dia itu dibencikan pada pokok zatnya sendiri. Adanya sifat-sifat kesempurnaan itu dicintakan, sebagaimana kekekalan pokok adanya itu dicintakan.
Ini adalah gharizah (instink) pada tabi'at-tabi'at, dengan hukum sunnah Allah Ta'ala:

(Wa lan tajida li-sunnatil-laahi tabdii-lan).
Artinya: "Dan tiada akan engkau dapati sunnah Allah itu digantikan". S. Al-Ahzab, ayat 62.
Jadi, yang dicintakan yang pertama oleh manusia, ialah zat dirinya. Kemudian, keselamatan anggota-anggota badannya. Kemudian hartanya, anaknya, kaum keluarganya dan teman-temannya.
Anggota-anggota badan itu dicintai dan keselamatannya dicari. Karena kesempurnaan wujud dan kekekalan wujud itu terletak padanya.
Harta itu dicintai. Karena dia juga alat pada kekekalan wujud dan ke-

sempurnaannya. Demikian juga sebab-sebab yang lain. Manusia mencintai segala hal ini, tidak karena bendanya. Akan tetapi, karena keterikatan keberuntungannya pada kekekalan terus ada dan kesempurnaannya dengan hal-hal tersebut. Sehingga manusia itu mencintai anaknya, walau pun ia tiada memperoleh keberuntungan daripadanya. Bahkan ia menanggung kesukaran lantaran anak itu. Karena anak itu akan menggantikannya pada adanya, sesudah tidak adanya. Maka ada pada kekekalan keturunannya itu, semacam kekekalan baginya. Maka karena kesangatan cintanya untuk kekekalan dirinya, ia mencintai kekekalan orang yang berdiri pada tempat kediriannya (yang menggantikannya). Dan seakan-akan orang yang menggantikannya itu sebahagian daripadanya. Karena ia lemah daripada mengharap pada kekekalan dirinya untuk selama-lamanya.

Ya, jikalau disuruh pilih antara ia dibunuh atau anaknya dan tabi'atnya masih dalam keadaan yang betul, niscaya ia memilih kekekalan dirinya di atas kekekalan anaknya. Karena kekekalan anaknya itu menyerupai kekekalannya dari suatu segi. Dan tidaklah kekekalan anaknya itu kekekalannya yang sebenarnya.

Seperti yang demikian juga, kecintaannya kepada kaum kerabatnya dan familinya itu kembali kepada kecintaannya, bagi kesempurnaan dirinya sendiri. Ia melihat dirinya akan banyak dengan mereka, menjadi kuat dengan sebab mereka, bertambah elok dengan kesempurnaan mereka. Bahwa famili, harta dan sebab-sebab yang di luar dirinya, adalah seperti sayap yang menyempurnakan bagi manusia. Kesempurnaan wujud dan kekekalannya itu sudah pasti dicintai dengan tabi'at.

Jadi, kecintaan yang pertama pada setiap yang hidup, ialah dirinya, kesempurnaan dirinya dan kekekalan itu semuanya. Yang tidak disukainya, ialah lawan yang demikian.

Inilah permulaan dari sebab-sebab itu!

Sebab kedua: berbuat baik kepada orang (al-ihsan). Bahwa manusia itu adalah *budak al-ihsan.* Telah menjadi tabi'at manusia mencintai orang yang berbuat al-ihsan kepadanya dan benci kepada orang yang berbuat jahat kepadanya. Rasulullah s.a.w. berdo'a:

(Allahumma laa taj-'al li faajirin-'alay-ya yadan fa-yuhib-bahu qalbii).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Jangan Engkau jadikan bagi orang jahat mempunyai tangan (berpengaruh) atasku, maka ia dicintai oleh hatiku" (1), sebagai isyarat, bahwa kecintaan hati bagi orang yang berbuat baik itu suatu keharusan, yang tidak sanggup menolaknya. Yaitu suatu tabi'at dan

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Ma'adz bin Jabal dengan sanad dla'if.

fitrah (kejadian) manusia, yang tiada jalan kepada mengobahkannya. Dengan sebab ini, kadang-kadang manusia mencintai orang asing, yang tiada tali kefamilian dan hubungan di antaranya dan orang asing tersebut. Dan ini, apabila telah pasti, maka kembali kepada sebab yang pertama itu.

Bahwa orang yang berbuat al-ihsan itu, ialah orang yang menolong dengan harta, bantuan dan sebab-sebab yang lain, yang menyampaikan kepada kekekalan terus adanya, kesempurnaan adanya dan keberhasilan keuntungan-keuntungan, yang dengan keberuntungan-keberuntungan itu, tersedialah wujudnya. Hanya, bahwa perbedaan, ialah: anggota-anggota tubuh manusia itu dicintakan, karena dengan dia terdapat kesempurnaan wujudnya. Dan itu adalah kesempurnaan itu sendiri yang dicari.

Ada pun orang yang berbuat al-ihsan (al-muhsin), maka tidaklah dia itu diri kesempurnaan yang dicari. Akan tetapi, kadang-kadang adalah sebab bagi kesempurnaan. Seperti tabib (dokter) yang menjadi sebab pada kekekalan sehatnya anggota-anggota badan. Maka diperbedakan di antara cinta kepada kesehatan dan cinta kepada tabib, yang menjadi sebab kesehatan. Karena kesehatan itu dicari bagi diri kesehatan itu. Dan tabib dicintai, tidak karena dirinya, akan tetapi, karena dia menjadi sebab bagi kesehatan.

Seperti demikian juga, ilmu itu dicintai. Guru itu dicintai. Akan tetapi, ilmu itu dicintai bagi diri ilmu itu sendiri. Dan guru dicintai, karena adanya guru itu menjadi sebab bagi ilmu yang dicintai.

Begitu pula makanan dan minuman itu dicintai dan uang dinar (emas) itu dicintai. Akan tetapi, makanan itu dicintai bagi diri makanan itu. Dan uang dinar (emas) itu dicintai, karena dia menjadi perantara (wasilah) kepada makanan.

Jadi, kembalilah perbedaannya, kepada berlebih-kurangnya tingkat. Jikalau tidak, maka setiap satu itu kembali kepada kecintaan manusia akan dirinya. Maka setiap orang yang mencintai orang yang berbuat baik (al-muhsin) karena al-ihsannya, niscaya tidaklah ia mencintai diri orang itu pada hakikatnya. Akan tetapi, ia mencintai akan al-ihsannya. Yaitu: suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya. Jikalau hilang (tidak ada lagi), niscaya hilanglah kecintaan itu, serta diri orang itu masih ada pada yang sebenarnya. Jikalau berkurang al-ihsan itu, niscaya berkuranglah kecintaan. Dan jikalau bertambah, niscaya bertambahlah kecintaan. Berjalan kepadanya bertambah dan berkurang, menurut bertambah dan berkurangnya al-ihsan.

Sebab ketiga: bahwa mencintai sesuatu itu, karena diri sesuatu itu sendiri. Tidak karena keuntungan yang diperoleh daripadanya, di sebalik diri sesuatu itu sendiri. Akan tetapi, adalah dirinya itu menjadi keuntungan itu. Dan itulah kecintaan yang hakiki, yang sampai kepada yang dimaksud, yang dipercayakan dengan kekekalannya.

Yang demikian itu, seperti cinta kepada kecantikan dan kebagusan. Bahwa setiap kecantikan itu dicintai pada orang yang mengetahui akan kecantikan. Dan itu adalah karena kecintaan itu sendiri. Karena mengetahui akan kecantikan, maka padanya itu kelazatan sendiri, yang dicintai karena dirinya benda itu. Bukan karena lainnya.

Anda jangan menyangka, bahwa mencintai rupa yang cantik itu tidak tergambar, selain karena memenuhi nafsu-syahwat. Bahwa memenuhi nafsu-syahwat itu suatu kelazatan yang lain, yang kadang-kadang rupa yang cantik itu dicintai, karena rupa yang cantik itu sendiri. Mengetahui kecantikan itu juga suatu kelazatan. Maka bolehlah bahwa kecantikan itu dicintai karena kecantikan itu sendiri. Bagaimana memungkiri yang demikian, sedang sayuran dan air mengalir itu disukai? Tidak, karena air itu diminum dan sayur yang hijau itu dimakan. Atau diperoleh daripadanya keuntungan, selain melihat itu sendiri.

Adalah Rasulullah s.a.w. itu menakjubkannya oleh sayuran dan air yang mengalir (1). Tabi'at yang sehat itu terpenuhi, dengan kelazatan memandang kepada cahaya, bunga-bungaan, burung-burung yang manis warnanya, ukiran yang bagus, yang bersesuaian bentuknya. Sehingga manusia itu menjadi lega dari kegundahan dan kesusahan dengan memandang kepadanya. Tidak karena mencari keuntungan, dibalik memandangnya itu.

Maka inilah sebab-sebab yang melazatkan. Dan setiap yang melazatkan itu disukai. Setiap kebagusan dan kecantikan, maka tidaklah terlepas mengetahuinya dari kelazatan. Dan tidak seorang pun memungkiri akan keadaan kecantikan itu disukai menurut tabi'at manusia.

Kalau sudah tetap, bahwa Allah Ta'ala elok, niscaya sudah pasti DIA itu dicintai oleh orang yang tersingkap baginya keelokan dan keagunganNya, sebagaimana Rasulullah s.a.w. bersabda:

(Innal-laaha jamii-lun, yuhib-bul-jamaala).

Artinya: "Bahwa Allah itu elok, yang mencintai keelokan" (2).

Pokok keempat **tentang penjelasan makna *bagus* dan *elok*.**

Ketahuilah, bahwa yang terpenjara dalam khayalan dan perasaan yang sempit, kadang-kadang disangka, bahwa yang demikian itu tiada arti bagi kebagusan dan keelokan, selain oleh kesesuaian kejadian dan bentuk, kebagusan warna, keadaan putih yang bercampur dengan kemerahan, tegak semampai dan yang lain-lain, daripada yang disifatkan dari kecantikan seseorang insan.

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Abbas, isnadnya dla'if.
(2) Dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

Bahwa kebagusan yang mengerasi atas makhluk itu, ialah kebagusan penglihatan dan kebanyakan penolehan mereka kepada bentuk orang-orang. Lalu disangka, bahwa apa yang tidak dilihat, tidak dikhayalkan, tidak berbentuk dan tidak berwarna itu suatu yang ditakdirkan (diumpamakan). Maka tidak tergambarlah kebagusannya. Dan apabila tiada tergambar kebagusannya, niscaya tidaklah pada idraknya itu kelazatan. Lalu tidaklah ia dicintai.

Ini suatu kesalahan yang terang. Bahwa kebagusan itu tidaklah terbatas kepada yang di-idrak-kan oleh penglihatan dan oleh kesesuaian kejadian dan kecampuran putih dengan kemerahan. Bahwa kita mengatakan: *ini tulisan bagus, ini suara bagus* dan *ini kuda bagus.* Bahkan kita mengatakan: *ini kain bagus, ini bejana (tempat air) bagus.* Maka manakah makna bagi kebagusan suara, tulisan dan yang lain-lain, jikalau tidaklah kebagusan itu, selain pada rupa? Dan sebagai dimaklumi, bahwa mata itu merasa lazat dengan memandang kepada tulisan bagus. Dan telinga merasa enak mendengar bunyi-bunyian yang bagus, lagi merdu. Tiada suatu pun dari hal-hal yang di-idrak-kan, selain dia itu terbagi kepada: bagus dan buruk. Maka apakah arti bagus yang berkongsi padanya hal-hal tersebut? Maka tidak boleh tidak daripada dibahas. Dan pembahasan itu akan panjang dan tidak layak dengan *ilmu mu'amalah* itu berpanjang-panjangan padanya. Maka kami tegaskan dengan sebenarnya dan kami mengatakan: bahwa setiap sesuatu, keelokan dan kebagusannya itu pada adanya kesempurnaan yang layak, yang mungkin baginya.

Apabila adalah semua kesempurnaannya yang mungkin itu terwujud, maka dia itu pada penghabisan keelokan. Dan kalau yang terwujud itu sebahagian, maka baginya dari kebagusan dan keelokan itu menurut kadar yang terwujud saja.

Kuda yang bagus, ialah yang mengumpulkan setiap yang layak dengan kuda, dari keadaan dan bentuk, warna, kebagusan berlari, mudah menyerbu dan berlarian padanya.

Tulisan yang bagus, ialah setiap apa yang mengumpulkan apa yang layak dengan tulisan, dari kesesuaian bentuk huruf, seimbang dan lurus susunannya dan bagus keteraturannya. Dan bagi setiap sesuatu mempunyai kesempurnaan yang layak dengan dia. Dan kadang-kadang layak dengan yang lain, yang menjadi lawannya. Maka bagusnya setiap sesuatu itu pada kesempurnaannya, yang layak dengan dia. Maka tidak baguslah insan, dengan apa yang bagus dengan dia itu kuda. Tidak baguslah tulisan dengan apa, yang bagus dengan dia itu suara. Tidak baguslah bejana-bejana, dengan apa, yang bagus dengan dia itu kain-kain. Begitu juga barang-barang yang lain.

Jikalau anda mengatakan: bahwa barang-barang tersebut, walau pun tidak di-idrak-kan semuanya dengan kebagusan melihat, seperti: suara dan rasa makanan, maka sesungguhnya ia tidak terlepas dari idrak-nya panca-indra

kepadanya. Dia itu dirasakan dengan panca-indra. Dan tidaklah dimungkiri kebagusan dan keelokan bagi yang dirasakan dengan panca-indra. Dan tidak dimungkiri hasilnya kelazatan dengan idrak kebagusannya. Hanya dimungkiri yang demikian pada yang tidak di-idrak-kan dengan panca-indra.

Ketahuilah, bahwa kebagusan dan keelokan itu terdapat pada yang tidak dirasakan dengan panca-indra. Karena dikatakan: *ini tingkah laku yang bagus. Ini ilmu yang bagus. Ini perjalanan hidup yang bagus. Ini akhlak yang elok.* Bahwa akhlak yang elok itu, yang dikehendaki oleh ilmu, akal, penjagaan diri (al-'iffah), berani, taqwa, kemurahan hati, kepribadian dan sifat-sifat kebajikan yang lain. Sesuatu dari sifat-sifat ini tidak dapat di-idrak-kan dengan panca-indra yang lima. Akan tetapi, di-idrak-kan dengan nur penglihatan mata-hati yang batiniyah. Semua sifat-sifat yang elok ini disukai. Orang yang bersifat dengan sifat-sifat tersebut dicintai secara tabi'at, pada orang yang mengenal sifat-sifatnya.

Tanda yang demikian dan bahwa keadaan memang seperti yang demikian, bahwa tabi'at-tabi'at itu dijadikan kepada mencintai nabi-nabi a.s. dan kepada mencintai para shahabat r.a., sedang mereka itu tidak pernah di-saksikan. Bahkan juga mencintai orang-orang yang mempunyai (pendiri-pendiri) madz-hab, seperti: Asy-Syafi'i, Abi Hanifah, Malik dan lain-lain. Sehingga seseorang, kadang-kadang kecintaannya kepada pendiri madz-habnya, melampaui batas cinta. Lalu yang demikian, membawanya kepada membelanjakan semua hartanya pada menolong madz-habnya dan mempertahankannya. Dan ia menghadang bahaya dengan nyawanya pada memerangi orang yang mencaci imamnya dan orang yang ditakutinya. Berapa banyak darah yang ditumpahkan pada menolong orang-orang pendiri madz-hab-madz-hab. Moga-moga kiranya aku ketahui, akan orang yang mencintai Asy-Syafi'i umpamanya maka mengapa dicintainya, pada hal tidak pernah sekali-kali ia menyaksikan bentuknya. Dan jikalau di-saksikannya, mungkin ia tidak akan memandang bagus rupanya. Maka pandangannya yang bagus itu, yang membawanya kepada bersangatan cinta, adalah karena bentuknya yang batiniyah. Tidak karena bentuknya yang zahiriyah. Bahwa bentuknya yang zahiriyah telah bertukar menjadi tanah bersama tanah. Sesungguhnya ia mencintainya, karena sifat-sifatnya yang batiniyah, dari agama, taqwa, banyak ilmu, meliputi pengetahuan agama, bangunnya untuk memfaedahkan ilmu syara' dan bagi menyiarkan kebajikan-kebajikan ini dalam alam dunia.

Inilah hal-hal yang elok, yang tidak diketahui keelokannya, selain dengan nur penglihatan mata-hati. Ada pun panca-indra maka singkatlah pan-dangannya daripadanya.

Seperti demikian juga, orang yang mencintai Abubakar Sidik r.a. dan melebihkannya atas orang lain. Atau mencintai Ali r.a., melebihkannya dan ber-ta'assub (fanatik) kepadanya. Maka ia tidak mencintai mereka

semua, selain karena memandang bagus bentuk batiniyah mereka, dari: ilmu, agama, taqwa, berani, kemurahan hati dan lain-lain.
Maka sebagai dimaklumi, bahwa orang yang mencintai Abubakar Siddik r.a. itu umpamanya tidaklah ia mencintai tulangnya, dagingnya, kulitnya, sendi-sendinya dan bentuknya. Karena semua itu telah hilang, berganti dan menjadi tiada. Akan tetapi, tinggallah apa yang ada Abubakar Siddik itu menjadi siddik karenanya. Yaitu: sifat-sifat yang terpuji, yang menjadi sumber perjalanan hidup yang elok. Maka kecintaan itu kekal, dengan kekalnya sifat-sifat itu, serta hilangnya semua bentuk. Sifat-sifat itu kembali keseluruhannya kepada: *ilmu* dan *kesanggupan*, apabila ia telah mengetahui hakikat segala urusan dan sanggup membawa dirinya kepadanya, dengan memaksakan nafsu-syahwatnya. Maka semua sifat-sifat kebajikan itu bercabang di atas *dua sifat* tadi. Keduanya tidak di-idrakkan dengan panca-indra. Dan tempat keduanya dari jumlah badan itu suatu bahagian yang tidak terbagikan. Dia itu dicintai dengan sebenarnya. Dan tidaklah bagi bahagian yang tidak terbagikan itu rupa, bentuk dan warna, yang tampak bagi penglihatan. Sehingga ia dicintai karenanya.
Jadi, keelokan itu terdapat pada perjalanan hidup, walau pun perjalanan hidup itu muncul, tanpa ilmu dan penglihatan mata-hati, yang tidak mengharuskan yang demikian akan cinta. Maka yang dicintai itu sumber perjalanan hidup yang elok. Yaitu: budi-pekerti yang terpuji dan sifat-sifat keutamaan yang mulia. Keseluruhannya kembali kepada kesempurnaan ilmu dan kemampuan. Dan itu dicintai dengan tabi'at manusia dan tidak di-idrak-kan dengan panca-indra. Sehingga anak kecil yang disembunyikan serta tabi'atnya, apabila kita menghendaki mencintainya, dalam keadaan ia tidak hadir atau dia hadir dalam keadaan hidup atau mati, niscaya tiada jalan bagi kita, selain dengan berpanjang lebar menyifatkannya, dengan: keberanian, kemurahan hati, keilmuan dan perkara-perkara yang terpuji lainnya.
Manakala orang beritikad yang demikian, niscaya ia tidak dapat menahan dirinya dan tidak sanggup, bahwa ia tidak mencintainya. Maka adakah kerasnya kecintaan kepada para shahabat r.a., kemarahan kepada Abu Jahal dan kemarahan kepada Iblis yang telah kena kutukan Allah, selain disebabkan dengan berpanjang-panjangnya pada menyifatkan kebaikan dan kekejian yang tidak di-idrak-kan dengan panca-indra? Bahkan, tatkala manusia menyifatkan Hatim dengan kemurahan hati dan mereka menyifatkan Khalid dengan keberanian, niscaya mereka itu dicintai oleh semua hati dengan kecintaan yang demikian mudah. Tidaklah yang demikian itu, dengan melihat kepada bentuk yang dirasakan dengan panca-indra dan tidak dari keuntungan yang akan diperoleh oleh yang mencintai dari mereka. Bahkan, apabila diceriterakan tentang perjalanan hidup sebahagian raja-raja, di sebahagian benua di atas bumi, akan keadilan, ke-ihsan-an dan melimpahnya kebajikan, niscaya mengeraslah kecintaan pada hati,

serta putus-asa daripada berhamburan ke-ihsanan-nya kepada orang-orang yang mencintai itu, karena jaraknya tempat yang dikunjungi dan jauhnya rumah-rumah yang ditempati.

Jadi, tidaklah cintanya manusia itu terbatas kepada orang yang berbuat al-ihsan kepadanya saja, akan tetapi orang yang berbuat al-ihsan itu dicintai pada dirinya, walau pun tiada berkesudahan sekali-kali al-ihsannya kepada yang mencintai. Karena setiap keelokan dan kebagusan itu, adalah dicintai orang. Bentuk itu zahiriyah dan batiniyah. Bagus dan elok itu melengkapi kepada keduanya. Bentuk zahiriyah diperoleh dengan penglihatan zahir dan bentuk batiniyah diperoleh dengan penglihatan mata-hati yang batiniyah. Siapa yang tiada mempunyai penglihatan mata-hati batiniyah, niscaya ia tidak memperoleh bentuk batiniyah. Ia tidak merasa lazat, tiada mencintai dan tiada cenderung kepada bentuk batiniyah tersebut. Siapa yang ada penglihatan mata-hati batiniyahnya lebih keras dari panca-indra zahiriyah, niscaya adalah cintanya kepada makna-makna batiniyah itu lebih banyak dari cintanya kepada makna-makna zahiriyah. Maka jauhlah perbedaannya, antara orang yang menyukai ukiran yang tergambar pada dinding tembok, karena keelokan bentuknya yang zahiriyah dan orang yang mencintai salah seorang nabi, karena keelokan bentuknya yang batiniyah.

Sebab kelima: kesesuaian yang tersembunyi antara pencinta dan yang dicinta. Karena banyaklah terjadi di antara dua orang, yang teguh kasih-sayang di antara keduanya, tidak disebabkan keelokan atau keuntungan, akan tetapi, disebabkan semata-mata kesesuaian jiwa, sebagaimana sabda Nabi s.a.w.:

فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

(Fa maa ta-'aarafa minha'-talafa wa maa tanaa-kara minhakh-talafa).

Artinya: "Maka yang berkenal-kenalan dari jiwa itu, niscaya berjinakan hati dan yang bertentangan daripadanya, niscaya timbul perselisihan" (1).

Telah kami teguhkan yang demikian pada *Kitab Adab Persahabatan,* ketika menyebutkan kecintaan kepada Allah. Maka carilah pada kitab tersebut! Karena dia itu juga termasuk dari keajaiban sebab-sebab cinta.

Jadi, bahagian cinta itu kembali kepada *lima sebab.* Yaitu: cinta insan akan wujud dirinya sendiri, kesempurnaan dan kekekalannya. Cinta insan akan orang yang berbuat baik kepadanya, mengenai yang kembali kepada kekekalan wujudnya, yang menolong kepada kekekalannya dan menolak kebinasaan daripadanya. Cinta insan kepada orang yang berbuat baik pada dirinya kepada manusia, walau pun orang itu tidak berbuat baik

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kepadanya. Cinta insan kepada setiap apa, yang cantik pada benda itu, sama saja dari bentuk zahiriyah atau bentuk batiniyah. Dan cinta insan kepada orang, yang di antaranya dan orang itu kesesuaian yang tersembunyi pada batiniyah.
Jikalau berkumpullah sebab-sebab ini pada orang seorang, niscaya sudah pasti berganda-gandalah cinta. Sebagaimana jikalau ada bagi insan seorang anak yang cantik rupa, bagus budi-pekerti, sempurna ilmu, bagus pengaturan (teratur), berbuat baik kepada makhluk dan berbuat baik kepada ibu-bapa, niscaya sudah pasti anak itu dicintai sungguh-sungguh. Dan adalah kuatnya cinta, sesudah berhimpun hal-hal tersebut, menurut kuatnya sifat-sifat itu pada dirinya. Kalau adalah sifat-sifat itu pada darajat kesempurnaan yang paling penghabisan, niscaya sudah pasti cinta itu pada darajat yang paling tinggi. Maka marilah kami terangkan sekarang, bahwa sebab-sebab itu semua, tiada akan tergambar kesempurnaan dan berkumpulnya, selain pada Allah Ta'ala. Maka tiada yang mustahak dengan kecintaan pada hakikatnya, selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

PENJELASAN: bahwa yang mustahak bagi kecintaan, ialah Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Bahwa orang yang mencintai selain Allah, tidak dari segi hubungannya kepada Allah, maka yang demikian itu karena kebodohan dan keteledorannya pada berma'rifah kepada Allah Ta'ala. Cinta kepada Rasulullah s.a.w. itu terpuji. Karena itu adalah kecintaan kepada Allah Ta'ala. Seperti demikian juga, kecintaan kepada para ulama dan orang-orang yang taqwa. Karena dicintai orang yang dicintai itu dicintai. Rasul bagi Yang Dicintai itu dicintai. Dan yang mencintai yang dicintai itu dicintai. Semua yang demikian itu kembali kepada kecintaan Pokok. Maka ia tidak melewatinya kepada yang lain. Tiadalah yang dicintai pada hakikatnya pada orang-orang yang bermata hati, selain Allah Ta'ala. Dan tidak ada yang mustahak untuk dicintai, selain DIA.
Penjelasannya, ialah: dengan kita kembali kepada sebab yang lima, yang telah kami sebutkan dahulu. Dan kami jelaskan, bahwa sebab-sebab yang lima itu terkumpul pada Allah Ta'ala dengan keseluruhannya. Dan tidak didapati pada yang lain daripada-NYA, selain satu-satu dari sebab-sebab itu. Sebab-sebab itu hakikatnya adalah pada Allah Ta'ala. Adanya pada yang lain dari Allah Ta'ala itu adalah sangkaan dan khayalan. Dan itu *majaz (tidak hakikat)* semata-mata, yang tidak hakikat baginya. Manakala telah tetap yang demikian, niscaya tersingkaplah, bagi setiap orang yang mempunyai mata-hati, lawan apa yang dikhayalkan oleh orang-orang yang lemah akal dan hati, daripada kemustahilan kecintaan Allah Ta'ala pada hakikatnya. Dan jelaslah, bahwa pada hakikatnya itu menghendaki, bahwa anda tidak mencintai seseorang, selain Allah Ta'ala.

Adapun ***sebab pertama,*** yaitu: cintanya insan akan dirinya, kekekalan dan kesempurnaannya, kekekalan terus adanya dan bencinya bagi kebinasaannya, tiadanya, kekurangannya dan terputus-putus kesempurnaannya. Maka ini adalah sifat bagi setiap yang hidup. Tiada tergambar akan terlepas daripadanya. Dan ini menghendaki akan penghabisan kecintaan adalah bagi Allah Ta'ala. Orang yang mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya, niscaya sudah pasti ia mengenal, bahwa ia tiada mempunyai wujud bagi dirinya. Bahwa wujud dirinya, kekekalan wujudnya dan kesempurnaan wujudnya itu, dari Allah, kepada Allah dan dengan Allah. DIA-lah Pencipta, yang mengadakannya. DIA-lah yang mengekalkannya. DIA-lah yang menyempurnakan bagi adanya, dengan menciptakan sifat-sifat kesempurnaan, menciptakan sebab-sebab yang menyampaikan kepadanya dan menciptakan petunjuk kepada pemakaian sebab-sebab itu. Jikalau tidak, maka hamba itu dari segi dirinya, tidaklah ia mempunyai wujud dari dirinya. Bahkan itu hapusan semata-mata dan tidak ada semata-mata, jikalau tidaklah kurnia Allah Ta'ala kepadanya dengan penciptaan. Dia akan binasa dibelakang adanya, jikalau tidaklah kurnia Allah kepadanya dengan mengekalkan terus hidupnya. Dan itu kekurangan sesudah wujud, jikalau tidaklah kurnia Allah kepadanya, dengan penyempurnaan bagi kejadiannya.

Kesimpulannya, bahwa tidak adalah pada wujud ini sesuatu yang berdiri sendiri, selain Yang Berdiri Sendiri, Yang Hidup, Yang Berdiri dengan Zat-Nya. Setiap yang lain daripada-Nya itu berdiri dengan sebab-NYA. Maka jikalau orang yang berma'rifah mencintai dirinya dan adanya dirinya itu memperoleh faedah dari YANG LAIN, maka dengan secara mudah, orang yang memperoleh faedah itu mencintai bagi wujud dirinya dan mencintai YANG MENGEKALKAN-nya, jikalau dikenalnya akan Pencipta, Yang Mengwujudkan, Yang Menjadikan, Yang Mengekalkan, Yang Berdiri Sendiri dan Yang Mendirikan bagi lain-Nya. Jikalau ia tidak mencintai-NYA, maka itu karena kebodohannya, dengan dirinya dan dengan Tuhannya.

Cinta itu buah ma'rifah. Maka cinta itu menjadi tiada, dengan tiadanya ma'rifah. Menjadi lemah dengan lemahnya ma'rifah dan menjadi kuat dengan kuatnya ma'rifah.

Karena itulah Al-Hasan Al-Bashari r.a. berkata: "Siapa yang mengenal Tuhannya, niscaya dicintai-Nya. Siapa yang mengenal dunia, niscaya ia zuhud di dunia".

Bagaimana dapat digambarkan, bahwa insan itu mencintai dirinya dan tidak mencintai Tuhannya, yang dengan DIA itu, dirinya itu dapat berdiri? Dan sebagai dimaklumi, bahwa orang yang mendapat percobaan dengan panasnya matahari, manakala ia menyukai naungan, maka dengan mudah dipahami, ia menyukai pohon-pohonan, yang dengan pohon-pohonan itu tegaknya naungan. Dan semua dalam wujud ini, dengan dikait-

kan kepada qudrah Allah Ta'ala, maka adalah seperti naungan dengan dikaitkan kepada pohon kayu dan cahaya dengan dikaitkan kepada matahari. Bahwa semua itu dari bekas qudrah-Nya dan wujudnya setiap sesuatu itu mengikuti kepada wujudNya. Sebagaimana adanya cahaya mengikuti bagi matahari. Adanya naungan (bayang-bayang) mengikuti bagi pohon kayu. Bahkan contoh ini benar, dengan dikaitkan kepada dugaan orang-orang awwam. Karena mereka meng-khayal-kan, bahwa cahaya itu bekas matahari, terpancar daripadanya dan adanya disebabkan matahari. Ini adalah salah semata-mata. Karena telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai matahati, dengan penyingkapan yang lebih terang daripada penyaksian penglihatan mata, bahwa cahaya itu hasil dari qudrah Allah Ta'ala, sebagai ciptaan ketika terjadinya berhadapan antara matahari dan tubuh-tubuh yang tebal. Sebagaimana cahaya matahari, dirinya, bentuknya dan rupanya, juga hasil dari qudrah Allah Ta'ala. Akan tetapi, maksud dari contoh-contoh itu untuk memberi pengertian saja. Maka tidaklah dicari padanya akan hakikat-hakikat.

Jadi, jikalau adalah cintanya insan itu akan dirinya merupakan hal yang *dlaruri* (mudah dipahami), maka cintanya insan kepada Tuhan, yang mula pertama berdirinya dengan DIA dan yang kedua, kekekalannya, pada asal-usulnya, sifat-sifatnya, zahirnya, batinnya, jauhar dan 'aradl-nya, juga *dlaruri,* bahwa ia mengenal yang demikian, seperti yang demikian. Siapa yang terlepas dari cinta ini, maka adalah karena ia menyibukkan dirinya dengan dirinya sendiri dan nafsu-syahwatnya, lupa kepada Tuhannya dan Khaliq-nya. Maka tidak dikenal-Nya dengan ma'rifah yang sebenarnya. Ia bataskan pandangannya kepada nafsu-syahwatnya dan yang dirasakan oleh panca-indranya saja. Yaitu: *alam syahadah (yang dapat disaksikan dengan mata-kepala),* yang berkongsi insan dengan hewan pada menikmatinya dan berlapang-lapang padanya. Tidak *alam malakut,* yang tidak dipijakkan buminya, selain oleh makhluk yang mendekati kepada keserupaan dengan malaikat. Maka ia memandang padanya dengan kadar dekatnya pada sifat-sifat dari malaikat. Dan berkurang daripadanya, dengan kadar turunnya kepada lembah alam hewan.

Ada pun sebab kedua: yaitu cinta kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Orang itu menolongnya dengan harta, berlemah-lembut dengan dia pada perkataan, dibantunya dengan pertolongan, mengirim pesan untuk menolongnya dan mencegah musuh-musuhnya, bangun dengan menolak kejahatan dari orang-orang jahat daripadanya, bangkit memberi perantaraan kepada semua keuntungan dan maksudnya, pada dirinya, anak-anaknya dan kaum kerabatnya. Maka orang tersebut sudah pasti menjadi tercinta padanya. Dan ini dengan sendirinya, menghendaki bahwa ia tidak mencintai, selain Allah Ta'ala. Bahwa, jikalau ia mengenal dengan ma'rifah yang sebenarnya, niscaya ia tahu, bahwa yang berbuat baik kepadanya, ialah: Allah Ta'ala. Ada pun berbagai macam ihsan-NYA kepada

setiap hamba-NYA, maka tidaklah dapat kita menghitungkannya. Karena tidaklah dia itu diliputi oleh hinggaan orang yang dapat menghinggakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا - سورة النحل - آية ١٨

(Wa-in ta-'ud-duu ni'matal-laahi laa tuh-shuu-haa).
Artinya: "Dan kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat kamu menghitungnya". S. An-Nahl, ayat 18.

Telah kami isyaratkan kepada suatu tepi daripadanya pada *Kitab Syukur*. Akan tetapi sekarang kami singkatkan, kepada penjelasan, bahwa al-ihsan dari manusia itu tiada akan tergambar, selain dengan *majaz (tidak hakikat yang sebenarnya)*. Bahwa yang membuat al-ihsan, ialah: Allah Ta'ala.

Marilah kami umpamakan yang demikian, mengenai orang yang menganugerahkan semua isi gudangnya kepada anda. Ia memungkinkan anda dari isi gudang itu, untuk anda pergunakan, menurut kehendak anda Bahwa anda menyangka al-ihsan ini dari orang itu, adalah keliru. Sesungguhnya bahwa sempurnalah al-ihsan-nya, dengan dirinya sendiri, dengan hartanya, dengan kemampuannya kepada harta dan dengan pengajaknya. yang menggerakkannya kepada menyerahkan harta kepada anda. Maka siapakah yang menganugerahkan kenikmatan dengan menjadikannya, menjadikan kemampuannya dan menjadikan kehendak dan pengajaknya? Siapakah yang mencurahkan kasih-sayang orang itu kepada anda, yang memalingkan mukanya kepada anda dan yang menghantarkan pada hatinya, bahwa kebaikan agamanya atau dunianya adalah pada berbuat baik kepada anda? Jikalau tidaklah semua yang demikian, niscaya orang itu tiada akan memberikan sebiji pun dari hartanya, kepada anda.

Manakala Allah telah menguasakan pengajak-pengajak atas orang itu dan ia menetapkan dalam hatinya, bahwa kebaikan agamanya atau dunianya, pada menyerahkan hartanya kepada anda niscaya adalah ia dipaksakan dan diperlukan pada menyerahkan harta itu, yang ia tidak sanggup menyalahinya.

Maka Yang Berbuat al-ihsan, ialah Yang Memaksakan orang itu, untuk engkau dan yang menyuruhkannya. Yang Menguasakan atas orang itu, pengajak-pengajak, yang membangkitkan, yang memaksakan kepada berbuat. Ada pun tangannya, maka menjadi perantaraan, yang sampailah ihsan Allah kepada engkau dengan perantaraan tangan itu. Dan yang empunya tangan itu memerlukan pada yang demikian, sebagaimana diperlukan tempat mengalirnya air, pada mengalirkan air padanya. Kalau engkau berkeyakinan bahwa orang itu yang berbuat al-ihsan atau engkau berterima kasih kepadanya, dari segi orang itu berbuat al-ihsan, dengan dirinya sendiri, tidak dari segi dia itu perantaraan, niscaya adalah engkau itu orang bodoh, dengan hakikatnya persoalan. Maka sesungguhnya ti-

daklah tergambar al-ihsan dari manusia, selain kepada dirinya sendiri. Ada pun al-ihsan kepada orang lain, maka itu hal yang mustahil dari makhluk manusia. Karena ia tidak akan memberikan hartanya, selain karena ada maksudnya pada memberikan itu. Adakalanya, pada masa yang jauh, yaitu: *pahala*. Dan adakalanya pada masa yang segera, yaitu: *menyebut-nyebut* dan *mencari kebajikan*. Atau pujian dan suara orang, kemasyhuran dengan suka memberi dan kemurahan hati. Atau menarik hati orang banyak kepada perbuatan tha'at dan kasih-sayang.
Dan sebagaimana manusia tiada akan mencampakkan hartanya dalam laut, karena tak ada maksud baginya padanya, maka tidak juga ia akan mencampakkan hartanya dalam tangan seorang manusia, selain karena ada maksud padanya. Maksud itu, ialah: yang dicarinya dan yang menjadi tujuannya. Ada pun anda, maka tidaklah anda itu yang dimaksudkan Akan tetapi, tangan anda itu alat baginya pada memegang. Sehingga berhasillah maksudnya: dari sebutan, pujian atau terima kasih atau pahala, disebabkan genggaman anda akan harta itu. Ia telah menggunakan tenaga anda pada menggenggam, untuk sampai kepada maksud dirinya.
Jadi, orang itu berbuat baik kepada dirinya sendiri dan menerima gantian dari harta yang diberikannya, dengan gantian yang lebih kuat padanya dari hartanya. Jikalau tidaklah kuatnya keuntungan itu padanya, niscaya ia tidak turun dari hartanya sekali-kali, lantaran karena engkau. Jadi, dia itu tidak mustahak untuk disyukuri dan dicintai, dari *dua segi:*
Salah satu dari dua segi itu, bahwa ia terpaksa dengan dikuasakan oleh Allah akan pengajak-pengajak ke atas dirinya. Maka tiada mampu ia menyalahinya. Dia itu berlaku, sebagai berlakunya pemegang gudang seorang amir (raja). Maka pemegang gudang itu tidak akan dilihat sebagai orang yang berbuat baik, dengan menyerahkan hadiah amir kepada orang yang dihadiahkannya. Karena orang itu dari pihak amir memerlukan kepada kepatuhan dan mengikuti akan apa yang digariskan oleh amir. Dan ia tidak sanggup menyalahinya. Jikalau amir menyerahkan hal itu atas pertimbangan orang itu sendiri, niscaya tidak akan diserahkannya yang demikian. Maka seperti demikian juga, setiap orang yang berbuat al-ihsan, jikalau diserahkan oleh Allah atas kemauan orang itu sendiri, niscaya tidak akan diberikannya sebiji pun dari hartanya. Sehingga Allah mengeraskan pengajak-pengajak atas orang itu dan menghantarkan pada hatinya, bahwa keuntungannya, baik mengenai agama atau dunia, adalah pada diberikannya. Maka diberikannyalah harta itu, karena yang demikian.
Kedua: bahwa ia mendapat ganti dari apa yang telah diberikannya, sebagai keuntungan, yang lebih sempurna dan lebih disukainya, dari apa yang telah diberikannya. Maka sebagaimana penjual barang, tidak dihitung sebagai orang yang berbuat al-ihsan, karena ia memberikan dengan ada ganti, yang lebih disukainya dari apa, yang telah diberikannya, niscaya

seperti demikian juga, orang yang memberikan sesuatu, yang memperoleh gantinya, dengan pahala atau pujian dan sanjungan atau ganti yang lain. Dan tidaklah dari syarat gantian itu bahwa dia itu benda yang berharga. Akan tetapi, keuntungan-keuntungan semuanya itu adalah gantian, yang memandang menjadi enteng akan harta-harta dan benda-benda, dengan dikaitkan kepada gantian itu. Maka al-ihsan itu pada *kemurahan.* Kemurahan itu, ialah memberikan harta, tanpa ganti dan untung yang kembali kepada si pemberi. Dan yang demikian itu mustahil dari selain Allah Subhanahu wa Ta'ala: DIA-lah yang mencurahkan nikmat kepada alam semesta, sebagai al-ihsan kepada mereka dan karena mereka. TIdak karena keuntungan dan maksud yang kembali kepada-NYA. DIA mahasuci dari segala maksud. Maka lafal *kemurahan* dan *al-ihsan* pada yang lain dari Allah itu *dusta* atau secaya *majaz.* Artinya pada yang selain dari pada-NYA itu mustahil dan tercegah, sebagai tercegahnya berkumpul antara hitam dan putih. Maka DIA-lah yang sendirian dengan kemurahan dan ke-ihsanan, pemberian dan curahan nikmat. Kalau ada pada tabi'at manusia mencintai orang yang berbuat al-ihsan, maka sayogialah bahwa tidak dicintai oleh orang yang mempunyai ma'rifah, akan selain Allah Ta'ala. Karena al-ihsan dari selain Allah Ta'ala itu mustahil. DIA-lah yang mustahak bagi kecintaan ini sendirian. Ada pun yang lain dari DIA, maka bermustahak akan kecintaan atas perbuatan al-ihsan, dengan syarat tiada mengetahui akan arti al-ihsan dan hakikatnya.

Adapun sebab ketiga: yaitu, cintanya engkau kepada orang yang berbuat baik, pada diri orang itu sendiri, walau pun tidak sampai al-ihsan-nya kepada engkau. Ini juga terdapat pada tabi'at manusia. Bahwa apabila sampai kepada engkau, berita seorang raja, yang banyak ibadahnya, yang adil, yang alim, yang sayang kepada manusia, yang berlemah-lembut dengan mereka, yang merendahkan diri kepada manusia dan raja itu di suatu benua di bumi ini, yang jauh dari engkau. Dan sampai pula kepada engkau berita seorang raja yang lain, zalim, sombong, fasik, berbuat kerusakan, jahat dan raja ini juga jauh dari engkau. Maka engkau dapati dalam hati engkau perbedaan di antara keduanya. Karena engkau dapati dalam hati, akan kecenderungan kepada yang pertama, yaitu: *cinta.* Dan kelarian hati dari kedua, yaitu: *benci.* Sedang engkau berputus asa dari kebajikan raja yang pertama dan perasaan aman dari kejahatan raja yang kedua. Karena putusnya harapan engkau untuk masuk ke negeri mereka.

Maka ini adalah kecintaan kepada orang yang berbuat baik, dari segi, bahwa orang itu berbuat baik saja. Tidak dari segi bahwa orang itu berbuat baik kepada engkau. Ini juga menghendaki akan kecintaan kepada Allah Ta'ala. Bahkan menghendaki, bahwa tiada sekali-kali ia mencintai yang lain, selain dari segi bahwa ada sangkutan dari orang itu dengan sesuatu sebab. Maka sesungguhnya Allah, yang berbuat al-ihsan kepada

seluruhnya dan yang mengurniakan kepada semua jenis makhluk. *Pertama-tama* dengan dijadikan-NYA akan mereka. *Kedua* dengan penyempurnaan mereka, dengan anggota-anggota badan dan sebab-sebab, yang termasuk hal yang penting bagi mereka. *Ketiga* dengan penganugerahan kemewahan dan kenikmatan bagi mereka, dengan menciptakan sebab-sebab, yang dalam tempat sangkaan hajat-keperluan mereka, walau pun tidak dalam tempat sangkaan yang darurat. Dan *keempat* dengan penganugerahan keelokan mereka, dengan kelebihan-kelebihan dan tambahan-tambahan, yang ada dalam tempat sangkaan perhiasan mereka. Dan itu di luar dari darurat dan hajat-keperluan mereka.

Contoh yang tak dapat tiada (dlaruri) dari anggota badan, ialah: kepala, hati dan jantung. Dan contoh yang diperlukan, ialah: mata, tangan dan kaki. Contoh *perhiasan,* ialah: melengkung dua alis mata, merah dua bibir, bulat cantik dua mata dan lain-lain, daripada keadaan, yang jikalau tidak ada, niscaya tidaklah rusak keperluan dan tidaklah darurat.

Contoh hal *yang tak dapat tiada,* dari bermacam nikmat yang diluar dari tubuh insan, ialah: air dan makanan. Contoh hajat keperluan, ialah: obat, daging dan buah-buahan.

Contoh kelebihan-kelebihan dan tambahan-tambahan, ialah: kehijauan pohon-pohonan, bagusnya bentuk cahaya dan bunga-bungaan, lazatnya buah-buahan dan makanan-makanan, yang tidak rusak hajat keperluan, dengan tidak adanya dan tidak darurat.

Bahagian-bahagian yang tiga tersebut itu terdapat bagi setiap hewan, bahkan bagi setiap tumbuh-tumbuhan. Bahkan bagi setiap jenis dari jenis-jenis makhluk, dari puncak 'Arasy sampai kepada penghabisan tikar-bantal.

Jadi, DIA-lah yang berbuat al-ihsan. Bagaimana maka yang lain daripada-NYA itu berbuat al-ihsan? Orang yang berbuat al-ihsan itu adalah salah satu dari kebaikan qudrah-NYA. DIA-lah yang menjadikan perbuatan baik, yang menjadikan orang yang berbuat al-ihsan, yang menjadikan al-ihsan dan yang menjadikan sebab-sebab al-ihsan.

Maka cinta dengan alasan ini bagi yang lain daripada-NYA juga kebodohan semata-mata. Siapa yang mengenal yang demikian, niscaya ia tidak mencintai dengan sebab alasan ini, selain Allah Ta'ala.

Ada pun *sebab keempat,* yaitu cinta setiap yang cantik, karena kecantikannya. Tidak karena keuntungan yang diperoleh daripadanya, di balik mengetahui kecantikannya. Telah kami terangkan, bahwa yang demikian itu telah dijadikan pada tabiat manusia. Dan kecantikan itu terbagi kepada: *kecantikan bentuk zahiriyah,* yang diketahui dengan mata kepala. Dan *kecantikan bentuk batiniyah,* yang diketahui dengan mata hati dan nur penglihatan jiwa.

Yang pertama itu diketahui oleh anak-anak dan hewan. Dan yang kedua, khusus orang-orang yang mempunyai hati mengetahuinya. Tidak berkong-

si dengan mereka padanya, orang yang tidak mengetahui, selain yang zahiriyah dari kehidupan duniawi. Setiap kecantikan, maka itu dicintai oleh yang mengetahui kecantikan. Kalau ia mengetahui dengan hati, maka itu dicintai dengan hati.

Contoh ini dalam penyaksian, ialah: kecintaan nabi-nabi, para ulama dan orang-orang yang bersifat mulia, yang menjadi kebiasaannya dan mempunyai budi-pekerti yang menyenangkan.

Bahwa yang demikian itu dapat tergambar di ruang mata, serta kacaunya bentuk muka dan anggota-anggota badan lainnya. Itulah yang dimaksudkan dengan bagus bentuknya batiniyah.

Dan panca-indra tidak mengetahuinya. Ya, diketahui dengan bagusnya bekas-bekasnya yang timbul daripadanya, yang menunjukkan kepada yang demikian. Sehingga, apabila hati menunjukkan kepadanya, niscaya cenderunglah hati kepadanya. Lalu dicintainya. Maka siapa yang mencintai Rasulullah s.a.w. atau Abubakar Siddik r.a. atau Asy-Syafi'i r.a., maka ia tidak mencintai mereka, selain karena kebagusan apa yang lahir dari mereka. Tidaklah yang demikian itu, karena bagusnya bentuk mereka dan tidak karena bagusnya perbuatan mereka. Akan tetapi, ditunjukkan oleh kebagusan perbuatan mereka, kepada kebagusan sifat-sifat, yang menjadi sumber segala perbuatan. Karena segala perbuatan itu bekas-bekas yang datang daripadanya dan yang menunjukkan kepadanya. Siapa yang melihat bagusnya karangan seorang pengarang dan bagusnya syair seorang penyair, bahkan bagusnya ukiran seorang pengukir dan bangunan seorang pembangun, niscaya tersingkaplah baginya dari perbuatan-perbuatan ini, akan sifat-sifatnya yang baik, yang batiniyah, yang kembali hasilnya ketika dibahas, kepada *ilmu* dan *kemampuan*. Kemudian, setiap kali ada yang diketahui itu lebih mulia dan lebih sempurna kecantikan dan kebesarannya, niscaya adalah itu lebih mulia dan lebih cantik. Demikian juga, yang disanggupi, setiap kali ada ia lebih besar martabatnya dan lebih mulia kedudukannya, niscaya adalah kesanggupan kepadanya itu lebih agung tingkatnya dan lebih mulia kadarnya. Yang Termulia dari segala yang diketahui, ialah: ALLAH TA'ALA. Maka tidak dapat dielakkan lagi, bahwa ilmu yang terbagus dan yang termulia, ialah: *mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala*. Seperti demikian juga, apa yang mendekatinya dan yang khusus dengan dia. Maka kemuliaannya adalah di atas kadar kesangkutannya dengan ilmu itu.

Jadi, keelokan sifat orang-orang siddik yang dicintai mereka oleh hati manusia secara tabi'i itu kembali kepada *tiga perkara:*

Salah satu daripadanya, ialah: tahunya mereka akan Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan syari'at-syari'at para nabi-Nya.

Kedua: mampunya mereka memperbaiki diri, memperbaiki hamba-hamba Allah, dengan petunjuk dan politik.

Ketiga: bersihnya mereka dari sifat-sifat kehinaan, kekejian dan nafsu-

syahwat, yang mengerasi, yang memalingkan dari jalan-jalan kebajikan, yang menarik kepada jalan kejahatan.
Dengan contoh ini, ia mencintai nabi-nabi, para ulama, para khalifah dan raja-raja, yang mereka itu orang-orang yang menjalankan keadilan dan kemurahan. Maka kaitkanlah sifat-sifat ini kepada sifat-sifat Allah Ta'ala!
Ada pun ilmu, maka dimanakah perbandingannya ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian, dengan ilmu Allah Ta'ala, yang meliputi dengan setiap sesuatu, yang keluar dari berkesudahan. Sehingga tidak tersembunyi daripada-NYA seberat atom pun, di langit dan di bumi. IA menunjukkan kepada semua makhluk, maka IA 'Azza wa Jalla berfirman:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا - سورة الإسراء ٨٥

(Wa maa-uutii-tum minal-'ilmi illaa qaliilan).
Artinya: "Dan tidaklah kamu diberi ilmu, melainkan sedikit". S. Al-Isra', ayat 85.
Bahkan jikalau berkumpul isi bumi dan langit untuk melingkungi ilmu Allah dan hikmah-Nya, pada menguraikan seekor semut atau nyamuk, niscaya mereka tidak akan melihat kepada seperseratus yang demikian. Mereka tiada akan melingkungi sesuatu dari ilmu-Nya, selain dengan apa yang dikehendaki-Nya dan kadar yang sedikit yang diajarkan-Nya kepada seluruh makhluk. Maka dengan pengajaran-Nya, mereka mengetahui ilmu itu. Sebagaimana IA Yang Mahatinggi berfirman:

خَلَقَ ٱلْإِنسَانَ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ - سورة الرحمن - آية ٣-٤

(Khalaqal-insaa-na, 'allama-hul-bayaana).
Artinya: "DIA menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara". S. Ar-Rahman, ayat 3 - 4.
Kalau adalah keelokan ilmu dan kemuliaannya itu hal yang dicintai dan ilmu itu sendiri merupakan perhiasan dan kesempurnaan bagi orang yang bersifat dengan ilmu, maka tiada sayogialah bahwa dicintai dengan sebab ini, selain Allah Ta'ala. Bermacam ilmu para ulama itu adalah kebodohan, dengan dikaitkan kepada ilmu-Nya. Bahkan siapa yang mengenal akan orang yang lebih berilmu dari penduduk zamannya dan yang lebih bodoh dari penduduk zamannya, niscaya murtahillah bahwa ia mencintai dengan sebab ilmu, akan orang yang lebih bodoh dan meninggalkan orang yang lebih berilmu, walau pun yang lebih bodoh itu tidak kosong dari suatu pengetahuan, yang dikehendaki oleh penghidupannya. Berlebih-kurangnya di antara ilmu Allah dan ilmu para makhluk itu, lebih banyak daripada berlebih-kurangnya ilmu makhluk yang terpandai dengan yang terbodoh dari mereka.

Karena yang terpandai itu tidak melebihi dari yang terbodoh, selain dengan ilmu-ilmu yang terhitung bilangannya dan yang berkesudahan, yang tergambar pada kemungkinan, bahwa dapat dicapai oleh yang terbodoh, dengan usaha dan kesungguhan. Dan kelebihan ilmu Allah Ta'ala atas ilmu makhluk semuanya itu di luar dari kesudahan. Karena yang diketahui-Nya tiada berkesudahan dan yang diketahui makhluk berkesudahan.

Ada pun sifat *kemampuan,* maka juga sifat kesempurnaan. Dan lemah itu sifat kekurangan. Setiap kesempurnaan, keelokan, kebesaran, kemuliaan dan kekuasaan, maka itu disukai. Dan mengetahuinya itu enak. Sehingga, bahwa insan, karena didengarnya dalam ceritera, akan keberanian Ali r.a., Khalid r.a. dan lain-lain dari orang-orang berani, kemampuan dan perintah keduanya kepada teman-teman, maka terus berbetulan dalam hatinya akan kegerakan, kegembiraan dan kesenangan yang mudah, dengan semata-mata enaknya mendengar, lebih-lebih lagi dari penyaksian. Dan mengwariskan yang demikian, akan kecintaan dalam hati, yang mudah, kepada orang yang bersifat dengan yang demikian. Bahwa itu semacam kesempurnaan. Maka bandingkanlah sekarang akan kemampuan makhluk seluruhnya dengan qudrah Allah Ta'ala! Maka sebesar-besarnya kekuatan orang-orang, seluas-luasnya kerajaan mereka, sekuat-kuatnya keperkasaan mereka, segagah-gagahnya mereka menentang nafsu-syahwat, sebisa-bisanya mereka mencegah segala kekejian diri dan kemampuan yang paling terkumpul dari mereka untuk mensiasati dirinya dan orang lain, tiadalah berkesudahan qudrah-Nya Allah Ta'ala. Kesudahannya, hanya manusia itu sanggup atas sebahagian sifat-sifat dirinya dan atas sebahagian manusia-manusia lain, pada sebahagian urusan. Dalam pada itu, manusia itu tidak memiliki bagi dirinya, akan kematian, kehidupan, berkembang, melarat dan manfa'at. Bahkan ia tidak mampu menjaga matanya dari buta, lidahnya dari bisu, telinganya dari pekak dan badannya dari sakit. Ia tidak berhajat kepada menghitung apa, yang ia lemah daripadanya, mengenai dirinya dan lainnya, dari hal, yang secara keseluruhan menyangkut kemampuannya. Lebih-lebih dari hal yang tiada menyangkut kemampuannya, dari kerajaan langit, cakwa-walanya, bintang-bintangnya dan bumi, gunung-gunungnya, laut-lautnya, angin-anginnya, halilintar-halilintarnya, tambang-tambangnya, tumbuh-tumbuhannya, hewan-hewannya dan semua bahagian-bahagiannya. Maka ia tiada berkemampuan atas se atom pun daripadanya. Apa yang ia sanggupi dari dirinya dan lainnya, maka tidaklah kemampuannya itu dari dirinya dan dengan dirinya. Akan tetapi, Allah penciptanya, pencipta kemampuannya, pencipta sebab-sebabnya dan yang memungkinkan baginya dari yang demikian. Jikalau Allah memberi kuasa kepada seekor nyamuk atas raja yang paling besar dan binatang yang paling kuat, niscaya nyamuk itu dapat membinasakannya. Maka tiadalah bagi hamba itu kemampuan, selain

dengan dimungkinkan oleh Tuhannya. Sebagaimana IA berfirman tentang Zulkarnain, raja yang terbesar di bumi. Karena IA berfirman:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ - سورة الكهف، ٨٤

(Innaa mak-kannaa lahu fil-ardli).
Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi". S. Al-Kahfi, ayat/84.
Maka tidak adalah semua kerajaannya dan kekuasaannya itu, selain dengan diberi kekuasaan oleh Allah kepadanya pada sebahagian dari bumi. Dan bumi seluruhnya itu sepotong tanah lumpur, dengan dikaitkan kepada tubuh alam ini. Semua daerah, yang manusia memperoleh keuntungan dari bumi, adalah debu dari sepotong tanah lumpur itu. Kemudian, debu itu pula dari kurnia Allah Ta'ala dan pemberian kekuasaan daripada-Nya. Maka mustahillah bahwa ia mencintai seseorang daripada hamba Allah Ta'ala, karena qudrah-Nya, siasat-Nya, pemberian kekuasaan, pemerintahan dan kesempurnaan kuat-Nya. Dan ia tidak mencintai Allah Ta'ala bagi yang demikian itu. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah, Yang Maha tinggi, Yang Agung. Dia-lah yang Maha gagah, Maha perkasa, Maha tahu dan Maha kuasa. Langit yang terlipat dengan Kanan-Nya. Bumi, kerajaannya dan apa yang di atasnya dalam genggaman-Nya. Dahi semua makhluk dalam genggaman qudrah-Nya. Kalau dibinasakanNYA mereka, sampai kepada yang penghabisan, niscaya tidak berkuranglah dari kekuasaan dan kerajaan-Nya seatom pun. Kalau dijadikan-NYA seumpama mereka seribu kali, niscaya tidaklah IA payah dengan menjadikannya. Tidaklah IA disintuh oleh keletihan dan kelumpuhan pada menciptakannya. Tiada kemampuan dan orang yang mampu, melainkan itu adalah salah satu dari bekas qudrah-NYA. Bagi-NYA keelokan dan kebagusan, kebesaran dan keagungan, keperkasaan dan kekuasaan. Kalau digambarkan, bahwa yang mampu itu dicintai karena sempurna kemampuannya, maka tiada yang mustahak kecintaan sekali-kali, disebabkan sempurnanya kemampuan itu, selain DIA.
Adapun sifat bersih dari kecelaan dan kekurangan, suci dari kehinaan dan kekejian, maka itu salah satu yang mengharuskan cinta dan yang menghendaki kebagusan dan kecantikan pada bentuk batiniyah. Para nabi dan orang-orang siddik, walau pun mereka itu bersih dari kecelaan dan kekejian, maka tidaklah tergambar akan kesempurnaan kesucian dan kebersihan, selain bagi YANG ESA, YANG BENAR, RAJA YANG QUDUS, MEMPUNYAI KEAGUNGAN DAN KEMURAHAN.
Ada pun setiap makhluk, maka tidaklah terlepas dari suatu kekurangan dan dari banyak kekurangan. Bahkan setiap makhluk itu lemah, diciptakan, diperintah, yang dipaksakan. Makhluk itu sendiri kecelaan dan kekurangan. Maka kesempurnaan hanyalah bagi Allah Yang Maha Esa.

Tiada bagi yang lain daripadaNya kesempurnaan, melainkan sekadar apa yang diberikan oleh Allah. Tiadalah pada yang diberi kemampuan itu, bersenang-senang dengan penghabisan kesempurnaan di atas yang lain. Bahwa penghabisan kesempurnaan, yang sekurang-kurangnya darajatnya, ialah: bahwa tidaklah dia itu hamba yang disuruh bekerja untuk orang lain, yang berdiri dengan sebab orang lain. Yang demikian itu mustahil pada yang lain daripada-NYA. Maka DIA-lah yang sendirian dengan kesempurnaan, yang bersih dari kekurangan, yang kudus dari kecelaan. Uraian segi-segi ke-kudus-an dan kebersihan pada hak NYA dari kekurangan-kekurangan itu akan panjang. Dan itu termasuk dari rahasia ilmu-ilmu makasyafah. Maka tidak akan kami perpanjangkan menyebutkannya.

Maka sifat ini juga, jikalau ada ia kesempurnaan dan keelokan yang dicintai, maka tiada sempurna hakikatnya, selain bagiNYA. Kesempurnaan yang lain daripadaNya dan kebersihannya tidaklah mutlak. Akan tetapi, dengan dikaitkan kepada yang lebih sangat berkurangan daripadanya. Sebagaimana kuda mempunyai kesempurnaan, dengan dikaitkan kepada keledai. Manusia mempunyai kesempurnaan dengan dikaitkan kepada kuda.

Asal kekurangan itu melengkapi bagi semua. Hanya mereka itu berlebih-kurang pada darajat kekurangan.

Jadi, yang elok itu dicintai. Yang elok mutlak ialah Yang Maha Esa, yang tidak boleh tidak bagiNYA, Yang Tunggal, yang tiada lawan bagiNYA, yang setiap sesuatu bergantung kepadaNYA, yang tiada membantahiNYA, Yang Kaya, yang tiada mempunyai hajat keperluan, Yang Kuasa, yang berbuat sekehendakNYA, yang menghukumkan akan apa yang dikehendakiNYA. Tiada yang menolak bagi hukumNYA. Tiada yang mendatangkan akibat bagi hukumNYA. Yang Mengetahui, yang tiada tersembunyi dari ilmuNYA seberat atom pun di langit dan di bumi. Yang Perkasa, yang tiada keluar dari genggaman qudrahNYA leher orang-orang yang sombong. Tiada terlepas dari kekuasaan dan keperkasaanNYA belakang leher raja-raja yang perkasa. Yang Azali, yang tiada permulaan bagi wujudNYA, Yang Abadi, yang tiada penghabisan bagi baqa-NYA. Yang mudah dipahami wujudNYA, yang tidak beredar kemungkinan tidak ada, di keliling HadlaratNYA. Yang berdiri sendiri, yang berdiri dengan sendiriNYA dan berdiri setiap yang ada, dengan sebabNYA. Yang menggagahi langit dan bumi. Yang menciptakan benda keras, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Yang sendirian dengan kemuliaan dan keperkasaan. Yang tunggal dengan kerajaan dan pemerintahan. Yang mempunyai kurnia dan kebesaran, kebagusan dan kecantikan, qudrah dan kesempurnaan. Yang heran semua akal pada mengenal kemuliaan-NYA, yang bisu semua lidah pada menyifatkan-NYA. Yang kesempurnaan ma'rifah orang-orang yang berma'rifah, ialah: mengaku dengan kelemahan daripada *ma'rifah-*

Nya (mengenal-Nya). Dan kesudahan kenabian nabi-nabi ialah: mengaku dengan kependekan kesanggupan daripada menyifatkan-Nya. Sebagaimana disabdakan oleh penghulu nabi-nabi ,rahmat Allah kepadanya dan kepada nabi-nabi sekalian:

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

(Laa-uh-shii tsanaa-an-'alaika anta kamaa-ats-naita-'alaa nafsi-ka).
Artinya: "Aku tidak dapat menghinggakan pujian kepada Engkau, sebagaimana Engkau memujikan diri Engkau sendiri" (1).
Berkata Abubakar penghulu orang-orang siddik r.a.: "Kelemahan daripada memperoleh idrak itu idrak. Mahasuci Tuhan, yang tidak menjadikan bagi makhluk itu jalan kepada mengenal-Nya, selain dengan kelemahan daripada mengenal-Nya".
Kiranya aku dapat mengetahui, siapa yang memungkiri kemungkinan kecintaan Allah Ta'ala secara hakikat dan menjadikannya secara majaz? Adakah ia memungkiri, bahwa sifat-sifat ini dari sifat-sifat keelokan dan terpuji, sifat-sifat kesempurnaan dan kebagusan? Atau ia memungkiri adanya Allah Ta'ala bersifat dengan sifat-sifat tersebut? Atau ia memungkiri adanya kesempurnaan dan keelokan, kebagusan dan kebesaran yang dicintai dengan tabi'at, pada orang yang mengetahui? Maka mahasuci Tuhan, yang terhijab dari penglihatan mata-hati orang-orang yang buta, karena cemburu atas keelokan dan keagungan-NYA, bahwa ia dapat melihat-Nya, selain orang yang telah mendahului sifat-sifat yang baik baginya daripada-Nya, di mana mereka itu dijauhkan dari neraka hijab. Dan ditinggalkan orang-orang yang merugi, yang berjalan menyombongkan diri dalam gelap kebutaan, yang pulang-pergi pada tempat gembalaan yang telah diserang *salju* dan nafsu keinginan binatang. Mereka *tahu* secara zahiriyah dari kehidupan duniawi dan mereka lalai dari akhirat. Segala pujian bagi Allah. Akan tetapi, kebanyakan mereka tiada tahu.
Maka kecintaan dengan sebab ini adalah lebih kuat dari kecintaan dengan sebab *al-ihsan*. Karena al-ihsan itu bertambah dan berkurang. Dan karena itulah, Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Bahwa yang paling banyak cinta-Ku, ialah kepada siapa yang menyembah Aku, dengan tanpa pemberian. Akan tetapi, untuk ia memberikan kepada ke-Tuhan-an akan haknya".
Tersebut dalam Zabur: "Siapakah yang lebih zalim, dari orang yang beribadah (berbakti) kepadaku, karena sorga atau neraka? Jikalau tidaklah Aku ciptakan sorga dan neraka, apakah Aku tidak berhak untuk ditha-'ati?".

---

(1) Dirawikan Ahmad, Muslim dan lain-lain dari 'Aisyah.

Nabi Isa a.s. lalu pada tempat suatu golongan yang banyak beribadah, yang kurus badannya. Mereka itu mengatakan: "Kami takut kepada neraka dan kami mengharap akan sorga".
Nabi Isa a.s. menjawab kepada mereka: "Makhluk yang kamu takuti dan makhluk yang kamu harap".
Ia lalu pula pada tempat kaum yang lain seperti yang demikian. Mereka itu mengatakan: "Kami menyembah-Nya, karena cinta kepada-Nya dan membesarkan-Nya, karena ke-agungan-Nya".
Lalu nabi Isa a.s. menjawab: "Kamu adalah aulia (wali-wali) Allah yang sebenarnya. Bersama kamu aku disuruh, bahwa aku bertempat tinggal".
Abu Hazim berkata: "Aku malu bahwa aku beribadah kepada-Nya, karena pahala dan siksa. Maka dengan demikian, adalah aku seperti budak yang jahat. Jikalau tidak takut, niscaya ia tidak bekerja. Dan seperti orang yang diupahi, yang jahat, jikalau tidak diberi upah, niscaya ia tidak bekerja".
Tersebut pada hadits:

(Laa yakuu-nanna ahadu-kum kal-ajiiriṣ-suu-i, in lam yu'-tha lam ya'-mal wa laa kal-'abdis-suu-i, in lam yakhaf lam ya'-mal).
Artinya: "Tidak adalah seseorang dari kamu itu seperti orang yang diupahi, yang jahat. Kalau tidak diberikan upah, niscaya ia tidak bekerja. Dan tidak seperti budak yang jahat. Jikalau tidak takut, niscaya ia tidak bekerja" (1).
Ada pun sebab yang kelima bagi cinta itu, ialah: kesesuaian dan kesebentukan. Karena keserupaan sesuatu itu menjadi tertarik kepadanya. Bentuk kepada bentuk itu lebih cenderung. Dan karena itulah, anda melihat anak kecil berjinak hati sesama anak kecil. Orang besar berjinak hati sesama besar. Burung menjadi jinak dengan yang semacam dengan dia dan lari daripada yang tidak semacam. Orang yang berilmu menjadi berjinak hati dengan yang berilmu itu lebih banyak dibandingkan dengan orang yang berperusahaan. Tukang kayu berjinak hati dengan tukang kayu itu lebih banyak daripada berjinak-hatinya dengan petani.
Ini adalah keadaan yang disaksikan oleh percobaan. Disaksikan oleh hadits dan atsar, sebagaimana telah kami selidiki lebih jauh pada *Bab Per-*

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini sama sekali.

saudaraan pada jalan Allah dari *Kitab Persaudaraan.* Maka hendaklah dicari daripadanya!
Apabila adalah kesesuaian itu sebab kecintaan, maka kesesuaian kadang-kadang ada dalam arti zahiriyah. Seperti kesesuaian anak kecil dengan sesama anak kecil dalam arti ke-anak-kecil-an. Kadang-kadang arti itu tersembunyi, sehingga tidak terlihat. Sebagaimana anda melihat pada persatuan yang terjadi dengan kesepakatan di antara dua orang, tanpa memperhatikan keelokan atau mengharap pada harta atau lainnya. Sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi s.a.w., karena beliau bersabda:

الأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

(Al-arwaa-hu junuudun mujan-nadatun, fa maa ta-'aarafa minha'-talafa wa maa tanaakara minhakh-talafa).
Artinya: "Jiwa itu adalah seperti tentera yang dikumpulkan. Maka yang berkenal-kenalan daripadanya, niscaya berjinakan hati. Dan yang bertentangan daripadanya, niscaya timbul perselisihan". (1).
Berkenal-kenalan itu ialah kesesuaian. Dan bertentangan itu ialah perbedaan.
Sebab ini juga menghendaki akan kecintaan kepada Allah Ta'ala, karena kesesuaian batiniyah, yang tidak kembali kepada keserupaan pada rupa dan bentuk. Akan tetapi, kepada makna-makna batiniyah, yang boleh disebutkan sebahagian daripadanya pada kitab-kitab dan sebahagian daripadanya, tidak boleh dituliskan. Akan tetapi, ditinggalkan di bawah tutup kecemburuan, sampai dapat diketahui oleh orang-orang yang menempuh jalan kepada Tuhan, apabila mereka telah menyempurnakan syarat *suluk (berjalan ke jalan Tuhan).*
Maka yang disebut itu, ialah dekatnya hamba kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla, pada sifat-sifat yang disuruh ikuti dan berbudi pekerti dengan *akhlaq ar-rububiyah (budi pekerti ke-Tuhan-an).* Sehingga dikatakan: *"Berakhlaklah dengan akhlak Allah!".*
Yang demikian itu, pada mengusahakan sifat-sifat yang terpuji, yang dia itu termasuk sifat-sifat ke-Tuhan-an, yaitu: ilmu, kebajikan, al-ihsan, lemah-lembut, melimpahnya kebajikan, rahmat kepada makhluk, nasehat kepada mereka, menunjukkan mereka kepada kebenaran, mencegah mereka dari yang batil dan yang lain-lain dari sifat-sifat syari'at yang mulia. Semua itu mendekatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak dengan makna mencari kedekatan dengan tempat. Akan tetapi: *sifat-sifat.*
Ada pun apa yang tidak boleh dituliskan di kitab-kitab, dari kesesuaian khusus, yang khusus anak Adam dengan dia, maka ialah yang diisyaratkan

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kepadanya oleh firman Allah Ta'ala:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي - الإسراء - ٨٥

(Wa yas-aluu-naka-'anir-ruuhi, qulir-ruuhu min-amri rabbii).
Artinya: "Mereka bertanya kepada engkau tentang ruh (nyawa). Jawablah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku". S. Al-Isra', ayat 85.
Karena IA menerangkan, bahwa itu urusan ke-Tuhan-an, yang keluar dari batas akal-pikiran makhluk. Dan dijelaskan dari yang demikian oleh firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي - الحجر - ٢٩

(Fa-idzaa sawwai-tuhu wa nafakh-tu fiihi min ruuhii).
Artinya: "Dan setelah dia sempurna Aku buat dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku". S. Al-Hijr, ayat 29.
Karena itulah, Aku suruh sujud malaikat-malaikat-Ku kepadanya. Diisyaratkan kepadanya oleh firman Allah Ta'ala:

(Innaa ja-'al-naaka khalii-fatan fil-ar-dli).
Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah di muka bumi". S. Shad, ayat 26.
Karena tiada mustahak Adam menjadi khalifah Allah, selain dengan kesesuaian itu. Dan kepadanya dirumuzkan oleh sabda Nabi s.a.w.:

(Innal-laaha khalaqa aadama-'alaa shuu-ratihi).
Artinya: "Bahwa Allah menjadikan Adam atas bentuk-Nya" (1).
Sehingga orang-orang yang pendek pikiran menyangka, bahwa tiadalah bentuk itu, selain bentuk zahiriyah, yang diketahui dengan panca-indra. Lalu mereka menyerupakan, mentubuhkan dan membentukkan (2). Maha suci Allah Tuhan semesta alam, dari apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh, dengan kesucian yang sebenar-benarnya. Kepadanyalah diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala kepada Musa a.s.: "Engkau sakit, maka engkau tidak berkunjung kepadaKu".

---

(1) Hadits ini telah diterangkan dahulu.
(2) Maksudnya mereka menyerupakan Allah dengan manusia, dalam bentuk tubuh dan bentuknya (Peny.).

Musa a.s. lalu bertanya: "Wahai Tuhanku! Bagaimana yang demikian?". Tuhan berfirman: "Telah sakit hambaKu si Anu, maka engkau tidak berkunjung kepadanya. Jikalau engkau berkunjung kepadanya, niscaya engkau dapati Aku di sisinya" (1).
Kesesuaian ini tidak lahir, selain dengan rajin mengerjakan ibadah sunat, sesudah teguhnya ibadah wajib. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

لَا يَزَالُ يَتَقَرَّبُ الْعَبْدُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِى يَنْطِقُ بِهِ

(Laa yazaalu yataqar-rabul-'abdu ilayya bin-nawaa-fili hattaa uhibba-hu, fa idzaa ahbab-tuhu kuntu sam-'ahul-ladzii yas-ma'u bihi wa basha-rahul-ladzii yub-shiru bihi wa lisaanahul-ladzii yan-thiqu bihi).
Artinya: "Senantiasalah hamba itu berdekatan kepadaKu dengan ibadah sunat, sehingga Aku mengasihinya. Maka apabila Aku mengasihinya, niscaya adalah Aku pendengarannya, yang ia mendengar dengan dia. Penglihatannya, yang ia melihat dengan dia. Dan lidahnya, yang ia bertutur-kata dengan dia" (2).
Inilah tempat yang wajib digenggam mata pena padanya. Manusia telah tergolong padanya kepada orang-orang yang pendek akal pikiran, yang cenderung kepada *penyerupaan dengan makhluk (at-tasy-bih)* yang jelas. Dan kepada orang-orang yang bersangatan berlebih-lebihan, yang melampaui batas kesesuaian, kepada *bersatu dengan Tuhan (al-ittihad)*. Dan mereka mengatakan: *al-hulul (Tuhan bertempat padanya)*. Sehingga sebahagian mereka mengatakan: *"Anal-Haqq (Aku Al-Haqq)"* (3).
Orang Nasrani itu menjadi sesat tentang Isa a.s., di mana mereka mengatakan: *dia itu Tuhan.*
Berkata sebahagian yang lain dari mereka: *manusia itu berbaju dengan ketuhanan.*
Golongan yang lain mengatakan: *ia bersatu dengan Tuhan (al-ittihad).*
Ada pun mereka yang tersingkap baginya ke-mustahil-an keserupaan dan ke-seumpama-an, kemustahilan al-ittihad dan al-hulul dan terang bagi mereka serta yang demikian, akan hakikat rahasia, maka mereka ini adalah sangat sedikit. Semoga Abul-Hasan An-Nuri dari maqam ini. Adalah ia memperhatikan, ketika kerasnya perasaan, pada ucapan orang yang mengatakan:

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.
(3) Al-Haqq, artinya(*Maha Benar,* salah satu dari nama Tuhan yang sembilan puluh sembilan (Peny.).

Senantiasalah aku menempati,
suatu tempat dari kecintaan engkau.
Heranlah segala hati,
ketika menempatinya.

Senantiasalah ia berlari-larian dalam perasaannya (imosinya) di atas kayu-kayuan rimba, yang telah dipotong batangnya dan tinggallah pokok-pokoknya. Sehingga pecahlah kedua tapak kakinya dan bengkak. Ia wafat dari yang demikian itu. Dan inilah sebab kecintaan yang terbesar dan yang terkuat. Itulah yang termulia, yang paling jauh dan yang paling sedikit adanya.

Inilah yang dimaklumi dari sebab-sebab cinta. Jumlah yang demikian itu menampak pada Allah Ta'ala secara hakiki, tidak secara majazi, pada darajat yang tertinggi, tidak pada yang terendah. Maka adalah dapat diterima oleh akal, lagi diterima oleh orang-orang yang mempunyai matahati akan kecintaan kepada Allah Ta'ala saja. Sebagaimana bahwa diterima oleh akal, lagi mungkin pada orang buta, akan kecintaan kepada selain Allah Ta'ala saja.

Kemudian, setiap orang yang mencintai makhluk dengan salah satu dari sebab-sebab tersebut, niscaya tergambar bahwa ia mencintai yang lain, karena kesekutuannya dengan yang lain itu pada sebabnya. Kesekutuan itu suatu kekurangan pada kecintaan dan kerendahan dari kesempurnaannya. Tiada bersendirian seorang pun dengan sifat yang disukai, melainkan kadang-kadang terdapat baginya sekutu padanya. Kalau tidak terdapat, maka mungkin akan terdapat, selain Allah Ta'ala. Maka sesungguhnya DIA bersifat dengan sifat-sifat itu, yang menjadi penghabisan keagungan dan kesempurnaan. Tiada sekutu bagi-Nya pada yang demikian, pada ke-wujud-an. Dan tidak tergambar bahwa ada yang demikian itu suatu kemungkinan. Maka tidak dapat dibantah, bahwa tidak ada pada kecintaan kepada Allah itu perkongsian. Tidak berjalan kekurangan kepada kecintaan kepadaNya. Sebagaimana tiada berjalan perkongsian kepada sifat-sifat-Nya. DIA-lah yang mustahak. Karena pokoknya ialah: *cinta*. Untuk kesempurnaan cinta itu, tiada sekali-kali berbagai-bagian padanya.

*

PENJELASAN: bahwa kelazatan yang paling agung dan paling tinggi, ialah: mengenal Allah Ta'ala dan memandang kepada WajahNya yang mulia. Dan tidak tergambar bahwa diutamakan kelazatan yang lain daripadanya, kecuali orang yang telah diharamkan dari kelazatan ini.

Ketahuilah, bahwa kelazatan-kelazatan itu mengikuti perasaan. Dan manusia itu mengumpulkan sejumlah dari kekuatan-kekuatan dan ghari-

zah-gharizah (instink-instink). Bagi setiap kekuatan dan gharizah itu mempunyai kelazatan. Kelazatan pada mencapainya itu menurut kehendak tabi'atnya, yang diciptakan untuknya. Bahwa gharizah-gharizah itu tidaklah disusun pada manusia, dengan sia-sia. Akan tetapi, setiap kekuatan dan gharizah itu disusun, karena sesuatu dari hal-hal yang dikehendaki menurut tabi'at. Gharizah *marah* itu diciptakan untuk kesembuhan hati dan menuntut balas. Maka tidak dapat dibantah, bahwa kelazatannya pada kemenangan dan menuntut balas itulah, yang dikehendaki tabi'atnya. Gharizah keinginan makanan umpamanya, dijadikan untuk menghasilkan makanan, yang dengan makanan itu dapat berdiri. Maka tidak dapat dibantah, bahwa kelazatannya pada memperoleh makanan ini, itulah yang dikehendaki oleh tabi'atnya.

Seperti demikian juga, kelazatan mendengar, melihat dan mencium, pada penglihatan, pendengaran dan penciuman. Tidak terlepas salah satu dari gharizah-gharizah itu, dari kepedihan dan kelazatan, dengan dikaitkan kepada yang di-idrak-kannya. Maka seperti demikian pula, pada hati itu gharizah, yang dinamakan: *nur ketuhanan (an-nur al-ilahiy),* karena firman Allah Ta'ala:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ

الزمر - آية ٢٢

(A fa-man syarahal-laahu shad-rahu lil-islaami, fa huwa-'alaa nuurin min rabbihi).

Artinya: "Apakah orang yang dibukakan oleh Allah dadanya menerima Islam, maka dia itu mendapat nur (cahaya) dari Tuhannya". S. Az-Zumar, ayat 22.

Kadang-kadang nur itu dinamakan: *akal.* Kadang-kadang dinamakan: *mata hati batiniyah.* Dan kadang-kadang dinamakan: *nur iman dan yakin.* Tak adalah arti menyibukkan diri dengan: *nama-nama.* Bahwa istilah itu bermacam-macam. Orang yang lemah menyangka, bahwa perselisihan itu terjadi pada: *arti.* Karena orang yang lemah itu mencari arti dari lafal. Dan itu kebalikan yang wajib.

Hati itu berbeda dengan bahagian-bahagian badan yang lain, dengan sifat yang memberi-tahukan arti, yang tidak menjadi khayalan dan dirasakan dengan panca-indra. Seperti: diketahuinya kejadian alam. Atau berhajatnya alam kepada Khaliq yang qadim, Yang mengatur, Yang Mahabijaksana, yang bersifat dengan sifat-sifat ketuhanan.

Marilah kita namakan gharizah itu: *akal,* dengan syarat, bahwa tidak dipahami dari lafal akal, akan apa yang dengan itu, dapat diketahui jalan-jalan bertengkar dan bertukar pikiran. Telah terkenallah nama akal dengan ini. Dan karena itulah, dicela oleh sebahagian kaum shufi. Jikalau tidak, maka itu adalah sifat yang membedakan manusia dari hewan. Dengan sifat itu diketahui, bahwa ma'rifah kepada Allah Ta'ala itu sifat yang

termulia. Maka tiada sayogialah bahwa sifat itu dicela. Dan gharizah ini diciptakan, untuk diketahui hakikat semua urusan. Maka yang dikehendaki oleh tabi'atnya, ialah: *ma'rifah* dan *ilmu*. Dan itulah kelazatannya. Sebagaimana yang dikehendaki oleh gharizah-gharizah yang lain, ialah: *kelazatannya*.

Tidaklah tersembunyi, bahwa pada ilmu dan ma'rifah itu kelazatan. Sehingga, orang yang dihubungkan kepada *ilmu* dan *ma'rifah,* walau pun pada sesuatu yang rendah, niscaya ia bergembira. Dan orang yang dihubungkan kepada kebodohan, walau pun pada barang yang tidak berharga, niscaya ia bersusah hati. Sehingga manusia hampir tidak dapat bersabar, dari pada berlomba-lombaan dan berpuji-pujian dengan ilmu, pada barang-barang yang tidak berharga. Orang yang pandai dengan permainan catur, dengan rendahnya permainan itu, tidak sanggup berdiam diri padanya, daripada mengajarkan. Lidahnya terlepas dengan menyebutkan apa yang diketahuinya.

Semua itu adalah karena bersangatan lazatnya ilmu dan apa yang dirasakan daripada kesempurnaan diri ilmu itu. Bahwa ilmu itu termasuk hal yang terkhusus dari sifat-sifat ketuhanan. Dan dialah kesudahan kesempurnaan.

Karena itulah, tabi'at manusia merasa senang, apabila ia dipujikan dengan cerdik dan banyak ilmu. Karena ia merasa ketika mendengar pujian itu, akan kesempurnaan dirinya dan kesempurnaan ilmunya. Lalu ia mengherani diri dan merasa enak dengan yang demikian.

Kemudian, tidaklah kelazatan ilmu itu dengan membajak tanah dan menjahit, seperti lazatnya ilmu dengan mengendalikan pemerintahan dan mengatur urusan makhluk. Dan tidaklah kelazatan ilmu dengan tatabahasa dan syair, seperti lazatnya ilmu mengenai Allah Ta'ala, sifat-sifat-Nya dan malaikat-malaikat-Nya, kerajaan langit dan bumi. Akan tetapi, kelazatan ilmu itu menurut kadar kemuliaan ilmu. Dan kemuliaan ilmu itu, menurut kadar kemuliaan yang diketahui. Sehingga orang yang mengetahui hal-ihwal batin manusia dan menceriterakan dengan yang demikian, memperoleh kelazatan baginya. Dan kalau tidak diketahuinya, niscaya tabi'atnya menghendaki untuk menyelidikinya. Kalau ia mengetahui hal-ihwal batin kepala negeri dan rahasia pengaturannya pada pimpinannya, niscaya adalah yang demikian itu lebih enak baginya dan lebih baik, daripada ilmunya dengan hal-ihwal batin petani atau penenun kain. Kalau dapat ia mengetahui rahasia menteri dan pengaturannya dan apa yang menjadi azamnya pada urusan kementerian, maka itu lebih merindukan baginya dan lebih enak dari ilmunya dengan rahasia kepada pemerintahan (raja atau presiden). Kalau ia tahu dengan batin hal-ihwal raja dan sultan, yang berkuasa atas menteri, niscaya adalah yang demikian itu lebih terasa baik baginya dan terasa enak, daripada diketahuinya batin rahasia-rahasia menteri. Pemujian dengan yang demikian dan keinginannya kepada yang

demikian dan kepada pembahasannya itu lebih kuat. Dan keinginannya bagi yang demikian itu lebih banyak. Karena kelazatannya pada yang demikian itu lebih besar.

Dengan ini, jelaslah bahwa ma'rifah yang paling lazat, ialah yang paling mulia daripadanya. Kemuliaannya itu menurut kemuliaan ilmu yang diketahui. Kalau dalam ilmu yang diketahui itu, ada yang lebih agung, lebih sempurna, lebih mulia dan lebih besar, maka mengetahuinya itu sudah pasti menjadi ilmu yang paling lazat, paling mulia dan paling baik. Kiranya aku dapat mengetahui, adakah pada alam wujud ini yang lebih agung, lebih tinggi, lebih mulia, lebih sempurna dan lebih besar, daripada Pencipta segala sesuatu seluruhnya, Penyempurnanya, Penghiasnya, Pengadakannya, Pengulanginya, Pengaturnya dan Penyusunnya? Adakah tergambar bahwa ada pada kepunyaan kesempurnaan, keelokan, kebagusan dan keagungan itu yang lebih agung dari hadlarat ke-Tuhan-an, yang tidak diliputi dengan pokok-pokok keagungan dan keajaiban hal-ihwalnya, oleh penyifatan orang-orang yang menyifatkan?

Kalau anda tidak ragu lagi pada yang demikian, maka tiada sayogialah bahwa anda ragu, tentang mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan ilmu dengan teraturnya urusan-urusan ketuhanan, yang meliputi dengan setiap yang *maujud (yang ada)*, adalah yang tertinggi dari segala macam ma'rifah dan yang diketahui, yang terlazat, terbaik, paling dirindui dan yang paling patut bagi apa yang dirasakan oleh diri, ketika menyifatkan akan kesempurnaan dan keelokannya dan yang lebih patut bagi apa yang besarlah kegembiraan, kesenangan dan kegembiraan.

Dengan ini, jelaslah bahwa ilmu itu lazat. Ilmu yang paling lazat, ialah ilmu yang menyangkut dengan Allah Ta'ala, dengan sifat-sifatNya, af'alNya dan pengaturanNya dalam kerajaanNya, dari penghabisan 'ArasyNya, sampai kepada sempadan bumi. Maka sayogialah bahwa diketahui, bahwa kelazatan ma'-rifah itu lebih kuat dari kelazatan-kelazatan yang lain. Ya'ni: kelazatan nafsu-syahwat, marah dan kelazatan panca-indra yang lima lainnya. Bahwa kelazatan itu yang pertama, berlainan macamnya, seperti: berlainannya kelazatan bersetubuh dengan kelazatan mendengar, kelazatan ma'rifah dengan kelazatan menjadi kepala. Dan itu berbeda pula dengan lemah dan kuat, seperti berlainannya kelazatan orang yang berkobar-kobar nafsunya dari bersetubuh, dari kelazatan orang yang lemah syahwat. Dan seperti berlainannya kelazatan memandang kepada wajah yang cantik, yang mengatasi kecantikannya, dari kelazatan memandang kepada wajah yang kurang cantiknya.

Sesungguhnya dikenal kelazatan yang terkuat, ialah: dengan adanya kelazatan itu membekas kepada yang lain. Bahwa orang yang disuruh memilih, antara memandang kepada rupa yang cantik dan bersenang-senang dengan menyaksikannya, dengan menghirup bau-bauan yang harum, maka apabila orang itu memilih memandang kepada rupa yang

cantik, niscaya dapat diketahui, bahwa rupa yang cantik itu yang paling lazat padanya dari bau-bauan yang harum. Seperti yang demikian juga, apabila dihidangkan makanan waktu makan dan orang yang bermain catur, itu terus bermain dan meninggalkan makan, maka dapatlah diketahui dengan yang demikian, bahwa kelazatan mengeras pada catur itu lebih kuat padanya, daripada kelazatan makan. Maka inilah ukuran yang benar pada penyingkapan, dari penguatan kelazatan-kelazatan itu. Maka kami kembali dan mengatakan:

Kelazatan itu terbagi kepada *zahiriyah,* seperti: kelazatan panca-indra yang lima. Dan kepada *batiniyah,* seperti: kelazatan menjadi kepala, menang, mulia, ilmu dan lain-lain. Karena tidaklah kelazatan ini bagi mata, hidung, telinga, sentuh dan rasa. Makna batiniyah itu lebih banyak bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari kelazatan zahiriyah. Kalau orang disuruh pilih, antara kelazatan ayam gemuk dan kuwe yang terbuat dari gula dan kelapa, antara kelazatan menjadi kepala dan menundukkan musuh dan memperoleh darajat pemerintahan, maka jikalau orang yang disuruh memilih itu rendah cita-cita, mati hati dan kuat selera makannya, niscaya ia memilih daging dan kuwe. Kalau ia tinggi cita-cita dan sempurna akal-pikirannya, niscaya ia memilih menjadi kepala. Dan ringanlah kepadanya lapar dan sabar dari perlunya makanan bagi hari-hari yang banyak. Maka pilihannya bagi menjadi kepada itu menunjukkan bahwa itu lebih enak baginya dari makanan-makanan yang baik. Benar, kekurangan yang tidak sempurna makna-maknanya yang batiniyah kemudian, seperti: anak kecil atau seperti orang yang telah mati kekuatan-kekuatan batiniyah, seperti: orang yang kurang akal, niscaya tidaklah jauh, bahwa ia mengutamakan kelazatan makanan dari kelazatan menjadi kepala. Dan sebagaimana kelazatan menjadi kepala dan mulia itu kelazatan yang lebih mengerasi, bagi orang yang telah melampaui kekurangan ke-anak-kecil-an dan kekurangan akal pikiran, maka kelazatan mengenal Allah Ta'ala dan menengok keindahan Hadlarat Ketuhanan dan memandang kepada rahasia urusan-urusan ketuhanan itu lebih lazat dari menjadi kepala, yang menjadi kelazatan yang tertinggi, yang mengerasi kepada makhluk manusia. Ibarat yang penghabisan daripadanya, bahwa dikatakan: diri itu tidak mengetahui apa yang tersembunyi bagi mereka, dari cahaya mata. Dan sesungguhnya disediakan bagi mereka, apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terguris pada hati manusia.

Inilah sekarang yang tidak diketahui, selain oleh orang yang merasakan kedua kelazatan itu sama-sama. Bahwa sudah pasti ia mengutamakan mengasingkan diri, sendirian, berfikir dan berdzikir. Ia menyelam dalam lautan ma'rifah, meninggalkan menjadi kepala dan ia memandang hina orang-orang yang dikepalainya. Karena diketahuinya, dengan akan lenyap ke-kepala-annya, akan lenyap orang yang menjadi kepala, keadaannya

yang bercampur dengan kekeruhan-kekeruhan, yang tidak tergambar akan terlepas daripadanya. Keadaannya yang terputus dengan mati, yang tak dapat tidak dari kedatangannya, betapa pun bumi itu mengambil isinya dan dihiaskan. Dan penduduk bumi itu menyangka, bahwa mereka berkuasa atas bumi. Lalu ia merasa besar dengan dikaitkan kepadanya, akan kelazatan ma'rifah kepada Allah, memperhatikan sifat-sifatNya, af-'al-Nya dan susunan kerajaanNya dari yang paling tinggi, sampai kepada yang paling rendah. Bahwa yang demikian itu terlepas dari desak-mendesak dan kekeruhan yang meluas bagi orang-orang yang datang kepadanya. Tidaklah sempit bagi mereka, disebabkan kebesarannya. Lebarnya, menurut takaran itu langit dan bumi. Dan apabila pandangan itu telah keluar dari takaran, maka tiada penghabisan bagi lebarnya. Senantiasalah orang yang berma'rifah itu memperhatikan dalam sorga, yang lebarnya langit dan bumi. Yang bermain-main dalam kebunnya, memetik buah-buahannya, menghirup dari air kolam-kolamnya dan ia merasa aman daripada terputusnya. Karena buah-buahan sorga ini tidak pernah terputus dan terlarang. Kemudian, dia itu abadi yang berkekalan, yang tidak diputuskan oleh mati. Karena mati itu tidak meruntuhkan tempat ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Dan tempatnya itu roh yang menjadi urusan ketuhanan yang maha tinggi. Bahwa mati itu merobahkan hal-ihwalnya, memutuskan segala kesibukan dan penghalang-penghalangnya. Dan melepaskannya dari tahanannya. Ada pun bahwa ditiadakannya, maka tidaklah yang demikian. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ
عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ۝ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ
بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ - سورة آل عمران - آية ١٦٩ - ١٧٠

(Wa laa tah-saban-nal-ladzii-na qutiluu fii sabiilil-laahi am-waatan, bal-ahyaa-un-'inda rabbi-him yur-zaquuna. Farihiina bi-maa aataa-humul-laahu min fadl-lihi wa yas-tab-syiruuna bil-laziina lam yalhaquu bihim min khal-fihim-allaa khau-fun-'alaihim wa laa hum yah-zanuuna).

Artinya: "Janganlah kamu menyangka mati orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu! Tidak! Mereka itu hidup, mereka mendapat rezeki dari sisi Tuhan. Mereka gembira karena kurnia yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka dan mereka merasa girang terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka, bahwa mereka tiada merasa takut dan tidak pula berduka-cita". S. Ali 'Imran, ayat 169 - 170.

Jangan anda menyangka, bahwa ini khusus dengan yang terbunuh dalam

peperangan. Bahwa bagi orang yang berma'rifah itu, dengan setiap jiwa darajat seribu orang syahid. Tersebut pada hadits, bahwa orang syahid itu berangan-angan di akhirat, bahwa ia dikembalikan ke dunia. Lalu ia terbunuh sekali lagi. Karena besarnya apa yang dilihatnya dari pahala syahid. Dan bahwa orang-orang syahid itu berangan-angan, jikalau adalah mereka itu ulama, karena apa yang dilihatnya dari ketinggian darajat ulama.

Jadi, semua tepi kerajaan langit dan bumi itu menjadi lapangan bagi orang yang berma'rifah, yang ia bertempat daripadanya, di mana saja ia kehendaki, tanpa memerlukan kepada bergerak ke semua tepi itu, dengan tubuhnya dan dirinya. Maka itu termasuk memperhatikan keindahan alam malakut dalam sorga, yang lebarnya langit dan bumi. Dan bagi setiap orang yang berma'rifah adalah seperti yang demikian, tanpa sekali-kali bahwa sebahagian mereka menyempitkan kepada sebahagian yang lain. Hanya, mereka itu berlebih-kurang tentang luasnya tempat mereka berjalan-jalan, dengan kadar berlebih-kurangnya mereka pada keluasan pandangan dan luasnya ma'rifah mereka. Dan mereka itu bertingkat-tingkat pada sisi Allah. Dan tidak masuk dalam hinggaan, berlebih-kurangnya darajat mereka.

Maka sesungguhnya telah jelas, bahwa kelazatan menjadi kepala dan itu hal batiniyah, adalah lebih kuat pada orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, dari kelazatan panca-indra semuanya. Bahwa kelazatan ini, tidak ada bagi binatang, anak kecil dan orang yang lemah akal. Bahwa kelazatan yang dirasakan dengan panca-indra dan nafsu-syahwat itu adalah bagi orang-orang yang mempunyai kesempurnaan, serta kelazatan menjadi kepala. Akan tetapi, mereka mengutamakan menjadi kepala.

Ada pun makna keadaan ma'rifah kepada Allah, sifat-sifatNya, af-'afNya, kerajaan langitNya dan rahasia kerajaanNya itu adalah kelazatan yang lebih besar, dibandingkan dari menjadi kepala. Maka ini khusus dengan ma'rifahNya, orang yang memperoleh martabat ma'rifah dan merasakannya. Dan tidak mungkin adanya yang demikian itu, pada orang yang tidak mempunyai hati. Karena hati itu tambang kekuatan ini. Sebagaimana tidak mungkin menetapkan kekuatan lazatnya bersetubuh atas lazatnya bermain dengan tongkat yang bengkok hulunya, bagi anak-anak kecil. Dan tidak mungkin menetapkan kuatnya atas kelazatan mencium *banafsaj (sebangsa tumbuh-tumbuhan yang bunganya wangi)* bagi orang yang lemah syahwat (impotent). Karena ia ketiadaan sifat, yang dengan sifat itu diketahuinya kelazatan ini. Akan tetapi, siapa yang selamat dari bahaya kelemahan syahwat dan selamat panca-indra ciumannya, niscaya ia dapat mengetahui akan kelebih-kurangannya di antara dua kelazatan itu. Dan pada orang ini, tiada lagi, selain bahwa dikatakan: "Siapa yang merasakan, niscaya tahu".

Demi umurku, bahwa penuntut-penuntut ilmu, walau pun tidak menyibukkan diri dengan menuntut ma'rifah urusan ketuhanan, maka mereka

sesungguhnya telah menghirup bau kelazatan ini, ketika tersingkapnya kesulitan-kesulitan dan terbukanya hal-hal yang meragukan, yang kuatlah kelobaan mereka kepada menuntutnya. Bahwa itu juga ma'rifah-ma'rifah dan ilmu-ilmu, walau pun yang menjadi ilmu padanya tidak mulia, sebagaimana mulianya yang menjadi ilmu dari hal ketuhanan (al-ma'lumat-al-ilahiyah).

Ada pun orang yang panjang pikirannya tentang ma'rifah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan telah tersingkap baginya dari rahasia-rahasia kerajaan Allah, walau pun sesuatu yang sedikit, maka sesungguhnya ia menemui dalam hatinya ketika berhasilnya kesingkapan (al-kasyaf) itu, akan kegembiraan, yang tidak hampir akan terbang daripadanya. Dan ia merasa heran dari dirinya pada ketetapan dan kemungkinannya bagi kekuatan kegembiraan dan kesenangannya. Dan ini termasuk hal yang tidak dapat diketahui, selain dengan perasaan. Menceriterakan tentang hal tersebut itu sedikit faedahnya.

Maka sekedar ini memberi-tahukan kepada anda, bahwa ma'rifah akan Allah Subhanahu wa Ta'ala itu yang paling lazat dari segala sesuatu. Dan tidak ada yang lazat di atasnya lagi. Karena inilah, maka berkata Abu Sulaiman Ad-Darani: "Bahwa Allah mempunyai hamba-hamba, yang tidak menyibukkan mereka dari Allah oleh ketakutan kepada neraka dan keharapan kepada sorga. Maka bagaimanakah mereka disibukkan oleh dunia, daripada mengingati Allah?".

Karena yang demikianlah, sebahagian teman dari Ma'ruf Al-Karkhi berkata kepadanya: "Terangkanlah kepadaku hai Abu Mahfudh, hal apakah yang menggerakkan anda kepada ibadah dan memutuskan diri dari makhluk?".

Ma'ruf Al-Karkhi diam, lalu teman itu menjawab: "Mengingati mati".

Ma'ruf lalu bertanya: "Yang manakah itu mati?".

Teman itu menjawab: "Mengingatkan kubur dan alam barzakh".

Ma'ruf maka bertanya: "Yang manakah itu kubur?".

Teman itu lalu menjawab: "Takut neraka dan harap sorga".

Ma'ruf bertanya lagi: "Yang manakah ini? Bahwa Raja, yang ini semuanya di TanganNya, jikalau engkau mencintaiNya, niscaya melupakan engkau akan semua yang demikian. Dan jikalau ada di antara engkau dan DIA itu ma'rifah, niscaya mencukupi bagi engkau akan semua ini".

Dalam berita-berita Isa a.s. ada tersebut: "Apabila engkau melihat pemuda itu tergantung hatinya dengan mencari Tuhan Yang Mahatinggi, maka sesungguhnya ia dilupakan oleh yang demikian, dari yang selain-Nya".

Sebahagian para syaikh memimpikan Bisyr bin Al-Harts, lalu yang bermimpi itu bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh Abu Nasar At-Tammar dan Abdulwahhab Al-Warraq?".

Bisyr bin Al-Harts menjawab: "Aku tinggalkan keduanya sesa'at di ha-

dapan Allah Ta'ala, makan dan minum".
Aku lalu bertanya: "Lalu engkau?".
Bisyr bin Al-Harts menjawab: "Allah Ta'ala tahu akan sedikitnya kegemaranku pada makan dan minum. Maka dibiarkanNYA aku memandang kepadaNya".
Dari Ali bin Al-Muwaffaq, yang mengatakan: "Aku bermimpi, seakan-akan aku masuk sorga. Lalu aku melihat seorang laki-laki duduk pada suatu hidangan. Dua malaikat di kanan dan di kirinya menyuapkannya dari semua makanan yang enak-enak. Dan orang itu terus makan. Aku melihat seorang laki-laki yang berdiri di pintu sorga, yang memperhatikan wajah semua manusia. Lalu dibolehkannya masuk sebahagian dan ditolaknya sebahagian".
Ali bin Al-Muwaffaq meneruskan ceriteranya: "Kemudian, aku lewati kedua orang laki-laki itu ke *Hadhiratul-Quds (suatu tempat di kanan Al-'arasy)*. Lalu aku melihat di khemah Al-'arasy seorang laki-laki memandang ke atas, melihat kepada Allah Ta'ala, yang tiada berkedip matanya. Lalu aku bertanya kepada malaikat Ridh-wan: "Siapakah ini?".
Malaikat Ridh-wan menjawab: "Ma'ruf Al-Karkhi. Ia beribadah kepada Allah, tidak karena takut kepada nerakaNya dan tidak karena rindu kepada sorganya. Akan tetapi, karena cinta kepadaNya. Maka ia dibolehkan memandang kepadaNya sampai hari kiamat".
Ali bin Al-Muwaffaq menyebutkan, bahwa dua orang laki-laki yang penghabisan itu, ialah: *Bisyr bin Al-Harts* dan *Ahmad bin Hanbal*.
Karena itulah, Abu Sulaiman berkata: "Siapa yang pada hari ini sibuk dengan urusan dirinya sendiri, maka dia itu esok sibuk dengan dirinya sendiri. Siapa yang pada hari ini sibuk dengan Tuhannya, maka dia itu esok*sibuk dengan Tuhannya".
Sufyan Ats-Tsuri bertanya kepada Rabi'ah binti Ismail Al-'Adawiyah: "Apakah hakikat iman engkau?".
Rabi'ah menjawab: "Aku tidak beribadah kepadaNya, karena takut dari nerakaNya dan tidak karena cinta kepada sorgaNya. Sehingga adalah aku seperti orang yang diberi upah, yang jahat. Akan tetapi, aku beribadah kepadaNya, karena cinta dan rindu kepadaNya.
Rabi'ah membacakan beberapa kuntum syair tentang makna cinta:

Aku mencintai engkau dua cinta:
cinta keinginan dan cinta karena engkau berhak yang demikian.
Adapun yang itu cinta keinginan,
maka kesibukkanku menyebutkan engkau, dari orang yang selain engkau

Adapun cinta yang engkau berhak baginya,
yaitu: engkau bukakan dinding bagiku, sehingga aku melihat engkau.

Maka tak adalah pujian bagiku pada ini dan itu,
akan tetapi, bagi engkaulah pujian pada ini dan itu.

Semoga Rabi'ah menghendaki dengan cinta keinginan itu cinta kepada Allah. Karena ihsan-Nya kepada Rabi'ah dan kenikmatan yang dianugerahkanNya kepada Rabi'ah, dengan keuntungan-keuntungan yang segera. Ia mencintai Allah, karena DIA itu berhak mempunyai kecintaan, karena keelokanNya dan keagunganNya, yang tersingkap bagi Rabi'ah. Dan itulah yang paling tinggi bagi dua kecintaan itu dan yang paling kuat.
Kelazatan menengok keelokan ketuhanan, yang diibaratkan oleh Rasulullah s.a.w., di mana beliau menceriterakan dari Tuhannya Yang Mahatinggi:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ
وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

(A'-dad-tu li-'ibaadiash-shaalihiina maa laa-'ainun ra-at wa laa udzunun sami'at wa laa kha-thara-'alaa qalbi basyarin).
Artinya: "AKU siapkan bagi hamba-hambaKU yang shalih, apa yang tidak pernah mata melihat, telinga mendengar dan tidak terguris atas hati manusia" (1).
Telah bersegeralah sebahagian kelazatan-kelazatan ini di dunia, bagi siapa yang telah berkesudahan bersih hatinya, kepada penghabisan. Karena itulah, sebahagian mereka mengatakan: "Bahwa aku mengucapkan: Ya Tuhanku, Ya Allah!". Maka aku dapati yang demikian atas hatiku, lebih berat dari bukit. Karena panggilan itu adalah dari belakang *hijab (dinding)*. Adakah engkau melihat orang yang sama duduk memanggil orang sama duduk dengan dia?
Berkata sebahagian mereka: "Apabila orang sampai pada ilmu ini akan penghabisannya, niscaya ia dilemparkan oleh orang banyak dengan batu". Artinya: keluarlah perkataannya dari batas akal-pikiran mereka. Lalu mereka melihat apa yang dikatakannya itu gila atau kufur.
Maka tujuan maksud orang-orang yang berma'rifah itu semua, ialah sampai dan bertemu dengan DIA saja. Maka yaitu: cahaya mata, yang tidak diketahui oleh diri, apa yang tersembunyi bagi mereka daripadanya. Apabila berhasil, niscaya terhapuslah segala kesusahan dan nafsu-syahwat seluruhnya. Dan jadilah hati itu tenggelam dengan nikmatnya. Jikalau ia dicampakkan dalam neraka, niscaya tidak dirasakannya pedih, karena ketenggelamannya. Jikalau didatangkan kepadanya nikmat sorga, nisccaya ia tidak berpaling kepadanya, karena kesempurnaan nikmatnya dan sampainya kepada penghabisan, yang tidak ada lagi di atasnya penghabisan. Semoga aku tahu, akan orang yang tidak memahami, selain mencintai

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

segala yang dapat dirasakan dengan panca-indra, bagaimana ia beriman dengan kelazatan memandang kepada wajah Allah Ta'ala. Dan tidak adalah bagiNYA rupa dan bentuk. Dan manakah arti bagi janji Allah Ta'ala dengan yang demikian kepada hamba-hambaNya. Dan menyebutkannya bahwa itu yang terbesar bagi segala nikmat. Bahkan, orang yang mengenal Allah, niscaya ia mengenal, bahwa kelazatan-kelazatan yang dipisahkan dengan nafsu-syahwat yang bermacam-macam seluruhnya meliputi di bawah kelazatan ini, sebagaimana dimadahkan oleh sebahagian mereka:

Adalah bagi hatiku hawa-nafsu yang bermacam-macam,
lalu berkumpul sejak dilihat Engkau oleh mata hawa-nafsuku.
Jadilah aku didengki oleh orang yang aku mendengkinya.
Jadilah Engkau Tuhan manusia, sejak Engkau menjadi Tuhanku.

Aku tinggalkan bagi manusia,
dunia mereka dan agama mereka.
Karena sibuk mengingati Engkau.
Hai agamaku dan duniaku!

Karena demikian juga, berkata sebahagian mereka:
MeninggalkanNya lebih besar dari:
neraka.
MenyambungkanNya lebih baik dari:
sorga.

Tiada mereka kehendaki dengan ini, selain memilih kelazatan hati pada mengenal (ma'rifah) Allah Ta'ala, dari kelazatan makan, minum dan kawin. Bahwa sorga itu tambang bersenang-senangnya panca-indra. Ada pun hati, maka kelazatannya pada bertemu dengan Allah saja.

Contoh bermacam-macamnya makhluk pada kelazatannya, ialah: apa yang akan kami sebutkan. Yaitu: bahwa anak kecil pada permulaan geraknya dan *tamyiz-nya (dapat membedakan antara manfaat dan melarat dan sebagainya)* itu, lahirlah pada gharizah (instink), yang dengan gharizah itu ia merasa enak bermain dan bersenda-gurau. Sehingga adalah yang demikian itu padanya lebih enak dari segala sesuatu yang lain. Kemudian, sesudah itu, lahirlah kelazatan perhiasan, memakai pakaian dan mengenderai hewan-hewan kenderaan. Lalu ia memandang rendah bersama kelazatan-kelazatan tadi, akan kelazatan bermain-main. Kemudian, sesudah itu, lahir kelazatan bersetubuh dan nafsu-syahwat kepada wanita. Lalu dengan yang demikian, ditinggalkannya semua yang sebelumnya, untuk sampai kepadanya. Kemudian, lahir kelazatan menjadi kepala, ketinggian dan berbanyak-banyakan. Yaitu: yang penghabisan kelazatan dunia, yang paling tinggi dan yang paling kuat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: